

# “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF LUĠAWI TARBAWĪ

(Studi Analisis integrasi Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, dan Ilmu Pendidikan)

Dr. H. Munir, M.Ag

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana**

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia**

**Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF LUGAWI TARBAWI  
(STUDI ANALISIS INTEGRASI ILMU BAHASA ARAB, ILMU TAFSIR, DAN ILMU  
PENDIDIKAN)**

---

Penulis : Dr. H. Munir, M.Ag  
Layout : Tri Septiana  
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

**CV.Amanah**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN: 978-623-250-114-0

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh, penulisan buku dasar berbasis riset [PBA] dengan judul : “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF LUĠAWI TARBAWĪ (Studi Analisis Integrasi Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Tafsir dan Ilmu Pendidikan)” telah diselesaikan tepat pada waktunya. Buku dasar yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu program pusat penelitian untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar dan sumber bacaan bagi mahasiswa di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang.

Buku dasar ini bertujuan memberikan sajian bahan bacaan mahasiswa terutama bagi mereka yang mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, dan Prodi Tafsir. Oleh karena itu, buku ini mencoba menampilkan alur penulisan dengan mengambil alur meninfentarisir ayat, menganalisis ayat dengan pendekatan gramatikal bahasa Arab, menyajikan tafsiran ayat dan menelaahnya dengan pendekatan pendidikan.

Salah satu karakteristik dari buku ini adalah penulisan sistem referensinya menggunakan program otomatis “zotero”. Selain itu, sumber-sumber bacaan yang dijadikan referensi dalam buku ini berbasis “digital lybrary”. Artinya buku-buku, artikel-artikel jurnal, kitab-kitab Ḥadīṣ dan ayat al-Quran yang dikutip dalam buku ini bersumber dari informasi elektronik dan diakses melalui jaringan internet.

Akhirya, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UIN Raden Fatah dan Kepala Pusat Penelitian yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan hingga buku ini dapat selesai. Semoga hasil tulisan ini bermanfaat bagi upaya memajukan UIN Raden Fatah ke depan.

Palembang, November 2019

Penulis,

Dr. H. Munir, M.Ag

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>BAB I. HAKEKAT MANUSIA DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Insan (الإنسان) .....	2
B. Konsep Ins (الإنس) .....	64
C. Konsep Basyar (بشر) .....	70
<b>BAB II. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>103</b>
A. Konsep Tujuan Pendidikan dengan menggunakan akar kata .....	103
B. Membangun Kesadaran Bertaqwa Sebagai tujuan pendidikan ..	104
C. Mewujudkan Kesadaran Konstrktif sebagai tujuan pendidikan..	119
D. Kesadaran bersyukur sebagai tujuan pendidikan islam.....	127
E. Kesadaran Intuitif sebagai tujuan pendidikan islam .....	139
F. Menjadi percaya diri sebagai tujuan pendidikan islam .....	150
G. Kesadaran menggunakan akal sehat sebagai tujuan pendidikan islam .....	150
H. Kesadaran komperatif sebagai tujuan pendidikan islam.....	162
I. Senantiasa berfikir kritis-komprehensif sebagai tujuan pendidikan islam.....	163
J. Menjadi rahmat sebafei tujuan pendidikan islam .....	169
K. Menjadi penyemangat/juru damai sebagai tujuan pendidikan islam .....	175
L. Membentuk sikap tanggung jawab sebagai tujuan pendidikan islam (Al-Anbiya":13) .....	177
M. Penanaman nilai realistis sebagai tujuan pendidikan islam .....	179
N. Kemampuan adaptif sebagai tujuan pendidikan islam .....	182
O. Menjadi fasilitator sebagai tujuan pendidikan islam .....	183
P. Membentuk sikap cerdas sebagai tujuan pendidikan islam .....	185
Q. Mengembalikan Sikap Fitrah sebagai Tujuan Pendidikan .....	199
R. Memahami Pengetahuan Faktual dan Historis Sebagai Tujuan Pendidikan Islam .....	201

<b>BAB III. KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN .</b>	<b>203</b>
A. Al-Qur'an sebagai Kurikulum Pendidikan .....	203
B. Realitas Alam dan Realitas Sosial sebagai kurikulum pendidikan .....	208
C. Penelitian sebagai Muatan Kurikulum Pendidikan.....	246
D. Ilmu Laduni dan Ta'bbir Mimpi sebagai Muatan Kurikulum .....	270
<b>BAB IV. HAKEKAT METODE PENDIDIKAN DALAM ALQUR'AN.....</b>	<b>313</b>
A. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (تثدير) .....	313
B. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (تبيين) .....	335
C. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (هداية) .....	349
D. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (توصية) .....	356
E. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (خير).....	365
F. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (مثل).....	375
G. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (قصة).....	386
H. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (وسيلة).....	396
I. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (طريقة).....	398
J. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (بلاغ).....	404
<b>BAB V. HAKEKAT EVALUASI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN....</b>	<b>495</b>
A. Karakteristik Evaluasi dari akar kata (أحسب-حسب).....	495
B. Karakteristik Evaluasi dari akar kata (أصاب).....	531
C. Karakteristik Evaluasi dari akar kata (أفتن).....	561
D. Karakteristik Evaluasi dari akar kata (أنقص).....	576
E. Karakteristik Evaluasi dari konsep (أيهم / أيكم).....	590
<b>BAB VI. PENUTUP.....</b>	<b>601</b>
A. Kesimpulan.....	601
B. Saran.....	601
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>603</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>618</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>622</b>



## BAB I HAKEKAT MANUSIA DALAM AL-QUR'ĀN

Sebelum membahas lebih jauh tentang konsep hakekat manusia dalam al-Qur'ān, perlu ditegaskan hal-hal berikut: *pertama*, bahwa setiap teks dalam al-Qur'ān mengandung dua aspek penting, yakni makna tersurat dan makna tersirat. *Kedua*, bahwa setiap teks dalam al-Qur'ān memiliki konteksnya masing-masing. *Ketiga*, bahwa setiap perbedaan teks mengandung perbedaan konteks makna walaupun pada tataran tertentu bisa saja memiliki makna yang sama. *Keempat*, bahwa setiap ayat al-Qur'ān tidak pernah berada pada ruang kosong, tetapi tidak pernah terlepas dari konteks ruang dan waktu. Kelima, kajian ini merupakan bagian dari memahami Islam sebagai ilmu, bukan dalam konteks Islam sebagai doktrin. Oleh karena itu, maka ayat-ayat al-Qur'ān diperlakukan sebagai data penelitian.

Untuk memahami konsep hakekat manusia dalam al-Qur'ān, kajian bisa berangkat dari akar kata انسان, بشر, ناس, أناس, بني آدم, انس. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- ✓ Peneliti menginventaris ayat-ayat yang terkait dengan konsep-konsep manusia sebagaimana di atas melalui beberapa akar kata dengan memanfaatkan kitab mu'jam mufahras li al-faz al-Qur'ān
- ✓ Peneliti melakukan analisis kata demi kata, dan ayat demi ayat, dari aspek Şaraf, Naḥwu, dan Balāḡah.
- ✓ Peneliti melakukan analisis interkoneksi antar variabel, sehingga ditemukan karakteristik kata, karakteristik ayat, karakteristik makna, dan pada akhirnya ditemukan karakteristik konsep yang terkandung dari ayat-ayat tersebut.
- ✓ Peneliti melakukan komparasi konsep yang ditemukan tersebut dengan konsep-konsep pendidikan yang serupa yang telah terpublikasi dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaannya, sehingga akan tampak kekhasannya sebagai konsep pendidikan Qur'āni.

## A. Konsep Insān (الإنسان)

Langkah berikutnya setelah menentukan kata kunci dari mu'jam mufahras al-Qurān, adalah membenteng ayat-ayat yang berkaitan dan diguga memiliki hubungan yang kuat dengan konsep yang ingin ditemukan. Berikut adalah bentangan ayat-ayat dimaksud, dengan dilengkapi terjemahannya. Selanjutnya juga akan diberikan komentar dan analisis dari berbagai aspeknya.

### 1. Surat an-Nisa' ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

*"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."*

Jika dilihat konteks ayat sebelumnya, ayat ini menjelaskan tentang sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis, makhluk sosial dan makhluk spiritual sekaligus. Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki kecenderungan untuk bersyahwat kepada lawan jenisnya (hasrat seksualitas). Dalam hal ini Allah memberikan aturan yang mengikat manusia secara bermartabat, yakni dengan jalan mengikat tali pernikahan dengan segala kategorinya. Artinya pernikahan yang sangat sederhana, mudah dan murah sampai kepada pernikahan yang mahal dan relatif kompleks.

Dalam konteks seperti ini, Allah menginginkan kepada manusia untuk kembali kepada hakekat kejadian, yakni sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh dan tunduk kepadaNya. Hal ini bisa dipahami dari ayat sesudahnya yang menjelaskan tentang keinginan manusia untuk memperoleh kebutuhan dan hasratnya secara maksimal yang seringkali mengabaikan aturan kebenaran, kepatutan dan kemanusiaan itu sendiri. Memang secara naluriyah setiap makhluk hidup ingin memuaskan semua hasrat kehidupannya.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو)<sup>1</sup>, ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية), kata الإنسان berkedudukan sebagai nāibul fā'il

---

<sup>1</sup> "جامع الدروس العربية للغلابيني" - PDF Drive," diakses 27 Oktober 2019, <https://www.pdfdrive.com/>



(pengganti pelaku/subyek). Namun bila dilihat dari aspek fungsionalnya kata الإنسان sesungguhnya merupakan obyek dari kata kerja transitif خلق. Bentuk kalimat yang transitif kemudian diubah menjadi intransitif, pada umumnya memiliki fungsi penekanan pada obyek, bukan pada subyek atau kata kerjanya. Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan tentang hakekat manusia yang secara naluriah memiliki hasrat untuk memperoleh kepuasan biologis secara sempurna (makan, minum, seks, memiliki banyak harta, pangkat, jabatan, kehormatan dan kebebasan). Namun demikian, hasrat tersebut dibatasi oleh hasrat orang lain dan kehendak sang Pencipta. Artinya, secara sosial diatur dengan konteks masyarakatnya dan secara spiritual diatur oleh ajaran agamanya.

Dalam tafsir al-Misbāh, Quraisy Syihab menjelaskan bahwa Allah hendak memberikan keringanan melalui syariat dan ketentuan-ketentuan yang mudah dan ringan. Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan lemah dalam menghadapi segala macam kecenderungan batin. Maka, sangatlah sesuai jika beban-beban yang diberikan kepadanya mengandung unsur kemudahan dan keluasan. Itulah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya sebagai karunia dan kemudahan.<sup>2</sup>

Dalam tafsir Ibn Kaṣīr, di jelaskan bahwa Allah mengabarkan bahwa Dia hendak menjelaskan bagi kalian hai orang-orang yang beriman, apa yang diharamkan dan diharamkan untuk kalian sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat ini dan surat-surat lainnya.<sup>3</sup> *Wa yahdiyakum sunanal laẓīna min qablikum* (“Dan menunjukimu kepada sunah-sunah orang yang sebelum kamu.”) yaitu jalan-jalan mereka yang terpuji mengikuti syari’at yang dicintai dan diridhai-Nya. *Wa yatūba ‘alaikum* (“dan hendak menerima taubatmu,”) dari dosa dan pelanggaran perkataan-perkataan-Nya.

Firman Allah: *wa khuliqal insaanu ḍa’īfan* (“Dan manusia dijadikan bersifat lemah.”) Keringanan itu sesuai dengan kelemahan diri manusia, tekad dan kemauannya. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Thawus dari ayahnya, ia berkata tentang: *Wa khuliqal insānu ḍa’īfan* (“Dan manusia

---

<sup>2</sup> Eka Prasctiawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir,” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 138–66.

<sup>3</sup> “تفسير ابن كثير” - PDF Drive,” diakses 13 Juni 2019, <https://www.pdfdrive.com/>

dijadikan bersifat lemah.”) Yaitu, dalam urusan wanita. Waki’ berkata: “Akalnya (laki-laki) hilang ketika di sisi wanita.”<sup>4</sup>

## 2. Surat Yūnus ayat 12:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا  
كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ  
لِلْمُتَّسِرِّينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

12. dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية), kata الإنسان berkedudukan sebagai obyek (مفعول به) dari subyek/fa'il الضر. Jika dilihat secara keseluruhan, kalimat tersebut menunjukkan makna keadaan (ظرف الزمان). Hal ini bisa dilihat dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat ini menunjukkan sebuah karakteristik dari manusia yang bersifat biologis dan psikologis. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kondisi psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi aktivitas fisiknya. Namun demikian, ia senantiasa diberikan alternatif jalan keluarnya dengan melompat pada aspek spiritual. Sungguhpun begitu, banyak manusia yang didominasi unsur egonya, bahwa ia merasa sebagai makhluk yang mampu berdiri sendiri tanpa campur tangan kekuatan atau aspek di luar dirinya yang tidak tampak secara kasat mata. Dalam konteks ini lah Allah senantiasa mengingatkan agar manusia tidak lepas dari keterikatannya sebagai makhluk spiritual.

---

<sup>4</sup> Get link dkk., “Tafsir Surat An-Nisa, ayat 26-28,” diakses 27 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-26-28.html>.

Jika dilihat dari aspek hubungan antar ayat, yakni keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, maka makna dari ayat ini menjelaskan tentang pentingnya menanamkan kesadaran berfikir sistemik, interkonektif. Artinya manusia senantiasa dituntut untuk menyadari sebab akibat dari perilaku dan sikap hidup dan kehidupan yang dijalannya. Bahwa setiap aspek kehidupan yang dilakoninya sesungguhnya memiliki dampak terhadap aspek lainnya. Setiap keadaan yang dialami seseorang pada dasarnya merupakan hasil interaksi antar aspek dalam kehidupan, baik yang berasal faktor internal maupun aspek eksternal. Oleh karena itu, maka sebagai makhluk yang diberi akal, dan kesadaran berfikir yang sehat, logis dan sistematis, maka diharapkan ia dapat menjadi “khalifah” di muka bumi, yakni dapat mendapatkan pencerahan dan dapat memberikan pencerahan kepada orang lain, bahkan menjadi rahmat bagi semesta alam. Untuk mencapai ke arah itu, maka manusia dituntut untuk senantiasa memiliki kesadaran kausalitas, yakni senantiasa mempertimbangkan akibat dari setiap perbuatannya atau apa yang diraih itu merupakan akibat dari perbuatan lain yang turut mempengaruhinya. Perbuatan lain yang dimaksud dalam konteks spiritual adalah campur tangan Allah. Dengan kata lain bahwa ayat tersebut menghendaki agar manusia senantiasa memiliki kesadaran dan kecerdasan “impact analysis”.

Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa Allah memberi kabar tentang manusia, keluh-kesah dan kegelisahannya bila sedang ditimpa malapetaka, sebagaimana firman-Nya yang artinya: “Apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo’a.” (QS. <sup>5</sup>Fushshilaf: 51) Maksud dari kata “ariḍ” yaitu “kaṣirun” yaitu (banyak). Kedua kata itu memiliki makna yang sama, hal itu disebabkan jika dia ditimpa kesusahan, dia resah, bersedih hati dan memperbanyak do’a, maka dia berdo’a kepada Allah untuk menghilangkan dan mengangkatnya dari dirinya, dia berdo’a dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri dan dalam semua keadaan.

Quraisy Syihab dalam tafsir al-Misbāh menjelaskan bahwa apabila manusia mendapat musibah yang menimpa diri, harta, atau apa saja yang berkaitan dengan dirinya, seketika dirinya merasa lemah. Dia lalu berdoa kepada Tuhannya dalam segala keadaan, dengan berbaring, duduk atau

---

<sup>5</sup> “QS. 10:12 (surah 10 ayat 12) » QS. Yunus » Tafsir Alquran,” diakses 27 Oktober 2019, <https://risalahmuslim.id/quran/yunus/10-12/>.

berdiri, agar Allah menghilangkan cobaan itu. Tetapi, ketika Allah mengabulkannya dengan menghilangkan cobaan yang menimpa dirinya, ia segera meninggalkan Allah dan meneruskan kedurhakaannya serta lupa akan karunia Allah pada dirinya. Seakan-akan ia tidak pernah tertimpa musibah dan tidak pernah berdoa meminta kepada Allah untuk menghilangkannya. Dengan cara seperti inilah setan menghias perbuatan jelek dan kebatilan yang orang-orang kafir lakukan.<sup>6</sup>

### 3. Surat Hud Ayat 9 :

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ ﴿٩﴾

*"dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.*

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية), kata *لإنسان* berkedudukan sebagai obyek (مفعول به). Dalam ayat ini manusia dipandang sebagai makhluk psikologis dan makhluk spiritual. Hal ini bisa dilihat data yang digunakan oleh Allah, yakni *أذقنا*. Kata tersebut menunjukkan sesuatu rasa yang lebih bersifat abstrak dan immateri, bukan rasa yang berada pada aspek panca indera atau jasmani, tetapi lebih padahal yang abstrak dan aspek ruhani. Jika dilihat secara utuh, ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia sebagai realitas hidup dan kehidupan yang kompleks.

Jika dilihat dari aspek hubungan antar ayat sebelum dan sesudahnya, maka ayat tersebut menjelaskan tentang perlunya kesadaran model berfikir kausalitas dan sistemik serta kecerdasan konstruktif terhadap kenomena hidup dan kehidupan umat manusia. Pada satu sisi manusia diberikan nalar yang sehat, kebebasan untuk berkehendak, namun pada sisi lain manusia sesungguhnya terikat dengan hukum universal yang lebih kompleks sebagai sunatullah. Oleh karena itu banyak perangkat kehidupan yang harus dipersiapkan dan diaktifkan oleh dirinya. Sensitifitas seseorang sangat diperlukan agar ia dapat matang dan bijaksana terhadap

---

<sup>6</sup> "Tafsir Surat Yunus ayat 12 Learn Quran Tafsir," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-12>.

diri dan lingkungan eksternalnya. Dalam konteks ini Allah menginginkan agar manusia memiliki kesadaran berfikir diakronis untuk memperoleh pemahaman yang hakiki dari hidup dan lehidpan yang dijalannya.

Sebagai makhluk psikologis, Allah menginginkan agar manusia mampu mengkonstruk fenomena kejiwaannya menjadi sebuah konsep kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat secara optimal. Sebagai makhluk spiritual, manusia dituntut untuk memiliki kesadaran konstruktif terhadap fenomena kehidupannya agar mampu menjadi hamba tuhan yang bersyukur kepadaNya.<sup>7</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Kaṣir dijelaskan bahwa Allah Swt. menceritakan perihal manusia dan sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya, kecuali bagi orang yang dikasihi oleh Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya yang beriman. Bahwa manusia itu apabila mendapat musibah sesudah mendapat nikmat, maka ia akan berputus asa dan merasa terputus dari kebaikan di masa selanjutnya, serta kafir dan ingkar terhadap keadaan yang sebelumnya. Seakan-akan dia tidak pernah mengalami suatu kebaikan pun, dan sesudah itu dia tidak mengharapkan suatu jalan keluar pun.

{إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا}

*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (Al-Ma'ārij: 19), hingga beberapa ayat berikutnya.*

#### 4. Surat al-Isrā' ayat 11-13

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ، بِالْخَيْرِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾  
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحْوَنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ  
مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ  
وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلَمِنَهُ طَبْرَهُ ۗ فِي  
عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

---

<sup>7</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan* (LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2014).

11. dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

12. dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

13. dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), ayat 11 di atas secara global merupakan kalimat verbal (جملة فعلية). Namun jika dilihat secara lebih detail, ayat tersebut terdiri atas dua kalimat, yakni ويدع الإنسان بالشر دعاءه و يدع الإنسان بالخير artinya: ”dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Kalimat kedua وكان الإنسان عجولا artinya: “ dan manusia itu cenderung bersifat tergesa-gesa”. Dalam konteks kalimat kedua, kata الإنسان berkedudukan sebagai subyek (إسم كان). Artinya kalimat ini memiliki struktur sebagai kalimat nominal (جملة اسمية). Namun jika dilihat secara keseluruhan kalimat dalam satu ayat secara utuh, maka kalimat وكان الإنسان عجولا, memiliki kedudukan sebagai keterangan dari kalimat sebelumnya (حال الجملة الاسمية). Pada ayat 13, juga terdapat keterangan yang berupa kalimat verbal (حال الجملة الفعلية), yaitu pada kalimat . وكل إنسان ألزمناه طائره في عنقه .

Ditinjau dari aspek munāsabāt atau hubungan antar ayat, kata إنسان dalam ayat-ayat terbut dipahami sebagai makhluk psikologis dan spiritual. Secara psikologis, manusia merupakan makhluk yang memiliki aspek emosional dengan muatan positif dan negatif, aktif dan pasif tergantung dengan dinamika internal dalam dirinya. Sedangkan sebagai makhluk spiritual, manusia tidak akan bisa lari dari sekenario besar yang telah disetting oleh sang Pencipta, penguasa alam semesta, baik alam mikrokosmos maupun alam makrokosmos.

Dalam kitab tafsir Jalālain<sup>8</sup> dijelaskan bahwa (Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya) artinya dia telah membawa amal perbuatannya sendiri (pada lehernya) lafal ini disebutkan secara khusus mengingat lafal ini menunjukkan pengertian tetap yang paling akurat. Dan sehubungan dengan pengertian ini Mujahid telah berkata, bahwa tiada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan pada lehernya telah ada suatu lembaran yang tertulis di dalamnya apakah ia celaka atau bahagia. (Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab) yang tertulis di dalamnya semua amal perbuatannya (yang dijumpainya terbuka) kedua lafal ini menjadi sifat daripada lafal kitaaban

Allah Swt. telah berfirman:

{يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ}

*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 13-15).*

Dengan kata lain, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa dirimu tidak dianiaya. Dan tidaklah dicatatkan atas dirimu kecuali hanya apa-apa yang telah kamu kerjakan, karena sesungguhnya kamu ingat segala sesuatu yang telah kamu lakukan. Tiada seorang pun yang lupa terhadap apa yang telah diperbuatnya, walaupun sedikit. Pada hari itu setiap orang membaca kitab catatan amal perbuatannya. Ia dapat membacanya, baik ia dari kalangan orang yang bisa baca tulis atau pun orang *ummi* (tidak bisa baca tulis). Firman Allah Swt.:

{الزَّمَنَاءُ طَائِرُهَا فِي غُفْوِهَا}

*Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.*

Sesungguhnya dalam ayat ini disebutkan leher, tiada lain karena leher merupakan anggota tubuh manusia yang tidak ada duanya dalam tubuhnya. Dan barang siapa yang telah ditetapkan atas sesuatu, maka ia tidak dapat menghindarkan diri darinya. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

أَذْهَبَ بِهَا أَذْهَبَ بِهَا ... طُوفَتْهَا طُوقَ الْحَمَامَةِ ...

---

<sup>8</sup> "تفسير الجلالين" - PDF Drive," diakses 13 Juni 2019, <https://www.pdfdrive.com>

*Pergilah dengan membawanya, pergilah dengan membawanya, aku telah mengalunginya sebagaimana kalung yang ada pada burung merpati<sup>9</sup>*

#### 5. Surat al-Isrā' Ayat53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ  
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

53. dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية), yang terdiri atas, kata kerja (فعل), subyek (فاعل) dan obyek (مفعول به). Tetapi jika ditelaah lebih detail, maka ayat tersebut terdiri atas tiga kalimat, yakni:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ  
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Kalimat pertama merupakan kalimat perintah جملة فعلية, sedangkan kalimat keduma merupa kalimat berita yang berupa kalimat nominal (jumlah ismiyah), yang terdiri atas إِنَّ disertai isim dan khabarnya, dengan khabar jumlah fi'liyah. Adapun kalimat yang ketiga berupa kalimat nominal(jumlah ismiyah) terdiri atas إِنَّ disertai isim dan khabarnya, dengan khabar jumlah ismiyah yang dimasuki oleh fiil nāqis, yakni كان, lengkap dengan isim dan khabarnya.

Bila dikaji dari perspektif munāsabāt atau analisis hubungan antar ayat, maka di peroleh pemahaman bahwa kata الإنسان memiliki makna dalam dimensi sebagai makhluk spiritual dan makhluk global. Secara

---

<sup>9</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 15" diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura17-aya15.html>.



spiritual, manusia dituntut untuk senantiasa memelihara fitrahnya sebagai hamba Tuhan yang hendaknya selalu menjaga lisannya agar mendapat rahmat dari sang Pencipta. Sedangkan sebagai makhluk global, manusia dituntut agar senantiasa memiliki kesadaran kompetisi yang terus berlangsung dengan makhluk lainnya, terutama kepada saingan utamanya yakni iblis dan syaitan.

Dalam tafsir Jalālain dijelaskan bahwa yang beriman ("Hendaklah mereka mengucapkan) kepada orang-orang kafir kalimat (yang lebih baik." Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan) yakni kerusakan (di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia) jelas permusuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat yang lebih baik.

Adapun tafsir dari kementerian agama adalah bahwa Allah memerintahkan kepada Raṣulullāh agar mengatakan kepada semua hamba-Nya supaya mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya.<sup>10</sup> Agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci-maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik. Allah swt berfirman: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. (an-Naḥl /16: 125). Perhatikan pula al-'Ankabut/29: 46. Allah swt menjelaskan alasan larangan-Nya itu, yaitu setan bisa merusak suasana dan menyebarkan bencana di antara kaum Mukminin dengan orang-orang musyrik ketika mereka berbicara kasar dan berselisih. Perselisihan di kalangan mereka bisa menimbulkan pertentangan, bahkan perkelahian. Dalam hal ini, Raṣulullāh saw pernah melarang seorang laki-laki Muslim menudingnya dengan menggunakan sepotong besi, karena khawatir kalau-kalau setan melepaskan senjata itu dari tangannya lalu meluncur mengenai Rasul. Hal ini akan menyebabkan orang itu berdosa dan dimasukkan ke dalam neraka.

---

<sup>10</sup> "القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة الإسراء - الآية 53"، diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura17-aya53.html>.

6. Surat al-Isrā' Ayat 67:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا نَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ  
أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

67. dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling, dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.

Dilihat dari perspektik gramatikal struktural bahasa Arab (قواعد (الجملة الفعلية)), ayat tersebut secara keseluruhan berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun, bila dilihat secara lebih detail, ayat tersebut terdiri atas lima kalimat, yakni:

1\_ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ

2\_ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ

3\_ فَلَمَّا نَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ

4\_ أَعْرَضْتُمْ

5\_ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Kalimat pertama berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), dan mendapat tambahan huruf syarat (إِذَا), maka kalimat tersebut menjadi kalimat syarat. Sedangkan kalimat kedua adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang merupakan jawab dari kalimat pertama. Adapun kalimat ketiga adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية) kemudian mendapat tambahan huruf syarat (لَمَّا), maka kalimat ini menjadi kalimat syarat dan kalimat keempat menjadi kalimat jawabnya. Kalimat kelima merupakan kalimat nominal (الجملة الاسمية), kemudian dimasuki dengan fiil nāqis, yakni (كَانَ). Khusus kalimat kelima dalam konteks ayat tersebut berkedudukan sebagai kalimat keterangan (حال جملة إسمية). Kata الإنسان, dalam kalimat kelima tersebut

berkedudukan sebagai isim كان berarti dalam hal ini manusia bertkedudukan sebagai pelaku (subyek). Namun, bila dilihat secara keseluruhan kalimat dalam ayat terbut, maka makna yang ingin disampaikan adalah sebuah kondisi (طرف الزمان) manusia sebagai makhluk psikologis, dan spiritual.

Jika dilihat dari perspektif hubungan antar ayat (مناسبات الآيات بالآيات), maka makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebuah kondisi manusia yang secara psikologis mengalami proses dinamika di dalam dirinya. Manusia itu cenderung ingin memenuhi hasrat dirinya dan seringkali mengabaikan kondisi dan kepentingan orang lain. Sedangkan secara spiritual, manusia tetap membutuhkan faktor nilai-nilai ilahiyah dalam proses pencapaian ketenangan batin dalam dirinya. Namun demikian kebanyakan manusia tidak menyadarinya dengan baik, sehingga Allah selalu mengingatkan dengan cara yang beragam, misalnya dengan memberikan kegagalan, sakit, dan musibah kepadanya.

Dalam tafsir Jalālain<sup>11</sup> di jelaskan bahwa (Dan apabila kalian ditimpa bahaya) maksudnya marabahaya (di lautan) karena takut tenggelam (niscaya hilanglah) lenyaplah dari hati kalian (siapa yang kalian seru) tuhan-tuhan yang kalian sembah itu, karena itu kalian tidak menyeru mereka (kecuali Dia) Allah swt. maka pada saat itu kalian hanya berseru kepada-Nya semata, karena kalian berada dalam marabahaya, sedangkan kalian mengetahui, bahwa tiada yang dapat melenyapkannya melainkan hanyalah Dia (maka tatkala Dia menyelamatkan kalian) dari tenggelam, lalu Dia menyampaikan kalian (ke daratan, kalian berpaling) dari mentauhidkan-Nya. (Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih) banyak mengingkari nikmat-nikmat Allah.

Adapun penjelasan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr<sup>12</sup> adalah “Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia; maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling”. Manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. Allah Swt. menceritakan bahwa sesungguhnya manusia itu apabila tertimpa bahaya, pastilah mereka berseru kepada-Nya seraya bertobat kepada-Nya dan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Disebutkan oleh firman-Nya: Dan

---

<sup>11</sup> “تفسير الجالين - PDF Drive.”

<sup>12</sup> “تفسير ابن كثير - PDF Drive.”

apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia. (Al-Isrā': 67) Yakni lenyaplah dari hati kalian segala sesuatu yang kalian sembah selain Allah Swt. Seperti yang terjadi pada diri Ikrimah ibnu Abu Jahal ketika ia melarikan diri dari Raṣulullāh Saw. pada hari kemenangan kaum muslim atas kota Mekah.

Dalam tafsir kementerian agama<sup>13</sup> dijelaskan bahwa “Kemudian Allah mengungkapkan keadaan orang-orang kafir ketika ditimpa mara bahaya yang mengancam jiwanya. Mereka tidak dapat mengharapkan pertolongan kecuali dari Allah, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Allah swt menyatakan bahwa apabila orang kafir ditimpa mara bahaya di lautan, niscaya hilang harapan mereka untuk meminta bantuan dan pertolongan kepada berhala-berhala, jin, malaikat, pohon-pohon, dan batu-batu yang mereka sembah. Pada saat yang gawat itu, yang mereka ingat hanyalah Allah Yang Maha Esa yang berkuasa dan mampu menghilangkan bahaya itu, maka mereka meminta pertolongan kepada-Nya.

Namun, apabila Allah telah mengabulkan permintaan mereka, yakni mereka telah terlepas dari bencana topan dan badai yang hampir menenggelamkan mereka, dan tiba di darat dengan selamat, mereka pun kembali berpaling menjadi orang-orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah dan kembali menyekutukan-Nya dengan tuhan yang lain. Allah menegaskan bahwa tabiat manusia cenderung melupakan nikmat yang mereka terima dan selalu tidak beriman atau tidak mau berterima kasih kepada Zat yang memberikan nikmat itu. Ini adalah keanehan yang terdapat pada diri manusia kecuali hamba-Nya yang selalu berada dalam bimbingan dan perlindungan-Nya.

#### 7. Surat al Isrā' Ayat 83:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَقَّ بِحَاثِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ

كَانَ يُوَسْوِسُ ﴿٨٣﴾

---

<sup>13</sup> “Al-Isra’ - الاسراء · Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/17/67>.

83. dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.

Dilihat dari perspektik gramatikal struktural bahasa Arab (قواعد (الجملة الفعلية)), ayat tersebut secara keseluruhan berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun, bila dilihat secara lebih detail, ayat tersebut terdiri atas empat kalimat, yakni:

1. \_ وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ

2. \_ أَعْرَضَ وَتَقَابَضَ

3. \_ وَإِذَا مَسَّهُ الْضُرُّ

4. \_ كَانَ يَفْرُصًا

Kalimat pertama berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), dan mendapat tambahan huruf syarat (إذا), maka kalimat tersebut menjadi kalimat syarat. Sedangkan kalimat kedua adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang merupakan jawab dari kalimat pertama. Adapun kalimat ketiga adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية) kemudian mendapat tambahan huruf syarat (إذا), maka kalimat ini menjadi kalimat syarat dan kalimat keempat menjadi kalimat jawabnya. Kalimat keempat merupakan kalimat nominal (الجملة الاسمية), kemudian dimasuki dengan fi'il nāqis, yakni (كان). Pada kalimat pertama kata الإنسان berkedudukan sebagai obyek (مفعول به), sedangkan pelakunya (فاعل) Allah, dalam bentuk damir muttasil bariz (نا). Sedangkan dalam kalimat keempat kata الإنسان berkedudukan sebagai subyek (اسم كان), dengan kata ganti ketiga (ضمير مستتر).

Dilihat dari aspek hubungan antar ayat, kalimat-kalimat tersebut menjelaskan tentang karakter manusia sebagai makhluk psikologis dan spiritual. Pada satu sisi manusia memiliki kemampuan dan kebebasan untuk berkehendak, namun pada sisi lain manusia memiliki keterbatasan. Secara makrokosmos manusia merupakan makhluk independent, tetapi

secara makrokosmos manusia merupakan salah satu unsur dari sistem alam semesta yang terikat dengan hukum alam yang didesain oleh Allah sebagai penguasa alam semesta.

Dalam tafsir Jalalin<sup>14</sup> di jelaskan “(Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia) yang kafir (niscaya berpalinglah dia) daripada bersyukur (dan membelakangkan badannya) yakni membelakangkan tubuhnya dengan sikap yang sombong (dan apabila dia ditimpa kesusahan) kemiskinan dan kesengsaraan (niscaya dia berputus asa) dari rahmat Allah. Dalam konteks ini, manusia merupakan makhluk dengan segudang kemauan hasrat namun terbatas dalam kemampuan, namun banyak yang menyadari hal itu.

Dalam tasfir Ibnu Kaṣir<sup>15</sup> dijelaskan “Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah dia; dan membelakangkan dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa”. Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Allah Swt. menyebutkan tentang kekurangan diri manusia secara apa adanya, kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah Swt. dalam dua keadaan, yaitu keadaan senang dan sengsara. Karena sesungguhnya bila Allah memberinya nikmat berupa harta, kesehatan, kemenangan, rezeki, pertolongan, dan memperoleh apa yang diinginkannya, maka ia berpaling, tidak mau mengerjakan ketaatan kepada Allah, tidak mau menyembah-Nya, serta berpaling membalikkan tubuhnya.

Menurut Mujahid, makna membelakangkan dengan sikap yang sombong ialah menjauh dari Allah. Menurut kami, ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya: tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. (Yūnus: 12) maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. (Al-Isrā': 67) Bahwa manusia itu apabila tertimpa malapetaka dan musibah, niscaya dia

---

<sup>14</sup> “Tafsir Surat Al-Isra ayat 83 Learn Quran Tafsir,” diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-83>.

<sup>15</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 83,” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura17-aya83.html>.

berputus asa. (Al-Isrā': 83) Yakni putus harapan untuk dapat kembali normal dan putus asa untuk mendapat kebaikan sesudah kesusahannya itu,

Adapun menurut tafsir kementerian agama "Dalam ayat ini, Allah swt menerangkan sifat umum manusia, yaitu apabila diberi kenikmatan, seperti harta, kekuasaan, kemenangan dan sebagainya, mereka tidak mau lagi tunduk dan patuh kepada-Nya, bahkan mereka menjauhkan diri. Sebaliknya, apabila ditimpa kesukaran, kesengsaraan, kemiskinan, dan kekalahan, mereka berputus asa dan merasa tidak akan memperoleh apa-apa lagi. Seharusnya mereka tidak berputus asa, melainkan tetap beramal dan berusaha untuk mendapatkan pertolongan Allah, karena menurut ajaran Al-Qur'an, orang yang berputus asa dari rahmat Allah berarti telah mengingkari rahmat-Nya. Ayat-ayat lain yang menerangkan keadaan manusia ketika menerima rahmat Allah, ialah firman-Nya: Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. (Yūnus/10: 12).

#### 8. Surat al-Isrā' Ayat 100:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ  
الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir.

Dilihat dari perspektik gramatikal struktural bahasa Arab (قواعد النحو), ayat tersebut secara keseluruhan berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun, bila dilihat secara lebih detail, ayat tersebut terdiri atas empat kalimat, yakni:

1. قُلْ

2. -لَوْ أَن تُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي

3. - إِذَا لَأَمْسَكُمْ فَخِيقَةُ الْإِنْفَاقِ

4. - وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Kalimat pertama berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fiil amar dan fā'ilnya berupa kata ganti kedua mufrad muzakar yang tersembunyi (ضمير مستتر وجوب). Adapun kalimat kedua adalah kalimat nominal (الجملة الإسمية) kemudian mendapat tambahan huruf syarat (لو), maka kalimat ini menjadi kalimat syarat dan kalimat ketiga menjadi kalimat jawabnya. Kalimat keempat merupakan kalimat nominal (الجملة الإسمية), kemudian dimasuki dengan fiil nāqis, yakni (كان). Kalimat keempat kata (إسم كان) berkedudukan sebagai subyek atau (إسم كان).

Jika dilihat dari perspektif hubungan antar ayat (مناسبات الآيات بالآيات), maka makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebuah kondisi manusia yang secara biologis ingin memperoleh semua apa saja yang dapat memenuhi puncak hasrat nafsunya. Ia menguasai semua yang ada pada dirinya tanpa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memilikinya. Oleh karena itu, ingin ia akan berusaha keras menutup peluang bagi orang lain agar tidak mengakses apa yang telah dinikmatinya, sehingga dapat menimbulkan sifat kikir, iri, dengki, tamak dan sebagainya.

Dalam tafsir Jalālain di jelaskan "(Katakanlah) kepada mereka ("Seandainya kalian menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Rabbku) berupa perbendaharaan rezeki dan hujan (niscaya kalian tahan perbendaharaan itu) maksudnya niscaya kalian akan bersikap kikir (karena takut membelanjakannya.") karena takut harta menjadi habis dibelanjakan oleh karenanya kalian bersikap kikir. (Dan adalah manusia itu sangat kikir) maksudnya sangat bakhil.



Sedangkan dalam tafsir kementerian agama<sup>16</sup> di jelaskan “Pada ayat ini, Allah swt menerangkan sebab-sebab mengapa Dia tidak memperkenankan permintaan orang-orang zālim itu, yaitu walaupun diperkenankan, mereka tetap tidak akan beriman, berlaku kikir, dan tidak mau memberikan sebagian kecil hartanya kepada orang lain yang memerlukannya. Mereka takut kenikmatan-kenikmatan yang telah diperoleh akan lenyap dari mereka. Padahal nikmat Allah tidak akan pernah habis seberapa pun manusia mengambilnya. Allah juga telah menjanjikan orang-orang yang menginfakkan harta mereka dengan imbalan yang berlipat ganda dari apa yang mereka infakkan. Sifat kikir adalah watak dan tabiat manusia dengan kadar yang berbeda. Watak dan tabiat yang tidak baik itulah yang menyebabkan manusia mendurhakai perintah Allah dan enggan memperhatikan larangan-larangan-Nya. Firman Allah: Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. (al-Fajr/89: 20) Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan. (al-’ādiyāt/100: 8).

Adapun penjelasan lebih detail disebutkan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr<sup>17</sup> bahwa “‘Kalau seandainya kalian menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kalian tahan, karena takut membelanjakannya, dan manusia itu sangat kikir. Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, 'Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, 'Seandainya kalian, hai manusia, memiliki hak ber-tasarruf menggunakan perbendaharaan-perbendaharaan Allah, niscaya kalian memegangnya erat-erat dan tidak mau membelanjakannya'."'

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa mereka pasti tidak mau membelanjakannya karena takut jatuh miskin dan kehilangan harta, padahal perbendaharaan Allah tidak akan kosong dan tidak akan habis-habisnya selama-lamanya. Sikap demikian itu tiada lain karena watak manusia itu demikian. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Dan adalah manusia itu sangat kikir. (Al-Isrā‘: 100) Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kikir lagi tidak mau memberi. Dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya: Ataukah ada bagi

---

<sup>16</sup> “Al-Isra’ - الإسراء - Qur’an Kemenag.”

<sup>17</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 100,” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura17-aya100.html>.

mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. (An-Nisa: 53) Seandainya mereka mendapat bagian dari kerajaan Allah, niscaya mereka tidak akan mau memberikan sedikit kebaikan pun kepada seseorang.

Allah menyebutkan sifat manusia seperti apa adanya,<sup>18</sup> yaitu berwatak demikian, kecuali orang-orang yang diberi taufik oleh Allah dan mendapat petunjuk dari-Nya. Karena sesungguhnya kikir, terburu-buru, dan tidak sabar adalah watak pembawaan manusia, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. (Al-Ma'arij: 19-22) Ayat-ayat yang semakna banyak di dapat di dalam Al-Qur'an, dan makna ayat ini secara tidak langsung menunjukkan kebaikan dan kemurahan serta kebajikan Allah Swt. Di dalam kitab Şaḥīḥain disebutkan seperti berikut: Tangan Allah selalu penuh, tidak pernah habis karena dibelanjakan secara berlimpah di sepanjang malam dan siang hari. Tidaklah kalian lihat apa yang telah dinafkahkan-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya perbendaharaan yang ada di tangan kanan-Nya tidak pernah habis."

## 9. Surat al-Mu'minūn Ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

12. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Secara struktural gramatikal, ayat di atas merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri atas fi'il, fā'il, dan Maf'ūl bih. Dalam kalimat tersebut subyeknya (فاعل) berupa kata ganti pertama yang menunjukkan jama' (متكلم مع الغير). Hal ini mengindikasikan bahwa ketika Allah menciptakan atau menghendaki perwujudan manusia secara alamiyah, maka Allah memberikan kesempatan kepada unsur lain terlibat dalam

---

<sup>18</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 100" <sup>18</sup>

proses itu. Hal ini bukan berarti Allah tidak mampu melakukannya sendiri, tetapi sebuah momentum yang Allah berikan kepada manusia untuk mengambil pelajaran atas kejadian itu. Dalam kalimat tersebut, kata الإنسان berkedudukan sebagai obyek (مفعول به), artinya perbedaan manusia itu sesungguhnya dibawah pengaruh dan kendali unsur lain yang lebih kuat, lebih sempurna dan lebih berkuasa dari dirinya, yakni Allah Swt.

Jika dipahami dari perspektif hubungan antar ayat (مناسبات الإيات) (بالإيات), ayat ini sesungguhnya memiliki muatan peringatan (تنبيه), yakni kondisi manusia pada saat tertentu merupakan makhluk yang lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, terutama karena ia diberikan akal pada dirinya. Dengan akal tersebut manusia dapat berbuat lebih banyak, mampu beradaptasi sangat baik terhadap ragam lingkungan dan bahkan mampu menaklukkan alam yang lebih besar darinya. Oleh karena itu, seringkali manusia lupa dengan asal kejadiannya dan cenderung angkuh serta sombong, sehingga Allah perlu mengingatkan bahwa kemuliaan, kesempurnaan itu atas rahmat Allah, bukan semata-mata prestasi yang diraihinya.

Penjelasan singkat secara lugawi, disebutkan dalam tafsir Jalālain:<sup>19</sup> “ (Dan) Allah telah berfirman, (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) yakni Adam (dari suatu sari pati) lafal Sulaalatin berasal dari perkataan Salaltu al-Syai-a Min al Syai-i, artinya aku telah memeras sesuatu daripadanya, yang dimaksud adalah inti sari dari sesuatu itu (berasal dari tanah) lafal Min Ṭīnin berta'alluq kepada lafal Sulālatin.

Penjelasan yang hampir sama terdapat dalam tafsir kementerian agama<sup>20</sup>: “Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Ada segolongan ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah keturunan Adam termasuk kita sekalian, yang berasal dari air mani. Dari hasil penelitian ilmiah, sebenarnya air mani itu pun berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi, yang dimakan oleh manusia, dan alat pencernaannya berubah menjadi cairan yang bercampur dengan darah yang menyalurkan bahan-bahan hidup dan

---

<sup>19</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>20</sup> “Al-Mu'minun - المؤمنون” Qur'an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/23/12>.

vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia ke seluruh bagian anggotanya. Jika manusia itu meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur di dalam tanah, maka badannya akan hancur lebur dan kembali menjadi tanah lagi, sesuai dengan firman Allah: Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (Ṭāhā/20: 55).

Adapun penjelasan lebih komprehensif yang meliputi analisis hubungan ayat dengan ayat ayat dengan surat, surat dan surat, terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>21</sup> “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. 23:12) Allah Taala berfirman seraya memberitahukan mengenai permulaan penciptaan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, yaitu Adam. Allah Taala telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Mujahid mengemukakan: Min sulaalatin berarti dari mani anak cucu Adam.

#### 10. Surat al-Furqan Ayat 29:

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ  
لِلْإِنْسَانِ حَدُولًا ﴿٢٩﴾

29. Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al- Qu’rān ketika Al- Qu’rān itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), secara keseluruhan ayat ini merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun kija ditelaah lebih detail, maka sesungguhnya ayat ini terdiri atas beberapa kalimat berikut:

---

<sup>21</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة المؤمنون - الآية 12” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura23-aya12.html>.

1. - لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ

2. - بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي

3. - وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Kalimat pertama merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas, fi'il, fā'il, dan Maf'ūlun bih. Kalimat kedua juga berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fi'il, fā'il, dan Maf'ūlun bih. Sedangkan kalimat ketiga berupa kalimat nominal (الجملة الاسمية) yang dimasuki oleh 'amil nāqis (كان) lengkap dengan isim dan khabarnya. Kalimat pertama merupakan induk kalimat, sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat keterangan dari kalimat pertama (ظرف الزمان), yaitu zaraf zaman jumlah fi'liah. Adapun kalimat ketiga merupakan kalimat keterangan kondisional (حال الجملة الاسمية).

Bila dilihat dari analisis hubungan antar ayat (المناسبات), ayat ini menjelaskan tentang watak manusia yang cenderung egois dan mau enak sendiri. Hal ini disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, manusia sebagai makhluk biologis ingin memenuhi semua hasrat nafsu dunia secara totalitas, bahkan cenderung ingin menguasainya. Secara eksternal, manusia sebagai makhluk spiritual, yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat ruhani ilahiyah. Namun ada kekuatan, lain yang secara permanen ingin menggagalkan pencapaian puncak spiritual.

Penjelasan secara singkat dengan pendekatan bahasa dijelaskan dalam tafsir Jalālain:<sup>22</sup> (Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan) AlQu'rān (sesudah peringatan itu datang kepadaku") karena dialah yang menjadikan aku murtad dan tidak beriman lagi kepada AlQu'rān. Kemudian Allah berfirman, ("Dan adalah setan itu terhadap manusia) yang kafir (selalu membuat kecewa.") karena ia akan meninggalkannya begitu saja, cuci tangan bilamana manusia tertimpa malapetaka.

---

<sup>22</sup> "تفسير الجلالين" - PDF Drive."

Penjelasan agak luas terdapat pada tafsir al-Qur'an dari kementerian agama:<sup>23</sup> "Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir itu berkata, "Seseorang telah menyesatkan aku dari ajaran Al-Qur'an dan dari beriman kepada Muhammad setelah petunjuk itu datang kepadaku." Adalah kebiasaan setan menipu manusia dan me-malingkannya dari kebenaran dan tidak mau menolong manusia yang telah disesatkannya itu.

Adapun penjelasan lebih detail terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>24</sup> " Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qu'rān ketika Al-Qu'rān itu telah datang kepadaku. (Al-Furqān: 29) Yakni sesudah Al-Qur'an sampai kepadanya. Dalam firman selanjutnya disebutkan: Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (Al-Furqān: 29) Yaitu menyesatkannya dan memalingkannya dari jalan yang hak, lalu membawa dan merayunya ke jalan kebatilan."

## 11. Surat al-Ankabut Ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرَكَ بِي مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنْتَبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Secara struktural gramatikal bahas Arab (قواعد النحو), secara umum ayat tersebut berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun jika ditelaah lebih detail, ayat tersebut terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

---

<sup>23</sup> "Al-Furqan - الفرقان - Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/25/29>.

<sup>24</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الفرقان - الآية 29," diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura25-aya29.html>.

(1) وَوَضَعْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيهِ حُسْنًا

(2) وَإِنْ جَاهِدَاكَ

(3) لِتُشْرِكَ بِي

(4) مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

(5) فَلَا تُطِعْهُمَا

(6) إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ

(7) فَأَنْتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kalimat pertama berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fi'il, Fā'il, dan mah'ul bih. Kalimat kedua berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), fi'il, fā'il dan ma'ul bih, namun. Fi'ilnya didahului dengan huruf syarat (إن), maka ada kalimat berikutnya yang akan menjadi kalimat jawabnya. Kalimat ketiga berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang secara fungsional berkedudukan sebagai Maf'ūl kedua yang terdiri atas jumlah masdariah dengan 'amil nasab (لِ). Kalimat keempat merupakan kalimat nominal (الجملة الإسمية) yang dimasuki dengan fi'il nāqis (ليس) dengan susunan خبر مقدم+اسم مؤخر. Kalimat tersebut diawali dengan ما مصدرية ظرفية yang berfungsi sebagai penjelas atau kalimat keterangan dari kalimat sebelumnya. Sedangkan kalimat kelima berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang berkedudukan sebagai kalimat jawab atas kalimat sayarat pada kalimat kedua. Kalimat keenam merupakan kalimat nominal (الجملة الإسمية) dengan susunan خبر مقدم+مبتدأ مؤخر. Pada kalimat keenam ini secara hakekat adalah kalimat isim fi'il amar, sedangkan kalimat ketujuh merupakan kalimat jawabnya.

Bila dilihat dari model analisis hubungan antar ayat (المناسبات), Ayat tersebut menjelaskan tentang karakter manusia sebagai makhluk biologis, sosial dan spiritual. Secara biologis, manusia memiliki kecenderungan

material untuk memenuhi hasrat hawa nafsunya. Secara sosiologis, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dan memanfaatkan jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Secara spiritual manusia, tetap memiliki kecenderungan untuk kembali kepada Tuhan. Namun kebanyakan manusia lalai dengan karakter aslinya, dan terpesona dengan hirup pikuk dunia.

Tafsiran secara bahasa terhadap ayat di atas dijelaskan dalam tafsir Jalālain:<sup>25</sup> “(Dan Kami perintahkan manusia berbuat kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya) artinya perintah untuk berbuat baik, antara lain berbakti kepada kedua ibu-bapak. (Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tentang hal itu kamu) yakni terhadap perbuatan musyrik itu (tidak mempunyai pengetahuan) untuk menyetujui dan menentanginya, dan hal itu tidak dapat dimengerti olehmu (maka janganlah kamu mengikuti keduanya) dalam kemusyrikannya. (Hanya kepada-Ku-lah kembali kalian lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) maka Aku akan membalasnya kepada kalian.

Uraian lebih luas terdapat dalam tafsir al-Qur’an kementerian agama<sup>26</sup>: “Allah memerintahkan manusia berbuat baik kepada orang tua (ibu bapak). Jalan berbuat baik itu ialah dengan memberi nafkah (belanja), memelihara, dan menghormati keduanya dengan penuh kasih sayang, kecuali apabila keduanya mengajak kepada perbuatan syirik. Jadi, batas berbuat baik itu ialah sepanjang hal-hal yang diperintahkan tidak menyangkut kepada perbuatan yang mengandung unsur syirik. Dalam ayat lain disebutkan pula: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isrā’/17: 23)

---

<sup>25</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive,” diakses 13 Juni 2019, <https://www.pdfdrive.com>

<sup>26</sup> “Al-’Ankabut - العنكبوت Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/29/29>.



## 12. Surat as-Sajadah Ayat 7 :

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَرَأَىٰ مُمْسِكِيهَا كَانَتْ فِي  
أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ  
وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ﴿٨﴾

Secara struktural gramatikal, secara umum ayat di atas merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), namun bila dilihat secara lebih detail, ayat tersebut terdiri atas beberapa kalimat, dan tidak semua merupakan kalimat verbal, yakni:

- (1) وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا
- (2) وَرَأَىٰ مُمْسِكِيهَا
- (3) كَانَتْ فِي أُذُنَيْهِ
- (4) وَقْرًا
- (5) فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
- (6) الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ
- (7) وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Kalimat pertama adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri atas, fi'il, nāibul fā'il dan jar-majrur yang berfungsi sebagai Maf'ūl, dan diawali dengan huruf syarat (إذا). Kalimat kedua berupa kalimat verbal yang terdiri atas fi'il, fā'il dengan dhamir mustatir gaib, dan hal. Selain itu, kalimat kedua merupakan hal jumlah fi'liyah dari kalimat pertama. Kalimat ketiga merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūlun bih. Selain itu, kalimat ketiga ini juga merupakan keterangan dari kalimat kedua. Adapun kalimat keempat berbentuk kalimat nominal (الجملة

الإسمية) yang diawali dengan ‘amil nasab yang berfungsi sebagai personifikasi (تشبيه), selain itu memiliki struktur lengkap dengan isim dan khabarnya. Kalimat keempat ini juga berfungsi sebagai keterangan dari kalimat sebelumnya. Sedangkan kalimat kelima berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang berfungsi sebagai jawab atas kalimat pertama yang menunjukkan syarat. Kalimat keenam dan ketujuh, berupa jumlah fi’liyah yang berfungsi sebagai penjelasan atau keterangan dari kalimat sebelumnya (الجملة المعترضة)

Tafsir ayat tersebut di atas dengan pendekatan bahasa diuraikan dalam kitab tafsir Jalālain<sup>27</sup> sebagai berikut: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya) kalau dibaca khalqahu berarti fi’il madhi yang berkedudukan sebagai sifat. Apabila dibaca khalqahu berarti sebagai badal isytimal (dan yang memulai penciptaan manusia) yakni Nabi Adam (dari tanah). Dalam hal ini Allah mengingatkan tentang asal muasal kejadian manusia.

Adapun penjelasan secara dengan berbagai pendekatan analisis, diterangkan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>28</sup> “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)wya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Allah Swt. menceritakan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang sebaik-baiknya dan serapi-rapinya. Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam sehubungan dengan makna firman-Nya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya. (As-Sajdah: 7) Yakni Yang Menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, seakan-akan menurut takwilnya terjadi taqdim dan ta'khir dalam ungkapan ayat. Sesudah Allah menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, kemudian Dia menyebutkan tentang penciptaan manusia. Untuk itu Dia berfirman: dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (As-Sajdah: 7)

---

<sup>27</sup> “تفسير الجلالين” - PDF Drive.”

<sup>28</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة السجدة - الآية 7” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura32-aya7.html> katheer.

### 13. Surat Yāsīn Ayat 77:

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾

77. dan Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

Jika dianalisis dengan pendekatan struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat di atas secara keseluruhan merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun bila diurai secara lebih detail, maka ayat tersebut terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

(1) أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ

(2) أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ

(3) فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Kalimat pertama merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri atas fi'il dan fā'il. Fiilnya dimasuki oleh 'amil jazm (لم). Kalimat kedua berupa kalimat nominal atau (الجملة الإسمية) yang dimasuki oleh 'amil nawāsikh (أَنَّ), huruf ta'lid lengkap dengan isim dan khabar. Isimnya berupa isim damir, sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyah. Kalimat kedua dalam konteks ayat ini merupakan Maf'ūl jumlah ismiyah dari kalimat pertama. Adapun kalimat ketiga berupa kalimat nominal (الجملة الإسمية), yang terdiri atas Muḩtadā' dan khabar. Muḩtadā'nya berupa isim damir munasil dan khabarnya khabar mufrad. Kalimat ketiga ini sesungguhnya merupakan penjelasan keadaan dari induk kalimatnya, yakni kalimat pertama.

Jika dilihat dari aspek analisis hubungan antar ayat (المناسبات), maka makna yang dapat dipahami adalah bahwa manusia itu merupakan makhluk spiritual, dan makhluk "amnesia" yang mudah terlupa, atau dalam bahasa agama lalai (غافل). Allah seringkali menyindir manusia dengan sebutan kata-kata غافل itu. Memang kenyataannya sebagian besar manusia mudah

lalai dengan keadaan lamanya setelah ia memperoleh atau menemui keadaan baru. Ketika manusia memperoleh fasilitas kehidupan yang serba mewah, ia seringkali lupa bahwa ia berasal dari makhluk yang sangat lemah yang membutuhkan pertolongan orang agar bisa bertahan hidup dan berkembang dengan baik. Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia bahwa ia merupakan makhluk dengan banyak dimensi, maka penuhilah semua dimensi itu secara seimbang dan proporsional, sehingga dapat menjaga keseimbangan kehidupan di alam semesta.

Uraian ayat tersebut dengan pendekatan bahasa disampaikan dalam kitab tafsir Jalālain<sup>29</sup>: “(Apakah manusia tidak memperhatikan) apakah ia tidak mengetahui, orang yang dimaksud adalah Ashi bin Wail (bahwa Kami menciptakannya dari setitik air) yakni air mani, hingga Kami jadikan ia besar dan kuat (maka tiba-tiba ia menjadi penentang) yakni sangat memusuhi Kami (yang nyata) jelas menentangnya, tidak mau percaya kepada adanya hari berbangkit.

Penjelasan lebih luas diuraikan dalam tafsir al-Qur’ān kementerian agama<sup>30</sup>: “Karena adanya sebagian manusia tidak percaya tentang adanya hari Kebangkitan, maka Pada ayat ini Allah mengingatkan mereka kepada kekuasaan-Nya dalam menciptakan manusia, sebagai bagian dari seluruh makhluk-Nya. Ini dikemukakan dengan nada keheranan atas sikap sebagian manusia itu. Yaitu: apakah manusia itu tidak memikirkan dan tidak memperhatikan bahwa Allah telah menciptakannya dari setetes air mani, tetapi kemudian setelah melalui proses, ia lahir ke dunia dalam bentuk manusia sempurna, kemudian ia menjadi orang yang bersikap memusuhi Allah dan rasul-Nya. Sikap semacam ini benar-benar tidak dapat diterima oleh pikiran yang sehat. Apabila manusia menyadari bahwa Allah kuasa menciptakannya, bahkan dari setetes air mani, kemudian menjadikan makhluk yang paling baik di bumi ini, pastilah ia yakin, bahwa Allah kuasa pula mengembalikannya kepada asal kejadiannya itu, dan Ia kuasa pula untuk mengulangi kembali penciptaan-Nya, yakni membangkitkannya seperti kehidupannya semula. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bersikap melawan perintah Allah.

---

<sup>29</sup> “تفسير الجالين - PDF Drive.”

<sup>30</sup> “Yasin - يُسْنَ Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/36/77>.

Penafsiran dengan berbagai pendekatan dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kasir sebagai berikut.<sup>31</sup> ” Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh? Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan Yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.

#### 14. Surat az-Zumar Ayat 8:

• وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۖ

8. dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu Sementara waktu; Sesungguhnya kamu Termasuk penghuni neraka".

Bila dilihat dari perspektif struktural gramatikal, secara keseluruhan ayat tersebut merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun jika ditelaah lebih detail lagi, maka ayat tersebut terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

---

<sup>31</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة يس - الآية 77"، diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura36-aya77.html>.

(1) وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ

(2) دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ

(3) ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ

(4) نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ

(5) وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا

(6) لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

(7) قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا

(8) إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Kalimat pertama merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang dimasuki oleh huruf syarat (إذا), sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat jawabnya dan juga jumlah fi'liyah yang terdiri atas fi'il, fā'il, Maf'ūl dan hal, serta jar-majrur. Kalimat ketiga berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), lengkap dengan fi'il, fā'il, dan Maf'ūl serta jar-majrur. Kalimat ketiga ini didahului dengan huruf syarat (إذا), berarti menjadi kalimat sayarat (induk) yang memerlukan kalimat jawab (anak kalimat). Kalimat keempat berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fi'il, fā'il, dan Maf'ūl, serta jar-majrur, hanya saja Maf'ūlnya terdiri atas isim mausul (ما), lengkap dengan silah dan 'aidnya. Kalimat kelima berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fi'il, fā'il, ma'ul dan jar-majrur yang berfungsi sebagai Maf'ūl kedua. Kalimat keenam, merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), terdiri atas fi'il yang dimasuki oleh 'amil nasab (كى), fā'il damir mustatir mufrad gaib dan jar-majrur. Kalimat keenam ini berfungsi menjelaskan kalimat kelima. Kalimat ketujuh, merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), dengan menggunakan fi'il amar terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūl, serta jar-majrur. Sedangkan kalimat kedelapan

merupakan kalimat nominal (الجملة الاسمية) yang dimasuki oleh salah satu ‘amil nawasib (انّ) yang terdiri atas isim dan khabarnya. Kalimat ini berfungsi sebagai peringatan (تنبيه) dari kalimat sebelumnya.

Penjelasan tentang makna yang terkandung dalam ayat tersebut dari aspek yang berbeda bisa dilihat dalam tafsir Jalalin:<sup>32</sup> “ (Dan apabila manusia itu ditimpa) yakni orang yang kafir (kemudaratan, dia memohon -pertolongan- kepada Rabbnya) yakni merintih kepada-Nya meminta pertolongan (dengan kembali) maksudnya, bertobat (kepada-Nya; kemudian apabila Rabb memberikan nikmat kepadanya) Dia memberinya nikmat (dari-Nya lupalah dia) artinya, dia meninggalkan (akan apa yang pernah ia serukan) yaitu lupa akan rintihannya (kepada-Nya sebelum itu) lupa kepada Allah. Lafal Maa di sini bermakna Man (dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah) tandingan-tandingan bagi-Nya (untuk menyesatkan) manusia; lafal liyudhilla dapat dibaca liyadhilla (dari jalan-Nya) dari agama Islam (Katakanlah, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu) selama sisa hidupmu (sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.").

Penjelasan lebih sistematis dan kontekstual diuraikan dalam tafsir al-Qur’ān kementerian agama:<sup>33</sup> “Allah menjelaskan sikap orang yang mengingkari nikmat Allah. Apabila ia ditimpa kemudaratan baik berupa penyakit atau pun penderitaan yang menimpa kehidupannya, ia memohon pertolongan kepada Allah, agar penyakitnya atau penderitaannya dilenyapkan. Ia pun menyatakan diri bertobat, meminta ampun atas perbuatan buruknya di masa yang telah lalu. Akan tetapi, apabila ia mendapatkan nikmat dimana penyakit dan penderitaannya telah hilang lenyap, ia lupa akan perkataan yang diikrarkan pada saat dia berdoa. Kemudian mereka mengada-adakan tuhan-tuhan yang lain sebagai sekutu bagi Allah. Mereka tidak saja menyesatkan diri mereka, tetapi menyesatkan pula orang lain, menghalang-halangi orang yang mengikrarkan dirinya sebagai orang yang beragama tauhid. Di akhir ayat, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengatakan kepada orang yang mengingkari nikmat Allah itu, "Puaskanlah dirimu dengan

---

<sup>32</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>33</sup> “Az-Zumar - الزمر - Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/39/8>.

melaksanakan keinginanmu sewaktu hidup di dunia, nikmatilah kelezatannya yang tidak lama masanya, hingga ajal merenggut jiwamu. Pada saat itu kamu akan menyesali perbuatanmu. Pada hari perhitungan nanti, kamu akan mengetahui dengan pasti bahwa kamu akan menjadi penghuni neraka yang penuh dengan siksaan."

Adapun penjelasan dengan berbagai pendekatan, dapat dilihat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>34</sup> "Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. (Az-Zumar: 8) Yaitu disaat terdesak ia berendah diri memohon pertolongan hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya dalam surat ini: kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu. (Az-Zumar: 8) Yakni dalam keadaan sejahtera dan makmur dia lupa terhadap do'a dan tadarru' yang pernah ia panjatkan kepada Allah Swt. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu: Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. (Yūnus: 12)

Adapun firman Allah Swt: dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. (Az-Zumar: 8) Yaitu dalam keadaan sejahtera dia mempersekutukan Allah menjadikan bagi-Nya tandingan-tandingan. Katakanlah; "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka. (Az-Zumar: 8) Yakni katakanlah kepada orang yang keadaannya demikian dan jalan hidupnya seperti itu, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sedikit waktu.' Ini merupakan ancaman yang keras dan janji yang pasti, semakna dengan firman-Nya: Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.

---

<sup>34</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الزمر - الآية 8" diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura39-aya8.html>katheer.



(Ibrahim: 30) Dan firman-Nya: Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. (Luqmān: 24)"<sup>35</sup>

#### 15. Surat az- Zumar Ayat 49 :

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا  
أُوْتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.

Secara umum, struktur, fungsi dan kandungan ayat ini hampir sama dengan ayat 8 pada surat yang sama. Namun yang membedakan adalah fenomenanya, yakni pada ayat ini lebih spesifik dan lebih vulgar, yakni manusia diingatkan atas kesombongan, dan keangkuhannya. Akan tetapi bahwa manusia itu seringkali mudah lupa dan melupakan kebaikan orang lain, dan juga kebaikan Allah sebagai sang Pemberi adalah menjadi fenomena umum.

Dalam tafsir Jalālain dijelaskan:<sup>36</sup> “(Maka apabila manusia ditimpa) yang dimaksud adalah jenis manusia (bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya) Kami anugerahkan kepadanya (nikmat) yakni pemberian nikmat (dari Kami ia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah atas sepengetahuan) dari Allah bahwasanya aku adalah orang yang pantas untuk mendapatkannya." Atau dengan kata lain, karena kepintaranku. (Sebenarnya itu) maksudnya, ucapan itu (adalah ujian) cobaan yang ditimpakan kepada seorang hamba (tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui) bahwasanya pemberian nikmat itu merupakan Istidraj dan ujian baginya.

---

<sup>35</sup> “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة الزمر - الآية 8” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura39-aya8.html> tabary.

<sup>36</sup> “تفسير الجلالين” - PDF Drive.”

Uraian lebih panjang lebar, sistematis dan banyak menggunakan Ḥadīṣ Nabi terdapat dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr: <sup>37</sup>“Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami; kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku. Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zālim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.

Allah Swt. menceritakan perihal watak manusia, bahwa di kala sedang susah manusia itu memohon kepada Allah dengan berendah diri, ia kembali kepada-Nya dan memohon kepada-Nya agar dibebaskan dari penderitaannya. Tetapi apabila ia mendapat nikmat dari-Nya, maka lupalah dia kepada Allah dan bersikap angkuh dan melampaui bataslah ia, lalu ia mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya: Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku. (Az-Zumar: 49) Yakni karena Allah mengetahui bahwa diriku berhak untuk menerimanya; seandainya aku tidak mempunyai kedudukan yang khusus di sisi Allah, tentulah Dia tidak akan memberiku nikmat ini.

---

<sup>37</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الزمر - الآية 49” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura39-aya49.html>katheer.

16. Surat Fusilat 49-51:

لَا يَسْتَعْمِلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُحْسِنُ قَنُوطًا ﴿٤٩﴾  
وَلَيْنَ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا  
أُظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَيْنَ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ ﴿٥٠﴾  
فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥١﴾  
وَإِذَا أَتَعَمَّنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أُعْرَضَ وَتَقَا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو  
دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥٢﴾

49. manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.

50. dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah Dia ditimpa kesusahan, pastilah ia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku Maka Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.

51. dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, Maka ia banyak berdoa.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab, ayat 49 merupakan kalimat verbal atau (الجملة الفعلية). Kata الإنسان, pada satu sisi berkedudukan sebagai fā'il atau sebagai pelaku pekerjaan, artinya apa yang dilakukannya adalah atas kehendak dan inisiatifnya sendiri. Namun sisi lain, ia berkedudukan sebagai Maf'ūl bih, yakni sebagai sasaran perbuatan, sehingga tidak ada pilihan baginya. Sedangkan pada ayat 51, kata الإنسان, berkedudukan sebagai Maf'ūl bih, artinya dalam ayat tersebut manusia sebagai makhluk lemah yang membutuhkan pertolongan orang lain, namun memang tetap saja kebanyakan manusia lalai atas hal itu. Secara spiritual,

manusia diberikan kekuatan energi untuk memahami realitas gaib di luar dirinya, namun kondisi psikologis manusia seringkali mempengaruhi akal sehatnya, sehingga ia larut dalam hasrat hawa nafsu yang meliputinya.

Penjelasan ayat tersebut di atas, secara kebahasaan disebutkan dalam tafsir Jalālain:<sup>38</sup> “(Manusia tidak jemu memohon kebaikan) artinya, masih tetap terus meminta kepada Rabbnya akan harta, kesehatan dan lain-lainnya (dan jika ia ditimpa malapetaka) berupa kemiskinan dan kesengsaraan (dia menjadi putus asa lagi putus harapan) dari rahmat Allah. Ayat ini merupakan gambaran bagi keadaan orang-orang kafir, demikian pula gambaran dalam ayat selanjutnya. (Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia) yang dimaksud adalah jenis manusia (ia berpaling) tidak mau bersyukur (dan menjauhkan diri) yakni memutarakan badannya seraya menyombongkan diri; menurut suatu qiraat lafal Na-aa dibaca dengan didahulukan huruf Hamzahnya (tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa) banyak permintaannya.<sup>39</sup>

Penjelasan lebih konteks tual bisa dilihat dalam tafsir kementerian agama<sup>40</sup>: “Ayat ini menerangkan keinginan-keinginan manusia untuk mencapai hal-hal yang menyangkut kepentingan dirinya. Sebagian besar manusia adalah orang-orang yang tamak, suka mencari harta dan mencari kesenangan untuk dirinya sendiri. Mereka menginginkan harta dan kekuasaan, karena menurut mereka dengan harta dan kekuasaan itu semua cita-cita dan keinginannya akan tercapai. Mereka ingin keturunan, karena dengan keturunan itu mereka dapat mewariskan semua harta yang mereka peroleh dan akan selalu ada orang yang mengenang jasa dan keberhasilan mereka selama hidup di dunia. Mereka ingin memperoleh harta benda dunia sebanyak-banyaknya, karena itu mereka berlomba-lomba mencapainya, seakan-akan hidup dan kehidupan mereka dihabiskan untuk itu.

Dalam ayat ini, yang selalu diinginkan dan dicari manusia itu disebut "khair" (kebaikan). Disebut "khair" karena yang diinginkan manusia itu adalah kebaikan yang merupakan rahmat dan karunia Allah. Rahmat dan karunia Allah itu mereka jadikan tujuan yang harus dicapai

---

<sup>38</sup> “تفسير الجلالين” - PDF Drive.”

<sup>39</sup> “تفسير الجلالين” - PDF Drive.”

<sup>40</sup> “Fussilat - فصلت - Qur’an Kemenag.” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/41/50>.

dalam hidup dan kehidupan mereka di dunia ini, bukan sebagai alat atau jalan yang dapat mereka pergunakan untuk mencapai sesuatu yang lebih mulia dan lebih tinggi nilainya, sehingga rahmat dan karunia Allah yang semula adalah baik, mereka jadikan sumber bencana dan malapetaka karena hawa nafsu mereka yang dapat menimpa diri mereka sendiri atau orang lain. Yang dimaksud dengan "mencari kebaikan" dalam ayat ini ialah menginginkan, berusaha, mencari, menuntut dan menjadikan kebaikan itu sebagai alat dan jalan mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat, bukan untuk mencari kebaikan agar kebaikan itu dapat dijadikan alat dan jalan mencapai tujuan yang diinginkan hawa nafsu.

Mencari kebaikan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu dapat menimbulkan malapetaka bagi yang mencarinya. Tetapi, jika mencari kebaikan itu tujuannya agar kebaikan itu dapat dijadikan alat dan jalan untuk mencari keridāan Allah, maka mencari kebaikan yang demikian dianjurkan oleh agama Islam. Misalnya, seseorang berusaha mencari harta yang halal agar dengan harta itu ia dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah, seperti memberi nafkah keluarganya, berinfak di jalan Allah, menolong fakir miskin, dan sebagainya. Demikian pula, orang yang ingin mencari pangkat dan kekuasaan, ia boleh mencarinya dengan maksud menegakkan keadilan, menegakkan hukum-hukum Allah, dan menolong orang-orang yang sengsara. Usaha yang demikian adalah usaha yang terpuji dan diridāi Allah.

Jadi, mencari kebaikan itu pada hakikatnya baik jika kebaikan yang diperoleh itu dijadikan alat dan jalan untuk mencari keridāan Allah. Tetapi, mencari kebaikan itu akan merusak dirinya jika kebaikan itu digunakan untuk memenuhi hawa nafsusnya. Sifat manusia yang lain ialah jika kebaikan yang dicarinya itu tidak diperolehnya atau mereka ditimpa suatu musibah, maka mereka menjadi putus asa, seakan-akan tidak ada harapan lagi bagi mereka, tidak ada lagi bumi tempat berpijak dan tidak ada lagi langit tempat berteduh, semua yang mereka inginkan itu seakan-akan sirna. Dalam keadaan yang demikian, mereka menjadi berputus asa dari rahmat Allah dan berprasangka buruk terhadap Allah seakan-akan Allah tidak mempunyai sifat kasih sayang dan bukan Maha Pemberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat 51 menerangkan bahwa sifat tidak baik manusia yang lain ialah, jika mereka diberi rahmat dan karunia, mereka asyik dengan rahmat dan karunia itu, mereka terlalu senang dan bahagia sehingga mereka lupa akan sumber rahmat dan karunia itu.<sup>41</sup> Bahkan kadang-kadang mereka bertindak lebih jauh dari itu. Mereka menggunakan rahmat dan karunia itu untuk menantang dan menghancurkan agama Allah: mereka membuat kerusakan di bumi, memutuskan silaturrahim dengan manusia yang lain yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya. Mereka merasa telah menjadi orang yang berkuasa sehingga orang lain yang berada di bawah kekuasaannya wajib hormat dan mengabdikan kepadanya.

Mereka telah lupa bahwa mereka adalah manusia yang harus bertindak sesuai dengan kodratnya, yaitu hanya dapat hidup dengan pertolongan manusia yang lain serta pertolongan Yang Maha Menolong yaitu Allah. Sebaliknya, jika mereka ditimpa musibah atau malapetaka, mereka kembali mengingat Allah. Mereka berdoa kepada Allah dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri, berjalan, dan dalam keadaan bagaimana pun. Bahkan mereka berjanji dan bersumpah dengan menyebut nama-Nya jika mereka dihindarkan dari musibah dan malapetaka itu, mereka menjadi orang-orang yang beriman.

Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa<sup>42</sup> : "Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya. Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa. (Fushshilat:49-51)

---

<sup>41</sup> "القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة فصلت - الآية 50" diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura41-aya50.html> tabary.

<sup>42</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة فصلت - الآية 50" diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura41-aya50.html>.

Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan bahwa manusia itu tidak bosan-bosannya berdoa kepada Tuhannya memohon kebaikan, seperti harta benda, kesehatan tubuh, dan lain sebagainya. Dan jika dirinya tertimpa keburukan, yakni malapetaka atau kemiskinan, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (Fushshilat: 49). Yakni dalam hatinya timbul perasaan bahwa tiada harapan lagi baginya untuk memperoleh kebaikan sesudah malapetaka dan musibah yang menimpanya itu. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku. (Fushshilat: 50) Artinya apabila ia mendapat kebaikan dan rezeki sesudah sengsara, niscaya dia mengatakan bahwa kebaikan ini memang berhak kuterima menurut Tuhanku. Dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. (Fushshilat: 50) Selanjutnya ia ingkar kepada terjadinya hari kiamat. Yakni hanya karena dia diberi nikmat, maka ia langsung bersifat angkuh, sombong, dan kafir.

Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (Al-'Alaq: 6-7) Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya. (Fushshilat: 50) Yakni jika di sana memang ada hari kembali, niscaya Allah akan berbuat baik kepadaku sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadaku di dunia ini. Dia mengharapkan kebaikan dari Allah, padahal dia buruk amal perbuatannya dan tidak yakin. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (Fushshilat: 50)<sup>43</sup>

Allah subhanahu wa ta'ala mengancam orang yang amal perbuatan dan keyakinannya demikian dengan siksaan dan azab. Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan: Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. (Fushshilat: 51) Yaitu berpaling dari ketaatan, dan sombong tidak mau menuruti perintah-perintah Allah subhanahu wa ta'ala Seperti yang disebutkan dalam ayat

---

<sup>43</sup> "القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة فصلت - الآية 50" diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura41-aya50.htmlsaadi>.

lain melalui firman-Nya: Maka dia berpaling (dari iman) bersama tentaranya. (Adz-Dzariyat: 39) Firman Allah subhanahu wa ta'ala: tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa. (Fushshilat: 51) Yakni memperpanjang doanya hanya karena meminta sesuatu. Dengan kata lain, dia mengucapkan doa yang panjang, padahal makna dari doanya sedikit. Sedangkan kebalikannya ialah doa yang ringkas, tetapi padat isinya.

#### 17. Surat al-Ahqāf Ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا  
 وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ  
 سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ  
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ  
 إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٥١﴾

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".



Dilihat dari pendekatan struktural gramatikal bahasa Arab, ayat di atas secara umum merupakan kalimat verbal (الجملة الإسمية), namun bila diurai secara lebih detail, maka ayat tersebut terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

1. وَوَضَعْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيهِ إِحْسَانًا<sup>س</sup>
2. حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
3. وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
4. وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا<sup>ع</sup>
5. حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ
6. وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
7. قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
8. أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
9. الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
10. وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
11. تَرْضَاهُ
12. وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي
13. إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ
14. وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kalimat nomor pertama merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية) dan menjadi kalimat induk. Sedangkan kalimat kedua sampai dengan kalimat keenam merupakan sifat atau keterangan yang berupa kalimat verbal (نعت الجملة الفعلية). Kalimat ketujuh merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), dan kalimat kedelapan adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang berkedudukan sebagai obyek kedua (مفعول به) dari kalimat nomor tujuh. Sedangkan kalimat yang kesembilan merupakan kalimat keterangan dari kalimat sebelumnya. Kalimat nomor 10 adalah kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang menjadi induk kalimat dan kalimat nomor 11 dan 12, merupakan anak kalimat sebelumnya yang menjadi penjelas dan pelengkapinya, yang gabungan keduanya menjadi kalimat harapan (الدعاء). Kalimat nomor 13 dan 14 berupa kalimat nominal (الجملة الاسمية) yang diawali dengan salah satu ‘amil nawāsikh (إن) lengkap dengan isim dan khabarnya, namun khabarnya berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية) keduanya bermakna harapan (الدعاء).

Penjelasan makna ayat secara keseluruhan dengan pendekatan bahasa di antara diuraikan dalam tafsir Jalālain:<sup>44</sup> “(Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya) menurut suatu qiraat lafal Ihsaan dibaca Husnan; maksudnya: Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Lafal Ihsaan adalah Mashdar yang dinashabkan oleh Fi’ilnya yang diperkirakan keberadaannya; demikian pula penjabarannya bila dibaca Husnan (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah pula) artinya penuh dengan susah payah. (Mengandungnya sampai menyapihnya) dari penyusuannya (adalah tiga puluh bulan) yakni dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan, yaitu lama masa penyusuan yang maksimal.

Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa jika sang ibu mengandungnya selama enam bulan atau sembilan bulan, maka sisanya adalah masa penyusuan (sehingga) menunjukkan makna Ghayah bagi jumlah yang diperkirakan keberadaannya, yakni dia hidup sehingga (apabila dia telah dewasa) yang dimaksud dengan pengertian dewasa ialah kekuatan

---

<sup>44</sup> تفسير الجلالين - PDF Drive.”

fisik dan akal serta inteligensinya telah sempurna yaitu sekitar usia tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh tahun (dan umurnya sampai empat puluh tahun) yakni genap mencapai empat puluh tahun, dalam usia ini seseorang telah mencapai batas maksimal kedewasaannya (ia berdoa, "Ya Rabbku!) dan seterusnya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun Nabi saw. diangkat menjadi rasul. Lalu ia beriman kepada Nabi saw. lalu beriman pula kedua orang tuanya, lalu menyusul anaknya yang bernama Abdurrahman, lalu cucunya yang bernama Atiq (Tunjukilah aku) maksudnya berilah ilham (untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan) nikmat tersebut (kepadaku dan kepada ibu bapakku) yaitu nikmat tauhid (dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridāi) maka Abu Bakar segera memerdekakan sembilan orang hamba sahaya yang beriman; mereka disiksa karena memeluk agama Allah (berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada cucuku) maka semua anak cucunya adalah orang-orang yang beriman. (Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.)<sup>45</sup>

Makna ayat yang lebih kontekstual terdapat dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abu Bakar. Beliau termasuk orang yang beruntung karena beliau termasuk sahabat yang paling dekat dengan Nabi saw. Salah satu putri beliau, yaitu 'Aisyah, adalah istri Raṣulullāh saw, dan kedua orang tuanya yaitu Abu Quhafah dan Ummul Khair binti Shakhrah bin Amir telah masuk Islam, demikian pula anak-anak beliau yang lain dan saudara-saudaranya. Beliau bertobat, bersyukur, dan berdoa kepada Allah karena memperoleh nikmat yang tiada tara. Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama."<sup>46</sup>

Berbuat baik kepada orang tua ialah menghormatinya, memelihara, dan memberi nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi.

---

<sup>45</sup> "تفسير الجلالين - PDF Drive."

<sup>46</sup> "Al-Ahqaf - الاحقاف ' Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/46/15>.

Sedangkan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk amal yang tinggi nilainya di sisi Allah, sedangkan durhaka kepadanya termasuk perbuatan dosa besar. Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh anaknya.

Dalam Ḥadīṣ Raṣūlullāh saw, diterangkan bahwa di antara amal yang tidak akan putus pahalanya diterima oleh manusia sekalipun ia telah meninggal dunia ialah doa dari anak-anaknya yang saleh yang selalu ditujukan untuk orang tuanya. Raṣūlullāh saw bersabda: Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Dari Ḥadīṣ ini dapat dipahami bahwa orang tua hendaklah mendidik anaknya agar menjadi orang yang taat kepada Allah, suka beramal saleh, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, memberikan contoh yang baik, dan sebagainya. Hanya anak-anak yang saleh yang taat kepada Allah dan suka beramal saleh, yang dapat berbakti dan berdoa untuk orang tuanya. Pada ayat ini, Allah menerangkan secara khusus mengapa orang harus berbuat baik kepada ibunya. Pengkhususan itu menunjukkan bahwa ketika anak akan berbuat baik kepada orang tuanya, ibu harus didahulukan daripada ayah.<sup>47</sup> Dalam ayat ini diterangkan bahwa masa menyusui dan hamil adalah 30 bulan. Hal ini berarti bahwa ibu harus menumpahkan perhatiannya selama masa hamil dan menyusui, yaitu 30 bulan.

Kewajiban ibu memelihara dan mendidik anaknya itu tidak saja selama ibu terikat dengan perkawinan dengan bapak si anak, tetapi juga pada saat ia telah bercerai dengan bapak si anak. Kecintaan dan rasa sayang ibu terhadap anaknya adalah ketentuan dari Allah, sebagaimana firman-

---

<sup>47</sup> “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة البقرة - الآية 223”، diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura2-aya223.html>.

Nya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. (Luqmān/31: 14)<sup>48</sup>

Selanjutnya makna ayat dengan pendekatan tafsir yang lebih komprehensif diutarakan oleh Ibnu Kaṣīr:<sup>49</sup> “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridāi; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. Setelah dalam ayat-ayat terdahulu disebutkan tentang tauhid ikhlas dalam beribadah hanya karena Allah, dan istiqamah, lalu disebutkan perintah Allah yang memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Firman Allah Swt.: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. (Al-AhQāf: 15) Yakni Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan mengasihi keduanya, hingga akhir ayat.

Imam Muslim dan para penulis kitab sunan -kecuali Ibnu Majah- telah meriwayatkan Ḥadīṣ ini melalui Syu'bah dengan sanad yang semisal dan lafaz yang lebih panjang. ibunya mengandungnya dengan susah payah. Yaitu mengalami kesengsaraan karena mengandungnya dan

---

<sup>48</sup> “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة لقمان - الآية 14” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura31-aya14.html>tabary.

<sup>49</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الأحقاف - الآية 15” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura46-aya15.html>katheer.

kesusahan serta kepayahan yang biasa dialami oleh wanita yang sedang hamil. dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Yakni dengan penderitaan pula saat melahirkan bayinya lagi sangat susah dan masyaqqat. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.

#### 18. Surat Qāf Ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَخَنُ أَقْرَبُ  
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

16. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,

Jika dilihat dari pendekatan struktural gramatikal bahasa Arab, secara umum ayat di atas merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun apabila ditelaah lebih detail, ayat tersebut sesungguhnya terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

(1) وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ

(2) وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

(3) وَخَنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Kalimat pertama merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri atas unsur fi'il, fā'il dan Maḥ'ūl bih. Kalimat kedua juga berupa kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang lengkap dengan fi'il, fā'il dan Maḥ'ūl bih. Namun dalam kalimat kedua ini Maḥ'ūlnya berupa isim mausul lengkap dengan silah dan damir aidnya. Adapun kalimat ketiga, berupa kalimat nominal (الجملة الاسمية), yang terdiri atas Muḥ'tadā dan khabar. Muḥ'tadā'nya berupa isim damir dan khabarnya berupa isim tafdil dan keterangannya menggunakan jar-majrur.

Pemaknaan ayat dengan pendekatan bahasa bisa dilihat dalam tafsir Jalālain: “(Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia sedangkan Kami mengetahui) lafal Na'lamu ini berkedudukan menjadi Hal atau kata keterangan keadaan dan sebelumnya diperkirakan adanya lafal Nahnu (apa) huruf Maa di sini adalah Mashdariah (yang dibisikkan) dibicarakan (oleh dia) yakni oleh manusia, huruf Ba di sini adalah Zaidah, atau untuk Ta'diyah (dalam hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya) maksudnya ilmu Kami (daripada urat lehernya) Idhafah di sini mengandung makna Bayan atau untuk menjelaskan, dan pengertian yang dimaksud dari lafal Al-Wariid adalah dua urat vital yang terdapat pada bagian belakang leher.

Pemaknaan yang lebih kontekstual diuraikan dalam tafsir al-Qur'an dari kementerian agama:<sup>50</sup> “Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dan berkuasa penuh untuk menghidupkannya kembali pada hari Kiamat dan Ia tahu pula apa yang dibisikkan oleh hatinya, baik kebaikan maupun kejahatan. Bisikan hati ini (dalam bahasa Arab) dinamakan Ḥadīsun nafsi. Bisikan hati tidak dimintai pertanggungjawaban kecuali jika dikatakan atau dilakukan. Allah swt lebih dekat kepada manusia dari urat lehernya sendiri. Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan sebuah Ḥadīis dari Abu Sa'id bahwa Nabi saw bersabda: Allah dekat kepada manusia (putra Adam) dalam empat keadaan; Ia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya. Ia seolah-olah dinding antara manusia dengan hatinya. Ia memegang setiap binatang pada ubun-ubunnya, dan Ia bersama dengan manusia dimana saja ia berada. (Riwayat Ibnu Mardawaih).

### 19. Surat al-Ḥasr Ayat 16:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ  
مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

16. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika Dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", Maka

---

<sup>50</sup> “Qaf - ق Qur'an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/50/16>.

tatkala manusia itu telah kafir, Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam".

Dalam perspektif struktural gramatikal bahasa Arab, ayat di atas secara umum merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), namun jika dilihat dalam konteks kalimat secara utuh, maka ayat tersebut merupakan predikat atau (خبر) dari subyek (مبتداء) yang terdapat dalam kalimat sebelumnya. Dengan kata lain bahwa jika ditinjau dari ayat 16 saja, maka posisi ayat di atas merupakan (خبر من المبتداء المخذوف). Selanjutnya predikat atau (خبر) dalam ayat tersebut terdiri atas susunan kalimat (شبه الجملة).

Jika dilihat lebih detail, ayat di atas sesungguhnya terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

(1) كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ

(2) إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ

(3) فَلَمَّا كَفَرَ

(4) قَالَ إِنِّي بِرِئٍءٍ بِكَ

(5) إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Kalimat pertama terdiri atas jar-majrur, mudaf-mudaf ilaih, berkedudukan sebagai khabar dari Muftadā' makhzuf. Kalimat yang kedua memiliki struktur kalimat verbal (الجملة الفعلية) merupakan keterangan waktu (ظرف الزمان). Kalimat ketiga memiliki struktur kalimat verbal (الجملة الفعلية), dengan dimasuki huruf syarat yang menunjukkan perlu kalimat keterangan (جواب الشرط) dan berfungsi sebagai keterangan dari kalimat sebelumnya. Kalimat keempat memiliki struktur kalimat verbal (الجملة الفعلية), merupakan kalimat pelengkap (جواب الشرط) dan kalimat kelima memiliki struktur kalimat nominal (الجملة الإسمية) dengan tambahan salah satu 'amil nawāsikh (إِنَّ) berfungsi sebagai keterangan argumentatif dari kalimat keempat.



Pemaknaan ringkas dengan pendekatan bahasa atas ayat di atas dapat dilihat dalam tafsir Jalālain:<sup>51</sup> “Dan juga perumpamaan mereka dalam hal mendengar dari orang-orang munafik, tetapi orang-orang munafik itu tidak mau mengikuti jejak mereka sesudahnya (seperti halnya setan; ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.") Padahal ia dusta dan hanya ria belaka.

Penafsiran yang lebih kontekstual dapat dibaca dalam tafsir al-Qur’ān kementerian agama:<sup>52</sup> “Ayat ini menjelaskan bahwa perbuatan khianat orang-orang munafik yang berjanji akan menolong Bani Nadhir bila diserang kaum Muslimin dan ikut mereka bila diusir dari Medinah, adalah seperti perbuatan setan. Setan selalu merayu manusia agar mengingkari Allah dan tidak mengikuti agama yang telah disampaikan rasul-Nya. Akan tetapi, bila manusia itu memerlukan pertolongan dalam menghadapi kesengsaraan dan malapetaka yang datang kepada mereka, setan berlepas diri dan tidak menepati janjinya. Mereka bahkan berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam." Allah menyamakan orang-orang munafik dengan setan untuk menunjukkan bahwa sifat-sifat orang-orang munafik itu sama dengan sifat-sifat setan. Setan yang durhaka mematuhi hukum-hukum Allah, percaya bahwa Allah itu ada, Maha Esa, dan hanya Dia yang berhak disembah. Setan juga percaya bahwa syarat-syarat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat hanya dengan mengikuti agama Allah. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang fasik. Mereka mengetahui kebenaran sesuatu tetapi tidak melaksanakannya.

## 20. Surat al-Ma’ārij Ayat 19 :

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾

*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.*

---

<sup>51</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>52</sup> “Al-Hasyr - الحشر” Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59/16>.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab, ayat di atas memiliki struk kalimat nominal (الجملة الإسمية) yang dimasuki oleh salah satu ‘awamil nawāsikh yakni انّ . Isimnya berupa kata benda yakni kata الإنسان , sedangkan khabarnya menggunakan bentuk kalimat verbal (خبر جملة فعلية) dengan menggunakan kata kerja bentuk pasif (فعل الماضي مبني للمجهول). Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kata الإنسان lebih bermakna sebagai makhluk obyektif yang lemah, namun ia sendiri seringkali lupa dengan keadaan itu, sehingga memiliki sifat-sifat yang tercela seperti sombong, kikir dan sebagainya.

Penjelasan ayat tersebut secara ringkas dengan menggunakan pendekatan bahasa dapat dilihat dalam kitab tafsīr Jalālain:<sup>53</sup> “(Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah). Lafal haluḡan merupakan hal atau kata keterangan keadaan dari lafal yang tidak disebutkan, dan sekaligus sebagai penafsirnya. Penafsiran lebih kontekstual terdapat dalam tafsīr al-Qur’ān kementerian agama: “Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat suka berkeluh kesah dan kikir”.

Adapun uraian lebih detail dan menggunakan beberapa pendekatan dalam penafsirannya terdapat dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr:<sup>54</sup> “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.” Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan ṣalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat

---

<sup>53</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>54</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة المعارج - الآية 19”, diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura70-aya19.html>.

(yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.<sup>55</sup>

## 21. Surat al-Qiyāmah Ayat 3-5, 10, 13, 14, 36

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَلَّنْ تَجْمَعُ عِظَامَهُ ۖ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَيَّ أَنْ  
نُصَوِّيَ بَنَانَهُ ۖ ﴿٤﴾ بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۖ ﴿٥﴾ يَقُولُ  
الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيَّنَ الْمَقَرُّ ۖ ﴿١٠﴾ يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ  
وَأَخَّرَ ۖ ﴿١٣﴾ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۖ ﴿١٤﴾ أَحْسَبُ  
الْإِنْسَانَ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۖ ﴿٣٦﴾

3. Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya?
4. bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.
5. bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus
10. pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?"
13. pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.
14. bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri
36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Secara Struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو) secara umum kalimat-kalimat dalam ayat-ayat tersebut merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang menempatkan kata الإنسان sebagai pelaku (فاعل). Dari beberapa ayat di atas, secara umum menjelaskan tentang karakteristik manusia sebagai makhluk psikologis dan spiritual. Secara psikologis, manusia

<sup>55</sup> القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة المعارج - الآية 19, "19", diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura70-aya19.html> tabary.

memiliki kecenderungan untuk memperoleh kenyamanan dalam hidupnya tanpa melakukan sesuatu untuk memenuhi hasrat tanpa dibatasi oleh siapapun. Namun secara spiritual, manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah sang pencipta, agar manusia tidak lupa kembali kepada fitrahnya dan pulang ke kampung akhirat.

Penjelasan singkat dengan pendekatan bahasa dapat dilihat dalam tafsir Jalālain:<sup>56</sup> “(Apakah manusia mengira) yakni, orang kafir (bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya) untuk dibangkitkan menjadi hidup kembali. (Bukan demikian) Kami akan mengumpulkannya kembali (Kami kuasa) di samping mengumpulkan kembali tulang-tulangnya itu (menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna) artinya, Kami dapat mengembalikan tulang jari-jemari itu sekalipun bentuknya kecil, maka terlebih lagi tulang-tulang lainnya yang lebih besar daripadanya.(Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus) huruf Lam yang ada pada lafal Liyafjura adalah Zaidah, sedangkan lafal Yafjuru dinashabkan oleh An yang diperkirakan keberadaannya. Yakni dia selalu berbuat dusta (di dalam menghadapinya) di dalam menghadapi hari kiamat.

Sedangkan penjelasan yang lebih kontekstual terdapat dalam tafsir al-Qur’ān kementerian agama:<sup>57</sup> “Apakah manusia mengira bahwa Allah tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnya?”. Apakah manusia mengira bahwa tulangnya yang telah hancur di dalam kubur, setelah berserakan di tempat yang terpisah-pisah tidak dapat dikumpulkan Allah kembali? Ayat yang diungkapkan dengan nada pertanyaan ini mengandung makna agar manusia memikirkan persoalan mati dan adanya hari kebangkitan itu secara serius.

---

<sup>56</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>57</sup> “Al-Qiyamah - القيمة` Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/75/3>.

22. Surat al-Insan Ayat: 1-2:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾  
إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا  
بَصِيرًا ﴿٢﴾

1. Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

2. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

Bila ditinjau dari pendekatan struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat 1 secara umum merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), namun bila di cermati lebih detail, maka ayat tersebut sesungguhnya terdiri atas beberapa kalimat, yakni:

(1) هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ  
(2) لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

Kalimat pertama memiliki struktur kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri atas fi'il dan fā'il serta jar-majrur yang berfungsi sebagai obyek (مفعول به). Sedangkan kalimat kedua juga kalimat verbal (الجملة الفعلية), namun fungsinya sebagai kalimat keterangan dari kalimat sebelumnya. (نعت الجملة الفعلية). Adapun ayat kedua, secara umum memiliki struktur kalimat nominal (الجملة الإسمية) yang dimasuki oleh salah satu 'awamil nawāsikh (إنّ). Namun secara lebih detail ayat tersebut sesungguhnya terdiri atas beberapa kalimat:

(1) إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ

(2) نُبْتَلِيهِ

(3) فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Kalimat pertama merupakan induk kalimat dari kalimat majmu' secara keseluruhan. Sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat verbal yang berfungsi sebagai keterangan dari kata sebelumnya (حال الجملة الفعلية). Adapun kalimat ketiga adalah kalimat verbal yang berfungsi sebagai kalimat penjelas dari kalimat sebelumnya.

Pemaknaan ayat dengan pendekatan bahasa dapat dilihat dalam uraian pada kitab tafsir Jalālain: “(Bukankah) artinya, sesungguhnya (telah datang atas manusia) Nabi Adam (satu waktu dari masa) empat puluh tahun (sedangkan dia belum merupakan) ketika itu (sesuatu yang dapat disebut) maksudnya”. Nabi Adam selama empat puluh tahun masih tetap berbentuk tanah dan bukan berarti apa-apa. Atau bila yang dimaksud dengan manusia adalah jenis manusia selain dia, maka yang dimaksud dengan lafal Al-Hiin atau masa ialah masa mengandung, jadi bukan empat puluh tahun. (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) artinya, jenis manusia (dari setetes mani yang bercampur) yang bercampur dengan indung telur, yaitu air mani laki-laki bercampur menjadi satu dengan air mani perempuan (yang Kami hendak mengujinya) dengan membebaskan kewajiban-kewajiban kepadanya; jumlah ayat ini merupakan jumlah Istjnaf yakni kalimat permulaan; atau dianggap sebagai Hal dari lafal yang diperkirakan. Yaitu, Kami bermaksud hendak mengujinya ketika Kami mempersiapkan kejadiannya (karena itu Kami jadikan dia) Kami menjadikan dia dapat (mendengar dan melihat.).

Penjelasan secara kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut dapat dilihat dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama:<sup>58</sup> “Ayat pertama ini menegaskan tentang proses kejadian manusia dari tidak ada menjadi ada, pada saat manusia belum berwujud sama sekali. Disebutkan bahwa manusia

---

<sup>58</sup> “Al-Insan - الانسان - Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/76>.

berasal dari tanah yang tidak dikenal dan tidak disebut-sebut” sebelumnya. Apa dan bagaimana jenis tanah itu tidak dikenal sama sekali. Kemudian Allah meniupkan roh kepadanya, sehingga jadilah dia makhluk yang bernyawa. Ayat di atas dapat diinterpretasikan sebagai salah satu bagian yang menceritakan evolusi manusia. Uraian sepenuhnya mengenai hal ini dapat dilihat di bawah ini.

Bukti lain juga dikemukakan dari perkembangan bentuk embrio. Dalam perkembangannya, embrio manusia berubah-ubah bentuk. Dimulai dari mirip bentuk embrio ikan, kelinci, dan jenis binatang lainnya, dan berakhir berbentuk manusia. Dari temuan terakhir ini, kemudian disimpulkan bahwa evolusi panjang manusia berasal dari bintang tingkat rendah. Point kedua dari teori Darwin adalah bahwa manusia dan kera datang dari satu moyang yang sudah punah saat ini. Moyang yang punah ini disebutnya sebagai "missing link", rantai yang hilang.<sup>59</sup>

Hukum evolusi yang dikembangkan para peneliti di Eropa telah dijelaskan secara sangat rinci oleh Al-Qur’ān pada 1400 tahun sebelumnya. Dijelaskan oleh Al-Qur’ān bahwa manusia tidak diciptakan secara mendadak dan dalam bentuk dan rupa sebagaimana kita saat ini. Allah tidak membuat model dari tanah liat dan "meniupkan" kehidupan ke dalamnya untuk menjadi manusia pertama di muka bumi. Manusia mencapai tahap seperti saat ini setelah melalui proses beberapa masa perubahan. Hal kedua yang diungkapkan Al-Qur’ān dalam kaitan penciptaan manusia adalah dari kondisi ketiadaan. Suatu subjek yang bertolak belakang dengan penjelasan sebelumnya. Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? (Maryam/19: 67) Ayat di atas menunjuk pada ciptaan pertama dari jenis manusia.<sup>60</sup>

Tahap kedua perkembangan manusia tampaknya terjadi pada saat manusia ada secara fisik, namun otak belum berkembang baik. Dengan

---

<sup>59</sup> Mutawakkil Faqih, Adib Adib, dan Lukman Zain, “Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah Karya Bint al-Shati’,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 01 (30 Juni 2018): 61–77, <https://doi.org/10.24235/sqh.v6i01.2800>.

<sup>60</sup> “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة مريم - الآية 67,” diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura19-aya67.htmlsaadi>.

demikian, posisinya masih sama atau lebih rendah dari binatang. Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (al-Insan/76: 1). Tahap ketiga evolusi manusia dicapai saat reproduksi antara manusia laki-laki dan perempuan mulai terjadi. Di dalam Al-Qur'ān, Dinyatakan suatu masa dari evolusi manusia. Ketika itu manusia mempunyai karakter binatang tingkat tinggi. Karakter ini adalah adanya perbedaan didasarkan pada seks, terbagi menjadi jantan dan betina. Pada masa ini, perkembangbiakan sudah melalui sperma yang dihasilkan manusia laki-laki.

Lebih lanjut Al-Qur'ān memperlihatkan perkembangan manusia ke tingkat yang lebih lanjut, yaitu menggunakan nalarnya, demikian: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.<sup>61</sup> (al-Insan/76: 2) Mulai dari masa ini, karena peran pentingnya di alam semesta, manusia mulai mempelajari alam. Untuk dapat mengelola dengan baik, manusia memerlukan penguasaan pengetahuan secara luas. Tahap keempat ini dicapai saat otak manusia telah mencapai kesempurnaannya.

Penjelasan dengan pendekatan bahasa, munāṣabāt, asbabunnuzul dan bil ma'sūr, dapat dibaca dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>62</sup> Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan keadaan manusia, bahwa Dia telah menciptakannya dan mengadakannya ke alam Wujud ini, padahal sebelumnya dia bukanlah merupakan sesuatu yang disebut-sebut karena terlalu hina dan sangat iemah. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedangkan dia ketika itu belum

---

<sup>61</sup> "القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة الانسان - الآية 2"، diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura76-aya2.html>tabary.

<sup>62</sup> "القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الانسان - الآية 2"، diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura76-aya2.html>katheer.



merupakan sesuatu yang dapat disebut? (Al-Insan: 1) Kemudian dijelaskan oleh firman selanjutnya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. (Al-Insan: 2) Yakni yang bercampur baur. Al-masyju dan al-masyij artinya sesuatu yang sebagian darinya bercampur baur dengan sebagian yang lain.

Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dari setetes mani yang bercampur. (Al-Insan: 2) Yaitu air mani laki-laki dan air mani perempuan apabila bertemu dan bercampur, kemudian tahap demi tahap berubah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain dan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan, dan Ar-Rabi' ibnu Anas, bahwa al-amshaj artinya bercampurnya air mani laki-laki dan air mani perempuan. Firman Allah Swt: yang Kami hendak mengujinya. (Al-Insan: 2) Maksudnya, Kami hendak mencobanya. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. (Al-Mulk: 2) Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (Al-Insan: 2) Yakni Kami menjadikan untuknya pendengaran dan penglihatan sebagai sarana baginya untuk melakukan ketaatan atau kedurhakaan. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus.<sup>63</sup>

### 23. Surat an-Nazi'āt Ayat 35:

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾

35. *pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,*

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو) ayat di atas merupakan susunan kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang tersusun atas fi'il, fa'il dan Maf'ul. Kata الإنسان berkedudukan sebagai subyek (فاعل), sedangkan ma'ulnya berupa kalimat verbal yang terdiri atas isim mausul dan silah mausul (ما). Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa

---

<sup>63</sup> "القرآن الكريم - تفسير القرطبي - تفسير سورة الانسان"، diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura76-aya1.html>.

manusia merupakan makhluk Allah yang diberikan akal untuk menentukan pilihan perbuatannya. Namun tetap tidak boleh melampaui batas.

Tafsir singkat dengan pendekatan analisis bahasa dapat dilihat dalam tafsir Jalālain<sup>64</sup>: “(Pada hari ketika manusia teringat) lafal Yauma berkedudukan menjadi Badal daripada lafal Idzaa (akan apa yang telah dikerjakannya) sewaktu ia masih di dunia, apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Sedangkan tafsir yang lebih kontekstual dapat di baca dalam tafsir al-Qur’an kementerian agama: “Pada hari Kiamat, manusia akan teringat kepada apa yang telah dikerjakannya ketika hidup di dunia, karena amal-amalnya tercatat dalam sebuah kitab yang lengkap berisi rekaman-rekaman dari ucapan dan perbuatannya sejak mulai balig sampai mati.

Adapun penjelasan lebih komprehensif dengan berbagai pendekatan penafsiran ada dalam tafsir Ibnu Kaṣir:<sup>65</sup> “Firman Allah subhanahu wa ta’ala: Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya. (An-Nazi’at: 35) Yakni pada hari itu manusia teringat semua kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.

#### 24. Surat ‘Abasa Ayat: 17, 24:

قِيلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ۚ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۚ

17. binasalah manusia; Alangkah Amat sangat kekafirannya?

24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), ayat 17 merupakan bentuk kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri atas fi’il mabni majhul, nāibul fā’il dan kalimat ta’jubiyah. adapun ayat 24, juga merupakan kalimat verbal (الجملة الفعلية), namun fi’ilnya tidak berupa mabni majhul, tetapi berupa fi’il mudariu’ majzum dengan dimasuki oleh lam amar. Bila dilihat dari konteks

<sup>64</sup> PDF Drive. “تفسير الجلالين”

<sup>65</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة النازعات - الآية 35”, diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura79-aya35.htmlkatheer>.

kalimatnya, semua kata الإنسان di dalam dua ayat tersebut, berposisi sebagai subyek (pelaku)

Pemaknaan dengan tafsir singkat dari aspek kebahasaan dapat dilihat dalam tafsir Jalālain:<sup>66</sup> “(Binasalah manusia) maksudnya, terlaknatlah orang kafir itu (alangkah sangat kekafirannya) Istifham atau kata tanya pada ayat ini mengandung makna celaan; makna yang dimaksud, apakah gerangan yang mendorongnya berlaku kafir?. (Maka hendaklah manusia itu memperhatikan) dengan memasang akal nya (kepada makanannya) bagaimanakah makanan itu diciptakan dan diatur untuknya?.

Pemaknaan dengan tafsir kontekstual, dapat dilihat dalam tafsir al-Qur’an kementerian agama:<sup>67</sup> “Dalam ayat 17, Allah memberi peringatan keras kepada manusia dengan kalimat-kalimat yang tegas, yaitu: binasalah manusia! Alangkah besar keingkarannya kepada nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya sejak mulai lahir sampai matinya. Allah mengemukakan pertanyaan supaya dijadikan renungan oleh manusia untuk dapat menimbulkan kesadaran, yaitu dari apakah Allah menciptakannya? Allah memberi perincian tentang macam-macam nikmat yang telah diberikan kepada manusia dalam tiga masa, yaitu permulaan, pertengahan dan bagian akhir. Allah memberi isyarat kepada yang pertama dengan pertanyaan berikut ini: "Dari apakah manusia diciptakan Allah?".

Adapun penafsiran dengan pendekatan lebih komprehensif dapat dibaca dalam tafsir Ibnu Kaṣir sebagai berikut<sup>68</sup>: “Binasalah manusia; alangkah amat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes muni, Allah menciptakannya, lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikkannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali, sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-

---

<sup>66</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>67</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة عبس - الآية 17” diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura80-aya17.html>.

<sup>68</sup> “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة عبس - الآية 24” diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura80-aya24.html#tabary>.

baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-mayur, zaitun dan pohon kurma. kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternak kalian. Allah subhanahu wa ta'ala mencela orang yang ingkar kepada hari berbangkit dan dihidupkan-Nya kembali manusia di hari kemudian. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. ('Abasa: 17)

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dari Wahb ibnu Munabbih yang mengatakan, Uzair 'alaihissalam pernah berkata bahwa malaikat yang sering datang kepadanya mengatakan bahwa sesungguhnya kubur itu terletak di perut bumi. Dan sesungguhnya bumi itu adalah induk dari semua makhluk. Maka apabila Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan semua yang dikehendaki-Nya, dan kubur yang telah disediakan oleh Allah untuknya telah terpenuhi, maka habislah usia dunia dan matilah semua makhluk yang ada di atasnya, lalu bumi mengeluarkan semua yang terdapat di dalam perutnya dan semua kuburan mengeluarkan makhluk yang ada di dalamnya. Ini mirip dengan pendapat yang kami kemukakan sehubungan dengan makna ayat ini; akhirnya hanya Allah subhanahu wa ta'ala sajalah Yang Maha Mengetahui. Firman Allah subhanahu wa ta'ala maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. ('Abasa: 24)<sup>69</sup>

## 25. Surat al-Infīṭār Ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ﴿٦﴾

6. Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah.

Secara struktural gramatikal (قواعد النحو), ayat di atas berbentuk kalimat verbal (الجملة الفعلية), yang terdiri fi'il, fā'il dan Maf'ūl bih Namun kalimat tersebut dimasuki oleh huruf nida' dan Muḩtadā' kemudian kata الإنسان berposisi sebagai munada mufrad. Kalimat berikutnya merupakan

<sup>69</sup> "القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة عبس - الآية 24"،

jumlah fi'liyah yang berfungsi sebagai istifhamiyah. Dalam konteks ini manusia berposisi sebagai makhluk intelektual, spiritual. Pada satu sisi, manusia diberikan kecerdasan akan untuk berfikir dan bebas menentukan pilihannya. Namun di sisi yang lain manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki keterikatan dengan hukum yang telah dibuat dan wajib mentaatinya.

Tafsir singkat dengan pendekatan bahasa terhadap ayat di atas bisa dilihat dalam tafsir Jalālain:<sup>70</sup> “(Hai manusia) yakni orang kafir (apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Rabbmu Yang Maha Mulia) sehingga kamu berbuat durhaka kepada-Nya?”. Sedangkan tafsiran yang lebih kontekstual diuraikan dalam tafsir al-Qur’an kementerian agama : “Dalam ayat ini, Allah mencela manusia-manusia yang kafir, teperdaya, dan berani berbuat hal-hal yang dilarang Allah”. Padahal, Allah Maha Pemurah dengan berbagai karunia yang dianugerahkannya kepada manusia, seperti rezeki yang banyak, keturunan yang baik dan saleh, kesehatan tubuh, dan lain-lain. Seharusnya mereka bersyukur sebagai balasan atas kemurahan Allah, bukan berbuat sebaliknya. Peringatan Allah untuk tidak teperdaya oleh apa pun sehingga tidak terdorong untuk berlaku sombong kepada-Nya disebutkan kembali dalam firman-Nya: Maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (Luqmān/31: 33)

Pemaknaan ayat di atas dengan pendekatan penafsiran lebih komprehensif terdapat dalam tafsir Ibnu Kasir:<sup>71</sup> “Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah." Ini mengandung ancaman, bahwa kalimat ini adalah kata tanya yang memerlukan adanya jawaban, mengingat Allah menanyakan demikian hingga ada seseorang dari juru bicara mereka menjawab, "Bahwasanya dia teperdaya oleh kemurahan-Nya." Tidaklah demikian. melainkan makna yang dimaksud ialah "Apakah yang memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Mahabesar sehingga kamu

---

<sup>70</sup> “تفسير الجلالين - PDF Drive.”

<sup>71</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإنفطار - الآية 6” diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura82-aya6.html>.

berani berbuat durhaka kepada-Nya, dan kamu balas karunia-Nya dengan perbuatan yang tidak layak terhadap-Nya." <sup>72</sup>

Hal yang semakna disebutkan dalam Ḥadīṣ yang mengatakan: Allah subhanahu wa ta'ala berfirman di hari kiamat, "Wahai anak Adam, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap-Ku? Wahai anak Adam, bagaimanakah jawabanmu terhadap para rasul? Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, bahwa Umar mendengar seseorang membaca firman Allah subhanahu wa ta'ala: Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? (Al-Infīṭār: 6) Umar memberi jawaban, "Kebodohan."

## B. Konsep Ins (الإنس)

Kata الإنسان di sebut dalam al-Qur'ān sebanyak 18 kali yang tersebar dalam berbagai surat, 14 kali surat turun di Makkah dan 4 surat yang turun di Madinah. Denga kata lain 14 kata masuk dalam kategori dalam surat-surat makkiyah dan empat kata dalam surat-surat madaniyah. Adapun penyebaran kata-kata tersebut adalah sebagaimana berikut:

Surat al-An'am ayat: 112,128, 130, Surat al-A'raf ayat: 38, 179, Surat al-Isra' ayat: 88, Surat al-Naml ayat: 17, Surat Fusilat ayat: 25, 29, Surat al-Ahqaf ayat: 18, Surat al-Zariyat ayat: 56, Surat al-Rahman ayat: 22, 29, 56, 74, Surat al-Jin ayat: 5, 6

---

<sup>72</sup> "القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة الإنفطار - الآية 6" diakses 28 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura82-aya6.html>tabary.

الآية	الآية	الآية	الآية
مؤمنات: ويوتب الله على المؤمنين والمؤمنات... ٧٣ م الأحزاب ٣٣	مؤمنات: ويوتب الله على المؤمنين والمؤمنات... ٧٣ م الأحزاب ٣٣	مؤمنات: ويوتب الله على المؤمنين والمؤمنات... ٧٣ م الأحزاب ٣٣	مؤمنات: ويوتب الله على المؤمنين والمؤمنات... ٧٣ م الأحزاب ٣٣
واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات... ١٩ م محمد ٤٧	واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات... ١٩ م محمد ٤٧	واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات... ١٩ م محمد ٤٧	واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات... ١٩ م محمد ٤٧
ليدخل المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار... ٥ م الفتح ٤٨	ليدخل المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار... ٥ م الفتح ٤٨	ليدخل المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار... ٥ م الفتح ٤٨	ليدخل المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار... ٥ م الفتح ٤٨
ولولا رجال مؤمنون ونساء مؤمنات لم تعلموا أن تعظم... ٢٥ م > ٤٨	ولولا رجال مؤمنون ونساء مؤمنات لم تعلموا أن تعظم... ٢٥ م > ٤٨	ولولا رجال مؤمنون ونساء مؤمنات لم تعلموا أن تعظم... ٢٥ م > ٤٨	ولولا رجال مؤمنون ونساء مؤمنات لم تعلموا أن تعظم... ٢٥ م > ٤٨
يوم ترى المؤمنين والمؤمنات يسعى نورهم بين أيديهم... ١٢ م الحديد ٥٧	يوم ترى المؤمنين والمؤمنات يسعى نورهم بين أيديهم... ١٢ م الحديد ٥٧	يوم ترى المؤمنين والمؤمنات يسعى نورهم بين أيديهم... ١٢ م الحديد ٥٧	يوم ترى المؤمنين والمؤمنات يسعى نورهم بين أيديهم... ١٢ م الحديد ٥٧
إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتنعوا... ١٠ م المنحة ٦٠	إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتنعوا... ١٠ م المنحة ٦٠	إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتنعوا... ١٠ م المنحة ٦٠	إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتنعوا... ١٠ م المنحة ٦٠
فإن طلقوهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار... ١٠ م > ٦٠	فإن طلقوهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار... ١٠ م > ٦٠	فإن طلقوهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار... ١٠ م > ٦٠	فإن طلقوهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار... ١٠ م > ٦٠
إذا جاءكم المؤمنات يبستن على أن لا يشركن بالله شيئا... ١٢ م > ٦٠	إذا جاءكم المؤمنات يبستن على أن لا يشركن بالله شيئا... ١٢ م > ٦٠	إذا جاءكم المؤمنات يبستن على أن لا يشركن بالله شيئا... ١٢ م > ٦٠	إذا جاءكم المؤمنات يبستن على أن لا يشركن بالله شيئا... ١٢ م > ٦٠
أن يبدله أزواجاً خيراً ممنك مثلات مؤمنات فانتات... ٥ م التحرير ٦٦	أن يبدله أزواجاً خيراً ممنك مثلات مؤمنات فانتات... ٥ م التحرير ٦٦	أن يبدله أزواجاً خيراً ممنك مثلات مؤمنات فانتات... ٥ م التحرير ٦٦	أن يبدله أزواجاً خيراً ممنك مثلات مؤمنات فانتات... ٥ م التحرير ٦٦
وإن دخل بقيق مؤمناً وللمؤمنين والمؤمنات... ٢٨ م تيسير ٧١	وإن دخل بقيق مؤمناً وللمؤمنين والمؤمنات... ٢٨ م تيسير ٧١	وإن دخل بقيق مؤمناً وللمؤمنين والمؤمنات... ٢٨ م تيسير ٧١	وإن دخل بقيق مؤمناً وللمؤمنين والمؤمنات... ٢٨ م تيسير ٧١
إن الذين كفروا بالمؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا لهم... ١٠ م البروج ٨٥	إن الذين كفروا بالمؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا لهم... ١٠ م البروج ٨٥	إن الذين كفروا بالمؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا لهم... ١٠ م البروج ٨٥	إن الذين كفروا بالمؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا لهم... ١٠ م البروج ٨٥
عذاب جهنم... ١٠ م البروج ٨٥	عذاب جهنم... ١٠ م البروج ٨٥	عذاب جهنم... ١٠ م البروج ٨٥	عذاب جهنم... ١٠ م البروج ٨٥
ولامة مؤمنة غير من مشركة ولو أجهنكم... ٢٣١ م البقرة ٢	ولامة مؤمنة غير من مشركة ولو أجهنكم... ٢٣١ م البقرة ٢	ولامة مؤمنة غير من مشركة ولو أجهنكم... ٢٣١ م البقرة ٢	ولامة مؤمنة غير من مشركة ولو أجهنكم... ٢٣١ م البقرة ٢
إيمانكم: وانكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإيمانكم... ٣٢ م السور ٢٤	إيمانكم: وانكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإيمانكم... ٣٢ م السور ٢٤	إيمانكم: وانكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإيمانكم... ٣٢ م السور ٢٤	إيمانكم: وانكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإيمانكم... ٣٢ م السور ٢٤
أنتي: الخواص والعبد والمؤمنة... ١٧٨ م البقرة ٢	أنتي: الخواص والعبد والمؤمنة... ١٧٨ م البقرة ٢	أنتي: الخواص والعبد والمؤمنة... ١٧٨ م البقرة ٢	أنتي: الخواص والعبد والمؤمنة... ١٧٨ م البقرة ٢
(١٨) بالأنثى فمن عني له من أعني شيء فاتباع بالمعروف... ١٧٨ م > ٢	(١٨) بالأنثى فمن عني له من أعني شيء فاتباع بالمعروف... ١٧٨ م > ٢	(١٨) بالأنثى فمن عني له من أعني شيء فاتباع بالمعروف... ١٧٨ م > ٢	(١٨) بالأنثى فمن عني له من أعني شيء فاتباع بالمعروف... ١٧٨ م > ٢
فما وضعتنا قالت رب إنى وضعتنا أنتى... ٣٦ م آل عمران ٣	فما وضعتنا قالت رب إنى وضعتنا أنتى... ٣٦ م آل عمران ٣	فما وضعتنا قالت رب إنى وضعتنا أنتى... ٣٦ م آل عمران ٣	فما وضعتنا قالت رب إنى وضعتنا أنتى... ٣٦ م آل عمران ٣
وليس الذكر كالأنثى... ٣٦ م > ٣	وليس الذكر كالأنثى... ٣٦ م > ٣	وليس الذكر كالأنثى... ٣٦ م > ٣	وليس الذكر كالأنثى... ٣٦ م > ٣
أنى لا أفسح عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى... ١٩٥ م > ٣	أنى لا أفسح عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى... ١٩٥ م > ٣	أنى لا أفسح عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى... ١٩٥ م > ٣	أنى لا أفسح عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى... ١٩٥ م > ٣
ومن يسل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن... ١٢٤ م النساء ٤	ومن يسل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن... ١٢٤ م النساء ٤	ومن يسل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن... ١٢٤ م النساء ٤	ومن يسل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن... ١٢٤ م النساء ٤
فأولئك يدخلون الجنة... ١٢٤ م النساء ٤	فأولئك يدخلون الجنة... ١٢٤ م النساء ٤	فأولئك يدخلون الجنة... ١٢٤ م النساء ٤	فأولئك يدخلون الجنة... ١٢٤ م النساء ٤
الله يعلم ما تحمل كل أنثى وما تفيض الأرحام وما تزداد... ٨ م الرعد ١٣	الله يعلم ما تحمل كل أنثى وما تفيض الأرحام وما تزداد... ٨ م الرعد ١٣	الله يعلم ما تحمل كل أنثى وما تفيض الأرحام وما تزداد... ٨ م الرعد ١٣	الله يعلم ما تحمل كل أنثى وما تفيض الأرحام وما تزداد... ٨ م الرعد ١٣
وإذا بشر أحدكم بالأنثى ظل وجهه سوداً وهو كظيم... ٥٨ م النحل ١٦	وإذا بشر أحدكم بالأنثى ظل وجهه سوداً وهو كظيم... ٥٨ م النحل ١٦	وإذا بشر أحدكم بالأنثى ظل وجهه سوداً وهو كظيم... ٥٨ م النحل ١٦	وإذا بشر أحدكم بالأنثى ظل وجهه سوداً وهو كظيم... ٥٨ م النحل ١٦
من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن طيبه... ٩٧ م > ١٦	من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن طيبه... ٩٧ م > ١٦	من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن طيبه... ٩٧ م > ١٦	من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن طيبه... ٩٧ م > ١٦
وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ١١ م طه ٣٥	وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ١١ م طه ٣٥	وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ١١ م طه ٣٥	وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ١١ م طه ٣٥
ومن عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك... ٤٠ م غافر ٤٠	ومن عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك... ٤٠ م غافر ٤٠	ومن عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك... ٤٠ م غافر ٤٠	ومن عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك... ٤٠ م غافر ٤٠
يدخلون الجنة... ٤٠ م غافر ٤٠	يدخلون الجنة... ٤٠ م غافر ٤٠	يدخلون الجنة... ٤٠ م غافر ٤٠	يدخلون الجنة... ٤٠ م غافر ٤٠
وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ٤٧ م فصلت ٤١	وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ٤٧ م فصلت ٤١	وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ٤٧ م فصلت ٤١	وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بطنه... ٤٧ م فصلت ٤١
يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباً... ١٣ م الهجرات ٤٩	يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباً... ١٣ م الهجرات ٤٩	يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباً... ١٣ م الهجرات ٤٩	يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباً... ١٣ م الهجرات ٤٩
الذكور والذكور... ٢١ م النجم ٥٣	الذكور والذكور... ٢١ م النجم ٥٣	الذكور والذكور... ٢١ م النجم ٥٣	الذكور والذكور... ٢١ م النجم ٥٣
إن الذين لا يؤمنون بالآخرة ليسون الملائكة نسبة الأنثى... ٢٧ م > ٥٣	إن الذين لا يؤمنون بالآخرة ليسون الملائكة نسبة الأنثى... ٢٧ م > ٥٣	إن الذين لا يؤمنون بالآخرة ليسون الملائكة نسبة الأنثى... ٢٧ م > ٥٣	إن الذين لا يؤمنون بالآخرة ليسون الملائكة نسبة الأنثى... ٢٧ م > ٥٣
وأنه خلق الزوجين الذكر والأنثى... ٤٥ م > ٥٣	وأنه خلق الزوجين الذكر والأنثى... ٤٥ م > ٥٣	وأنه خلق الزوجين الذكر والأنثى... ٤٥ م > ٥٣	وأنه خلق الزوجين الذكر والأنثى... ٤٥ م > ٥٣
يجعل من الزوجين الذكر والأنثى... ٣٩ م القيامة ٧٥	يجعل من الزوجين الذكر والأنثى... ٣٩ م القيامة ٧٥	يجعل من الزوجين الذكر والأنثى... ٣٩ م القيامة ٧٥	يجعل من الزوجين الذكر والأنثى... ٣٩ م القيامة ٧٥
وما خلق الذكر والأنثى... ٣ م القبول ٩٢	وما خلق الذكر والأنثى... ٣ م القبول ٩٢	وما خلق الذكر والأنثى... ٣ م القبول ٩٢	وما خلق الذكر والأنثى... ٣ م القبول ٩٢
الأثنيين: يربصك الله في أولادك فذكر مثل حظ الأنثيين... ١١ م النساء ٤	الأثنيين: يربصك الله في أولادك فذكر مثل حظ الأنثيين... ١١ م النساء ٤	الأثنيين: يربصك الله في أولادك فذكر مثل حظ الأنثيين... ١١ م النساء ٤	الأثنيين: يربصك الله في أولادك فذكر مثل حظ الأنثيين... ١١ م النساء ٤
(١٦) وإن كانوا إخوة رجالاً ونساء فللذكر مثل حظ الأنثيين... ١٧٦ م > ٤	(١٦) وإن كانوا إخوة رجالاً ونساء فللذكر مثل حظ الأنثيين... ١٧٦ م > ٤	(١٦) وإن كانوا إخوة رجالاً ونساء فللذكر مثل حظ الأنثيين... ١٧٦ م > ٤	(١٦) وإن كانوا إخوة رجالاً ونساء فللذكر مثل حظ الأنثيين... ١٧٦ م > ٤
قل الذكور ينحرم أم الأثنيين... ١٤٣ م الأنعام ٦	قل الذكور ينحرم أم الأثنيين... ١٤٣ م الأنعام ٦	قل الذكور ينحرم أم الأثنيين... ١٤٣ م الأنعام ٦	قل الذكور ينحرم أم الأثنيين... ١٤٣ م الأنعام ٦
أم ما اشتملت عليه أرحام الأثنيين نؤى بهم... ١٤٣ م > ٦	أم ما اشتملت عليه أرحام الأثنيين نؤى بهم... ١٤٣ م > ٦	أم ما اشتملت عليه أرحام الأثنيين نؤى بهم... ١٤٣ م > ٦	أم ما اشتملت عليه أرحام الأثنيين نؤى بهم... ١٤٣ م > ٦

1. Surat al-An'am ayat: 112,128, 130:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

112. dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Dilihat dari aspek struktural gramatikal, ayat di atas secara umum merupakan susunan kalimat verbal (الجملة الفعلية). Namun bila disermati secara lebih detail, maka dalam ayat tersebut sesungguhnya terdapat beberapa kalimat sebagaimana berikut:

(1) وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ

(2) يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

(3) وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ

(4) مَا فَعَلُوهُ

(5) فَذَرَهُمْ

(6) وَمَا يَفْقَهُونَ

Kalimat pertama merupakan susunan kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang terdiri atas fi'il, fa'il dan Ma'f'ul bih. Kalimat ini diawali dengan isim isyarah dengan dimasuki huruf 'amīl jar yang berfungsi untuk personifikasi (للتشبيه). Sedangkan fi'il yang digunakan adalah fi'il madi yang menunjukkan peristiwa yang telah terjadi (فعل ماضي), Adapun fa'il nya berupa kata ganti pertama jama' (ضمير متصل بارز للمتكلم مع الغير).

Pada dasarnya kata kerja (جعل) yang digunakan pada kalimat pertama ini berkarakter khusus, yaitu termasuk kelompok kata kerja yang memiliki dua obyek (مفعولين), namun dalam konteks ayat ini bisa dilihat dari dua sisi. Adapun sisi pertama bahwa kedua obyek dalam kalimat tersebut adalah kata (عدوا), dan (شياطين الإنس والجن). Jika demikian, maka dalam ayat ini susunan kata demi katanya agak unik, sebab obyek kedua (عدوا) justru



disebutkan lebih awal, sedangkan obyek pertama (شياطين الإنس والجنّ) di kemudiannya. Sisi kedua, kata kerja (جعل) hanya memiliki satu obyek (مفعول به), yaitu (عدوا). Jika demikian, maka kata (شياطين الإنس والجنّ), berkedudukan sebagai badal dari (عدوا).

Kalimat kedua juga memiliki susunan kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūl bih. Dalam kalimat ini, pilihan fi'il yang digunakan adalah fi'il mudari (فعل مضارع) yang berarti memiliki konteks kekinian atau akan terjadi. Fā'ilnya (subyek) menggunakan isim zahir (بعضهم), dan Maf'ūl bihnya (obyek) juga menggunakan isim zahir (زحرف القول), serta ada juga kata (غرورا) keterangan yang berposisi sebagai obyek (مفعول لأجله). Kalimat kedua ini sesungguhnya berkedudukan sebagai kalimat keterangan dan penjelasan dari obyek pada kalimat pertama (نعت الجملة الفعلية).

Kalimat ketiga merupakan susunan kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūl bih. Kata kerja yang digunakan (شاء) adalah kata kerja lampau (فعل ماضي) dan subyeknya (فاعل) berupa isim zahir (ربك), sedangkan obyeknya berupa kata ganti kedua tunggal (ضمير متصل للمذكر) (مخاطب). Kalimat ketiga ini merupakan kalimat induk (syarat), sedangkan kalimat keempat merupakan anak kalimatnya dan menjadi jawab dari kalimat ketiga. Adapun kalimat kelima dan keenam, juga berupa susunan kalimat verbal (الجملة الفعلية) yang terdiri atas fi'il, ga'il dan Maf'ūl. Kalimat kelima dan keenam ini berfungsi sebagai penjelasan (akibat) atau merupakan jawab syarat (لو) dari kalimat ketiga.

Penjelasan singkat tentang pemakaian ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat ditemui dalam tafsir Jalālain: "(Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh)" sebagaimana Kami telah jadikan mereka sebagai musuh-musuhmu; kemudian pengertian musuh itu dijelaskan (yakni setan-setan) siluman-siluman (dari jenis manusia dan jin yang memberikan bisikan) yang menghembuskan godaan (antara yang sebagian kepada sebagian lainnya tentang perkataan-perkataan yang indah-indah) yang memulas warna kebatilan (untuk membujuk) umat manusia. (Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya) maksudnya bisikan-bisikan yang menyesatkan tadi (maka tinggalkanlah mereka) biarkanlah orang-orang kafir itu (dan apa yang mereka ada-adakan) berupa kekafiran dan lain-lainnya yang sudah menjadi watak

mereka; ayat ini diturunkan sebelum turunnya ayat perintah untuk berperang.

Penjelasan dengan uraian yang lebih kontekstual terhadap ayat di atas, dapat dilihat dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Menurut Mujahid, Qatadah dan Hasan al-Bashri, di antara jin dan manusia itu ada yang menjadi setan". Pendapat ini diperkuat oleh Abu dzar yang ditanya oleh Nabi Muhammad, "Wahai Abu dzar apakah kamu telah memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan-kejahatan setan yang berasal dari jin dan manusia?" Lalu Abu dzar bertanya, "Ya Raṣūlullāh adakah setan-setan dari manusia?" Nabi Muhammad menjawab, "Ya benar-benar ada". Yang dimaksud di sini adalah manusia yang berperilaku seperti setan, selalu mengajak kepada kejahatan dan permusuhan.

Penafsiran secara lebih detail dengan menggunakan pendekatan lebih komprehensif, dapat ditemui dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>73</sup> "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)". Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Selain itu (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sebagaimana Kami jadikan untukmu wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi dan menyaingimu, Kami jadikan pula bagi setiap nabi yang ada sebelumnya musuh-musuh tersebut. Karena itu janganlah engkau bersedih hati akan hal ini."

Pengertian setan ialah segala sesuatu yang bersifat membangkang. Karena itu, disebutkan di dalam Ḥadīṣ shahih Muslim dari Abu Dzar, bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: Anjing hitam adalah setan. Makna yang dimaksud hanya Allah Yang lebih mengetahui bahwa pada hewan anjing terdapat pula setan-setan. Ibnu Juraij mengatakan, Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini,

bahwa jin kafir adalah setan-setannya; mereka membisikkan kepada setan-setan dari jenis manusia (yakni orang-orang kafir) perkataan yang indah-indah untuk menyesatkan manusia.

## 2. Surat al-An'am ayat: 128, 130:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْرَثْتُمْ مِنْ  
الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا  
بِبَعْضٍ وَوَلَّغْنَا أَجْلَنَا الَّذِي أَجَلْتَنَا لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ  
خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾  
يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ  
عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا  
شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

128. dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

130. Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

### C. Konsep Basyar (بشر)

Dalam al-Qur'an kata (بشر) disebut sebanyak 36 kali, yang tersebar dalam surat al-makkiyah sebanyak 31 dan madaniyah sebanyak 5 kali. Penyebutan dalam bentuk nasab sebanyak 10 kali, rafa' sebanyak 16 dan dalam bentuk jar sebanyak 10 kali. Selanjutnya ayat-ayat tersebut akan dianalisis secara lebih rinci.

اللقظة	الآية	رقعها السورة رقعها
بَشْرُوهُنَّ: فالآن بالبشر من يابنوا ما كتب الله لكم	٢١٨٧ البقرة ٢	
أَشْرُوا: الأعداء والأخوة وأبشروا بالجنة التي كنتم تعدون	٣٠ ك فصلات ٤١	
يَسْتَبْشِرُونَ: ويستبشرون بالذين لم يلحقوا بهم من خلفهم	٣١٧٠ آل عمران ٣	
(٦) يستبشرون بنعمة من الله وفضل ...	٣١٧١ » ٣	
فأما الذين آمنوا فزادتهم إيماناً وهم يستبشرون	١٢٤ التوبة ٩	
رجاء أهل المدينة يستبشرون ...	٦٧ ك الحجر ١٥	
فإذا أصاب به من يشاء من عباده إذا هم يستبشرون	٤٨ ك الروم ٣٠	
وإذا ذكر الذين من دونه إذا هم يستبشرون ...	٤٥ ك الزمر ٣٩	
فَأَسْتَبْشِرُوا: ومن أرفى بهدهم من الله فاستبشروا بيبكم	٣١١١ التوبة ٩	
بَشْرًا: وهو الذي يرسل الرياح بشر بين يدي رحمة	٥٧ ك الأعراف ٧	
(٣) وهو الذي أرسل الرياح بشر بين يدي رحمة	٤٨ ك الفرقان ٢٥	
ومن يرسل الرياح بشر بين يدي رحمة أمه مع امه	٦٣ ك النمل ٢٧	
بَشْرَى: بعدد لما بين يديه وهدى وبشرى للؤمنين	٩٧ ك البقرة ٢	
(١٢) وما جعله الله إلا بشرى لكم ولطمئن قلوبكم به	٣١٢٦ آل عمران ٣	
وما جعله الله إلا بشرى ولطمئن قلوبكم ...	١٠ ك الأنفال ٨	
لم البشرى في الحياة الدنيا وفي الآخرة ...	٦٤ ك يونس ١٠	
ولقد جاءت رسلاً بإبراهيم بالبشرى قالوا سلاماً	٦٩ ك هود ١١	
فلما ذهب عن إبراهيم الروع وجاءته البشرى		
بجنادنا في قوم لوط ...	٧٤ ك » ١١	
قال يا بشرى هذا غلام وأسروه بضاعة ...	١٩ ك يوسف ١٢	
تينا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للذين	٨٩ ك النحل ١٦	
ليبت الذين آمنوا وهدى وبشرى للذين ...	١٠٢ ك » ١٦	
يوم يرون الملائكة لا بشرى يومئذ للهجين ...	٢٢ ك الفرقان ٢٥	
هدى وبشرى للذين الذين يقيمون الصلاة	٢ ك النحل ٢٧	
ولما جاءت رسلاً بإبراهيم بالبشرى قالوا إنا مهلكوا		
أهل هذه القرية ...	٣١ ك التكاثر ٢٩	
والذين اجتنبوا الطاغوت أن يعبدوها وأنا هو إلى الله		
لم البشرى ...	١٧ ك الزمر ٣٩	
ليبت الذين طلبوا وبشرى للذين ...	١٢ ك الأحقاف ٤٦	
بَشْرًا كُمْ: بشرًا ك اليوم جنت تجري من تحتها الأنهار	١٢ ك الحديد ٥٧	
بَشِيرٍ: أن تقولوا ما جاءنا من بشير ولا نذير ...	١٩ ك المائدة ٥	
(٥) فقد جاءكم بشير ونذير والله على كل شيء قدير	١٩ ك » ٥	
إن أنا إلا نذير وبشير لقوم يؤمنون ...	١٨٨ ك الأعراف ٧	
ألا تصدروا إلا الله إنه لكم منه نذير وبشير ...	٢ ك هود ١١	
فلما أن جاء البشير ألقاه على وجهه فارتد بصيراً	٩٦ ك يوسف ١٢	
بَشِيرًا: إنا أرسلناك بالحق بشيراً ونذيراً ...	١١٩ ك البقرة ٢	
(٤) وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيراً ونذيراً ...	٢٨ ك سبأ ٣٤	
إنا أرسلناك بالحق بشيراً ونذيراً وإن من أمة إلا خلافتها نذير	٢٤ ك فاطر ٣٥	

اللقظة	الآية	رقعها السورة رقعها
بَشِيرًا: بشيراً ونذيراً فأعرض أكثرهم فهم لا يسمعون	٤ ك فصلت ٤١	
مبشراً: وما أرسلناك إلا مبشراً ونذيراً ...	١٠٥ ك الإسراء ١٧	
(٥) وما أرسلناك إلا مبشراً ونذيراً ...	٥٦ ك الفرقان ٢٥	
يا أيها النبي إنا أرسلناك شاهداً ومبشراً ونذيراً	٣ آل الأحزاب ٣٣	
إنا أرسلناك شاهداً ومبشراً ونذيراً ...	٨ ك الفتح ٤٨	
ومبشراً رسول يأتي من بعدي اسمه أحمد ...	٦ ك الصف ٦١	
مبشرين: فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين ...	٢١٣ ك البقرة ٢	
(٤) رسلاً مبشرين ومنذرين لئلا يكون للناس على الله حجة	١٦٥ ك النساء ٤	
وما نزل المرسلين إلا مبشرين ومنذرين ...	٤٨ ك الأنعام ٦	
وما نزل المرسلين إلا مبشرين ومنذرين ...	٥٦ ك الكهف ١٨	
مبشرات: ومن آياته أن يرسل الرياح مبشرات	٤٦ ك الروم ٣٠	
مستبشرة: وجوه يومئذ مسفرة - صافحة مستبشرة	٣٩ ك عبس ٨٠	
بَشْرٍ: قالت رب أن يكون له ولد ولم يسسئ بشر ...	٤٧ ك آل عمران ٣	
(٢٦) ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب والحكم والنبوة		
ثم يقول للناس كونوا عباداً لي من دون الله	٧٩ ك » ٣	
بل أمم بشر من خلق يعفرن بشاء ويعذب من يشاء	١٨ ك المائدة ٥	
وما قدرنا الله حق قدره إذ قالوا ما أنزل الله على بشر من شيء	٩١ ك الأنعام ٦	
قالوا إن أمم إلا بشر مثنا نزيدون أن تصدونا	١٠ ك إبراهيم ١٤	
قالت لهم سلهم إن نحن إلا بشر مثلكم ...	١١ ك » ١٤	
قال لم أكن لأجد لبشر خلقته من صصال من حاسنون	٣٣ ك الحجر ١٥	
ولقد نعلم أنهم يقولون إنما يعلمه بشر ...	١٠٣ ك النحل ١٦	
قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إليّ أنما يحكم إليه واحد	١١٠ ك الكهف ١٨	
قالت أنى يكون لى غلام ولم يسسئ بشر ولم أك نبياً	٢٠ ك مريم ١٩	
فإنما ترين من البشر أحداً فقولي إن نذرت للرحمن صوماً	٢٦ ك » ١٩	
هل هذا إلا بشر مثلكم أم أتأتون السحر وأنتم تصرون	٣ ك الأنبياء ٢١	
وما جدنا لبشر من قبلك الخلق أم أن مت فهم الخالدون	٣٤ ك » ٢١	
ما هذا إلا بشر مثلكم يريد أن يتفضل عليكم ...	٢٤ ك المؤمنون ٢٣	
ما هذا إلا بشر مثلكم يأكل مما تأكلون منه	٣٣ ك » ٢٣	
ما أنت إلا بشر مثنا قالت آية إن كنت من الصادقين	١٥٤ ك الشعراء ٢٦	
وما أنت إلا بشر مثنا وإن نطقك من الكاذبين	١٨٦ ك » ٢٦	
ومن آياته أن خلقكم من تراب ثم إذا أمم بشر تنتشرون	٢٠ ك الروم ٣٠	
قالوا ما أمم إلا بشر مثنا وما أنزل الرحمن من شيء	١٥ ك يس ٣٦	
قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إليّ أنما يحكم إليه واحد	٦ ك فصلت ٤١	
زما كان لبشر أن يكلمه الله إلا رجواً ممن وراء حجاب	٥١ ك الشورى ٤٢	
فقالوا أشير هدرنا فكفروا وتولوا واستغنى الله	٦ ك التين ٦٤	
إن هذا إلا قول البشر ...	٢٥ ك المدثر ٧٤	
لا تيق ولا تذر - لواءة البشر - عليها تسعة عشر	٢٩ ك » ٧٤	
وما يعلم جنود ربك إلا هو وما هي إلا ذكري للبشر	٣١ ك » ٧٤	

## 1. Surat ali Imron ayat 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ  
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

47. Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Dilihat dari aspek struktural gramatikal bahas Abar (قواعد النحو), Kata *بَشَرٌ* berkedudukan sebagai *fā'il mu'akhar* yang beri'rab rofa'. Sedangkan *Maf'ūlnya* muqaddam berupa damir muttasil yang menempati i'rab nasab. Dalam konteks ayat ini, kata *بَشَرٌ* bermakna manusia sebagai makhluk bilologis, yakni manusia sebagai makhluk yang secara sunnatullah melakukan reproduksi dengan proses perkawinan lawan jenis, sebagaimana makhluk mamalia berkelamin pada umumnya.

Penjelasan singkat dengan pendekatan bahasa dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: (Kata Maryam, "Wahai Tuhanku! Betapa mungkin aku mempunyai anak padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki?") misalnya dengan perkawinan dan sebagainya. (Firman-Nya, "Soalnya seperti itulah) yaitu menciptakan anakmu tanpa bapak (Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya." Apabila Dia menghendaki menetapkan sesuatu) seperti hendak menciptakannya (maka cukuplah bagi-Nya mengatakan padanya, "Jadilah," maka jadilah dia.) artinya terciptalah ia.

Sedangkan penjelasan dengan pendekatan kontemporer atas ayat di atas dapat dilihat dalam tafsir kementerian agama: Maryam mengarahkan kata-katanya kepada Allah yang telah mengutus Jibril, yaitu, "bagaimana aku akan memperoleh seorang putra, padahal aku tidak bersuami. Apakah kejadian yang demikian itu dengan perkawinan dahulu, ataukah dengan kodrat Allah semata-mata".

Mungkin maksud kata-kata Maryam itu untuk menyatakan kekagumannya pada kekuasaan Allah dan memandang hal itu sebagai suatu mukjizat yang besar. Allah menjelaskan bahwa kelahiran demikian akan terjadi bilamana Allah menghendaki-Nya, Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Jika Allah berkehendak menetapkan sesuatu maka hanya cukup berkata kepadanya "jadilah engkau", lalu jadilah dia. Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya, termasuk menciptakan hal-hal yang ajaib, yang menyimpang dari kebiasaan seperti menciptakan anak tanpa ayah. Bahkan Nabi Adam telah diciptakan-Nya tanpa ayah dan ibu.

Ayat di atas memberikan inspirasi kepada manusia untuk belajar, menuntut ilmu dan meneliti, akan tetapi hasil atau keluaran dari penelitian tidak selalu dapat diterapkan atau dipakai. Hal ini tergantung pada pengkajian yang melandaskan pada asas manfaat bagi manusia dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan hukum dalam agama Islam. Sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam, maka hasil penelitian dapat dipakai atau diterapkan dalam masyarakat. Ilmu genetika, misalnya, sebagaimana cabang ilmu lainnya didorong oleh Islam untuk didalami. Namun apabila di dalam penelitiannya ada bagian yang mengarah pada pelanggaran hukum Islam, penerapannya harus dipertimbangkan kembali.

Demikian halnya dengan ilmu genetika. Apabila arah suatu penelitian sudah masuk ke daerah yang "rawan" tersebut, ada baiknya dilakukan evaluasi untuk mengambil keputusan untuk meneruskan atau menghentikannya, atau membelokkan arah penelitian ke arah yang lebih mendorong terwujudnya kesejahteraan bagi manusia. Persepsi tentang cloning terdapat bermacam-macam pendapat. Cloning bukanlah penciptaan. Apabila dilihat secara cermat, apa yang dilakukan dalam kegiatan cloning hanyalah menghancurkan inti sel dari indung telur dan menggantikannya dengan inti sel dari individu donor. Inti sel dapat diambil sel somatic (somatic cells), dan tidak harus dari sel reproduksi (reproductive cells). Proses ini akan menghasilkan anakan yang identik dengan individu donor. Semuanya dilakukan pada jenis yang sama. Apabila cloning dipandang sebagai gambaran dari kepercayaan Islam mengenai "dilahirkan kembali", maka hal itu tidak benar, karena dalam ayat di bawah ini jelas, bahwa "kelahiran kembali" manusia dikendalikan oleh Allah swt. Allah berfirman: "Dan Dialah yang memulai penciptaan kemudian

mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (ar-Rūm/30: 27).

Pandangan Islam tentang ilmu genetika, dapat dicontohkan dalam ayat di bawah: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'ān adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Fussilat/41: 53) Ayat tersebut menjadi inspirasi manusia untuk berusaha "membaca" gennya sendiri. Ini dalam rangka usahanya untuk mengenali dirinya sendiri dan bersyukur kepada Allah swt. Dengan membaca pemetaan genetika, kita akan mengetahui mengenai antara lain, ada atau tidaknya penyakit turunan. Dengan demikian, ilmu ini akan memberikan kontribusi kepada kesehatan manusia dalam usahanya mencegah timbulnya penyakit tertentu dan cara penanggulangannya. Akan tetapi, apabila dalam perjalanan pengungkapan ilmu pengetahuan, kemudian bercabang kepada sesuatu yang cenderung merugikan manusia, maka Islam akan menolaknya. Cloning manusia misalnya, Islam dengan tegas menolaknya.

Adapun penafsiran dengan pendekatan yang lebih komprehensif dapat dilihat dalam tafsir Ibnu Kasir: (Ingatlah) ketika malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh." Maryam berkata, "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."



## 2. Surat Ali Imron Ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا  
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

79. tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Secara Struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر dalam ayat di atas berkedudukan sebagai obyek (خبر كان مقدم) yang terdiri atas jar-majrur. Sedangkan isim كان mu'akhar berupa jumlah masdadiyah yang terdiri atas fi'il mudarik yang diawali dengan مصدرية أن lengkap dengan fi'il-fā'il dan Maf'ul bih. Jika dilihat secara keseluruhan ayat, kata بشر dalam ayat ini bermakna manusia sebagai makhluk antropologis-spiritual-intelektual. Artinya manusia dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki peradaban, kecerdasan berfikir dan kesadaran ketuhanan.

Penjelasan singkat atas ayat tersebut dengan pendekatan bahasa dapat dilihat dalam tafsir Jalālain: (Tidaklah pantas) atau layak (bagi seorang manusia yang diberi Allah Alkitab dan hikmah) artinya pengertian terhadap syariat (serta kenabian lalu katanya kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku dan bukan hamba-hamba Allah!" Tetapi) seharusnya ia berkata ("Hendaklah kamu menjadi rabbani) artinya ulama-ulama yang beramal saleh, dinisbatkan kepada rab dengan tambahan alif dan nun sebagai penghormatan (disebabkan kamu mengajarkan) dibaca pakai tasydid dan tanpa tasydid (Alkitab dan disebabkan kamu selalu mempelajarinya.") Karena itu bila menghendaki faedahny hendaklah kamu mengamalkannya.

Sedangkan tafsir kontemporer atas ayat di atas dapat dilihat dalam tafsir kementerian agama: Tidak mungkin terjadi dan tidak pantas bagi

seorang manusia yang diberi kitab oleh Allah dan diberi pelajaran tentang pengetahuan agama, serta diangkat menjadi nabi, kemudian dia mengajak manusia untuk menyembah dirinya sendiri bukan menyembah Allah. Orang yang diberi keutamaan-keutamaan seperti itu tentunya akan mengajak manusia mempelajari sifat-sifat Allah serta mempelajari hukum-hukum agama, dan memberikan contoh yang baik dalam hal menaati Allah dan beribadah kepada-Nya, serta mengajarkan Kitab kepada sekalian manusia. Nabi sebagai seorang manusia yang telah diberi keutamaan yang telah disebutkan, tentu tidak mungkin dan tidak pantas menyuruh orang lain menyembah dirinya, sebab dia adalah makhluk Allah. Maka penciptanya yaitu Allah yang harus disembah.

### 3. Surat al-Maidah Ayat 18:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ حَسْبُنَا اللَّهُ وَاحْتِزُّوهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

18. orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).

Dilihat dari perspektif ilmu struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر pada ayat tersebut berkedudukan sebagai predikat (خبر) yang memiliki i'raf rafa' dari Muftadā yang berupa isim damir (أنتم). Dalam konteks ayat ini kata بشر lebih dimaknai manusia sebagai makhluk biologis-antropologis-spiritualis. Artinya di satu sisi manusia dipandang

sebagai makhluk yang memiliki keturunan sebagai hasil perkembangbiakan yakni dikaitkan dengan kata أبناء. Sedangkan pada sisi lain manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki peradaban, yakni memiliki identitas budaya sebagai sebuah komunitas dan society (قوم). Adapun pada sisi yang berbeda ia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran ketuhanan yakni dihubungkan dengan azab dan nikmat, taat dan ingkar kepada Tuhan.

Penjelasan singkat atas tafsiran ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat dibaca dalam tafsir Jalālain: (Kata orang-orang Yahudi dan Nasrani) artinya kata masing-masing golongan itu ("Kami ini anak-anak Allah) maksudnya seperti anak-anak-Nya dalam keakraban dan kedudukan, sebaliknya Dia tak ubahnya dengan bapak kami dalam kecintaan dan kasih sayang (dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah) kepada mereka hai Muhammad ("Kalau begitu kenapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu?") Maksudnya ucapanmu itu bohong, karena biasanya bapak tak mau menyiksa anaknya begitu pula seorang kekasih terhadap orang yang disayanginya (bahkan kamu hanyalah manusia biasa termasuk) golongan makhluk (yang diciptakan-Nya) di antara manusia, sama-sama menerima pahala dan memikul dosa bersama mereka (diampuni-Nya siapa yang dikehendaki-Nya) bagi-Nyalah ampunan (dan disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya) untuk disiksa tanpa suatu pun yang akan menghalangi-Nya. (Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang terdapat di antara keduanya dan kepada-Nya tempat kembali).

Adapun untuk tafsir kontemporer atas ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir kementerian agama :Menurut riwayat Ibnu Ishak, Ibnu Abbas menceritakan, bahwa Raṣulullāh datang kepada Numan bin Ada, Bahri bin 'Amar dan Syas bin 'Adi. Setelah terjadi pembicaraan di antara Raṣulullāh dengan mereka, akhirnya Raṣulullāh mengajak mereka masuk Islam dan memperingatkan mereka dengan siksa Allah, maka mereka berkata, "Janganlah engkau menakuti kami hai Muhammad: Demi Allah kami adalah putra-putra Allah dan kekasih-Nya", maka turunlah ayat ini. Perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu dibantah oleh Allah yang maksudnya, "Katakanlah hai Muhammad kepada mereka: kalau benar kamu putra-putra Allah dan kekasih-Nya yang memiliki keistimewaan khusus lebih dari yang lain-lain sebagaimana yang kamu sangka, mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu di dunia sebagaimana yang telah

banyak kamu derita, baik mengenai tempat kamu beribadah, negeri kamu maupun kerajaan kamu dan lain-lain, sebab ayah tidak akan menyiksa anak-anaknya dan tidak akan menyiksa kekasihnya. Oleh karena itu kamu bukanlah putra-putra Allah dan bukan pula kekasih-Nya yang memiliki keistimewaan sebagaimana yang kamu sangka, tetapi kamu adalah manusia biasa dan hamba Allah seperti manusia lainnya. Allah akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya bagi siapa yang berhak diampuni dan menyiksa orang-orang yang yang berhak disiksa sesuai dengan kehendak-Nya, karena Allah-lah yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."

Penjelasan lebih detail dan melibatkan beberapa pendekatan dalam memahami ayat 18 surat al-Maidah dapat ditemukan dalam tafsir Inu Kasir: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, " Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, membantah kedustaan dan kebohongan yang dibuat oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dalam pengakuannya, yaitu: Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." (Al-Majdah: 18) Maksudnya, kami adalah keturunan para nabi-Nya, sedangkan mereka adalah anak-anak-Nya. Dia memperhatikan mereka, karena itu Dia mencintai kami.

#### 4. Surat al-An'am Ayat 91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشِيرًا مِّنْ شَيْءٍ  
 قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ  
 تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا  
 أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

91. dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-

lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perhatikan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qu'rān kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر secara lafzi merupakan isim majrur, namun secara tarkib i'rab menempati posisi Maf'ūl (obyek). Sedangkan subyeknya adalah Allah. Dalam konteks ayat ini, kata بشر memiliki pengertian sebagai makhluk intelektual-spiritual-biologis. Artinya manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nalar yang baik: hal ini bisa dipahami dari kata عَلَّمْتُمْ. Manusia memiliki kesadaran ketuhanan: hal ini bisa dilihat dari kata الكتاب-هدى-نورا. Manusia juga merupakan keturunan dari bangsa manusia itu sendiri; hal ini bisa dilihat dari adanya kata أَبَائِكُمْ.

Penjelasan dengan beberapa pendekatan secara lebih detail dan komprehensif dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia. Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perhatikan (sebagiannya) dan kalian sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahuinya?" Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (sesudah kalian menyampaikan Al-Qur'ān kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al-Qur'ān) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan-kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'ān), dan mereka selalu memelihara shalatnya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, bahwa mereka sama sekali tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang

semestinya karena mereka mendustakan rasul-rasul-Nya yang ditujukan kepada mereka.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Abdullah ibnu Kaṣīr mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan kaum Yahudi. Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Fanhas, salah seorang lelaki kaum Yahudi. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya lagi, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Malik Ibnus Saif. mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Al-An'am: 91)

#### 5. Surat Ibrahim Ayat 10-11:

• قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخَّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوا إِن أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَتْ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا فَآتُونَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلَكُمْ وَلٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَمَا كَانَتْ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُم بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

10. berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggihkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari

apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata".

11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal

Dalam perspektif ilmu struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata *بشر* dalam konteks ayat ini berkedudukan sebagai mustasna bih dan khabar Muṭadā' yang dimasuki huruf nafi. Kata *بشر* menempati posisi i'rab rafa' sebagai predikat. Kata *بشر* dalam ayat tersebut lebih bermakna manusia sebagai makhluk spiritual-biologis. Secara spiritual manusia dituntut untuk senantiasa taat menjalankan pengabdian kepada Allah, dan menjauhi larangan-laranganNya. Sedangkan secara biologis, manusia merupakan makhluk hidu yang berasal dari orang tua yang menjadi induk keturunannya yang dilahirkan sebagaimana makhluk mamalia pada umumnya.

Penjelasan secara bahasa tentang ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: (Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keraguan terhadap Allah) istifham di sini mengandung makna ingkar; artinya tentu saja tidak ada keraguan di dalam mentauhidkan-Nya mengingat adanya bukti-bukti yang jelas menunjukkan ke arah itu (Pencipta) yang menciptakan (langit dan bumi? Dia menyeru kalian) supaya taat kepada-Nya (untuk memberi ampunan kepada kalian dari dosa-dosa kalian) huruf min adalah huruf zaidah. Karena sesungguhnya Islam itu menghapus semua dosa yang sebelumnya. Atau huruf min itu bermakna taḥidh yang artinya sebagian daripada dosa-dosa kalian. Dimaksud untuk mengecualikan dosa-dosa yang menyangkut hak-hak hamba-hamba Allah (dan menanggukkan kalian) tanpa mengazab kalian (sampai masa yang ditentukan?) sampai kalian mati. (Mereka berkata, "Tiada lain) tidak lain (kalian adalah manusia biasa seperti kami juga. Kalian menghendaki untuk menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami) yaitu berhala-berhala sesembahan mereka (karena itu datangkanlah kepada kami

bukti yang nyata.") hujah yang jelas untuk membuktikan kebenaran kalian itu.

Penjelasan yang lebih kontekstual tentang ayat di atas dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: Dalam ayat ini dijelaskan bahwa karena mereka menyatakan keragu-raguan terhadap apa yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, terutama tentang kekuasaan Allah swt, maka para rasul tersebut mengatakan kepada umatnya, "Apakah patut adanya keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberikan ampunan atas segala dosa-dosamu, dan Dia telah menanggihkan siksaan terhadapmu sampai kepada suatu masa yang ditentukan-Nya ? Sebaliknya, umat dari masing-masing rasul itu mengatakan bahwa para rasul tersebut, menurut pandangan mereka, adalah manusia biasa seperti mereka dan tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Sebab itu, tidak ada alasan bagi mereka untuk menjadi pengikut rasul-rasul tersebut. Menurut mereka, para rasul itu sudah memalingkan mereka dari agama yang diwarisi dari nenek moyang mereka, serta menghalang-halangi mereka dari menyembah patung-patung yang menjadi sesembahan nenek moyang tersebut. Oleh karena itu, mereka meminta bukti yang nyata dari para rasul untuk menunjukkan kebenaran pengutusan mereka sebagai rasul Allah swt. Padahal, rasul-rasul itu telah mengemukakan mukjizat masing-masing, yang dikaruniakan Allah kepada mereka sebagai bukti kerasulannya.

#### 6. Surat al-Hijr ayat 33:

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمِإٍ  
مَسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

33. berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر secara lafzi merupakan isim majrur, namun secara tarkib i'rab menempati posisi Maf'ul (obyek). Sedangkan subyeknya adalah damir mutakallim



(iblis). Dalam konteks ayat ini, kata **بشر** memiliki pengertian sebagai makhluk biologis. Artinya manusia dipandang sebagai makhluk yang asal kejadian dari materi bumi yang dianggap sangat rendah.

Penjelasan secara kontekstual terhadap ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir kementerian agama: Pada ayat ini, Allah swt memerintahkan agar Nabi Muhammad saw mengingatkan umatnya, tatkala Allah mengatakan kepada para malaikat tentang maksud-Nya untuk menciptakan Adam. Dia akan menciptakan manusia dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam, dan jika Dia telah menyempurnakan bentuknya dengan sebaik-baiknya, akan ditiupkan ke dalamnya roh ciptaan-Nya serta akan memerintahkan malaikat dan Iblis sujud kepadanya sebagai penghormatan kepadanya. Perintah Allah ini dilaksanakan oleh para malaikat dengan patuh dan khidmat, kecuali Iblis. Ia enggan bersujud kepada Adam, karena ia merasa dirinya lebih tinggi derajatnya daripada Adam. Ia diciptakan dari api, sedang Adam diciptakan dari tanah.

Adapun penjelasan dalam perspektif munāṣabāt dan tafsir bil ma'sūr dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? Berkata iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Allah Swt. menyebutkan perihal Adam di kalangan para malaikat-Nya sebelum Adam diciptakan dan dimuliakan-Nya dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya.

Allah menyebutkan pula pembangkangan yang dilakukan oleh iblis yang tidak mau bersujud kepada Adam, pada saat itu iblis berada bersama golongan para malaikat. Iblis tidak mau bersujud kepada Adam karena kafir, ingkar, sombong, dan membanggakan dirinya dengan

kebatilan. Iblis menjawab alasan penolakannya, seperti yang disitir oleh firman-Nya: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau lelah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Al-Hijr: 33) Dalam ayat lain disebutkan: Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (Al Araf: 12; Shad: 76) Dalam ayat lainnya lagi disebutkan: Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? (Al-Isrā': 62), hingga akhir ayat.

Dalam bab ini Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah asar yang ḡarib lagi aneh melalui Ḥadīṣ Syabib ibnu Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Allah telah menciptakan para malaikat, berfirmanlah Dia: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kututupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kalian bersungkur dengan bersujud kepadanya. (Shad: 71-72) Mereka menjawab, "Kami tidak akan menurut." Maka Allah mengirimkan api kepada mereka dan membakar habis mereka. Kemudian Allah menciptakan malaikat lainnya, dan berfirman kepada mereka seperti firman-Nya yang pertama, tetapi mereka menjawab dengan jawaban yang sama seperti pendahulunya. Maka Allah mengirimkan kepada mereka api yang membakar habis mereka semua. Kemudian Allah menciptakan malaikat yang lain, setelah itu Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menciptakannya, maka bersujudlah kalian kepadanya!" Tetapi mereka membangkang. Maka Allah mengirimkan api kepada mereka dan membakar habis mereka semuanya. Kemudian Allah menciptakan malaikat lainnya, lalu berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, apabila Aku telah menciptakannya, maka bersujudlah kalian kepadanya!" Mereka menjawab, "Kami tunduk dan patuh kepada perintahMu," kecuali iblis, dia termasuk kaum yang kafir seperti para pendahulunya. Akan tetapi, kebenaran asar ini dari Ibnu Abbas masih terlalu jauh dari kebenaran. Jelasnya asar ini berasal dari kisah Isrā'iliyat."

## 7. Surat an-Nahl ayat 103:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي  
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

103. dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qu'rān itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Qu'rān adalah dalam bahasa Arab yang terang.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر dalam ayat di atas berkedudukan sebagai subyek (فاعل), obyeknya (مفعول) berupa damir muttasil, dan kata kerjanya berupa فعل مضارع. Kata بشر dalam konteks ayat ini bermakna manusia sebagai makhluk intelektual-spiritual. Artinya manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nalar cerdas yang dapat mempengaruhi kesadaran ketuhanan seseorang.

Penjelasan singkat dengan pendekatan bahasa dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: (Dan sesungguhnya) lafal qad di sini menunjukkan makna tahqiq (Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia itu diajarkan kepadanya) yakni AlQu'rān itu (oleh seorang manusia.") dimaksud adalah seorang pendeta Nasrani yang Nabi saw. pernah berkunjung kepadanya; lalu Allah swt. menyanggah melalui firman-Nya: (Padahal bahasa) atau logat (yang mereka tuduhkan) mereka sangkakan (kepada Muhammad) bahwa ia belajar daripadanya (adalah bahasa ajam sedangkan ini) yakni AlQu'rān ini (adalah dalam bahasa Arab yang terang) memiliki kejelasan dan kefasihan, maka mengapa bahasa ini diajarkan oleh orang asing?.

Sedangkan untuk penafsiran yang lebih kontekstual, dapat dibaca dalam tafsir kementerian agama: Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Mekah menuduh Nabi Muhammad saw menerima pelajaran Al-Qur'an dari seseorang. Menurut mereka, orang itu seorang laki-laki asing, bukan bangsa Arab, yang selalu mengajarkan kitab-kitab lama di tengah-tengah mereka. Tetapi tuduhan itu tidak benar karena Al-Qur'an

tersusun dalam bahasa Arab yang indah dan padat isinya, bagaimana orang asing menciptakannya?

Adapun penjelasan lebih detail dan menggunakan beberapa pendekatan penafsiran tentang ayat di atas dapat dijumpai dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qu'rān itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al-Qu'rān adalah dalam bahasa Arab yang terang. Allah Swt. menyebutkan tentang kedustaan, buat-buatan, dan kebohongan orang-orang musyrik dalam tuduhan mereka terhadap Nabi Saw., bahwa sesungguhnya Al-Qur'ān yang dibacakan oleh Muhammad kepada mereka tiada lain diajarkan oleh seorang manusia kepadanya. Lalu mereka mengisyaratkan kepada seorang lelaki 'Ajam yang ada di antara mereka, yaitu seorang pelayan milik salah satu puak dari kabilah Quraisy.

Lelaki itu seorang pedagang yang menjajakan barang-barangnya di Safa. Adakalanya Raṣūlullāh Saw. duduk dengannya dan berbincang-bincang dengannya mengenai sesuatu hal. Padahal orang tersebut berbahasa 'Ajam, tidak mengetahui bahasa Arab, atau hanya mengetahui sedikit bahasa Arab, menyangkut keperluannya yang darurat untuk berkomunikasi. Karena itulah Allah membantah tuduhan tersebut melalui firman-Nya: Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al-Qu'rān adalah dalam bahasa Arab yang terang. Dengan kata lain, mana mungkin Al-Qur'ān yang bahasanya sangat fasih, berparamasastra sangat tinggi, dan mengandung makna-makna yang sempurna lagi mencakup segalanya yang menjadikannya jauh lebih sempurna daripada makna-makna yang terkandung di dalam semua kitab yang diturunkan kepada kaum Bani Isrā'il merupakan buah dari pelajaran yang diterimanya! Dan mana mungkin dia belajar dari seorang 'Ajam (non-Arab)! Jelas hal ini tidak akan dikatakan oleh seorang yang berakal rendah pun."

## 8. Surat al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر dalam ayat di atas berkedudukan sebagai predikat (خبر) beri'rab rafa'. Dalam konteks ayat ini kata بشر lebih bermakna manusia sebagai makhluk antropologis-spiritual. Artinya manusia dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki sistem kehidupan, memiliki peradaban dan juga memiliki kesadaran ketuhanan.

Penafsiran dan penjelasan tentang makna ayat di atas dengan pendekatan bahasa terdapat dalam tafsir Jalālain: (Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia) anak Adam (seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Rabb kalian itu adalah Tuhan Yang Esa.') huruf Anna di sini Maktufah atau dicegah untuk beramal oleh sebab adanya Ma, sedangkan huruf Ma masih tetap status Mashdarnya. Maksudnya; yang diwahyukan kepadaku mengenai keesaan Tuhan (Barang siapa mengharap) bercita-cita (perjumpaan dengan Rabbnya) setelah dibangkitkan dan menerima pembalasan (maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan di dalam beribadah kepada Rabbnya) yakni sewaktu ia beribadah kepada-Nya, seumpamanya ia hanya ingin pamer (dengan seorang pun").

Penjelasan ayat di atas dengan pendekatan tafsir kontekstual, dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: Dan Kami tampakkan neraka Jahanam pada hari ditiupnya sangkakala kepada orang-orang kafir

sehingga mereka melihat kedahsyatannya dan keganasannya yang luar biasa dan mereka mendengar pula suaranya dan semburan apinya yang sangat menakutkan, di mana mereka yakin bahwa mereka segera akan dijerumuskan ke dalamnya dan tidak dapat menghindarkan diri daripadanya. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa Raṣūlullāh saw bersabda: "Bagaimana aku dapat bersenang-senang padahal malaikat Isrā'fil sudah mendekatkan mulutnya pada ujung sangkakala dan telah menundukkan dahi dan telinganya telah siap-siap untuk mendengar kapan datangnya perintah dari Allah untuk meniup sangkakala itu. Dan seandainya jamaah haji yang berkumpul di Mina bersama-sama akan mengangkat sangkakala itu dari bumi niscaya mereka tidak mampu (karena sangat beratnya)." Maka terdiamlah sahabat Raṣūlullāh dan merasa berat mendengar berita itu. Maka Raṣūlullāh saw bersabda, "Bacalah (cukuplah) Allah sebagai penyelamat kami, dan Dia adalah sebaik penolong. Hanya kepada Allahlah (kami bertawakal)." (Riwayat Ahmad dan at-Tirmizī).

Adapun penafsiran dengan pendekatan munāṣabāt, bil ma'sūr dan bahasa dapat ditemukan dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr: Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. Imam Tabrani telah meriwayatkan melalui jalur Hisyam ibnu Ammar, dari Ismail ibnu Ayyasy, dari Amr ibnu Qais Al-Kufi, bahwa ia pernah mendengar Mu'awiyah ibnu Sufyan berkata, "Ayat ini merupakan ayat yang paling akhir diturunkan ." Selanjutnya ia mengatakan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw.: Katakanlah. (Al-Kahfi: 110) kepada orang-orang musyrik yang mendustakan kerasulanmu kepada mereka. Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian. (Al-Kahfi: 110) Maka barang siapa menyangka bahwa aku ini dusta, hendaklah ia mendatangkan hal yang semisal dengan apa yang aku sampaikan ini. Karena sesungguhnya aku tidak mengetahui hal yang gaib menyangkut berita masa silam yang kusampaikan kepada kalian berdasarkan permintaan kalian, seperti kisah tentang para pemuda penghuni gua, dan kisah Zulqarnain.

9. Surat Maryam ayat 20, 26:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾  
فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي  
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

20. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

26. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر pada ayat 20 berkedudukan sebagai subyek (فاعل مؤخر) dan obyeknya (مفعول به) berupa damir muttasil ي mutakkalim. Sedangkan pada ayat 26 kata بشر ber'raf majrur. Kata بشر dalam kedua ayat tersebut menunjukkan makna manusia sebagai makhluk biologis-spiritual. Jika dikaitkan dengan kata-kata sebelumnya kata بشر menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kemampuan reproduksi dengan cara perkawinan dua kelamin yang berbeda. Namun ketika dikaitkan dengan kata-kata sesudahnya menunjukkan ada hungannya dengan kesadaran ketuhanan, yakni menjelaskan fenomena tentang kekuasaan Allah yang bertentangan dengan hukum alam pada umumnya saat itu.

Penjelasan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan tafsir lughawi dapat dilihat dalam tafsir Jalālain: (Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku) yakni mengawiniku (dan aku bukan pula seorang pezina!)" seorang pelacur. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu

tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".

Penjelasan secara kontekstual terhadap ayat-ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian agama: Maryam merasa sangat terkejut mendengar berita itu dan dengan nada keheranan ia berkata, "Bagaimana aku akan mendapat seorang anak laki-laki padahal belum pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku; dan aku bukan pula seorang pezina." Jibril menjawab pertanyaan Maryam dengan mengatakan bahwa Maryam akan mendapat seorang anak laki-laki walaupun tidak bersuami ataupun tidak mengadakan hubungan dengan laki-laki; karena yang demikian itu adalah kehendak Allah Yang Mahakuasa dan yang demikian itu mudah bagi-Nya. Allah menjadikan seorang putra dari Maryam itu agar menjadi bukti bagi manusia atas kekuasaan-Nya. Pemberian putra kepada Maryam sebagai rahmat dari Allah karena kelak anak laki-laki itu akan menjadi seorang Nabi yang menyeru kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan itu adalah keputusan Allah yang tidak dapat dirubah lagi."

Adapun penjelasan yang lebih detail dan komprehensif serta menggunakan analisis bil ma'sur terdapat dalam tafsir Ibnu Ka'sir: Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki. (Maryam: 20) Maryam merasa heran dengan berita tersebut, maka ia mengatakan, "Bagaimana aku bisa punya anak laki-laki," dengan cara apakah akan terjadi kelahiran anak laki-laki seperti itu dariku, padahal aku bukanlah wanita yang bersuami, dan mustahil aku berbuat lacur. Karena itulah dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa Maryam berkata: sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina. (Maryam: 20) Al-bagyu artinya zina. Di dalam Hadis disebutkan bahwa Nabi Saw. melarang (memakan) maskawin pelacuran, yakni imbalan yang diberikan kepada pelacur. Jibril berkata, "Demikianlah, Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku'. (Maryam: 21) Maka Malaikat itu berkata kepadanya dalam menjawab pertanyaannya, bahwa sesungguhnya Allah telah berfirman, "Sesungguhnya Dia akan menciptakan darimu seorang anak laki-laki, sekalipun kamu tidak punya suami dan kamu tidak pernah melakukan perbuatan lacur." Karena sesungguhnya Dia Maha Kuasa terhadap semua apa yang dikehendakiNya.



Dalam firman selanjutnya disebutkan: dan agar Kami menjadikannya suatu tanda. (Maryam: 21) Yaitu petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Pencipta mereka yang meragamkan proses penciptaan makhluk-Nya. Dia menciptakan bapak mereka (Adam) tanpa melalui ayah dan ibu, dan Dia menciptakan istrinya (Hawa) melalui laki-laki tanpa wanita. Dan Dia menciptakan keturunannya melalui laki-laki dan wanita, kecuali Isa, karena sesungguhnya Dia menciptakan Isa melalui wanita saja, tanpa laki-laki. Dengan demikian, lengkaplah keempat proses penciptaan ini yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kebesaran pengaruhNya; tidak ada Tuhan dan tidak ada Rabb selain Dia.

#### 10. Surat Al-Anbiyā' ayat 3, 34:

لَا هِيَةَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ  
 مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تَبْصُرُونَ ۝ وَمَا جَعَلْنَا  
 لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مِثَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ ۝

3. (lagi) hati mereka dalam Keadaan lalai. dan mereka yang zālīm itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, Maka Apakah kamu menerima sihir itu, Padahal kamu menyaksikannya?"

34. Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal?

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر pada ayat 3 berkedudukan sebagai predikat dan subyeknya berupa isim isyarah. Sedangkan pada ayat 34 kata بشر . beri'raf majrur. Kata بشر dalam kedua ayat tersebut menunjukkan makna manusia sebagai makhluk intelektual-spiritual. Artinya ayat ini menjelaskan tentang potensi manusia yang diberikan kecerdasan batiniyah untuk memahami makna dari setiap peristiwa dan fenomena yang diciptakan oleh Allah.

Penjelasan singkat terhadap ayat-ayat tersebut dengan pendekatan analisis bahasa terdapat pada tafsir Jalālain: (Lagi dalam keadaan lalai) yakni kosong (hati mereka) untuk merenungkan makna-maknanya. (Dan mereka berbisik-bisik) mereka merahasiakan pembicaraan mereka (yakni orang-orang yang zālim itu) lafal ayat ini merupakan Badal daripada Dhamir Wawu yang terdapat di dalam lafal Wa Asarrun Najwa ("Orang ini tidak lain) yakni Nabi Muhammad (hanyalah seorang manusia seperti kalian) dan yang disampaikan itu adalah sihir belaka (maka apakah kalian menerima sihir itu) yakni apakah kalian mau mengikutinya (padahal kalian menyaksikannya?") sedangkan kalian telah mengetahui, bahwa yang disampaikan itu adalah sihir. Ayat ini diturunkan ketika orang-orang kafir berkata, bahwa sesungguhnya Muhammad itu pasti akan mati (Kami tidak menjadikan hidup kekal bagi seorang manusia pun sebelum kamu) hidup abadi di dunia (maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?) di dunia? Tentu saja tidak. Jumlah kalimat yang terakhir inilah yang mengandung pengertian ingkar.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat-ayat di atas dengan lebih detail dan melibatkan analisis dari berbagai pendekatan: Imam Bukhārī telah meriwayatkan hal yang semisal. Firman Allah Swt.: Dan mereka yang zālim itu merahasiakan pembicaraan mereka. (Al-Anbiyā': 3) seraya membisikkan di antara sesama mereka dengan sembunyi-sembunyi. Orang ini tiada lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu. (Al-Anbiyā': 3) Yang mereka maksudkan adalah Raṣulullāh Saw. Mereka tidak percaya beliau menjadi seorang nabi, mengingat beliau adalah seorang manusia sama dengan mereka; mana mungkin ia mendapat keistimewaan beroleh wahyu, sedangkan mereka tidak.

Karena itu, dalam perkataan mereka selanjutnya disebutkan dalam firman-Nya: maka apakah kalian menerima sihir, padahal kalian menyaksikannya? (Al-Anbiyā':3) Yakni apakah kalian mau mengikutinya, sehingga akibatnya kalian sama dengan orang yang melakukan sihir, sedangkan ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu adalah ilmu sihir.

Adapun firman Allah Swt.: maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? (Al-Anbiyā': 34) Telah diriwayatkan dari Imam Syafii, bahwa beliau mengemukakan dua bait syair berikut yang semakna dengan ayat ini,

yaitu: Banyak kalangan lelaki yang mengharapka aku mati cepat, dan memang mati itu merupakan suatu akhir yang saya tidak menyendiri di dalamnya. Maka katakanlah kepada orang yang menginginkan hal yang berbeda dengan pendahulunya, bersiap-siaplah untuk menghadapi masa hidupnya yang baru, kematian akan tetap menjadi suatu kepastian baginya.

#### 11. Surat al-Mukminum 24, 33, 34:

فَقَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ  
 أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا  
 فِي ءَابَائِنَا الْأُولِينَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا  
 بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ  
 يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ  
 بَشَرًا مِثْلُكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿٣٤﴾

24. Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu.

33. dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.

34. dan Sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر pada ayat 24 dan 33 di atas berkedudukan sebagai predikat dan subyeknya berupa isim isyarah. Selain itu, kata بشر diawali dengan huruf istisna' 'إلا' yang sebelumnya didahului dengan huruf nafi ما, maka kata بشر selanjutnya menjadi khabar dari ما نافي للجنس . Dalam konteks ayat di atas, kata بشر memiliki makna manusia sebagai makhluk spiritual-biologis. Artinya di satu sisi ia merupakan hasil perkawinan antara dua jenis kelamin manusia dan di sisi lain ia dilengkapi dengan kesadaran nilai-nilai ketuhanan.

Uraian singkat dengan pendekatan bahasa terhadap ayat-ayat di atas dapat dilihat dalam tafsir Jalālain: (Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat) yakni tempat mereka kembali kelak (dan yang telah Kami mewahkan mereka) Kami berikan nikmat kepada mereka (dalam kehidupan di dunia, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, dia makan dari apa yang kalian makan dan minum dari apa yang kalian minum'). (Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya berkata) kepada para pengikut mereka, ("Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi lebih mulia dan berpengaruh (dari kalian) maksudnya ia ingin menjadi orang yang banyak pengikutnya, dan para pengikutnya adalah kalian sendiri. (Dan kalau Allah menghendaki) supaya tidak disembah selain daripada-Nya (tentu Dia mengutus beberapa Malaikat) untuk menyampaikan hal tersebut, tidak mengutus manusia. (Belum pernah kami mendengar seruan yang seperti ini) yang diserukan oleh Nabi Nuh, maksudnya ajaran tauhid (pada masa nenek moyang kami yang dahulu) yakni umat-umat terdahulu.(Dan) demi Allah (sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kalian) di dalam ayat ini terkandung makna Qasam atau sumpah dan Syarat, sedangkan Jawab dari Syarat tersebut terkandung pada ayat selanjutnya (niscaya bila demikian, kalian benar-benar) yakni jika kalian menaatinya (menjadi orang-orang yang merugi") mendapat kerugian.

Penjelasan secara kontekstual dapat dilihat dalam tafsir al-Qur'ān kementerian agama: (Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya berkata) kepada para pengikut mereka, ("Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, yang bermaksud hendak menjadi seorang

yang lebih tinggi) lebih mulia dan berpengaruh (dari kalian) maksudnya ia ingin menjadi orang yang banyak pengikutnya, dan para pengikutnya adalah kalian sendiri. (Dan kalau Allah menghendaki) supaya tidak disembah selain daripada-Nya (tentu Dia mengutus beberapa Malaikat) untuk menyampaikan hal tersebut, tidak mengutus manusia. (Belum pernah kami mendengar seruan yang seperti ini) yang diserukan oleh Nabi Nuh, maksudnya ajaran tauhid (pada masa nenek moyang kami yang dahulu) yakni umat-umat terdahulu. (Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat) yakni tempat mereka kembali kelak (dan yang telah Kami mewahkan mereka) Kami berikan nikmat kepada mereka (dalam kehidupan di dunia, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, dia makan dari apa yang kalian makan dan minum dari apa yang kalian minum'). (Dan) demi Allah (sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kalian) di dalam ayat ini terkandung makna Qasam atau sumpah dan Syarat, sedangkan Jawab dari Syarat tersebut terkandung pada ayat selanjutnya (niscaya bila demikian, kalian benar-benar) yakni jika kalian menaatinya (menjadi orang-orang yang merugi") mendapat kerugian.

Adapun penjelasan secara lebih detail disertai dengan analisis munāṣabāt dan kritik Ḥadīṣ terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Maka mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya). Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, dia makan dari apa yang kalian makan dan minum dari apa yang kalian minum. Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kalian, niscaya bila demikian, kalian benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kubur kalian)? Jauh-jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kalian itu; kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan

kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.

12. Surat as-Syuiara' ayat 154, 186:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِفَآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١٥٤﴾  
وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿١٨٦﴾

154. kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang Termasuk orang-orang yang benar".

186. dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر pada ayat-ayat di atas berkedudukan sebagai predikat dan subyeknya berupa isim damir. Selain itu, kata بشر diawali dengan huruf istisna' إلا yang sebelumnya didahului dengan huruf nafi ما, maka kata بشر selanjutnya menjadi khabar dari ما نافي للجنس . Dalam konteks ayat di atas, kata بشر memiliki makna manusia sebagai makhluk antropologis-spiritual. Artinya manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kehidupan dalam struktur dan budayanya masing-masing, yang memiliki kesamaan general. Namun pada sisi lain memiliki karakteristik yang membedakan dengan makhluk dan komunitas lainnya. Selain itu, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas ketuhanan dan senantiasa terikat dengan hukum Tuhan.

Penjelasan secara singkat dengan pendekatan analisis bahasa dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: (Kamu tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar") di dalam pengakuanmu sebagai seorang Rasul. (Dan kamu tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya) lafal إِنْ di sini adalah bentuk Takhfif daripada إِنَّ , sedangkan isimnya tidak disebutkan, lengkapnya berasal dari

إِنَّهُ (kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta).

Adapun penjelasan lebih kontekstual tentang ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: Kaum Samud tetap tidak percaya pada kerasulan Nabi Saleh karena menurut mereka, dia adalah manusia biasa seperti mereka juga. Seharusnya rasul yang diutus Allah itu bukan manusia biasa, tetapi malaikat atau makhluk yang berbeda dengan mereka. Utusan harus sanggup melakukan sesuatu yang ajaib dan aneh, di mana manusia tidak sanggup melaksanakannya. Oleh karena itu, mereka meminta Nabi Saleh untuk mendatangkan mukjizat sebagai bukti kerasulannya, atau yang menunjukkan bahwa dia adalah benar-benar nabi yang diutus Allah kepada mereka. Allah memenuhi keinginan mereka dengan mendatangkan seekor unta betina sebagai mukjizat bagi Nabi Saleh. Mereka dilarang mengganggu unta tersebut, dan membiarkannya makan dan minum sesukanya. Nabi Saleh mengancam mereka dengan mengatakan bahwa mereka akan segera diazab Allah jika mengganggu unta itu.

Penjelasan detail ayat-ayat di atas dengan pendekatan yang lebih kompleks terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah semua mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar. Saleh menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kalian sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kalian akan ditimpa oleh azab yang besar. Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Allah menceritakan tentang kaum Samud dalam jawaban mereka kepada nabi mereka Saleh a.s. ketika Saleh a.s. menyeru mereka menyembah Tuhan mereka; Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. (Asy-Syu'ara': 153)

Mujahid dan Qatadah mengatakan, mereka bermaksud bahwa Saleh termasuk orang yang terkena sihir. Abu Saleh telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. (Asy-Syu'ara': 153) Bahwa makna musahharin ialah salah seorang makhluk biasa. Sebagian di antara mereka ada yang memakai dalil untuk memperkuat pendapatnya ini dengan perkataan salah seorang penyair: ... Maka jika engkau bertanya tentang apa yang kami alami, sesungguhnya kami ini makhluk yang kecil lagi lemah, yang diberi paru-paru. Yakni orang-orang yang mempunyai paru-paru, diambil dari kata as-sahar yang artinya paru-paru. Akan tetapi, pendapat yang kuat sehubungan dengan makna ini adalah pendapat yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Disebutkan bahwa mereka mengatakan, "Sesungguhnya perkataan yang kamu ucapkan ini tiada lain menunjukkan engkau adalah orang yang terkena sihir," yakni dalam keadaan tidak sadar. Selanjutnya mereka mengatakan: Kamu tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami. (Asy-Syu'ara': 154) Maksudnya, mana mungkin kamu diberi wahyu, sedangkan kami tidak.

## 12. Surat ar-Rūm ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

20. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), kata بشر dalam ayat di atas menempati posisi khabar beri'raf rafa' (وأنتم مبتدأ وبشر خبر) (وجهة تنتشرون حال). Jika dilihat kata sebelum dan sesudahnya, maka kata بشر dalam konteks ayat ini bermakna manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki ciri berkembang biak sebagaimana makhluk biologis lainnya. Namun bisa ditelaah lebih dalam lagi, ayat ini juga menjelaskan tentang aspek spiritual manusia. Artinya peristiwa proses kejadian dan perkembangbiakan manusia adalah sebuah bukti kekuasaan Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.



Penjelasan singkat dengan pendekatan bahasa terhadap ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain:(Dan di antara tanda-tanda-Nya) yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya (ialah Dia menciptakan kalian dari tanah) asal kalian yaitu Nabi Adam (kemudian tiba-tiba kalian menjadi manusia) yang terdiri dari darah dan daging (yang berkembang biak) di muka bumi. Hal ini menjelaskan tentang proses kejadian manusia dari awal kejadian sebagai makhluk alam dan proses manusia sebagai makhluk biologis.

Penjelasan secara kontekstual terkait ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: Ayat ini menerangkan adanya tanda-tanda kebesaran Allah pada diri manusia sendiri. Manusia diciptakan dari tanah, sedangkan tanah itu benda mati tidak bergerak. Sehubungan dengan kejadian manusia dari tanah itu, Raṣulullāh saw bersabda seperti berikut: Sesungguhnya Allah telah menjadikan Adam dari segumpal tanah yang diambil-Nya dari segala macam tanah. Kemudian datanglah anak-anak Adam menurut tanah asal mereka. Mereka ada yang putih, merah, hitam, dan sebagainya; ada pula yang jelek, baik, sederhana, bersedih, dan sebagainya. (Riwayat Abu Dawud dan at-Tirmiḏi dari Abu Musa al-Asy'ari)

Penafsiran dengan pendekatan yang lebih kompleks dan lebih detail, dapat dijumpai dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Allah Swt. berfirman: Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya. (Ar-Rūm: 20) Yakni tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya yang Mahasempurna ialah bahwa Dia telah menciptakan bapak moyang kalian (Adam) dari tanah liat. kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Ar-Rūm: 20)

Asal mula manusia dari tanah liat, kemudian dari air yang hina, lalu menjadi 'alaqah, kemudian menjadi segumpal daging, lalu menjadi tulang-tulang yang berbentuk manusia, setelah itu Allah memakaikan daging

kepadanya dan meniupkan roh ke dalamnya, maka tiba-tiba ia menjadi manusia yang mempunyai pendengaran dan penglihatan. Kemudian ia keluar dari perut ibunya dalam keadaan kecil lagi lemah. Selanjutnya setiap kali bertambah usianya, maka bertambah kekuatannya, dan bertambah kuat pula gerakannya. Pada akhirnya ia menjadi manusia yang sempurna dan mampu membangun kota-kota dan benteng-benteng serta mengadakan perjalanan ke berbagai kawasan, menempuh jalan laut menaiki perahu dan keliling dunia. Dia mampu berusaha dan mengumpulkan harta. Dia mempunyai akal, berwawasan, serta mempunyai daya nalar, berpengetahuan, dan berilmu dalam menganalisis perkara-perkara duniawi dan ukhrawi, masing-masing dianugerahi oleh Allah sesuai dengan kemampuannya. Mahasuci Allah Yang telah membuat mereka berkemampuan, menjadikan mereka dapat menyesuaikan diri dan mempunyai kepandaian dalam menjalani roda kehidupan dan aneka ragam mata pencaharian. Allah telah membeda-bedakan di antara mereka dalam hal ilmu, pemikiran, bentuk, dan rupa. Ada yang tampan, ada yang buruk, juga ada yang kaya, ada yang miskin, serta ada yang bahagia, ada pula yang sengsara. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Ar-Rūm: 20) ".

### 13. Surat as-Syura ayat 51:

• وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ

يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ۝٥١

51. dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Ditinjau dari aspekstruktural gramatikal bahasa Arab, (قواعد النحو), kata بشر dalamayat di atas berupa isim majrur dan berposisi sebagai khabar

muqaddam dari كان'amil nāqis nawāsikh. Sedangkan isimnya berupa jumlah fi'liyah mu'awwal dengan مصدرية أن setelah khabar. Penjelasan lengkapnya adalah:

(وما كان لِيَشْرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحِيًّا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا) الواو حرف عطف أو استثنائية والكلام مستأنف مسوق لبيان كيفية تكليم الله لعباده، وما نافية وكان فعل ماض ناقص ولبشر خبر كان المقدم وأن ومنصوبها اسمها وإلا أداة حصر ووحيا مصدر واقع موقع الحال أو مفعول مطلق لفعل محذوف وأو حرف عطف ومن وراء حجاب متعلقان بمقدر معطوف على المقدر العامل في وحيا أي وإلا أن يكلم الله من وراء حجاب أو مسمعا من وراء حجاب، وأو حرف عطف ويرسل معطوف على اسم خالص من التقدير بالفعل وهو قوله وحيا فكأنه قال إلا موحيا أو مرسلا وأن يوحى وحيا أو يرسل رسولا. وقد شغلت هذه الآية المفسرين والنحاة وسنورد لك في باب الفوائد بحثا مسهبا في صدها.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Al-Darusyi, I'rab..., Jilid 9, hlm.52



**BAB II**  
**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Konsep Tujuan Pendidikan dengan menggunakan akar kata لعل**

Dalam al-Qur'an kata لعل dengan segala perubahannya disebut sebanyak 125 kali

لعلكم - لعلهم	(لعل - لعلن)	لعلكم - لعلهم	
رقعها السورة رقمها	الآية	رقعها السورة رقمها	
٤٩	لعلكم: وقد آتينا موسى الكتاب لعلهم يتذكرون ...	٤٩	لعلكم: ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تتقون ...
٤٣	لعلهم: وصائر للناس وهدى ورحمة لعلهم يتذكرون ...	١٧	لعلكم: قد جئنا لکم الآيات لعلکم تتقون ...
٢٨	لعلهم: لتتذقوا ما آتاكم من نذير من قبلك لعلهم يتذكرون ...	١٠	لعلكم: وأرسلنا من قبلنا آياتنا لعلكم تتقون ...
٥١	لعلهم: ولقد وصلنا لهم القول لعلهم يتذكرون ...	٤٠	لعلكم: ولعلنا نلحقهم بالسناء لعلهم يتقون ...
٤١	لعلهم: لعلهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون ...	٤٤	لعلكم: لعلكم تتقون ...
٣	لعلهم: لتتذقوا ما آتاكم من نذير من قبلك لعلهم يتذكرون ...	١١١	لعلكم: وإن أدري لعله فتنة لكم ومغناج إلى حين ...
٣	لعلهم: ولقد يقينهم من العذاب الأدنى دون العذاب الأكبر لعلهم يرجعون ...	٣	لعلكم: وما يدريك الله بزيك ...
٣٢	لعلهم: ولعلهم يرجعون ...	٣	لعلكم: فليستحيوا لي وليؤمنوا بي لعلهم يشهدون ...
٧٤	لعلهم: ولعلهم يرجعون ...	١٨٧	لعلكم: كذلك بين الله آياته للناس لعلهم يتقون ...
٢٧	لعلهم: ولقد ضربنا للناس في هذا القرآن من كل مثل لعلهم يتذكرون ...	٧٢	لعلكم: وبين آياته للناس لعلهم يتذكرون ...
٢٨	لعلهم: فآتاهم عربيا غير ذي عوج لعلهم يتقون ...	٧٢	لعلكم: وأكفروا آتوه لعلهم يرجعون ...
٢٨	لعلهم: وجعلها كلمة باقية في عقبه لعلهم يرجعون ...	٤٢	لعلكم: فأخذناهم بالآيات والضراء لعلهم يتضرعون ...
٤٨	لعلهم: وأخذناهم بالعذاب لعلهم يرجعون ...	٥١	لعلكم: ليس لهم من دونه ولي ولا شفيع لعلهم يتقون ...
٥٨	لعلهم: فإتينا يسراء لعلهم يتذكرون ...	٦٥	لعلكم: أنظر كيف تصرف الآيات لعلهم يفقهون ...
٢٧	لعلهم: وسرنا الآيات لعلهم يرجعون ...	٦٩	لعلكم: ولكن ذكرى لعلهم يتقون ...
٢١	لعلهم: وذلك الأسنات لعلهم يتذكرون ...	١٥٤	لعلكم: وهدى ورحمة لعلهم يتقون ...
٤٦	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٢٦	لعلكم: ذلك من آيات الله لعلهم يتذكرون ...
١٠	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٩٤	لعلكم: إلا أخذنا أهلها بالآيات والضراء لعلهم يتضرعون ...
١٠٠	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٩٤	لعلكم: ولقد أخذنا آل فرعون بالسنين وقصص من الثمرات لعلهم يتذكرون ...
٢٩	لعلهم: فأجس لعلهم يرجعون ...	١٣٠	لعلكم: فأولوا مدبرة لعلهم يرجعون ...
٣٨	لعلهم: وقال فرعون يا هامان ابن لعلهم يرجعون ...	١٦٤	لعلكم: وبطناهم بالحسنات والسنات لعلهم يرجعون ...
٣٦	لعلهم: وقال فرعون يا هامان ابن لعلهم يرجعون ...	١٧٤	لعلكم: وكذلك فصل الآيات لعلهم يرجعون ...
٦٤	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	١٧٦	لعلكم: فأقص قصص لعلهم يتذكرون ...
٣٨	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٥٧	لعلكم: فإما نتفقهم في الحرب فشردهم من خلفهم لعلهم يتذكرون ...
٤٧	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	١٢	لعلكم: فظنوا أمة الكفر إنهم لا يؤمنون لعلهم يتقون ...
٩٣	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	١٢٢	لعلكم: ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون ...
٩٣	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٤٦	لعلكم: وأمر بإسبات لعلهم يرجعون ...
١١٨	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٦٢	لعلكم: وقال لفتانها آجلا لعلهم يرجعون ...
٦٠	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٦٢	لعلكم: إذا أظلموا إلى أهلهم لعلهم يرجعون ...
٨٨	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٣٥	لعلكم: ويضرب الله الأسنات للناس لعلهم يتذكرون ...
٤٦	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٣٧	لعلكم: وأرذفهم من الثمرات لعلهم يتذكرون ...
٥٢	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٤٤	لعلكم: لتبين للناس ما نزل إليهم لعلهم يتقون ...
٦٨	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	١١٣	لعلكم: وصرفنا فيه من الوعيد لعلهم يتقون ...
٥٧	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٣١	لعلكم: وجعلنا فيها لجانا سلا لعلهم يتذكرون ...
٦٨	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٥٨	لعلكم: بلعلهم يتذكرون ...
٢٤	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٦١	لعلكم: فأولوا قلوبهم لعلهم يشهدون ...
٢٤	لعلهم: لعلهم يرجعون ...	٦١	لعلكم: فأولوا قلوبهم لعلهم يشهدون ...

## B. Membangun Kesadaran Bertaqwa Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

لعلكم تتقون- لعلهم يتقون- Aspek tujuan di atas dapat dilihat dari kata

البقرة:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ﴿٦٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا  
ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ وَلَكُمْ فِي  
الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٤﴾ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى  
نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ  
تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْمَنْ  
بَشِّرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ  
لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا  
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۗ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ  
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

63. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami

berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

179. dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

187. Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

## الأنعام

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
وَالِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ  
حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرِي لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾  
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ  
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

51. dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada

hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.

69. dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

الأعراف

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ  
عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّنَا وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥٨﴾

وَإِذْ نَنفَخْنَا الْجِبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا  
ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَّأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٥٩﴾

164. dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu[580], dan supaya mereka bertakwa.

171. dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".



طه

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

أَوْ يُحَدِّثْ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿٢٤﴾

113. dan Demikianlah Kami menurunkan Al Qu'rān dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qu'rān itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.

الزمر

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

28. (ia lah) Al Qu'rān dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), semua khabar لعل menggunakan kata kerja aktif (فعل مضارع). Jika dilihat dari fungsi asalnya, لعل sebenarnya masuk dalam kategori 'amil nawāsikh yang berfungsi menashabkan isim yang asalnya Muḩtadā' dan merafa'kan khabar yang asalnya khabar Muḩtadā'. Dengan kata lain lazimnya khabar لعل berupa isim, namun dalam konteks ayat-ayat di atas justeru khabarnya berupa (فعل مضارع). Oleh karena itu, maka makna yang dapat dipahami dalam konteks ini adalah bahwa harapan, dan tujuan yang diharapkan bukan sesuatu yang menjadi secara pasif, tetapi sesuatu yang bersifat aktif dan terus-menerus (فعل الاستمرار). Dengan demikian tujuan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah membentuk kesadaran yang terus-menerus dalam konteks menjaga keseimbangan antara dimensi ketuhanan dan dimenasi kemanusiaan sebagai wujud dari taqwa kepada Allah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan tujuh vareabel penting dalam proses pendidikan, yakni, penanaman dan pembiasaan

ibadah, zikir, analisis dampak (impact analysis), berpuasa, takut karena Allah, istiqamah (konsistensi) dan saling memberi dan menerima nasehat yang baik. Ketujuh variabel tersebut menjadi faktor utama untuk menghasilkan tujuan dimaksud dengan upaya pembinaan secara kontinyu dan menjadi tradisi yang hidup di dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan. Penjelasan ayat-perayat dalam dilihat dari beberapa kitab tafsir. Penafsiran secara bahasa tentang ayat-ayat di atas dapat dilihat dalam tafsir Jalālain, seperti berikut:

Manusia dalam konteks ayat di atas maksudnya warga Mekah, (Sembahlah olehmu) dengan bertauhid atau mengesakan (Tuhanmu yang telah menciptakanmu) padahal sebelum itu kamu dalam keadaan tiada (dan) diciptakan-Nya pula (orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa), artinya terpelihara dari siksa dan azab-Nya yakni dengan jalan beribadah kepada-Nya. Pada asalnya 'lā'alla' mengungkapkan harapan, tetapi pada firman Allah berarti menyatakan kepastian. (QS:02:21). (Dan bagimu dalam kisah itu terdapat kehidupan) artinya terjaminnya kelangsungan hidup manusia (hai orang-orang yang berakal) karena jika seseorang yang akan membunuh itu mengetahui bahwa ia akan dibunuh pula, maka ia akan merasa takut lalu mengurungkan rencananya sehingga berarti ia telah memelihara nyawanya dan nyawa orang yang akan dibunuhnya tadi (QS:2:179).

Disyariatkan oleh Allah Taala (supaya kamu bertakwa) artinya menjaga dirimu dari membunuh, agar terhindar dari kisah. (Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu) di antara umat manusia (agar kamu bertakwa) maksudnya menjaga diri dari maksiat, karena puasa itu dapat membendung syahwat yang menjadi pangkal sumber kemaksiatan itu.(QS:2:183). (Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa berkencan dengan istri-istrimu) maksudnya mencampuri mereka.

Ayat ini turun menasakhkan hukum yang berlaku di masa permulaan Islam, berupa pengharaman mencampuri istri, begitu pula diharamkan makan minum setelah waktu Isyak. (Mereka itu pakaian bagi kamu dan kamu pakaian bagi mereka) kiasan bahwa mereka berdua saling bergantung dan saling membutuhkan. (Allah mengetahui bahwa kamu akan berkhianat pada) atau mengkhianati (dirimu) dengan melakukan jimak atau

hubungan suami istri pada malam hari puasa. Hal itu pernah terjadi atas diri Umar dan sahabat lainnya, lalu ia segera memberitahukannya kepada Nabi saw., (maka Allah pun menerima tobatmu) yakni sebelum kamu bertobat (dan dimaafkan-Nya kamu. Maka sekarang) karena telah dihalalkan bagimu (campurilah mereka itu) (dan usahakanlah) atau carilah (apa-apa yang telah ditetapkan Allah bagimu) artinya apa yang telah diperbolehkan-Nya seperti bercampur atau mendapatkan anak (dan makan minumlah) sepanjang malam itu (hingga nyata) atau jelas (bagimu benang putih dari benang hitam berupa fajar sidik) sebagai penjelasan bagi benang putih, sedangkan penjelasan bagi benang hitam dibuang, yaitu berupa malam hari.

Fajar itu tak ubahnya seperti warna putih bercampur warna hitam yang memanjang dengan dua buah garis berwarna putih dan hitam. (Kemudian sempurnakanlah puasa itu) dari waktu fajar (sampai malam) maksudnya masuknya malam dengan terbenamnya matahari (dan janganlah kamu campuri mereka) maksudnya istri-istri kamu itu (sedang kamu beriktikaf) atau bermukim dengan niat iktikaf (di dalam mesjid-mesjid) seorang yang beriktikaf dilarang keluar mesjid untuk mencampuri istrinya lalu kembali lagi. (Itulah) yakni hukum-hukum yang telah disebutkan tadi (larangan-larangan Allah) yang telah digariskan-Nya bagi hamba-hamba-Nya agar mereka tidak melanggarnya (maka janganlah kami mendekatinya). Kalimat itu lebih mengesankan dari kalimat "janganlah kamu melanggarnya" yang diucapkan pada ayat lain. (Demikianlah sebagaimana telah dinyatakan-Nya bagi kamu apa yang telah disebutkan itu (Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi manusia supaya mereka bertakwa) maksudnya menjauhi larangan-Nya. (QS:2:187)

Penafsiran secara lebih kontekstual terdapat dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama<sup>75</sup> : Tiap-tiap rasul memulai dakwahnya dengan seruan kepada kaumnya agar menyembah Allah saja. Misalnya, Allah swt berfirman: "... Lalu dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. ?" (Al-A'rāf/7: 59) Beribadah kepada Allah ialah menghambakan diri kepada-Nya, dengan

---

<sup>75</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/173>.

penuh kekhusyukan, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, karena merasakan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, memelihara dan mendidik seluruh makhluk. Ibadah seorang hamba sebagaimana yang disebutkan itu akan dinilai Allah swt menurut niat hamba yang melakukannya. Pada ayat ini Allah swt disebut dengan "rabb", kemudian diiringi dengan perkataan "?yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu?" Hal ini memberi pengertian bahwa Allah menciptakan manusia, mengembangbiakkannya, memberi taufik, menjaga dan memelihara, dan memberi nikmat agar dengan nikmat itu manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah.

Semua rahmat tersebut diberikan kepada manusia sejak permulaan adanya, sampai akhir kehidupannya di dunia ini. Barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah maka akan ditambahkan-Nya nikmat itu, sebaliknya barang siapa yang mengingkari nikmat Allah, maka ia akan menerima azab di dunia sebagaimana yang telah ditimpakan-Nya kepada umat-umat yang terdahulu dan di akhirat nanti akan disediakan azab yang pedih. Allah swt berfirman: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Ibrahim/14: 7) Dengan beribadah kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan itu, manusia akan terhindar dari azab Allah dan ia akan mencapai derajat yang tinggi lagi sempurna

Pada ayat tersebut diberikan penjelasan tentang hikmah hukuman kisas, yaitu untuk mencapai keamanan dan ketenteraman. Karena dengan pelaksanaan hukum kisas, umat manusia tidak akan sewenang-wenang melakukan pembunuhan dengan memperturutkan hawa nafsunya saja, dan mendasarkan pembunuhan itu kepada perasaan bahwa dirinya lebih kuat, lebih kaya, lebih berkuasa dan sebagainya. Tafsir al-Manar telah memberikan uraian panjang lebar tentang kebaikan hukuman kisas dan hukuman diat yang dibawa oleh Al-Qur'an; dengan memberikan bermacam-macam perbandingan tentang perundang-undangan, serta tingkah laku umat manusia, baik di timur maupun di barat, dan memberikan analisis beberapa pendapat para sarjana hukum. Tafsir al-Manar mengatakan: apabila kita memperhatikan syariat umat yang terdahulu, dan yang sekarang tentang hukuman yang ditetapkan dalam

pembunuhan, maka kita melihat bahwa Al-Qur'ān benar-benar berada digaris tengah yang sangat wajar. Karena hukuman yang diberikan kepada pembunuh pada periode jahiliah adalah selalu berdasarkan kepada kuat dan lemahnya suku. Seorang yang terbunuh dari suku yang kuat, sebagai balasan biasanya membunuh 10 orang dari pihak suku pembunuh yang lemah.

Tafsir al-Manar menambahkan, "... Sebagian manusia (penjahat-penjahat), kalau hukuman pembunuh hanya ditetapkan sekadar masuk penjara beberapa tahun, mereka tidak akan jera, bahkan ada yang ingin masuk penjara untuk mendapatkan perlindungan dan penghidupan dengan cuma-cuma. Bagi orang seperti ini, tentulah yang paling baik hukumannya ialah kisas, dibunuh apabila ia membunuh orang lain. Tetapi kalau ahli waris yang terbunuh memberikan maaf, maka gugurlah hukuman kisas diganti dengan hukuman lain yaitu membayar diat (denda).

Banyak riwayat yang menceritakan tentang sebab turunnya ayat ini, antara lain: pada awal diwajibkan puasa, para sahabat Nabi dibolehkan makan, minum, dan bersetubuh sampai salat Isya atau tidur. Apabila mereka telah salat Isya atau tidur, kemudian bangun maka haramlah bagi mereka semua itu. Pada suatu waktu, 'Umar bin al-Khatthab bersetubuh dengan istrinya sesudah salat Isya, dan beliau sangat menyesal atas perbuatan itu dan menyampaikannya kepada Raṣūlullāh saw. Maka turunlah ayat ini menjelaskan hukum Allah yang lebih ringan daripada yang telah mereka ketahui dan mereka amalkan. Bahwa sejak terbenamnya matahari (magrib) sampai sebelum terbit fajar (subuh), dihalalkan semua apa yang tidak diperbolehkan pada siang hari pada bulan Ramadan dengan penjelasan sebagai berikut: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari Ramadan bersetubuh dengan istri kamu, karena mereka adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu telah mengkhianati diri kamu, yakni tidak mampu menahan nafsu dengan berpuasa seperti yang kamu lakukan, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi keringanan pada kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang ditetapkan bagimu". (al-Baqarah/2:186) Artinya sekarang kamu diperbolehkan bersetubuh dengan istri kamu dan berbuat hal-hal yang dibolehkan untuk kamu. Makan dan minumlah sehingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu sampai terbit

fajar, sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam. Selain dari itu kamu dilarang pula bersetubuh dengan istrimu ketika kamu sedang beriktikaf di dalam masjid. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan menegaskan bahwa larangan-larangan yang telah ditentukan Allah itu tidak boleh kamu dekati dan janganlah kamu melampaui dan melanggarnya.

Raṣūlullāh saw diperintahkan untuk menjelaskan kepada kaumnya bahwa Al-Qurʿān yang mengajak kepada jalan yang benar, menghibau mereka agar mengikuti ajaran Al-Qurʿān demi kepentingan hidup mereka, karena Al-Qurʿān adalah pedoman dan petunjuk dari Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridāi-Nya. Inilah jalan yang lurus, ikutilah dia, dan jangan mengikuti jalan yang lain yang akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Dalam Sunan Ahmad, an-Nasa'i, Abu Syaikh dan al-Hakim dari Abdullah bin Mas'ud, diriwayatkan dalam sebuah Ḥadīṣ yang maksudnya: Aku dan beberapa sahabat lainnya duduk bersama Raṣūlullāh, lalu Raṣūlullāh, membuat garis lurus dengan tangannya dan bersabda, "Ini jalan Allah yang lurus", kemudian beliau menggariskan beberapa garis lagi dari kanan-kiri garis pertama tadi lalu bersabda, "ini jalan-jalan yang sesat." Pada setiap ujung jalan dari jalan-jalan itu ada setan yang mengajak manusia untuk menempuhnya, kemudian Raṣūlullāh membaca ayat ini (al-An'am/6: 152). Para ahli tafsir mengatakan, bahwa bercerai-berai dalam agama Islam, karena perbedaan pendapat dan mazhab dilarang oleh Allah, karena melemahkan persatuan mereka dan sangat membahayakan agama itu sendiri. Kemudian ayat 153 ini, diakhiri dengan anjuran bertakwa karena dengan bertakwalah dapat dicapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridāi Allah.

Ibnu Kaṣīr<sup>76</sup> menjelaskan pengertian dan hakekat taqwa dengan penafsiran yang lebih detail dan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, secara munāṣabāt, analisis asbabunnuzul dan menggunakan Ḥadīṣ dan asar sahabat. Hal ini dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual, sehingga lebih mudah mendapatkan benang merah makna ayat dengan tema yang dibahas.

Allah subhanahu wa ta'ala ber-khitab kepada orang-orang mukmin dari kalangan umat ini dan memerintahkan kepada mereka berpuasa, yaitu

---

<sup>76</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=2\\_171](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=2_171).

menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama dengan niat yang ikhlas karena Allah subhanahu wa ta'ala. Karena di dalam berpuasa terkandung hikmah membersihkan jiwa, menyucikannya serta membebaskannya dari endapan-endapan yang buruk (bagi kesehatan tubuh) dan akhlak-akhlak yang rendah. Allah menyebutkan, sebagaimana puasa diwajibkan atas mereka, sesungguhnya Allah pun telah mewajibkannya atas umat-umat sebelum mereka. Dengan demikian, berarti mereka mempunyai teladan dalam berpuasa, dan hal ini memberikan semangat kepada mereka dalam menunaikan kewajiban ini, yaitu dengan penunaian yang lebih sempurna dari apa yang telah ditunaikan oleh orang-orang sebelum mereka. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja); tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (Al-Maidah: 48), hingga akhir ayat. Karena itulah maka dalam ayat ini disebutkan: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (Al-Baqarah: 183) Dikatakan demikian karena puasa mengandung hikmah menyucikan tubuh dan mempersempit jalan-jalan setan. Seperti yang disebutkan di dalam ḥadīṣ Shahihain, yaitu: Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian mampu memberi nafkah, maka kawinlah; dan barang siapa yang tidak mampu (memberi nafkah), hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa merupakan peredam baginya. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan batas hari-hari yang dilakukan padanya puasa, hal itu dilakukan bukan setiap hari agar tidak berat dikerjakan yang akibatnya nanti tubuh menjadi lemah dalam menunaikannya, melainkan hanya dalam beberapa hari tertentu. Memang demikianlah cara ibadah puasa pada permulaan Islam, yaitu mereka melakukan puasa tiga hari setiap bulan. Kemudian hal ini dimansukh oleh perintah puasa bulan Ramadan sepenuhnya, seperti yang akan dijelaskan kemudian. Sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa ibadah puasa pada permulaan Islam dilakukan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelum kita, yaitu setiap bulannya tiga hari.

Riwayat ini dari Mu'az, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, 'Atha', Qatadah, dan Adh-Dhahhak Ibnu Muzahim. Puasa demikian masih terus berlangsung sejak zaman Nabi Nuh 'alaihihissalam sampai Allah menasakh-nya. dengan puasa bulan Ramadan. Abbad ibnu Mansur meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. (Al-Baqarah: 183-184) Maka Al-Hasan Al-Basri mengatakan, "Memang benar, demi Allah, sesungguhnya ibadah puasa diwajibkan atas semua umat yang telah lalu, sebagaimana diwajibkan atas kita sebulan penuh; yang dimaksud dengan ayyamam ma'dudat ialah hari-hari tertentu yang telah dimaklumi." Dan telah diriwayatkan dari As-Suddi hal yang semisal.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari ḥadīṣ̄ Abu Abdur Rahman Al-Muqri yang mengatakan, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Abu Ayyub, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnul Walid, dari Abur Rabi' (seorang ulama Madinah), dari Abdullah ibnu Umar yang menceritakan bahwa Raṣulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Puasa bulan Ramadan diwajibkan oleh Allah atas umat-umat terdahulu. Demikianlah nukilan dari sebuah ḥadīṣ̄ panjang, yang sengaja kami singkat seperlunya menyangkut pembahasan ini. Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari orang yang menerimanya dari Ibnu Umar yang pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian. (Al-Baqarah: 183) Bahwa diwajibkan atas mereka apabila seseorang di antara mereka shalat malam hari lalu tidur, maka diharamkan atasnya makan, minum, dan bersetubuh dengan istri sampai waktu yang semisal di besok malamnya. Ibnu Abu Hatim mengatakan, hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abul Aliyah, Abdur Rahman ibnu Abu Laila, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Muqatil Ibnu Hayyan, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan 'Atha' Al-Khurrasani.

'Atha' Al-Khurrasani meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan takwil firman-Nya: Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian. (Al-Baqarah: 183) Yakni atas kaum Ahli Kitab. Telah



diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, As-Suddi serta 'Atha' Al-Khurrasani hal yang semisal. Kemudian Allah menjelaskan hukum puasa menurut apa yang berlaku di masa permulaan Islam. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Maka jika di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. (Al-Baqarah: 184) Artinya, orang yang sakit dan orang yang bepergian tidak boleh puasa di saat sakit dan bepergian, mengingat puasa memberatkan keduanya, bahkan keduanya boleh berbuka dan mengqadai puasa yang ditinggal-kannya itu di hari-hari yang lain sebanyak yang ditinggalkannya.

Orang yang sehat lagi berada di tempat, tetapi berat menjalankan puasa, sesungguhnya dia boleh memilih antara puasa dan memberi makan. Dengan kata lain, jika dia suka, boleh puasa; dan jika ia suka berbuka, maka berbuka boleh baginya, tetapi dia harus memberi makan seorang miskin setiap hari. Jika dia memberi makan lebih banyak dari seorang miskin untuk setiap harinya, maka hal ini lebih baik baginya. Jika ia berpuasa, maka puasa lebih utama baginya daripada memberi makan. Demikianlah menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Tawus, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf. Karena itulah maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. (Al-Baqarah: 184)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abun Nadr, telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Murrâh, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Mu'az ibnu Jabal yang menceritakan bahwa ibadah shalat difardukan melalui tiga tahapan, dan ibadah puasa difardukan melalui tiga tahapan pula. Adapun mengenai tahapan-tahapan ibadah shalat ialah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama tujuh belas bulan. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan kepadanya ayat berikut, yaitu firman-Nya: Sungguh Kami (sering) melihat

mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. (Al-Baqarah: 144), hingga akhir ayat. Maka Allah subhanahu wa ta'ala memalingkannya ke arah Mekah; hal ini merupakan tahapan pertama.

Mu'az ibnu Jabal melanjutkan kisahnya, bahwa pada mulanya mereka berkumpul menunaikan shalat dengan cara sebagian dari mereka mengundang sebagian lainnya hingga akhirnya mereka membuat kentong atau hampir saja mereka membuat kentong untuk tujuan tersebut. Kemudian ada seorang lelaki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan nama Abdullah ibnu Zaid ibnu Abdu Rabbih datang kepada Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam. Lelaki itu berkata, "Wahai Raṣūlullāh, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku suatu peristiwa yang jika aku tidak tidur, niscaya aku percaya kepada apa yang kulihat itu. Sesungguhnya ketika aku dalam keadaan antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku melihat seseorang yang memakai baju rangkap yang kedua-duanya berwarna hijau. Lelaki itu menghadap ke arah kiblat, lalu mengucapkan. 'Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar), asyhadu alia ilaha illallah (aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah).' Ia membacanya dua kali-dua kali hingga selesai azannya. Kemudian berhenti sesaat. Setelah itu ia mengucapkan hal yang sama, hanya kali ini dia menambahkan kalimat qad qamatis salah (sesungguhnya shalat akan didirikan) sebanyak dua kali." Maka Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ajarkanlah itu kepada Bilal, maka Bilal menyerukan azan dengan kalimat ini. Maka Bilal adalah orang yang mula-mula menyerukan azan dengan kalimat ini. Mu'az ibnu Jabar melanjutkan kisahnya, bahwa lalu datanglah Umar ibnul Khattab dan mengatakan, "Wahai Raṣūlullāh, sesungguhnya aku pun pernah bermimpi melihat seperti apa yang dilihatnya, hanya dia lebih dahulu dariku." Hal yang telah kami sebutkan di atas merupakan dua tahapan, yaitu tahapan pertama dan kedua.

Mu'az ibnu Jabal melanjutkan kisahnya, bahwa pada mulanya para sahabat sering datang terlambat di tempat shalat; mereka datang ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyelesaikan sebagian dari shalatnya. Maka seorang lelaki dari mereka bertanya kepada salah seorang yang sedang shalat melalui isyarat yang maksudnya ialah berapa rakaat shalat yang telah dikerjakan. Lelaki yang ditanya menjawabnya dengan

isyarat satu atau dua rakaat. Lalu dia mengerjakan shalat yang tertinggal itu sendirian, setelah itu ia baru masuk ke dalam jamaah, menggabungkan diri bermakmum kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Perawi mengatakan, lalu datanglah Mu'az dan berkata, "Tidak sekali-kali ada suatu tahapan yang baru yang dialami oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melainkan aku terlibat di dalamnya." Pada suatu hari ia datang, sedangkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mendahuluinya dengan sebagian shalatnya. Maka Mu'az langsung ikut bermakmum kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Setelah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyelesaikan shalatnya, bangkitlah Mu'az melanjutkan shalatnya yang ketinggalan. Maka Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Mu'az telah membuat suatu peraturan bagi kalian, maka tirulah oleh kalian perbuatannya itu (yakni langsung masuk ke dalam berjamaah; apabila imam selesai dari shalatnya, baru ia menyelesaikan rakaat yang tertinggal sendirian).

Hal yang ketiga ini merupakan tahapan terakhir dari shalat. Keadaan-keadaan atau tahapan yang dialami oleh ibadah puasa ialah ketika Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di Madinah, beliau puasa tiga hari setiap bulannya, juga puasa 'Asyura. Kemudian Allah mewajibkan puasa atasnya melalui firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa sampai dengan firman-Nya Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. (Al-Baqarah: 183-184) Pada mulanya orang yang menghendaki puasa, ia boleh puasa; dan orang yang tidak ingin puasa, maka ia memberi makan seorang miskin sebagai ganti dari puasanya. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat lain, yaitu firman-Nya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'ān sampai dengan firman-Nya Karena itu, barang siapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (Al-Baqarah: 185) Maka Allah menetapkan kewajiban puasa atas orang mukim yang sehat, dan memberikan keringanan kepada orang yang sakit dan orang yang sedang bepergian, serta ditetapkan

memberi makan orang miskin bagi lansia yang tidak kuat lagi melakukan puasa.

Demikianlah dua tahapan yang dialami oleh puasa. Pada mulanya mereka masih boleh makan, minum, dan mendatangi istri selagi mereka belum tidur; tetapi apabila telah tidur, mereka dilarang melakukan hal tersebut. Kemudian ada seorang lelaki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan nama Sirmah. Dia bekerja di siang harinya sambil puasa hingga petang hari, lalu ia pulang ke rumah dan shalat Isya, kemudian ketiduran dan belum sempat lagi makan dan minum karena terlalu lelah hingga keesokan harinya. Keesokan harinya ia melanjutkan puasa-nya, maka Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat dirinya dalam keadaan sangat kepayahan, lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, "Kulihat dirimu tampak sangat payah dan letih." Sirmah menjawab, "Wahai Raṣulullāh, sesungguhnya kemarin aku bekerja, setelah datang ke rumah aku langsung merebahkan diri karena sangat lelah, tetapi aku ketiduran hingga pagi hari dan aku terus dalam keadaan puasa." Disebutkan pula bahwa Umar telah menggauli istrinya sesudah tidur, lalu ia datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menceritakan apa yang telah dialaminya itu. Maka Allah subhanahu wa ta’ala menurunkan firman-Nya: Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian sampai dengan firman-Nya kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam hari. (Al-Baqarah: 187). Ḥadīṣ ini diketengahkan oleh Imam Abu Dawud di dalam kitab Sunan-nya, dan Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya. melalui ḥadīṣ Al-Mas'udi dengan lafal yang sama. Ḥadīṣ ini diketengahkan pula oleh Imam Al-Bukhārī dan Imam Muslim melalui ḥadīṣ Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah yang mengatakan: Pada mulanya puasa 'Asyura diwajibkan.

Ketika turun wahyu yang mewajibkan puasa bulan Ramadan, maka orang yang ingin puasa 'Asyura boleh melakukannya; dan orang yang ingin berbuka, boleh tidak puasa 'Asyura. Imam Al-Bukhārī sendiri meriwayatkannya pula melalui Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud dengan lafal yang semisal. Firman Allah subhanahu wa ta’ala: Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. (Al-Baqarah: 184) Seperti yang

dijelaskan oleh Mu'az ibnu Jabal, yaitu 'pada mulanya barang siapa yang ingin puasa, maka ia boleh puasa; dan barang siapa yang tidak ingin puasa, maka ia harus memberi makan seorang miskin untuk setiap harinya'. Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Imam Al-Bukhārī melalui Salamah ibnul Akwa' yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. (Al-Baqarah: 184) Maka bagi orang yang hendak berbuka, ia harus menebusnya dengan fidyah hingga turunlah ayat yang selanjutnya, yaitu berfungsi menasakh-nya.

**C. Mewujudkan Kesadaran Konstruktif sebagai tujuan pendidikan:**

البقرة:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ  
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ  
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ  
يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَبَيِّنَآءَآئِنَهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٠١﴾

221. dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Tafsir kontekstual ayat di atas dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama<sup>77</sup>: Pada ayat ini Allah memberi tuntunan dalam memilih pasangan. Dan janganlah kamu, wahai pria-pria muslim, menikahi atau menjalin ikatan perkawinan dengan perempuan musyrik penyembah berhala sebelum mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman yang berstatus sosial rendah menurut pandangan masyarakat lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu karena kecantikan, nasab, kekayaannya, atau semisalnya. Dan janganlah kamu, wahai para wali, nikahkan orang laki-laki musyrik penyembah berhala dengan perempuan yang beriman kepada Allah dan Raṣulullāh sebelum mereka beriman dengan sebenar-benarnya. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu, karena kegagahan, kedudukan, atau kekayaannya. Ketahuilah, mereka akan selalu berusaha mengajak ke dalam kemusyrikan yang menjerumuskanmu ke neraka, sedangkan Allah mengajak dengan memberikan bimbingan dan tuntunan menuju jalan ke surga dan ampunan dengan riḍā dan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya, yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa aturan-aturan kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran sehingga mampu membedakan mana yang baik dan membawa kemaslahatan, dan mana yang buruk dan menimbulkan kemudaratannya. Pernikahan yang dilandasi keimanan, ketakwaan, dan kasih sayang akan mewujudkan kebahagiaan, ketenteraman, dan keharmonisan. Pada ayat ini Allah memberi tuntunan perihal aturan-aturan dalam menjalin hubungan suami-istri. Dan mereka, para sahabat, menanyakan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, tentang haid. Pertanyaan ini diajukan para sahabat ketika melihat pria-pria Yahudi menghindari istri mereka dan tidak mau makan bersama mereka ketika sedang haid, bahkan mereka pun menempatkan para istri di rumah yang berbeda. Ayat ini kemudian turun untuk menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh suami ketika istrinya sedang haid. Katakanlah, wahai Raṣulullāh, bahwa haid itu adalah sesuatu, yakni darah yang keluar dari rahim wanita, yang kotor karena

---

<sup>77</sup> “Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/221>.

aromanya tidak sedap, tidak menyenangkan untuk dilihat, dan menimbulkan rasa sakit pada diri wanita. Karena itu jauhilah dan jangan bercampur dengan istri pada waktu haid. Dan jangan kamu dekati mereka untuk bercampur bersamanya sebelum mereka suci dari darah haidnya, kecuali bersenang-senang selain di tempat keluarnya darah. Apabila mereka telah suci dari haid dan mandi maka campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu jika kamu ingin bercampur dengan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dari segala kesalahan yang diperbuatnya dan menyukai orang yang menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan mandi atau wudu.

Adapaun penafsiran dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan uraian detail, dapat dilihat dalam tafsir Ibnu Kasir<sup>78</sup>: Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. Melalui ayat ini Allah mengharamkan atas orang-orang mukmin menikahi wanita-wanita yang musyrik dari kalangan penyembah berhala. Kemudian jika makna yang dimaksud bersifat umum, berarti termasuk ke dalam pengertian setiap wanita musyrik kitabiyah dan wasaniyah. Akan tetapi, dikecualikan dari hal tersebut wanita Ahli Kitab oleh firman-Nya: (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kalian, bila kalian telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina. (Al-Maidah: 5)

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. (Al-Baqarah: 221) Bahwa Allah mengecualikan dari hal tersebut wanita Ahli Kitab. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Makhul, Al-Hasan, Adh-Dhahhak, Zaid ibnu Aslam, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan lain-lainnya. Menurut pendapat yang lain, bahkan yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang musyrik dari kalangan penyembah berhala, dan bukan Ahli Kitab secara keseluruhan. Makna pendapat ini berdekatan dengan pendapat yang pertama tadi.<sup>79</sup> Adapun mengenai apa yang telah diriwayatkan oleh

---

<sup>78</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_221](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_221).

<sup>79</sup> "Al-Baqarah - البقرة Qur'an Kemenag."

Ibnu Jarir: yaitu telah menceritakan kepadaku Ubaid ibnu Adam ibnu Abu lyas Al-Asqalani, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepadaku Abdul Hamid ibnu Bahram Al-Fazzari, telah menceritakan kepada kami Syahr ibnu Hausyab yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Abbas mengatakan ḥadīṣ berikut: Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melarang menikahi berbagai macam wanita kecuali wanita-wanita yang mukmin dari kalangan Muhajirin dan mengharamkan pula mengawini wanita beragama selain Islam. Allah subhanahu wa ta’ala telah berfirman: Barang siapa yang kafir sesudah beriman, maka hapuslah amalannya. (Al-Maidah: 5)<sup>80</sup>

Talhah ibnu Abdullah pernah kawin dengan seorang wanita Yahudi, dan Huzaifah ibnul Yaman pernah kawin dengan seorang wanita Nasrani, maka Khalifah Umar ibnul Khattab marah sekali mendengarnya hingga hampir-hampir dia menghajar keduanya. Tetapi keduanya mengatakan, "Wahai Amirul Muminin, janganlah engkau marah, kami akan menceraikannya." Khalifah Umar menjawab, "Kalau boleh ditalak, berarti halal dinikahi. Tidak, aku akan mencabut mereka dari kalian secara hina dina." Ḥadīṣ di atas berpredikat gharib jiddan (aneh sekali), demikian pula Asar yang dari Umar ibnul Khattab Abu Ja'far ibnu Jarir sesudah meriwayatkan perihal adanya kesepakatan boleh menikahi wanita Ahli Kitab mengatakan bahwa sesungguhnya Khalifah Umar hanyalah tidak menyukai perkawinan seperti itu dengan maksud agar kaum muslim tidak enggan menikahi wanita-wanita muslimah, atau karena alasan lainnya. Seperti yang telah diceritakan kepada kami oleh Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, telah menceritakan kepada kami As-Silt ibnu Bahram, dari Syaqiq yang menceritakan bahwa Huzaifah mengawini seorang wanita Yahudi, lalu Umar berkirim surat kepadanya yang isinya mengatakan, "Lepaskanlah dia." Lalu Huzaifah membalas suratnya, "Apakah engkau menduga bahwa kawin dengan dia haram hingga aku harus melepaskannya?" Umar mengatakan, "Aku tidak menduganya haram dikawin, melainkan aku merasa khawatir kalian enggan menikahi wanita-wanita mukmin karena mereka (wanita-wanita Ahli Kitab)." Sanad

---

<sup>80</sup> "Tafsir Surat Al-Ma'idah ayat 5" Learn Quran Tafsir," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-5>.



Asar ini shahih. Al-Khalal meriwayatkan hal yang semisal dari Muhammad ibnu Ismail, dari Waki', dari As-Silt.

ابراهيم  
تَوَاتَى أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَنَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

25. pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Tafsir bahasa atas ayat di atas dapat dilihat dalam tafsir Jalālain<sup>81</sup>: (Pohon itu memberikan) membuahkan (buahnya) buah-buahannya (pada setiap musim dengan seizin Rabbnya) dengan kehendak-Nya demikian pula kalimat iman tertanam di dalam kalbu orang mukmin sedangkan amalnya naik ke langit kemudian memperoleh berkah dan pahala amalannya itu setiap saat (dibuatkan) dijelaskan (oleh Allah perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat) mau mengambil pelajaran daripadanya kemudian mereka mau beriman karenanya.

Sedangkan uraian secara kontekstual ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama<sup>82</sup>: Dalam ayat ini digambarkan bahwa pohon yang baik itu selalu memberikan buahnya pada setiap manusia, dengan seizin Tuhannya. Adapun proses pertumbuhan tanaman diperlukan berbagai unsur hara yang cukup banyak macamnya. Menurut jumlah yang diperlukannya, unsur hara ini dibedakan menjadi unsur hara makro yang diperlukan dalam jumlah banyak, dan unsur hara mikro yang diperlukan dalam jumlah sedikit, tetapi keberadaannya mutlak diperlukan. Untuk sampai pada terjadinya buah, akar harus dapat memasok semua kebutuhan unsur hara ini dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Ada beberapa unsur hara yang apabila dipasok melebihi kebutuhannya akan

<sup>81</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=14\\_25](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=14_25).

<sup>82</sup> "Ibrahim - ابراهيم | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/14/25>.

menjadi racun bagi tanaman dan dapat menyebabkan kematian bagi tanaman (misalnya besi untuk tanaman padi). Sebab itu, manusia yang mengambil manfaat dari pohon itu hendaklah bersyukur kepada Allah karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah swt. Demikian pula halnya kata-kata baik yang kita ucapkan kepada orang lain, misalnya dalam memberikan ilmu pengetahuan yang berguna, manfaatnya akan didapat oleh orang banyak. Setiap orang yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru haruslah bersyukur kepada Allah karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah swt. Ibu bapak dalam rumah tangga haruslah senantiasa mempergunakan kata-kata yang baik dan sopan, serta menjauhi ucapan-ucapan kotor dan kasar, karena ucapan-ucapan itu akan ditiru oleh anak-anak mereka.

Adapun uraian dan penjelasan secara panjang lebar, detail dan dengan beberapa pendekatan penafsiran dapat dijumpai dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: perumpamaan kalimat yang baik. (Ibrahim: 24) Yakni syahadat atau persaksian yang bunyinya 'tidak ada Tuhan selain Allah'. seperti pohon yang baik. (Ibrahim: 24) Yang dimaksud ialah orang mukmin. akarnya teguh. (Ibrahim: 24) Yaitu kalimat, 'Tidak ada Tuhan selain Allah' tertanam dalam di hati orang mukmin. dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Ibrahim: 24) Maksudnya, berkat kalimat tersebut amal orang mukmin dinaikkan ke langit. Demikianlah menurut Ad-Dahhak, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa sesungguhnya hal ini merupakan perumpamaan tentang amal perbuatan orang mukmin, ucapannya yang baik, dan amalnya yang saleh. Dan sesungguhnya orang mukmin itu seperti

pohon kurma, amal salehnya terus-menerus dinaikkan (ke langit) baginya di setiap waktu, pagi dan petang.

الاعراف

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا  
أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا  
بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

57. dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan konstruktif atas siklus kehidupan di alam semesta. kecerdasan konstruktif yang dimaksud adalah sebuah kesadaran analitik bahwa terjadinya sebuah fenomena alam, pada dasarnya tidak berdiri sendiri, namun selalu saja terkait dengan fenomena yang terkadang bersifat sangat radikal. Artinya sebuah fenomena terdapat terlihat sangat berbeda dengan fenomena lainnya yang sebenarnya menjadi esensi bahkan partikel utama dari fenomena tersebut. Oleh karena itu Allah menghendaki agar manusia mampu berfikir secara radikal dan komprehensif sehingga mampu membentuk sebuah konsep secara utuh. Dengan memahami dan menggunakan pola pikir seperti itu, maka manusia dapat menyadari tentang arti penting dari setiap fenomena alam dan fenomena sosial yang diciptakan oleh Allah dalam kehidupan.

Tafsiran secara kontekstual, juga dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: Allah menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya ialah menggerakkan angin

sebagai tanda bagi kedatangan nikmat-Nya yaitu angin yang membawa awan tebal yang dihalaunya ke negeri yang kering yang telah rusak tanamannya karena ketiadaan air, kering sumurnya karena tak ada hujan dan penduduknya menderita karena haus dan lapar. Lalu Dia menurunkan di negeri itu hujan yang lebat sehingga negeri yang hampir mati itu menjadi subur kembali dan sumur-sumurnya penuh berisi air dengan demikian hiduplah penduduknya dengan serba kecukupan dari hasil tanaman-tanaman itu yang berlimpah-ruah.<sup>83</sup> Mengenai peran hujan yang "menghidupkan" lahan yang "mati" yang disebutkan dalam Al-Qur'an sudah dianalisa oleh para pakar ilmu pengetahuan karena hujan, di samping membawa butiran air, suatu materi yang penting untuk kehidupan semua makhluk hidup di dunia, ternyata butiran air hujan juga membawa serta material yang berfungsi sebagai pupuk.

## النور

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾  
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢﴾

(ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), semua khabar لعل menggunakan kata kerja aktif (فعل مضارع). Jika dilihat dari fungsi

<sup>83</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=7\\_57](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=7_57).

asalnya, لعل sebenarnya masuk dalam kategori ‘amil nawāsikh yang berfungsi menashabkan isim yang asalnya Muḩtadā ’ dan merafa’kan khabar yang asalnya khabar Muḩtadā ’. Dengan kata lain lazimnya khabar لعل berupa isim, namun dalam konteks ayat-ayat di atas justeru khabarnya berupa (فعل مضارع). Oleh karena itu, maka makna yang dapat dipahami dalam konteks ini adalah bahwa harapan, dan tujuan yang diharapkan bukan sesuatu yang menjadi secara pasif, tetapi sesuatu yang bersifat aktif dan terus-menerus (فعل الاستمرار). Dengan demikian tujuan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah membentuk kesadaran yang terus-menerus dalam konteks menjaga keseimbangan antara dimensi ketuhanan dan dimenasi kemanusiaan sebagai wujud dari taqwa kepada Allah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan sembilan vareabel penting dalam proses pendidikan, yakni, taslim, tabin, tamsil, membaca, mendengarkan, presentasi, memahami pesan, memahami fakta, dan memahami petunjuk. Kesembilan vareabel tersebut menjadi faktor utama untuk menghasilkan tujuan dimaksud dengan upaya pembinaan secara kontinyu dan menjadi tradisi yang hidup di dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan. Penjelasan ayat-perayat dalam dilihat dari beberapa kitab tafsir.

#### D. Kesadaran Bersyukur sebagai tujuan pendidikan Islam

البقرة

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠٦﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠٧﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠٨﴾

52. kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

56. setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati[52], supaya kamu bersyukur.

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qu'rān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Kesadaran bersyukur adalah salah satu aspek penting yang ingin dicapai dalam proses kehidupan. Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya membangun kesadaran konektivitas atas fakta sosial, pengalaman hidup. Kesadaran konektivitas yang ditunjukkan oleh ayat di atas adalah memperoleh kesempatan, sebuah kesalahan yang dimaafkan, menjalani proses dinamika kehidupan dan menjalani lintasan dimensi kehidupan, memperoleh kesempatan untuk memperoleh apresiasi dan penghargaan. Allah menghendaki proses konseptualisasi atas semua peristiwa sosial, peristiwa psikologis, peristiwa spiritual dan seterusnya.

Penafsiran atas ayat-ayat di atas dengan pendekatan lughawi dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: Hari-hari tersebut adalah (bulan Ramadan yang padanya diturunkan AlQu'rān) yakni dari Lauhmahfuz ke langit dunia di malam lailatulqadar (sebagai petunjuk) menjadi 'hal', artinya yang menunjukkan dari kesesatan (bagi manusia dan penjelasan-penjelasan) artinya keterangan-keterangan yang nyata (mengenai petunjuk itu) yang menuntun pada hukum-hukum yang hak (dan) sebagai (pemisah) yang

memisahkan antara yang hak dengan yang batil.<sup>84</sup> (Maka barang siapa yang menyaksikan) artinya hadir (di antara kamu di bulan itu, hendaklah ia berpuasa dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan, lalu ia berbuka, maka wajib baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari yang lain) sebagaimana telah diterangkan terdahulu. Diulang-ulang agar jangan timbul dugaan adanya nasakh dengan diumumkannya 'menyaksikan bulan' (Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesempitan) sehingga oleh karenanya kamu diperbolehkan-Nya berbuka di waktu sakit dan ketika dalam perjalanan. Karena yang demikian itu merupakan illat atau motif pula bagi perintah berpuasa, maka diathafkan padanya. (Dan hendaklah kamu cukupkan) ada yang membaca 'tukmiluu' dan ada pula 'tukammiluu' (bilangan) maksudnya bilangan puasa Ramadan (hendaklah kamu besarkan Allah) sewaktu menunaikannya (atas petunjuk yang diberikan-Nya kepadamu) maksudnya petunjuk tentang pokok-pokok agamamu (dan supaya kamu bersyukur) kepada Allah Taala atas semua itu.

الحج

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَمِيرٌ فَادْكُرُوا  
 اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا  
 الْقَائِعَ وَالْمَعْتَرَةَ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

36. dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah

---

<sup>84</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_185](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_185).

menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Dalam surat al-Haj ayat 36, Allah menyebutkan fenomena alam yang lebih spesifik dan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bahwa binatang ternak, seperti onta, kerbau, sapi, kuda dan sejenisnya yang secara fisik lebih besar dari manusia, namun ia dapat ditundukkan dan dimanfaatkan olehnya, baik, daging, kulit maupun tenaganya. Hal ini menghendaki sebuah kesadaran konseptual, bahwa dengan kecerdasan yang manusia yang diberikan oleh Allah itu mampu menjinakkan binatang yang liar, mampu membudidayakannya, serta mengoptimalkan fungsinya sebagai fasilitas dalam memenuhi kehidupan manusia, baik para tataran materi fisik, ataupun non fisik. Bahkan dalam ayat yang lain menjelaskan bahwa sebagiannya dapat menyejukkan jiwa manusia.

Penafsiran secara kontekstual dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama: "Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa dia menciptakan unta agar diambil manfaatnya oleh manusia dan menjadikan unta itu sebagai salah satu syjar-syjar Allah dengan menyembelihnya sebagai binatang kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah". Kemudian Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berkorban pahala yang berlipat ganda di akhirat.<sup>85</sup>

Menurut Imam Abu Hanifah yang berasal dari pendapat Atha dan Sa'id bin Musayyab dari golongan tabi'in bahwa yang dimaksud dengan, "Budna" yang tersebut dalam ayat, ialah unta atau sapi. Pendapat ini dikuatkan pula oleh pendapat Ibnu Umar bahwa tidak dikenal arti "badanah" (mufrad budna) selain arti unta dan sapi. Seekor unta atau lembu dapat dijadikan kurban oleh tujuh orang berdasarkan Ḥadīṣ Raṣūlullāh saw: Berkata Jabir ra, "Kami menunaikan ibadah haji bersama Raṣūlullāh saw, maka kami berkorban seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang." (Riwayat Muslim) Jika seseorang tidak mendapatkan unta/sapi, ia boleh menggantinya dengan tujuh ekor kambing berdasarkan Ḥadīṣ: "Dari Ibnu 'Abbas ra bahwa Nabi saw telah didatangi seseorang, ia

---

<sup>85</sup> "Al-Hajj - الحج | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/22/36>.



berkata, "Sesungguhnya telah wajib atasku menyembelih unta/sapi, sedangkan aku orang yang sanggup melakukannya, tetapi aku tidak mendapatkannya untuk kubeli. Maka Raṣūlullāh saw menyuruhnya membeli tujuh ekor kambing, kemudian ia menyembelihnya." (Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad yang Ṣaḥīḥ) Allah memerintahkan agar menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa haram hukumnya menyebut nama selain Allah di waktu menyembelihnya. Apabila binatang kurban telah disembelih, telah roboh dan diyakini telah benar-benar mati, maka kulitlah, makanlah sebagian dagingnya, dan berikanlah sebagian yang lain kepada fakir miskin yang meminta dan yang tidak meminta karena mereka malu melakukannya. Tentu saja memberikan (daging) seluruhnya adalah lebih baik dan lebih besar pahalanya. Orang-orang Arab jahiliyah tidak mau memakan daging kurban yang telah mereka sembelih, maka dalam ayat ini Allah membolehkan kaum Muslimin memakan daging kurban mereka. Demikianlah Allah telah memudahkan penguasaan binatang kurban bagi orang-orang yang beriman, padahal binatang itu lebih kuat dari mereka. Yang demikian itu dapat dijadikan pelajaran agar manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka.

### القصص

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang keberuntungan manusia yang ditakdirkan Allah untuk mampu mengambil keuntungan dari peristiwa terjadinya pergantian siang dan malam. Allah memberikan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi kepada manusia yang melebihi dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya ia memiliki rasa terima kasih

yang tinggi kepada Allah sebagai faktor eksternal yang menjadi inti atas terjadinya materi dan energi serta sistem informasi data yang terstruktur secara sistematis dalam diri manusia. Oleh sebab itu, wajar kalau kemudian Allah menuntuk manusia untuk dapat berterima kasih dan menggunakan anugrah itu secara tepat sasaran.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam tafsirnya bahwa: "Allah Swt. menyebutkan karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui apa yang Dia tundukkan bagi mereka, yaitu siang dan malam hari yang tiada kelayakan hidup bagi mereka tanpa keduanya". Allah menjelaskan seandainya Dia menjadikan bagi mereka seluruh waktunya malam hari sampai hari kiamat, tentulah hal tersebut akan membahayakan dan membosankan mereka, serta membuat mereka merasa jenuh terhadap malam hari.<sup>86</sup> Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? (Al-Qashash: 71) yang dengan sinar itu kalian dapat melihat dan tidak merasa takut. Maka apakah kamu tidak mendengar? (Al-Qashash: 71)

Allah menyebutkan bahwa seandainya Dia menjadikan siang hari selama-lamanya sampai hari kiamat, tentulah hal tersebut akan membahayakan mereka, dan tubuh mereka akan kelelahan serta merasa bosan karena banyak bergerak dan menjalani kesibukan. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? (Al-Qashash: 72) Yakni kalian beristirahat dari aktivitas dan kesibukan kalian di malam hari itu. "Maka apakah kalian tidak memperhatikan?" Dan karena rahmat-Nya (kepada kalian) Dia jadikan untukmu malam dan siang. (Al-Qashash: 72-73) Artinya, Dia menciptakan siang dan malam hari, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. (Al-Qashash: 73) Yakni pada siang hari dengan melakukan perjalanan, berpergian, dan melakukan aktivitas serta kesibukan. Ungkapan ini menurut istilah ilmu balagh dinamakan Al laf dan nasyr.

---

<sup>86</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=28\\_73](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=28_73).

## الروم

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الْرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ لِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ  
وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ، وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ، وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

46. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira[1173] dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur.

Dalam ayat ini Allah menyebut angin sebagai salah satu fenomena alam yang sangat penting untuk dijadikan titik tolak membangun sikap hidup penuh syukur. Allah menunjukkan kepada manusia bahwa, angin memiliki dua kecenderungan, yakni memberikan kedamaian dan juga dapat mengakibatkan petaka. Namun bila dihitung secara matematik, maka memberikan manfaat dan kenyamanan merupakan porsi yang lebih besar. Dengan angin manusia dapat menggerakkan kapal layar, kincir untuk memutar generator dinamo mesin listrik, dan lain-lain. Bahkan dengan udara ini pula manusia dapat menghirup kesegaran nafas, aroma, bahkan menyempurnakan perkembangbiakan sebagian buah-buahan yang menjadi makanan pokok manusia. Oleh karena itu, manusia sudah sewajarnya memiliki kesadaran sikap hidup banyak berterima kasih kepada Allah sebagai Sang Pemberi kebutuhan vital manusia.

Dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama dijelaskan bahwa: "Allah menunjukkan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan-Nya, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat yang tersebar di alam raya dan fenomena-fenomena alam. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira, sebab angin meniup awan yang tebal lalu hujan pun turun; dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dengan tumbuhnya biji-bijian yang telah disemaikan dan menghijanya tanam-tanaman serta berbuahnya tetumbuhan dan sebagainya; dan agar kapal dapat berlayar dengan

perintah-Nya melalui hukum alam yang telah ditetapkan; dan agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dengan berdagang, berlayar, mencari ilmu, dan lain-lain; dan agar kamu bersyukur atas karunia tersebut dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>87</sup>

Kaum musyrik Mekah tetap mengingkari ajaran tauhid Nabi Muhammad meski mereka nyata-nyata melihat tanda-tanda keesa-an Allah. Allah menurunkan ayat ini untuk menghibur hati Nabi Muhammad, menegaskan bahwa para rasul sebelumnya juga didustakan oleh kaumnya. Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau beberapa orang rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan yang cukup seperti halnya dirimu, lalu Kami melakukan pembalasan dan menurunkan azab terhadap orang-orang yang berdosa tersebut karena mereka telah menyakiti para pembawa kebenaran. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman yang meyakini dengan sepenuh hati wujud dan keesaan Allah.

فاطر

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَابِغٌ شَرَابُهُ، وَهَذَا مِلْحٌ  
أَجَاجٌ<sup>٨٧</sup> وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً  
تَلْبَسُونَهَا<sup>٨٨</sup> وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ، وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ﴿٨٧﴾

12. dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

---

<sup>87</sup> “Ar-Rum - الرُّوم | Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/46>.

Pada ayat di atas Allah menjelaskan fenomena air laut yang tawar dan asin dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa memahami perbedaan dan kearagan itu sebuah keharusan bagi manusia. Perbedaan bukan sesuatu yang negatif, tetapi justru bernilai positif jika dipahami dan dikonstruksi secara benar dan tepat. Untuk itu, maka manusia harus senantiasa mengembangkan metodologi keilmuan yang tepat dalam memahami dan mengelola alam semesta, agar menjadi rahmat baginya. Selain itu, dengan metodologi yang tepat manusia mampu menghasilkan sebuah konsep pengetahuan dan sistem nilai dari setiap peristiwa kehidupan, baik terkait dengan materi alam, maupun muatan energi yang terkandung di dalamnya. Dengan cara begitu, maka manusia akan menyadari akan dirinya bahwa ia berada pada posisi yang paling tepat dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, wajar kalau kemudian ia memiliki sikap hidup senantiasa berterimakasih dan bersyukur dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Dalam tafsir kontekstual dijelaskan bahwa: “ Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa ada dua keistimewaan air, masing-masing mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Keduanya dapat menjadi tempat berkembang biak ikan yang lezat cita rasanya. Air tawar di sungai-sungai yang mengalir melalui desa-desa dan kota-kota besar, sedap diminum, menghilangkan dahaga, menyuburkan tanah, dan menumbuhkan rumput-rumputan, tanaman-tanaman, dan pohon-pohonan. Perahu-perahu dapat berlayar di atasnya untuk membawa keperluan hidup dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan air asin, di dalamnya terdapat mutiara dan karang laut yang dapat dijadikan perhiasan, dan menjadi tempat berlayarnya kapal-kapal besar membawa hasil bumi dan tambang dari satu tempat ke tempat-tempat lain, baik di daerah sendiri maupun ke luar negeri sebagai barang ekspor atau mendatangkannya dari luar negeri sebagai barang impor, yang tidak dapat dijangkau oleh perahu-perahu kecil, sebagai barang dagangan untuk mencari karunia Allah. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa kekuasaan Allah dapat menundukkan air tawar dan air asin sehingga bisa dipergunakan menurut fungsinya masing-masing. Hal demikian itu

bertujuan agar manusia bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya itu.<sup>88</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa Allah menyatakan bahwa Dia-lah yang menundukkan laut untuk keperluan manusia. Hal ini berarti bahwa Allah menciptakan laut hanyalah untuk manusia. Dalam ayat yang lain diterangkan bahwa Allah menjadikan bumi dan semua isinya untuk manusia.<sup>89</sup> Allah berfirman: Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 29) Karena itu, ayat ini seakan-akan mendorong manusia berusaha dan berpikir semaksimal mungkin, di mana laut dan segala isinya itu dapat dimanfaatkan untuk berbagi keperluan, demikian pula alam semesta ini. Sebagai contoh dikemukakan beberapa hasil pemikiran manusia yang telah digunakan dalam memanfaatkan lautan, misalnya kapal yang berlayar dari sebuah negeri ke negeri yang lain, mengangkut manusia dan barang-barang keperluan hidup mereka sehari-hari.

Salah satu yang merupakan sekian banyak karunia-Nya adalah kemampuan manusia dengan izin Allah untuk menyelam pada kapal selam. Kapal selam, yang kini juga banyak digunakan dalam penelitian, merupakan suatu kendaraan air yang bisa beroperasi di dalam air pada tekanan-tekanan yang mampu ditahan oleh manusia. Kapal selam berada dalam keadaan terapung secara positif dan bobotnya lebih kecil dari volume air yang dipindahkannya. Untuk menyelam secara hidrostatis, suatu kapal harus mendapatkan keterapungan negatif dengan cara menambah bobotnya sendiri atau dengan memperkecil volume air yang dipindahkan. Untuk mengendalikan bobotnya, suatu kapal selam harus dilengkapi dengan tangki ballast yang dapat diisi baik dengan air dari sekelilingnya, atau dengan udara tekan. Untuk gerakan penyelaman dan pengapungan secara umum, maka kapal selam menggunakan tangki maju dan mundur yang dinamakan Tangki Balas Utama (Main Ballast Tank) yang bisa

---

<sup>88</sup> “Fatir - فاطر | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/35/12>.

<sup>89</sup> “Al-Jasyiah - الجاثية | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/45/12>.

dibuka dan diisi penuh dengan air untuk bisa menyelam atau diisi dengan udara tekan untuk mengapung.

ابراهيم  
رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ  
الْمُحْرَمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْتَوِي  
إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Pada ayat 37 surat Ibrahim ini, Allah menggunakan fi'il mudhari' untuk jama' dalam menyebut khabar لعل, berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya., sebagaimana disebutkan di atas. Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan secara langsung kepada umat manusia, tetapi melalui peristiwa kehidupan Nabi Ibrahim, Awalnya fenomena alam ini ditujukan kepada keluarga Nabi Ibrahim dan peristiwa tersebut atas permintaannya. Terlepas dari sejarah panjang kehidupan keluarga Nabi Ibrahim, namun yang pasti Nabi Ibrahim secara faktual telah menjadi pelaku sejarah terhadap revolusi kebudayaan yang radikal dan revolusioner di daerah Makkah, khususnya di sekitar ka'bah. Dengan keyakinan yang kuat terhadap energi positif yang di miliki, ia bersama keluarga kecilnya mampu membuat perubahan besar sejarah peradaban umat manusia. Dengan nilai budaya yang bersifat spiritual non fisik, kemudian ia mampu membangun membangun kebudayaan fisik, dan kemudian mampu membuat tradisi fisik dan non fisik sekaligus dalam sebuah fenomena kebudayaan yang unik dan sakral. Dari aspek yang lain, Nabi Ibrahim mampu menunjukkan kepada dunia bahwa dengan perpaduan budaya tersebut dapat mendatangkan

kesejahteraan, kemakmuran ekonomi, dan sekaligus menghadirkan keunggulan tradisi mental spiritual. Dengan demikian tampilkanlah keunggulan secara komprehensif pada diri manusia sebagai makhluk unggul di muka bumi. Oleh karena itu, maka sudah semestinya setiap manusia memiliki sikap hidup banyak berterima kasih dan bersyukur atas keunggulan tersebut.

Penjelasan secara tematis tentang ayat di atas adalah bahwa “Ayat ini menerangkan saat Ibrahim a.s. akan kembali ke Palestina menemui istrinya Sarah, meninggalkan istrinya Hajar dan putranya Ismail yang masih kecil di Mekah, di tengah-tengah padang pasir yang tandus, tanpa ditemani oleh seorang manusia pun dan tanpa bekal untuk keluarganya yang ditinggalkan. Waktu itulah ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, mohon agar keluarganya itu dilindungi dan diselamatkan dari segala bahaya dan bencana yang mungkin akan menimpanya. Ibrahim a.s. adalah nabi dan rasul yang diutus menyeru raja Namrudz, raja Babilonia dan rakyatnya, agar mereka mengikuti agama Allah. Setelah menerima siksaan, halangan, dan ancaman dari raja Namrudz dan pengikut-pengikutnya, Ibrahim meninggalkan Babilonia dan akhirnya menetap di Palestina, bersama istrinya Sarah dan pembantu istrinya seorang wanita yang bernama Hajar. Karena Sarah wanita yang mandul, maka Ibrahim a.s. tidak mempunyai seorang putra pun, sedang umurnya telah menginjak masa tua. Sekalipun demikian keinginannya untuk mempunyai seorang putra tetap merupakan cita-cita yang selalu diidam-idamkannya. Oleh karena itu, dinikahnya pembantu istrinya bernama Hajar itu setelah mendapat izin dan persetujuan dari Sarah.

Dari pernikahan itu, lahirlah seorang putra yang bernama Ismail dan dengan kelahiran itu pula, terkabullah cita-cita Ibrahim yang diinginkannya selama ini. Kesayangan Ibrahim kepada putranya Ismail dan bertambah cintanya kepada Hajar menimbulkan rasa cemas dan iri hati pada diri Sarah. Cemas karena khawatir akan berkurang cinta Ibrahim kepadanya, dan iri hati karena ia sendiri tidak dapat memenuhi keinginan Ibrahim untuk memperoleh seorang putra sebagai penerus hidupnya, sedang pembantunya Hajar dapat memenuhi keinginan suaminya. Sarah menyampaikan perasaan hatinya itu kepada suaminya Ibrahim, dan meminta dengan sangat agar Ibrahim membawa dan menjauhkan Hajar dan



putranya Ismail darinya. Dengan demikian, ia tidak lagi melihat kebahagiaan Hajar dan semakin bertambah dewasanya Ismail. Ibrahim dapat merasakan betapa dalam cintanya kepada Sarah. Ia pun khawatir kalau-kalau Sarah sedih jika permintaan itu tidak dikabulkan. Oleh karena itu, Ibrahim pun mengabdikan permintaan Sarah. Maka dibawanya Hajar dan putranya, Ismail yang masih kecil, berjalan mengikuti ibunya tanpa mengetahui tujuannya, dalam keadaan iba dan terharu mengingat nasib yang akan dialami oleh istrinya dan putranya nanti.

Dalam keadaan yang demikian, tanpa disadarinya, sampailah ia ke daerah yang asing baginya, suatu daerah yang terletak di antara bukit-bukit batu yang gersang, yang sekarang bernama kota Mekah. Pada waktu itu, Mekah merupakan daerah dataran rendah padang pasir yang belum didiami oleh seorang manusia pun. Tidak ditemukan suatu sumber air. Menurut Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī bahwa di tempat itu terdapat sebatang pohon kayu, dan di bawah pohon itulah Ibrahim dan keluarganya berteduh dan melepaskan lelah dari perjalanan yang jauh dari Palestina sampai ke Mekah sekarang ini. Setelah beberapa hari Ibrahim menemani Hajar dan putranya di tempat itu, ia pun teringat kepada istrinya Sarah yang ditinggalkannya di Palestina. Ingin kembali ke Palestina, ia tak sampai hati pula meninggalkan Hajar dan putranya. Dalam keadaan demikian, ia pun memutuskan akan kembali ke Palestina dan meminta persetujuan dari Hajar. Di waktu ia meminta persetujuan dan kerelaan hati Hajar, maka Hajar bertanya kepada Ibrahim, "Apakah Allah yang memerintahkan kepadamu agar aku ditempatkan di daerah sunyi lagi tandus ini?" Ibrahim menjawab, "Benar." Hajar menjawab, "Jika demikian, Dia (Allah) tidak menyia-nyiakan kita."

#### E. Kesadaran Intuitif Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

البقرة

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥١﴾ وَمِنْ  
حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا

53. dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

150. dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang *zālim* diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Ayat 53 dan 150 surat al-Baqarah, sebenarnya membahas dua peristiwa yang berbeda, yakni dalam konteks kehidupan Nabi Musa dan konteks kehidupan Nabi Muhammad. Dalam konteks Nabi Musa, Allah menjelaskan tentang pentingnya membangun kesadaran intuitif berbasis dalam turas. Banyak informasi yang diberikan oleh Allah melalui ayat-ayat suci dalam kitab suci nabi-nabi tertenti, termasuk Nabi Musa. Nabi Musa mengalami pencerahan dengan diberi suhub, semacam tulisan ayat suci dalam sebuah lembaran, atau batu yang terdapat dalam tempat suci dan terjaga. Sedangkan Nabi Muhammad mendapatkan pencerahan bukan berupa suhub tetapi bisikan halus yang diterima pada saat keheningan meditasinya. Jika Nabi usa pencerahannya didukung dengan fenomena fisik, maka Nabi Muhammad diawali dengan fenomena non fisik. Dari peristiwa fisik, Nabi Musa selanjutnya memperoleh kecerdasan intuitif yang berbersifat spiritual non fisik. Sedangkan Nabi Muhammad kesadaran non fisik kemudian membentuk peradaban fisik. Namun demikian, keduanya diberikan kecerdasan intuitif untuk menjadi energi spesial yang dipergunakan untuk membangun peradaban umat manusia menjadi lebih baik.

Dengan memelihara dan meningkatkan tingkat konsentrasi yang tinggi, akan mengantarkan seseorang ke sebuah lompatan intuitif abstrak ke dalam dimensi kedua (spiritual) yang penuh dengan ide-ide tulus, murni, mulia dan sabsolut. Kecerdasan intuitif ini lah yang mengantarkan para Nabi mampu memahami pesan spiritual dan kontekstualisasinya dalam

alam nyata. Dengan kata lain, nahwa dengan kecerdasan intuitif, manusia mampu memahami fenomena alam ide yang sesungguhnya bersifat gaib menjadi sangat nyata baginya. Dengan kemampuan melihat secara nyata ini lah yang mengantarkan seseorang dapat sangat yakin terhadap hakekat sesuatu itu. Dengan memahami hakekat sesuatu secara baik, maka seseorang akan menentukan pilihan solusi kehidupannya secara lebih bijaksana, kreatif dan inovatif, serta mencerahkan.

Penafsiran secara lebih komprehensif dengan menggunakan pendekatan munāsabāt dan bil ma'sūr terdapat dalam kitab tafsirnya Ibnu Kaṣīr. “Apa yang disebutkan oleh ayat ini adalah perintah yang ketiga dari Allah subhanahu wa ta'ala yang memerintahkan agar semuanya dari berbagai penjuru dunia menghadap ke arah kiblat. Mufassirin berbeda pendapat mengenai hikmah yang terkandung di dalam pengulangan sebanyak tiga kali ini. Menurut suatu pendapat, hal ini merupakan taukid (pengukuhan), mengingat ia merupakan permulaan nasikh yang terjadi di dalam Islam, menurut apa yang di-nas-kan oleh Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Menurut pendapat yang lain bahkan hal ini merupakan tahapan dari berbagai keadaan.<sup>90</sup>

Tahapan yang pertama ditujukan kepada orang yang menyaksikan Ka'bah, tahapan yang kedua ditujukan kepada orang yang berada di dalam kota Mekah tetapi tidak melihat Ka'bah, dan tahapan yang ketiga ditujukan bagi orang yang berada di kota-kota lainnya. Demikianlah menurut pengarahannya yang diketengahkan oleh Fakhrud Din Ar-Razi. Menurut Al-Qurthubi, tahapan yang pertama ditujukan kepada orang yang berada di dalam kota Mekah, tahapan yang kedua ditujukan kepada orang yang tinggal di kota-kota lainnya, sedangkan tahapan yang ketiga ditujukan kepada orang yang berada di dalam perjalanannya. Demikianlah menurut apa yang ditarjihkan oleh Imam Qurtubi dalam jawabannya.

Menurut pendapat yang lain, sesungguhnya yang demikian itu dikemukakan hanyalah karena ia berkaitan dengan konteks yang sebelum dan yang sesudahnya. Pada awalnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. (Al-

---

<sup>90</sup> “Quran Karim,” diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=2\\_53](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=2_53).

Baqarah: 144) Sampai dengan firman-Nya: Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-Baqarah: 144) Dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang permintaan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang dikabulkan-Nya dan Allah memerintahkannya untuk menghadap ke arah kiblat yang disukainya. Kemudian dalam tahapan yang kedua Allah subhanahu wa ta’ala berfirman: Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan. (Al-Baqarah: 149) Maka Allah subhanahu wa ta’ala menyebutkan bahwa perintah tersebut adalah kebenaran yang datang dari Allah.

Pada tahapan pertama disebutkan bahwa kiblat Ka'bah tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri, dan padanya disebutkan bahwa hal tersebut merupakan kebenaran yang disukai dan diriḍāi Allah pula. Kemudian dalam tahapan yang ketiga disebutkan suatu hikmah yang mematahkan hujah orang-orang yang menentangnya dari kalangan orang-orang Yahudi, yaitu mereka yang memprotes masalah Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menghadap ke arah kiblat mereka, padahal mereka mengetahui melalui kitab-kitab mereka bahwa kelak Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam akan dipalingkan ke arah kiblat Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, yaitu ke Ka'bah. Demikian pula terpatahkan hujah orang-orang musyrik Arab ketika Rasu-lullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dipalingkan dari kiblat orang-orang Yahudi ke kiblat Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, yaitu kiblat yang lebih mulia daripada kiblat Yahudi. Mereka mengagungkan Ka'bah dan merasa takjub dengan menghadap-nya Rasul ke arah Ka'bah.

Menurut pendapat yang lain tidak demikian alasan hikmah yang terkandung dalam pengulangan ini, seluruhnya dikemukakan oleh Ar-Razi dan lain-lainnya dengan bahasan yang terinci. Firman Allah subhanahu wa ta’ala: Agar tidak ada hujah bagi manusia atas kalian. (Al-Baqarah: 150) Yang dimaksud dengan manusia adalah Ahli Kitab, karena sesungguhnya mereka mengetahui bahwa salah satu dari sifat umat ini ialah menghadap ke arah Ka'bah dalam ibadahnya. Apabila umat ini (Nabi shallallahu ‘alaihi

wa sallam) tidak mempunyai sifat tersebut, barangkali mereka (Ahli Kitab) akan menjadikannya sebagai senjata buat menghujah orang-orang muslim. Agar mereka tidak menghujah kaum muslim pula, karena kaum muslim mempunyai kiblat yang sesuai dengan kiblat mereka, yaitu Baitul Maqdis. Hal ini jelas.

Abul Aliyah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Agar tidak ada hujah bagi manusia atas kalian. (Al-Baqarah: 150) Yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini ialah kaum Ahli Kitab. yaitu di kala mereka mengatakan. Muhammad telah dipalingkan ke arah Ka'bah. Mereka mengatakan pula, "Lelaki ini merindukan rumah ayahnya dan agama kaumnya." Tersebutlah bahwa hujah mereka terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah berpalingnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke arah Baitul Haram, lalu mereka mengatakan, "Kelak dia akan kembali lagi kepada agama kita, sebagaimana dia kembali lagi kepada kiblat kita."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' ibnu Anas, Qatadah, dan As-Suddi hal yang sama. Ibnu Abu Hatim mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: Kecuali orang-orang yang *zālim* di antara mereka. (Al-Baqarah: 150) Menurut mereka, yang dimaksud dengan orang-orang yang *zālim* di antara mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy. Salah seorang dari mereka menghipotesiskan hujah orang-orang yang *zālim* itu, padahal hujah mereka dapat dipatahkan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya lelaki ini menduga bahwa dirinya berada dalam agama Nabi Ibrahim. Maka jika dia menghadap ke arah Baitul Maqdis karena memeluk agama Nabi Ibrahim, lalu mengapa dia berpaling darinya?" Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkannya untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis pada mulanya karena hikmah yang tertentu, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menaati Tuhannya dalam hal tersebut.

Setelah itu Allah memalingkannya ke arah kiblat Nabi Ibrahim, yaitu Ka'bah; maka beliau menjalankan pula perintah Allah subhanahu wa ta'ala dalam hal tersebut. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam semua keadaannya selalu taat kepada Allah, beliau tidak pernah menyimpang dari perintah Allah barang sekejap pun, dan umatnya berjalan mengikuti jejaknya. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka janganlah kalian takut kepada

mereka, dan takutlah kalian kepada-Ku. (Al-Baqarah: 150) Artinya, janganlah kalian merasa takut terhadap tuduhan yang dilancarkan oleh orang-orang zālim yang ingkar itu, dan takutlah kalian hanya kepada-Ku, karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala lebih berhak untuk ditakuti. Firman Allah subhanahu wa ta'ala yang mengatakan: Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atas kalian. (Al-Baqarah: 150) di-ataf-kan kepada firman-Nya: Agar tidak ada hujah bagi manusia atas kalian. (Al-Baqarah: 150) Dengan kata lain, Aku akan menyempurnakan kepada kalian nikmat-Ku, yaitu dengan mensyariatkan kepada kalian agar menghadap ke arah Ka'bah, agar syariat yang kalian jalani merupakan syariat yang paling sempurna dari segala seginya. Dan supaya kalian mendapat petunjuk. (Al-Baqarah: 150) Yakni agar kalian tidak sesat seperti apa yang dialami oleh umat-umat terdahulu dari apa yang telah Kami tunjukkan kepada kalian dan Kami khususkan hal itu buat kalian. Karena itu, maka umat ini merupakan umat yang paling mulia dan paling utama."

## الاعراف

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ  
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
 وَكَلِمَاتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

158. Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa kecerdasan dan kesadaran intuitif itu bersifat aktif dan membawa dampak bagi realitas di

sekelilingnya. Orang yang memiliki kecerdasan dan kesadaran intuitif dan telah mengalami pencerahan akan senantiasa mengalirkan ide dan gagasan positif dalam membangun peradaban. Orang-orang seperti itu bisa menjadi pembimbing aktif dan bertanggung jawab atas pengikutnya. Orang yang memiliki energi tersebut akan menjadi sumber energi perubahan badi orang lain dan akan membentuk sebuah gumpalan energi yang semakin lama akan semakin membesar dan dapat melahirkan ledakan ide dan peradaban besar di muka bumi. Karena sifatnya yang sangat aktif dan ultra sonor, maka dibutuhkan perhatian dan konsentrasi besar untuk dapat mengikuti dan memahaminya. Itu lah sebabnya, kena umat-umat terdahulu perlu waktu yang lama untuk dapat memahami hakekat ajaran dan nilai-nilai luhur yang disampaikan oleh para nabi dan rasul.

Penafsiran secara kontekstual dapat dijumpai dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama bahwa "Allah memperkenalkan Nabi terakhir yang tercantum dalam kitab mereka dan kemuliaan para pengikutnya. Katakanlah wahai Nabi Muhammad, Wahai seluruh manusia tanpa kecuali! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, dan juga kepada makhluk jin, baik yang semasa denganku maupun tidak, tanpa terkecuali. Allah Yang mengutus aku itu adalah Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Semuanya tunduk hanya kepada-Nya. Dia Yang Mahakuasa untuk menghidupkan dan mematikan, oleh karena itu maka berimanlah kamu kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa itu, dan Rasul-Nya yang terakhir, yaitu Nabi yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis, namun mendapat informasi yang pasti berupa wahyu dari Allah, yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya yaitu kitab-kitab-Nya. Ikutilah dia dalam sistem dan cara hidupnya, dan laksanakan apa yang yang diajarkannya, agar kamu mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus."<sup>91</sup>

Tidak semua Bani Isrā'il durhaka, dan demi menjaga obyektifitas dalam penilaian terhadap mereka ayat ini menjelaskan, dan di antara kaum Nabi Musa itu, yaitu Bani Isrā'il, terdapat suatu umat yang memberi petunjuk kepada manusia, khususnya Bani Isrā'il dengan dasar kebenaran

---

<sup>91</sup> "Al-A'raf - الاعراف | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/7/158>.

dalam akidah dan syariat, dan dengan itu pula mereka selalu berlaku adil dalam menjalankan keadilan. Mereka memberi petunjuk dan menuntun dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah. Dan juga dalam hal mengadili perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan Allah.

Ayat di atas mengisyaratkan tentang metode dan pendekatan yang dapat ditempuh dalam upaya memperoleh kecerdasan dan kesadaran intuitif. Dilihat dari aspek historis, memang ada tempat-tempat tertentu yang dipandang spesial dan khas untuk mendapatkan kecerdasan dan kesadaran tersebut. Terlepas setuju atau tidak setuju, memang beberapa nabi dan rasul memperoleh kecerdasan intuitif dengan cara mencari tempat yang dipandang tepat, seperti goa, gunung, laut dan sebagainya. Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad menggunakan gunung sebagai pusat meditasi untuk mengplah kecerdasan intuitifnya. Nabi Musa dan Nabi Adam memilih gunung sebagai tempat meditasinya. Sedangkan Nabi Nuh dan Nabi Khidir memperoleh kecerdasan intuitifnya di bawah permukaan air. Dengan demikian dapat dipahami bahwa diperlukan beberapa pendekatan yang khas dalam upaya memperoleh kecerdasan dan kesadaran intuitif itu.

#### F. Menjadi Percaya diri sebagai tujuan pendidikan Islam

الرعد

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
 وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ  
 يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿١٠﴾

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.



Ayat di atas memberikan isyarat bahwa untuk membangun rasa percaya diri diperlukan upaya yang kreatif dan terkadang bersifat intervensi. Proses membangun rasa percaya diri bisa diawali dengan tahap framing yang bersifat rasional, terstruktur dan sistematis. Banyak data yang diperlukan dalam melaksanakan proses ini karena harus mampu menghadirkan beberapa ruang dialog abstrak secara mandiri di alam pikiran. Dalam proses framing diperlukan sisi-sisi keunggulan dari setiap frase yang dibangun kemudian bisa diangkat sebuah konsep abstrak yang memiliki kebenaran universal dan validitas tinggi. Dengan demikian, maka sangat sulit untuk membatah kebenaran yang dihadirkan, keunggulan yang ditampilkan dan dapat menimbulkan kesadaran panoptisme yang tinggi dalam membuat keputusan sebelum sebuah tindakan dilakukan.

Penjelasan dengan tafsir bil ma'sūr dan analisis munāṣabāt, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir. "Jarak antara langit pertama dan bumi dari setiap arah adalah perjalanan lima ratus tahun, sedangkan ketebalan langit pertama juga sejauh perjalanan lima ratus tahun". Kemudian langit kedua mengelilingi langit pertama beserta semua isinya, dan jarak antara langit pertama ke langit kedua adalah lima ratus tahun perjalanan, sedangkan ketebalan langit kedua adalah perjalanan lima ratus tahun. Demikian pula seterusnya pada langit yang ketiga, langit keempat, langit kelima, langit keenam, dan langit ketujuh.<sup>92</sup> Allah Swt. telah berfirman: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. (Ath-Thalaq: 12), hingga akhir ayat.

Di dalam sebuah Ḥadīṣ disebutkan: Tiadalah ketujuh langit beserta apa yang ada di dalamnya dan semua yang ada di antaranya bila dibandingkan dengan Al-Kursi kecuali seperti sebuah gelang yang dilemparkan di sebuah padang pasir. Dan (tiadalah) Al-Kursi bila dibandingkan dengan 'Arasy yang agung, melainkan seperti gelang itu yang berada di padang pasir. Di dalam riwayat yang lain disebutkan: 'Arasy tidak dapat diperkirakan luasnya kecuali hanya oleh Allah Swt. Disebutkan dari sebagian ulama Salaf bahwa jarak antara 'Arasy sampai ke bumi memakan waktu lima puluh ribu tahun, dan jarak di antara kedua sisinya adalah perjalanan lima puluh ribu tahun. 'Arasy berupa yaqut merah. Firman Allah

---

<sup>92</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=13\\_2](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=13_2).

Swt.: tanpa tiang (sebagaimana) yang kalian lihat. (Ar-Ra'd: 2) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa langit itu mempunyai pilar penyangga, tetapi kalian tidak dapat melihatnya. Lain pula halnya dengan Iyas ibnu Mu'awiyah, ia mengatakan bahwa langit di atas bumi seperti kubah, yakni tanpa tiang penyangga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah melalui riwayat yang bersumber darinya; pendapat inilah yang lebih sesuai dengan konteks ayat dan makna lahiriah dari firman Allah Swt. yang mengatakan: Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya (Al-Hajj: 65) Dengan demikian, berarti firman Allah Swt. yang menyebutkan: (sebagaimana) yang kalian lihat. (Ar-Ra'd: 2) mengukuhkan ketiadaan hal tersebut, yakni langit ditinggikan tanpa memakai tiang penyangga seperti yang kalian lihat. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Yang Mahasempurna.

Di dalam syair Umayyah ibnu Abus Silt yang syairnya beriman tetapi kalbunya kafir, seperti yang disebutkan di dalam Ḥadīṣ, lalu diriwayatkan oleh Zaid ibnu Amr ibnu Nufā'il r.a., yaitu: “ Engkaulah Yang telah melimpahkan anugerah dan rahmat kepada Musa, Engkau utus dia sebagai rasul menyeru (manusia menyembah-Mu). Engkau katakan kepadanya, "Pergilah kamu bersama Harun, serulah Firaun untuk menyembah Allah, dia adalah orang yang melampaui batas. Katakanlah olehmu berdua kepadanya, 'Apakah engkau yang telah menghamparkan bumi ini tanpa pasak sehingga ia dapat terhamparkan seperti sekarang?' Dan katakan olehmu berdua kepadanya, 'Apakah kamu yang telah meninggikan langit ini tanpa tiang, atau apakah kamu yang membangun di atasnya?' Dan katakanlah olehmu berdua kepadanya, 'Apakah engkau yang menyempurnakan penciptaan tengah-tengah langit yang dapat memberikan petunjuk kepadamu dengan sinar bintang-bintangnya di saat malam hari menyelimutimu?' Katakanlah olehmu berdua kepadanya, 'Siapakah yang mengirimkan matahari di siang hari, lalu permukaan bumi yang terkena sinarnya menjadi jelas kelihatan?' Dan katakan olehmu berdua, 'Siapakah yang menumbuhkan biji-bijian di bumi, lalu tumbuhlah darinya tumbuh-tumbuhan yang subur dan semarak, dan pada ujung tumbuh-tumbuhan itu keluar biji-bijian?' Maka pada kesemuanya itu terdapat tanda-tanda

kekuasaan Allah bagi orang yang berpikir. Firman Allah Swt.: kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. (Ar-Ra'd: 2)

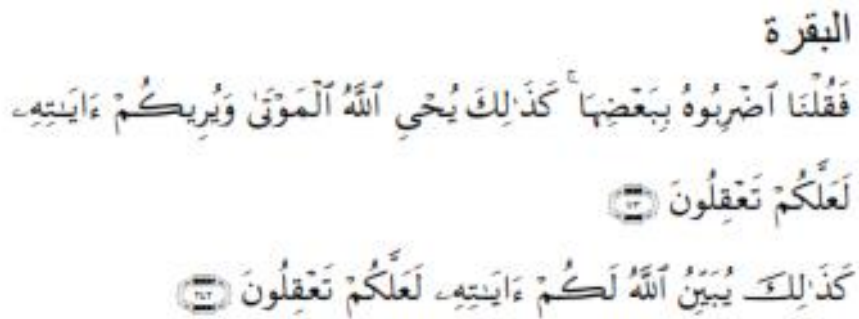
Tafsir ayat ini telah disebutkan di dalam tafsir surat Al-A'rāf, bahwa penyebutan sifat ini bagi Allah disertai dengan pengertian tanpa menggambarkan dan tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatu pun, Mahasuci Allah dari segala misal dan perumpamaan, lagi Mahatinggi dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Firman Allah Swt.: dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. (Ar-Ra'd: 2) Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah matahari dan bulan terus beredar sampai batas waktu penghentiannya, yaitu dengan terjadinya hari kiamat. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya: dan matahari berjalan di tempat peredarannya. (Yāsīn: 38) Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah matahari dan bulan berjalan sampai ke tempat menetapnya, yaitu di bawah 'Arasy yang bersebelahan dengan perut bumi dari sisi lainnya.

Matahari dan semua bintang-bintang langit apabila telah sampai di tempat itu, maka letaknya sangat berjauhan dengan 'Arasy. Karena sesungguhnya menurut pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil yang ada, bentuk 'Arasy seperti kubah yang menutupi semesta alam, bukan mengelilinginya seperti semua bintang, mengingat 'Arasy mempunyai kaki-kaki dan ada para malaikat penyangga 'Arasy yang menyangganya. Dan hal seperti ini tidak tergambarkan pada suatu bentuk yang bundar. Hal ini jelas bagi orang yang memikirkan ayat-ayat dan Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ yang menerangkan tentangnya. Penyebutan matahari dan bulan dikarenakan keduanya adalah dua bintang yang paling menonjol di antara tujuh bintang yang beredar lainnya, sedangkan bintang-bintang yang beredar lebih utama daripada bintang yang tetap (tidak beredar). Apabila Allah telah menundukkan keduanya, maka terlebih lagi semua bintang lainnya, lebih utama, seperti yang diisyaratkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya: Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kalian hanya kepada-Nya saja menyembah. (Fushshilat: 37)

Hal di atas telah dijelaskan pula dalam ayat lainnya, yaitu: dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang; (masing-

masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'rāf: 54) Mengenai firman Allah Swt.: Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kalian meyakini pertemuan (kalian) dengan Tuhan kalian. (Ar-Ra'd: 2) Artinya, menjelaskan tanda-tanda dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dialah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia, dan bahwa Dia dapat menghidupkan kembali makhluk, bila Dia menghendaknya, seperti Dia memulai penciptaannya."

### G. Kesadaran menggunakan akal sehat sebagai Tujuan Pendidikan Islam



73. lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.

242. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Ayat di atas menjelaskan tentang fenomena yang terjadi pada masa Nabi Isa yang sedang menghadapi kejahilan kaumnya. Sejarah kenabian banyak menginformasikan tentang fenomena-fenomena khas yang mungkin sangat jarang terjadi di masa kini. Mereka memandang sesuatu cenderung dari aspek material saja dan cara berfikirnya sangat linier. Mereka sulit sekali diajak berfikir abstrak dan interdisipliner-intuitif. Sementara itu, ajaran tentang ketuhanan justeru lebih banyak masuk pada aspek isoterik-transendent yang tidak bisa dipahami hanya dengan dengan pendekatan liniermaterial. Oleh karena itu, Allah mengizinkan kepada sebagian Nabi dan rasul untuk menunjukkan kebenaran intuitif-transendent dengan

peristiwa faktual, agar bisa menjadi titik balik paradigma ketuhanan mereka. Dengan menggunakan akal sehat secara benar, teliti, mendalam dan filosofis, sebenarnya dapat mengantarkan seseorang menjadi faham tentang hakekat sesuatu dari hal yang bersifat material-kongkrit hingga yang bersifat abstrak-imajiner. Oleh karena itu, Allah menghendaki kepada setiap hambanya untuk terbiasa menggunakan akal sehat dalam memahami setiap fenomena dengan lebih menyeluruh dan mendalam. Dengan berfikir menyeluruh dan mendalam, pemahaman terhadap sesuatu menjadi akan terungkap dari berbagai aspeknya dan membuat seseorang menjadi lebih bijaksana. Sementara itu, kebijaksanaan seseorang itu sendiri akan senantiasa menghasilkan energi positif untuk membangun peradaban umat manusia.

Dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama dijelaskan bahwa "Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti. Penutup ayat ini seakan memberi jawaban atas pertanyaan apakah ada ketentuan agama menyangkut pemberian, selain harta waris' Jawabannya, ada, yaitu memberikan sesuatu sebagai penghibur bagi perempuan yang dicerai karena istri yang dicerai hidup keadaannya seperti ditinggal mati."<sup>93</sup>

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa tidak ada seorang pun bisa lari dari takdir Allah. Tidakkah kamu memperhatikan, yakni mendengar kisah orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati' Padahal Raṣulullāh melarang seseorang untuk keluar dari daerahnya yang terjangkit wabah penyakit. Lalu apabila Allah berfirman kepada mereka, Matilah kalian! pasti kalian akan mati tanpa bisa menghindar, karena hidup dan mati ada di tangan-Nya, dan kematian pasti datang meski tanpa sebab. Kemudian Allah menghidupkan mereka, artinya mereka terselamatkan dari musuh karena sebagian mereka ada yang ingin maju berjihad. Inilah karunia Allah.

---

<sup>93</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/73>.

## الانعام

• قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۗ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۗ مِنْ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ  
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا  
بَطْنٌ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۗ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ  
وَصَنَّكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana kecerdasan dan kesadaran menggunakan akal sehat itu bentuk. Salah satu pendekatan penting untuk membangun kecerdasan menggunakan akal sehat adalah model berfikir dialogis sisi biner. Maksudnya adalah membiasakan mendialogkan sesuatu dari titik kontras yang berada pada titik yang berlawanan, dan emudian mencari titik perbedaan dan titik temu antar vareabel. Pendekatan ini menghendaki kesadaran komparatif antar vareabel dari dua aspek yang berbeda dan kemudian dikonstruksi menjadi pemahaman umum yang leih universal. Dalam prakteknya model berfikir seperti itu senantiasa melahirkan sebuah kesadaran titik ekstrim, misalnya sesuatu yang tampak dengan yang tidak tampak, antara yang berkuasa

dengan yang dikuasai, antara materi dengan immateri antara dulu dengan sekarang, dan seterusnya.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Daud Al-Audi telah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa barang siapa yang ingin melihat wasiat Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam yang padanya terdapat cap cincinnya, hendaklah ia membaca ayat-ayat berikut, yaitu firman-Nya: Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian, yaitu: "Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. (Al-An'am: 151) sampai dengan firman-Nya: supaya kalian memahaminya). (Al-An'am: 151)<sup>94</sup>

Al-Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bakar ibnu Muhammad As-Sairafi, dari Urwah, telah menceritakan kepada kami Abdus Samad ibnul Fadl, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Ismail Al-Mahdi, telah menceritakan kepada kami Isrā'il, dari Abu Ishaq, dari Abdullah ibnu Khalifah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata bahwa di dalam surat Al-An'am terdapat ayat-ayat muhkam yang semuanya adalah Ummul Kitab, lalu ia membacakan firman-Nya: Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian. (Al-An'am: 151), hingga beberapa ayat berikutnya. Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa Asar ini shahih sanadnya, tetapi keduanya (Bukhārī dan Muslim) tidak menyetengahkannya. Asar ini diriwayatkan pula oleh Zuhair, Qais ibnur Rabi' keduanya dari Abu Ishaq, dari Abdullah ibnu Qais, dari Ibnu Abbas dengan sanad yang sama.

يوسف

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qu'rān ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

---

<sup>94</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=6\\_151](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=6_151).

## الزحرف

### إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

3. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qu'rān dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya).

Ayat 3 surat Yusuf dan surat al-Zuhurf menjelaskan tentang bagaimana membangun kesadaran menggunakan akal sehat dengan cara memahami realitas budaya. Ketika Allah menyebutkan al-Qur'an berbahasa Arab, maka implikasi pemahamannya adalah al-Qur'an sebagai gejala budaya. Artinya al-Qur'an dipandang sebagai sebuah sumber informasi yang dapat diperlakukan sebuah data yang layak untuk di analisis dan dikonstruksi untuk menghasilkan suatu konsep yang ada hubungannya dengan kebudayaan manusia. Sejarah peradaban umat Islam membuktikan itu, bahwa dengan mengkaji al-Qur'an sebagai sebuah gejala budaya melahirkan ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu balaghah, ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu-ilmu al-Qur'an, sains al-Qur'an dan seterusnya.

Dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama dijelaskan bahwa: "Allah menerangkan bahwa Dia telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan dalam bahasa 'Ajam (bahasa-bahasa asing) karena yang akan diberi peringatan pertama kali adalah orang-orang Arab agar mereka mudah memahami pelajaran dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya, dan dengan mudah mereka dapat memikirkan arti dan maknanya.<sup>95</sup> Dia tidak menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa 'Ajam agar tidak ada alasan bagi mereka untuk mengatakan bagaimana mereka dapat memahami isi Al-Qur'an karena bahasanya bukan bahasa Arab, bahasa kami, sebagaimana firman Allah: Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain

---

<sup>95</sup> "Az-Zukhruf - الزحرف | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/43/3>.



bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'ān adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. (Fussilat/41: 44).

## النور

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ  
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ  
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ  
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ  
تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

61. tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah

menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya membangun kecerdasan menggunakan akal sehat dengan cara mengasah kesadaran prioritas dan egaliter. Kesadaran prioritas menghendaki adanya analisis ragam data baik dari sisi kualitas maupun kuantitas merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat. Namun demikian, ketika bagaimana mengambil keputusan terhadap ragam data tersebut seseorang harus memilih, apalagi jika berkaitan dengan sebuah keputusan dan tindakan yang berdampak. Selain itu, seringkali manusia dihadapkan dengan beberapa pilihan sulit terhadap ragam kenyataan, karena ada beberapa kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, maka kesadaran menentukan skala prioritas menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan dan dilakukan. Sementara itu, dengan memahami skala prioritas pada tiap-tiap kategori akan berdampak pada pemberlakuan sikap yang sama terhadap segala hal sebelum keputusan dan tindakan dilakukan. Selain itu, prinsip ini juga sangat penting dan turut menentukan kesuksesan seseorang dalam menghadapi pilihan-pilihan sulit dalam hidupnya.

Ibnu Kasir menjelaskan dalam tafsir bahwa: “Al-Khurrasani dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah jihad”. Mereka mengkategorikan ayat ini sama dengan apa yang terdapat di dalam surat Al-Fath yang menerangkan dengan jelas masalah jihad. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa tiada dosa atas mereka dalam meninggalkan kewajiban berjihad karena kondisi mereka yang lemah dan tidak mampu.<sup>96</sup>

Semakna pula dengan apa yang disebutkan di dalam surat At-Taubah melalui firman-Nya: Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tiada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang

---

<sup>96</sup> “Quran Karim,” diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=24\\_61](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=24_61).

yang apabila datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian!" (At-Taubah: 91-92) sampai dengan firman-Nya: lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (At-Taubah: 92)

غافراً مؤمن

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ  
 أَخْرَجَكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَتَّكِنُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ  
 مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِيَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٩٢﴾

Dalam tafsir Jalālain dijelaskan bahwa “(Dialah Yang menciptakan kalian dari tanah) yang menciptakan bapak moyang kalian yaitu Nabi Adam dari tanah liat (kemudian dari setetes nuthfah) yakni air mani (sesudah itu dari segumpal darah) yakni dari kental (kemudian dikeluarkan-Nya kalian sebagai seorang anak) lafal Thiflan sekalipun bentuknya mufrad atau tunggal, bermakna jamak (kemudian) dibiarkan-Nya kalian hidup (supaya kalian sampai kepada masa dewasa) masa sepenuhnya kekuatan kalian, yaitu di antara umur tiga puluh sampai dengan empat puluh tahun (kemudian -dibiarkan-Nya kalian hidup-sampai tua) dapat dibaca Syuyuukhan atau Syiyuukhan (di antara kalian ada yang diwafatkan sebelum itu) sebelum dewasa dan sebelum mencapai usia tua. Dia melakukan hal tersebut kepada kalian supaya kalian hidup (dan supaya kalian sampai pada ajal yang ditentukan) yakni waktu yang telah dibataskan bagi hidup kalian (dan supaya kalian memahami) bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya, kemudian kalian beriman kepada-Nya.

## H. Kesadaran Kompetitif sebagai tujuan pendidikan Islam

البقرة

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ  
الْبُرِّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرَّ مِنَ اتَّقَى وَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

189. Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Ayat ini menjelaskan tentang ragam fenomena dan aktivitas manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Banyak aspek kehidupan yang menjadi kenyataan hidup dan kehidupan umat manusia. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk menggapai kebutuhan dan tujuan hidupnya. Pada sisi lain banyak persamaan aspek dan aktivitas di antara individu dan kelompok-kelompok manusia yang ingin diraihinya. Oleh karena secara alami akan muncul persaingan, atau bahkan mungkin perebutan peluang di antara mereka, dan semuanya ingin keluar sebagai pemenang. Dengan demikian, maka hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi semua kalangan bahwa kompetisi dalam hidup dan kehidupan adalah sesuatu yang alami dan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Menanamkan kesadaran kompetitif sejak dini bagi generasi adalah sebuah keharusan dan sekaligus kebijaksanaan bagi para orang tua, pemimpin dan guru, agar mereka dapat memenangkan kompetisi tersebut. Dengan pendidikan dan kesadaran kompetitif sejak dini, maka mereka akan memiliki pemahaman yang benar, dapat mengambil sikap yang benar, proporsional dan profesional dalam menjalani kompetisi tersebut.

Penafsiran secara kontekstual dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama bahwa Allah mengajar Nabi Muhammad saw

menjawab pertanyaan sahabat tentang guna dan hikmah "bulan" bagi umat manusia, yaitu untuk keperluan perhitungan waktu dalam melaksanakan urusan ibadah mereka seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya serta urusan dunia yang diperlukan. Allah menerangkan perhitungan waktu itu dengan perhitungan bulan kamariah, karena lebih mudah dari perhitungan menurut peredaran matahari (syamsiah) dan lebih sesuai dengan tingkat pengetahuan bangsa Arab pada zaman itu.<sup>97</sup>

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa banyak dari kaum Ansar, apabila mereka telah mengerjakan ihram atau haji, maka mereka tidak mau lagi memasuki rumah dari pintu yang biasa, tetapi masuk dari pintu belakang, dan itu dianggap sebagai suatu kebajikan. Ayat ini menerangkan bahwa kebajikan itu bukanlah menurut perasaan dan tradisi yang berbau khurafat, seperti memasuki rumah dari belakang atau dari atas, ) tetapi kebajikan itu ialah bertakwa kepada Allah, dan ditetapkan kepada mereka agar memasuki rumah dari pintunya. Menurut saintis, bulan adalah satelit bumi yang berukuran sekitar seperempat dari ukuran bumi. Ia beredar mengelilingi bumi pada jarak rata-rata 384,400 kilometer di bawah tarikan gaya gravitasi bumi. Akibat peredarannya inilah bulan mengalami fase-fase dan di antaranya terjadi fenomena bulan sabit, bulan purnama, bulan baru dan bulan mati. Semuanya terjadi karena posisi bulan dan bumi yang bergeser secara teratur terhadap posisi matahari.

## الانفال

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

45. Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

---

<sup>97</sup> “Al-Baqarah - البقرة | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/189>.

Ayat 45 Surat al-Anfal memberikan isyarat bahwa untuk meraih keberuntungan atau menjadi pemenang dalam sebuah peperangan atau dalam arti yang lebih luas adalah kompetisi, diperlukan keuletan, daya tahan, serta mampu memotivasi diri dengan membangun sugesti dengan tepat. Berteguh hati berarti siap menghadapi segala cobaan, ujian, serangan dan segala marabahaya yang setiap saat dapat mengancam. Berzikir sebanyak-banyaknya dalam arti yang lebih luas adalah mengingat semua yang telah dijalani, semua pengalaman yang pernah dilalui, untuk dijadikan sugesti dalam membangun rasa percaya diri dan keyakinan agar tetap fokus pada tujuan, dalam rangka memenangkan sebuah kompetisi kehidupan.

Penafsiran secara lebih detail disampaikan oleh Ibnu Kaṣīr bahwa: Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam di hari-hari beliau menunggu musuh. Bilamana suasana memasuki petang hari beliau berdiri di hadapan mereka dan bersabda: Wahai manusia, janganlah kalian berharap untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah. Dan apabila kalian bersua dengan musuh, hadapilah dengan sabar (keteguhan hati), dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang (senjata). Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa: Ya Allah, wahai Yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’ān), Yang menggiring awan, Yang mengalahkan golongan-golongan bersekutu, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.<sup>98</sup>

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdur Rahman ibnu Ziyad, dari Abdullah ibnu Yazid, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: Janganlah kalian mengharap untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah; dan apabila kalian bersua dengan mereka, maka hadapilah dengan hati yang teguh dan berzikirlah kepada Allah. Dari jika mereka gaduh dan berteriak-teriak, maka kalian harus tetap diam. An-Hafidzh Abu Qasim At-Ath-Thabarani mengatakan telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Hasyim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Umayyah Ibnu Bustam. Mu'tamir ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Sabit Ibnu

---

<sup>98</sup> “Quran Karim,” diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=8\\_45](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=8_45).

Zaid, dari seorang lelaki dari Zaid ibnu Arqam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam secara marfu', bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai diam dalam tiga perkara, yaitu di saat pembacaan Al-Qur’ān di saat bertempur di medan perang, dan di saat menghadiri jenazah. Di dalam liadis marfu' lainnya disebutkan bahwa Allah subhanahu wa ta’ala Telah berfirman Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenarnya ialah seseorang yang selalu ingat kepada-Ku di saat dia sedang memukulkan senjata. Dengan kata lain, keadaannya yang demikian tidak membuatnya lupa untuk berzikir, berdoa, dan meminta pertolongan kepada Allah subhanahu wa ta’ala.

### الاعراف

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ  
لِيُنذِرَكُمْ<sup>٤</sup> وَأَذْكُرُوا<sup>٥</sup> إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ  
وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً<sup>٦</sup> فَادْكُرُوا<sup>٧</sup> آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

69. Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Ayat 69 Surat Al-A’rāf menambahkan penjelasan dan satu vareabel penting dalam upaya memenangkan sebuah kompetisi, yakni terbuka atas saran dan masukan. Selain dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, dan sungguh-sungguh serta ulet dalam usaha, dibutuhkan juga kritik dan saran yang konstruktif dalam upaya mencapai tujuan, yakni menjadi pemenang dalam sebuah kompetisi. Allah menyebutkan bahwa kamu telah dilebihkan secara fisik, namun disisi lain, manusia itu tetap saja memiliki kekurangan,

seperti sifat lengah, lupa diri dan menggampangkan sesuatu. Oleh karena itu, manusia harus tetap terbuka atas ide-ide kreatif-konstruktif dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan internal yang memiliki identitas sangat tinggi sebagai bukti loyalitasnya.

Dalam tafsir kontekstual Kementerian Agama diterangkan bahwa Allah menerangkan kecaman Nabi Hud kepada pemuka-pemuka kaumnya, bahwa tidak patut mereka merasa heran dan ragu-ragu terhadap kedatangan peringatan dan pengajaran dari Tuhan yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara mereka. Pengajaran Allah itu datang kepada mereka justru pada saat mereka berada dalam kesesatan. Semestinya mereka tidak perlu ragu kepada pribadi orang yang membawa seruan. Hendaknya mereka mempergunakan akal pikiran untuk memperhatikan seruan yang dibawa kepada mereka itu yaitu seruan yang benar, seruan yang menyelamatkan diri mereka dari azab Allah. Ia juga mengingatkan mereka akan nikmat dan rahmat Allah, bahwa mereka bukan saja sebagai ahli waris kaum Nuh yang diselamatkan Allah dari topan karena keimanan mereka kepada-Nya, tetapi juga Allah melebihkan mereka dengan kekuatan fisik serta tubuh yang besar.<sup>99</sup>

Oleh sebab itu hendaklah mereka bersyukur kepada Allah dengan bertakwa kepada-Nya. Kalau mereka tidak bersyukur, Allah akan menjatuhkan azab-Nya sebagaimana Allah menjatuhkan azab kepada kaum Nuh yang ingkar dan menggantikan kedudukannya dengan bangsa lain. Mereka diingatkan kepada nikmat Allah itu agar mereka bersyukur dengan menyembah-Nya seikhlas-ikhlasnya sehingga mereka menjauhi kemusyrikan dengan meninggalkan penyembahan berhala. Dengan demikian mereka harus meninggalkan penyembahan berhala untuk mencapai kebahagiaan pada hari kemudian dan mendapat tempat pada sisi Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang bersyukur kepada nikmat-Nya.

---

<sup>99</sup> “Al-A’raf - الاعراف | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/7/69>.



## I. Senantiasa berfikir kritis-komprehensif sebagai tujuan pendidikan Islam

### البقرة

• يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ  
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ  
قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾  
أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ  
ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

219. mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, 266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

Ayat 219 dan 266 surat al-Baqarah menyebutkan tentang strategi membangun kemampuan berfikir kritis-komprehensif. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu unsur penting dalam membangun kecerdasan dan kesadaran berfikir kritis-komprehensif adalah melihat sesuatu dari

berbagai aspeknya, termasuk sisi-sisi kelebihan dan kekurangan sesuatu. Dari ayat ini memberikan pelajaran bahwa “benar dan baik” itu belum cukup, tetapi juga perlu mempertimbangkan kebermanfaatannya. Bermanfaat saja belum juga, tetapi harus benar dan baik. Jadi pandangan dan pertimbangan secara kritis perlu dibangkitkan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan sebelum memutuskan sesuatu. Semakin kritis dan semakin komprehensif dalam memandang sesuatu, maka semakin tinggi pula kualitas sebuah keputusan. Dengan demikian, maka penanaman dan pembiasaan berfikir kritis-komprehensif sangat penting untuk memperoleh kualitas kehidupan secara umum.

Dalam tafsir al-Qur’ān Kementerian Agama dijelaskan bahwa Infak diumpamakan sebagai sebidang kebun yang mendapat siraman air hujan yang cukup, sehingga kebun itu memberikan hasil dua kali lipat dari hasil yang biasa. Andaikata hujan itu tidak lebat, maka hujan gerimis pun cukup, karena kebun tersebut terletak di dataran tinggi yang mendapatkan sinar yang cukup serta hawa yang baik, dan tanahnya pun subur. Ayat ini bermunasabah dan merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya. Dilihat dari sisi mekanisme erosi, adanya penutup lahan berupa pohon-pohonan atau tumbuhan dapat menghindarkan atau mengurangi resiko terjadinya erosi. Hujan di kebun pegunungan bukan penyebab erosi melainkan memberikan manfaat berupa peningkatan hasil untuk tanah yang dibudidayakan sebagai kebun.<sup>100</sup>

Dalam hal ini, pembelanjaan harta untuk mencari ridā Allah diumpamakan sebagai kebun di pegunungan yang disirami hujan dan menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Seandainya tidak ada hujan lebat, di kebun pegunungan, hujan gerimis bahkan embun pun sudah memadai untuk menghasilkan buah-buahan yang baik. Dalam pandangan ilmu ekologi, keadaan yang digambarkan dalam ayat 265 Surah al-Baqarah di atas memang betul terjadi. Fenomena alam ini jelas memperlihatkan kebesaran Allah yang mengatur dengan sangat rinci akan alam ini, sehingga semua makhluk mempunyai kesempatan untuk bertasbīḥ kepada-Nya. Embun, atau lebih tepatnya disebut kabut, adalah awan yang bersentuhan

---

<sup>100</sup> “Al-Baqarah - البقرة | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/219>.

langsung dengan tanah atau pepohonan. Dalam bahasa Inggris, untuk fenomena alam yang satu ini digunakan dua kata, yaitu fog dan mist. Perbedaan keduanya hanyalah pada kepadatan material awan.

Dikatakan, bahwa yang diumpamakan dengan kebun itu adalah orang yang menafkahkan hartanya, karena dia menyadari bahwa dia telah menerima rahmat yang banyak dari Allah, maka dia bersedia untuk memberikan infak yang banyak; walaupun suatu ketika dia memperoleh rahmat yang sedikit, namun dia tetap memberikan infak. Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinjak, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena sangat cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apa lagi untuk kepentingan orang lain. Maka jika kita bersedekah misalnya, hal itu merupakan perbuatan yang dapat meneguhkan hati untuk berbuat kebaikan, serta menghilangkan pengaruh harta yang melekat pada jiwa. Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: Wallahu bima ta'maluna bashir (Allah senantiasa melihat apa-apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinjak dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia akan membalasnya dengan azab.

## الاعراف

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ

ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٦﴾

176. dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurunkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia

mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Ayat 176 surat Al-A'rāf memberikan petunjuk bahwa salah satu strategi membangun kemampuan kritis-komprehensif adalah dengan membiasakan berfikir dengan nalar deduktif. Dengan nalar deduktif, setiap manusia dituntut untuk mampu memahami fenomena-fenomena umum dan universal kemudian diturunkan menjadi sebuah fenomena yang bersifat khas dan spesifik. Dengan nalar deduktif, manusia dibiasakan untuk memanfaatkan hal-hal yang bersifat normatif menjadi sesuatu yang bersifat kontekstual. Nalar ini melatih seseorang untuk memberikan kesimpulan terhadap sesuatu dengan senantiasa mengaitkannya dengan dalil atau dasar norma yang telah ada sebelumnya.

## الاعراف

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ  
ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ  
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Qu'rān, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan,

Tafsir singkat dengan menggunakan pendekatan analisis bahasa terhadap ayat tersebut dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain. “(Dengan membawa keterangan-keterangan)”. Lafal ini bertajalluq kepada fiil yang tidak disebutkan; artinya Kami utus mereka dengan membawa hujah-hujah yang jelas (dan kitab-kitab) yakni kitab-kitab suci. (Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikir) yakni AlQu'rān (agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka) yang di dalamnya dibedakan antara halal

dan haram (dan supaya mereka memikirkan) tentang hal tersebut kemudian mereka mengambil pelajaran daripadanya.<sup>101</sup>

Ulasan secara detail dengan menggunakan pendekatan munāsabāt dan taf̄sīr bil ma'sūr terdapat dalam taf̄sīrnya Ibnu Kaṣīr. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qu'rān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>102</sup>

Ad-Dahhak mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah Allah mengutus Nabi Muhammad menjadi seorang rasul, orang-orang Arab mengingkarinya, atau sebagian dari mereka ingkar akan hal ini. Mereka mengatakan bahwa Mahabesar Allah dari menjadikan utusan-Nya seorang manusia. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia. (Yūnus: 2), hingga akhir ayat.

## الحشر

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَدِيعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

21. kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Qu'rān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Penjelasan secara singkat dengan pendekatan analisis bahasa Arab, dapat ditemukan dalam taf̄sīr Jalālain. (Kalau sekiranya Kami menurunkan

---

<sup>101</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=16\\_44](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=16_44).

<sup>102</sup> "Quran Karim."

AlQu'rān ini kepada sebuah gunung) lalu dijadikan-Nya pada gunung tersebut akal sebagaimana manusia (pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah) terbelah-belah (disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu) yang telah disebutkan di atas tadi (Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir) yang karenanya lalu mereka beriman.<sup>103</sup>

Adapun penafsiran secara kontekstual dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama. “Dalam ayat ini diterangkan bahwa seandainya gunung-gunung itu diberi akal, pikiran, dan perasaan seperti yang telah dianugerahkan kepada manusia, kemudian diturunkan Al-Qur'ān kepadanya, tentulah gunung-gunung itu tunduk kepada Allah, bahkan hancur-lebur karena takut kepada-Nya. Akan tetapi, Al-Qur'ān bukan untuk gunung, melainkan untuk manusia. Sungguh indah metafora ini, membandingkan manusia yang kecil dan lemah, dengan gunung yang begitu besar, tinggi, dan keras. Dikatakan bahwa gunung itu akan tunduk di hadapan wahyu Allah, dan akan hancur karena rasa takut.<sup>104</sup>

Ayat ini merupakan suatu peringatan kepada manusia yang tidak mau menggunakan akal, pikiran, dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka lebih banyak terpengaruh oleh hawa nafsu dan kesenangan hidup di dunia, sehingga hal itu menutup akal dan pikiran mereka. Karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukan, maka mereka tidak akan mau mengikuti kebenaran. Betapa tingginya nilai Al-Qur'ān, sehingga tidak semua makhluk Allah dapat memahami dengan baik maksud dan tujuannya. Untuk memahaminya harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: ilmu yang memadai, menggunakan akal pikiran, membersihkan hati nuraninya, dan niat yang setulus-tulusnya. Keadaan sebagian manusia diterangkan dalam firman Allah: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya.

---

<sup>103</sup> “Tafsir Surat Al-Hasyr ayat 21` Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-59-al-hashr/ayat-21>.

<sup>104</sup> “Al-Hasyr - الحشر | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59/21>.

Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 74) Ayat ini sama pula dengan firman Allah: Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). (ar-Ra'd/13: 31) Kemudian diterangkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu harus menjadi pelajaran bagi orang yang mau mempergunakan akal, pikiran, dan perasaannya. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Surat al-Hasyr ayat 21 menyatakan tentang pentingnya model analisis fenomenologis dalam memahami sebuah realitas kehidupan. Model analisis fenomenologis mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami fenomena dan makna yang terdapat dalam sebuah realitas. Jadi berfikir kritis-komprehensif dapat terwujud apabila seseorang memiliki kesadaran atas fenomena dan makna terhadap hekekat sesuatu. Ketika Allah menyebut al-Qur'an dan gunung, tentu yang dimaksud bukan al-Qur'an 30 juz yang sudah dicetak seperti sekarang ini, tetapi lebih pada makna al-Qur'an yang bersifat universal, abstrak, dan transendental. Jadi kualitas sesuatu itu tidak hanya ditentukan wujud, ukuran dan penampaknya, tetapi juga terdapat pada kualitas, fungsi dan urgensinya.

## J. Menjadi rahmat sebagai tujuan pendidikan Islam

ال عمران

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

النور

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

56. dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Penjelasan secara detail dengan pendekatan munāṣabāt, dapat ditemukan dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr. Dan dirikanlah ṣalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kalian diberi rahmat. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedangkan tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu. Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mengerjakan ṣalat, yaitu menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan membayar zakat, yaitu berbuat kebajikan kepada makhluk, yakni mereka yang lemah dan yang fakir. Dan hendaknya dalam mengerjakan hal tersebut mereka taat kepada Raṣūlullāh Saw., yakni mengikutinya dalam semua apa yang dia perintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang mereka dilarang melakukannya, mudah-mudahan dengan demikian Allah akan merahmati mereka.<sup>105</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengerjakan hal ini pasti dirahmati oleh Allah Swt. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya: Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. (At-Taubah: 71) Adapun firman Allah Swt.: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang kafir itu. (An-Nur: 57) Hai Muhammad, janganlah kamu kira orang-orang kafir yang menentang dan mendustakanmu itu, dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini. (An-Nur: 57) Yakni mereka tidak dapat melemahkan Allah, bahkan Allah berkuasa atas mereka dan kelak Dia akan mengazab mereka atas perbuatannya itu dengan azab yang amat keras. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya: sedangkan tempat kembali mereka. (An-Nur: 57) Maksudnya, di negeri akhirat nanti. adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu. (An-Nur: 57) Yaitu seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat kembalinya orang-orang kafir, dan tempat kembali mereka adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat tinggal.

---

<sup>105</sup> “Tafsir Surat An-Nur ayat 56 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-24-an-nur/ayat-56>.



Ayat di atas secara harfiah menjelaskan tentang pentingnya taat kepada Allah dan rasul sebagai jalan untuk mendapat rahmat. Namun jika dilihat dari makna tersirat dari ayat tersebut, sesungguhnya Allah menghendaki agar manusia mampu terpilih dapat masuk dalam dimensi kerahmatan itu sendiri. Artinya prang yang dirahmati Allah itu sesungguhnya mereka yang mampu menghadirkan rahmat bagi sesama makhluk Allah. Orang yang masuk dalam dimensi kerahmatan adalah orang yang dapat membuktikan menghadirkan kasih sayang Allah dan keramahan Rasulnya dalam membangun peradaban di muka bumi. Jadi Allah menghendaki agar manusia itu mampu menjadikan dirinya bagian dari rahmat dan memberikan suri tauladan kasih sayang dalam bentuk nyata bagi orang lain sebagai kenyataan adanya kasih sayang Allah dan fungsi kerasulan.

## الانعام

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

155. dan Al-Qu'rān itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

Penafsiran dengan menggunakan analisis bahasa dikemukakan dalam tafsir Jalalain: “(Dan ini) maksudnya AlQu'rān ini (adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia) hai penduduk Mekah dengan mengamalkan apa yang dikandungnya (dan bertakwalah kamu) jangan melakukan kekafiran (agar kamu diberi rahmat) Kami turunkan dia yaitu AlQu'rān.<sup>106</sup>

Adapun penafsiran dengan pendekatan kontekstual, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama. “Ayat ini kembali menerangkan sifat-sifat dan kedudukan Al-Qur'an yang mencakup segala macam petunjuk dan hukum syariat yang dibutuhkan oleh umat manusia seluruhnya dan jin, untuk mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa penuh

<sup>106</sup> “Tafsir Surat Al-An'am ayat 155 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-155>.

berisi ajaran-ajaran syariat dan petunjuk-petunjuk yang hanya dibutuhkan oleh Bani Isrā‘il untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan Al-Qur‘ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, berisi lebih banyak petunjuk dan lebih luas jangkauannya dari Kitab Taurat. Oleh karena itu, ikutilah petunjuknya dan laksanakan semua perintah dan larangan yang ada di dalamnya, agar kamu diberi rahmat, dan kamu diberi hidayah di dunia ini.<sup>107</sup>

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa salah satu indikator penting dari keberhasilan masuk dalam dimensi rahmat adalah menjadi berkah bagi orang lain. Maksudnya adalah nilai-nilai dalam kitab suci mengandung anjuran agar pelajaran penting yang terkandung di dalamnya kemudian diikuti dengan perbuatan nyata yang baik, benar dan bermanfaat bagi semesta alam. Oleh karena itu Allah menghendaki kepada manusia agar keberkahan itu menjadi arus uti dalam menjalani misi kehidupan.

## الاعراف

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ

وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٤﴾

63. dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?

204. dan apabila dibacakan Al Qu‘rān, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

<sup>107</sup> “Al-An‘am - الانعام | Qur‘an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/155>.

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dijelaskan bahwa “Allah subhanahu wa ta’ala berfirman menceritakan perihal Nabi Nuh ‘alaihissalam, bahwa Nuh berkata kepada kaumnya: Dan apakah kalian (tidak percaya) dan heran”. (Al-A’rāf: 63), hingga akhir ayat. Maksudnya, janganlah kalian heran akan hal ini karena bukanlah hal yang mengherankan bilamana Allah menurunkan wahyu kepada seorang lelaki diantara kalian. Hal itu justru merupakan rahmat bagi kalian, belas kasihan dari Allah, dan kebaikan-Nya kepada kalian. Utusan itu ditugaskan-Nya agar memberikan peringatan kepada kalian supaya kalian takut kepada pembalasan Allah dan supaya kalian tidak mempersekutukan-Nya. dan supaya kalian mendapat rahmat. (Al-A’rāf: 63)<sup>108</sup>

Ayat berikutnya diceritakan oleh Allah subhanahu wa ta’ala: Maka mereka mendustakan Nuh. (Al-A’rāf: 64) Yakni mereka berlarut-larut dalam mendustakan Nuh dan menentangnya, dan tidak ada yang beriman dari kalangan kaumnya kecuali hanya sedikit orang. Sebagaimana yang disebutkan di bagian lain dari Al-Qur’ān. Firman Allah subhanahu wa ta’ala: kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. (Al-A’rāf: 64) At-fulk artinya kapal laut atau bahtera. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya: Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu. (Al-Ankabut: 15) Adapun firman Allah subhanahu wa ta’ala: dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. (Al-A’rāf: 64)

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya: Disebabkan kesalahan-kesalahati mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. (Nuh: 25) Firman Allah subhanahu wa ta’ala: Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (Al-Araf: 64) Yakni buta terhadap perkara yang hak, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak dapat beroleh petunjuk ke arahnya. Dalam kisah ini Allah menjelaskan bahwa Dia akan membela kekasih-kekasih-Nya dari musuh-musuh mereka, menyelamatkan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, dan membinasakan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-

---

<sup>108</sup> “Tafsir Surat Al-A’raf ayat 63” Learn Quran Tafsir,” 63, diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-63>.

orang kafir. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami. (Al-Mumin: 51), hingga akhir ayat. Demikianlah Sunnatullah untuk hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat, yaitu bahwa pada akhirnya akibat yang terpuji hanyalah diraih oleh orang-orang yang bertakwa, dan keberuntungan serta kemenangan hanya diperoleh mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala telah membinasakan kaum Nuh 'alaihissalam dengan menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nuh beserta sahabat-sahabatnya yang beriman. Malik meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam bahwa kaum Nabi Nuh karena banyaknya sehingga jumlah mereka memenuhi lembah-lembah dan dataran-dataran tinggi. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan, "Tidaklah Allah mengazab kaum Nabi Nuh melainkan di saat bumi penuh dengan mereka, dan tidak ada suatu daerah pun dari bumi melainkan padanya terdapat seorang raja dan pendurhaka."

Ibnu Wahb mengatakan, "Telah sampai kepadaku berita dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang yang selamat bersama Nabi Nuh 'alaihissalam di dalam bahtera adalah delapan puluh laki-laki, salah seorang dari mereka adalah bangsa Jurhum yang berbicara memakai bahasa Arab." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim. Dari jalur lain Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula secara muttasil sampai kepada Ibnu Abbas".

Kedua ayat di atas memberikan petunjuk bahwa untuk bisa menjadi rahmat dalam kehidupan diperlukan hati yang lembut, terbuka dan mudah memahami keadaan. Artinya sensitifitas terhadap sebuah konteks sangat diperlukan agar memberikan respon secara positif dan efektif. Untuk membangun sensitifitas yang baik, dapat dimulai dengan mengenal kultur, membangun jaringan dan melakukan kegiatan bersama, serta terlibat langsung dalam suasana yang sebenarnya. Selain itu, sensitifitas juga dapat dibangun melalaui narasi yang di update secara massif dan melibatkansentuhan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Selain itu, manusia yang dirahmati atau yang memberi rahmat pada dasarnya dibangkitkan oleh nilai-nilai spiritual-transendental yang aktif dalam jiwa dan menghasilkan energi motorik. Energi motorik ini kemudian mencari sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dan kemudian menjelma menjadi

sebuat amal saleh, amal bakti dan pengabdian nyata bagi kemanusiaan atau peradaban.

**K. Menjadi penyelamat/juru damai sebagai tujuan pendidikan Islam (an-Nahl:81)**

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ  
أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ  
بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

81. dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Penjelasan tafsir dengan pendekatan analisis bahasa dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: “(Dan Allah menjadikan bagi kalian dari apa yang telah Dia ciptakan) seperti rumah-rumah, pohon-pohon dan mendung (sebagai tempat bernaung). Lafal zhilaalan adalah bentuk jamak dari lafal zhillun; yang dapat melindungi diri kalian dari sengatan panas matahari (dan Dia jadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal di gunung-gunung) lafal aknaan adalah bentuk jamak dari lafal kinnun, yang artinya tempat untuk tinggal seperti gua dan liang besar (dan Dia jadikan bagi kalian pakaian) baju-baju gamis (yang memelihara kalian dari panas) dan dari dingin (dan pakaian/baju besi yang memelihara kalian dalam peperangan) sewaktu kalian berperang yakni dari tusukan dan pukulan senjata di dalam peperangan, seperti baju dan topi besi. (Demikianlah) sebagaimana Dia telah menciptakan semuanya itu (Allah menyempurnakan nikmat-Nya) di dunia (atas kalian) dengan menciptakan segala sesuatu

yang menjadi keperluan kalian (agar kalian) hai penduduk Mekah (masuk Islam) agar kalian mengesakan-Nya.<sup>109</sup>

Adapun uraian dengan pendekatan kontekstual terdapat dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama. "Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan nikmat karunia-Nya selain nikmat yang telah disebutkan, yang memberikan rasa aman, damai, dan tenteram. Kepada bangsa yang sudah menetap atau maju, Allah memberikan karunia tempat berteduh seperti rumah, hotel, dan gedung yang secara umum dibuat dari kayu, besi, batu, dan lain-lain. Allah menyediakan bahan (material) dari gunung seperti batu dan pasir untuk membangun gedung, benteng, atau perlindungan tempat tinggal dalam gunung. Kesemuanya menimbulkan rasa aman dan tenang pada jiwa penghuninya. Allah swt menyediakan bagi mereka pakaian dari bulu domba atau dari kapas dan katun yang memelihara mereka dari panas dan dingin, serta pakaian dari besi untuk melindungi tubuh mereka dari senjata tajam ketika berperang. Demikianlah nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia."<sup>110</sup>

Allah akan menyempurnakan nikmat-nikmat duniawi kepada kaum Muslimin dengan memberikan kekuasaan dan kerajaan kepada mereka, serta menetapkan tujuan perjuangan mereka itu untuk mencari keridāan Allah dan menegakkan kemaslahatan bagi umat manusia. Maka hendaklah mereka menyadari segala kenikmatan yang besar dari Allah itu dan mengakui pula kewajiban terhadap pemberi nikmat itu, untuk kemudian beriman kepada-Nya, meninggalkan sembahhan-sembahhan lain, dan melakukan amal saleh. Allah berfirman: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā'/17: 70) (82) Sesudah Allah menjelaskan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia, maka dalam ayat ini Allah menegaskan kepada Rasul saw bahwa jika orang-orang kafir itu tetap berpaling dari ajaran Rasul dan menolak segala penjelasan dan uraian bukti-bukti kebenaran agama yang disampaikan kepada mereka,

---

<sup>109</sup> "Tafsir Surat An-Nahl ayat 81 Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-81>.

<sup>110</sup> "An-Nahl - النحل | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/14>.

hendaklah hal itu tidak menyedihkan beliau dan tidak menimbulkan rasa putus asa dalam jiwanya. Tugas Rasul hanya menyampai-kan dan beliau sudah menunaikannya dengan sempurna yaitu menyampaikan dan menjelaskan syariat agama Islam, cita-citanya, dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam syariat itu. Menumbuhkan keimanan dalam jiwa manusia atau membuat orang menjadi mukmin sesungguhnya di luar kemampuan Rasul saw.

Ayat tersebut merupakan sidiniran nyata bagi orang yang seharusnya mampu menjadi rahmat bagi orang karena banyak diberikan kenikmatan Allah, namun tidak menjalankan tugas tersebut. Bagi orang yang telah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam hal tertentu, seyogyanya mampu memerankan diri sebagai rahmat bagi orang lain, sebab ia telah diberikan rahmat yang banyak oleh Allah. Orang kategori ini boleh dikatakan tidak lagi memiliki alasan untuk tidak menebarkan rahmat bagi orang laian. Manusia kategori ini, sudah termasuk penolong dan menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia. Ia selayaknya menjadi “juru selamat” bagi golongan masakin, du’afaa’ dan para fakir. Orang yang telah diberikan hidup nyaman, berlimpah harta, memiliki kekuasaan sudah seharusnya mampu memberikan peluang yang luas kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Ayat ini jelas memberikan motivasi yang tinggi bagi setiap orang yang diberikan kelebihan oleh Allah untuk “menjadi pahlawan” bagi kemanusiaan. Bagi yang memiliki kelebihan harta, mampu menjadi “pahlawan” bagi yang kekuarangan kebutuhan primernya. Orang yang memiliki kekuasaan mampu menjadi “pahlawan” bagi yang teraniaya dan tertindas. Orang yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan mampu menjadi “pahlawan” untuk mengentaskan kebodohan, dan seterusnya.

#### L. Membentuk sikap tanggung jawab sebagai tujuan pendidikan Islam (Al-Anbiyā’:13)

لَا تَرْكُضُوا وَأَرْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسْكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تُتَّقُونَ ﴿١٣﴾

Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembali dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?

Uraian tafsir atas ayat tersebut di atas dengan pendekatan analisis bahasa dapat dijumpai dalam tafsir Jalālain. “Kemudian berkatalah para Malaikat pembawa azab kepada mereka dengan nada mengejek, ("Janganlah kalian lari tergesa-gesa, kembalilah kalian kepada kemewahan yang telah kalian rasakan) kepada nikmat yang telah diberikan kepada kalian (dan kepada tempat-tempat kediaman kalian, supaya kalian ditanya") tentang sesuatu dari keduniaan milik kalian, sebagaimana biasanya.<sup>111</sup>

Adapun penafsiran secara lebih detail dan menggunakan analisis munāsabāt dan tafsir bil ma’sūr diungkapkan oleh Ibnu Kaṣīr. “Maka apakah kalian tiada memahaminya? (Al-Anbiyā’: 10) Maksudnya, memahami nikmat ini dan sebagai terima kasih kalian ialah kalian menerimanya dengan penerimaan yang baik. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Dan sesungguhnya Al-Qur’ān itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. (Az-Zukhruf: 44) Adapun firman Allah Swt: Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri-negeri yang zālim yang telah Kami binasakan. (Al-Anbiyā’: 11) Lafaz "kam" mengandung makna banyak. Seperti makna yang terdapat di dalam ayat lain, yaitu: Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. (Al-Isrā’: 17) Berapa banyak kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zālim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya. (Al-Hajj: 45), hingga akhir ayat.<sup>112</sup>

Firman Allah Swt.: dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain. (Al-Anbiyā’: 11) Artinya, Kami gantikan mereka dengan kaum yang lain sesudah mereka binasa. Maka tatkala mereka merasakan azab Kami. (Al-Anbiyā’: 12) Yakni mereka merasa yakin bahwa azab bakal

---

<sup>111</sup> “Tafsir Surat Al-Anbiya’ ayat 13’ Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-13>.

<sup>112</sup> Get link dkk., “Tafsir Surat Al-Anbiya, ayat 10-15,” diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-anbiya-ayat-10-15.html>.



menimpa mereka sebagai suatu kepastian sesuai dengan apa yang diancamkan oleh nabi mereka. tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. (Al-Anbiyā': 12) Maksudnya, mereka melarikan diri dari azab itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediaman kalian (yang baik). (Al-Anbiyā': 13) Ungkapan ini mengandung nada memperolok-olokkan mereka. Yakni dikatakan kepada mereka dengan nada meremehkan, "Janganlah kalian lari terbirit-birit karena turunnya azab, kembalilah kalian kepada kenikmatan yang kalian bergelimang di dalamnya dan kepada kehidupan serta tempat-tempat tinggal kalian yang baik-baik itu."

Menurut Qatadah, ungkapan ini mengandung nada ejekan terhadap mereka. supaya kalian ditanya. (Al-Anbiyā': 13) Yaitu dimintai pertanggungjawaban tentang perbuatan kalian, apakah kalian telah mensyukuri nikmat-nikmat yang kalian peroleh? Mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang *zālim*.(Al-Anbiyā': 14) Mereka mengakui dosa-dosa mereka (saat azab akan menimpa mereka), tetapi nasi sudah menjadi bubur, hal itu tiada bermanfaat bagi mereka. Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. (Al-Anbiyā': 15) Yakni alasan itulah yang terus menerus mereka ucapkan hingga Kami tuai mereka sehabis-habisnya, dan binasalah mereka tanpa bisa bergerak dan bersuara lagi."

Sikap hidup bertanggung jawab bukan sesuatu yang natural, tetapi terbentuk melalui proses pendidikan dan pelatihan. Bertanggung jawab adalah sikap mental yang membutuhkan perangkat jiwa dalam proses pembentukannya, sebab hal itu terkait dengan pola pikir, kecerdasan spiritual, kematangan emosional dan keteguhan keyakinan. Selain itu, sikap ini juga dapat dibentuk melalui nilai kesadaran sejarah, bahwa ketika ia melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu sesungguhnya ia sedang membuat sejarah bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, maka sikap bertanggung jawab terhadap sebuah amanah adalah nilai bijaksana yang membentuk kearifan lokal yang akan menjadi warisan budaya masyarakatnya.

M. Penanaman nilai realistik sebagai tujuan pendidikan Islam  
(al-Syu'ara':129)

وَتَتَّخِذُونَ مَصَابِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلَدُونَ ﴿١٢٩﴾

Uraian dan penjelasan ayat di atas dengan pendekatan analisis bahasa, dapat dibaca dalam tafsir Jalālain. “(Dan kalian membuat benteng-benteng) yakni penampungan-penampungan air di bawah tanah (dengan maksud supaya kalian) seolah-olah kalian akan (hidup kekal) di dunia ini dan tidak akan mati. Jadi ayat ini mengandung metafora yang sesungguhnya merupakan cambuk bagi mereka yang tidak patuh terhadap Allah, agar mereka mau kembali ke jalan yang benar.<sup>113</sup>

Uraian dan penjelasan ayat dengan pendekatan kontekstual, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama. “Ayat ini menerangkan peringatan Hud kepada kaumnya yang membangun istana dan benteng-benteng yang kukuh dengan maksud ingin hidup abadi di dunia, padahal sesungguhnya hanya Allah Yang Mahakuasa”. Sejarah membuktikan bahwa 'ad telah mampu membangun perusahaan-perusahaan, menggali logam dalam bumi, dan membuat kanal-kanal untuk irigasi yang teratur.<sup>114</sup>

Dengan adanya irigasi yang teratur itu, bumi mereka menjadi subur sehingga kemakmuran mereka semakin meningkat. Mereka mendirikan kota Iram dengan tiang yang tinggi dan megah sebagai ibu kota kerajaan mereka. Pendirinya bernama Syaddad bin 'ad, salah seorang raja mereka. Di sekeliling kota ini, mereka dirikan benteng-benteng yang kuat untuk mempertahankannya dari serangan musuh. Kemakmuran dan kekuatan yang mereka miliki itu membuat mereka menjadi sombong dan takabur. Mereka mengira bahwa keadaan mereka yang demikian itu akan kekal selama-lamanya. Mereka membangkang kepada Allah dengan menyembah berhala dan berbuat semena-mena. Allah berfirman: Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan)

---

<sup>113</sup> “Tafsir Surat Ash-Shu'ara' ayat 129 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-26-ash-shuara/ayat-129>.

<sup>114</sup> “Asy-Syu'ara' - الشعراء | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/26/129>.

kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. (Fussilat/41: 15).

Ayat ini merupakan sindiran bagi mereka yang ingin hidup kekal di dunia, padahal itu sebuah khayalan belaka, sebab belum ada kenyataan maupun narasi apapun tentang hidup kekal di dunia. Dalam tafsir Jalālain diterangkan bahwa makna (Dan kalian membuat benteng-benteng) yakni penampungan-penampungan air di bawah tanah (dengan maksud supaya kalian) seolah-olah kalian akan (hidup kekal) di dunia ini dan tidak akan mati. Sedangkan Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Mereka membangun di tempat tersebut bangunan yang kokoh, besar, lagi megah. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan. (Asy-Syu'ara': 128) Yakni bangunan yang menjadi tanda lagi terkenal. untuk bermain-main. (Asy-Syu'ara': 128) Yaitu sesungguhnya mereka membuat bangunan tersebut hanyalah untuk bermain-main, bukan untuk tujuan yang diperlukan, melainkan hanya sekadar bermain-main, bersenang-senang, dan unjuk kekuatan. Karena itulah maka nabi mereka mengingkari perbuatan mereka yang demikian itu, mengingat perbuatan mereka itu sama dengan menyia-nyiakan waktu, memayahkan diri tanpa ada faedahnya, serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, disebutkan oleh firman-Nya: dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal (di dunia). (Asy-Syu'ara': 129)

N. Kemampuan adaptif sebagai Tujuan pendidikan Islam (An-Naml: 7, Al-Qashash:29)

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنستُ نَارًا سَفَاتِيكُمْ مِنهَا يُخْرِ أَوْ  
آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ \* فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ  
الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ  
آمَكُونُوا إِنِّي آنستُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنهَا بِخَبْرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ  
النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

7. (ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang".

Dalam tafsir Jalālain dijelaskan bahwa “Ingatlah (ketika Musa berkata kepada keluarganya) yaitu istrinya sewaktu ia berjalan dari Madyan menuju ke Mesir, ("Sesungguhnya aku melihat) dari jauh (api). Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya) mengenai jalan yang harus kita tempuh, karena pada saat itu Nabi Musa tersesat (atau aku membawa kepadamu) dari api itu (suluh api). Jika dibaca Bisiyhabi Qabasin, maka Idhafah di sini mengandung makna Bayan. Dapat pula dibaca Bisiyhabin Qabasin, artinya obor api yang dinyalakan pada sumbu atau kayu (supaya kamu dapat berdiang") huruf Tha pada lafal Tashthaluna adalah pengganti dari huruf Ta asal, karena wazannya adalah Taft'iluna, yaitu berasal dari Shaliya atau Shala yang artinya berdiang pada api untuk menghilangkan rasa dingin.<sup>115</sup>

Ayat di atas terjadi pada konteks perjalanan hidup Nabi Musa bersama dengan keluarganya. Namun bila ditelaah lebih jauh dapat diambil pelajaran bahwa Allah menyampaikan kepada manusia bahwa dalam hidup itu harus memiliki kemampuan adaptasi. Bahwa kondisi dan konteks yang

<sup>115</sup> “Tafsir Surat An-Naml ayat 7 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-7>.

ditemui dalam kehidupan di dunia tidak selama sesuai dengan yang diharapkan, namun manusia diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan kontels tersebut. Orang yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi akan senantiasa lebih mudah bertahan terhadap terpaan badai kehidupan, bahkan seringkali cepat mempengaruhi atau mengubah konteks menjadi ramah dengannya.

**O. Menjadi fasilitator sebagai tujuan pendidikan Islam (Al-Baqarah:186)**

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam tafsirnya bahwa “Ibnu Abu Hatim mengatakan, ayahku telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Abdah ibnu Abu Barzah As-Sukhtiyani, dari As-Silt ibnu Hakim ibnu Mu'awiyah (yakni Ibnu Haidah Al-Qusyairi), dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ada seorang penduduk Badui bertanya, "Wahai Raṣulullāh, apakah Tuhan kita dekat, maka kita akan bermunajat (berbisik) kepada-Nya; ataukah Dia jauh, maka kita akan menyeru-Nya?" Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diam, tidak menjawab. Maka Allah menurunkan firman-Nya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Aku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku. (Al-Baqarah: 186) Dengan kata lain, apabila kamu perintahkan

mereka untuk berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan mereka. Ḥadīṣ ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir, dari Muhammad ibnu Humaid Ar-Razi, dari Jarir dengan lafal yang sama.<sup>116</sup>

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih serta Abusy Syekh Al-Asbahani, melalui Ḥadīṣ Muhammad ibnu Abu Humaid, dari Jarir dengan lafal yang sama. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman, dari Auf, dari Al-Hasan yang menceritakan bahwa para sahabat bertanya kepada Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam, "Di manakah Tuhan kita?" Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan firman-Nya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku. (Al-Baqarah: 186), hingga akhir ayat. Ibnu Juraij meriwayatkan dari ‘Atha’, telah sampai kepada ‘Atha’ bahwa ketika firman-Nya ini diturunkan: Dan Tuhan kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian." (Al-Mumin: 60) Maka orang-orang bertanya, "Sekiranya kami mengetahui, saat manakah yang lebih tepat untuk melakukan doa bagi kami?" Maka turunlah firman-Nya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku. (Al-Baqarah: 186) .

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab ibnu Abdul Majid As-SaQāfi, telah menceritakan kepada kami Khalid Al-Hazza, dari Abu Usman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy'ari yang menceritakan, "Ketika kami (para sahabat) bersama Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam suatu peperangan, tidak sekali-kali kami menaiki suatu tanjakan dan berada di tempat yang tinggi serta tidak pula kami menuruni suatu lembah melainkan kami mengeraskan suara kami seraya mengucapkan Takbīr." Abu Musa melanjutkan kisahnya, "Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendekat ke arah kami dan bersabda: 'Wahai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukan berseru kepada orang yang tuli, bukan pula kepada orang yang gaib;

---

<sup>116</sup> Get link dkk., "Tafsir Surat Al-Baqarah, ayat 186," diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-186.html>.

sesungguhnya kalian hanya berseru kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya Tuhan yang kalian seru lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher unta kendaraannya. Wahai Abdullah ibnu Qais, maukah kamu kuajarkan suatu kalimat (doa) yang termasuk perbendaharaan surga? (Yaitu) *la haula wala quwwata ilia billah* (tiada upaya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah')." Hadis ini diketengahkan di dalam kitab Shahihain dan jamaah lainnya melalui Hadis Abu Usman An-Nahdi yang nama aslinya ialah Abdur Rahman ibnu Ali, dari Abu Musa Al-Asy'ari dengan lafal yang semisal.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki sebagian hambanya dapat menjadi fasilitator bagi orang-orang yang ingin mendapatkan kesuksesan hidup, atau dapat mendapatkan pencerahan setidaknya. Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya orang-orang yang memiliki kapasitas dalam menjelaskan kebenaran dan dapat menunjukkan jalan pencerahan dalam menuju kebenaran dan makna hakekat kehidupan. Selain masih banyak orang yang berada dalam kejahilan sehingga belum dapat mengenal Tuhan dengan baik, oleh karena itu Allah menghendaki kiranya ada sebagian dari umat menjadi pembimbing bagi yang lain. Dalam konteks ayat ini, yang dikehendaki adalah sebuah kesadaran terdalam dan sikap hidup tanpa pamrih untuk menjalankan amanah penunjuk ilmu bagi yang membutuhkan bimbingan.

#### P. Membentuk sikap cerdik sebagai tujuan pendidikan Islam

ال عمران

وَقَالَتْ طَّائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ  
ءَامِنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَآكْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

72. segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).

Dalam tafsir Jalālain dijelaskan bahwa “(Segolongan dari Ahli Kitab berkata) segolongan Yahudi kepada golongan Yahudi lainnya (berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan atas orang-orang beriman) kepada AlQu’rān (di awal siang) atau permulaannya (dan kafirlah kepadanya (di akhirnya, semoga mereka) yakni orang-orang yang beriman (kembali) kafir dari agama mereka, karena mereka niscaya akan mengatakan bahwa orang-orang itu mungkin keluar dari Islam setelah memasukinya sedangkan mereka ahli-ahli ilmu, mengetahui ketidakbenarannya, dan kata mereka pula.<sup>117</sup>

Uraian lebih detail dijelaskan oleh Ibnu Kaṣir, bahwa “Allah subhanahu wa ta’ala memberitakan perihal kedengkian orang-orang Yahudi kepada kaum mukmin dan mereka selalu menginginkan agar kaum mukmin menjadi sesat”. Allah memberitakan pula bahwa perbuatan mereka itu justru menjadi senjata makan tuan, sedangkan mereka tidak merasakan bahwa tipu daya diri mereka justru akibat buruknya menimpa diri mereka sendiri. Selanjutnya Allah subhanahu wa ta’ala berfirman: Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kalian menyaksikan. (Ali Imrān: 70). Yakni kalian mengetahui kebenarannya dan menyaksikan bahwa itu adalah perkara yang hak. Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui? (Ali Imrān: 71). Yaitu kalian telah menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang terdapat di dalam kitab-kitab kalian, padahal kalian mengetahui dan menyaksikan kebenarannya. Segolongan dari Ahli Kitab berkata, "Perlihatkanlah (seolah-olah) kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada permulaan siang hari dan ingkarilah ia pada akhirnya." (Ali Imrān: 72), hingga akhir ayat. Hal ini merupakan tipu daya yang mereka lancarkan untuk mengelabui kalangan du'afa (orang-orang yang lemah) dari kalangan kaum muslim terhadap perkara agama mereka.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> “Tafsir Surat Ali-’Imran ayat 172 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-172>.

<sup>118</sup> Get link dkk., “Tafsir Surat Ali Imran, ayat 169-175,” diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-169-175.html>.



Ayat di atas menjelaskan setiapada misi kebaikan selalu aja akan mendapatkan rintangan, hambatan dan tantangan. Rintangan dan hambatan ada yang dapat dilihat secara nyata dan ada kalanya tidak terlalu nyata, tetapi perlu kejelian tersendiri. Tantangan ada yang bersifat fisik, dan kalanya berupa non fisik, ada kalanya langsung dan ada juga tidak secara langsung. Bahkan hambatan itu sendiri terkadang menyusup dalam lingkaran misi. Oleh karena itu, kewaspadaan mutlak diperlukan agar sebuah misi kebaikan tidak gagal oleh hambatan dan rintangan tersebut.

الاعراف

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ  
 ذَلِكَ وَبَلَّوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٩﴾

168. dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

174. dan Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama dijelaskan bahwa "Dalam ayat ini Allah menguraikan siksaan dan penderitaan mereka yakni mereka diceraiberaikan di atas bumi ini satu golongan berada di suatu daerah sedang golongan yang lain berada di daerah lain". Sebagian mereka ada yang menjadi orang-orang yang selalu mengadakan perbaikan dan beriman kepada Nabi-nabi, tetapi ada pula yang benar-benar tenggelam dalam kekafiran dan kefasikan hingga membunuh Nabi-nabi, memutar balikkan isi Kitab Taurat dan memusuhi Nabi Muhammad. Untuk membuat mereka sadar, mereka diuji dengan kesenangan dan penderitaan silih berganti, tetapi tidak membuat mereka jera. Mereka yang baik diberi anugerah kebaikan dan kebahagiaan. Mereka yang durhaka diturunkan

bencana kesengsaraan. Semuanya itu cobaan bagi mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>119</sup>

Adapun penjelasan lebih detail diungkapkan oleh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya bahwa “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian”. Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun. Kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.<sup>120</sup>

Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan bahwa Dia menceraiberaikan orang-orang Yahudi di muka bumi ini menjadi berbagai golongan dan sekte, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya: Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Isrā'īl, "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur-baur." (Al-Isrā': 104) Firman Allah subhanahu wa ta'ala: di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. (Al-A'rāf: 168) Dengan kata lain di antara mereka ada orang-orang baik, ada pula yang tidak baik. Sama pengertiannya dengan apa yang dikatakan oleh jin melalui firman-Nya: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula)

---

<sup>119</sup> “Al-A'raf - الاعراف | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/7/168>.

<sup>120</sup> 7 Surat Al-A'raf Juz 8 Madaniyah Pengantar Surat Al-A'raf Surat Al-A'raf Tafsir Surat Al-A'raf, “7. SURAT AL-A'RAF,” diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/7-surat-al-araf.html>.

yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Al-Jin: 11 Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan Kami coba mereka. (Al-A'rāf: 168) Maksudnya, Kami uji mereka. dengan (nikmat) yang baik dan (bencana) yang buruk-buruk. (Al-A'rāf: 168) Yakni dengan kemakmuran dan kesempitan, dengan kesukaan dan kedukaan dan dengan kesehatan dan penyakit. agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Al-A'rāf: 168) Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka datanglah sesudah mereka generasi yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. (Al-A'rāf: 169), hingga akhir ayat.

Dua ayat di atas mempertegas ayat sebelumnya bahwa, rintangan dan ancaman itu ada pada setiap misi kebajikan. Ada sebagian ancaman itu bahkan seolah-olah menjadi faktor pendukung, namun setelah ditelaah secara lebih detail dan mendalam justru menjadi faktor perusak. Ancaman yang seringkali tidak terdeteksi apabila berasal dari dalam kelompok sendiri dan berada pada pihak yang paling dekat dengan kita. Terkadang kita larut dan terlanjur percaya, karena ia mampu menampilkan dalam kemasan yang perfec, sehingga kita dibuat terbuai. Dengan demikian maka, sifat mental waspada terhadap segala kemungkinan sangat diperlukan agar dalam meraih tujuan dari sebuah misi kebajikan dapat terwujud secara efektif dan efisien.

## الانبياء

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

58. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Syeikh Jalaluddin al-Mahalli dan Seikh Jalaludin al-Suyuti menjelaskan dalam tafsir Jalālain bahwa “(Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu) sesudah mereka pergi meninggalkannya menuju ke tempat pertemuan di hari raya mereka (menjadi puing-puing) dapat dibaca Judzaadzan dan Jidzaadzan, artinya hancur terpotong-potong di kapak oleh Nabi Ibrahim (kecuali yang terbesar dari mereka) lalu Nabi Ibrahim menggantungkan kapaknya ke pundak berhala yang terbesar itu (agar

mereka kepadanya) yakni kepada berhala yang terbesar itu (menanyakannya) maka mereka akan melihat apa yang ia perbuat terhadap berhala-berhala yang lain.<sup>121</sup>

Adapun Ibnu Kaṣīr memberikan uraian detail dengan pendekatan munāṣabāt dan bil ma'sūr dalam tafsirnya, bahwa "Menurut kisahnya, mereka (kaum Nabi Ibrahim) mempunyai hari pasaran tertentu yang mereka rayakan di suatu tempat". As-Saddi mengatakan bahwa ketika hari raya itu sudah dekat masanya, ayah Ibrahim berkata, "Hai anakku, seandainya kamu keluar bersama kami menuju ke tempat perayaan kami, niscaya kamu akan kagum kepada agama kami." Maka Ibrahim keluar (berangkat) bersama mereka. Ketika di tengah jalan, Ibrahim menjatuhkan dirinya ke tanah dan berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Ketika kaumnya melaluinya, sedangkan dia dalam keadaan tergeletak, mereka bertanya, "Mengapa kamu?" Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya saya sakit." Setelah sebagian besar dari kaumnya telah berlalu dan yang tertinggal hanyalah orang-orang yang lemah dari kalangan mereka, Ibrahim berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya: Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian. (Al-Anbiyā': 57) Maka ucapannya itu didengar oleh mereka.<sup>122</sup>

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abul Ahwas dari Abdullah yang telah mengatakan, bahwa ketika kaum Nabi Ibrahim ke luar menuju ke tempat perayaan mereka, mereka melalui Ibrahim, lalu berkata kepadanya, "Hai Ibrahim, tidakkah engkau keluar bersama kami?" Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya aku sedang sakit." Dan adalah sebelumnya, yakni kematian. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya. (Al-Anbiyā': 57) Maka ucapannya itu didengar oleh sebagian orang dari kalangan kaumnya. Firman Allah Swt.: Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong. (Al-Anbiyā': 58) Yakni hancur berkeping-keping dipecahkan oleh Nabi Ibrahim, kecuali berhala yang paling besar. Di dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya: Lalu

---

<sup>121</sup> "Tafsir Surat Al-Anbiya' ayat 58' Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-58>.

<sup>122</sup> Get link dkk., "Tafsir Surat Al-Anbiya, ayat 57-63," diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-anbiya-ayat-57-63.html>.

dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulinya dengan tangan kanannya (dengan kuat). (Ash-Shaffat: 93)

Adapun firman Allah Swt.: agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Al-Anbiyā': 58) Menurut suatu kisah, Ibrahim a.s. meletakkan kapak di tangan berhala yang terbesar, untuk memberikan gambaran kepada mereka bahwa berhala yang terbesar lah yang memecahkan berhala-berhala lainnya. Karena mereka tidak mau menyembahnya, maka ia memecahkan semua berhala kecil yang membangkang kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zālim. (Al-Anbiyā': 59) Yakni setelah mereka kembali dari perayaannya dan menyaksikan apa yang telah dilakukan oleh Ibrahim terhadap berhala-berhala mereka, sebagai suatu penghinaan dan ejekan yang menunjukkan bahwa berhala-berhala itu bukanlah tuhan dan para penyembahnya hanyalah orang-orang yang kurang waras akalnya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zālim. (Al-Anbiyā': 59) Maksudnya, orang yang berbuat ini adalah orang yang zālim. Kemudian disebutkan dalam firman selanjutnya: Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. (Al-Anbiyā': 60)

Orang yang melaporkan demikian adalah seseorang yang mendengar Ibrahim mengucapkan sumpahnya, bahwa dia akan membuat tipu daya terhadap berhala-berhala mereka. Ia melaporkan kepada kaumnya: Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. (Al-Anbiyā': 60) Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Auf telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Mansur, telah menceritakan kepada kami Jarir ibnu Abdul Hamid, dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa tidak sekali kali Allah mengutus seorang nabi melainkan masih berusia muda, dan tidaklah seseorang dianugerahi ilmu melainkan selagi ia masih berusia muda.

## الروم

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

## السجدة

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

21. dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam tafsir al-Qur'an tematis Kementerian Agama dijelaskan bahwa "Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa sebenarnya orang-orang kafir itu sewaktu masih hidup di dunia telah diazab oleh Allah dengan berbagai macam azab, baik yang tampak maupun yang hanya dapat dirasakan oleh mereka". Siksaan bagi mereka di dunia disebut dengan al-'adzab al-adna (azab yang dekat), sedangkan siksaan di akhirat disebut al-'adzab al-akbar (azab yang lebih besar). Banyak cobaan-cobaan yang diberikan Allah kepada manusia selama hidup di dunia, sejak dari cobaan yang kecil sampai kepada cobaan yang paling besar. Bisa juga dalam bentuk kemewahan lahiriah sampai kepada kemiskinan dan kesengsaraan.<sup>123</sup>

Seorang yang kaya tetapi tidak dilandasi dengan iman kepada Allah, hatinya selalu was-was dan khawatir, mungkin ada orang yang akan

---

<sup>123</sup> "Ar-Rum - الرّوم | Qur'an Kemenag."

merampas kekayaannya itu, atau ada ahli waris yang hendak membunuhnya agar memperoleh kekayaan itu. Seorang penguasa yang tidak beriman selalu khawatir kekuasaannya akan pindah kepada orang lain. Kalau perlu, kekuasaan itu dipertahankan dengan tangan besi dan kekerasan. Kekhawatiran seperti ini pernah terjadi pada Fir'aun di kala tukang-tukang sihirnya dikalahkan oleh Nabi Musa. Allah berfirman: Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." (Tāhā/20: 71) Banyak penguasa-penguasa yang bersikap seperti Fir'aun ini.

Mereka mengira bahwa merekalah yang memiliki semuanya dan merekalah yang paling berkuasa. Sebenarnya Allah memberikan cobaan-cobaan dari azab duniawi itu agar semuanya menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir itu. Hal ini bertujuan agar mereka mau beriman, beramal saleh, dan mudah-mudahan kembali ke jalan yang benar. Biarlah mereka menanggung siksa yang ringan di dunia ini asal di akhirat nanti mereka terhindar dari siksa yang amat berat.

الزحرف

وَجَعَلَهَا وَمَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ تُرِيهِمْ مِّنْ  
 آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۗ وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ  
 يَرْجِعُونَ ﴿٢٩﴾

28. dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.

48. dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang

sebelumnya. dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam tafsir Jalālain dijelaskan bahwa “(Dan Ibrahim menjadikannya) kalimat tauhid, yang tersimpul dari perkataannya, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabbku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku..." (Q.S. Ash shaffat, 99). (sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya) pada anak cucunya, maka tetap akan ada orang-orang yang mengesakan Allah di antara keturunannya itu (supaya mereka) penduduk Mekah (kembali) meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan, yaitu menyembah berhala, kemudian memeluk agama bapak moyang mereka, yakni Nabi Ibrahim.<sup>124</sup>

Ibnu Kaṣir memberikan uraian detail tentang tafsir ayat di atas, bahwa Nabi Ibrahim a.s. menjadikan kalimat ini dilestarikan dan ditetapkan di kalangan keturunannya, serta dijadikan sebagai panutan bagi orang yang mendapat petunjuk dari kalangan keturunan Ibrahim a.s. supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (Az-Zukhruf: 28) Yakni kembali kepada kalimat tauhid itu. Ikrimah, Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya. (Az-Zukhruf: 28) Yaitu kalimat 'Tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah', di kalangan keturunannya tetap ada orang yang mengucapkannya.<sup>125</sup>

Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kalimat Islam, yaitu kembali kepada apa yang dikatakan oleh jama'ah. Firman Allah Swt.: Tetapi Aku memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka. (Az-Zukhruf: 29) Yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang musyrik, yakni hal itu berakibat mereka tenggelam ke dalam kesesatannya dalam waktu yang cukup lama, sehingga datanglah kepada mereka

---

<sup>124</sup> “Tafsir Surat Az-Zukhruf ayat 28 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-43-az-zukhruf/ayat-28>.

<sup>125</sup> Get link dkk., “Tafsir Surat Az-Zukhruf, ayat 26-35,” diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zukhruf-ayat-26-35.html>.



kebenaran (Al-Qur'ān) dan seorang rasul yang memberi penjelasan. (Az-Zukhruf: 29) yakni yang jelas risalah dan peringatannya. Dan tatkala kebenaran (Al-Qur'ān) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya. (Az-Zukhruf: 30) Mereka sombong, mengingkarinya dan menolak perkara yang hak itu dengan segala upaya karena kafir, dengki, dan kelewat batas. Dan mereka berkata. (Az-Zukhruf: 31) dengan nada mengkritik Allah Swt. yang telah menurunkannya. Mengapa Al-Qu'rān ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Taif) ini? (Az-Zukhruf: 31) Alangkah baiknya jika Al-Qur'ān ini diturunkan kepada seorang lelaki yang dipandang besar lagi terkemuka menurut pandangan mereka dari salah satu dua kota ini; kota Mekah dan kota Taif. Demikianlah menurut Ibnu Abbas r.a, Ikrimah, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, Qatadah, As-Saddi, dan Ibnu Zaid.

Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, Ad-Dahhak, dan As-Saddi, bahwa yang mereka maksudkan adalah Al-Walid ibnul Mugirah dan Mas'ud ibnu Amr As-SaQāfi. Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa yang mereka maksudkan adalah Umair ibnu Amr ibnu Mas'ud As-SaQāfi. Dan menurut riwayat lain yang juga bersumber dari Mujahid, yang mereka maksudkan adalah Atabah ibnu Rabi'ah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa yang dimaksud adalah dua orang lelaki yang sewenang-wenang dari kalangan Quraisy. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas r.a. bahwa yang mereka maksudkan adalah Al-Walid ibnul Mugirah dan Habib ibnu Amr ibnu Umair As-SaQāfi. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa yang mereka maksudkan adalah Atabah ibnu Rabi'ah dari Mekah, dan Ibnu Abdu Yalil dari Taif.

As-Saddi mengatakan, yang mereka maksudkan adalah Al-Walid ibnul Mugirah dan Kinanah ibnu Amr ibnu Umair As-SaQāfi. Pada garis besarnya yang mereka maksudkan adalah seorang lelaki besar dari salah satu di antara kedua kota tersebut, siapa pun dia. Maka Allah Swt. berfirman, menjawab kritikan ini: Apakah mereka membagi-bagi rahmat Tuhanmu? (Az-Zukhruf: 32) Yakni urusan ini bukanlah mereka yang menentukannya, melainkan hanyalah Allah Swt. Allah lebih mengetahui di manakah Dia meletakkan risalah-Nya. Karena sesungguhnya tidak sekali-kali Dia menurunkan Al-Qu'rān ini melainkan kepada makhluk yang paling

suci hati dan jiwanya, serta paling mulia dan paling suci rumah dan keturunannya. Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia telah membeda-bedakan di antara makhluk-Nya dalam membagikan pemberian-Nya kepada mereka berupa harta, rezeki, akal, dan pengertian serta pemberian lainnya yang menjadi kekuatan lahir dan batin bagi mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman: Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia. (Az-Zukhruf: 32). hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.: agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain sebagai pekerja. (Az-Zukhruf: 32) Menurut suatu pendapat, makna ayat ialah agar sebagian dari mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan, karena yang lemah memerlukan yang kuat dan begitu pula sebaliknya. Demikianlah menurut pendapat Qatadah dan lain-lainnya. Qatadah dan Ad-Dahhak mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah agar sebagian dari mereka dapat menguasai sebagian yang lain; pendapat ini semakna dengan pendapat di atas. Kemudian Allah Swt. berfirman: Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. (Az-Zukhruf: 32) Artinya, rahmat Allah kepada makhluk-Nya lebih baik bagi mereka daripada harta benda dan kesenangan duniawi yang ada di tangan mereka.

Firman Allah Swt.: Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu. (Az-Zukhruf: 33) Yakni seandainya tiada keyakinan di kalangan kebanyakan manusia yang tidak mengerti bahwa pemberian Kami akan harta benda merupakan bukti yang menunjukkan kecintaan Kami kepada orang yang Kami beri harta itu, yang karenanya lalu mereka bersatu dalam kekafiran demi harta itu. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya. tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak). (Az-Zukhruf: 33) Yaitu tangga yang terbuat dari perak. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, As-Saddi, dan Ibnu Zaid serta lain-lainnya. yang mereka menaikinya. (Az-Zukhruf: 33) Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka. (Az-Zukhruf: 34) Yakni daun-daun pintu dari perak untuk rumah mereka. dan (begitu pula) dipan- dipan yang mereka bertelekan di

atasnya. (Az-Zukhruf: 34) Semuanya itu terbuat dari perak. Dan (Kami buat pula) perhiasan-perhiasan. (Az-Zukhruf: 35) Yakni dari emas, menurut Ibnu Abbas, Qatadah, As-Saddi, dan Ibnu Zaid.

Kemudian dalam firman berikutnya disebutkan: Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia. (Az-Zukhruf: 35) Sesungguhnya semuanya itu hanyalah keduniawian yang fana dan pasti lenyap serta tiada harganya di sisi Allah Swt. Yakni Allah menyegerakan bagi mereka sebagai imbalan dari amal perbuatan mereka di dunia berupa balasan makanan dan minuman, agar kelak di saat mereka telah berada di negeri akhirat mereka tidak lagi memiliki suatu kebaikan pun yang akan dibalaskan kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ. Dalam Ḥadīṣ lain disebutkan: Seandainya dunia ini mempunyai bobot di sisi Allah yang seimbang dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk air pun kepada seorang kafir. Al-Baghawi menyandarkan Ḥadīṣ ini melalui riwayat Zakaria ibnu Manzur, dari Abu Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd r.a, dari Nabi Saw, lalu disebutkan hal yang semisal. Imam Tabrani meriwayatkannya melalui jalur Zam'ah ibnu Saleh dari Abu Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd, dari Nabi Saw.: Seandainya dunia ini seimbang di sisi Allah dengan berat sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi sesuatu pun kepada orang kafir.

Kemudian Allah Swt. dalam firman berikutnya menyebutkan: dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Az-Zukhruf: 35) Yakni kehidupan akhirat itu khusus bagi mereka, tiada seorang pun dari kalangan selain mereka yang dapat menikmatinya bersama mereka. Karena itulah ketika pada suatu hari Umar r.a. berkata kepada Raṣūlullāh Saw. di saat beliau Saw. meng-Ila istrinya, dan Umar menjumpainya, maka Umar melihat beliau sedang bersandar dengan beralaskan sebuah tikar yang digelar di pasir sehingga tikar itu membekas pada lambungnya. Maka berlinanglah air mata Umar menyaksikan pemandangan itu, lalu berkata, "Wahai Raṣūlullāh, KISRā' dan Kaisar dengan kemewahan hidup yang dialaminya, sedangkan engkau makhluk pilihan Allah keadaannya seperti ini." Saat itu Raṣūlullāh sedang bersandar, lalu bangkit dan duduk, kemudian bersabda, "Apakah engkau sedang dalam keraguan, hai Ibnul Khattab?" Kemudian Raṣūlullāh Saw. melanjutkan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang kebaikan mereka

disegerakan untuk mereka dalam kehidupan dunia mereka. Dalam riwayat yang lain disebutkan pula bahwa Raṣūlullāh Saw. bersabda: Tidakkah engkau rela bila bagi mereka dunia, sedangkan bagi kita akhirat?

Dalam kitab Ṣaḥīḥain serta kitab-kitab Ḥadīṣ lainnya disebutkan bahwa Raṣūlullāh Saw. pernah bersabda: Janganlah kalian minum dengan memakai wadah emas dan perak, dan jangan pula kalian makan dengan memakai piring emas dan perak. Karena sesungguhnya hal itu bagi mereka (orang-orang kafir) di dunia ini, dan bagi kita kelak di akhirat. Sesungguhnya Allah Swt. memberikan hal itu kepada mereka di dunia ini hanyalah semata-mata karena rendahnya dunia dan ketiadaartiannya di sisi Allah Swt. Di dalam riwayat Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah disebutkan melalui jalur Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd yang mengatakan bahwa Raṣūlullāh Saw. pernah bersabda: Seandainya dunia ini sebanding di sisi Allah dengan sayap nyamuk, niscaya Allah selamanya tidak akan memberi minum barang seteguk air pun kepada orang kafir. Imam Turmuzi mengatakan, predikat Ḥadīṣ ini hasan Ṣaḥīḥ."

الإحْقَاف

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقَرْيِ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

27. dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat).

Beberapa ayat di atas menjelaskan tentang beberapa fenomena yang dapat dijadikan petunjuk bahwa untuk meningkatkan kewaspadaan dan mengalahkan strategi musuh yang dijadikan perangkap bagi sebuah misi diperlukan sebuah kecerdikan. Benar dan pintar belum cukup ampuh untuk merealisasikan sebuah misi kebajikan, sebab rintangan, ancaman dan hambatan yang akan dihadapi banyak dan beragam. Oleh karena tingkat kepekaan, kepriawaian dan kecerdikan dalam menghadapinya sangat diperlukan. Pada dasarnya setiap ada tesis selalu ada anti tesisnya, setiap ada kemauan selalu ada jalan dan setiap ada rintangan selalu ada penyapunya. Namun demikian, tentu tidak mudah tetapi diperlukan kesungguhan, ketelatenan dan memiliki daya

tahan yang baik dalam menghadapinya. Kecerdikan yang tinggi mampu memperoleh alternatif strategi yang efektif dalam menghadapi berbagai kemungkinan hambatan yang akan terjadi.<sup>126</sup>

#### Q. Mengembalikan sikap fitrah sebagai tujuan pendidikan

الانعام  
وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

42. dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.

الاعراب  
وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

94. Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.

Surat al-An'am ayat 42 dan surat Al-A'raf ayat 94 menjelaskan tentang strategi dan dinamika pendekatan dalam upaya meluruskan kembali, menarik kembali sebuah kesalahan ke jalan yang benar. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa telah menjadi kenyataan banyak manusia yang telah lupa dengan fitrah sebagai

---

<sup>126</sup> Siti Hajril Masyithah dan Amsal Amri, "HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PENGETAHUAN AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG GEOGRAFI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GEOGRAFI FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi* 3, no. 3 (2018).

mahluk yang diciptakan untuk memakmurkan bumi dengan pebuah kedamaian dan sopan santun sebagai wujud bersyukur dan tanggung jawab kepada Allah sang pencipta. Namun demikian masih banyak di antara mereka yang tidak menyadarinya, bahkan dengan harta yang dan kekuasaan yang dimiliki, mereka bersikap sombong dan angkuh serta sebagian lagi berusaha menyerang orang atau piak yang mencoba mengingatkannya. Oleh karena perlu dicari sebuah pendekatan yang lebih taktis-strategis, agar dapat tercapai tujuan misi mengembalikan mereka ke jalan fitrah. Salah satu strategi yang penting untuk dilakukan adalah dengan cara menciptakan kondisi titik balik, mengenolkan kondisi kejiwaannya bahkan merekayasa situasi yang sangat ekstrim bagi mereka sehingga tidak ada pilihan lain, kecuali menyadari kesalahan dan kelemahannya, dan akhirnya kembali pada jalan fitrah. Strategi lain untuk mengembali ke jalan fitrah adalah dengan mberikan intervensi dan dekontruksi pemahaman, agar mereka dapat menerima argumentasi yang disampaikan kepada mereka., seperti dalam firman Allah:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

65. Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu[482] atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)".

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَىٰ الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

154. Kemudian Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat

kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.

R. Memahami pengetahuan faktual dan historis sebagai tujuan pendidikan Islam

### الاعراف

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوْرِيْ سَوْءَٓ تِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾  
وَلَقَدْ اٰخَذْنَا اٰلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّيْنِ وَنَقَصْنَا مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ  
يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

130. dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.

### الانفال

فَاِذَا تَقَفَّيْتُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهٖم مِّنْ خَلْفِهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٥٧﴾

57. jika kamu menemui mereka dalam peperangan, Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

Ayat-ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa pengetahuan yang bersifat historis dan faktual itu sama pentingnya. Pengetahuan historis memberikan pesan nilai bahwa pengetahuan tentang peradaban umat manusia zaman terdahulu dan sekarang selalu ada hubungannya. Bahkan semua fenomena, baik fenomena alam maupun umat manusia selalu memiliki keterkaitan dengan kehidupan sekarang. Oleh karena itu, dalam memahami pengetahuan faktual yang ada sekarang ini, bisa dengan cara memanfaatkan hazanah masa lalu sebagai data pembanding, baik bersifat informatif maupun bersifat konfirmatif. Dengan memanfaatkan data masa lalu, untuk dijadikan alat analisis, dapat membantu memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, baik yang bersifat gejala alam maupun perilaku manusia. Dengan mengamati gejala yang sedang muncul, kemudian menadingkannya dengan data sejarah yang ada hubungan, maka hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari atau minimal dapat diminimalisir, termasuk misalnya mencegah penghianatan atau makar, sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah:

وَإِنْ نَكُوتُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَبِلُوا  
 أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿٥١﴾

12. jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.

Dengan demikian, maka setiap orang diharapkan memiliki kemampuan menjaga diri, atau setidaknya memiliki kesadaran untuk menyelamatkan diri ketika ada ancaman. Oleh karena diperlukan segolongan manusia yang mendalami keahlian dalam ilmunya masing-masing yang dapat dimanfaatkan sebesar-besar untuk keselamatan dan kesejahteraan serta kenyamanan dan ketenteraman hidup manusia secara keseluruhan. Dengan pengetahuan yang mendetail tentang potensi ancaman dan cara-cara menghindarinya setidaknya akan memberikan solusi awal terhadap rasa ketakutan dan kekhawatiran.



### BAB III

#### KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Dari beberapa kata kunci yang kita direncanakan, kata yang paling tepat untuk diambil adalah *قرأ*, *علم* dan *نظر* dengan segala bentuk perubahannya. Kata *قرأ* dengan segala perubahannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 96 kali, yang tersebar dalam beberapa surat. Sedangkan kata *علم* dengan segala perubahannya disebut sebanyak 854 kali. Adapun kata *نظر* dengan segala perubahannya disebut sebanyak 132 kali yang sebar dalam beberapa surat. Sehubungan dengan banyaknya ayat yang ada, maka pembahasan akan memilih beberapa ayat yang paling relevan atau mewakili kategorinya.

#### A. Al-Qur'an sebagai Kurikulum Pendidikan

Kata *القرآن* disebut sebanyak 58 kali, kata *قرأنا* disebut sebanyak 10 kali, dan kata *قرآن* disebut sebanyak 2 kali.<sup>127</sup>

الآية	رقم الآية	إعراب	رقم السورة
<p>شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَيَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ</p>	185	رفع	2

<sup>127</sup> muhammad fuad 'abd al baqi/mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, diakses 27 Oktober 2019, <http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.

الْعَمْرُ وَلِتُكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ			
أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرَانَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا	82	نصب	4
بِنَاطِئِ الْأَيْدِي ۖ وَأَمْثُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ فَسْأَلَكُمْ وَإِنْ فَتَنَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْفَرَانَ تُبَدَّ لَكُمْ عَنَّا اللَّهُ عَنْهَا ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ خَلِيمٌ	101	رفع	5
قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْفَرَانَ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ أُولَئِكَ لَتَسْتَهْزِئُونَ أُولَئِكَ مَعَ اللَّهِ ۗ إِلَهٌ آخَرُ ۗ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا قُلُوبَنَا هُوَ إِلَهُنَّ وَجِدَّ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ	19	رفع	6
وَإِذَا قُرِئَ الْفَرَانَ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	204	رفع	7
إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَرْبَ لَهُمْ الْجَنَّةَ يُقْبَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيَفْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۗ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْبَةِ وَالْإِجْبِلِ وَالْفَرَانَ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	111	مجرور	9

⑤			
وَإِذَا قُلْتُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتِنَا آيَاتِكَ بِرُزُقِنَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْفَافٍ نَفْسِي إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ	15	مجزور	10
وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ⑥	37	رفع	10
وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُبَيِّضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْتَرِضُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ تَلْفَالٍ ذُرِّفِ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ	61	مجزور	10
تَحْنُ نَفْسُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَضَائِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَتْلِهِمْ لَمِنَ الْعَظِيمِينَ	3	نصب	12
الرَّ بَلْ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُبِينٍ	1	مجزور	15
وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ	87	نصب	15
الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ	91	نصب	15

Dari beberapa ayat yang dikemukakan di atas, bisa diambil beberapa point penting tentang kurikulum pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an, yakni: membaca al-Qur'an, memahami bacaan al-Qur'an, memahami aturan dalam al-Qur'an, merenungkan ayat-ayat al-Qur'an,

memahami ide al-Qur'ān, mengungkap pengobatan ala al-Qur'ān, memahami model tabayun ala al-Qur'ān, memahami ilmu bahasa Arab dari al-Qur'ān, memahami sakralitas al-Qur'ān, memahami kemuliaan al-Qur'ān, memahami konsep ilmu al-Qur'ān, mengetahui dan memahami zikir-zikir dalam al-Qur'ān, tadabbur al-Qur'ān, memahami kiasan al-Qur'ān, memahami hukum dan hikmah al-Qur'ān, menyimak ak-Qur'ān, memahami isi kandungan al-Qur'ān dan ilmu tilawah. Materi-materi tersebut dapat dipandang secara sederhana dan juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang dalam dan kompleks. Oleh sebab itu, cara pandang terhadap al-Qur'ān berpengaruh terhadap cakupan dan isi serta bobot kurikulumnya.

Bila konsep di atas dipandang mendalam dan kompleks secara kelembagaan pendidikan tinggi, maka kajian materi al-Qur'ān dapat menjelma menjadi lembaga yang besar seperti universitas al-Qur'ān. Bila dipandang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kompleks, maka bisa dalam bentuk Institut, dan bisa dipersempit lagi setingkat dengan sekolah tinggi, terus menyempit menjadi kajian fakultas, jurusan, prodi dan konsentrasi, bahkan hanya menjadi mata kuliah saja. Jika nalar tersebut dihubungkan dengan fenomena pesantren, maka akan berpengaruh juga terhadap sikap dan model kelembagaan yang didirikan. Jika cakupan keilmuannya dipandang luas bisa mewujudkan menjadi pesantren al-Qur'ān, atau lebih kecil lagi menjadi pesantren tahfiz al-Qur'ān, atau kajian-kajian al-Qur'ān, bisa mengecil lagi menjadi ulumul Qur'ān.

Dalam perspektif ilmu struktural gramatikan bahasa arab, dapat diketahui bahwa segama perspektif dan sikap terhadap al-Qur'ān memang beragam dan relatif. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya ragam perubahan i'rabnya, ada yang rafa', nasab, dan jar. Oleh karena itu, keragaman cara pandang terhadap al-Qur'ān sangat dimungkinkan, termasuk juga cara meresponnya dalam konteks kurikulum pendidikan. Ada yang menempatkan al-Qur'ān, sebagai core kurikulum, ada yang menjadikannya komplemen, dan ada yang menjadikannya sebagai suplementer saja. Begitu pula, ada yang memiliki pandangan al-Qur'ān sebagai fenomena pengetahuan, dan ada pula yang memandang lebih pada sistem nilai. Ada yang memandang al-Qur'ān sebagai gejala budaya teks,

ada pula yang memandangnya sesuatu yang bersifat sakral terlepas dari pengaruh budaya.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini al-Qur'ān telah menjadi obyek kajian ilmiah yang sangat menarik, bahkan makin hari semakin besar gairah dalam mengkaji al-Qur'ān dari berbagai perspektifnya. Banyak tradisi umat Islam yang dibangun berdasarkan inspirasi al-Qur'ān, seperti tradisi lomba membaca al-Qur'ān, tradisi memperingati turunnya al-Qur'ān, tradisi menafsirkan al-Qur'ān, bahkan membangun sistem informatika khusus untuk mengeksplorasi al-Qur'ān itu sendiri. Al-Qur'ān dengan segala yang terkait dengannya telah menjelma menjadi fenomena budaya modern yang tak terpisahkan dengan peradaban umat Islam.

Al-Qur'ān sebagai kurikulum, pada dasarnya memuat hampir semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat jasmani atau pun yang bersifat ruhani, baik yang bersifat personal, maupun yang bersifat sosial. Al-Qur'ān juga mengandung pengetahuan yang bersifat dasar, ada yang bersifat tingkat lanjut, dan juga ada yang bersifat tingkat tinggi bahkan bersifat spesialis atau takhasus. Nilai-nilai universal al-Qur'ān cenderung dapat melayani tuntutan kebutuhan umat manusia dari berbagai level dan komunitas. Al-Qur'ān dapat memberikan harapan bagi semua yang berhajat kepadanya, baik yang berorientasi pada pelestarian budaya, maupun yang berorientasi pada pengembangan budaya umat manusia.

Dilihat sifatnya yang dinamis, perspektif dan komprehensif, maka al-Qur'ān sebagai kurikulum dapat mengambil bentuk sebagai actual curriculum dan bisa juga mengambil bentuk hidden curriculum. Pada aspek pengorganisasian, al-Qur'ān sebagai kurikulum bisa diorganisir secara separate curriculum, dan bisa juga disusun secara related curriculum. Pendekatan dalam mendesain kurikulum al-Qur'ān bisa menggunakan pendekatan integrated curriculum, bisa juga dengan pendekatan disintegrated curriculum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa desain kurikulum al-Qur'ān itu memiliki fleksibilitas tinggi sesuai dengan filosofi, kepentingan dan kebutuhan.

## **B. Realitas Alam dan Realitas Sosial Sebagai Kurikulum Pendidikan**

Realitas alam sebagai kurikulum pendidikan dapat dipahami dari realitas sejarah bahwa beberapa Nabi dan Rasul diajar oleh Allah tentang pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk menjalani kehidupannya. Untuk menjelaskan tea ini, penulis berangkat dari mengkaji ayat al-Qur'ān dari kata **يَعْلَم** – **عَلَّمَ** yang berarti mengajarkan, atau memberi ilmu pengetahuan. Kata **يَعْلَم** – **عَلَّمَ** dalam al-Qur'ān disebut sebanyak 41 kali yang tersebar di beberapa surat. Dari 41 ayat tersebut yang berbentuk fi'il madi sebanyak 19 kata dan dan 22 berbentuk fi'il mudari'. Dilihat dari bentuk fungsi kata, maka yang berupa fi'il mabni ma'lum sebanyak 38 dan dalam bentuk mabni majhul hanya 3 kata.



نمرة سورة	نمرة آية	آيات
2	31	وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
55	2	عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾
96	4	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
96	5	عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾
5	110	إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعْقُوبَ إِنِّي مَرَمٌ أَذْكَرٌ بَعْمَى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَادِيكَ إِذْ أَبَدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ نَكَلُكَ النَّاسِ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْحِكْمَةَ وَالْحِكْمَةَ وَالزُّورَةَ وَالْإِجْبِلَ ۖ وَإِذْ تَخَلَّقْنَا مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطِّينِ بِإِذْنِي فَتَسْفُحُ فِيهَا فَتَكُونُ طِينًا بِإِذْنِي ۖ وَتَبْرِيءُ الْأَكْصَمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنِكَ إِذْ جَنَّهُمْ بِالْبَيْتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾
5	4	يَسْتَلُونَكَ مَاذَا أُجِلُّ لَهُمْ ۖ قُلْ أَجَلٌ لَّكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا أَنَّمْ اللَّهُ عَلَيْهِ ۖ وَانظُرُوا إِلَهَ إِنْ اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾



2	32	قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾
12	101	• رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَاْوِيلَ الْاَحَادِيثِ ۗ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنْتَ وَّلِيٌّ ۗ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ تَوْفِيىْ مُسْتَلِيْمًا ۗ وَالْحَقِيْقِي بِالصَّلٰجِحِ ﴿١٠١﴾
4	113	وَلَوْ اَّا فَضَّلَ اللهُ عَلَيْكَ وَرَحْمَتَهُ هَمَمْتَ طٰٓئِفَةً مِّنْهُمْ اَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّوكَ اِلاَّ اَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَاَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا ﴿١١٣﴾
2	239	فَاِنْ جِئْتُمْ فِرْجَالًا اَوْ رُكْبٰنًا ۗ فَاِذَا اٰمَدْتُمْ فَادْكُرُوا اللهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوْا تَعْلَمُوْنَ
5	4	يَسْتَلُوْكَ مَاذَا اٰجِلٌ لَّهُمْ ۗ قُلْ اٰجِلٌ لَّكُمْ الطَّيْبَتُ ۗ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوٰرِحِ مُكَلِّبِيْنَ تُعَلِّمُوْنَهُنَّ بِمَا عَلَّمْتُمْ اللهُ فَكَلُوْا مِمَّا اَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اَنَّمْ اللهُ عَلَيْهِ ۗ وَاَتْلُوْا اللهُ ۗ اِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾
20	71	قَالَ هَا اَسْمَعُ لَكَ قَبْلَ اَنْ تَاذِنَ لَكُمْ ۗ اِنَّهُ لَكَبِيْرُكَمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۗ فَلَا تُقَطِّعُوْا اَيْدِيَكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ مِّنْ جَنْبِ وَاَصْلِيْبِكُمْ فِي جُدُوْعِ النَّخْلِ وَلْتَعْلَمُنَّ اِيْنَا اَشَدُّ عَذَابًا وَاَبْقٰ ﴿٧١﴾

26	49	قَالَ :اسْتَرْ لَهُ قَبْلَ أَنْ نَادَنَّا لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ نَعْتَمِدُ ۚ لَأَقْطِعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفِهِ وَأَصْلِبَنَّاكُمْ أَصْعَابًا ﴿٤٩﴾
12	68	وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغَيِّبُ عَنْهُمْ مِنْ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لُدُو عَلِيمٌ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾
18	65	فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِبْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾
21	80	وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُخْصِكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾
36	69	وَمَا عَلَّمْنَاهُ السِّحْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴿٦٩﴾
12	37	قَالَ لَا بَأْسَ بَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِ بِهِ إِلَّا تَبَأْتُمَا بِتَأْوِيلِهِ قِيلَ أَنْ بَأْسِكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمِي رَبِّي إِنْ تَرَكْتُ مَلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾
2	251	فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ

<p>أَلْفَسَدَتِ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ اللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٥٣﴾</p>		
<p>يُنَائِمُ الَّذِينَ ؕ وَاتَّبَعُوا إِذَا تَدَايَمُ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجْلِ مُسَىٰ فَاسْكُتُوا ؕ وَلْيَكُتِبْ بَيْنَكُمْ كِتَابٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكُتِبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ؕ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَ هُوَ الْقَائِلُ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ؕ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ؕ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوا صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَخِيهِ ؕ ذَٰلِكُمْ أَفْسَظُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدَقُّ الْأَلْفَاظُ ؕ وَإِلَّا أَنْ تَكُونُوا بِنَجْوَىٰ تَجَرَّةٍ حَاضِرَةٍ تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ؕ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ؕ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ؕ وَإِنْ تَفَلَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ وَتَعَلَّمُوا اللَّهَ ؕ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾</p>	282	2
<p>عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥٤﴾</p>	5	53
<p>عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٥٥﴾</p>	4	55

18	66	قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ﴿٦٦﴾
3	79	مَا كَانَ لِإِنسَانٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّيْحَانَ مِمَّا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تُدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾
49	16	فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا يُعَلِّمُ وَاللَّهُ بِدِينِكُمْ اللَّهُ أَنْتَعْلَمُونَ قُلْ عَلَيْهِ سُبْحَانِي وَكُلِّ وَاللَّهُ الْأَرْضِ
5	4	يَسْتَلُونَكَ مَاذَا أُجِلُّ هُمْ قُلْ أُجِلُّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكَلَّمُوا بِمَا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَأذْكُرُوا أَسْمَاءَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَتْلُوا لَهُ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾
12	21	وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَقْوَدَهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۖ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنَ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾
2	102	وَاتَّبِعُوا مَا نَزَّلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَىٰ مَلِكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَرْوَتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ

<p>بِقَوْلِهِ إِنَّمَا جُنٌّ بِنْتُهُ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ  بَيْنَ الْمُعْرِفِ وَذُوجِهِمْ وَمَا هُمْ بِضَائِرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ  وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ  فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبَسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا  يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾</p>		
<p>وَخَذَ لَكَ حَبِيبَكَ رَبِّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُضِرُّ بِعَمَلِهِ  عَلَيْكَ وَعَلَى الْهَالِكِ يَعْطُوبُ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبْنَائِكَ مِنَ الْقَتْلِ إِزْهِيمٍ  وَإِشْحَاقٍ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾</p>	6	12
<p>وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنَاطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْعَيْنَا  مِنَ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٢٧﴾</p>	16	27

Dari beberapa ayat di atas, dapat diketahui bahwa ayat yang berkaitan langsung dengan realitas alam sebagai kurikulum pendidikan adalah QS:2:31, QS:5:4, QS: 21:80, QS:2:282, QS;53:5, QS:55:5, QS:18:66, QS:27:16. Jika dilihat dari konteks ayat, maka ayat-ayat tersebut turun dalam konteks kehidupan Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Muhammad. Allah memberikan pengajaran kepada para nabi tentang kehidupan yang dihadapinya dengan cara memberikan kecerdasan akal pikir, pengalaman empiris dan juga ide-ide kreatif dan konstruktif. Selain itu, Allah juga terkadang memberikan petunjuk langsung berupa wahyu, kalam dan benda-benda tertentu yang sebelumnya tidak ketahui oleh mereka.

Dalam surat al-Baqarah ayat 31, Allah mengajarkan tentang nama-nama benda kepada Nabi Adam, dan tidak diajarkan kepada para malaikat dan iblis. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui oleh Nabi Adam. Adapun tafsir singkat

dengan pendekatan bahasa dari ayat ini dapat dilihat dalam tafsir Jalālain: (Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, ("Beritahukanlah kepada-Ku sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu (jika kamu memang benar.") bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai 'jawab syarat' ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.<sup>128</sup>

Adapun penjelasan secara kontekstual terhadap ayat 31 surat al-Baqarah, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian Agama: Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat.<sup>129</sup> Manusia memang makhluk yang dapat dididik (educable), bahkan harus dididik (educandus), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalunya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia. Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan secara detail dan menggunakan pendekatan munāṣabāt antar ayat, asbābun nuzūl, dan juga

---

<sup>128</sup> "Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 31 Learn Quran Tafsir," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-31>.

<sup>129</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/31>.

didasari dengan beberapa Ḥadīṣ. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Allah berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu.<sup>130</sup>

Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?" Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan keti-aktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya" (Al-Baqarah: 31). As-Suddi mengatakan dari orang yang menceritakannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (Al-Baqarah: 31) Bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala mengajarkan kepada Adam nama-nama

---

<sup>130</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_31](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_31).

semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan, misalnya ini keledai, ini unta, ini kuda, dan seterusnya.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya ini, bahwa yang dimaksud ialah nama-nama yang dikenal oleh manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya. Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ḥadīṣ ‘Ashim ibnu Kulaib, dari Sa'id ibnu Ma'bad, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Allah mengajarkan nama piring dan panci kepada Adam. Ibnu Abbas mengatakan, "Memang benar diajarkan pula nama angin yang keluar dari dubur." Menurut Mujahid, makna ayat ini ialah Allah mengajarkan kepada Adam nama semua hewan, semua jenis burung, dan nama segala sesuatu. Hal yang sama dikatakan pula oleh riwayat dari Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf, bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Ar-Rabi' dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah nama-nama malaikat.

Zaid ibnu Aslam mengatakan, Adam menyebutkan semua nama, antara lain: "Kamu Jibril, kamu Mikail, dan kamu Isrā'fil," dan nama semua makhluk satu persatu hingga sampai pada nama burung gagak. Mujahid mengatakan, sehubungan dengan firman-Nya: Allah berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini" (Al-Baqarah: 33) Menurutnya, yang disebut adalah nama burung merpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu.<sup>131</sup> Diriwayatkan hal yang semisal dari Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, dan Qatadah. Setelah keutamaan Adam 'alaihissalam tampak jelas oleh para malaikat karena dia telah menyebutkan nama-nama segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya, (sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya), maka Allah berfirman kepada para malaikat: Bukankah sudah Kukatakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan? (Al-Baqarah: 33) Dengan kata lain, Allah bermaksud 'bukankah Aku sudah

---

<sup>131</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_33](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_33).



menjelaskan kepada kalian bahwa Aku mengetahui yang gaib, yakni yang Lahir dan yang tersembunyi.<sup>132</sup>

Makna ayat ini sama dengan ayat lainnya, yaitu firman-Nya: Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Tāhā: 7) Sama juga dengan firman-Nya yang menceritakan perihal burung Hudhud di saat ia berkata kepada Nabi Sulaiman, yaitu: agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang besar. (An-Naml: 25-26) Menurut pendapat yang lain sehubungan dengan makna firman-Nya: dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan. (Al-Baqarah: 33) Makna ayat ini tidaklah seperti apa yang kami sebutkan di atas.

Sehubungan dengan pendapat ini Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya, "Wa a'lamu ma tubduna wama kuntum taktumun," bahwa makna yang dimaksud ialah 'Aku mengetahui rahasia sebagaimana Aku mengetahui hal-hal yang lahir'.<sup>133</sup> Dengan kata lain, Allah mengetahui apa yang tersembunyi di balik hati iblis, yaitu perasaan takabur dan tinggi diri. As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrāh, dari Ibnu Mas'ud serta dari sejumlah sahabat sehubungan dengan ucapan para malaikat yang disitir oleh firman-Nya: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. (Al-Baqarah: 30) hingga akhir ayat. Hal inilah yang dimaksudkan dengan apa yang mereka lahirkan. Sedangkan mengenai firman-Nya: dan (Aku mengetahui) apa yang kalian sembunyikan. (Al-Baqarah: 33) Maksudnya, apa yang disembunyikan oleh iblis di dalam hatinya berupa sifat takabur.

Dari beberapa tafsir tentang ayat 31 al-Baqarah di atas, dapat dipahami bahwa Allah memberikan kompetensi kepada Nabi Adam tentang spesifikasi, kategorisasi dan klasifikasi isi alam semesta. Bahwa kategorisasi realitas alam semesta merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk

---

<sup>132</sup> "Quran Karim."

<sup>133</sup> "Quran Karim."

mendapat pemahaman yang baik, dan dapat membangun interaksi secara benar. Lebih dari itu, hal tersebut sangat penting agar manusia dapat bersikap secara tepat terhadap realitas alam semesta dan memanfaatkannya secara proporsional dan tidak merusaknya. Selain itu, klasifikasi juga diperlukan untuk upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya menjadikan sebuah keunggulan dan prestasi dalam membangun peradaban umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian jelas bahwa realitas alam semesta adalah sebuah bentangan data yang dapat dimanfaatkan umat manusia dalam membangun peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, jelas bahwa hal tersebut harus masuk dalam bahasan, materi atau muatan kurikulum dalam pendidikan.

Dalam konteks kurikulum pendidikan, realitas alam semesta dapat memberikan spirit kepada kita tentang perlunya mengajarkan dan mengembangkan ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu antropologi, ilmu geografi, ilmu geologi dan seterusnya. Hal ini jelas memberikan legalisasi bahwa Islam tidak menghendaki dikotomi ilmu secara mutlak. Pembagian ilmu pengetahuan hanya sebatas kategorisasi, bukan untuk saling mendegradasi, tetapi justru untuk saling melengkapi dan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan dan pemanfaatannya. Dengan demikian kajian ilmu pengetahuan secara komprehensif, integratif dan bertanggung jawab sangat diperlukan dan urgen untuk senantiasa diwujudkan dalam bidang pendidikan.

Jika surat al-Baqarah ayat 31 membahas tentang fenomena alam dan sistem pengetahuan secara umum, maka dalam ayat 4 surat al-Maidah berbicara tentang fenomena atau realitas alam lebih spesifik, yakni tentang pemanfaatan binatang buas sebagai sarana berburu. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia agar mampu menaklukkan sebagian binatang buas yang liar menjadi jinak dan dapat dijadikan binatang peliharaan serta dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung kegiatan manusia. Allah memberikan pengetahuan kepada sebagian manusia untuk dapat menjinakkan anjing yang kemudian bisa diperintah oleh majikannya sebagai binatang pemburu, dan sekaligus berburu binatang tangkapan untuk majikannya. Bahkan dengan pengembangan program tertentu anjing dapat dilatih untuk alat pelacak, menjaga keamanan rumah atau tempat tertentu dan sebagainya.

Allah juga memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada sebagian manusia untuk dapat menaklukkan gajah, untuk dapat dimanfaatkan tenaganya sebagai alat untuk menggarap lahan, sebagai alat transportasi dan bahkan tampil sebagai binatang penghibur bai kepenatan manusia itu sendiri. Allah memberikan pengetahuan dan potensi keterampilan kepada sebagian manusia untuk dapat menaklukkan banteng kemudian dikawinkan dengan sapi dan menghasilkan binatang ternak yang dapat menghasilkan daging dan tenaga yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana menggarap lahan pertanian, industri konvensional dan sebagainya.

Adapun penjelasan singkat dengan pendekatan analisis bahasa terhadap ayat 4 surat al-maidah dapat dibaca dalam tafsir Jalālain:<sup>134</sup> “(Mereka menanyakan kepadamu) hai Muhammad (Apakah yang dihalalkan bagi mereka) di antara makanan. (Katakanlah, "Dihalalkan bagimu yang baik-baik) yang enak-enak atau yang halal (dan) hasil buruan (dari binatang-binatang buas yang telah kamu ajar) seperti anjing, serigala dan burung (dengan melatihnya berburu) hal dari kallabtal kalba pakai tasydid pada lam; artinya biasa kamu lepas berburu (kamu ajar mereka itu) hal dari dhamir mukallibiina; artinya kamu latih mereka itu (menurut apa yang diajarkan Allah kepadamu) tentang cara berburu (maka makanlah apa-apa yang ditangkapnya untukmu) mereka membunuh buruan tanpa memakannya. Berbeda halnya dengan yang tidak terlatih, maka tangkapannya itu tidak halal. Sebagai ciri-cirinya bila dilepas ia berangkat dan bila dicegah ia berhenti serta ditahannya buruan itu dan tidak dimakannya. Sekurang-kurangnya untuk mengetahui hal itu dibutuhkan pengamatan sebanyak tiga kali. Jika buruan itu dimakannya, berarti tidak ditangkapnya untuk tuannya, maka tidak halal dimakan sebagaimana tercantum dalam kedua Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim. Dalam Ḥadīṣ itu juga disebutkan bahwa hasil panahan jika dilepas dengan menyebut nama Allah, maka sama dengan hasil buruan dari binatang pemburu yang telah dilatih. (Dan sebutlah nama Allah atasnya) ketika melepaskannya (serta bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.").

---

<sup>134</sup> “Tafsir Surat Al-Ma’idah ayat 4” Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-4>.

Adapun penjelasan secara kontekstual terhadap ayat 4 surat al-Maidah dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Makanan yang baik, yaitu semua jenis makanan yang menimbulkan selera untuk memakannya dan tidak ada nas yang mengharamkannya."<sup>135</sup> Adapun yang sudah ada ketentuan haramnya, maka harus dipatuhi ketentuan itu, seperti sabda Raṣūlullāh saw: Dari Ibnu Abbas berkata, "Raṣūlullāh saw melarang memakan setiap binatang yang bertaring dari binatang buas dan setiap yang berkuku tajam dari unggas." (Riwayat Ahmad, Muslim, dan Ashabus-Sunan).

Binatang buruan yang ditangkap oleh binatang-binatang pemburu yang terlatih sehingga buruannya langsung dibawa kepada tuannya dan tidak akan dimakannya kecuali kalau diberi oleh tuannya. Apabila binatang pemburu itu memakan buruannya lebih dulu, sebelum diberikan oleh tuannya, maka buruannya itu haram dimakan seperti haramnya bangkai. Selanjutnya ayat ini menerangkan bahwa hasil buruan binatang yang terlatih itu boleh dimakan apabila pada saat melepaskan binatang, si pemburu membaca basmalah. Hukum membaca basmalah itu wajib menurut sebagian ulama seperti Abu Hanifah, menurut Imam Syafii hukumnya sunah. Kemudian akhir ayat ini menerangkan supaya tetap bertakwa, yaitu mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena Allah sangat cepat menghitung semua amal hamba-Nya tanpa ada yang tertinggal dan tersembunyi bagi-Nya.

Adapun penafsiran secara detail, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan didukung dengan Ḥadīṣ dapat dijumpai dalam tafsir Ibnu Kaṣīr.<sup>136</sup> "Mereka bertanya kepadamu, "Apakah yang diharamkan bagi mereka?" Katakanlah, "Diharamkan bagi kalian yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kalian ajar dengan melatihnya untuk berburu, kalian mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kalian. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat

---

<sup>135</sup> "Al-Ma'idah - المائدة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/5/4>.

<sup>136</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=5\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=5_4).

cepat hisabNya." Setelah Allah menyebutkan hal-hal yang diharamkan-Nya pada ayat sebelumnya, yaitu berupa segala sesuatu yang buruk lagi membahayakan tubuh atau agama, atau kedua-duanya (tubuh dan agama) orang yang bersangkutan, dan Allah mengccualikan apa-apa yang dikccuali-kan-Nya bila keadaan darurat. Seperti yang disebut di dalam firman-Nya: padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang diharamkan-Nya atas kalian, kecuali apa yang terpaksa kalian memakannya. (Al-An'am: 119) maka sesudah itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Mereka bertanya kepadamu, "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik." (Al-Maidah: 4) Perihalnya sama dengan apa yang disebut di dalam surat Al-A'rāf dalam kaitan menyebutkan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk.

Ibnu Abu Hatim mengatakan,<sup>137</sup> telah menceritakan kepada kami Abu Dzari'ah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdullah bin Abu Bukair, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Luhai'ah, telah menceritakan kepadaku Ala bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, bahwa Addi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhal yang keduanya berasal dari Tai bertanya kepada Ra'sulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam Untuk itu mereka berdua berkata, "Wahai Ra'sulullāh, Allah telah mengharamkan bangkai, apakah yang dihalalkan bagi kami darinya?" Maka turunlah firman-Nya: Mereka menanyakan kepadamu. Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik." (Al-Maidah: 4) Menurut Sa'id, makna yang dimaksud ialah sembelihan yang halal lagi baik untuk mereka. Menurut Muqatil, yang dimaksud dengan tayyibat ialah segala sesuatu yang dihalalkan untuk mereka memperolehnya, berupa berbagai macam rezeki.<sup>138</sup>

Masih dalam bab yang sama: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Zaid binul Habbab berikut sanadnya, dari Abu Rafi' yang menceritakan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu meminta izin untuk masuk. Ia diizinkan masuk (tetapi tidak mau juga masuk), maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

---

<sup>137</sup> "Quran Karim."

<sup>138</sup> "Quran Karim."

"Saya telah memberimu izin masuk, wahai utusan Allah." Malaikat Jibril menjawab, "Tetapi kami (para malaikat) tidak mau masuk ke dalam suatu rumah yang ada anjingnya." Abu Rafi" mengatakan, "Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku membunuh semua anjing yang ada di Madinah, hingga aku sampai pada seorang wanita yang memiliki seekor anjing. Saat itu anjingnya sedang menggonggong, maka wanita itu meninggalkan anjingnya karena tidak tega melihatnya dibunuh. Kemudian aku (Abu Rafi') datang kepada Raṣulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam dan kuceritakan hal itu kepadanya, tetapi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memerintahkan kepadaku untuk membunuhnya. Maka aku kembali lagi kepada wanita itu dan membunuh anjingnya." Kemudian mereka datang dan bertanya, "Wahai Raṣulullāh, apa sajakah yang dihalalkan bagi kami dari jenis hewan ini yang engkau perintahkan agar semuanya dibunuh?" Raṣulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam diam, dan Allah menurunkan firman-Nya: Mereka menanyakan kepadamu, "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik dan (binatang buruan yang ditangkap) oleh binatang pemangsa yang telah kalian ajar dengan melatihnya untuk berburu."<sup>139</sup> (Al-Maidah: 4)

Imam Hakim meriwayatkannya di dalam kitab Mustadrak melalui jalur Muhammad ibnu Ishaq, dari Aban ibnu Saleh dengan lafal yang sama; dan Imam Hakim mengatakan bahwa Ḥadīṣ ini shahih, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, bahwa Raṣulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Abu Rafi' untuk membunuh semua anjing hingga sampai di Awali (daerah Madinah yang tinggi). Maka datanglah 'Ashim ibnu Addi, Sa'd ibnu Kti'ais'amah dan Uwaim ibnu Sa'idah, lalu mereka bertanya, "Apakah yang dihalalkan bagi kami, wahai Raṣulullāh?" Maka turunlah ayat ini. Imam Hakim meriwayatkannya melalui jalur Sammak, dari Ikrimah, dan hal yang sama dikatakan oleh Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi dalam penyebab turunnya ayat ini, yaitu berkenaan dengan pembunuhan terhadap anjing. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: dengan melatihnya untuk berburu. (Al-Maidah:

---

<sup>139</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=5\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=5_4).

4) Lafal ayat ini dapat dikatakan sebagai hal dari damir yang terkandung di dalam firman-Nya: yang telah kalian ajari. (Al-Maidah: 4) Dengan demikian, berarti ia menjadi hal dari fā'il. Dapat pula diartikan sebagai hal dari Maf'ūl yaitu lafal al-jawarih. yakni binatang pemangsa yang telah kalian ajari saat kalian menggunakannya untuk menerkam hewan buruan kalian. Pengertian ini menunjukkan bahwa hewan pemburu tersebut membunuh mangsanya dengan taring dan cakar kukunya. Dalam keadaan demikian, berarti dapat disimpulkan bahwa hewan pemburu bila membunuh binatang buruannya dengan menabraknya atau menindihinya dengan berat tubuhnya, hukumnya tidak halal, seperti yang dikatakan oleh salah satu pendapat dari Imam Syafii dan segolongan ulama.

Karena itulah dalam ayat Selanjutnya disebutkan: kalian mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kalian. (Al-Maidah: 4) Dengan kata lain, apabila dilepaskan oleh tuannya, ia langsung memburu mangsanya; dan apabila diperintahkan untuk mengintipnya sebelum menerkamnya, maka ia menuruti tuannya; apabila menangkap hewan buruannya, ia menahan dirinya untuk tuannya hingga tuannya datang kepadanya, dan ia tidak berani menangkapnya, lalu ia makan sendiri. Karena itulah disebutkan oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala selanjutnya: Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). (Al-Maidah: 4) Bilamana binatang pemburu telah diajari dan menangkap mangsanya untuk tuannya, sedangkan si tuan telah membaca asma Allah ketika melepaskannya, maka hewan buruan itu halal, sekalipun telah dibunuhnya, menurut kesepakatan ulama.

Di dalam sunnah terdapat keterangan yang menunjukkan pengertian yang sama dengan makna ayat ini, seperti yang disebut di dalam kitab Shahihain dari Addi ibnu Hatim yang telah menceritakan: . Aku bertanya, "Wahai Raṣulullāh, sesungguhnya aku melepaskan anjing pemburu yang telah dilatih dan aku menyebutkan asma Allah." Raṣulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Apabila kamu melepaskan anjing terlatihmu dan kamu sebut asma Allah, maka makanlah selagi anjingmu itu menangkap hewan buruan untukmu. Aku bertanya, "Sekalipun hewan buruan itu telah dibunuhnya?" Raṣulullāh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sekalipun telah dibunuhnya selagi tidak ditemani oleh anjing

lain yang bukan dari anjing-anjingmu, karena sesungguhnya kamu hanya membaca tasmiyah untuk anjingmu, bukan membacanya untuk anjing lain." Aku bertanya kepadanya, "Sesungguhnya aku melempar hewan buruan dengan tombak dan mengenainya." Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, "Jika kamu melemparnya dengan tombak dan tombak itu menembus tubuhnya, maka makanlah. Tetapi jika yang mengenainya ialah bagian sampingnya (tengahnya), sesungguhnya hewan buruan itu mati karena terpukul, jangan kamu makan."

Menurut lafal lain yang juga dari keduanya (Imam Bukhārī dan Imam Muslim) disebutkan seperti berikut: Jika kamu melepaskan anjing pemburumu, bacalah asma Allah; dan jika ia menangkap hewan buruannya untukmu, lalu kamu jumpai masih hidup, sembelihlah hewan buruan itu. Jika kamu menjumpainya telah mati dan anjingmu tidak memakannya, makanlah, karena sesungguhnya terkaman anjingmu itu merupakan sembelihannya.<sup>140</sup> Menurut riwayat lain yang ada pada Imam Bukhārī dan Imam Muslim disebutkan seperti berikut: ." Dan jika anjingmu itu memakannya, maka janganlah kamu makan, karena sesungguhnya aku merasa khawatir bila anjingmu itu menangkapnya untuk dirinya sendiri. Inilah yang dijadikan dalil oleh jumhur ulama, dan hal inilah yang dikatakan oleh mazhab Syafii menurut qaul yang shahih. Apabila anjing pemburu memakan sebagian dari hewan buruannya, maka hewan buruan itu haram secara mutlak. Dalam hal ini mereka tidak memberikan keterangan yang rinci, sama dengan makna yang ada dalam Ḥadīṣ. Tetapi diriwayatkan dari segolongan ulama Salaf bahwa mereka mengatakan tidak haram sama sekali. Asar-atsar yang menyangkut masalah ini, Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad dan Waki, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Sa'id ibnul Musayyab yang menceritakan bahwa Salman Al-Farisi pernah mengatakan, "Makanlah, sekalipun anjing pemburu itu memakan dua pertiga hewan buruannya," bilamana memang anjing itu memakan sebagian darinya.

Imam Abu Dawud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Minhal Ad-Darir (yang tuna netra), telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Zurai', telah menceritakan kepada kami Habib Al-

---

<sup>140</sup> "Quran Karim."



Muallim, dari Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa seorang Badui yang dikenal dengan nama Abu Sa'labah pernah bertanya, "Wahai Raṣūlullāh, sesungguhnya aku mempunyai anjing yang terlatih untuk berburu, maka berilah aku fatwa mengenai hasil buruannya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab melalui sabdanya: Jika kamu mempunyai anjing yang terlatih, maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu. Abu Sa'labah bertanya lagi, "Baik sempat disembelih, tidak sempat disembelih, dan sekalipun anjing itu memakan sebagiannya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: Ya, sekalipun anjing itu memakan sebagiannya. Abu Sa'labah bertanya lagi, "Wahai Raṣūlullāh, berilah aku fatwa mengenai berburu dengan panahku." Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: Makanlah apa yang dihasilkan oleh anak panahmu.<sup>141</sup>

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam An-An-Nasai melalui Ḥadīṣ Al-A'masy dengan lafal yang sama. Ḥadīṣ lain. Imam Muslim dan Ahlus Sunan selain Imam At-Tirmizī meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij: dari Abuz Zubair, dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah bersabda: Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, lalu ia menyebut nama Allah ketika memasukinya, juga ketika hendak makan, maka setan berkata. Tiada tempat menginap dan tiada makan malam bagi kalian (ditujukan kepada sesamanya)." Tetapi jika seseorang memasuki rumahnya tanpa menyebut nama Allah ketika memasukinya, maka setan berkata (kepada sesamanya), "Kalian telah menjumpai tempat menginap." Dan apabila ia tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan, maka setan berkata, "Kalian telah menjumpai tempat menginap dan makan malam." Demikianlah menurut lafal Imam Abu Dawud. Ḥadīṣ lain.<sup>142</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abdu Rabbih, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, dari Wahsyi ibnu Harb, tlaru ayahnya, dari kakeknya, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya kami makan, tetapi kami tidak pernah merasa kenyang." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangkali kalian makan terpisah-pisah (sendiri-

---

<sup>141</sup> "Quran Karim."

<sup>142</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idayah=5\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idayah=5_4).

sendiri), sekarang berjamaahlah dalam menyantap makanan kalian dan sebutlah nama Allah, niscaya kalian diberkati dalam makanan kalian. Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui jalur Al-Walid Ibnu Muslim."

Surat an-Naml ayat 16, menerangkan tentang salah satu keterampilan Nabi Sulaiman, yakni memahami bahasa burung. Allah melebihkan Nabi Suaiman dari nabi-nabi yang lain dengan kemampuannya dapat memahami bahasa burung dan hewan-hewan lainnya, bahkan juga memahamai bahasa makhluk gaib seperti jin. Hal ini menunjukkan bahwa memahami realita alam semesta adalah penting dan banyak manfaatnya untuk membangun peradaban umat manusia. Untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti itu, tentu dibutuhkan proses pembelajaran, kesungguhan, dan tekad yang kuat serta keyakinan yang tinggi. Artinya hal-hal yang langka itu bukan berarti mustahil dan tidak ada, namun dengan pendekatan dan strategi tertentu dan tepat semua dapat terealisasi. Pada dasarnya Allah menciptakan alam semesta beserta segala isinya diperuntukkan bagi manusia, agar manusia dapat mengenal kekuasaan Allah dan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang mulia yang memiliki tugas menjaga dan memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kemaslahatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mewujudkan kehidupan dan peradaban umat manusia yang sejahtera, damai, dan bermartabat dibutuhkan banyak faktor dan pranatanya. Dengan demikian maka, pengetahuan, keterampilan dan kematangan sikap mental sangat penting dan ikut menjadi faktor penentu. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan konsep dan keterampilan dalam mengelola realitas alam semesta dengan benar, sebab jika salah mengelola alam semesta dapat menjadi bencana dan malapetaka bagi peradaban dan kehidupan itu sendiri. Untuk itu, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang benar dan tepat kepada generasi selanjutnya merupakan sebuah keharusan. Dalam konteks inilah, pendidikan, pelatihan dan pendampingan menjadi sangat penting bagi kehidupan umat manusia, terutama dalam konteks dunia pendidikan.

Fenomena di atas jelas menunjukkan bagi kita tentang perlunya integrasi dan kolaborasi antar ilmu, antar ahli dan antar disiplin serta antar konteks kehidupan agar proses kehidupan dan peradaban umat manusia

semakin sempurna. Dengan demikian jelas bahwa mengembangkan nilai-nilai universal dan kearifan lokal menjadi sangat penting, bahkan sebuah keharusan. Membangun kesadaran peradaban (التحاضر) menjadi kata kunci dalam membangun universalisme pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai sebuah alat untuk mewujudkan peradaban umat manusia menjadi lebih bermartabat, membangun manusia yang lebih beradab dan untuk mewujudkan kehidupan yang saling menjadi rahmat bagi sesama makhluk Allah.

Pemaknaan tafsiriayah secara bahasa tentang ayat di atas dapat dijumpai dalam tafsir Jalālain: “(Dan Sulaiman telah mewarisi Daud) yakni kenabian dan ilmunya tidak kepada putra-putra Nabi Daud yang lainnya (dan dia berkata, "Hai manusia! Kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung) yakni ia memahami suara-suaranya dan apa yang dimaksudnya (dan kami diberi segala sesuatu) sebagaimana yang telah diberikan kepada para nabi dan para raja. (Sesungguhnya ini) semua yang diberikan ini (benar-benar satu karunia yang nyata)". Dalam hal ini pemaknaan ayat lebih bersifat tekstual dan belum mendapat sentuhan wawasan keilmuan lain.<sup>143</sup>

Adapun penjelasan secara kontekstual terhadap ayat 16 surat an-Naml dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur’ān kementerian agama: “Ayat ini menerangkan bahwa Sulaiman, putra Daud, menggantikan bapaknya sebagai raja dan rasul Allah.<sup>144</sup> Menurut Ibnu 'Athiyyah, Daud adalah raja dan rasul Allah yang diutus kepada Bani Isrā’il. Jabatan ini dipegang Sulaiman setelah bapaknya meninggal dunia. Karena Sulaiman menerima kedua jabatan itu setelah bapaknya meninggal dunia, maka disebutlah dalam ayat ini: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.<sup>145</sup>

Menurut al-Baidhawi, apabila mendengar suara-suara burung, Nabi Sulaiman mengetahui makna dan maksud suara-suara itu dengan kekuatan perasaannya. Dalam ayat ini diterangkan pula bahwa Allah telah melimpahkan kepada Sulaiman segala macam kesanggupan dan segala

---

<sup>143</sup> “Tafsir Surat An-Naml ayat 16 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-16>.

<sup>144</sup> “An-Naml - النمل | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/27/16>.

<sup>145</sup> “Tafsir Surat An-Naml ayat 16 Learn Quran Tafsir.”

sesuatu yang diperlukannya untuk mengendalikan pemerintahan negaranya. Dengan demikian, masa pemerintahan Nabi Sulaiman itu merupakan masa kejayaan Bani Isrā'īl. Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat "wa utina min kulli syai'in" (dan diberi segala sesuatu yang diperlukan), maksudnya ialah Allah telah menganugerahkan kepada Sulaiman hikmah, harta yang berlipat ganda, kekuatan yang besar dan luas sebagai seorang raja, dan menundukkan jin, manusia, burung, dan binatang lainnya. Karena nikmat yang telah dilimpahkan itu, maka Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah dengan menyatakan bahwa segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya, baik yang berupa pengetahuan, pemberian, keutamaan, dan sebagainya adalah suatu keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Dengan berbagai karunia itu, Allah telah melebihkannya dari manusia-manusia yang lain.<sup>146</sup>

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan tentang makna ayat 16 surat an-Naml secara panjang lebar dengan pendekatan munāsabāt, asbabul wurud dan didukung dengan beberapa Ḥadīṣ Nabi Muhammad. Allah Swt. menceritakan tentang nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kedua orang hamba-Nya yang telah diangkat-Nya menjadi nabi, yaitu Nabi Daud dan putranya (Nabi Sulaiman a.s.) Yakni nikmat-nikmat yang berlimpah, bakat-bakat yang luar biasa, sifat-sifat yang indah, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kerajaan, pengaruh yang kuat di dunia, dan kenabian serta risalah agama.<sup>147</sup> Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." (An-Naml: 15)

Abu Hurairah bertanya, "Wahai Raṣulullāh, bagaimanakah burung dapat melakukan hal itu?" Beliau Saw. mengatupkan tangannya, dan bahwa yang menaunginya hanyalah elang merah saja, karena dapat mendesak burung lainnya. Firman Allah Swt.: Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung-burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (An-Naml: 17) Yakni Sulaiman mengumpulkan semua bala tentaranya yang terdiri dari makhluk jin,

---

<sup>146</sup> "Tafsir Surat An-Naml ayat 16 Learn Quran Tafsir."

<sup>147</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=27\\_16](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=27_16).

manusia dan burung-burung. Nabi Sulaiman diiringi oleh mereka dengan segala kebesaran dan kemegahannya di tengah-tengah bala tentara manusia, karena merekalah yang mengiringinya. Setelah mereka terdapat bala tentara dari makhluk jin, sedangkan bala tentara burung kedudukan mereka berada di atas (di udara); apabila matahari panas, maka burung-burung itu menaunginya dengan sayap-sayapnya.

Firman Allah Swt.: lalu mereka diatur dengan tertib. (An-Naml: 17) Yaitu dia menyusun secara rapi barisan masing-masing mulai dari pertama sampai yang terakhir, agar tiada seorang pun yang melangkahi posisi yang telah ditetapkan baginya. Mujahid mengatakan bahwa Sulaiman menjadikan pada tiap barisan komandannya sendiri yang mengatur barisan tersebut agar rapi dan berjalan dengan tertib, tidak semrawut, sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja di masa sekarang.<sup>148</sup> Firman Allah Swt.: Hingga apabila mereka sampai di lembah semut. (An-Naml: 18) Yakni manakala Nabi Sulaiman beserta bala tentaranya yang mengiringinya sampai di lembah semut. berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."<sup>149</sup> (An-Naml: 18)

Dalam surat al-Baqarah ayat 282 dijelaskan tentang pentingnya ilmu pembukuan dalam kehidupan manusia, terutama menyangkut perjanjian dan ikatan jual beli, serta hutang piutang. Artinya tradisi ilmu pembukuan sesungguhnya merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Allah, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam melakukan transaksi non tunai atau dalam jangka waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa semua tradisi tulis atau pencatatan diajarkan oleh Allah untuk membangun terjadinya kejujuran dan kedisiplinan dalam berinteraksi secara umum, dan bisa dikembangkan dalam berbagai bidang kehidupan. Fenomena ini menunjukkan bahwa harus ada upaya bagi umat manusia untuk menciptakan keteraturan, ketertiban, dan kejujuran dalam membangun peradaban umat.

---

<sup>148</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iday=27\\_17](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iday=27_17).

<sup>149</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iday=27\\_18](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iday=27_18).

Dalam konteks dunia pendidikan, fenomena ini menjelaskan tentang pentingnya administrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pembukuan sangat dibutuhkan bahkan menjadi sebuah keharusan. Artinya pendidikan harus mampu membangun kesadaran tentang urgensi ilmu tersebut dan menyebarkannya kepada generasi dari masa-ke masa sesuai dengan konteks zamannya. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini menjelaskan tentang pentingnya data publikasi, data dokumentasi dan rekam jejak digital dalam membangun peradaban umat manusia yang lebih jujur dan bermartabat. Untuk itu, maka pengembangan kurikulum yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan teknologi informasi yang berbasis pada data sangat dibutuhkan.

Adapun pemaknaan ayat 282 surat al-Baqarah tersebut dari aspek analisis bahasa, dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: “(Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengadakan utang piutang), maksudnya muamalah seperti jua beli, sewa-menyewa, utang-piutang dan lain-lain (secara tidak tunai), misalnya pinjaman atau pesanan (untuk waktu yang ditentukan) atau diketahui, (maka hendaklah kamu catat) untuk pengukuhan dan menghilangkan pertikaian nantinya. (Dan hendaklah ditulis) surat utang itu (di antara kamu oleh seorang penulis dengan adil) maksudnya benar tanpa menambah atau mengurangi jumlah utang atau jumlah temponya. (Dan janganlah merasa enggan) atau berkeberatan (penulis itu) untuk (menuliskannya) jika ia diminta, (sebagaimana telah diajarkan Allah kepadanya), artinya telah diberi-Nya karunia pandai menulis, maka janganlah dia kikir menyumbangkannya. 'Kaf' di sini berkaitan dengan 'ya'ba' (Maka hendaklah dituliskannya) sebagai penguat (dan hendaklah diimlakkan) surat itu (oleh orang yang berutang) karena dialah yang dipersaksikan, maka hendaklah diakuinya agar diketahuinya kewajibannya, (dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya) dalam mengimlakkan itu (dan janganlah dikurangi darinya), maksudnya dari utangnya itu (sedikit pun juga).<sup>150</sup>

Makna kata “dan sekiranya orang yang berutang itu bodoh) atau boros (atau lemah keadaannya) untuk mengimlakkan disebabkan terlalu

---

<sup>150</sup> “Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 282” Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-282>.

muda atau terlalu tua (atau ia sendiri tidak mampu untuk mengimlakannya) disebabkan bisu atau tidak menguasai bahasa dan sebagainya, (maka hendaklah diimlakkan oleh walinya), misalnya bapak, orang yang diberi amanat, yang mengasuh atau penerjemahnya (dengan jujur”. Maksud “dan hendaklah persaksikan) utang itu kepada (dua orang saksi di antara laki-lakimu) artinya dua orang Islam yang telah balig lagi merdeka (Jika keduanya mereka itu bukan), yakni kedua saksi itu (dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan) boleh menjadi saksi (di antara saksi-saksi yang kamu sukai) disebabkan agama dan kejujurannya”. Saksi-saksi wanita jadi berganda ialah (supaya jika yang seorang lupa) akan kesaksian disebabkan kurangnya akal dan lemahnya ingatan mereka, (maka yang lain (yang ingat) akan mengingatkan kawannya), yakni yang lupa. Ada yang membaca 'tudzkir' dan ada yang dengan tasydid 'tudzakkir'.

Jumlah dari idzkar menempati kedudukan sebagai illat, artinya untuk mengingatkannya jika ia lupa atau berada di ambang kelupaan, karena itulah yang menjadi sebabnya. Menurut satu qiraat 'in' syarthiyah dengan baris di bawah, sementara 'tudzakkiru' dengan baris di depan sebagai jawabannya. (Dan janganlah saksi-saksi itu enggan jika) 'ma' sebagai tambahan (mereka dipanggil) untuk memikul dan memberikan kesaksian (dan janganlah kamu jemu) atau bosan (untuk menuliskannya), artinya utang-utang yang kamu saksikan, karena memang banyak orang yang merasa jemu atau bosan (biar kecil atau besar) sedikit atau banyak (sampai waktunya), artinya sampai batas waktu membayarnya, menjadi 'hal' dari dhamir yang terdapat pada 'taktubuh' (Demikian itu) maksudnya surat-surat tersebut (lebih adil di sisi Allah dan lebih mengokohkan persaksian), artinya lebih menolong meluruskannya, karena adanya bukti yang mengingatkannya (dan lebih dekat), artinya lebih kecil kemungkinan (untuk tidak menimbulkan keraguanmu), yakni mengenai besarnya utang atau jatuh temponya. (Kecuali jika) terjadi muamalah itu (berupa perdagangan tunai) menurut satu qiraat dengan baris di atas hingga menjadi khabar dari 'takuuna' sedangkan isimnya adalah kata ganti at-tijaarah (yang kamu jalankan di antara kamu), artinya yang kamu pegang dan tidak mempunyai waktu berjangka, (maka tidak ada dosa lagi kamu jika kamu tidak menulisnya), artinya barang yang diperdagangkan itu

(hanya persaksikanlah jika kamu berjual beli) karena demikian itu lebih dapat menghindarkan percekocokan.

Maka soal ini dan yang sebelumnya merupakan soal sunah (dan janganlah penulis dan saksi -maksudnya yang punya utang dan yang berutang- menyulitkan atau mempersulit), misalnya dengan mengubah surat tadi atau tak hendak menjadi saksi atau menuliskannya, begitu pula orang yang punya utang, tidak boleh membebani si penulis dengan hal-hal yang tidak patut untuk ditulis atau dipersaksikan. (Dan jika kamu berbuat apa yang dilarang itu, (maka sesungguhnya itu suatu kefasikan), artinya keluar dari taat yang sekali-kali tidak layak (bagi kamu dan bertakwalah kamu kepada Allah) dalam perintah dan larangan-Nya (Allah mengajarmu) tentang kepentingan urusanmu. Lafal ini menjadi hal dari fi'il yang diperkirakan keberadaannya atau sebagai kalimat baru. (Dan Allah mengetahui segala sesuatu).

Pemaknaan secara kontekstual dari ayat 282 surat al-Baqarah, dapat dibaca dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Dengan adanya perintah membelanjakan harta di jalan Allah, anjuran bersedekah dan larangan melakukan riba, maka manusia harus berusaha memelihara dan mengembangkan hartanya, tidak menyia-nyiakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah".<sup>151</sup> Hal ini menunjukkan bahwa harta itu bukan sesuatu yang dibenci Allah dan dicela agama Islam. Bahkan Allah di samping memberi perintah untuk itu, juga memberi petunjuk dan menetapkan ketentuan-ketentuan umum serta hukum-hukum yang mengatur cara-cara mencari, memelihara, menggunakan dan menafkahkan harta di jalan Allah. Harta yang diperoleh sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah adalah harta yang paling baik, sesuai dengan sabda Raṣūlullāh saw: "Harta yang paling baik ialah harta kepunyaan orang saleh." (Riwayat Ahmad dan ath-thabrani dari 'Amr bin 'Ash). Adapun hal yang dibenci Allah dan yang dicela oleh Islam ialah harta yang diperoleh dengan cara-cara yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah swt dan harta orang-orang yang menjadikan dirinya sebagai budak harta.

---

<sup>151</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/282>.



Bukti tertulis "Bukti tertulis" hendaklah ditulis oleh seorang "juru tulis", yang menuliskan isi perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Syarat-syarat juru tulis itu ialah: a. Orang yang adil, tidak memihak kepada salah satu dari pihak-pihak yang mengadakan perjanjian, sehingga tidak menguntungkan pihak yang satu dan merugikan pihak yang lain. b. Mengetahui hukum-hukum Allah terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian dan transaksi, sehingga dia dapat memberi nasihat dan petunjuk yang benar kepada pihak-pihak yang berjanji. Karena juru tulis itu ikut bertanggung jawab dan menjadi saksi antara pihak-pihak yang berjanji, seandainya terjadi perselisihan di kemudian hari. Juru tulis dalam era modern sekarang ini diwujudkan dalam bentuk notaris/pencatat akte jual beli dan utang piutang. Dalam susunan ayat ini didahulukan menyebut sifat "adil" daripada sifat "berilmu", adalah karena sifat adil lebih utama bagi seorang juru tulis.

Sedang menurut Abu Hanifah: penerimaan kesaksian seseorang tidak perlu disertai dengan sumpah. Dalam ayat ini disebutkan "janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil." Maksudnya ialah: 1. Hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi dalam suatu kejadian atau peristiwa, bila kesaksian itu diperlukan. 2. Hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi bila terjadi suatu perkara, sedang dia adalah orang yang mengetahui terjadinya peristiwa itu. 3. Hendaklah seorang bersedia menjadi saksi terhadap suatu peristiwa yang terjadi, bila tidak ada orang lain yang akan menjadi saksi. Diriwayatkan oleh ar-Rabi' bahwa ayat ini diturunkan ketika seorang laki-laki mencari saksi di kalangan orang banyak untuk meminta persaksian mereka, tetapi tidak seorang pun yang bersedia. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan "janganlah mereka enggan" ialah: jangan mereka enggan menerima permintaan menjadi saksi dan melaksanakannya. Enggan melakukan keduanya itu hukumnya haram.

Hukum melakukan persaksian itu fardu kifayah. Kemudian Allah menjelaskan perintah-Nya, agar orang-orang yang beriman jangan malas dan jangan jemu menuliskan perjanjian yang akan dilakukannya, baik kecil maupun besar, dan dijelaskan syarat-syarat dan waktunya. Dalam ayat ini Allah mendahulukan menyebut "yang kecil" daripada "yang besar", karena kebanyakan manusia selalu memandang enteng dan mudah perjanjian yang

terkait dengan hal-hal yang remeh (kecil). Orang yang meremehkan perjanjian yang terkait dengan hal-hal yang remeh (kecil) tentu dia akan menganggap enteng perjanjian yang terkait dengan hal-hal primer (besar). Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa Allah memperingatkan manusia agar berhati-hati dalam persoalan hak dan kewajiban, sekalipun hak dan kewajiban itu terkait dengan hal-hal yang sekunder/remeh. Allah menyebutkan hikmah perintah dan larangan yang terdapat pada permulaan ayat ini, ialah untuk menegakkan keadilan, menegakkan persaksian, untuk menimbulkan keyakinan dan menghilangkan keragu-raguan. Jika perdagangan dilakukan secara tunai, maka tidak berdosa bila tidak ditulis.

Dari ayat ini dipahami bahwa sekalipun tidak berdosa bila tidak menuliskan perdagangan secara tunai, namun yang paling baik ialah agar selalu dituliskan. Sekalipun tidak diwajibkan menuliskan perdagangan tunai, namun Allah memerintahkan untuk mendatangkan saksi-saksi. Perintah di sini bukan wajib, hanyalah memberi pengertian sunat. Tujuannya ialah agar manusia selalu berhati-hati di dalam muamalah. Selanjutnya Allah memperingatkan agar juru tulis, saksi dan orang-orang yang melakukan perjanjian memudahkan pihak-pihak yang lain, jangan menyulitkan dan jangan pula salah satu pihak bertindak yang berakibat merugikan pihak yang lain. Sebab terlaksananya perjanjian dengan baik bila masing-masing pihak mempunyai niat yang baik terhadap pihak yang lain. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu? (al-Baqarah/2: 237) Jika seseorang mempersulit atau merugikan orang lain, maka perbuatan yang demikian adalah perbuatan orang fasik, dan tidak menaati ketentuan dari Allah. Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan memelihara diri agar selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dia mengajarkan kepada manusia segala yang berguna baginya, yaitu cara memelihara harta dan cara menggunakannya, sehingga menimbulkan ketenangan bagi dirinya dan orang-orang yang membantunya dalam usaha mencari dan menggunakan harta itu. Allah mengetahui segala sesuatu yang diperbuat manusia, dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan perbuatan itu.

Penjelasan dan penafsiran ayat 282 surat al-Baqarah secara lebih komprehensif dan menggunakan analisis munāsabāt, asbabul wurud dan disertai dengan dalil nash Ḥadīṣ terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr. Dalam

Tafsir ini dijelaskan bahwa: “Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu menuliskan, maka hendaklah walinya menuliskan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kalian”). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridāi, supaya jika seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kalian jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Hal demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan kesaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kalian. (Tulislah muamalah kalian itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara kalian; maka tak ada dosa bagi kalian, (jika) kalian tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kalian berjual-beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kalian. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajar kalian; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang terpanjang di dalam Al-Qur’ān.<sup>152</sup>

Imam Abu Jafar ibnu jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Yūnus, dari Ibnu Syihab yang menceritakan bahwa telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnul Musayyab, telah sampai kepadanya bahwa ayat Al-Qur’ān yang menceritakan peristiwa yang terjadi di Arasy adalah ayat dain (utang piutang). Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa tatkala ayat mengenai utang piutang diturunkan, Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya orang yang mula-mula berbuat ingkar adalah Adam ‘alaihissalam. Bahwa setelah Allah menciptakan Adam, lalu Allah mengusap punggung Adam, dan dikeluarkan dari punggungnya itu semua keturunannya hingga hari kiamat, semua keturunannya ditampikan

---

<sup>152</sup> “Quran Karim,” diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iday=2\\_282](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iday=2_282).

kepadanya. Lalu Adam melihat di antara mereka seorang lelaki yang kelihatan cemerlang. Maka Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah orang ini?" Allah menjawab, "Dia adalah anakmu Daud." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapakah umurnya?" Allah menjawab, "Enam puluh tahun." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahlah usianya. Allah berfirman, "Tidak dapat, kecuali jika Aku menambahkannya dari usiamu." Dan tersebutlah bahwa usia Adam (ditakdirkan) selama seribu tahun. Maka Allah menambahkan kepada Daud empat puluh tahun (diambil dari usia Adam). Lalu Allah mencatatkan hal tersebut ke dalam suatu catatan dan dipersaksikan oleh para malaikat.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menyatakan, Daud merupakan orang pertama kali yang membuat baju besi. Sebelum itu, hanya berupa lempengan tameng. "Dan, ukurlah anyamannya," yakni jangan terlalu melunakkan penyambungan antarlempengan karena akan membuat longgar dan berisik serta jangan pula terlampau mengencangkan anyamannya karena bisa mereka. Namun, buatlah sesuai dengan ukuran tertentu. Sami bin Abdullah al-Maghluts berkata, pada awalnya manusia menggunakan batu yang ditempa untuk melakukan perburuan atau peperangan, baik untuk membuat pedang, panah, maupun pisau.<sup>153</sup>

Sementara itu, pada masa Nabi Daud AS, lanjut Sami, manusia bisa membuat baju-baju besi, yakni berupa lembaran-lembaran. Jadi, dia (Daud-Red) merupakan manusia pertama yang memperkenalkan dan menjalinkannya, yakni menjadikan besi dalam bentuk beberapa jalinan sebagaimana disebutkan dalam surah Saba ayat 10-11 tersebut. Industri logam pada zaman Nabi Daud dalam bentuk baju, perisai, alat perang, seperti panah, tombak, pedang, atau jenis alat perang lainnya. Penjelasan tentang logam besi dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Hadid dalam beberapa ayat.

Dalam Kitab tafsir al-Qur'an al Adzim Ibn Katsir menulis: Firman Allah: wa anzalnaa hadiida fiiHi ba'sun syadiidun ("Dan Kami ciptakan besi yang padanya erdapat kekuatan yang hebat.") maksudnya, Kami telah membuat besi untuk menekan rang-rang yang menolak kebenaran dan menentanginya setelah hujjah disampaikan kepada ereka. leh karena itu

---

<sup>153</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=18\\_96](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=18_96).

Raṣūlullāh saw. menetap di Makkah setelah mendapatkan risalah kenabian elama tigabelas tahun, selama itu telah diwahyukan kepada beliau surah-surah Makkiyyah ang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti. Setelah hujjah ditegakkan bagi orang-rang yang menentang, Allah mensyariatkan hijrah dan memerintahkan mereka berperang engan pedang, memenggal batang leher, dan terhadap siapa saja yang menentang, endustakan dan membangkang terhadap al-Qur'ān serta mendustakannya.<sup>154</sup>

Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia bercerita: Raṣūlullāh saw. bersabda: "Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari kiamat datang, sehingga hanya Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rizkiku berada di bawah naungan tombakku, serta dijadikan kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka." Oleh karena tu Allah berfirman: fihi ba'sun ("yang padanya terdapat kekuatan yang hebat") yakni ersenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi dan lain-lain. Wa manaafi'u linnaasi ("dan berbagai manfaat agi manusia.") yakni dalam kehidupan mereka, seperti [bahan membuat] mata bajak, ampak, eliung, gergaji dan alat-alat tenun, berladang, memasak, membuat roti dan apapun yang anusia tidak akan dapat beraktifitas kecuali dengan menggunakan alat tersebut.

Muftie menyatakan bahwa mufassir klasik tidak manafsirkan waanzalnā hadīda dengan 'Kami urunkan besi', sebagaimana terjemahan 'Kami turunkan bersama mereka al Kitab dan mizan keadilan, keseimbangan, keselarasan, kesepadanan). Analisisnya adalah karena pada saat itu idak terbayangkan dalam fikiran para mufasir klasik bagaimana caranya besi diturunkan dari langit. Beberapa terjemahan Q.S. Al Hadid (57) : 25 menunjukkan adanya dua perbedaan kelompok terjemahan pada kalimat tersebut yaitu 'menciptakan/menjadikan' dan menurunkan'. Yūnus dalam tafsirannya menjelaskan bahwa "bukanlah arti ayat ini bahwa llah menurunkan besi dari langit, melainkan mengadakannya dalam bumi dan

---

<sup>154</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=39\\_6](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=39_6).

enganugerahkan akal pikiran kepada manusia untuk mengeluarkannya sehingga dapat dipergunakan untuk kekuatan dalam medan peperangan". Menurutnya, seolah-olah Allah elah salah menggunakan kata 'anzalna' pada besi.<sup>155</sup>

Begitu pula Shihab berpendapat ahwa anzalna/ diturunkan digunakan juga oleh al Qur'an dalam arti menciptakan atau enampakkan sesuatu yang tadinya tidak tampak. Kedelapan jenis ternak dalam Q.S. Az Zumar (39) : 6) dilukiskan penciptaannya dengan kata tersebut dan turunnya al Qur'an dipahami oleh anyak lama dalam arti ditampakkannya kalam Ilahi itu di alam raya. Secara tekstual tidak ada engaruh yang signifikan dari perbedaan terjemahan terhadap makna atau isi ayat secara eseluruhan, tetapi bagi para ilmuan saintis hal ini menarik untuk diamati dan dikaji dari udut lmu yang lain sehingga ditemukan hikmah dan pemahaman secara sains tentang mengapa esi angkat spesial penyebutannya dalam al Qur'an dan pada akhirnya semakin menguatkan eyakinan terhadap Allah swt. Mengapa Allah menggunakan kata 'waanzalnaa' (dan Kami urunkan)" bukan 'waja'alnaa (dan Kami jadikan/ciptakan)" atau waakhrajnaa (dan Kami eluarkan)? Penggunaan kata "anzalnaa" untuk besi sepadan dengan kata "anzalnaa" yang igunakan untuk air yang diturunkan dari langit dan juga kata "anzalnaa" untuk al Qur'an ang iturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Untuk menjawab hal ini kita idak dapat memahaminya apabila hanya dari satu bidang ilmu tertentu saja, karena begitu uasnya ilmu Allah.

Adapun penafsiran secara lugawi terhadap surat Al-Anbiya' ayat 80 terdapat dalam tafsir Jalalain: "(Dan Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi) yaitu baju yang terbuat dari besi, dialah orang pertama yang menciptakannya dan sebelumnya hanyalah berupa lempengan-lempengan besi saja (untuk kalian) yakni untuk segolongan manusia (guna melindungi diri kalian)". Jika dibaca Linuhshinakum, maka Dhamirnya kembali kepada Allah, maksudnya, supaya Kami melindungi kalian. Dan jika ia dibaca Lituhsinahum, maka Dhamirnya kembali kepada baju besi, maksudnya, supaya baju besi itu melindungi diri kalian. Jika dibaca Liyuhshinakum, maka Dhamirnya kembali kepada Nabi Daud, maksudnya,

---

<sup>155</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=57\\_25](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=57_25).

supaya dia melindungi kalian (dalam peperangan kalian) melawan musuh-musuh kalian. (Maka hendaklah kalian) hai penduduk Mekah (bersyukur) atas nikmat karunia-Ku itu, yaitu dengan percaya kepada Raṣūlullāh. Maksudnya bersyukurlah kalian atas hal tersebut kepada-Ku.<sup>156</sup>

Adapun penafsiran secara kontekstual bisa ditemui dalam tafsir al-Qurʾān kementerian agama: “Pada ayat ini Allah menyebutkan karuniannya yang lain, yang diberikannya kepada Daud a.s., yaitu bahwa Daud telah diberi-Nya pengetahuan dan keterampilan dalam kepandaian menjadikan besi lunak di tangannya tanpa dipanaskan, karena keistimewaan ini Daud bisa membuat baju besi yang dipergunakan orang-orang di zaman itu sebagai pelindung diri dalam peperangan. Kepandaian itu dimanfaatkan pula oleh umat-umat yang datang kemudian berabad-abad lamanya. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang dikaruniakan Allah kepada Nabi Daud a.s. itu telah tersebar luas dan bermanfaat bagi orang-orang dari bangsa lain. Di samping menjadi mukjizat Nabi Daud. Sebab itu, pada akhir ayat ini Allah mengajukan pertanyaan kepada umat Nabi Muhammad, apakah turut bersyukur atas karunia tersebut? Sudah tentu, semua umat yang beriman kepada-Nya, senantiasa mensyukuri segala karunia yang dilimpahkan-Nya.<sup>157</sup>

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat di atas secara detail dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul dan disertai nas-nas Ḥadīṣ. Telah diajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian. Maka hendaklah kalian bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut)

---

<sup>156</sup> “Tafsir Surat Al-Anbiya’ ayat 80 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-80>.

<sup>157</sup> “Al-Anbiya’ - الانبياء | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/21/80>.

untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain dari itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu.<sup>158</sup>

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa tanaman tersebut adalah buah anggur yang buah-buahnya telah menjuntai ke bawah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Syuraih. Ibnu Abbas mengatakan bahwa an-nafsy artinya dimakan oleh ternak gembalaan. Syuraih dan Az-Zuhri serta Qatadah mengatakan bahwa an-nafsy ialah pengrusakan yang dilakukan di malam hari. Hanya Qatadah menambahkan kalau pengrusakan itu dilakukan di siang hari, namanya al-haml. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dari Harun ibnu Idris Al-Asam; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Asy'as, dari Abi Ishaq, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu di rusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. (Al-Anbiyā': 78) Bahwa tanaman tersebut adalah pohon anggur yang buahnya telah masak, lalu dirusak oleh ternak kambing seseorang.

Dalam konteks kurikulum pendidikan dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang logam, karakteristik, jenis, manfaat dan industrinya merupakan salah satu materi penting yang harus diajarkan kepada generasi penerus bangsa. Logam dapat dijadikan bahan dasar berbagai industri, mulai dari industri ringan sampai industri berat, dari industri rumah tangga sampai dengan industri pesawat. Logam juga dapat dijadikan komoditas utama sebuah bangsa dalam menciptakan kemakmuran masyarakat. Namun demikian pengembangan dan pendidikan keterampilan dalam mengolah logam memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang tidak sederhana, bahkan dalam aplikasinya memerlukan ilmu pengetahuan lain dan teknologi pendukungnya.

Surat ar-Rahman ayat 4, Allah menjelaskan tentang ilmu komunikasi sebagai salah satu bidang keterampilan yang diajarkan kepada Nabi. Allah menghendaki para Nabi dan rasul dapat menyampaikan ajaran dengan baik dan benar. Nabi Muhammad diberikan oleh Allah kemampuan

---

<sup>158</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=21\\_80](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=21_80).



berbicara dengan sangat fasih dan selalu sesuai dengan situasi dan kondisi audiennya. Bila ayat ini dipahami secara lebih dalam, maka akan tersingkap betapa Allah telah melengkapi manusia dengan lidah sebagai alat utama untuk melafalkan bunyi bahasa dengan segala intonasi dan dinamika percakapannya. Selain itu, Allah memberikan kemampuan komunikasi kepada para nabi sesuai dengan bahasa kaumnya.

Penjelasan secara konteks tual terkait ayat ini terdapat dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Pada ayat ini Allah menyebutkan nikmat-Nya yang lain yaitu penciptaan manusia.<sup>159</sup> Nikmat itu merupakan landasan nikmat-nikmat yang lain. Sesudah Allah menyatakan nikmat mengajarkan Al-Qur'an pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Dia menciptakan jenis makhluk-Nya yang terbaik yaitu manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan berpikir dan berbicara itulah Al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Ia dijadikan-Nya tegak, sehingga tangannya lepas. Dengan tangan yang lepas, otak bebas berpikir, dan tangan dapat merealisasikan apa yang dipikirkan oleh otak. Otak menghasilkan ilmu pengetahuan, dan tangan menghasilkan teknologi. Ilmu dan teknologi adalah peradaban, dengan demikian hanya manusia yang memiliki peradaban. Lidah adalah organ yang terletak pada rongga mulut. Organ ini, yang merupakan struktur berotot yang terdiri atas tujuh belas otot yang memiliki beberapa fungsi. Fungsi pengecap rasa adalah salah satu fungsi lidah yang utama. Terdapat sekitar 10.000 titik pengecap di lidah. Lidah juga berfungsi untuk turut membantu mengatur bunyi untuk berkomunikasi.

Lidah, dalam agama, hampir selalu dikaitkan dengan hati, dan digunakan untuk mengukur baik-buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik apabila keduanya baik. Dan manusia akan menjadi buruk, apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad saw menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolok ukur untuk bagian tubuh lainnya. Beliau bersabda dalam

---

<sup>159</sup> "Ar-Rahman - الرحمن | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/55/4>.

Ḥadīṣnya: Bukankah manusia dijungkirbalikkan wajah mereka di neraka karena lidah mereka? (Riwayat at-Tirmidhi dan Ibnu Majah) Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, "Bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, kami pun bengkok." (Riwayat at-Tirmidhi) Untuk dapat mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda, atau yang disebut berbicara, lidah bekerjasama dengan beberapa organ lainnya, seperti bibir, rongga mulut, paru-paru, kerongkongan, dan pita suara. Kita dapat berkomunikasi dengan berbicara, setelah seluruh masyarakat menyepakati arti dari satu bunyi. Kemudian bunyi-bunyi yang masing-masing sudah disepakati artinya tersebut digabungkan dalam susunan yang tepat untuk menjadi kalimat. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa. Bahasa diuraikan dalam salah satu ayat Allah demikian: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (ar-Rūm/30: 22).

Ali ibnu AbuTalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: Dan biji-bijian yang berkulit. (Ar-Rahman: 12) ialah biji-bijian yang ada daunnya. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa al-'asf artinya daun tanaman yang hijau, yang telah dipotong bagian atasnya; itulah yang dinamakan asf bila ia telah mengering. Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah. Adh-Dhahhak, dan Abu Malik, bahwa yang dimaksud dengan 'asf' ialah dedaunannya yang telah kering. Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan raihan ialah dedaunannya. Lain halnya dengan Al-Hasan, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan raihan ialah bau-bauan yang harum seperti yang kalian kenakan. Ali ibnu AbuTalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan raihan ialah tanaman yang hijau. Makna yang dimaksud hanya Allah Yang Maha Mengetahui ialah bahwa yang dimaksud dengan biji-bijian ialah seperti

gandum, jewawut, dan lain sebagainya yang mempunyai bulir dan daun-daunan yang melilit pada batangnya.<sup>160</sup>

Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan al-asf ialah dedaunan yang muda, seperti sayuran; dan yang dimaksud dengan raihan ialah dedaunan yang telah tua dan membungkus biji-bijian yang menjadi buahnya, seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan Zaid ibnu Amr ibnu Nufā'il dalam kasidahnya yang terkenal, yaitu: Katakanlah olehmu berdua kepadanya, "Siapakah yang menumbuhkan biji-bijian di tanah, lalu tumbuh menjadi hijau dan merekah menjadi besar. Dan keluarlah darinya biji-bijian di bagian atasnya? Di dalam hal tersebut terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang menyadarinya. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahman: 13) Yakni nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan, wahai dua jenis makhluk, jin dan manusia yang kalian dustakan? Demikianlah menurut pendapat Mujahid dan ulama lainnya, yang hal ini ditunjukkan oleh pengertian yang terkandung pada konteks sesudahnya. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa nikmat-nikmat Tuhanmu tampak jelas pada kalian dan kalian diliputi olehnya hingga kalian tidak dapat mengingkarinya atau tidak mengakuinya. Dan kami hanya dapat mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh jin yang beriman kepada-Nya, "Ya Allah, tiada sesuatu pun dari nikmat-nikmat-Mu yang kamiingkari, maka bagi-Mulah segala puji."<sup>161</sup>

Disebutkan bahwa Ibnu Abbas selalu menjawabnya dengan ucapan berikut, "Tidak, lalu yang manakah, wahai Tuhanku?" Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa kami tidak mendustakan sesuatu pun darinya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah, dari Asma binti Abu Bakar yang telah menceritakan bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ia dengar dalam ṣalatnya membaca satu rukun Al-Qur'ān sebelum diperintahkan untuk menyerukan dakwahnya secara terang-terangan, sedangkan orang-orang musyrik

---

<sup>160</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=55\\_5](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=55_5).

<sup>161</sup> "Quran Karim."

mendengarkannya, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahman: 13)"

### **C. Penelitian Sebagai Muatan Kurikulum Pendidikan**

Untuk memahami konsep materi penelitian sebagai muatan kurikulum pendidikan, penulis mengambil kajian berangkat dari bentuk kata perintah (فعل الأمر), akar kata نظر yang tersebar di beberapa surat dalam al-Qur'an. Akar kata نظر dengan segala perubahannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 121 kali. Sedangkan dalam bentuk kata perintah (فعل الأمر) sebanyak 34 kali. Kemudian dapat dilihat kategorinya terdiri atas 26 surat makkiah dan 6 surat madaniyah.



آية	نمرة سورة	نمرة آية
أَوْ تَأْتِيهِمْ فِئَةٌ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ لَا يُفْلِحُونَ ۚ وَلَأُولَئِكَ الْأُولَىٰ ۚ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَوْمَئِذٍ لَا يُفْلِحُونَ ۚ وَلَأُولَئِكَ الْأُولَىٰ ۚ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَوْمَئِذٍ لَا يُفْلِحُونَ ۚ	2	259
هَذِهِ آيَةُ اللَّهِ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ فَأَمَانَةُ اللَّهِ بِأَنَّهُ يَوْمَئِذٍ يَعْلَمُ ۚ قَالُوا كَيْفَ نُنَبِّئُكَ بِشَيْءٍ نَّهَىٰ عَنْهُ فَأَمَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُ قُلُوبِهِمْ ۚ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ	2	259
لَيْسَتْ ۚ قَالُوا لَيْسَتْ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا بَلْ لَيْسَتْ بِأَيَّةٍ عَامِرٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ ۚ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۚ وَانظُرْ إِلَىٰ جِوَارِكِ ۚ وَلَنْجَعَتِكَ ۚ آيَةٌ لِلنَّاسِ ۚ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِئُهَا ثُمَّ تَكْسُوهَا أَخْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾	2	259
انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٦٠﴾	4	50
مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ وَأُمُّهُ صِدْقَةٌ ۚ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ تَتَّبِعُونَ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٢٦١﴾	5	75
انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٦٢﴾	6	24
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَمَّ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ بِآيَاتِكُمْ بِهِ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِمَنْ هُمْ يَحْتَدِفُونَ ﴿٢٦٣﴾	6	46

65	6	<p>قُلْ هُوَ الْفَاعِلُ عَلَيَّ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ سِيجًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم مَّا يَبْغِزُ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾</p>
84	7	<p>وَأَنْظُرْنَا عَلَيْهِمْ مُّطَرًا فَمَا نَظَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾</p>
103	7	<p>ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَظَلَمُوا بِهَا فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾</p>
143	7	<p>وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَٰهَكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَفْرَقَ مَكَانَهُ فَسَوَّاهُ رَبِّي ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَٰهَكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ</p>
39	10	<p>بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا بَأْتَهُم تَأْوِيلُهُ ۗ كَذٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾</p>
73	10	<p>فَكَذَّبُوهُ فَتَبٰىءَنَّهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِي السَّمَٰوٰتِ وَجَعَلْنَاهُمْ خُلَفَآءَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۗ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُذْبِحِينَ ﴿٧٣﴾</p>

21	17	أَنْظَرَ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ جَزِيرٌ أَعْلَمُ دَرَجَاتِهِمْ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾
48	17	أَنْظَرَ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾
97	20	قَالَ فَأَذْهَبَ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۗ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ نُحْلِفَهُ ۗ وَأَنْظَرَ إِلَىٰ إِلَهِكَ الَّذِي ظَلَمَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لِنُجْرَقَتِهِ ۗ ثُمَّ لَنُدْبِفَنَّهُ ۗ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾
9	25	أَنْظَرَ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾
14	27	وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾
28	27	أَذْهَبَ بِكُنْيَةٍ هَذَا فَالْقِيَّةَ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّىٰ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾
51	27	فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مُكْرِمِي أُنَا دَرَسْتَهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَهْمِينَ ﴿٥١﴾
40	28	فَأَخَذْنَاهُ وَجُودَهُ ۗ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾



30	50	فَانظُرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ عَمِيَ الْأَرْضَ بَعْدَ وَوَيْحَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُخِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾
37	73	فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكِبِينَ ﴿٧٣﴾
37	102	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْهَبُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَأْتِيَنَّكَ أَعْمَالُ الْفُلُجِ مَا تَكْفُرُونَ ۗ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾
43	35	فَانتَفَعْنَا بِهِمْ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٥﴾
2	104	يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَجَعْنَا وَقُولُوا آنظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَاللَّكْظِيرِينَ ۗ عَذَابٌ أَلِيمٌ
4	46	مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَٰتِ عَن مَّوَٰضِعِهَا وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَغَضِبْنَا وَاسْمَعْنَا غَيْرَ مَسْمُوعٍ وَرَجَعْنَا لَكَ بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الَّذِينَ ءَانُؤُوا أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْنَا وَآنظُرْنَا لَكَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾
3	137	فَدَخَلْتُ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَّٰنًا فَسَبَّوْا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿١٣٧﴾
6	11	فَلْيَسْبِرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿١١﴾

<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَبَاتٌ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا حُجْرًا مِنْهُ خُبًا مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p>	99	6
<p>وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ بَاعَ بِهِ ۚ وَتَبْغُوهَا غَوْجًا ۗ وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَبِيلاً فَكَذَّبْتُمْ ۗ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾</p>	86	7
<p>قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا تُعْبَى الْآيَاتُ وَاللُّدُنُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾</p>	101	10
<p>وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَلَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فاسْمُرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾</p>	36	16
<p>قُلْ اسْمُرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾</p>	69	27

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ الْنَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾	20	29
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٣٠﴾	42	30
يَوْمَ يَقُولُ الْمُنِفِقُونَ وَالْمُنِفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقُتِبْ مِن تَوْبِكُمْ قِيلَ أَرَأَيْتُم مَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ أَن تَأْتِيهِمْ سُورَةٌ مِّنْ رَبِّكَ فَانظُرُوا فِيهَا آيَاتٍ لَّكَ وَرَبِّكَ وَانظُرُوا عَذَابَ النَّارِ ﴿٣١﴾	13	57
قَالُوا نَحْنُ أَوْلَا قُوَّةً وَأُولُوا نَاسِرٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تُأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾	33	27
قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٤﴾	14	7
قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾	36	15
قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٨﴾	79	38

Dalam surat al-Baqarag ayat 259, dijelaskan bahwa Allah mampu melakukan sesuatu yang bersifat revolusioner dan melampaui paradigma (revolusi paradima). Allah telah mematikan seseorang selama 100 tahun, kemudian menghidupkannya kembali tanpa proses yang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada aspek metafisika di balik wujud fisika, ada aspek psikologis di balik aspek fisik. Artinya wujud

eksistensi itu memiliki dimensi ruang dan waktu dengan karakteristiknya masing masing. Dengan demikian, maka tugas manusia adalah melakukan penyelidikan, perenungan dan penelitian secara serius agar hal tersebut dapat dibuktikan secara benar dan nyata dalam perspektifnya masing masing.

Tafsir singkat dengan pendekatan bahasa tentang ayat tersebut terdapat dalam tafsir Jalālain: “(Atau) tidakkah kamu perhatikan (orang) 'kaf' hanya tambahan belaka (yang lewat di suatu negeri). Orang itu bernama Uzair dan lewat di Baitulmakdis dengan mengendarai keledai sambil membawa sekeranjang buah tin dan satu mangkuk perasan anggur (yang temboknya telah roboh menutupi atap-atapnya), yakni setelah dihancurkan oleh raja Bukhtanashar. (Katanya, "Bagaimana caranya Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah robohnya?") disebabkan kagumnya akan kekuasaan-Nya (Maka Allah pun mematikan orang itu) dan membiarkannya dalam kematian (selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya). Untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana caranya demikian itu. (Allah berfirman) kepadanya, (Berapa lamanya kamu tinggal di sini?) (Jawabnya, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari) karena ia mulai tidur dari waktu pagi, lalu dimatikan dan dihidupkan lagi di waktu Magrib, hingga menurut sangkanya tentulah ia tidur sepanjang hari itu. (Firman Allah swt., "Sebenarnya sudah seratus tahun lamanya kamu tinggal; lihatlah makanan dan minumanmu itu) buah tin dan perasan anggur (yang belum berubah) artinya belum lagi basi walaupun waktunya sudah sekian lama.<sup>162</sup>

'Ha' pada 'yatasannah' ada yang mengatakan huruf asli pada 'sanaha', ada pula yang mengatakannya sebagai huruf saktah, sedangkan menurut satu qiraat, tidak pakai 'ha' sama sekali (dan lihatlah keledaimu) bagaimana keadaannya. Maka dilihatnya telah menjadi bangkai sementara tulang belulangnyanya telah putih dan berkeping-keping. Kami lakukan itu agar kamu tahu, (dan akan Kami jadikan kamu sebagai tanda) menghidupkan kembali (bagi manusia. Dan lihatlah tulang-belulang) keledaimu itu (bagaimana Kami menghidupkannya) dibaca dengan nun baris di depan. Ada pula yang membacanya dengan baris di atas kata 'nasyara', sedang menurut qiraat

---

<sup>162</sup> “Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 259” Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-259>.

dengan baris di depan berikut zai 'nunsyizuha' yang berarti Kami gerakkan dan Kami susun, (kemudian Kami tutup dengan daging) dan ketika dilihatnya tulang-belulang itu sudah tertutup dengan daging, bahkan telah ditiupkan kepadanya roh hingga meringkik. (Maka setelah nyata kepadanya) demikian itu dengan kesaksian mata (ia pun berkata, "Saya yakin") berdasar penglihatan saya (bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"). Menurut satu qiraat 'jlam' atau 'ketahuilah' yang berarti perintah dari Allah kepadanya supaya menyadari.

Adapun penafsiran secara kontekstual terhadap ayat di atas, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Allah memberikan perumpamaan lain, yang juga bertujuan untuk membuktikan kekuasaan-Nya.<sup>163</sup> Akan tetapi tokoh yang dikemukakan dalam perumpamaan ini bukanlah seorang yang ingkar dan tidak percaya kepada kekuasaan-Nya, melainkan seorang yang pada mulanya masih ragu tentang kekuasaan Allah, tetapi setelah melihat berbagai bukti yang nyata maka dia beriman dengan sepenuh hatinya dan mengakui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Disebutkan bahwa orang itu pada suatu kali berjalan melalui suatu desa yang sudah merupakan puing-puing belaka. Bangunannya sudah roboh, sehingga atap-atap yang jatuh ke tanah sudah tertimbun oleh reruntuhan dindingnya. Karena masih meragukan kekuasaan Allah, maka ketika dia menyaksikan puing-puing tersebut dia berkata, "Mungkinkah Allah menghidupkan kembali desa yang telah roboh ini, dan mengembalikannya kepada keadaan semula?"

Keraguannya tentang kekuasaan Allah untuk dapat mengembalikan desa itu kepada keadaan semula, dapat kita terapkan kepada sesuatu yang lebih besar dari itu, yakni: "Kuasakah Allah untuk menghidupkan makhluk-Nya kembali pada Hari Kebangkitan, setelah mereka semua musnah pada hari kiamat?" Oleh karena orang tersebut bukan orang kafir, melainkan orang yang masih berada dalam tingkat keragu-raguan tentang kekuasaan Allah, dan dia memerlukan bukti dan keterangan, maka Allah berbuat sesuatu yang akan memberikan keterangan dan bukti tersebut kepadanya. Kejadian tersebut adalah demikian: Setelah dia menemukan desa itu sunyi

---

<sup>163</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/259>.

sepi dan bangunan-bangunannya sudah menjadi puing, dia masih menemukan di sana pohon-pohon yang sedang berbuah. Lalu dia berhenti di suatu tempat, dan setelah menambatkan keledainya maka dia mengambil buah-buahan dan dimakannya. Sesudah makan ia pun tertidur.

Pada saat itu Allah swt mematikannya, yaitu dengan mengeluarkan rohnya dari jasadnya. Seratus tahun kemudian Allah swt menghidupkannya kembali, dengan mengembalikannya seperti keadaan semula, dan mengembalikan ruhnya ke tubuhnya. Proses "menghidupkan kembali" ini berlangsung dengan cepat dan mudah, tanpa melalui masa kanak-kanak dan sebagainya. Sisa makanan yang ditinggalkannya sebelum dia dimatikan, ternyata masih utuh dan tidak rusak, sedang keledainya sudah mati, tinggal tulang-belulang belaka. Setelah dia dihidupkan seperti semula, maka Allah mengajukan suatu pertanyaan kepadanya, "Sudah berapa lamakah kamu berada di tempat itu?" Allah swt mengajukan pertanyaan itu untuk menunjukkan kepadanya bahwa dia tidak dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk hal ihwal dirinya sendiri.

Hal ini ternyata benar. Orang itu menyangka bahwa dia berada di tempat itu baru sebentar saja, yaitu sehari atau setengah hari. Sebab itu dia menjawab, "Aku berada di tempat ini baru sehari atau setengah hari saja". Lalu Allah menerangkan kepadanya bahwa dia telah berada di tempat itu seratus tahun lamanya. Kemudian Allah menyuruhnya untuk memperhatikan sisa-sisa makanan dan minuman yang ditinggalkannya seratus tahun yang lalu, yang masih utuh dan tidak rusak. Ini membuktikan kekuasaan Allah, sebab biasanya makanan menjadi rusak setelah dua atau tiga hari saja. Allah juga menyuruhnya untuk memperhatikan keledainya yang telah menjadi tulang-belulang pada tempat itu. Kemudian Allah memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menyusun tulang-tulang itu di tempat dan susunannya semula. Sesudah itu diberi-Nya daging dan kulit serta alat tubuh lainnya, serta ditiupkan-Nya roh ke tubuh keledai itu sehingga ia hidup kembali. Setelah melihat berbagai kenyataan itu semuanya, maka orang tersebut menyatakan imannya dengan ucapan, "Sekarang aku yakin benar bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati." Berdasarkan keyakinan itu hilanglah keragu-raguannya tentang hari kebangkitan.

Dalam ayat ini Allah swt. tidak menjelaskan nama orang tersebut serta nama negeri yang dilaluinya. Yang penting dalam ayat ini adalah pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa itu. Bukti-bukti kekuasaan Allah yang diperlihatkan dalam ayat ini adalah sebagai berikut: 1. Orang itu dihidupkan kembali sesudah dia mati seratus tahun lamanya. Tulang-belulang keledainya menjadi bukti untuk memastikan bahwa keledainya itu benar-benar telah mati sejak waktu yang lama. Allah kuasa menghidupkannya kembali. 2. Sisa-sisa makanan dan minumannya seratus tahun yang lalu itu ternyata masih utuh, tentu saja atas kehendak dan kekuasaan Allah. Ini membuktikan kekuasaan-Nya sebab dalam keadaan biasa, makanan dan minuman akan rusak setelah beberapa hari. Atau makanan itu memang telah rusak, tetapi Allah dapat mengembalikannya seperti semula. Ini pun menunjukkan kekuasaan-Nya. 3. Keledainya yang telah lama mati dan tinggal tulang-belulangannya, oleh Tuhan dihidupkan kembali seperti semula. Hal ini dilakukan di hadapan mata orang tersebut agar dapat disaksikan dengan nyata. Semua hal itu merupakan bukti yang nyata tentang kekuasaan Allah, dan bahwa Allah kuasa menciptakan sesuatu, dan kuasa pula untuk mengulangi kejadian makhluknya. Maka sirnalah segala macam syubhat dan keraguan, dan timbullah keyakinan yang kokoh tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk membangkitkan dan menghidupkan kembali makhluk-Nya di akhirat sesudah kiamat.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsīrnya menjelaskan ayat tersebut secara detail dengan pendekatan analisis munāṣabāt, asbabnuzul, dan disertai dengan Ḥadīṣ dan Asar. Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan firman Allah subhanahu wa ta'ala yang mengatakan: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya. (Al-Baqarah: 258) Makna firman ini dalam hal kekuatannya sama dengan pengertian "Apakah engkau memperhatikan perumpamaan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya." Karena itu, dalam ayat berikutnya di-ataf-kan kepadanya firman Allah subhanahu wa ta'ala: Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang

(temboknya) telah roboh menutupi atapnya. (Al-Baqarah: 259) Para ulama berbeda pendapat tentang siapa orang yang lewat tersebut.<sup>164</sup>

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Isam ibnu Daud, dari Adam ibnu Iyas, dari Isrā'īl, dari Abi Ishaq, dari Najiyah ibnu Ka'b, dari Ali ibnu Abu Thalib yang mengatakan bahwa orang yang disebut dalam ayat ini adalah Uzair. Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Najiyah pula. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya juga dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, As-Suddi, dan Sulaiman ibnu Buraidah. Pendapat inilah yang terkenal. Wahb ibnu Munabbih dan Abdullah ibnu Ubaid (yaitu Armia ibnu Halqiya) mengatakan bahwa Muhammad ibnu Ishaq pernah meriwayatkan dari seseorang yang tidak diragukan lagi periwayatannya dari Wahb ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa orang tersebut adalah Khaidir 'alaihissalam Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, bahwa ia pernah mendengar dari Sulaiman ibnu Muhammad Al-Yasari Al-Jari, seseorang dari ahli Al-Jari (yaitu anak paman Mutarrif). Ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Salman mengatakan, "Sesungguhnya ada seseorang dari ulama negeri Syam mengatakan bahwa orang yang dimatikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala selama seratus tahun, lalu sesudah itu dihidupkan lagi oleh-Nya bernama Hizqil ibnu Bawar."<sup>165</sup>

Mujahid ibnu Jabr mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang lelaki dari kalangan Bani Isrā'īl. Adapun negeri yang disebutkan dalam ayat, menurut pendapat yang terkenal mengatakan Baitul Maqdis. Orang tersebut melaluinya setelah negeri itu dihancurkan oleh Bukhtanasar dan semua penduduknya dibunuh. yang (temboknya) roboh menutupi atapnya. (Al-Baqarah: 259) Khawiyah artinya kosong, tidak ada seorang pun; diambil dari perkataan mereka, "Khawatid daru", yang artinya rumah itu kosong tak berpenghuni. 'Ala 'Urusyih, yakni tembok dan atapnya runtuh menimpa halaman negeri tersebut dan lapangannya. Maka lelaki itu berdiri seraya berpikir tentang kejadian yang menimpa negeri itu dan penduduknya, padahal sebelumnya negeri tersebut sangat ramai dan dipenuhi oleh bangunan-bangunan. Lalu ia berkata: Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh? (Al-Baqarah: 259) Dia

---

<sup>164</sup> "Quran Karim."

<sup>165</sup> "Quran Karim," 259.



mengatakan demikian setelah melihat kehancuran dan kerusakan negeri tersebut yang sangat parah, dan sesudah itu bagaimana cara mengembalikannya seperti semula. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. (Al-Baqarah: 259)

Menurut suatu pendapat, negeri tersebut diramaikan kembali setelah tujuh puluh tahun kematian lelaki itu, penduduknya lengkap seperti semula, dan kaum Bani Isrā'il kembali lagi ke negeri itu. Ketika Allah membangkitkannya sesudah ia mati, maka anggota tubuhnya yang mula-mula dihidupkan oleh Allah adalah kedua matanya. Dengan demikian, maka ia dapat menyaksikan perbuatan Allah, bagaimana Allah menghidupkan kembali dirinya. Setelah seluruh tubuh lelaki itu hidup seperti sediakala, maka Allah berfirman kepadanya melalui malaikat: Berapakah lamanya kamu tinggal? Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." (Al-Baqarah: 259) Dia merasakan bahwa dirinya mati pada permulaan siang hari, kemudian dihidupkan kembali pada petang harinya. Akan tetapi, ketika ia melihat matahari masih tetap ada, ia menduga bahwa ia dibangkitkan dalam hari yang sama. Karena itulah ia berkata, "Atau setengah hari." Maka Allah subhanahu wa ta'ala menjawab dengan melalui firman-Nya: Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah." (Al-Baqarah: 259)

Demikian itu karena menurut kisahnya disebutkan bahwa lelaki itu membawa buah anggur, buah tin, dan minuman jus. Maka ia melihatnya masih utuh seperti semula, tiada sesuatu pun yang berubah; minuman jusnya tidak berubah, buah tinnya tidak masam dan tidak busuk, serta buah anggurnya tidak berkurang barang sedikit pun. dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang-belulang). (Al-Baqarah: 259) Yakni bagaimana Allah subhanahu wa ta'ala menghidupkannya kembali dengan disaksikan oleh kedua matamu. Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. (Al-Baqarah: 259) Yaitu sebagai dalil yang membuktikan adanya hari berbangkit. Dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali. (Al-Baqarah: 259) Maksudnya, bagaimana Kami mengangkatnya dan menyusun sebagian darinya atas sebagian yang lain hingga seperti bentuk semula.

Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab Mustadrak-nya melalui Ḥadīṣ Nafi' ibnu Abu Na'im, dari Ismail ibnu Hakim, dari Kharijah ibnu Zaid ibnu Sabit, dari ayahnya, bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam membaca kaifa nunsyizuha dengan memakai huruf za. Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa sanad Ḥadīṣ ini shahih, tetapi keduanya (Imam Al-Bukhārī dan Imam Muslim) tidak mengetengahkannya. Menurut pendapat yang lain dibaca nunsyiruha (dengan memakai huruf ra), artinya 'Kami menghidupkannya kembali'. Demikianlah menurut Mujahid. kemudian Kami menutupinya dengan daging. (Al-Baqarah: 259)

As-Suddi dan lain-lainnya mengatakan bahwa tulang-belulang keledainya telah bercerai-berai di sebelah kanan dan kirinya. Lalu ia memandang ke tulang-belulang itu yang berkilauan karena putihnya. Kemudian Allah mengirimkan angin, lalu angin itu menghimpun kembali tulang-belulang itu ke tempat semula. Kemudian masing-masing tulang tersusun pada tempatnya masing-masing, hingga jadilah seekor keledai yang berdiri berbentuk rangka tulang tanpa daging. Selanjutnya Allah memakaikan kepadanya daging, otot, urat, dan kulit, lalu Allah mengirim malaikat yang ditugaskan untuk meniupkan ruh ke dalam tubuh keledai itu melalui kedua lubang hidungnya. Maka dengan serta merta keledai itu meringkik dan hidup kembali dengan seizin Allah subhanahu wa ta'ala Semuanya itu terjadi di hadapan pandangan mata Uzair. Setelah ia menyaksikan hal itu dengan jelas dan kini ia mengerti, maka ia berkata yang perkataannya disitir oleh firman-Nya: Dia berkata, "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 259) Yakni saya yakin akan hal ini karena saya telah menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri, dan saya adalah orang yang paling mengetahui hal ini di antara semua manusia yang hidup di zaman saya.<sup>166</sup>

Ayat 99 surat al-An'am menjelaskan tentang rahasia proses hidup tumbuh-tumbuhan dari mulai bibit sampai berbuah dengan segala karakterisnya. Allah ingin menyampaikan pesan ilmiah kepada manusia sesuai dengan kadar pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masing-masing. Bagi orang awam, tentu cara memahaminya secara sederhana bahwa atas kuasa Allah, dengan proses perubahan dan perkembangan

---

<sup>166</sup> "Quran Karim."

tumbuhan itu dapat menjadi bukti nyata tentang kekuasaan Allah. Namun bagi ilmuwan biologi khususnya tentang ilmu tumbuhan, tentu hal itu menjadi sebuah spirit tersendiri untuk menyelidiki, memahamai dan menemukan konsep ilmu pengetahuan yang kemudian bisa dikembangkan melalui berbagai eksperimen ilmiah. Dengan upaya itu, maka para ilmuwan ini mampu mengungkap rahasia proses kehidupan tumbuhan, hubungannya dengan makhluk lain dan tentu saja tidak terlepas dari konteks kehidupan manusia itu sendiri.

Dengan melakukan eksperimen yang terus-menerus, maka setiap makhluk hidup, -tumbuhan dalam hal ini- akan diketahui kelebihan dan kekurangannya serta faktor-faktor yang menyebabkannya. Dengan begitu, maka ilmuwan biologi dapat melakukan kloning dan mengembangkan jenis tumbuhan yang dianggap paling unggul untuk memenuhi kebutuhan kualitas hidup manusia, Dengan pendekatan seperti ini, maka akan diperoleh jenis buah, sayuran, biji-bijian dan pepohonan yang unggul dan sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan kondisi geografis, geologis dan kawasan tertentu. Dengan kata lain bahwa dengan penelitian yang terus menerus, maka manusia akan mampu menemukan jenis tumbuhan tertentu yang memiliki nilai komoditas tinggi.

Tafsir singkat dengan pendekatan analisis bahasa, dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: “(Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan) dalam ayat ini terkandung iltifat dari orang yang ketiga menjadi pembicara (dengan air itu) yakni dengan air hujan itu (segala macam tumbuh-tumbuhan) yang dapat tumbuh (maka Kami keluarkan darinya) dari tumbuh-tumbuhan itu sesuatu (tanaman yang hijau) yang menghijau (Kami keluarkan darinya) dari tanaman yang menghijau itu (butir yang banyak) yang satu sama lainnya bersusun seperti bulir-bulir gandum dan sejenisnya (dan dari pohon kurma) menjadi khabar dan dijadikan sebagai mubdal minhu (yaitu dari mayangnya) yaitu dari pucuk pohonnya; dan Muḩtadānya ialah (keluar tangkai-tangkainya) tunas-tunas buahnya (yang mengurai) saling berdekatan antara yang satu dengan yang lainnya (dan) Kami tumbuhkan berkat air hujan itu (kebun-kebun) tanaman-tanaman (anggur, zaitun dan delima yang serupa) dedaunannya; menjadi hal (dan yang tidak serupa) buahnya (perhatikanlah) hai orang-orang yang diajak bicara dengan perhatian yang disertai pemikiran dan

pertimbangan (buahnya) dengan dibaca fathah huruf tsa dan huruf mimnya, atau dibaca dhammah keduanya sebagai kata jamak dari tsamrah; perihalnya sama dengan kata syajaratun jamaknya syajarun, dan khasyabatun jamaknya khasyabun (di waktu pohonnya berbuah) pada awal munculnya buah; bagaimana keadaannya? (dan) kepada (kematangannya) artinya kemasakannya, yaitu apabila telah masak; bagaimana keadaannya. (Sesungguhnya yang demikian itu ada tanda-tanda) yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah swt. dalam menghidupkan kembali yang telah mati dan lain sebagainya (bagi orang-orang yang beriman) mereka disebut secara khusus sebab hanya merekalah yang dapat memanfaatkan hal ini untuk keimanan mereka, berbeda dengan orang-orang kafir.<sup>167</sup>

Adapun penjelasan secara kontekstual terhadap ayat di atas, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Allah menjelaskan kejadian hal-hal yang menjadi kebutuhan manusia sehari-hari, agar mereka secara mudah dapat memahami kekuasaan, kebijaksanaan, serta pengetahuan Allah".<sup>168</sup> Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit, yang menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai ragam bentuk, macam dan rasa. Seperti firman Allah: ? disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. (ar-Ra'd/13: 4)

Disebutkan hujan turun dari langit adalah menurut kebiasaan mereka. "Sama" atau langit digunakan untuk apa saja yang berada di atas; sedang yang dimaksud dengan Sama dalam ayat ini ialah "Sahab" yang berarti awan seperti ditunjukkan dalam firman Allah: Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan atautkah Kami yang menurunkan? (al-Waqi'ah/56: 68-69) Allah menjelaskan bahwa air itu sebagai sebab bagi tumbuhnya segala macam tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam bentuk jenis dan rasanya, agar manusia dapat mengetahui betapa kekuasaan Allah mengatur kehidupan tumbuh-tumbuhan itu.

---

<sup>167</sup> "Tafsir Surat Al-An'am ayat 99 Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-99>.

<sup>168</sup> "Al-An'am - الانعام | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/99>.

Manusia yang suka memperhatikan siklus peredaran air akan dapat mengetahui betapa tingginya hukum-hukum Allah. Hukum-Nya berlaku secara tetap dan berlangsung terus tanpa henti-hentinya, sampai tiba saat yang telah ditentukan. Kemudian disebutkan pula perincian dari tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam itu; di antaranya ialah rerumputan yang tumbuh berumpun-rumpun sehingga kelihatan menghijau. Tumbuh-tumbuhan jenis ini mengeluarkan buah yang berbentuk butiran-butiran kecil yang terhimpun dalam sebuah tangkai seperti gandum, syair dan padi. Jenis yang lain dari tumbuh-tumbuhan itu ialah pohon palma yang mengeluarkan buah yang terhimpun dalam sebuah tandan yang menjulai rendah sehingga mudah dipetik. Jenis yang lain lagi dari jenis tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam itu ialah anggur, zaitun, dan delima.

Ketika jenis buah-buahan ini disebutkan secara beruntun, karena masing-masing ada yang mempunyai persamaan dan perbedaan, sifat, bentuk dan rasanya, sehingga ada yang berwarna kehitam-hitaman dan ada pula yang berwarna kehijau-hijauan; ada yang berdaun agak lebar, dan ada pula yang berdaun agak kecil; begitu pula ada yang rasanya manis dan ada yang asam. Dalam hal ini ilmuwan berkata: Makhluk hidup telah dijelaskan oleh ahli botani, seperti tumbuhan memainkan peranan penting dalam membuat dunia layak untuk dihuni. Di antara perannya, tumbuhan membersihkan udara bagi manusia, menjaga suhu agar relatif konstan, dan menyeimbangkan proporsi gas di atmosfer. Allah swt menetapkan bahwa manusia dan hewan menerima makanannya dari yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan dalam "pabrik hijau"-nya. Pabrik hijau ini, yang oleh ahli botani disebut dengan kloroplas, mengandung klorofil yang di dalam Al-Qur'an disebut sebagai al-khadhir (bahan hijau), dimana tumbuhan memanfaatkan energi cahaya matahari dan mengubahnya menjadi energi kimia yang pada akhirnya menghasilkan biji-bijian, buah-buahan dan bagian tumbuhan lainnya.

Sel tumbuhan, tidak seperti sel-sel manusia dan hewan, dapat mengkonversi energi matahari menjadi energi kimia dan menyimpannya dalam nutrien melalui cara-cara yang sangat spesial. Proses yang disebut fotosintesis ini dilakukan tidak oleh sel tetapi oleh kloroplas, organel-organel yang memberi warna hijau pada tumbuhan. Organel-organel hijau kecil yang hanya dapat diamati dengan mikroskop ini, merupakan satu-

satunya laboratorium di muka bumi yang mampu menyimpan energi matahari dalam bahan organik. Fotosintesis merupakan sebuah proses kimia, yang dirumuskan sebagai berikut:  $6 \text{ H}_2\text{O} + 6 \text{ CO}_2 + \text{Cahaya matahari} \rightarrow \text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6 + 6 \text{ O}_2$  Artinya, air dan karbon dioksida dengan bantuan energi matahari menghasilkan gula/glukosa dan oksigen. Menurut ahli astronomi Amerika, George Greenstein, klorofil adalah molekul yang melangsungkan fotosintesis. Mekanisme fotosintesis dimulai dengan penyerapan cahaya matahari oleh molekul klorofil. Fotosintesis bervariasi sesuai dengan intensitas dan lamanya sumber cahaya matahari, dan produktivitasnya diukur dari keluaran oksigen yang dihasilkannya.

Produksi yang dibuat oleh tumbuhan direalisasikan melalui proses kimia yang sangat kompleks. Ribuan pigmen-pigmen klorofil ditemukan pada kloroplas bereaksi terhadap cahaya dalam waktu yang sangat pendek, sekitar seperseribu detik. Konversi energi matahari menjadi energi kimia atau listrik merupakan terobosan sangat mutakhir. Sistem fotosintesis yang sangat kompleks merupakan sebuah mekanisme yang secara sengaja dirancang oleh Allah swt. Suatu 'pabrik tanpa banding yang dilaksanakan dalam unit luasan yang kecil pada daun. Proses fotosintesis dengan peran klorofil dan kloroplas, merupakan salah satu dari ayat-ayat kauniah, yang menampakkan bahwa seluruh makhluk hidup diciptakan oleh Allah, Pemelihara seluruh alam. Ayat terkait: al-hajj/22: 5). Kesemuanya itu adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam itu. Allah memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam itu pada saat berbuah bagaimana buah-buahan itu tersembul dari batang atau rantingnya, kemudian merekah sebagai bunga, setelah nampak buahnya, akhirnya menjadi buah yang sempurna (matang).

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa dalam proses kejadian pembuahan itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat teliti pengurusannya serta tinggi ilmu-Nya. Tanda-tanda kekuasaan Allah itu menjadi bukti bagi orang yang beriman. Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa perhatian manusia pada segala macam tumbuh-tumbuhan hanya terbatas pada keadaan lahir sebagai bukti adanya kekuasaan Allah, tidak sampai mengungkap rahasia kekuasaan Allah terhadap penciptaan tumbuh-tumbuhan itu.

Sehubungan dengan ayat di atas, Ibnu Kaṣīr menjelaskan secara detail dengan berbagai pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan disertai Ḥadīṣ Nabi dan Asar sahabat. Allah Dialah yang menciptakan kalian dari seorang diri, maka (bagi kalian) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Allah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan Dialah yang menciptakan kalian dari seorang diri.<sup>169</sup> (Al-An'am: 98)

Maksudnya dari Nabi Adam a.s, seperti halnya yang disebutkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam firman yang lain, yaitu: Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (An-Nisa: 1) Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: maka (bagi kalian) ada tempat tetap dan tempat simpanan. (Al-An'am: 98) Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Abdur Rahman As-Sulami, Qais ibnu Abu Hazim, Mujahid, 'Atha', Ibrahim An-Nakha'i, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Suddi, 'Atha' Al-Khurrasani, dan lain-lainnya disebutkan bahwa makna mustaqarrun adalah tempat menetap di dalam rahim.<sup>170</sup>

Mereka atau sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mustauda' yaitu tempat simpanan di dalam tulang sulbi. Tetapi dari Ibnu Mas'ud dan sejumlah ulama yang lain disebutkan hal yang sebaliknya. Demikian pula dari Ibnu Mas'ud serta sejumlah ulama, disebutkan bahwa tempat tetap adalah di dunia, dan tempat simpanan adalah setelah mati.

---

<sup>169</sup> "Quran Karim."

<sup>170</sup> "Quran Karim."

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa tempat menetap itu adalah di dalam rahim, di permukaan bumi, dan sesudah meninggal dunia. Menurut Al-Hasan Al-Basri, mustaqar ialah bagi orang yang telah meninggal dunia, karena amalnya telah ditetapkan dengan kematian itu. Disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa yang dimaksud dengan tempat simpanan atau mustauda ialah hari akhirat. Akan tetapi, pendapat pertamalah yang lebih kuat. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Sesungguhnya Kami telah jelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Al-An'am: 98) Artinya, orang-orang yang mengerti dan memahami Kalamullah serta makna yang terkandung di dalamnya. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit. (Al-An'am: 99) Yakni dengan kepastian dalam keadaan diberkati sebagai rezeki buat hamba-hamba Allah, untuk menyuburkan, dan sebagai pertolongan buat semua makhluk dan rahmat dari Allah buat mereka semua. Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. (Al-An'am: 99) Ayat ini semakna dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala yang lain, yaitu: Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. (Al-Anbiyā': 30).

Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. (Al-An'am: 99) Artinya, tanaman dan pepohonan yang hijau; sesudah itu Kami ciptakan padanya biji-bijian dan buah-buahan. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan: Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. (Al-An'am: 99) Yakni sebagian darinya bertumpang tindih dengan sebagian yang lain seperti pada bulir-bulirnya dan lain sebagainya. dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai. (Al-An'am: 99) Qinwan adalah bentuk jamak dari qinwun, artinya tangkai ketandan (mayang) kurma. yang menjulai. (Al-An'am: 99) Maksudnya, dekat untuk dipetik dan mudah memetikinya Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Ali ibnu Abu Talhah Al-Walibi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya: tangkai-tangkai yang menjulai. (Al-An'am: 99) Yakni tangkai yang menjulai ke bawah bagi pohon kurma yang pendek, sehingga mayangnya yang dipenuhi dengan tangkai buah berada dekat tanah dan mudah dipetik. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.



Sehubungan dengan ini orang-orang Hijaz mengatakan bahwa qinwanun artinya tangkai-tangkai mayang, begitu pula halnya yang dikatakan oleh orang-orang Bani Qais. Sehubungan dengan makna lafal ini, Imru-ul Qais (seorang penyair Jahiliyyah yang ternama) mengatakan: Pucuk pohonnya berdiri tegak, akarnya menghujam ke tanah, dan mayangnya yang dipenuhi dengan tangkai-tangkai menjulai ke bawah, penuh dengan buah kurma yang merah. Sedangkan orang-orang Bani Tamim mengatakan bentuk jamaknya adalah qinyan dengan memakai ya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa qinwan adalah bentuk jamak dari qinwun, sebagaimana lafal sinwdn adalah bentuk jamak dari lafal sinwun. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: dan kebun-kebun anggur. (Al-An'am: 99) Artinya, Kami keluarkan pula darinya kebun-kebun anggur; kedua jenis buah-buahan ini yakni kurma dan anggur menurut penduduk Hijaz termasuk buah-buahan yang paling digemari, dan barangkali keduanya merupakan buah-buahan yang terbaik di dunia.

Perihal kedua buah itu disebutkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya: Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. (An-Nahl: 67) Hal ini disebutkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebelum khamr diharamkan. Juga dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala yang lainnya, yaitu: Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur. (Yāsin: 34) Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. (Al-An'am: 99) Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa gairu mutasyabih artinya yang tidak serupa dedaunannya, tetapi bentuknya serupa; sebagian darinya serupa dengan sebagian yang lain, tetapi berbeda dalam buah yang dihasilkannya, baik dari bentuk, rasa, maupun kandungannya.

Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikanlah pula) kematangannya. (Al-An'am: 99) Yakni bila telah masak, menurut Al-Barra ibnu Azib, Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, 'Atha' Al-Khurrasani, As-Suddi, Qatadah, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, perhatikanlah kekuasaan Penciptanya yang telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Pada mulanya berupa tumbuh-tumbuhan, lalu menjadi pohon, dan menghasilkan buah; ada yang menghasilkan anggur, ada yang menghasilkan kurma, dan lain sebagainya

dari semua jenis tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan yang berbeda-beda warna dan bentuknya serta berbeda-beda rasa dan bau hasil buahnya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. (Ar-Ra'd: 4), hingga akhir ayat. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan: Sesungguhnya pada yang demikian itu. (Al-An'am: 99) wahai manusia. ada tanda-tanda (kekuasaan Allah). (Al-An'am: 99) Yakni tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Pencipta semuanya itu, kebijaksanaan, dan rahmat-Nya. bagi orang-orang yang beriman. (Al-An'am: 99) Maksudnya, orang-orang yang percaya kepada-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya.

Salah satu unsur penting dalam kurikulum atau materi penelitian adalah model analisis kausalitas dan nalar konstruktif. Dalam beberapa ayat di atas Allah mengakhirinya dengan mengungkapkan kata-kata yang mengandung tantangan agar manusia mampu memahami sebab akibat sebuah fakta atau fenomena alam semesta, terutama yang terkait dengan perbuatan dan perilaku manusia di muka bumi ini (كيف كان عاقبة), yang dikaitkan dengan beberapa peristiwa kehidupan manusia. Tantangan Allah ini sesungguhnya merupakan isyarat agar manusia mampu menggunakan kecerdasan konstruktif untuk membangun sebuah konsep tertentu yang kemudian menjadi sistem pengetahuan baginya dan secara terus menerus untuk diuji daya tahannya. Semakin lama konsep tersebut dapat teruji, maka semakin valid. Jika konsep itu terus dikembangkan dan menjadi kebenaran umum bagi masyarakat, maka akan menjelma menjadi sebuah paradigma.

Model analisis seperti di atas akan lebih baik, jika diajarkan dan ditanamkan kepada generasi sejak dini. Maksudnya adalah nilai-nilai dasar penelitian yang membutuhkan analisis, ketelitian dan pertanggungjawaban ilmiah perlu ditanamkan bagi peserta didik sejak usia dini. Hal ini pada dasarnya dapat membiasakan kepada peserta didik untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab atas apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya. Mental seperti pada gilirannya akan hidup dan berkembang terus di dalam pribadinya dan mengkristal di dalam alam pikir, serta terinternalisasi dalam

sikap dan perbuatan serta pernyataan, pernyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika mental ilmiah, kritis-analitik serta bertanggung jawab ini ditanamkan terus-menerus sampai di perguruan tinggi atau pendidikan profesi, maka pada gilirannya akan melahirkan sebuah revolusi paradigma yang mengarah pada suatu kemajuan dan hidup progresif. Dengan mental hidup seperti itu, maka ada kesadaran memperbaiki masa lalu dan mengambil nilai-nilai baru yang dianggap paling menguntungkan dalam mengarungi kehidupan dan mengembangkan peradaban. Upaya membangun peradaban yang bermartabat sulit direalisasikan jika mental ilmu pengetahuan dan kesadaran konstruktif tidak ditanamkan sejak dini. Sementara itu, kesadaran dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan modal dasar dan paling urgen dalam membangkitkan motivasi dan sugesti dalam meraih cita-cita luhur kehidupan itu sendiri.

Nabi Muhammad sesungguhnya merupakan sosok manusia yang diberikan oleh Allah kecerdasan konstruktif yang sangat tinggi, sehingga setiap peristiwa yang dilaluinya atau yang disaksikannya dapat dikonstruksi menjadi sebuah konsep. Konsep yang terbentuk itu kemudian disampaikan kepada ummatnya dan itu lah sebenarnya hakekat Ḥadīṣ Nabi itu. Jadi hakekat wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad tidak hanya melalui proses formal dengan prosedural tertentu, tetapi juga inklud dalam perjalanan Nabi Muhammad itu sendiri. Dengan demikian, maka makin banyak peristiwa yang dialami atau yang disaksikannya, maka semakin banyak pula konsep yang berhasil dikonstruksi dan tentu akan semakin banyak pula Ḥadīṣ dan sunnah yang dihasilkannya.

Muatan kurikulum tentang prinsip-prinsip dasar penelitian yang diajarkan di sekolah atau madrasah atau lembaga pendidikan lainnya akan membentuk mental penelitian. Mental penelitian ini merupakan modal dasar untuk membangun kesadaran membangun peradaban (التحاضر), sehingga pada gilirannya mereka akan memiliki kontribusi nyata dalam mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera, damai dan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat. Hal ini menjadi sangat penting, karena dalam konsep Islam ilmu pengetahuan dan teknologi sesungguhnya merupakan alat untuk mendukung mewujudkan tugas dan fungsi kekhilafahan manusia itu sendiri.

#### D. Ilmu Laduni dan Ta'bir Mimpi Sebagai Muatan Kurikulum Pendidikan

Fenomena ilmu laduni disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali yang tersebar dalam beberapa surat dan tentang ta'bir mimpi disebut dalam al-Qur'an sebanyak lima kali yang tersebar dalam surat Yusuf dan Surat as-Safat. Ayat-ayat tentang ta'bir mimpi berkaitan dengan kehidupan Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim. Mereka berdua mendapatkan ilmu dan keyakinan dari mimpi-mimpi tersebut dan memang nyata adanya. Sedangkan ilmu laduni banyak berhubungan dengan kehidupan Nabi Khidir. Berikut akan ditampilkan ayat-ayat yang dimaksud:

آيات	نمرة آية	نمرة سورة
الرَّكْبَاطِ أَحْكَمَتْ، أَيْنَهُ، ثُمَّ فَضَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ حَبِيمٍ ﴿١﴾	1	11
وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْفَرَازِدَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾	6	27
رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾	8	3
هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ، قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾	38	3
وَمَا لَكُمْ لَا تُقِيمُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ	75	4
	75	4

		أَطَابِرِ أَهْلِهَا وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ أَدْنِكَ وَكِيًا وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ أَدْنِكَ نَجِيرًا ﴿٥٥﴾
17	80	وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ أَدْنِكَ سُلْطٰنًا نَجِيرًا
18	10	إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِنْ أَدْنِكَ رَحِمَةٌ وَهَبْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَحْمَةً
19	5	وَأَنى جِفْتِ الْمَوْلَى مِنْ وَرَأَى وَكَانَتْ أَمْرًاى عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ أَدْنِكَ وَكِيًا ﴿٥٦﴾
4	67	وَإِذَا لَاقَيْتَهُمْ مِنْ أَدْنَاْ أَخْرًا عَظِيمًا ﴿٥٧﴾
18	65	فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا إِنْتَهُ رَحِمَةً مِنْ عِبْدِنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ أَدْنَاْ عِلْمًا ﴿٥٨﴾
19	13	وَحَنَانًا مِنْ أَدْنَاْ وَرَحْمَةً وَكَانَتْ نَفْسًا ﴿٥٩﴾
20	99	كَذٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ أَدْنَاْ ذِكْرًا ﴿٦٠﴾
21	17	لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ لَأَتَّخِذْنَهُ مِنْ أَدْنَاْ إِنْ كُنَّا فٰعِلِينَ ﴿٦١﴾
28	57	وَقَالُوا إِنْ سَجَّ أَهْدَىٰ نَعْمَكَ تُنْخَطِفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْلَمَ لِمَجْنٍ

لَهُمْ حَرَمًا مَّا مَلَآَتْ حُجُوبُهُ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٠﴾ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾		
إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْلِبُ الْمُتَّقِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا	40	4
فِيمَا لَيْسَ بِأَمَّا خَيْرًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُنَزِّلُ الْمُنِيرِينَ ﴿٤١﴾ يَعْلَمُونَ الصَّالِحِينَ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٤٢﴾	2	18
قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَِّحْنِي ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٤٣﴾	76	18

Jika dikaji secara lebih teliti, maka dapat diperoleh keterangan bahwa istilah “laduni”, sesungguhnya berasal dari al-Qur’ān. Namun penyebutan istilah terbut tidak hanya menyangkut ilmu laduni, tetapi meliputi beberapa kategori, yaitu; ilmu laduni, rizki laduni, keturunan laduni, wali laduni, penolong laduni, pemimpin laduni, zikir laduni, rahmat laduni, hikmah laduni, pahala laduni uzur laduni, dan penyakit laduni. Keterangan-keterangan yang paling banyak dibicara dalam konteks laduni lebih terfokus pada ilmu laduni yang dihubungkan dengan kehidupan Nabi Khidir. Kenyataannya memang banyak ulama yang selanjutnya membahas fenomena laduni ini, dan sangat sedikit yang membahas aspek laduni lainnya.

Pembahasan Ilmu laduni biasanya berangkat dari ayat 65 surat al-Kahfi, yang menjelaskan tentang peristiwa pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Ketika Nabi Musa merasa menjadi orang yang sangat alim dan luas pengetahuannya, maka Allah menegurnya bahwa masih ada orang yang lebih alim dan lebih dalam ilmunya dibandingkan dengan dirinya. Oleh karena itu, Nabi Musa kemudian minta diberi kesempatan untuk berguru kepada Nabi Khidir. Permintaan Nabi Musa untuk berguru kepada Nabi Khidir kemudian dikabulkan oleh Allah dengan cara melakukan rihlah dan

safat menuju tempat tertentu yang telah ditentukan, yakni dipertemuan antara dua lautan.

Tafsir singkat dengan pendekatan analisis bahasa tentang ayat 65 surat al-Kahfi dikemukakan dalam tafsir Jalālain “(Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) yaitu Khidhir (yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami) yakni kenabian, menurut suatu pendapat, dan menurut pendapat yang lain kewalian, pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh para ulama (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami) dari Kami secara langsung (ilmu). Lafal 'ilman menjadi Maf'ūl Tsani, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah kegaiban.<sup>171</sup>

Imam Bukhārī telah meriwayatkan sebuah Ḥadīṣ, bahwa pada suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhutbah di hadapan kaum Bani Isrā'el. Lalu ada pertanyaan, "Siapakah orang yang paling alim?" Maka Nabi Musa menjawab, "Aku". Lalu Allah menegur Nabi Musa karena ia belum pernah belajar (ilmu gaib), maka Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua laut, dia lebih alim daripadamu". Musa berkata, "Wahai Rabbku! Bagaimanakah caranya supaya aku dapat bertemu dengan dia". Allah berfirman, "Pergilah kamu dengan membawa seekor ikan besar, kemudian ikan itu kamu letakkan pada keranjang. Maka manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, berarti dia ada di tempat tersebut". Lalu Nabi Musa mengambil ikan itu dan ditaruhnya pada sebuah keranjang, selanjutnya ia berangkat disertai dengan muridnya yang bernama Yusya bin Nun, hingga keduanya sampai pada sebuah batu yang besar. Di tempat itu keduanya berhenti untuk istirahat seraya membaringkan tubuh mereka, akhirnya mereka berdua tertidur. Kemudian ikan yang ada di keranjang berontak dan melompat keluar, lalu jatuh ke laut. Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.<sup>172</sup> (Q.S. Al Kahfi, 61)

---

<sup>171</sup> “Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 65 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-18-al-kahfi/ayat-65>.

<sup>172</sup> Ridwan Darmawan, “Konsep ilmu ladunni dalam perspektif al-qur’an (kajian tafsir surat al-kahfi ayat 65)” (B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, t.t.).

Allah menahan arus air demi untuk jalannya ikan itu, sehingga pada air itu tampak seperti terowongan. Ketika keduanya terbangun dari tidurnya, murid Nabi Musa lupa memberitakan tentang ikan kepada Nabi Musa. Lalu keduanya berangkat melakukan perjalanan lagi selama sehari semalam. Pada keesokan harinya Nabi Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan siang kita", sampai dengan perkataannya, "lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Bekas ikan itu tampak bagaikan terowongan dan Musa beserta muridnya merasa aneh sekali dengan kejadian itu.

Adapun tafsir dan penjelasan ayat secara kontekstual dapat dijumpai dalam tafsir alQur'an kementerian agama. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusya menelusuri kembali jalan yang dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini, mereka bertemu dengan seseorang yang berselimut kain putih bersih. Orang ini disebut Khidir, sedang nama aslinya adalah Balya bin Mulkan. Ia digelari dengan nama Khidir karena ia duduk di suatu tempat yang putih, sedangkan di belakangnya terdapat tumbuhan menghijau.<sup>173</sup> Keterangan ini didasarkan pada Ḥadīṣ berikut: Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, "Dinamakan Khidir karena ia duduk di atas kulit binatang yang putih. Ketika tempat itu bergerak, di belakangnya tampak tumbuhan yang hijau." (Riwayat al-Bukhārī)

Dalam ayat ini, Allah swt juga menyebutkan bahwa Khidir itu ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah. Ilmu itu tidak diberikan kepada Nabi Musa, sebagaimana juga Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Nabi Musa yang tidak diberikan kepada Khidir. Menurut Hujjatul Islam al-Gazali, bahwa pada garis besarnya, ada dua cara bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu: 1. Proses pengajaran dari manusia, disebut at-ta'lim al-insani, yang dibagi lagi menjadi dua, yaitu: a. Belajar kepada orang lain (di luar dirinya). b. Belajar sendiri dengan menggunakan kemampuan akal pikiran. 2. Pengajaran yang langsung diberikan Allah kepada seseorang yang disebut at-ta'lim ar-rabbani, yang dibagi menjadi dua juga, yaitu : a. Diberikan dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut: 'ilm Al-Anbiyā' (ilmu para nabi) dan ini khusus untuk para nabi. b.

---

<sup>173</sup> "Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 65 Learn Quran Tafsir."



Diberikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut 'ilm ladunni (ilmu dari sisi Tuhan). 'Ilm ladunni ini diperoleh dengan cara langsung dari Tuhan tanpa perantara. Kejadiannya dapat diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu gaib yang langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut. Ilham ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya (para wali).

Ibnu Kaṣīr dalam tafsīrnya menjelaskan ayat di atas dengan berbagai pendekatan analisis, baik dari aspek munāsabāt, asbabunnuzul, maupun dengan Ḥadīṣ dan asar. Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan, yang dimaksud dengan tempat bertemunya dua lautan ini ialah yang berada di Tanjah, terletak di bagian paling ujung dari negeri Magrib (Maroko). Hanya Allah yang lebih mengetahui tempat yang sebenarnya. Firman Allah Swt: atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (Al-Kahfi: 60) Yakni sekalipun saya harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir mengatakan, sebagian dari kalangan ulama bahasa Arab mengatakan bahwa al-huqub menurut dialek Bani Qais artinya satu tahun. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan pula dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa al-huqub artinya delapan puluh tahun.<sup>174</sup>

Mujahid mengatakan bahwa al-huqub artinya tujuh puluh musim gugur (tahun). Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (Al-Kahfi: 60) Bahwa yang dimaksud dengan al-huqub ialah satu tahun. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Firman Allah Swt.: Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya. (Al-Kahfi: 61) Demikian itu karena si murid tersebut di perintahkan oleh Musa untuk membawa ikan asin; dan dikatakan kepadanya bahwa manakala kamu kehilangan ikan itu, maka dia ada di tempat tersebut. Keduanya berangkat hingga sampailah di tempat bertemunya dua laut, di tempat itu terdapat sebuah mata air yang disebut 'Ainul Hayat' (mata air kehidupan). Di tempat itu keduanya (Musa dan muridnya) tertidur lelap dalam istirahatnya. Ikan yang mereka bawa terkena oleh percikan mata air itu, maka ikan bergerak hidup kembali dalam kantong Yusya' ibnu Nun (murid Nabi Musa a.s.). Lalu ikan

---

<sup>174</sup> “Quran Karim.”

melompat dari kantong itu dan menceburkan dirinya ke dalam laut. Yusya' terbangun, sedangkan ikan itu telah terjatuh ke dalam laut (tanpa sepengetahuannya); dan ikan menempuh jalannya di dalam laut, sedangkan air yang dilaluinya tidak bersatu lagi melainkan membentuk terowongan. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut (membentuk lubang). (Al-Kahfi: 61) Yakni membentuk jalan yang dilaluinya seperti terowongan dalam tanah.

Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa jalan yang telah dilalui oleh ikan itu seakan-akan membatu (keras dan tidak menutup sebagaimana lazimnya benda cair). Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tidak sekali-kali tubuh ikan itu menyentuh laut melainkan airnya menjadi kering hingga seperti batu bentuknya (bukan benda cair lagi). -[] Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ubai-dillah ibnu Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa Raṣūlullāh Saw. ketika menceritakan kisah ini bersabda, "Air laut (yang telah dilalui ikan) itu sejak manusia ada tidak terbuka selain dari bekas yang dilalui oleh ikan itu. Air laut itu terbuka seperti celah, hingga Musa kembali ke tempat itu dan melihat bekas jalan yang dilalui oleh ikan tersebut." Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Itulah (tempat) yang cari. (Al-Kahfi: 64) Qatadah mengatakan bahwa ikan itu melompat ke laut, lalu mengambil jalannya ke dalam laut. Maka tiadalah bekas air laut yang dilaluinya melainkan menjadi beku dan membentuk terowongan. Firman Allah Swt.: Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh. (Al-Kahfi: 62) Yaitu setelah keduanya melanjutkan perjalanannya cukup Jauh dari tempat mereka lalai akan ikannya.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kelalaian ini dinisbatkan kepada keduanya, sekalipun pelakunya hanyalah Yusya' ibnu Nun (muridnya). Pengertiannya sama dengan apa yang terdapat di dalam firman Allah Swt.: Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (Ar-Rahman: 22) yang menurut salah satu di antara dua pendapat mengenai takwilnya mengatakan, "Sesungguhnya mutiara dan marjan itu hanyalah keluar dari salah satu di antara dua lautan, yaitu yang airnya asin." Setelah berjalan cukup jauh dari tempat mereka lalai akan ikannya: Musa berkata kepada muridnya. Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi: 62) Nasaban, artinya letih. Musa

mengatakan demikian setelah berjalan cukup jauh dari tempat keduanya melalaikan ikan perbekalannya. Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan. (Al-Kahfi: 63)

Qatadah mengatakan bahwa bacaan an-azkurahu adalah menurut qiraat Ibnu Mas'ud. Dalam firman selanjutnya disebutkan: dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari. (Al-Kahfi: 63-64) Setelah mendengar cerita dari muridnya itu, Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari-cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka sendiri. (Al-Kahfi: 64) Yakni keduanya kembali menelusuri jejak semula menuju tempat tersebut. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Al-Kahfi: 65) Dia adalah Khidir a.s. menurut apa yang ditunjukkan oleh Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Ṣāḥīḥ dari Raṣūlullāh Saw. !.

Imam Bukhārī mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Dinar, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf Al-Bakkali menduga Musa (teman Khidir) bukan Musa teman kaum Bani Isrā'īl. Betulkah itu? Ibnu Abbas menjawab bahwa dustalah dia si musuh Allah itu. Telah menceritakan kepada kami Ubay ibnu Ka'b r.a., bahwa ia pernah mendengar Raṣūlullāh Saw. bersabda, "Sesungguhnya Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Isrā'īl, lalu ia bertanya kepada mereka, 'Siapakah orang yang paling alim (berilmu)?' (Tiada seorang pun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, 'Akulah orang yang paling alim.'" Maka Allah menegurnya karena ia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah. Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan, dia lebih alim daripada kamu." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku bagaimanakah caranya saya dapat berjumpa dengannya?"

Allah Swt. berfirman, "Bawalah besertamu ikan, lalu masukkan ikan itu ke dalam kembu (wadah ikan). Manakala kamu merasa kehilangan ikan

itu, maka dia berada di tempat tersebut." Musa membawa ikan, lalu memasukkannya ke dalam kembu, dan ia berangkat dengan ditemani oleh Yusya' ibnu Nun a.s. (muridnya). Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, maka keduanya merebahkan diri, beristirahat dan tertidur. Ikan yang berada di dalam kembu itu bergerak hidup, lalu keluar dari dalam kembu dan melompat ke laut. Ikan mengambil jalannya di laut dengan membentuk terowongan. Allah menahan aliran air terhadap ikan itu, sehingga jalan yang dilaluinya seperti liang. Ketika Musa terbangun, muridnya lupa memberitahukan kepadanya tentang ikan yang mereka bawa itu, bahkan keduanya terus melanjutkan perjalanan untuk menggenapkan masa dua hari dua malamnya. Pada keesokan harinya Musa bertanya kepada muridnya: Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi: 62) Musa masih belum merasa letih melainkan setelah melewati tempat yang diperintahkan oleh Allah agar dia berhenti padanya.

Muridnya berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara, yang aneh sekali. (Al-Kahfi: 63) Bekas jalan yang dilalui ikan itu membentuk liang, sehingga membuat Musa dan muridnya merasa aneh. Musa berkata: Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Al-Kahfi: 64) Keduanya kembali menelusuri jalan semula, hingga sampailah di batu besar tempat mereka berlindung. Tiba-tiba Musa berjumpa dengan seorang lelaki yang berpakaian lengkap. Musa mengucapkan salam kepadanya, dan lelaki itu (yakni Khidir) menjawab, "Di manakah ada salam (kesejahteraan) di bumimu ini?" Musa berkata, "Sayalah Musa." Khidir bertanya, "Musa Bani Isrā'īl?" Musa menjawab, "Ya." Musa berkata lagi, "Saya datang kepadamu untuk menimba ilmu pengetahuan dari apa yang telah di ajarkan (oleh Allah) kepadamu." Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Al-Kahfi: 67) Hai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku, sedangkan kamu tidak mengetahuinya; dan kamu mempunyai

ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, sedangkan saya tidak mengetahuinya.

Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69) Nabi Khidir berkata kepadanya: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70) Kemudian keduanya berjalan di tepi pantai, dan keduanya menjumpai perahu. Maka keduanya meminta kepada para pemilik perahu itu agar mereka berdua diperbolehkan menaiki perahu itu. Para pemilik perahu telah mengenal Khidir, maka mereka mengangkat keduanya tanpa bayar. Ketika keduanya telah berada di dalam perahu, Musa merasa terkejut karena tiba-tiba Khidir memecahkan sebuah papan perahu itu dengan kapak. Maka Musa berkata kepadanya, "Mereka telah mengangkat kita tanpa bayar, lalu kamu dengan sengaja merusak perahu mereka dengan melubanginya agar para penumpang perahu ini tenggelam. Sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan yang diingkari." Dia (Khidir) berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'. Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku. (Al-Kahfi: 72-73)

Raṣūlullāh Saw. melanjutkan sabdanya, bahwa pada yang pertama kali ini Musa lupa. Kemudian ada seekor burung pipit hinggap di sisi perahu itu, lalu minum air laut itu dengan paruhnya sekali atau dua kali patukan. Maka Khidir berkata kepada Musa, "Tiadalah ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti kurangnya air laut ini oleh apa yang diminum oleh burung pipit ini." Keduanya turun dari perahu itu. Ketika keduanya sedang berjalan di pantai, tiba-tiba Khidir melihat seorang anak yang sedang bermain-main dengan sejumlah anak-anak lainnya. Khidir dengan serta merta memegang kepala anak itu dan mencabut kepalanya dengan tangannya, hingga anak itu mati. Musa berkata kepadanya: Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan, sesuatu yang mungkar." Khidir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu

bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (Al-Kahfi: 74-75)

Teguran kali ini lebih keras dari teguran yang pertama, karena pada firman selanjutnya disebutkan: Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku." Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya menjumpai dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. (Al-Kahfi: 76-77) Maksudnya, dinding rumah itu miring. Maka Khidir mengisyaratkan dengan tangannya: maka Khidir menegakkan dinding rumah itu. (Al-Kahfi: 77) Musa berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang kita kunjungi, tetapi mereka tidak mau memberi kami makan dan tidak mau pula menjadikan kami sebagai tamu mereka." Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Khidir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan kamu, kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 77-78)

Selanjutnya Raṣulullāh Saw. bersabda: Seandainya saja Musa bersabar, Allah pasti akan menceritakan kisah keduanya kepada kita (dalam bentuk yang lain). Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat berikut dengan bacaan yang artinya adalah seperti ini: "Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik." Lafaz wara'a diganti menjadi amama, dan ditambahkan lafaz salihatin sebagai sifat dari safinah. Dan ayat lainnya ialah dibacanya dengan bacaan berikut yang artinya: "Adapun anak muda itu adalah orang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya kedua-duanya adalah orang mukmin." Bacaan Ibnu Abbas ini merupakan tafsir dari kedua ayat tersebut, yakni ayat 79 dan 80.

Imam Bukhārī meriwayatkan pula melalui Qutaibah, dari Sufyan ibnu Uyaynah, lalu disebutkan hal yang semisal. Hanya di dalamnya disebutkan bahwa Musa berangkat dengan ditemani oleh seorang muridnya, yaitu Yusya' ibnu Nun; keduanya membawa ikan. Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, keduanya beristirahat di tempat itu. Musa meletakkan

kepalanya di batu itu dan tertidurlah ia. Sufyan mengatakan di dalam Ḥadīṣ Amr, bahwa di bagian bawah batu besar itu terdapat suatu mata air yang disebut 'mata air Kehidupan'; tiada sesuatu pun yang terkena airnya melainkan dapat hidup kembali. Maka ikan yang mereka bawa itu terkena percikan air tersebut, sehingga ikan bergerak hidup kembali, lalu meloncat dari wadahnya dan menceburkan diri ke dalam laut. Ketika Musa terbangun, berkatalah ia kepada muridnya: Bawalah kemari makanan kita. (Al-Kahfi: 62) Kemudian disebutkan pula dalam riwayat ini bahwa hinggaplah seekor burung pipit di lambung perahu itu, lalu memasukkan paruhnya ke dalam laut, dan Khidir berkata kepada Musa, "Tiadalah ilmuku, ilmumu, dan ilmu semua makhluk dibanding dengan ilmu Allah, melainkan hanyalah sekadar air yang diambil oleh burung pipit ini dengan paruhnya dari laut ini." Selanjutnya disebutkan Ḥadīṣ yang semisal pada kelanjutannya hingga akhir Ḥadīṣ.

Imam Bukhārī mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Yusuf, bahwa Ibnu Juraij telah menceritakan kepada mereka; telah menceritakan kepadaku Ya'la ibnu Muslim dan Amr ibnu Dinar, dari Sa'id ibnu Jubair; salah seorang dari keduanya menambahkan atas yang lainnya, sedangkan selain keduanya mengatakan bahwa ia pernah mendengarnya menceritakan Ḥadīṣ berikut dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan: Ketika kami sedang berada di rumah Ibnu Abbas, tiba-tiba Ibnu Abbas berkata kepada kami, "Bertanyalah kalian kepadaku." Maka saya berkata, "Hai Ibnu Abbas, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu, di Kuffah terdapat seorang lelaki yang dikenal dengan sebutan Nauf. Dia menduga bahwa Musa itu bukanlah Musanya Bani Isrā'īl, tetapi Musa yang lain. Adapun Amr, ia berkata kepadaku, 'Dustalah si musuh Allah itu (maksudnya Nauf tadi)'." Lain halnya dengan Ya'la. Ia mengatakan kepadaku, Ibnu Abbas telah bercerita kepadanya bahwa Ubay ibnu Ka'b pernah bercerita kepadanya bahwa Raṣūlullāh Saw. telah bersabda, "Musa utusan Allah pada suatu hari memberikan peringatan kepada kaumnya, hingga air mata mereka mengalir dan hati mereka menjadi lunak karenanya.

Setelah itu Musa pergi, tetapi ia disusul oleh seorang lelaki yang bertanya kepadanya, 'Hai utusan Allah, apakah di bumi ini ada seseorang yang lebih alim daripadamu?' Musa menjawab, 'Tidak ada.' Maka Allah

menegur Musa karena dia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah. Musa mengakui kekeliruannya ini, dan ia berkata, 'Wahai Tuhanku, di manakah dia (lelaki yang Engkau maksudkan itu)?' Allah menjawab, 'Di tempat bertemunya dua lautan.' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, jadikanlah sebuah tanda untukku agar aku dapat mengetahui tempatnya.'" Amr berkata kepadaku bahwa Allah telah berfirman, "Di saat ikan itu pergi meninggalkanmu." Ya'la berkata kepadaku, menceritakan firman Allah, "Ambillah seekor ikan mati. Maka manakala ikan itu hidup, di situlah tempat orang tersebut." Maka Musa mengambil seekor ikan mati, lalu ia letakkan di dalam sebuah kembu (wadah ikan), dan Musa berkata kepada muridnya, "Saya tidak menugaskan kepadamu kecuali kamu harus memberitahukan kepadaku di mana kamu merasa kehilangan ikan ini." Musa berkata lagi, "Saya tidak menugaskan hal yang berat kepadamu." Yang demikian itulah yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya. (Al-Kahfi: 60) Si murid itu adalah Yusya' ibnu Nun, tidak disebutkan di dalam riwayat Sa'id ibnu Jubair. Ketika mereka sedang beristirahat di bawah naungan batu besar itu di suatu tempat yang teduh dan nyaman, tiba-tiba ikan itu bergerak-gerak, sedangkan Musa masih lelap dalam tidurnya. Maka muridnya berkata, "Saya tidak berani membangunkannya." Hanya ketika Musa telah bangun si murid lupa memberitahukan kejadian itu. Ikan itu bergerak-gerak hingga masuk ke dalam laut, maka Allah memegang arus air dari ikan itu hingga bekas yang dilalui ikan seakan-akan seperti liang.

Ibnu Juraj mengatakan bahwa Amr mengatakan demikian kepadanya, bahwa seakan-akan bekas jalan yang dilalui ikan itu membentuk seperti liang. Amr mengatakan demikian seraya memperagakannya dengan kedua jari telunjuknya dan kedua jari lainnya membentuk lingkaran. Musa berkata: sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi: 62) Lalu muridnya berkata keheranan, "Bukankah Allah telah menghapuskan rasa letih darimu?" Kalimat ini tidak terdapat di dalam riwayat Sa'id ibnu Jubair. Si murid menceritakan perihal kehilangan ikannya, maka keduanya kembali menelusuri jejak semula dan mereka berdua menjumpai Khidir di tempat itu.

Menurut riwayat Usman ibnu Abu Sulaiman, Khidir berada di atas sajadah hijau di atas laut. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa Khidir



memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya; ujung pakaian bagian bawahnya menutupi kedua kakinya, sedangkan ujung bagian atasnya sampai pada bagian di bawah kepalanya. Musa mengucapkan salam kepadanya, maka Khidir menyingkap penutup wajahnya dan menjawab, "Apakah di negeri ini terdapat salam (kesejahteraan)? Siapakah kamu?" Musa menjawab, "Musa." Khidir bertanya, "Musa dari Bani Isrā'īl?" Musa menjawab, "Ya." Khidir bertanya, "Apakah keperluanmu?" Musa menjawab, "Saya datang kepadamu untuk belajar tentang ilmu hakikat yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu." Khidir berkata, "Tidakkah kamu merasa cukup bahwa kitab Taurat telah berada di tanganmu dan wahyu selalu datang kepadamu, hai Musa? Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang tidak layak bagimu mengetahuinya. Dan sesungguhnya engkau memiliki suatu ilmu yang tidak layak bagiku mengetahuinya." Maka ada seekor burung minum dari air laut dengan paruhnya, lalu Khidir berkata, "Demi Allah, tiadalah ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti apa yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari air laut ini."

Maka tatkala keduanya hendak menaiki perahu, keduanya menjumpai perahu-perahu kecil yang biasa mengangkut penghuni suatu pantai ke pantai seberangnya. Mereka telah mengenal Khidir, maka mereka berkata, "Hamba Allah yang saleh telah datang." Perawi mengatakan, "Maka kami mengatakan kepada Sa'id ibnu Jubair, 'Apakah dia Khidir?' Sa'id menjawab, 'Ya.' Para penduduk pantai itu mengatakan, 'Kita bawa beliau tanpa upah.'" Maka dia melubangi perahu itu dan menambatkannya di pantai tersebut pada suatu pasak. Musa berkata: Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akhirnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Al-Kahfi: 71) Menurut Mujahid, jawaban Musa adalah jawaban yang mengandung nada protes, yakni mengingkarinya. Dia (Khidir) berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku?' (Al-Kahfi: 72)

Protes yang pertama karena lupa, yang kedua pengajuan syarat, dan protes yang ketiga dilakukan dengan sengaja. Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku. Maka berjalanlah keduanya;

hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. (Al-Kahfi: 73-74) Ya'la mengatakan, "Sa'id telah mengatakan bahwa Khidir menjumpai sekumpulan anak-anak sedang bermain-main, maka ia menangkap salah seorang dari mereka yang kafir, tetapi penampilan anak itu tampan. Lalu Khidir membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau. Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih lagi belum pernah mengerjakan dosa?'" Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan bacaan nafsan zakiiyyatan muslimatan (mengikuti kepada bentuk mu'annats maushuf-nya), sama halnya disebutkan gulaman zakiiyyan (dengan bentuk muzakkar). Keduanya melanjutkan perjalanan, dan di suatu tempat keduanya menjumpai sebuah dinding yang hendak runtuh. Maka Khidir menegakkan dinding itu hanya dengan tangannya. Didorongnya dinding itu hingga tegak kembali. Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."

Ya'la mengatakan bahwa ia menduga Said mengatakan bahwa Khidir hanya mengusapkan tangannya ke tembok (dinding) itu, maka dengan serta merta dinding itu tegak kembali. Lalu Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Menurut Said, upah untuk makan mereka berdua. Lafaz wara-ahum menurut Ibnu Abbas dibaca amamahum malikun, yang artinya ialah karena di hadapan mereka ada seorang raja. Mereka (para perawi) mendapat berita selain dari Sa'id, bahwa nama raja tersebut adalah Hadad ibnu Badad, sedangkan nama anak muda yang dibunuh itu ialah Haisur. Di hadapan mereka ada seorang raja yang suka merampas tiap-tiap bahtera. Khidir mengatakan, "Saya sengaja melubanginya agar manakala si raja itu datang, ia membiarkan perahu ini di tempat penambatannya. Apabila raja beserta para pembantunya telah pergi, maka para pemilik perahu ini dapat memperbaikinya dan menggunakannya lagi." Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa lubang itu disumbat dengan ter (aspal) atau dempul. Sedangkan anak muda itu kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, tetapi si anak muda itu sendiri kafir." Maka saya (Khidir) merasa khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran karena kecintaan keduanya kepada anaknya itu. Dan saya menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik

kesuciannya daripada anak itu." Zakatan dalam ayat ini sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya: Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih (suci dari dosa). (Al-Kahfi: 74) Adapun firman Allah Swt.: dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (Al-Kahfi: 81) Begitu pula keduanya, lebih sayang kepada anak barunya itu daripada anak yang telah dibunuh oleh Khidir. Selain Said menduga bahwa Allah memberinya ganti anak perempuan.

Menurut Daud ibnu Abu Asim, dari sejumlah orang, penggantinya itu adalah anak perempuan. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Musa a.s. berkhotbah di kalangan kaum Bani Isrā'īl. Dalam khotbahnya Musa mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui Allah dan urusan-Nya selain dari aku." Kemudian Allah memerintahkan kepada Musa agar menemui lelaki ini (Khidir). Kisah selanjutnya sama dengan yang telah disebutkan di atas, hanya ada kelebihan dan kekurangannya; hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Al-Hasan ibnu Imarah, dari Al-Hakam ibnu Utaibah, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa dia berada di majelis Ibnu Abbas yang saat itu di majelis tersebut terdapat beberapa orang dari kalangan kaum ahli kitab. Sebagian dari mereka mengatakan, "Hai Ibnul Abbas, sesungguhnya si Nauf (anak tiri Ka'b) menduga Ka'b pernah mengatakan bahwa Musa yang menuntut ilmu (dari Khidir) itu adalah Musa ibnu Misya, bukan Musa Nabi kaum Bani Isrā'īl." Sa'id mengatakan dalam kisah selanjutnya, bahwa kemudian Ibnu Abbas bertanya, "Hai Said, apakah benar Nauf telah mengatakan demikian?" Sa'id menjawab, "Ya." Saya mendengar Nauf mengatakan itu." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apakah engkau mendengarnya langsung dari dia, hai Sa'id?" Saya menjawab, "Ya." Ibnu Abbas berkata, "Nauf dusta". Kemudian Ibnu Abbas berkata, ia telah mendengar kisah dari Ubay ibnu Ka'b, dari Raṣūlullāh Saw., bahwa Musa Bani Isrā'īl bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, jika ada di kalangan hamba-hamba-Mu seseorang yang lebih alim daripada aku, maka tunjukkanlah aku kepadanya." Maka Allah menjawabnya melalui firman-Nya, "Ya, benar di kalangan hamba-hamba-Ku terdapat seseorang yang lebih alim daripada

kamu." Kemudian Allah menyebutkan kepada Musa tentang empat tinggalnya dan memberi izin untuk menjumpainya. Musa berangkat bersama seorang muridnya dengan membawa ikan yang telah diasinkan, karena Tuhannya telah berpesan kepadanya, "Apabila ikan yang dibawamu ini hidup kembali di suatu tempat, maka temanmu itu berada di tempat tersebut, dan kamu dapat memenuhi apa yang kamu perlukan."

Musa berangkat dengan ditemani seorang muridnya dengan membawa ikan yang telah diasinkan itu. Keduanya terus-menerus berjalan hingga letih dan sampai di sebuah batu besar, yaitu di dekat sebuah mata air yang disebut dengan 'mata air kehidupan'. Barang siapa yang minum darinya, hidupnya kekal; dan tiada suatu bangkai pun yang terkena airnya melainkan dapat hidup kembali. Ketika keduanya istirahat, dan ikan itu terkena percikan air tersebut, ikan menjadi hidup kembali dan mengambil jalannya ke laut membentuk liang. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan. Dan setelah keduanya berjalan cukup jauh, Musa berkata kepada muridnya, "Kemarikanlah makanan kita itu, sesungguhnya perjalanan ini sangat melelahkan kita." Si murid menjawab dan mengingatkan, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu besar tadi, sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Musa kembali ke tempat batu besar itu. Ketika keduanya sampai di tempat itu, tiba-tiba mereka berjumpa dengan seorang lelaki memakai jubah. Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, dan ia menjawab salam Musa. Kemudian laki-laki itu bertanya, "Apakah yang mendorongmu datang kemari, padahal kamu mempunyai kesibukan di kalangan kaummu?" Musa menjawab, "Aku datang kepadamu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."

Laki-laki itu menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." Laki-laki itu adalah seseorang yang mengetahui perkara yang gaib, seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Musa berkata, "Tidak, saya akan bersabar." Laki-laki itu berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

(Al-Kahfi: 68) Dengan kata lain, sesungguhnya kamu (hai Musa) hanya mengenal perkara lahiriah dari apa yang kamu lihat menyangkut keadilannya, sedangkan kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang ilmu gaib yang telah kuketahui. Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apa pun. (Al-Kahfi: 69) Yakni sekalipun aku melihat hal yang bertentangan dengan pendapatku. Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70) Artinya, janganlah kamu menanyakan sesuatu pun kepadaku, sekalipun hal itu bertentangan denganmu.

Keduanya (Musa dan laki-laki itu) berangkat dengan berjalan kaki menelusuri pantai dan bertanya-tanya kepada orang-orang yang ada di situ seraya mencari tumpangan yang dapat membawa mereka berdua. Akhirnya lewatlah sebuah perahu baru yang kokoh, tiada suatu perahu pun yang dijumpai keduanya lebih baik, lebih indah, dan lebih kokoh daripada perahu ini. Laki-laki itu meminta kepada pemilik perahu untuk ikut menumpang, maka pemilik perahu membawa mereka berdua. Setelah keduanya berada di dalam perahu, dan perahu itu meneruskan perjalanannya membelah laut dengan membawa para penumpang yang dimuatnya, tiba-tiba lelaki itu mengeluarkan sebuah pahat dan palu miliknya. Lalu ia menuju ke salah satu bagian dari perahu itu dan memahatnya hingga melubanginya. Sesudah itu ia mengambil sebuah papan dan menutupi bagian yang berlubang itu, lalu ia duduk di atasnya untuk menutupinya (agar jangan kemasukan air). Musa berkata kepadanya setelah melihatnya melakukan suatu perbuatan yang membahayakan itu: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidir) berkata, "Bukankah aku telah berkata bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku? Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (Al-Kahfi: 71-73) Maksudnya, janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku terhadap apa yang telah aku janjikan kepadamu.

Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan setelah keluar dari perahu itu, hingga sampailah keduanya di suatu kampung; mereka melihat sejumlah anak-anak sedang bermain-main di bagian belakang kampung itu. Dia antara anak-anak terdapat seorang anak yang penampilannya sangat tampan lagi mewah dibandingkan dengan teman-temannya, dan anak itu kelihatan cerah sekali. Maka laki-laki itu menangkap anak tersebut dan mengambil sebuah batu, lalu batu itu dipukulkan ke kepala si anak hingga pecah. Ternyata laki-laki itu membunuh anak tersebut. Melihat pemandangan yang kejam itu Musa tidak sabar lagi, karena seorang anak yang masih kecil lagi tidak berdosa dibunuh dengan darah dingin. Musa bertanya: Mengapa kami bunuh jiwa yang bersih. (Al-Kahfi: 74) Yakni anak yang masih kecil. "bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar. Khidir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku. (Al-Kahfi: 74-76) Yaitu keadaanku kalau bertanya lagi tidak dapat dimaafkan.

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. (Al-Kahfi: 77) Lalu Khidir merobohkan dinding itu dan membangunnya kembali, sedangkan Musa gelisah melihat apa yang dilakukan oleh temannya ini yang memaksakan diri untuk kerja bakti. Musa tidak sabar lagi, lalu memprotesnya: Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. (Al-Kahfi: 77) Dengan kata lain, Musa mengatakan, "Kita telah meminta mereka supaya memberi makan, tetapi mereka tidak memberi; dan kita telah meminta kepada mereka supaya menjamu kita sebagai tamu, tetapi mereka menolak. Kemudian kamu bekerja tanpa imbalan jasa. Jikalau kamu mau, niscaya mendapat upah dari kerjamu ini dengan memintanya." Khidir berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan

orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Al-Kahfi: 78-79)

Menurut Qiraat Ubay ibnu Ka'b disebutkan safinatin salihatin (dengan memakai sifat, yang artinya perahu yang baik). Dan sesungguhnya aku (Khidir) melubanginya agar si raja itu tidak mau mengambil perahu ini. Dan ternyata perahu itu selamat dari rampasan si raja, saat si raja melihat bahwa perahu itu telah cacat. Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesalan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh; maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. (Al-Kahfi: 80-82) Artinya, semuanya itu kulakukan bukan atas kehendak diriku sendiri. "Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (Al-Kahfi: 82)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang disimpan itu tiada lain dalam bentuk ilmu. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah Musa dan kaumnya berhasil menguasai negeri Mesir, maka Musa menempatkan kaumnya di negeri Mesir. Dan setelah mereka menetap di Mesir, Allah menurunkan wahyu (kepada Musa), "Ingatkanlah mereka pada hari-hari Allah." Maka Musa berkhotbah kepada kaumnya dan menyebutkan kepada mereka kebaikan dan nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada mereka. Musa juga mengingatkan mereka akan hari yang pada hari itu Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan para pembantunya. Musa mengingatkan pula akan kebinasaan musuh mereka dan Allah menjadikan mereka sebagai penguasa di bumi. Musa berkata, "Allah telah berbicara secara langsung dengan Nabi kalian, dan memilihku sebagai kekasih-Nya dan dijadikan-Nya diriku me-cintai-Nya, serta Dia menurunkan kepada kalian dari semua apa yang diminta oleh kalian. Nabi

kalian adalah orang yang paling utama di bumi ini. Dan kalian dapat membaca kitab Taurat, maka tiada suatu nikmat pun yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya melainkan kitab Taurat menyebutkannya kepada kalian." Seseorang lelaki dari kalangan Bani Isrā'il berkata, "Hai Nabi Allah, memang kami telah mengetahui apa yang kamu katakan itu, tetapi apakah di muka bumi ini ada seseorang yang lebih alim daripada engkau?" Musa menjawab, "Tidak ada." Allah mengutus Malaikat Jibril kepada Musa a.s. untuk menyampaikan bahwa sesungguhnya Allah telah berfirman, "Tahukah kamu, di manakah Aku meletakkan ilmu-Ku? Tidaklah seperti yang kamu duga, sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pantai laut, dia lebih alim daripada kamu."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa hamba yang dimaksud adalah Khidir. Lalu Musa meminta kepada Tuhannya agar sudilah Dia mengenalkan lelaki itu kepadanya. Allah menurunkan wahyu kepadanya (seraya berfirman), "Datanglah ke laut, karena sesungguhnya kamu akan menjumpai di tepi pantai seekor ikan. Ambillah ikan itu dan serahkanlah kepada muridmu (untuk membawanya), kemudian tetaplah kamu berjalan di pantai itu. Apabila kamu lupa akan ikan itu dan ikan itu lenyap darimu, maka hamba saleh yang kamu cari itu ada di tempat tersebut." Setelah Musa berjalan cukup lama hingga ia merasa letih, maka ia meminta kepada muridnya bekal makanan yang dibawanya, yakni ikan itu. Maka muridnya berkata kepadanya: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan. (Al-Kahfi: 63) Yakni untuk menceritakannya kepadamu. Ia berkata, "Sesungguhnya aku melihat ikan itu pada saat ia mengambil jalannya di laut membentuk liang. Sungguh sangat menakjubkan."

Musa kembali ke tempat batu besar itu dan menjumpai ikan itu sedang melompat-lompat di laut. Maka Musa mengikutinya dan menjadikan tongkatnya berada di depannya untuk menguakkan air laut guna mengikuti ikan. Sedangkan ikan itu tidak sekali-kali menyentuh air laut melainkan airnya menjadi kering dan keras seperti batu. Musa a.s. merasa kagum melihat pemandangan itu, hingga ikan itu sampai ke sebuah pulau di laut, sedangkan Musa mengikutinya. Di pulau itu Musa berjumpa



dengan Khidir dan mengucapkan salam kepadanya. Khidir menjawab, "Wa'alaikas salam, dimanakah ada kesejahteraan di bumi ini, dan siapakah kamu?" Musa menjawab, "Saya Musa." Khidir bertanya, "Musa Nabi Bani Isrā'il?" Musa menjawab, "Ya." Khidir menyambutnya dengan sambutan yang hangat, lalu bertanya, "Apakah yang mendorongmu datang kemari?" Musa menjawab: "Supaya kamu mengajarkan kepadaku Umu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Al-Kahfi: 66-67) Khidir menjawab, "Kamu tidak akan kuat menguasai ilmu itu." Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69) Maka Khidir membawa Musa pergi, lalu berkata kepadanya, "Janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu pun yang aku lakukan sebelum aku jelaskan kepadamu duduk perkara yang sebenarnya." Yang demikian itu adalah firman Allah Swt.: sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70)

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Utbah ibnu Mas'ud, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah berdebat dengan Al-Hurr ibnu Qais ibnu Hisn Al-Fazzari tentang teman Musa ini. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ia adalah Khidir. Saat itu lewatlah Ubay ibnu Ka'b. Maka Ibnu Abbas memanggilnya dan menceritakan kepadanya, "Sesungguhnya aku dan temanku ini berdebat tentang teman Musa yang mendorong Musa meminta kepada Tuhan agar dipertemukan dengannya. Apakah kamu pernah mendengar Raṣūlullāh Saw. menceritakan tentangnya?" Ubay ibnu Ka'b menjawab, sesungguhnya ia pernah mendengar Raṣūlullāh Saw. bersabda bahwa ketika Musa sedang berada di tengah-tengah para pemuka kaum Bani Isrā'il, tiba-tiba datanglah kepadanya seorang lelaki yang bertanya, "Tahukah kamu tempat seorang lelaki yang lebih alim daripada kamu?" Musa menjawab, "Tidak tahu." Allah mewahyukan kepada Musa, "Memang benar, dia adalah ham-ba-Ku bernama Khidir." Maka Musa meminta kepada Tuhannya agar menunjukkan jalan untuk berjumpa dengannya. Allah menjadikan seekor ikan sebagai pertanda, seraya berfirman kepada Musa, "Jika kamu merasa kehilangan ikan ini, kembalilah ke tempatnya, maka sesungguhnya kamu akan menjumpainya di tempat itu." Musa mengikuti jalan ikan itu di laut.

Murid Musa berkata kepada Musa, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu di tempat tersebut." Musa berkata seperti yang disitir oleh firman-Nya: Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. (Al-Kahfi: 64) Keduanya menjumpai hamba Allah, yaitu Khidir. Mengenai perihal keduanya adalah seperti apa yang dikisahkan oleh Allah Swt. di dalam kitab (Al-Qur'ān)-Nya."

Ilmu ladunni disandarkan pada ayat di atas (min ladunna 'ilman). Kata ladun berasal dari kata lada berarti 'di sisi', atau 'pada'. Min ladunna 'ilman berarti "ilmu dari sisi Kami". Ibnu 'Ajibah dalam kitab tafsirnya, Al-Bahr al-Madid menjelaskan, 'Ilmu al-Ladunni, ialah ilmu yang mengalir ke dalam kalbu seseorang tanpa diusahakan dan tanpa dipelajari ('ilmun yufidh 'ala al-qalb min gair iktisab wa la ta'lam).

Muhammad Husain al-Thabathabai, dalam Tafsir Al-Mizan, juz 13, h. 368, menjelaskan kalimat: Wa 'allamnahu min ladunna 'ilman, tidak diciptakan dari berbagai sebab epistemologis (la shuni'a fihi li al-asbab al-'adiyah), ilmu wahbiy (acquired knowledge).<sup>175</sup>

Menurut Imam Al-Gazali dalam Kitab Majmû'at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî, Ilmu laduni ialah ilmu yang ditemukan di dalam jiwa dari Tuhan tanpa melalui perantara. Semua ilmu itu diketahui secara substansi di dalam jiwa. Ilmu ini langsung berada dalam bentuk substansi-substansi nonmateri yang murni. Posisi Ilmu Ladunni dapat dinisbahkan dengan akal pertama, seperti penisbahan Hawa pada Adam.

Akal universal itu lebih mulia dan lebih sempurna daripada jiwa universal, sementara jiwa universal itu lebih mulia dan agung daripada semua makhluk. Dari emanasi akal universal lahirlah ilham (wahyu) dan dari pancaran jiwa universal lahirlah ilham. Wahyu merupakan hiasan para Nabi, sementara ilham merupakan hiasan para wali. Ilham bukanlah wahyu. Ia lemah jika dibandingkan wahyu, tetapi kuat jika dibandingkan ruyâ (mimpi). (Al-Gazali, Majmû'at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî, (ar-Risâlat al-Ladunniyyah), hal 231 - 232).

---

<sup>175</sup> Ridwan Darmawan, "Konsep ilmu ladunni dalam perspektif al-qur'an (kajian tafsir surat al-kahfi ayat 65)" (B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, t.t.).

Ditinjau dari sudut pandang struktur ilmu yang pernah diperkenalkan Ibn Arabi, Ilmu Ladunni masuk ke dalam kategori ilmu-ilmu rahasia ('ulum al-asrar/the science of misteries). Seperti diketahui, Ibn Arabi membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga tingkatan, Pertama, ilmu akal ('ilm al-'aql/the science of reason), yakni setiap ilmu yang diperoleh melalui hasil percobaan akal dan kebenarannya melalui pembuktian secara empiris. Ilmu ini siapa saja dapat memilikinya, tergantung intensitas pencarinya.

Kedua, 'ilm al-ahwal (the science of states), yakni ilmu yang tidak dapat diperoleh kecuali melalui dzauq (direct tasting), seperti ilmu tentang manisnya gula atau madu, pahitnya jamu, nikmatnya orgasme, dalamnya kerinduan. Ilmu ini menuntut persyaratan khusus karena diperlukan ketekunan dan kesucian batin.

Ketiga, ilmu-ilmu rahasia ('ulum al-asrar/the science of misteries), yaitu ilmu-ilmu yang berada di atas jangkauan akal (fauqa thaur 'aqli/beyond the stage of rason), yaitu ilmu yang sering diistilahkan Ibn 'Arabi dengan 'ilmu dihembuskan oleh roh kudus' ('ilm nafatsa ruh al-quds/blowing of the Holy Spirit) langsung ke dalam hati (al-ru'/heart). Ilmu yang terakhir ini hanya diperuntukkan kepada para Nabi dan para wali. (Futuhat al-Makkiyyah, Juz 1 hal. 31).

Banyak definisi Ilmu Ladunni telah diberikan oleh para ulama, khususnya ulama tasawuf, namun secara umum kriteria Ilmu Ladunni memiliki kriteria yang sama. Secara ontologis ia masuk kategori pengetahuan keilahian (divine knowledge), bukan human knowledge yang dapat diakses semua orang. Secara epistemologis hanya bisa diakses dan dijelaskan melalui metodologi 'Ilmu Hudhuri (knowledge by present), tidak bisa diakses dan dijelaskan melalui 'Ilmu Hushuli (knowledge by correspondent). Secara aksiologi sudah pasti dan memang dimaksudkan untuk mencerahkan umat dan dunia kemanusiaan. Ilmu Ladunni mensyaratkan sesuatu yang amat spesifik yang tidak bisa diperoleh di dalam dunia keilmuan lain, yaitu kesucian batin, kedekatan dengan Sang Pemilik ilmu pengetahuan, dan yang lebih penting mendapatkan restu dari Allah SWT.

Sayang sekali keberadaan Ilmu Ladunni tidak mendapatkan tempat terhormat atau paling tidak belum diakui sebagai bagian dari aktivitas

akademik (academic activity) dalam dunia keilmuan modern. Hal ini disebabkan Ilmu Ladunni belum bisa tunduk dari kriteria keilmuan yang sudah pakem atau international academic standard. Padahal sekitar tiga puluhan ilmuan di antara abad ketujuh sampai abad ketiga belas yang amat tersohor hingga saat ini umumnya menggunakan perinsip-perinsip Ilmu Hudhuri (knowledge by present). Kini sudah saatnya dunia Islam menghidupkan dan menggairahkan kembali semangat pencarian Ilmu Ladunni bagi para peserta didik.<sup>176</sup>

Selain fenomena ilmu ladunni, ilmu mimpi dan tafsirannya juga merupakan fakta keilmuan yang diakui dan disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam kajian ilmi-ilmu keislaman, mimpi diakui sebagai salah satu metode penyampaian pesan (transformasi) pengetahuan dari Allah kepada manusia, dalam hal ini para Nabi dan rasul serta orang-orang salih yang dikehendaki Allah. Nabi Ibrahim pernah mendapat wahyu melalui mimpi, Nabi Yusuf pernah mendapat wahyu melalui mimpi dan Nabi Muhammad juga sering mendapat wahyu melalui mimpi. Nabi Yusuf yang paling terkenal memiliki kemampuan menafsirkan mimpi (ta'bir mimpi).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa mimpi bukan sekedar bunga tidur, tetapi sebagian dari mimpi itu merupakan fakta ilmu pengetahuan yang diterima oleh sebagian manusia. Memang tidak semua mimpi itu dapat dipahami apa adanya, tetapi perlu pemahaman, penafsiran dan analisis yang memadai agar dapat diambil maknanya atau dapat dijadikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Dengan pemaknaan yang tepat, mimpi dapat menjadi bahan pencerahan bagi manusia, bahkan dapat memberikan nilai tertentu yang sangat dalam dalam jiwa manusia itu sendiri. Hal bisa terjadi, karena dalam mimpi biasanya hawa nafsu tidak ikut campur, dan cenderung murni proses ruhani yang mengikuti dan dipengaruhi oleh kondisi batiniah seseorang itu sendiri. Dalam hal ini, tentu yang tidak boleh diabaikan adalah bagaimana seseorang mampu membuat persiapan yang baik sebelum tidur atau menjelang mimpi itu.

Tentang mimpi yang menjadi petunjuk atau proses transformasi pengetahuan disebutkan dalam al-Qur'an dalam beberapa surat.

---

<sup>176</sup> "Mengenal Ilmu Ladunni" Republika Online," accessed August 12, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/07/ojeco4313-mengenal-ilmu-ladunni>.



<p>لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُلَ بِالْحَقِّ لَقَدْ خَلَّيْنَا مِنَ الْمُجْرِمِينَ  الْحَرَامِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ نَائِبِينَ لَمَخْلُوعِينَ زُيِّنَ لَكُمْ وَأَقْرَبَ لَكُمْ  تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتَاكَ فَرِيكًا  ﴿٥٣﴾</p>	27	48
<p>وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَخْسَرُ أُنثَىٰ وَرَبِّيَا ﴿٥٤﴾</p>	74	19
<p>وَكَذَلِكَ لِرَبِّ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ  الْمُؤَقِنِينَ ﴿٥٥﴾</p>	75	6
<p>إِذْ يُرِيكُهُمْ اللَّهُ فِي مَنَابِكِ قَلِيلًا لَّوْ أَرَادْنَاكُم كَثِيرًا لَفَاصَلْتُمْ  وَلَتُفَرَّقَنَّ فِي الْأَمْرِ وَلَئِنْ أَرَادَ اللَّهُ سُلْمًا لَكُمْ لَإِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ  الصُّدُورِ ﴿٥٦﴾</p>	43	8

Surat Yusuf ayat 35, ayat 43, menjelaskan tentang ilmu ta'bir mimpi yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Yusuf, walaupun ia masih dalam penjara sampai waktu tertentu. Surat al-Isrā' ayat 60 menjelaskan tentang mimpi Nabi Muhammad tentang peristiwa perang Badar, bahwa peperangan tersebut akan dimenangkan oleh kaum muslimin. Surat as-Safat ayat 105 menjelaskan tentang mimpi Nabi Ibrahim, bahwa apa yang dilihatnya dalam mimpi memang benar adanya, ia diperintahkan untuk mengorbankan anaknya. Surat al-Fath ayat 27 menjelaskan tentang mimpi Nabi Muhammad pada peristiwa fath Makkah, bahwa dalam waktu dekat kota Makkah akan ditaklukkannya, dan kaum muslimin bisa menunaikan ibadah haji secara sempurna sampai tahalul. Surat al-An'am ayat 75 tentang mimpi Nabi Ibrahim bahwa Allah menegaskan tentang perintah yang harus dilaksanakannya. Surat al-Anfal ayat 43 tentang mimpi yang dialami Nabi Muhammad mengenai kondisi dan posisi pasukan kaum muslimin dan kaum kafir di suatu lembah antara Madinah dan Makkah. Surat Yusuf ayat 5 dan ayat 100, menerangkan mimpi Nabi Yusuf tentang

apa yang disaksikan bahwa bintang, bulan dan matahari tunduk bersujud kepadanya.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa, sebagian wahyu Allah diturunkan kepada para Nabi dan rasul melalui mimpi, artinya dalam dimensi ruhani yang terlepas dengan konteks jasad dan kesadaran nalar fikir manusia. Selain itu bahwa Allah memberikan kelebihan kepada Nabi Yusuf untuk dapat menafsirkan mimpi secara tepat, sebagai jalan kesuksesan yang dimilikinya. Jadi kemampuan memahami mimpi adalah salah satu anugerah Allah yang diterima Nabi Yusuf sesuai dengan konteks kehidupannya dan sebagai sarana menuju hidup sukses.

Terkait dengan kemampuan Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi, dapat dilihat dalam beberapa tafsir al-Qur'an. Dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama dijelaskan bahwa bahwa dalam ayat ini diterangkan bahwa raja pada suatu ketika bermimpi yang sangat ajaib sekali dan sangat menggelisahkan hatinya. Belum pernah raja bermimpi seperti itu selama hidupnya. Maka dikumpulkannya semua orang cerdik pandainya, juru-juru tenung dan pembesar-pembesar kerajaannya. Lalu dia berkata, "Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk dimakan tujuh ekor sapi yang kurus, aku melihat tujuh butir gandum yang subur dan tujuh butir pula yang kering. Cobalah kamu ceritakan tabir mimpiku itu kalau di antara kamu ada yang mempunyai ilmu tabir mimpi."<sup>177</sup>

Dalam tafsir Jalālain diterangkan "(Raja berkata) raja negeri Mesir, yaitu Ar-Rayyan bin Walid ("Sesungguhnya aku bermimpi melihat) fi'il mudhari' di sini bermakna fi'il madhi (tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh) ditelan oleh (tujuh ekor) sapi (sapi betina yang kurus-kurus) lafal ijaaf adalah bentuk jamak dari kata tunggal ajfau, artinya sapi betina yang kurus (dan tujuh bulir gandum yang hijau dan yang lainnya) yakni tujuh bulir pula (kering) telah melingkar pada tujuh bulir yang hijau itu dan menutupinya. (Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang Takbir mimpiku itu) jelaskanlah kepadaku makna mimpiku itu (jika kalian dapat menakbirkan mimpi)."<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> "Yusuf - يوسف | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/12/43>.

<sup>178</sup> "Tafsir Surat Yusuf ayat 43' Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-43>.

Adapun Ibnu Kaṣīr menjelaskan makna ayat-ayat tersebut dalam sebuah uraian yang cukup komprehensif dengan pendekatan analisis munāṣabāt, asbabunnuzul, disertai dengan dalil naqli Ḥadīṣ dan asar Sahabat. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, "Terangkanlah kepadaku tentang tabir mimpiku itu jika kalian dapat mena'birkan mimpi. Mereka menjawab, "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu. Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."<sup>179</sup>

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), "Yusuf, hai orang yang dapat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata, "Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kalian makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kalian simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."

Mimpi yang dialami oleh Raja Mesir ini merupakan takdir Allah yang menjadi penyebab bagi keluarnya Nabi Yusuf dari penjara dalam keadaan terhormat dan disegani. Demikian itu karena ketika si raja mengalami mimpi itu, maka ia merasa kaget serta heran menyaksikannya, dan hatinya terdorong untuk mengetahui ta'birnya. Untuk itu ia mengumpulkan semua tukang ramal, para normal, dan para pembesar

---

<sup>179</sup> "Quran Karim."



kerajaannya. Kemudian ia menceritakan mimpi yang dialaminya dan meminta ta'birnya dari mereka, tetapi mereka tidak mengetahui ta'birnya dan beralasan kepada raja dengan mengatakan bahwa mimpi itu adalah: mimpi-mimpi yang kosong. (Yusuf: 44) Yakni hanya sekadar ilusi yang dibayangkan olehmu sehingga terbawa dalam tidurmu. dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu (Yusuf 44) Dengan kata lain, seandainya mimpi itu benar berasal dari angan-angan yang kosong, pastilah kami tidak akan mengetahui ta'birnya.

Adapun tentang mimpi Nabi Ibrahim, Ibnu Kaṣīr menjelaskan secara detail dan disertai dengan beberapa Ḥadīṣ dan kritik Ḥadīṣ serta munāṣabāt. Maka Ibrahim a.s. hijrah dari kalangan mereka seraya berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.<sup>180</sup> Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. (Ash-Shaffat: 99-100) Yakni anak-anak yang taat sebagai ganti dari kaumnya dan kaum kerabatnya yang telah ditinggalkannya. Allah Swt. berfirman: Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (Ash-Shaffat: 101)

Anak ini adalah Nabi Ismail a.s., karena sesungguhnya dia adalah anak pertamanya yang sebelum kelahirannya, dia telah mendapat berita gembira mengenainya. Dia lebih tua daripada Nabi Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslim dan kaum Ahli Kitab, bahkan di dalam nas kitab-kitab mereka disebutkan bahwa ketika Ibrahim a.s. mempunyai anak Ismail, ia berusia delapan puluh enam tahun. Dan ketika beliau mempunyai anak Ishaq, usia beliau sembilan puluh sembilan tahun. Menurut mereka (Ahli Kitab), Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyembelih anak tunggalnya itu, dan dalam salinan kitab yang lain disebutkan anak pertamanya. Akan tetapi, mereka mengubahnya dan membuat-buat kedustaan dalam keterangan ini, lalu mengganti dengan Ishaq. Padahal hal tersebut bertentangan dengan nas kitab asli mereka. Sesungguhnya mereka menyusupkan penggantian dengan memasukkan Ishaq sebagai ganti Ismail karena bapak moyang mereka adalah Ishaq, sedangkan Ismail adalah bapak moyang bangsa Arab. Orang-orang Ahli

---

<sup>180</sup> "Quran Karim," 43.

Kitab dengki dan iri hati kepada bangsa Arab, karena itu mereka menambah-nambahinya dan menyelewengkan arti anak tunggal dengan pengertian 'anak yang ada di sisimu,' karena Ismail telah dibawa pergi oleh Ibrahim bersama ibunya ke Mekah. Takwil seperti ini merupakan takwil yang menyimpang dan batil, karena sesungguhnya pengertian anak tunggal itu adalah anak yang semata wayang bagi Ibrahim (saat itu). Lagi pula anak pertama merupakan anak yang paling disayang lebih dari anak yang lahir sesudahnya, maka perintah untuk menyembelihnya merupakan ujian dan cobaan yang sangat berat.

Sejumlah ahlu 'ilmi mengatakan bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq, menurut apa yang telah diriwayatkan dari segolongan ulama Salaf; sehingga ada yang menukilnya dari sebagian sahabat. Tetapi hal tersebut bukan bersumber dari Kitabullah, bukan pula dari sunnah. Dan saya dapat memastikan bahwa hal tersebut tidaklah diterima, melainkan dari ulama Ahli Kitab, lalu diterima oleh orang muslim tanpa alasan yang kuat. Yang jelas Kitabullah ini merupakan saksi yang menunjukkan kepada kita bahwa putra yang disembelih itu adalah Isma'il. Karena sesungguhnya Al-Qur'ān telah menyebutkan berita gembira bagi Ibrahim akan kelahiran seorang putra yang penyabar dan menyebutkan pula bahwa putranya itulah Az-Zabih (yang disembelih). Setelah itu disebutkan oleh firman-Nya: Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (Ash-Shaffat: 112) Malaikat ketika menyampaikan berita gembira akan kelahiran Ishaq kepada Ibrahim mengatakan: Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim (Al-Hijr:53) Dan firman Allah Swt.: maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub. (Hud: 71) Yakni dilahirkan bagi Ishaq di masa keduanya (Ibrahim dan istrinya) seorang putra yang diberi nama Ya'qub.

Firman Allah Swt.: sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Ash-Shaffat: 105) Yakni demikianlah Kami palingkan hal-hal yang tidak disukai dan hal-hal yang menyengsarakan dari orang-orang yang taat kepada Kami, dan Kami jadikan bagi mereka dalam urusannya jalan keluar dan kemudahan. Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain,

yaitu: . Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (At-Talaq: 2-3) Ayat yang menceritakan kisah penyembelihan ini dijadikan dalil oleh sejumlah ulama Usul untuk menyatakan keabsahan nasakh sebelum melakukan pekerjaan yang diperintahkan, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama dari kalangan Mu'tazilah. Tetapi penunjukkan makna dalam ayat ini sudah jelas, karena pada mulanya Allah memerintahkan kepada Ibrahim agar menyembelih anaknya, kemudian Allah menasakh (merevisi)nya dan mengalihkannya menjadi tebusan (yakni kurban). Dan sesungguhnya tujuan utama dari perintah ini pada mulanya hanyalah untuk menguji keteguhan dan kesabaran Nabi Ibrahim a.s. dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (Ash-Shaffat: 106) Maksudnya, ujian yang jelas dan gamblang, yaitu perintah untuk menyembelih anaknya. Lalu Ibrahim a.s. bergegas mengerjakannya dengan penuh rasa berserah diri kepada Allah dan tunduk patuh kepada perintah-Nya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji. (An-Najm: 37)

Adapun firman Allah Swt.: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Ash-Shaffat: 107) Sufyan As- Sauri telah meriwayatkan dari Jabir Al-Ju'fi, dari Abut Tufā'il dari Ali r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Ash-Shaffat: 107) Yakni dengan kambing gibasy yang berbulu putih, gemuk, lagi bertanduk yang telah diikat di pohon samurah. Abut Tufā'il mengatakan bahwa mereka (berdua) menemukannya dalam keadaan telah terikat di pohon samurah yang ada di Bukit Sabir.

Berikut ini sebuah pasal yang mengemukakan asar-asar yang ditemukan dari ulama Salaf tentang siapakah sebenarnya anak yang disembelih itu. Berikut ini dikemukakan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq a.s. Hamzah Az-Zayyat telah meriwayatkan dari Abu Maisarah rahimahullāh yang

mengatakan, bahwa Nabi Yusuf a.s. pernah mengatakan kepada raja dalam alasannya, "Apakah engkau menginginkan makan bersama denganku, sedangkan aku adalah Yusuf ibnu Ya'qub nabiyullah ibnu Ishaq sembelihan Allah ibnu Ibrahim kekasih Allah." As-Sauri telah meriwayatkan dari Abu Sinan, dari Ibnu Abul Huzail bahwa Yusuf mengatakan hal yang sama kepada raja. Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, dari Abdullah ibnu Ubaid ibnu Umair, dari ayahnya yang mengatakan, bahwa Musa a.s. pernah mengatakan dalam doanya, "Ya Tuhanku, mereka selalu mengatakan demi Tuhannya Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Yaqub. Mengapa mereka selalu mengatakan hal tersebut?" Allah Swt. menjawab "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang tidak membandingkan sesuatu dengan-Ku, melainkan dia pasti memilih-Ku. Dan sesungguhnya Ishaq telah rela demi Aku untuk disembelih, selain itu dia adalah seorang yang lebih dermawan. Dan sesungguhnya Ya'qub itu manakala Kutambahkan kepadanya cobaan, maka makin bertambah pulalah baik prasangkanya kepada-Ku." Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwas yang telah menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki membanggakan dirinya dihadapan Ibnu Mas'ud r.a. Lelaki itu berkata, "Aku adalah Fulan bin Fulan bin para tetua yang terhormat." Maka Abdullah ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa orang yang patut mengatakan demikian adalah Yusuf ibnu Ya'qub ibnu Ishaq Zabihullah (sembelihan Allah) ibnu Ibrahim kekasih Allah. Riwayat ini Ṣaḥīḥ bersumber dari Ibnu Ma'sud r.a. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dia adalah Ishaq. Juga telah diriwayatkan dari Al-Abbas dan Ali ibnu Abu Talib hal yang semisal.

Abdullah putra Imam Ahmad ibnu Hambal rahimahullāh mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya tentang anak yang disembelih itu, Ismail ataukah Ishaq. Maka Imam Ahmad menjawab bahwa putra yang disembelih itu adalah Ismail. Ia menyebutkan hal ini di dalam Kitabuz Zuhud-nya. Ibnu Abu Hatim mengatakan, ia pernah mendengar ayahnya mengatakan bahwa anak yang disembelih itu yang benar adalah Ismail a.s. Telah diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abut Tufā'il, Sa'id ibnul Musayyab, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Mujahid, Asy-Sya'bi, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dan Abu Ja'far alias Muhammad ibnu Ali serta Abu Saleh, bahwa mereka telah mengatakan anak yang

disembelih itu adalah Ismail. Al-Bagawi di dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa pendapat yang sama dikatakan oleh Abdullah ibnu Umar, Sa'id ibnul Musayyab, As-Saddi, Al-Hasan Al-Basri, Mujahid, Ar-Rabi' ibnu Anas, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dan Al-Kalbi, juga menurut suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, dan pendapat yang sama diriwayatkan pula dari Abu Amr ibnul Ala. Sehubungan dengan hal ini Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah Ḥadīṣ yang ḡarib. Dia mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ammar Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ubaid ibnu Abu Karimah, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Abdur Rahim Al-Khaltabi, dari Abdullah ibnu Muhammad Al-Atabi (salah seorang putra Atabah ibnu Abu Sufyan), dari ayahnya, bahwa telah menceritakan kepadanya Abdullah ibnu Sa'id, dari As-Sanabiji yang mengatakan, bahwa ketika kami berada di tempat Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan, orang-orang yang hadir membicarakan tentang anak yang disembelih, apakah dia Ismail ataukah Ishaq. Lalu Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan berkata, "Kalian bertanya kepada orang yang tepat." Mu'awiyah melanjutkan bahwa pada suatu hari ketika kami para sahabat berada di tempat Raṣulullāh Saw., maka beliau kedatangan seorang lelaki yang berkata kepadanya, "Wahai Raṣulullāh, berikanlah kepadaku sebagian dari apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu sebagai harta fai', wahai putra kedua orang yang disembelih." Raṣulullāh Saw. tersenyum mendengar hal itu.

Lalu ada yang bertanya (kepada Mu'awiyah), "Wahai Amirul Mu-minin, siapakah kedua orang yang disembelih itu?" Maka Mu'awiyah menjawab, bahwa ketika Abdul Muttalib diperintahkan untuk menggali (ulang) sumur zam-zam, ia bernazar kepada Allah, bahwa jika segala sesuatunya dilancarkan oleh Allah dalam urusannya itu, dia akan menyembelih salah seorang putranya. Mu'awiyah melanjutkan kisahnya, bahwa ternyata setelah dilakukan undian (di antara anak-anaknya) pilihan jatuh kepada Abdullah (ayahanda Nabi Saw.). Tetapi paman-pamannya yang dari pihak ibu melarangnya, dan mereka mengatakan, "Tebuslah anakmu ini dengan seratus ekor unta." Akhirnya Abdul Muttalib menebusnya dengan seratus ekor unta. Adapunn orang kedua yang disembelih adalah Ismail a.s.

Sebagian wahyu yang diterima Nabi Muhammad melalui jalur mimpi (رأية صادقة), sebagaimana yang juga pernah dialami oleh Nabi Ibrahim. Mimpi yang benar merupakan petunjuk dari Allah agar seorang hamba mendapatkan keyakinan atas apa yang akan terjadi dan dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan tepat. Para Nabi yang memperoleh mimpi tersebut adalah manusia pilihan yang dipersiapkan untuk menjalankan misi dan tugas tertentu, sehingga perlu dipersiapkan secara matang oleh Allah. Walaupun seringkali petunjuk atau wahyu yang diperoleh dari mimpi menjadi bahan olokan di kalangan penentangannya, karena memang hal itu tidak lumrah. Namun demikian orang-orang yang dipilih oleh Allah menganggap hal itu sebagai suatu anugrah dan penghormatan dan sekaligus sebagai ujian baginya. Sungguhpun demikian, para Nabi, Rasul dan wali-wali Allah berhasil menjalankannya dengan baik.

Dalam al-Qur'an, mimpi Nabi Muhammad yang merupakan petunjuk dan wahyu setidaknya terdapat dalam, Surat al-Fath ayat 27, dan Surat al-Anfal ayat 43. Dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad, mimpi-mimpi tersebut berfungsi sebagai penguat hati dan keyakinan tentang peristiwa yang akan dialaminya dan Nabi sendiri merasa tenang dengan mimpi tersebut. Jadi mimpi yang dialami Nabi Muhammad bukan sekedar mimpi biasa, tetapi merupakan prediksi yang pasti terjadi, karena Nabi sesungguhnya telah diberi kesempatan masuk dalam dimensi peristiwa yang sebenarnya dengan loncat dari dimensi fisiknya.

. Penjelasan secara singkat surat al-Fath ayat 27 dengan pendekatan bahasa dapat dilihat dalam tafsir Jalālain: “(Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya) Raṣūlullāh saw. bermimpi pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiah, yaitu sebelum beliau berangkat menuju ke Hudaibiah, bahwasanya ia memasuki kota Mekah bersama-sama dengan para sahabatnya dalam keadaan aman hingga mereka dapat bercukur dan ada pula yang hanya memendekkan rambutnya.<sup>181</sup> Kemudian Raṣūlullāh saw. menceritakan hal mimpinya itu kepada para sahabatnya, maka mereka sangat gembira mendengarnya”. Ketika para sahabat berangkat bersama Raṣūlullāh menuju Mekah, tiba-tiba mereka dihalang-halangi oleh orang-

---

<sup>181</sup> “Tafsir Surat Al-Fath ayat 27 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-48-al-fath/ayat-27>.

orang kafir sewaktu mereka sampai di Hudaibiah. Akhirnya mereka kembali ke Madinah dengan perasaan yang berat, pada saat itu timbullah rasa keraguan di dalam hati sebagian orang-orang munafik, lalu turunlah ayat ini.

Firman-Nya, "Bil haqqi" berta'alluq kepada lafal Shadaqa, atau merupakan Hal atau kata keterangan keadaan dari lafal Ar-Ru'yaa sedangkan kalimat sesudahnya berfungsi menjadi penafsirnya (yaitu bahwa sesungguhnya kamu sekalian pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah) lafal Insha Allah artinya, jika Allah menghendaki, hanyalah sebagai kalimat Tabarruk saja, yaitu untuk meminta keberkahan (dalam keadaan aman dengan mencukur rambut kepala) mencukur semua rambut kepala (dan mengguntingnya) yakni menggunting sebagiannya saja; kedua lafal ini merupakan Hal bagi lafal yang diperkirakan keberadaannya (sedangkan kalian tidak merasa takut) selama-lamanya (Maka Allah mengetahui) di dalam perjanjian damai itu (apa yang tidak kalian ketahui) mengenai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya (dan Dia memberikan sebelum itu) sebelum kalian memasuki Mekah (kemenangan yang dekat) yaitu ditaklukkannya tanah Khaibar, kemudian mimpi itu menjadi kenyataan pada tahun berikutnya.

Adapun penafsiran dalam tafsir al-Qur'an kementerian agama: "Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad tentang kebenaran mimpinya yang diwahyukan Allah bahwa kamu, wahai sahabat-sahabat Nabi yang turut serta ke Hudaibiyah, pasti akan memasuki Masjidil Haram pada tahun yang akan datang, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, yakni pada saat memasukinya kamu tidak dihalangi orang siapa pun. Sebagian dari kamu memasuki Masjidilharam dengan menggundul rambut kepala dan sebagian dari kamu dengan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut kepada siapa pun. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat, yakni kemenangan di Hudaibiyah ini atau kemenangan di Khaibar segera sesudah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Dialah yang mengutus Rasul-Nya, Nabi Muhammad, dengan membawa petunjuk, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, dan agama yang benar, yaitu agama Islam agar dimenangkan-Nya

terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.<sup>182</sup>

Tafsir dengan penjelasan lebih detail dan menggunakan pendekatan yang lebih kompleks terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣir: “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama dan cukuplah Allah sebagai saksi”.<sup>183</sup>

Tersebutlah bahwa Raṣulullāh Saw. telah bermimpi bahwa dirinya memasuki Mekah dan melakukan tawaf di Baitullah, lalu beliau menceritakan mimpinya itu kepada para sahabatnya, sedangkan beliau saat itu berada di Madinah. Dan ketika mereka berangkat di tahun Perjanjian Hudaibiyah, tiada suatu golongan pun dari kalangan sahabat-sahabatnya yang merasa ragu bahwa mimpi itu akan menjadi kenyataan tahun itu. Akan tetapi, ketika terjadi perjanjian damai dan gencatan senjata, lalu mereka kembali ke Madinah untuk tahun itu dan mereka baru boleh kembali tahun depannya. Maka sebagian dari kalangan sahabat ada yang mengalami tekanan jiwa karena peristiwa tersebut, hingga Umar ibnul Khattab r.a. menanyakan hal tersebut dan mengatakan kepada Nabi Saw. seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, yang antara lain Umar mengatakan, "Bukankah engkau telah memberi tahu kepada kami bahwa kami akan datang ke Baitullah dan melakukan tawaf padanya?"

Nabi Saw. menjawab, "Benar, tetapi apakah aku menceritakan kepadamu bahwa kamu akan mendatangnya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Maka sesungguhnya kamu bakal mendatangnya dan tawaf padanya." Hal yang senada dikatakan oleh Abu Bakar As-Siddiq r.a. ketika Umar bertanya kepadanya. Karena itulah maka

---

<sup>182</sup> “Al-Fath - الفتح | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/48/27>.

<sup>183</sup> “Quran Karim,” 27.



disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah. (Al-Fath: 27) Ini merupakan pengukuhan bagi terealisasinya berita dan sama sekali bukan sebagai pengecualian yang tidak pasti. Firman Allah Swt: dalam keadaan aman. (Al-Fath: 27) Yakni saat kamu memasuki Masjidil Haram dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya. (ال) ini merupakan keterangan keadaan bagi kalimat yang tidak disebutkan karena saat mereka memasukinya tidak dalam keadaan telah mencukur rambut kepala dan tidak pula mengguntingnya. Melainkan hal tersebut terjadi dalam lain keadaan.

Tersebutlah bahwa sebagian dari mereka mencukur rambut kepalanya, dan sebagian yang lainnya hanya mengguntingnya. Di dalam kitab Ṣaḥīḥain telah disebutkan bahwa Raṣūlullāh Saw mendoakan orang-orang yang mencukur rambut kepalanya: "Semoga Allah merahmati Orang-orang yang mencukur rambut. Para sahabat mengatakan, "Wahai Raṣūlullāh, doakanlah pula bagi orang-orang yang mengguntingnya." Maka Raṣūlullāh Saw. berdoa lagi "Dan juga bagi, orang-orang yang mengguntingnya," yang hal ini diucapkannya pada yang ketiga atau keempat kali. Firman Allah Swt.: sedangkan kamu tidak merasa takut. (Al-Fath: 27) Berkedudukan sebagai kata keterangan keadaan untuk mempertegas pengertian; pada mulanya ditetapkan bagi mereka jaminan keamanan saat memasuki Mekah, selanjutnya dinafikan dari mereka rasa takut saat mereka menetap di Mekah, tanpa harus merasa takut terhadap seseorang. Peristiwa ini terjadi di masa umrah qada, yaitu dalam bulan Zul Qa'dah, tahun tujuh Hijriah. Karena sesungguhnya setelah Nabi Saw. kembali dari Hudaibiyah dalam bulan Zul Qa'dah dan pulang ke Madinah, lalu beliau Saw. tinggal di Madinah dalam bulan Zul Hijjah dan bulan Muharam, kemudian dalam bulan Safar beliau Saw. ,keluar menuju Khaibar dan Allah menaklukkan sebagiannya kepada Nabi Saw. dengan paksa, sedangkan sebagian lainnya secara damai.

Khaibar adalah suatu daerah yang cukup luas, banyak memiliki pohon kurma dan lahan pertanian. Raṣūlullāh Saw. menyerahkan penggarapannya kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di dalamnya dengan ketentuan bagi hasil paroan. Dan Nabi Saw. membagi-bagikan

tanah Khaibar kepada orang-orang yang ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah (dari kalangan kaum muslim) semata. Tiada seorang pun yang mendapat pembagian ini dari selain mereka kecuali orang-orang yang baru datang dari negeri Habsyah, antara lain Ja'far ibnu Abu Talib dan kawan-kawannya, dan Abu Musa Al-Asy'ari beserta kawan-kawannya. Tiada seorang pun dari mereka yang tidak hadir. Ibnu Zaid mengatakan bahwa terkecuali Abu Dujanah alias Samak ibnu Kharsyah, seperti yang akan diterangkan nanti pada pembahasannya. Setelah itu Nabi Saw. pulang ke Madinah. Kemudian pada tahun tujuh Hijriah, bulan Zul Qa'dah, Nabi Saw. berangkat menuju Mekah untuk umrah dengan diikuti oleh ahli Hudaibiyah. Maka beliau berihram dari Zul Hulaifah dan membawa serta hadyu-nya, yang menurut suatu pendapat jumlahnya enam puluh ekor unta. Lalu Nabi Saw. mengucapkan talbiyah dan para sahabatnya mengucapkan talbiyah pula seraya bergerak.

Ketika perjalanan Nabi Saw. sampai di dekat Zahran, maka beliau mengirimkan Muhammad ibnu Maslamah bersama pasukan berkuda yang lengkap dengan senjatanya berada di depan mendahului beliau Saw. Ketika orang-orang musyrik melihat pasukan berkuda itu, mereka dicekam oleh rasa takut yang sangat, mereka mengira bahwa Raṣulullāh Saw. akan menyerang mereka. Dan bahwa Raṣulullāh Saw. telah melanggar perjanjian gencatan senjata yang telah ditandatangani antara mereka dan beliau, yang isinya ialah menghentikan peperangan di antara mereka selama sepuluh tahun. Maka orang-orang musyrik itu pergi menuju Mekah dan memberitahukan hal tersebut kepada penduduknya. Setelah Raṣulullāh Saw. tiba di dekat Mekah, maka beliau turun istirahat di Marruz Zahran, yang dari situ beliau dapat menyaksikan pemandangan tanah suci. Lalu beliau memerintahkan agar semua senjata yang berupa panah dan tombak dikumpulkan, lalu diletakkan di Lembah Ya'juj.

Setelah itu beliau meneruskan perjalanannya ke Mekah hanya dengan membawa senjata pedang yang disarungkan seperti yang mereka minta dalam syarat perjanjian tersebut. Ketika beliau Saw. berada di tengah perjalanan, orang-orang Quraisy mengirimkan Mukarriz ibnu Hafsh. Maka Mukarriz berkata, "Hai Muhammad, kami belum pernah melihatmu merusak perjanjian." Raṣulullāh Saw. bertanya, "Apa yang kamu maksudkan?" Mukarriz menjawab, "Engkau masuk ke kota Kami dengan

membawa senjata panah dan tombak serta senjata lainnya." Maka Raṣūlullāh Saw. berkata, "Itu tidak benar sama sekali, karena kami telah mengirimkan senjata-senjata tersebut ke Ya'juj." Mukarriz berkata, "Kalau demikian, berarti engkau menepati janji." Lalu para pemimpin orang-orang kafir keluar dari kota Mekah untuk sementara waktu, karena mereka tidak mau menyaksikan Raṣūlullāh Saw. dan para sahabatnya di Mekah, hati mereka dipenuhi oleh rasa dendam dan marah.

Adapun penduduk Mekah lainnya dari kalangan kaum laki-laki dan wanita serta anak-anak, maka mereka duduk di pinggir-pinggir jalan di atas rumah-rumah mereka untuk menyaksikan kedatangan Raṣūlullāh Saw. dan para sahabatnya. Raṣūlullāh Saw. dan para sahabatnya memasuki Mekah; di barisan depan para sahabat berjalan mengawalinya seraya membaca talbiyah, sedangkan hewan-hewan kurban mereka telah dikirimkan oleh Nabi Saw. ke Zu Tuwa Nabi Saw. saat itu mengendarai unta kendaraannya yang bernama Oaswa seperti pada hari Hudaibiyah dan Abdullah ibnu Rawwahah Al-Ansari memegang tali kendalinya, seraya mendendangkan syair berikut:.... Dengan nama Tuhan yang tiada agama yang diterima kecuali agama-Nya, dan dengan nama Tuhan yang Muhammad menjadi utusan-Nya. Hai Banil Kuffar (orang-orang kafir), menyingkirlah kalian dari jalannya, pada hari ini kami pukul kalian sesuai dengan apa yang diperintahkan, sebagaimana kami pun memukul kalian berdasarkan perintah yang diturunkan kepadanya, yaitu dengan pukulan yang dapat memisahkan kepala dari tubuhnya, dan dapat membuat sedih seseorang karena ditinggal kekasihnya. Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Pemurah telah menurunkan wahyu-Nya yang dicatat di dalam lembaran-lembaran yang dibacakan kepada Rasul-Nya bahwa sebaik-baik mati ialah dalam membela jalan-Nya. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku beriman kepada sabdanya. Ini merupakan himpunan dari berbagai riwayat yang terpisah-pisah.

Para sahabat melakukan lari-lari kecil dalam tiga putaran pertama, dan Nabi Saw. memerintahkan kepada mereka untuk berjalan biasa di antara dua rukun yang tidak terlihat oleh pandangan mata kaum musyrik. Nabi Saw., tidak melarang mereka berlari kecil pada keseluruhan putaran tawaf, melainkan demi menjaga kondisi kesehatan mereka. Melihat kenyataan itu (sebagian orang musyrik) berkata (kepada sebagian yang

lain), "Itukah mereka yang kalian sangka bahwa demam telah membuat kondisi mereka melemah? Ternyata mereka lebih kuat daripada apa yang terbayangkan." Imam Bukhārī dan Imam Muslim mengetengahkan Ḥadīṣ ini di dalam kitab Ṣaḥīḥ masing-masing melalui Ḥadīṣ Hammad ibnu Zaid dengan sanad yang sama.

Menurut lafaz yang lain disebutkan bahwa Nabi Saw. dan para sahabatnya tiba di Mekah pada pagi hari tanggal empat bulan Zul Qa'dah. Maka orang-orang musyrik mengatakan, "Sungguhnya telah datang kepada kalian delegasi yang kondisi kesehatan mereka lemah karena pengaruh cuaca Yasrib yang buruk. Maka Nabi Saw. memerintahkan kepada para sahabat untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama. Dan tiada faktor yang menyebabkan Nabi Saw. tidak memerintahkan mereka untuk berlari kecil dalam semua putaran, melainkan demi memelihara kondisi kesehatan mereka."

Imam Bukhārī mengatakan bahwa Ibnu Salamah (yakni Hammad ibnu Salamah) menambahkan dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ketika Nabi Saw. tiba di tahun yang dia peroleh keamanan padanya, bersabdalah beliau, "Berlari-lari kecillah kamu sekalian, agar kaum musyrik melihat kekuatan kalian." Saat itu kaum musyrik menonton mereka dari sebelah Qu'aiqa'an. Telah menceritakan pula kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Ata, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. berlari kecil sewaktu tawaf di Baitullah dan sa'i di antara Safa dan Marwah hanyalah untuk memperlihatkan kepada orang-orang musyrik kekuatan yang masih dimilikinya. Imam Bukhārī telah meriwayatkannya pula di tempat yang lain, juga Imam Muslim serta Imam Nasai melalui berbagai jalur dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama.

Ketika Nabi Saw. memasuki Mekah dan masa tinggal baginya (tiga hari telah berlalu), maka orang-orang Quraisy datang kepada Ali dan mengatakan kepadanya, "Katakanlah kepada temanmu itu hendaknya dia keluar dari kota kami, karena sesungguhnya masa yang telah ditetapkan baginya telah habis." Maka keluarlah Nabi Saw. meninggalkan kota Mekah, tetapi anak perempuan Hamzah r.a. (yang telah gugur di medan Perang Uhud) mengikuti Nabi Saw. seraya memanggil-manggil, "Hai

paman, hai paman." Maka anak perempuan itu diambil oleh Ali r.a. dan menuntun tangannya, lalu Ali berkata kepada Fatimah r.a., "Bawalah anak perempuan pamanmu ini," lalu Fatimah menggendongnya.

Maka bertengkarlah Ali, Zaid, dan Ja'far untuk memperebutkan anak perempuan itu. Ali beralasan bahwa dialah yang mengambilnya dan anak perempuan itu adalah anak pamannya. Ja'far beralasan, "Dia adalah anak perempuan pamanku, dan bibinya menjadi istriku." Zaid mengatakan, "Dia adalah anak saudaraku." Maka Nabi Saw. memutuskan bahwa anak perempuan Hamzah itu diserahkan kepada bibinya, yakni istri Ja'far ibnu Abu Talib r.a., seraya bersabda: Kedudukan bibi itu sama dengan ibu kandung. Dan Nabi Saw. bersabda kepada Ali r.a.: Engkau adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu. Kemudian beliau Saw. bersabda kepada Ja'far r.a.: Rupa dan akhlakmu mirip dengan diriku. Dan kepada Zaid r.a., Nabi Saw. bersabda: Engkau adalah saudara kami dan maula kami. Maka Ali r.a. bertanya (kepada Nabi Saw.), "Tidakkah engkau kawini saja anak perempuan Hamzah ini?" Nabi Saw. menjawab: Sesungguhnya dia adalah anak perempuan saudara sepersusuanku.

Dari uraian ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu jalan untuk mendapat pengetahuan adalah melalui jalan mimpi. Pada sisi lain, ada sebagian hamba Allah yang diberikan kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan makna mimpi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, hal ini perlu menjadi perhatian untuk dikembangkan dan menjadi muatan kurikulum pendidikan. Bukan berarti harus diterjemahkan apa adanya, tetapi setidaknya perlu diajarkan kepada peserta didik tentang mengapa mereka itu mendapat mimpi yang benar dan dapat dijadikan hujjah dalam mengamil keputusan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, maka materi-materi tentang adap dan tata tertib serta persiapan sebelum tidur yang dilakukan oleh para Nabi terutama menyangkut perilaku dan kehidupan Raṣūlullāh menjadi sangat penting. Ḥadīṣ-Ḥadīṣ tentang bagaimana tata cara tidur yang benar, apa yang dipersiapkan sebelum tidur, apa amalan yang dilakukan sebelum tidur, doa dan ayat apa saja yang dibaca sebelum, semua sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Dengan cara seperti ini, diharapkan di antara mereka akan mendapatkan pengalaman seperti yang dialami oleh

sebagian Nabi dan rasul serta wali-wali Allah, sehingga mereka dapat lebih yakin terhadap kebenaran ajaran Islam itu sendiri.

Dengan pengalaman banyak mendapatkan mimpi yang benar, maka semakin banyak mimpi yang dapat ditafsir. Dengan demikian, maka lambat laun itu terus berproses dan akhirnya menjadi sebuah kecerdasan dan keasadaran baru tentang hakekat petunjuk yang diperoleh melalui mimpi. Dengan kata lain, keterampilan menafsirkan mimpi dapat diperoleh melalui pengalaman demi pengalaman yang diperoleh. Oleh karena itu, mungkin hal ini menjadi kesadaran baru di kalangan pendidik, agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan proses ke arah situ dan memiliki pengalaman langsung tentang mimpi yang benar. Penulis sendiri telah beberapa kali diberikan kesempatan oleh Allah untuk membuktikan hal itu. Penulis pernah bermimpi menghafal nazam kitab nahwu, setelah bangun sudah hafal. Pernah juga bermimpi mengerjakan soal ujian sekolah, besoknya waktu ujian, soalnya persis sama dengan yang dikerjakan dalam mimpi tersebut. Penulis juga pernah mimpi diajari oleh seorang guru tentang pengajian kitab tertentu, maka ketika bangun sudah faham.

## BAB IV

### HAKEKAT METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'ĀN

Untuk mengkaji hakekat metode pendidikan dalam al-Qur'ān perspektif tafsir lughawī tarbawī, penulis berangkat dari mengkaji akar kata:

مثل - قصص - وسيلة - طريقة - وصيلة - بلغ - خطب - أخير - أوصى - أهدى - بين - نظر - بشر

Kata-kata tersebut kemudian dilacak dalam kitab mu'jam mufahras lialfaz al-Qur'ān dan selanjutnya mencari ayat-ayat yang mengandung akar kata tersebut dengan segala perubahannya.

#### A. Karakteristik Metode Pendidikan berdasarkan kata (تبشیر)

Setelah dilakukan pelacakan didapati bahwa kata **بشراً** dengan segala perubahannya dalam bentuk sulasi mazid disebut dalam al-Qur'ān sebanyak 68 kali. Selanjutnya penyebutan dalam bentuk kata kerja (فعل) disebut sebanyak 47 kali, Sedangkan yang berbentuk isim disebut sebanyak 21 kali. Adapun yang disebut dengan isim rafa' sebanyak 5 kali, isim nasab sebanyak 15 kali, isim jar 1 kali. Dilihat dari jumlah subyek, dapat dibedakan menjadi mufrad dan jama'. Dalam bentuk mufrad disebut sebanyak 44 kali, sedangkan dalam bentuk jama' disebut sebanyak 24 kali.<sup>184</sup>

الحجر

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ ٥٤ قَالُوا  
بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ٥٥

54. Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"

55. Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa"

---

<sup>184</sup> muhammad fuad 'abd al baqi/mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, diakses 27 Oktober 2019, <http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.

Secara analisis bahasa ayat 54 berupa kalimat tanya dengan susunan kalimat verbal (استفهام جملة فعلية). Dalam ayat ini kata kerja yang digunakan terdiri atas dua jenis, yakni kata kerja bentuk lampau dan kata kerja sedang berlangsung dan akan terjadi (فعل ماضي - فعل مضارع). Namun kedua kata kerja tersebut maemiliki subyek yang sama yakni, kata ganti kedua jama'. Sedangkan yang menjadi obyek dalam kalimat pada ayat tersebut adalah kata ganti tunggal, yakni Nabi Ibrahim.

Adapun ayat 55 dari surat al-Hijr, secara gramatikal bahasa Arab (جملة فعلية), ayat tersebut memiliki struktur kalimat verbal (قواعد النحو) dengan mengambil bentuk kalimat langsung. Adapun subyek dalam kalimat tersebut adalah kata ganti pertama jama' atau dalam bahas Arab bisa jama. Atau tunggal khusus yang bermakna Allah (متكم مع الغير هو متكم معظم لنفسه). Sedangkan obyek dalam kalimat tersebut adalah kata ganti kedua tunggal yang bermakna Nabi Ibrahim.

Penjelasan tentang makna ayat-ayat di atas secara analisis bahasa dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: “(Berkata Ibrahim, "Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku) dengan melahirkan seorang anak (padahal usiaku telah lanjut) kalimat ini menjadi hal; artinya padahal usia tua telah kualami (maka dengan cara manakah) dengan cara apakah (terlaksananya berita gembira seperti apa yang kalian katakan itu?") Istifham di sini mengandung makna takjub. (Mereka berkata, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar) dengan sungguh-sungguh (maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.") putus harapan.<sup>185</sup>

Sedangkan penjelasan terhadap ayat-ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Melihat Ibrahim merasa takut, maka para tamu itu mengatakan kepadanya, agar tidak takut karena maksud kedatangan mereka ialah untuk menyampaikan kabar gembira dari Allah, bahwa ia akan dianugerahi seorang anak laki-laki yang saleh. Dalam firman Allah yang lain disebutkan bahwa anak yang akan dianugerahkan itu akan mempunyai kedudukan yang penting di kemudian hari. Allah berfirman: Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi

---

<sup>185</sup> “Tafsir Surat Al-Hijr ayat 55 Learn Quran Tafsir,” diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-55>.



yang termasuk orang-orang yang saleh. (as-shaffat/37: 112) Ibrahim merasa heran atas berita gembira yang disampaikan para malaikat itu. Dia hampir saja tidak mempercayainya, apalagi berita itu disampaikan oleh orang yang belum dikenalnya dan ketika itu Ibrahim dan istrinya Sarah telah berusia lanjut.<sup>186</sup>

Adapun penjelasan dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salam. Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepada kalian. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim. Berkata Ibrahim, "Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kalian kabarkan ini? Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad, bahwa ceritakanlah kepada mereka kisah: tamu-tamu Ibrahim. (Al-Hijr: 51)

الصفات

فَبَشِّرْهُ بِبُحَيْرٍ حَلِيمٍ ۱۰۱ وَبَشِّرْهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ  
۱۱۲

101. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar

112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.

Secara gramatikal bahasa Arab, bahwsanya kalimat yang digunakan di dalam ayat tersebut menggunakan kalimat verbal (جملة فعلية) yang menggunakan kata kerja lampau (فعل ماض). Kata subjeknya (فاعل) menggunakan kata ganti orang pertama bentuk jamak (ضمير مستتر للمتكلمين)

---

<sup>186</sup> "Al-Hijr - الحجر | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/15/54>.

yaitu kita (نحن). Objek dari kalimat tersebut adalah kata ganti orang ketiga tunggal (ضمير متصل للغائب) yaitu dia (هو) dalam hal ini adalah Nabi Ibrahim as. Adapun kata keterangan yang menjelaskan kabar gembira itu adalah seorang anak yang amat sabar. Dan anak yang amat sabar dalam ayat 101 diperjelaskan dan diterangkan bahwasanya adalah nabi Ishaq As. Yang mana dalam kalimat tersebut disampaikan keterangan kembali bahwasanya nabi Ishaq As adalah salah satu seorang Nabi dari nabi-nabi yang sholeh.

Penjelasan tafsir ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: “(Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar) yakni yang banyak memiliki kesabaran. (Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak) dengan adanya ayat ini dapat disimpulkan, bahwa anak yang disembelih itu bukanlah Nabi Ishak tetapi anak Nabi Ibrahim yang lainnya, yaitu Nabi Ismail (seorang nabi) menjadi Hal dari lafal yang diperkirakan keberadaannya, artinya kelak ia akan menjadi seorang nabi (yang termasuk orang-orang yang saleh.)<sup>187</sup>

Adapun penafsiran dengan pendekatan tematis tentang ayat di atas, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qurman Kementerian Agama:<sup>188</sup> Nabi Ibrahim dalam perantauan memohon kepada Tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampingi dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian. Allah telah menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim tentang akan lahirnya seorang putra dari istrinya yang pertama, Sarah. Berita ini disampaikan oleh malaikat, yang menyamar sebagai manusia, ketika bertamu ke rumahnya padahal ketika itu Sarah sudah tua. Firman Allah: Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh,

---

<sup>187</sup> “Tafsir Surat As-Saffat ayat 112’ Learn Quran Tafsir,” diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-37-as-saffat/ayat-112>.

<sup>188</sup> “As-Saffat - الصَّفَات | Qur’an Kemenag,” diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/37/112>.

Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (adz-dzariyat/51: 28-30) Malaikat juga memberitahukan bahwa Ishak itu adalah seorang nabi dan darinya akan diturunkan Yakub yang juga seorang nabi. Keduanya adalah termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, orang yang suka berbuat kebajikan, dan membawa kemaslahatan kepada umatnya. Mengenai berita kelahiran Ishak ini, diberitakan Allah juga dalam surah-surah lain seperti dalam Surah Hud/11: 69-73, Surah Maryam/19: 49 dan Surah Al-Anbiyā'/21: 72. Di kalangan ulama tafsir terdapat pendapat bahwa Ishaklah yang akan disembelih oleh Ibrahim untuk memenuhi perintah Tuhan, bukan kakaknya Ismail.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip keterangan al-Bagawi menyatakan bahwa Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan al-'Abbas (Ibnu 'Abbas) berpendapat Ishaklah yang akan dijadikan korban itu. Sumber pendapat demikian ini adalah dari orang Yahudi yang masuk agama Islam. Menurut Ibnu Katsir, semua pendapat yang mengatakan bahwa Ishak yang akan disembelih bersumber dari Ka'bul-Akhbar. Pendapat yang mengatakan sembelihan itu Ishak sangat salah dipandang dari pelbagai segi.

Dalam ayat 103-111 diceritakan ketika Ibrahim akan menyembelih anaknya untuk melaksanakan perintah Allah, lalu datang suara menegurnya dari belakang, yang menyeru bahwa Ibrahim dengan tindakannya itu dipandang sudah melaksanakan perintah Allah. Atas ketaatannya yang tulus itu, Ibrahim memperoleh pahala dan pujian dari Allah. Sesudah peristiwa itu, Allah lalu memberitahu Ibrahim tentang kelahiran Ishak, sebagai ganjaran Allah atas kesabaran dan ketaatannya. Dengan demikian, tentu bukan Ishak yang akan disembelih, karena dia belum lahir.

مريم

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَنُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ٩٧

97. Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qu'rān itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qu'rān itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Secara gramatikal bahasa Arab. Kalimat yang digunakan adalah kalimat verbal (جملة فعلية) . Adapun kata kerjanya menggunakan kata kerja

sekarang/akan datang/seterusnya (فعل مضارع), yang mana subjeknya menggunkan kata ganti orang kedua tunggal (ضمير مستتر للمخاطب) yaitu kamu (أنت). Objeknya adalah kata benda isim jamak (اسم جمع مذكر سالم) yaitu orang-orang yang bertaqwa.

Penjelasan secara singkat dengan pendekatan analisis bahasa terhadap ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain:<sup>189</sup> (Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan dia) AlQu'rān itu (dengan bahasamu) bahasa Arab (agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan AlQu'rān itu kepada orang-orang yang bertakwa) yaitu orang-orang yang beruntung memperoleh iman (dan agar kamu memberi peringatan) menakut-nakuti (dengannya kepada kaum yang membangkang). Lafal Luddan adalah bentuk jamak dari lafal Aladdun artinya banyak membantah dengan kebatilan, mereka adalah orang-orang kafir Mekah.

Penafsiran dengan pendekatan kontekstual dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama bahwa: Allah menerangkan bahwa Al-Qur'ān diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang dipakai oleh Nabi Muhammad dan kaumnya gunanya adalah agar mudah bagi Nabi untuk menyampaikan isi dan maksudnya dan mudah pula dipahami oleh kaumnya, karena kepada merekalah pertama kali seruan Islam disampaikan kemudian baru kepada manusia seluruhnya dari berbagai jenis suku dan bahasanya. Al-Qur'ān yang berisi peringatan dan kabar gembira, perintah dan larangan, bertujuan memberi hidayah kepada manusia agar bertakwa kepada Allah yaitu beriman kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun dan menaati perintahNya, menghentikan larangan-Nya dan selalu mencari keridāan-Nya. Orang-orang yang demikian sifatnya akan dikaruniai Allah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>190</sup>

Adapun orang-orang yang ingkar kepada-Nya dan mendustakan Rasul-Nya, mereka akan menerima balasan yang setimpal atas keingkaran dan kedurhakaannya itu baik di dunia maupun di akhirat kelak. Keingkaran umat-umat yang dahulu mendapat balasan di dunia ini dengan menghancurkan dan membinasakan mereka dengan berbagai macam siksa,

---

<sup>189</sup> "Tafsir Surat Maryam ayat 97 Learn Quran Tafsir," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co.id/surat-19-maryam/ayat-97>.

<sup>190</sup> "Maryam - مريم | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/97>.

ada yang berupa gempa yang dahsyat, angin topan, suara keras yang mengguntur dan lain sebagainya, seperti yang ditimpakan kepada kaum Ad, samud dan kaum Nabi Nuh. Sedangkan bagi umat Muhammad siksaan di dunia ini tidaklah berupa penghancuran dan pembinasaaan tetapi dengan menurunkan cobaan dan malapetaka, dengan harapan mereka akan sadar dan insaf lalu kembali kepada kebenaran. Pembalasan di akhirat ialah dengan melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang mukmin yang bertakwa dengan memasukkan mereka ke dalam surga Jannatun Na'im yang penuh nikmat dan kesenangan serta mendapat kasih sayang dan keridāan-Nya. Bagi orang-orang yang ingkar dan kafir disediakan azab yang pedih yaitu neraka. Sebagai bukti kebenaran ancaman-Nya.

Adapun penjelasan ayat di atas dengan pendekatan munāsabāt dan tafsir bil ma'sūr terdapat dalam tafsir Ibnu Ka'sir bahwa: Firman Allah Swt.: Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qu'rān itu dengan bahasamu. (Maryam: 97) Hai Muhammad, sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'ān ini dengan bahasa Arab yang jelas, fasih lagi sempurna. agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qu'rān itu kepada orang-orang yang bertakwa. (Maryam: 97) Yakni orang-orang yang taat kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya. dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. Maryam: 97) Yaitu kaum yang menyimpang dari jalan yang hak dan cenderung kepada kebatilan.<sup>191</sup>

مريم  
يُزَكِّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ أَسمُهُ يَحْيَى لَمَّ نَجَعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا  
٧

7. Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.

Dalam surat Maryam ayat 7 ayat ini kalimat yang digunakan adalah kalimat verbal (جملة فعلية) yang menggunakan kata kerja sekarang/akan (فعل), yang mana subjeknya menggunakan kata ganti orang pertama (ماضارع),

---

<sup>191</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=19\\_97](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=19_97).

jamak (ضمير مستتر للمتكلمين) yaitu kita (نحن). Objeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير متصل للمخاطب) yaitu kamu (أنت). Kata keterangan penjelas objeknya yaitu seorang anak laki-laki yang bernama nabi Yahya As.

Tafsir singkat dengan pendekatan analisis bahasa terdapat dalam kitab tafsir Jalālain: (Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan beroleh seorang anak) yang akan menjadi waris, sebagaimana yang kamu minta (yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami tidak pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia) dalam hal namanya, yakni seseorang yang diberi nama Yahya.<sup>192</sup>

Penjelasan secara kontekstual dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama: Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria. Allah berfirman, 'Wahai Zakaria, Kami memperkenankan doamu. Melalui perantaraan Jibril, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan menganugerahimu seorang anak laki-laki yang namanya Yahya. Nama ini merupakan sebutan yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya kepada siapa pun. '8. Mendengar berita gembira itu Nabi Zakaria heran dan bertanya pada diri sendiri tentang kemungkinannya. Dia berkata, 'Ya Tuhanku Yang Maha Pemurah, bagaimana mungkin aku akan bisa mempunyai anak seperti yang Engkau beritakan, padahal istriku sejak masa mudanya dahulu adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua yang pada lazimnya tidak mungkin memperoleh anak lagi'.<sup>193</sup>

Adapun penjelasan ayat dengan pendekatan munāsabāt dan tafsir bil ma'sūr terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Seakan-akan disebutkan sebelumnya bahwa doa yang dipanjatkan Zakaria diperkenankan oleh Allah Swt. Maka dikatakan kepadanya: Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya. (Maryam: 7)

---

<sup>192</sup> "Tafsir Surat Maryam ayat 7 Learn Quran Tafsir," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-7>.

<sup>193</sup> "Maryam - مريم | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/7>.

Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya: Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di dalam mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh. (Ali Imrān: 38-39) Firman Allah Swt. yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (Maryam: 7)<sup>194</sup>

الإِسْرَاءُ  
 إِنَّ هَذَا الْقَرْءَ أَنْ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

9. Sesungguhnya Al Qu'rān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Dalam surat al-Isrā' ayat 9 ini kalimat yang digunakan adalah kalimat verbal (جملة اسمية) yang menggunakan kata huruf ta'kid di awal, yakni 'amil nawāsikh yang bertujuan untuk memberikan penekanan atas maksud kalimat, khususnya pada aspek isimnya yang awalnya Muḥtadā'. Adapun pridekatnya (khabar) berupa jumlah fi'liyah yang berupa (فعل ماضارع). Sedangkan yang menjadi obyek dalam kalimat tersebut adalah orang-orang yang beriman yang beramal salih.

Penjelasan ayat dengan tafsir singkat menggunakan analisis bahasa terdapat dalam kitab tafsir Jalālain: (Sesungguhnya AlQu'rān ini memberikan petunjuk kepada) jalan (yang lebih lurus) lebih adil dan lebih besar (dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.).<sup>195</sup>

<sup>194</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=19\\_7](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=19_7).

<sup>195</sup> "Tafsir Surat Al-Isra ayat 9 Learn Quran Tafsir," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-9>.

Penjelasan secara kontekstual tentang ayat di atas dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama:<sup>196</sup> Allah swt menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu kitab Al-Qur'an, dengan menunjukkan fungsi dari kitab itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia. Di antara faedah Al-Qur'an yang disebutkan dalam ayat ini adalah: Pertama, Al-Qur'an memberi petunjuk kepada orang yang mau menjadi-kannya sebagai pedoman ke jalan yang lurus. Yang dimaksud jalan yang lurus dalam ayat ini ialah agama Islam, yang berpangkal pada ajaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menciptakan dan menguasai alam semesta ini kecuali Allah swt.

Adapun penafsiran secara panjang lebar dengan pendekatan munāsabāt, dan tafsir bil ma'sūr terdapat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr:<sup>197</sup> Sesungguhnya Al-Qu'rān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar; dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. Allah Swt. memuji kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw., yaitu kitab Al-Qur'an; bahwa kitab Al-Qur'an itu memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. (Al-Isrā': 9) sesuai dengan apa yang dikandung di dalam kitab Al-Qur'an. bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isrā': 9) kelak di hari kiamat. dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. (Al-Isrā': 10) Yakni menyampaikan berita kepada orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. (Al-Isrā': 10) Yaitu di hari kiamat kelak. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: maka gembirkanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (Ali 'Imrān: 21).

التوبة

---

<sup>196</sup> "Al-Isra' - الاسراء | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/17/9>.

<sup>197</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=17\\_9](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=īdaya=17_9).



يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

٢١

21. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.

Dalam surat atTaubah ayat 21 ini kalimat yang digunakan adalah kalimat verbal (جملة فعلية) yang subjeknya adalah isim mufrad yaitu ربهـم dan objeknya adalah kata ganti orang ketiga jamak (ضمير متصل للغائبين) yaitu mereka (هم). Kata selanjutnya merupakan kata keterangan yang terdiri atas khbar muqaddam dan Muḩtadā' mu'akhar.

Ibnu Kaṣir<sup>198</sup> menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Apakah (orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zālim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridāan, dan surga; mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lahpahala yang besar.

البقرة

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَّرَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي  
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ  
فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

<sup>198</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=9\\_21](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=9_21).

25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Dalam surat Al-Baqoroh ayat 25 ini kalimat yang digunakan adalah kalimat verbal (جملة فعلية) kata kerja yang digunakan adalah kata kerja perintah (فعل أمر) yang subjeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير مستتر للمخاطب) yaitu kamu (أنت) dan objeknya adalah isim maushul yang berupa jumlah fi'liyah yang terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūl bih, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal sholeh.

Tafsir kontekstual dari ayat di atas adalah bahwa Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar menyampaikan "berita gembira" kepada orang-orang yang beriman. Sifat-sifat berita gembira itu ialah berita yang dapat menimbulkan kegembiraan dalam arti yang sebenarnya bagi orang-orang yang menerima atau mendengar berita itu. "Berita gembira" hanya ditujukan kepada mereka yang bekerja dan berusaha dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang digariskan oleh agama. Karena itulah Allah menyuruh Nabi Muhammad menyampaikan berita gembira itu kepada mereka yang beriman dan berbuat baik. Iman yang dihargai Allah adalah iman yang hidup, yakni iman yang dibuktikan dengan amal kebajikan. Sebaliknya, Allah tidak menghargai amal apabila tidak berdasarkan iman yang benar. "Amal" (perbuatan) ialah mewujudkan suatu perbuatan atau pekerjaan, baik berupa perkataan, perbuatan atau pun ikrar hati, tetapi yang biasa dipahami dari perkataan "amal" ialah perbuatan anggota badan. Amal baik mewujudkan perbuatan yang baik seperti yang telah ditentukan oleh agama.<sup>199</sup>

Pada ayat di atas Allah swt menyebut perkataan "beriman" dan "berbuat baik", karena "berbuat baik" itu adalah hasil daripada "iman".

---

<sup>199</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/25>.

Pada ayat di atas ini juga disebut balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman, yaitu surga dengan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya. "Surga" menurut bahasa berarti "taman" yang indah dengan tanam-tanaman yang beraneka warna, menarik hati orang yang memandangnya. Yang dimaksud dengan "surga" di sini tempat yang disediakan bagi orang yang beriman di akhirat nanti. Surga termasuk alam gaib, tidak diketahui hakikatnya oleh manusia, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Yang perlu dipercaya adalah bahwa surga merupakan tempat yang penuh kenikmatan jasmani dan rohani yang disediakan bagi orang yang beriman. Bentuk kenikmatan itu tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan duniawi.

### البقرة

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٥

155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Secara struktural gramatikal bahasa arab (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal, yang terdiri atas fi'il, fā'il da, Ma'f'ūl bih. Selain itu, obyeknya mendapat keterangan yang terdiri atas jar majrur. Kalimat kedua merupakan jawab yang terdiri atas kalimat verbal (جملة فعلية) kata kerja yang digunakan adalah kata kerja perintah (فعل أمر) yang subjeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير مستتر وجوب للمخاطب) yaitu kamu (أنت) dan objeknya adalah orang-orang yang sabar.

Ibnu Kaṣīr<sup>200</sup> menjelaskan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia pasti menimpakan cobaan kepada hamba-hamba-Nya, yakni melatih dan menguji mereka. Seperti yang disebutkan di dalam firman lainnya, yaitu: dengan sedikit ketakutan dan kelaparan. (Al-Baqarah: 155) Yang dimaksud dengan sesuatu ialah sedikit. Sedangkan firman-Nya: dan kekurangan harta. Yakni lenyapnya sebagian harta. dan

<sup>200</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idayah=2\\_155](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idayah=2_155).

kekurangan jiwa. Yaitu dengan meninggalnya teman-teman, kaum kerabat, dan kekasih-kekasih. dan kekurangan buah-buahan. (Al-Baqarah: 155) Yakni kebun dan lahan pertanian tanamannya tidak menghasilkan buahnya sebagaimana kebiasaannya (menurun produksinya).

الحج

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ  
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ٣٧

37. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal yang terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūl bih. Namun dalam ayat ini susunan Maf'ūl bihnyanya disebutkan terlebih dahulu dan fā'ilnya dikemudiankan (مفعول مقدم\_ فاعل مؤخر). Kalimat yang digunakan dalam konteks penjelasan بشر adalah kalimat verbal (جملة فعلية) kata kerja yang digunakan adalah kata kerja perintah (فعل أمر) yang subjeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير مستتر للمخاطب) yaitu kamu (أنت) dan objeknya adalah orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran secara kontekstual dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama: Allah menegaskan lagi tujuan berkurban, ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridāan-Nya. Dekat kepada Allah dan keridāan-Nya tidak akan diperoleh dari daging-daging binatang yang disembelih itu dan tidak pula dari darahnya yang telah ditumpahkan, akan tetapi semuanya itu akan diperoleh bila kurban itu dilakukan dengan niat yang ikhlas, dilakukan semata-mata karena Allah dan sebagai syukur atas nikmat-nikmat yang tidak terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada hamba-Nya. Mujahid berkata, "Kaum Muslimin pernah bermaksud meniru perbuatan orang-orang musyrik Mekah. Jika menyembelih binatang kurban, mereka menebarkan daging-daging binatang itu disekitar Ka'bah, sedang darahnya mereka lumurkan ke dinding-dinding

Kābah dengan maksud mencari keridāan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Dengan turunnya ayat ini, maka kaum Muslimin mengurungkan maksudnya itu."<sup>201</sup>

Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Nabi saw menyembelih pada hari raya kurban dua ekor domba yang mempunyai tanduk yang tajam dan berwarna putih kehitam-hitaman. Tatkala beliau menghadapkan keduanya ke kiblat, beliau mengucapkan, (artinya) "Sesungguhnya aku menghadapkan mukaku kepada yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan cenderung kepada agama yang benar," sampai kepada perkataan, 'dan aku adalah orang yang pertama kali yang menyerahkan diri. Wahai Tuhan! Dari Engkau untuk Engkau, dari Muhammad dan umatnya, dengan nama Allah dan Allah Mahabesar, kemudian beliau menyembelihnya." (Riwayat Abu Daud).<sup>202</sup>

### الأحزاب

## وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ٤٧

47. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.

Dalam surat Al-*Aḥzāb* ayat 47 ini kalimat yang digunakan adalah kalimat verbal (جملة فعلية) kata kerja yang digunakan adalah kata kerja perintah (فعل أمر) yang subjeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير مستتر للمخاطب) yaitu kamu (أنت) dan objeknya adalah orang-orang yang beriman. Selain itu, kalimat tersebut disempurnakan dengan keterangan yang terdiri atas jumlah ismiyah yang didahului dengan huruf ta'kid أَنْ lengkap dengan isim dan khabarnya.

### الزمر

## وَالَّذِينَ أَجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ١٧

<sup>201</sup> "Al-Hajj - الحج | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/22/37>.

<sup>202</sup> "Al-Hajj - الحج | Qur'an Kemenag."

17. Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.

Secara umum, ayat di atas berbentuk kalimat nominal yang terdiri atas Muḩtadā' dan khabar. Muḩtadā'nya berupa isim mausul, silahnya berupa jumlah fi'liyah. Sedangkan khabarnya berupa jumlah ismiyah yang diawali dengan (أ) masdariyah. Kalimat pertama merupakan induk kalimat dalam kalimat kedua merupakan anak kalimat yang menjadi penjelasan dari induk kalimat. Kalimat kedua ini adalah kalimat verbal (جملة فعلية) kata kerja yang digunakan adalah kata kerja perintah (فعل أمر) yang subjeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير مستتر للمخاطب) yaitu kamu (أنت) dan objeknya adalah hamba-hamba Allah.

Ibnu Kaṣir dalam tafsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zaid ibnu Amr ibnu Nufā'il r.a, Abu Zar r.a, dan Salman Al-Farisi r.a. Tetapi yang benar ayat ini mencakup mereka dan orang-orang selain mereka dari kalangan orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala dan selalu taat menyembah Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka merekalah orang-orang yang mendapat berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Selanjutnya Allah Swt. berfirman: sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (Az-Zumar: 17-18) Yakni mereka memahaminya dan mengamalkan apa yang dipesankan olehnya, semakna dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya kepada Musa a.s. ketika diberikan kitab Taurat kepadanya: Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya. (Al-A'rāf: 145) Adapun firman Allah Swt.: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk. (Az-Zumar: 18) Maksudnya, orang-orang yang mempunyai sifat ini adalah mereka yang mendapat petunjuk dari Allah di dunia dan di akhirat. dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Az-Zumar: 18) Yakni mempunyai akal yang sehat dan fitrah yang lurus.<sup>203</sup>

أل عمران

---

<sup>203</sup> "Quran Karim," diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=39\\_17](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=39_17).

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا  
 بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٧٠  
 ﴿١٧١﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ  
 الْمُؤْمِنِينَ ١٧١

170. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati

171. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat 170 surat ali imron merupakan kalimat verbal (جملة فعلية) yang terdiri atas fiil, fā'il dan Maf'ūl bih. Adapun ayat 171 secara umum merupakan kalimat verbal sebagai induk kalimat dan kalimat kedua berupa kalimat nominal sebagai anak kalimat.

Dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama dijelaskan bahwa Para syuhada Perang Uhud setelah menikmati karunia Tuhan, mereka berkata, "Mudah-mudahan teman-teman kami mengetahui kenikmatan ini." Kemudian dijawab oleh Allah, "Akulah yang menyampaikan hal ini kepada mereka." Para syuhada itu bergembira atas nikmat dan kemurahan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Dan mereka berharap terhadap kawan-kawan mereka seperjuangan yang tidak gugur dalam perang fi sabilillah sekiranya mereka dapat pula memperoleh kemurahan dan nikmat Allah yang serupa dengan apa yang mereka peroleh. Bagi mereka ini tidak ada kekhawatiran dan kesusahan. Orang mukmin dan mujahidin bergembira atas nikmat dari Allah sebagai pahala amal mereka dan atas tambahan karunia yang lain. Sungguh Allah tidak akan mengurangi pahala yang telah ditentukan bagi para mukmin dan mujahidin.<sup>204</sup>

<sup>204</sup> "Ali 'Imran - عمران | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/3/170>.

يوسف

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ  
لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٩٦

96. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya".

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية) yang terdiri atas fi'il dan fā'il sebagai kalimat induknya. Sedangkan kalimat kedua dan kalimat yang ketiga juga berupa kalimat verbal berkedudukan sebagai anak kalimat yang berfungsi menjelaskan subyek.

Secara kontekstual, makna ayat tersebut dijelaskan tafsir al-Qur'an kementerian agama: Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yaqub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Yaqub, "Tidakkah aku katakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa). Yaqub berkata, "Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ibnu Abbas dan Ad-Dahhak mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "Al-Basyir, tukang pos. Menurut Mujahid dan As-Saddi, tukang pos itu adalah Yahuza ibnu Ya'qub.<sup>205</sup>

الفتح

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٨

8. Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

---

<sup>205</sup> "Yusuf - يوسف | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/12/96>.



Secara gramatikal bahasa arab dalam surat al-fath ayat 8 ini bersifat kalimat verbal (جملة فعلية) yang subjeknya adalah orang pertama jamak (ضمير متصل للمتكلمين) yaitu kami (نحن). Dan objeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal (ضمير متصل للمخاطب) yaitu kamu (ك) dalam hal ini objeknya adalah yang membawa berita gembira (مبشرا).

Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam tafsir bahwa “Allah Swt. berfirman kepada nabi-Nya: Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi. (Al-Fath: 8) terhadap semua makhluk. pembawa berita gembira. (Al-Fath: 8) kepada orang-orang yang beriman. Dan pemberi peringatan. (Al-Fath: 8) terhadap orang-orang kafir. Ayat ini telah dijelaskan tafsirnya dalam surat Al-Ḥzāb. supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agama-(Nya).<sup>206</sup>

## الصف

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٦

6. Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Isrā'īl, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".

Dilihat dari perspektif ilmu struktural gramatikal bahasa Arab, ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية) yang terdiri atas fi'il dan fā'il. Sedangkan beberapa kalimat selanjutnya merupakan penjelasan terhadap kalimat induk yang berupa kalimat verbal tersebut. Dalam ayat tersebut kata kunci yang menjadi perhatian adalah وَمُبَشِّرًا yaitu berfungsi sebagai penjelas keadaan (حال) dari subyek.

Dalam tafsir al-Qur'ān kementerian agama dijelaskan bahwa “Ayat ini membicarakan umat Nabi Isa yang menolak beriman kepada Nabi

<sup>206</sup> “Quran Karim,” diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=48\\_8](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=48_8).

Muhammad, padahal Allah sudah memberitahukan tentang kelahiran beliau di dalam Injil. Dan ingatlah wahai Muhammad, ketika Isa putra Maryam berkata kepada kaumnya, 'Wahai Bani Isrā'īl! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu untuk mengajarkan prinsip tiada tuhan selain Allah, tiada ibadah kecuali kepada-Nya, dan tidak mempertuhankan sesama manusia yang membenarkan kitab yang turun sebelumku, yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan memberi kabar gembira kepada kamu dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang bernama Ahmad dan/atau Muhammad yang merupakan nabi dan rasul terakhir; namun ketika Rasul itu datang kepada mereka, kaum Nasrani, dengan membawa bukti-bukti yang nyata tentang kenabian dan kerasulan beliau di dalam Al-Qur'ān, mereka berkata kepada sesama orang-orang Kristen.<sup>207</sup>

### البقرة

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ  
وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًا  
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ  
وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

213. Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

<sup>207</sup> “As-Saff - الصَّفّ | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/61/6>.

Dilihat dari aspek struktural gramatikal bahasa Arab, ayat di atas merupakan kalimat nominal (جملة اسمية) yang dimasuki ‘amil nawāsikh (كان), sehingga Mubtadā berubah menjadi isimnya dan khabar Mubtadā’ menjadi khabarnya. Kalimat ini kemudian menjadi induk kalimat, sedangkan kalimat-kalimat berikutnya merupakan anak kalimat yang berfungsi menjelaskan kalimat induk itu sendiri (جملة معترضة). Adapun kata (مبشرين) berfungsi menjelaskan keadaan obyek yakni para nabi yang diutus oleh Allah.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya”. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh generasi, semuanya berada di atas suatu syariat yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala Lalu mereka berselisih, kemudian Allah mengutus nabi-nabi untuk membawa kabar gembira dan pemberi peringatan.<sup>208</sup>

## B. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (تبيين)

Untuk memahami karakteristik metode pendidikan ini, penulis melacak dari akar kata بَيَّن – أُبَيِّن. Hal ini didasarkan dari penulisan makna yang mendekati yang tersirat dalam kitab al-Mu’jām Mufahras li Alfāzi al-Qur’ān.<sup>209</sup> Berikut akan diuraikan secara rinci pembahasan dan karakteristiknya dari beberapa ayat yang tersebar di berbagai surat.

البقرة

---

<sup>208</sup> “Quran Karim,” diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_213](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_213).

<sup>209</sup> muhammad fuad ’abd al baqi/mufti, *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ  
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَبَهتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
 يُوقِنُونَ ١١٨

118. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.

Dari perpektif struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية). Kalimat tersebut menggunakan fi'il madhi, dan fā'ilnya terdiri atas isim mausul lengkap dengan silah dan 'a'idnya, serta menduduki posisi sebagai induk kalimat . Sedangkan kalimat terakhir yang mengandung kata بَيَّنَّا merupakan kalimat verbal (جملة فعلية) menjadi anak kalimat yang berfungsi menjelaskan induk kalimat.

Tafsir tematis tentang pengertian ayat di atas, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama: " Orang-orang yang tidak mengetahui, yaitu orang-orang bodoh dari kaum musyrik Mekah, berkata, Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita dan tidak menurunkan wahyu kepada kita yang mengabarkan kerasulan Muhammad, atau datang tanda-tanda kekuasaan, alasan, dan penjelasan-Nya kepada kita tentang kebenaran kerasulan Muhammad' Sebelumnya, orang-orang kafir Mekah pernah berkata kepada Nabi Muhammad, Jika engkau betul-betul Rasul dari Allah seperti yang engkau katakan, maka katakanlah kepada Allah agar berbicara dengan kami sehingga kami mendengar ucapannya. Mereka berkata demikian sebagai tanda penentangan dan kesombongan mereka. Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa dengan hati orang-orang sebelum

mereka. Mereka menentang dan mendustakan para nabi dan rasul yang diutus Allah kepada mereka.<sup>210</sup>

Pernyataan Allah ini mengandung hiburan bagi Raṣūlullāh. Allah menegaskan bahwa sesungguhnya telah Kami jelaskan tandatanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang yakin. Sungguh, Kami telah mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dengan kebenaran syariat yang terang dan agama yang lurus, sebagai pembawa berita gembira kepada orang-orang beriman tentang surga yang penuh kenikmatan, dan pemberi peringatan kepada orang-orang kafir tentang siksaan api neraka. Dan engkau tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang kaum kafir yang menjadi penghuni-penghuni neraka sesudah engkau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka beriman. Dalam pernyataan Allah ini terkandung hiburan bagi Raṣūlullāh agar tidak kecewa dan berkecil hati terhadap apa yang telah dilakukannya.

ال عمران

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا  
وَدُوًّا مَّا عَنِتُّمْ قَدَّ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي  
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدَّ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ١١٨

118. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Dari perpektif struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو), ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية). Adapun fi'ilnya berupa fi'il amar dengan fā'ilnya berupa damir mukhatab jama' dengan Maf'ūl bih isim mufrad. Kalimat tersebut menjadi induk kalimat, dan kalimat yang mengandung kata بَيَّنَّا lengkap dengan fi'il dan fā'il serta Maf'ūlnya menjadi

---

<sup>210</sup> “Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/118>.

anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan penjelas dari induk kalimat.

Tafsir singkat atas ayat di atas dapat ditemukan dalam kitab tafsir Jalālain: (Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil sebagai orang-orang kepercayaan) maksudnya sebagai teman-teman akrab tempat kamu membukakan rahasia kamu (orang-orang yang di luar kalanganmu) maksudnya orang lain, misalnya orang Yahudi, Nasrani dan munafik (tidak henti-hentinya mereka menimbulkan kesusahan bagimu) khabaala dijadikan manshub karena dihilangkannya huruf khafadh dan arti kalimat ialah mereka tidak putus-putusnya hendak membinasakan kamu (mereka ingin) atau mencita-citakan (supaya kamu menderita) artinya berada dalam puncak kesusahan. (Telah nyata) tampak (kebencian) permusuhan terhadapmu (dari mulut-mulut mereka) dengan menjelekkkan kamu dan membukakan rahasia kamu kepada orang-orang musyrik (dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka) berupa permusuhan (lebih besar lagi. Sungguh telah Kami jelaskan kepada kamu tanda-tanda) permusuhan mereka itu (jika kamu memikirkan)nya. Maka janganlah kamu ambil mereka itu sebagai orang-orang kepercayaan.<sup>211</sup>

الحديد  
أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ  
تَعْقِلُونَ ١٧

17. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.

Secara struktural gramatikal bahasa Arab (قواعد النحو) ayat di atas merupakan kalimat verbal (جملة فعلية) yang mengambil bentuk kata kerja perintah (فعل أمر). Adapun fā'ilnya berupa kata ganti orang kedua jama' (ضمير مخاطب للجمع), sedangkan Maf'ul bihnya berupa jumlahismiah yang dimasuki oleh 'amil nawāsikh (أَنَّ), sehingga Muftadā' berubah menjadi isimnya dan khabar Muftadā' menjadi khabarnya. Adapun kalimat tersebut

---

<sup>211</sup> "Tafsir Surat Ali-'Imran ayat 118 Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-118>.

kemudian berposisi menjadi kalimat induk dan kalimat yang mengandung kata **بَيِّنَاتٌ** menjadi anak kalimat yang berfungsi menjelaskan kalimat induk.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam tafsirnya bahwa: Abu Hatim meriwayatkan pendapat ini dari Al-Hasan ibnu Muhammad ibnus Sabah, dari Husain Al-Marwazi, dari Ibnul Mubarak dengan sanad yang sama. Kemudian Ibnu Abu Hatim dan Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yūnus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Haris, dari Sa'id ibnu Hilal Al-Laisi, dari Aun ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud yang telah mengatakan, bahwa tiada tenggang masa antara keislaman kami dan teguran Allah kepada kami selain dari empat tahun, yaitu melalui firman-Nya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16), hingga akhir ayat. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam akhir kitabnya.<sup>212</sup>

Imam An-Nasai menyetengahkannya dalam kitab tafsirnya sehubungan dengan tafsir ayat ini dari Harun ibnu Sa'id Al-Aili, dari Ibnu Wahb dengan sanad yang sama. Ibnu Majah meriwayatkannya melalui Ḥadīṣ Musa ibnu Ya'qub Az-Zam'i, dari Abu Hazim, dari Amir ibnu Abdullah ibnuz Zubair, dari ayahnya dengan lafal yang semisal, dan ia menjadikannya ke dalam kelompok musnad Ibnuz Zubair. Tetapi Al-Bazzar meriwayatkannya melalui jalur Musa ibnu Ya'qub, dari Abu Hazim, dari Amir, dari Ibnuz Zubair, dari Ibnu-Mas'ud, lalu disebutkan hal yang semisal. Sufyan Ats-Tsauri telah meriwayatkan dari Al-Mas'udi, dari Al-Qasim yang mengatakan bahwa di suatu hari sahabat-sahabat Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam merasa bosan (jenuh), lalu mereka berkata, "Wahai Raṣūlullāh, berceritalah kepada kami." Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan firman-Nya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik. (Yusuf: 3) Kemudian mereka merasa jenuh lagi, lalu berkata, "Wahai Raṣūlullāh, berceritalah kepada kami." Maka Allah menurunkan firman-Nya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik. (Az-Zumar: 23) Kemudian mereka merasa jenuh lagi, lalu berkata, "Wahai Raṣūlullāh, berceritalah kepada kami." Maka Allah subhanahu wa ta'ala

---

<sup>212</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=57\\_17](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=57_17).

menurunkan firman-Nya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16) Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16)

Telah diceritakan kepada kami bahwa Syaddad ibnu Aus telah meriwayatkan dari Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mengatakan: Sesungguhnya hal yang mula-mula diangkat dari manusia adalah khushyuk. Adapun firman Allah subhanahu wa ta’ala: dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. (Al-Hadid: 16) Allah subhanahu wa ta’ala melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang yang telah diberikan kepada mereka Al-Kitab sebelum masa kaum mukmin, dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah masa berlalu cukup panjang atas mereka, lalu mereka mengganti Kitabullah yang ada di tangan mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit, dan mencampakkannya ke belakang punggung mereka. Dan sebagai gantinya mereka menerima berbagai pendapat yang beraneka ragam dan yang dibuat-buat, serta membebek kepada pendapat orang banyak dalam agama Allah, dan mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Maka pada saat itulah hati mereka menjadi keras dan tidak mau menerima pelajaran serta tidak mau lunak dengan janji maupun ancaman. kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al-Hadid: 16) Yakni dalam sepak terjang mereka, hati mereka telah rusak, dan amal perbuatan mereka batil semuanya.

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. (Al-Maidah: 13) Yaitu hati mereka telah rusak dan keras membatu, maka sudah menjadi watak mereka suka mengubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan meninggalkan amal-amal yang justru mereka diperintahkan untuk mengerjakannya, dan mereka lebih senang melanggar hal-hal yang mereka



dilarang melakukannya. Karena itulah maka Allah melarang orang-orang mukmin menyerupai apa pun dari urusan mereka, baik yang pokok maupun yang cabang.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Syihab ibnu Khirasy, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Dinar, dari Mansur ibnul Mu'tamir, dari Ar-Rabi' ibnu Abu Amilah Al-Fazzari yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Mas'ud suatu Ḥadīṣ (kisah) yang belum pernah aku mendengar suatu kisah yang lebih kukagumi daripadanya kecuali sesuatu dari Kitabullah atau sesuatu yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa sesungguhnya kaum Bani Isrā'īl di masa silam telah berlalu masa yang panjang atas mereka, dan menjadi keraslah hati mereka. Lalu mereka membuat suatu kitab dari diri mereka sendiri sesuai dengan apa yang digandrungi oleh hati mereka dan dianggap halal oleh lisan mereka serta enak diucapkan oleh lisan mereka, karena kitab yang hak merupakan penghalang utama yang menghambat antara mereka dan apa yang disukai oleh hawa nafsu mereka.

Mereka berkata, "Marilah kita ajak orang-orang Bani Isrā'īl kepada kitab kita ini. Maka barang siapa yang mau mengikuti kita, maka ia kita biarkan. Dan barang siapa yang tidak mau mengikuti kita, maka ia kita perangi." Mereka lakukan hal itu, dan tersebutlah bahwa di kalangan mereka terdapat seorang lelaki ahli fiqih. Ketika ia melihat apa yang dilakukan oleh mereka, maka ia menghimpun apa yang telah dia ketahui dari Kitabullah, lalu menulisnya pada lembaran yang tipis, kemudian dia lipat dan dia masukkan ke dalam sebuah tanduk, lalu tanduk itu ia kalungkan pada lehernya. Ketika pembunuhan akibat hal tersebut banyak terjadi, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Wahai kamu sekalian, sesungguhnya kalian telah banyak membunuh orang-orang Bani Isrā'īl. Sebaiknya kamu seru si Fulan dan tawarkanlah kepadanya kitab kalian ini. Karena sesungguhnya jika dia mau mengikuti kalian, maka orang-orang lain dengan sendirinya akan mengikuti kalian. Dan jika dia menolak, bunuh saja dia." Kemudian mereka memanggil si Fulan ahli fiqih itu, lalu mereka berkata kepadanya, "Apakah engkau beriman kepada kitab kami ini?" Si Fulan balik bertanya, "Apakah kandungan isinya, coba

bacakan kepadaku," lalu mereka membacakan isi kitab mereka sampai tamat. Setelah itu mereka kembali bertanya, "Apakah kamu beriman kepada kitab ini?" Si Fulan menjawab, "Ya, aku beriman dengan apa yang terkandung dalam kitab ini," seraya menunjuk ke arah kalung tanduk yang dikenakannya. Mereka tidak memahaminya, akhirnya mereka membiarkannya.

Setelah si Fulan itu meninggal dunia, mereka menggeledahnya dan ternyata mereka menjumpainya memakai kalung tanduk itu dan di dalam kalungtanduk itu mereka menjumpai apa yang dikenal sebagai kandungan dari Kitabullah yang asli. Lalu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lainnya, "Wahai kamu semua, sesungguhnya kami belum pernah mendengar hal seperti ini." Maka terjadilah fitnah dan kaum Bani Isrā'il berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sebaik-baik aliran yang diikuti oleh sebagian mereka adalah aliran si Fulan pemilik kitab yang disimpan dalam kalung tanduknya. Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya sudah dekat pula masanya bagi kamu semua atau sebagian dari kamu yang masih hidup akan menyaksikan berbagai perkara yang kamu ingkari, tetapi kamu tidak mampu mengubahnya. Maka sudah dianggap cukup bagi seseorang dari kamu saat itu membencinya sebagai tanggung jawabnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Abu Ja'far At-Tabari mengatakan,<sup>213</sup> telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mugirah, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim yang menceritakan bahwa Itris ibnu Urqub datang kepada Ibnu Mas'ud, lalu bertanya, "Wahai Abu Abdullah, sudah pasti binasalah orang yang tidak memerintahkan kepada kebajikan dan tidak mencegah hal yang mungkar." Ibnu Mas'ud menjawab, "Binasalah orang yang hatinya tidak mengenal perkara yang baik dan tidak mengingkari perkara yang mungkar." Ibnu Mas'ud melanjutkan bahwa sesungguhnya kaum Bani Isrā'il ketika telah berlalu atas mereka masa yang panjang, menjadi keraslah hati mereka, lalu mereka membuat sebuah kitab dari diri mereka sendiri sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka. Kemudian mereka berkata, "Marilah kita tawarkan kitab ini kepada Bani Isrā'il. Maka barang siapa dari mereka yang beriman, akan kita biarkan;

---

<sup>213</sup> "Quran Karim."

dan barang siapa yang tidak mau beriman, maka akan kita bunuh dia." Ibnu Mas'ud melanjutkan bahwa lalu seseorang dari Bani Isrā'īl menyimpan kitab yang asli di dalam sebuah tanduk dan menjadikan tanduk itu sebagai liontin kalungnya. Dan ketika dikatakan kepadanya, "Apakah kamu beriman kepada kitab (palsu) ini?" Dia menjawab, "Aku beriman kepadanya," seraya berisyarat kepada kalung tanduk yang ada di dadanya, "Dan mengapa aku tidak beriman kepada Kitab ini?" Maka sebaik-baik aliran mereka di masa itu adalah aliran pemilik kalung tanduk itu. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya.

Sesungguhnya Kami menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. (Al-Hadid: 17) Di dalam ayat ini terkandung makna yang menunjukkan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala dapat melunakkan hati yang Jadinya keras dan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang bingung dari kesesatannya, dan dapat menyalakan semua musibah dari orang-orang yang terkena olehnya. Sebagaimana Dia dapat menghidupkan bumi sesudah matinya, yang kering dan tandus, dengan hujan yang deras. Maka demikian pula Dia dapat memberi petunjuk kepada hati-hati yang keras melalui bukti-bukti dan dalil-dalil Al-Qur'an; serta memasukkan ke dalamnya cahaya, padahal sebelumnya tertutup rapat tidak dapat ditembus. Maka Mahasuci Tuhan yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya sesudah kesesatannya; dan Yang menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, padahal sebelumnya telah beriman.

البقرة

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ۝ ١٥٩ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّوْا فَاُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ١٦٠

159. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan

petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.

160. kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.

Secara struktural gramataikal (قواعد النحو) ayat diatas merupakan kalimat nominal (جملة اسمية) yang terdiri atas Muftadā' dan khabar, namun dimasuki oleh 'amil nawasih (انّ) yang kemudian kedudukan Muftadā' mejadi isim (انّ) dan khabar Muftadā' yang berupa jumlah fi'liyah menjadi khabarnya. Jumlah ismiyah ini selanjutnya menjadi kalimat induk dan kalimat selanjutnya اُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعُنُونَ merupakan kalimat nominal yang berkedudukan sebagai anak kalimat dan berfungsi menjelaskan kalimat induk.

Penafsiran secara kontekstual atas ayat tersebut, dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kemeneterian Agama: Allah mengimbuu umat Islam untuk menyampaikan kebenaran. Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan, yakni kitab-kitab samawi sebelum Al-Qur'an, dengan tidak memaparkannya kepada masyarakat atau menggantinya dengan yang lain, berupa keterangan-keterangan tentang satu kebenaran dan petunjuk, seperti sifat-sifat Nabi Muhammad atau hukum syariat tertentu setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab Al-Qur'an, mereka itulah orang yang dilaknat Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya, dan dilaknat pula oleh mereka yang melaknat: para malaikat dan kaum mukmin. Ayat ini berlaku bagi setiap orang yang sengaja menyembunyikan kebenaran dari Allah. Laknat itu akan selalu meliputi mereka, kecuali mereka yang telah bertobat dan menyesali dosa mereka, dan mengadakan perbaikan dengan berbuat saleh, dan menjelaskannya; mereka itulah yang Aku terima tobatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>214</sup>

---

<sup>214</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/159>.

## النحل

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمْ  
الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qu'rān, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

64. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Qu'rān) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Kedua ayat di atas, secara struktural gramataikal merupakan kalimat verbal (جملة فعلية) yang terdiri atas fi'il, fā'il dan Maf'ūl bih. Pada ayat pertama kata بِالْبَيِّنَاتِ berbenruk isim jama' dan dalam kalimat berikutnya kata لِتُبَيِّنَ berbentuk kata kerja (فعل). Dalam kalimat pertama menunjukkan sebuah entitas atau konsep sedangkan dalam kalimat kedua menunjukkan sebuah proses.

Penjelasan secara singkat dengan tafsir tematis dapat dijumpai dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama: Tidak sulit bagi Allah untuk melakukan apa saja yang dikehendakiNya, tidak terkecuali membangkitkan manusia pada hari Kiamat. Allah menyatakan, Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya terjadi, Kami hanya mengatakan kepadanya, Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu sesuai kehendak dan sunah Kami. Semudah itulah Kami mewujudkan apa yang Kami kehendaki. Usai berbicara tentang pengingkaran kaum musyrik Mekah dan kezāliman mereka kepada Nabi Muhammad dan kaum muslim, Allah lalu beralih menjelaskan ketentuan hijrah dan pahala bagi orang yang berhijrah, Dan orang yang berhijrah meninggalkan kerabat dan kampung halamannya karena mengikuti perintah Allah setelah mereka dizālimi, pasti Kami akan memberikan tempat, suasana, dan ganjaran yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala yang Kami berikan kepada mereka di akhirat kelak pasti lebih besar dan baik. Sekiranya mereka, orang kafir, mengetahui betapa besar

pahala yang Kami berikan kepada orang yang beriman dan berhijrah, niscaya mereka beriman dan berhijrah.<sup>215</sup>

Allah tidak menurunkan Kitab Al-Qur'an ini kepada Nabi Muhammad, melainkan agar ia dapat menjelaskan kepada mereka (umatmu) apa yang mereka perselisihkan dalam hal agama, sehingga mereka dapat membedakan perkara yang benar dan yang salah. Allah menurunkan Al-Qur'an dengan tujuan tersebut serta menjadi petunjuk dan penuntun bagi manusia menuju jalan yang benar, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang sudah dan hendak beriman. Dan Allah menurunkan air hujan dari arah langit sesuai kadar yang ditentukan-Nya. Dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi dengan tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tumbuhan di permukaannya yang tadinya sudah mati, kering, dan tampak tanpa tanda kehidupan. Sungguh, pada yang demikian itu, yaitu turunnya air dari langit beserta proses yang terjadi padanya dan akibat yang ditimbulkannya terhadap permukaan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah bagi orang-orang yang mau mendengarkan dan mengambil pelajaran.

أل عمران  
وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا  
تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ  
مَا يَشْتَرُونَ ۝ ١٨٧

187. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

---

<sup>215</sup> “An-Nahl - النحل | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/44>.

## الحج

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ  
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ  
لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن  
يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ  
الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ  
مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Penjelasan tentang makna ayat-ayat di atas secara analisis bahasa dapat ditemukan dalam tafsir Jalālain: (Hai manusia) yakni penduduk Mekah (jika kalian dalam keraguan) kalian meragukan (tentang hari berbangkit, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian) bapak moyang kalian, yaitu Adam (dari tanah, kemudian) Kami ciptakan anak cucunya (dari setetes nuthfah) air mani (kemudian dari segumpal darah) darah yang kental (kemudian dari segumpal daging) daging yang besarnya sekepal tangan (yang sempurna kejadiannya) telah diberi bentuk berupa makhluk

yang sempurna (dan yang tidak sempurna) masih belum sempurna bentuknya (agar Kami jelaskan kepada kalian) kemahasempurnaan kekuasaan Kami, yaitu supaya kalian dapat mengambil kesimpulan daripadanya, bahwa Allah yang memulai penciptaan dapat mengembalikan ciptaan itu kepada asalnya.<sup>216</sup>

(Dan Kami tetapkan) kalimat ayat ini merupakan kalimat baru (di dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan) hingga ia keluar (kemudian Kami keluarkan kalian) dari perut ibu-ibu kalian (sebagai bayi) lafal Thiflan sekalipun berbentuk tunggal tetapi makna yang dimaksud adalah jamak (kemudian) Kami memberi kalian umur secara berangsur-angsur (hingga sampailah kalian kepada kedewasaan) dewasa dan kuat, yaitu di antara umur tiga puluh tahun sampai empat puluh tahun (dan di antara kalian ada yang diwafatkan) yakni mati sebelum mencapai usia dewasa (dan ada pula di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun) amat tua sehingga menjadi pikun (supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya).

Sehubungan dengan hal ini Ikrimah mengatakan, "Barang siapa yang biasa membaca AlQu'rān, niscaya ia tidak akan mengalami nasib yang demikian itu, yakni terlalu tua dan pikun." (Dan kalian lihat bumi ini kering) gersang (kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu) menjadi hidup (dan suburlah ia) hidup dengan suburnya (serta dapat menumbuhkan) huruf Min adalah huruf Zaidah (berbagai macam tumbuh-tumbuhan) beraneka ragam tumbuhan (yang indah) yakni yang baik.

الانعام

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١٠٥

105. Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Qu'rān itu kepada orang-orang yang mengetahui

---

<sup>216</sup> "Tafsir Surat Al-Hajj ayat 5 Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-22-al-hajj/ayat-5>.



Penjelasan secara kontekstual atas ayat tersebut dapat ditemukan di tafsir al-Qur'an Kementerian Agama:<sup>217</sup> Allah menerangkan bahwa Dia telah memberikan bukti-bukti kebenaran secara berulang-ulang di dalam ayat-ayat-Nya dengan gaya bahasa yang beraneka ragam dengan maksud agar dapat memberikan keyakinan yang penuh kepada seluruh manusia dan untuk menghilangkan keragu-raguan, serta memberikan daya tarik kepada mereka agar mereka dapat menerima kebenaran itu dengan penuh kesadaran, dan untuk memberikan alasan kepada kaum Muslimin dalam menghadapi bantahan orang-orang musyrik. Karena orang-orang musyrik mendustakan ayat-ayat Allah dengan mengatakan Nabi Muhammad mempelajari ayat-ayat itu dari orang lain atau menghafal berita-berita dari orang-orang yang terdahulu seperti firman Allah: " lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan/25: 5) Menurut al-Farra', Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang benar dan dapat diterima oleh orang-orang yang bersih hatinya dan mempunyai niat yang kuat untuk menerima ilmu pengetahuan sehingga dapat menerima kebenaran itu dengan penuh keinsyafan.

النور

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

٣٤

34. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya yang jelas baik yang menyangkut hukum yang sangat berguna bagi kebahagiaan masyarakat manusia. Begitu pula Allah telah menurunkan kisah-kisah yang dapat menjadi contoh dan teladan yaitu kisah rasul-rasul dan umat-umat yang terdahulu seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Maryam dan sebagainya,

---

<sup>217</sup> "Al-An'am - الانعام | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/105>.

selanjutnya tergantung kepada manusia itu sendiri apakah ia akan mengambil manfaat dari syariat dan kisah-kisah itu ataukah dia akan tetap berpaling tidak mengindahkan ajaran dan contoh teladan itu.<sup>218</sup>

Tetapi ajaran dan kisah-kisah itu tentu sangat berguna dan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Ali bin Abi thalib berkata tentang Al-Qur'an, "Di dalamnya terdapat hukum-hukum (yang dapat dijadikan pedoman) kisah-kisah umat dahulu, dan berita tentang yang akan terjadi kemudian. Dialah yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) bukan kata-kata yang tidak berguna (sekadar untuk main-main saja). Siapa saja mengabaikannya meski bagaimana pun kuatnya akan dipatahkan oleh Allah. Siapa saja yang mencari petunjuk (dengan berpedoman) kepada selain Al-Qur'an, Allah akan menyesatkannya."

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٤٦

46. Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Allah Swt. menegaskan bahwa Dia telah menurunkan di dalam Al-Qur'an ini hukum, hikmah, perumpamaan-perumpamaan yang jelas lagi mengandung pelajaran dalam jumlah yang banyak sekali. Dan bahwa Dia membimbing orang-orang yang berakal dan berpandangan hati untuk memahami dan merenungkannya. Karena itulah dalam bagian terakhir dari ayat ini disebutkan oleh firman-Nya: Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (An-Nur: 46). Maksudnya adalah orang-orang yang menggunakan kecerdasan konstruktif akan mendapatkan inspirasi dan senantiasa memiliki daya kreasi untuk mewujudkan ide-ide yang diperolehnya. Selain itu, ia akan menggunakan pengalaman hidupnya

---

<sup>218</sup> "An-Nur - النور | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/24/34>.

sebagai modal dasar pengetahuai untuk selanjutnya dijadikan titik tolak menganalisis setiap peristiwa kehidupannya menjadi sebuah “konsep”.<sup>219</sup>

### C. Karakteristik Metode Pendidikn dari kata (هداية)

النساء

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْحَبِيبِ وَالطَّاغُوتِ  
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ۝٥١

51. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman berupa pertolongan dan kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Allah mengatakan bahwa Dia pasti menjadikan para rasul-Nya orang-orang yang menang atas musuh-musuh mereka dan akan menolong serta membahagiakan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>220</sup>

Cara dan bentuk pertolongan Allah itu bermacam-macam, adakalanya dengan meninggikan kedudukan dan kekuasaan mereka atas musuh-musuh mereka, seperti yang diberikan kepada Daud dan Sulaiman, adakalanya dengan memberikan kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh mereka, seperti yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Adakalanya juga dengan menimpakan kepada mereka kesengsaraan dan malapetaka, seperti yang dialami oleh Fir'aun dan kaumnya, dan adakalanya dengan menghancurkan orang-orang kafir dan menyelamatkan para rasul dan orang-orang yang beriman besertanya, seperti yang dialami Nabi Saleh, Hud, Syuaib, dan Nuh beserta kaumnya.

---

<sup>219</sup> “Quran Karim,” 46, diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=48\\_29](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=48_29).

<sup>220</sup> “An-Nisa’ - النساء | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/51>.

Demikian pula Allah memberikan pertolongan kepada para rasul dan orang-orang yang beriman pada hari Kiamat yaitu pada hari berdirinya saksi-saksi yang terdiri dari para malaikat, para nabi, dan orang-orang yang beriman. Pada hari itu, mereka menjadi saksi atas segala perbuatan orang-orang kafir dan atas pengetahuan para rasul kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap manusia memperoleh inspirasi dari mempelajari perjalanan hidup yang dialami oleh dirinya maupun orang lain, sehingga akan memperoleh pengetahuan baru.

الأنعام

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ  
 مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
 وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ  
 بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ١٥٧

157. Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka". Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Permulaan ayat ini adalah kelanjutan dari ayat 156 yang menerangkan sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an agar kaum musyrikin Mekah tidak mengatakan, "andaikata diturunkan kepada kami kitab sebagaimana diturunkan kepada kedua golongan (Yahudi dan Nasrani) sebelum kami, dan kami diperintahkan ataupun kami dilarang menuruti isinya serta dijelaskan kesalahan-kesalahan kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebab kami lebih

cerdas dan lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan hukum-hukum Allah ini."<sup>221</sup>

Perkataan serupa itu selalu diucapkan oleh orang-orang Arab jahiliah sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam Al-Qur'ān antara lain dalam Surah Fathir/35 ayat 42. Tetapi orang yang mengatakan demikian, setelah petunjuk atau peringatan datang sebagaimana mereka minta, mereka tidak mempedulikannya bahkan mereka tambah ingkar dan sesat. Oleh karena itu, pada ayat ini Allah menyudutkan mereka dengan pernyataan, "Kalau benar apa yang kamu katakan, maka sesungguhnya telah datang kepadamu kitab dari Tuhanmu yang membawa kebenaran dengan keterangan yang lengkap dan dengan dalil-dalil yang kuat, tentang akidah, ibadah, muamalah, fadhilah, akhlak, dan hukum syariat yang diperlukan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Khalik dan hubungan manusia dengan sesama manusia, sehingga apabila manusia mematuhi ia akan hidup aman dan damai bahagia dunia akhirat."

الإِسْرَاءِ

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۚ ٨٤

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama sebagai berikut: Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja menurut potensi dan kecenderungan masing-masing. Semuanya dipersilakan bekerja menurut tabiat, watak, kehendak, dan kecenderungan masing-masing. Allah swt sebagai Penguasa semesta alam mengetahui siapa di antara manusia yang mengikuti kebenaran dan siapa di antara mereka yang mengikuti kebatilan. Semuanya nanti akan diberi keputusan yang adil. Allah berfirman tentang perintah bekerja: Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui,

---

<sup>221</sup> "Al-An'am - الانعام | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/157>.

siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zālim itu tidak akan beruntung. (al-An'am/6: 135)<sup>222</sup>

القصص

قُلْ فَاتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعُهُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤٩

49. Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar"

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah menyuruh Muhammad menantang orang-orang kafir Mekah yang mengatakan bahwa Musa dan Muhammad adalah ahli sihir, dan Taurat dan Al-Qur'an adalah sihir belaka, untuk mendatangkan sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk dan lebih mendatangkan kemaslahatan daripada kedua kitab itu. Nabi menegaskan kepada mereka bahwa dia bersedia meninggalkan Al-Qur'an apabila mereka itu benar dalam pengakuan mereka, dan benar-benar dapat mendatangkan kitab yang dimaksud.<sup>223</sup>

فاطر

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ٤٢

42. Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi

---

<sup>222</sup> "Al-Isra' - الاسراء | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/17/84>.

<sup>223</sup> "Al-Qasas - القصص | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/28/49>.

peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: “Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)”. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.<sup>224</sup>

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. Allah Swt. menceritakan perihal kaum Quraisy dan orang-orang Arab, bahwa mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan sumpah yang sekuat-kuatnya sebelum Rasul diutus kepada mereka; bahwa sesungguhnya jika rasul itu datang kepada mereka memberi peringatan, tentulah mereka akan menjadi salah satu umat yang paling mendapat petunjuk dibandingkan dengan umat-umat lainnya yang para utusan terdahulu pernah diutus kepada mereka. Demikianlah menurut pendapat Ad-Dahhak.

## الزخرف

﴿قُلْ أَوْلُوْ جِنْتِكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ ءَابَاءَكُمْ ط﴾  
قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كٰفِرُونَ ٢٤

24. (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu

---

<sup>224</sup> “Quran Karim,” 42, diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=49\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=49_4).

menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya"

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad menghimbau kaumnya dengan ucapan, "Apakah kamu masih tetap mengikuti jejak nenek moyang kamu, sekalipun aku membawa untukmu suatu agama yang nyata dan lebih baik daripada apa yang telah dianut oleh nenek moyangmu itu?" Kaumnya menjawab dengan sombong, bahwa mereka akan tetap mengikuti jejak nenek moyang mereka dan tidak akan mengikuti agama yang dibawanya, yakni agama yang ditugaskan kepadanya untuk menyampaikannya, dan mereka tetap akan mengingkarinya, sebagaimana firman Allah: Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." (Al-A'rāf/7: 76).<sup>225</sup>

المالك

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ۲۲

22. Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini, Allah memberikan perbandingan kepada manusia antara perjalanan hidup yang ditempuh oleh orang-orang kafir dengan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Perbandingan ini diberikan dalam bentuk pertanyaan yang menyatakan bahwa orang yang selalu terjerembab atau tersungkur ketika berjalan dan kakinya selalu tersandung karena melalui jalan yang berbatu-batu dan berlubang-lubang, tidak mungkin akan selamat dan berjalan lebih cepat mencapai tujuan dibandingkan dengan orang yang

---

<sup>225</sup> "Az-Zukhruf - الزخرف | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/43/24>.



berjalan dalam suasana yang baik dan aman, di atas jalan yang datar dan mulus, serta dalam cuaca yang baik pula.<sup>226</sup>

Perbandingan dalam ayat di atas dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan dalam ayat ini bukanlah maksudnya untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui, tetapi untuk menyatakan suatu maksud yaitu bahwa perbuatan orang-orang kafir itu adalah perbuatan yang tidak benar. Dinyatakan bahwa perjalanan hidup orang-orang kafir itu adalah perjalanan hidup menuju kesengsaraan dan penderitaan yang sangat. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tentu orang yang berjalan tertelungkup dengan muka menyapu tanah akan mudah tersesat dalam perjalanannya mengarungi samudera hidup di dunia yang fana ini, sedang di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.

Sedangkan orang yang berjalan dengan cara yang baik, menempuh jalan yang baik dan lurus, yaitu jalan yang diridāi Allah, tidak akan tersesat dalam perjalanan hidupnya di dunia ini dan pasti akan sampai kepada tujuan yang diinginkannya dan diridāi Allah. Di akhirat nanti, mereka akan menempati surga yang penuh kenikmatan yang disediakan Allah bagi mereka yang bertakwa. Selanjutnya dapat pula diambil pengertian dari ayat ini bahwa manusia dalam menjalankan usahanya, melaksanakan pekerjaan, dan menunaikan kewajibannya haruslah berdasarkan kepada ketentuan agama Islam, petunjuk ilmu pengetahuan, akal pikiran yang sehat dan pengalaman, serta hasil penelitian para ahli sebelumnya. Ini bertujuan agar usaha dan pekerjaannya membuahkan hasil yang baik. Janganlah ia membabi-butakan atau bekerja dengan semaunya saja, karena yang demikian itu hanyalah akan mengundang kegagalan dan bencana, baik untuk dirinya maupun orang lain.

---

<sup>226</sup> “Al-Mulk - الملك | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/67/22>.

#### D. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (توصية)

الشورى

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ١٣

13. Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.

227

Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidak karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang

---

<sup>227</sup> “Quran Karim.”

kitab itu.]] (Asy-Syura: 13-14) Allah subhanahu wa ta'ala berfirman kepada umat ini: [[Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepadamu. (Asy-Syura: 13)

الأنعام

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالَّذِينَ حَرَّمَ آمَّا  
 أَشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمْ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ  
 أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي  
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٤٤

144. dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zālim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zālim

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Apakah kalian menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagi kalian. (Al-An'am: 144) Makna ayat ini mengandung pengertian kecaman yang ditujukan kepada mereka karena mereka telah berani membuat-buat kedustaan terhadap Allah dalam mengharamkan apa yang mereka haramkan dari hewan ternak itu. Maka siapakah yang lebih zālim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? (Al-An'am: 144) Yakni tidak ada seorang pun yang lebih zālim dan lebih aniaya daripada orang tersebut. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zālim (Al-An'am: 144) Orang yang mula-mula termasuk ke dalam kecaman ayat ini ialah Amr ibnu Luhai ibnu Qum'ah, karena dialah orang yang mula-mula mengubah agama para nabi dan yang

mula-mula mengadakan hewan saibah, wasilah, dan ham, seperti yang diterangkan di dalam Ḥadīṣ shahih mengenai hal tersebut."<sup>228</sup>

النساء

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ۱۳۱

131. Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Apa saja yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menciptakan dan Dia pula yang mengurus. Dalam mengurus makhluk-makhluk-Nya, Allah menciptakan hukum secara mutlak, dan semuanya tunduk di bawah hukum itu. Orang yang benar-benar memahami hukum-hukum Allah yang berlaku umum terhadap bumi, langit dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya.<sup>229</sup>

Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberi Al-Kitab seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan dengan tunduk dan patuh

---

<sup>228</sup> "Quran Karim," 144, diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_32](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_32).

<sup>229</sup> "An-Nisa' - النساء | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/131>.

kepada-Nya dan menjalankan syariat-Nya. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syariat-Nya manusia akan berjiwa yang bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Jika mereka mengingkari nikmat Allah yang tak terhingga besarnya, maka keingkaran dan pembangkangan itu sedikit pun tidak akan mengurangi kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Sebaliknya apabila mereka bersyukur, maka syukur mereka itu sedikit pun tidak akan menambah kekuasaan-Nya.

## العنكبوت

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٨

8. Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. -Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.<sup>230</sup>

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya masing-masing, yang hal ini disebutkan-Nya sesudah menganjurkan (memerintahkan) mereka untuk berpegang teguh kepada ajaran tauhid. Karena sesungguhnya kedua ibu

<sup>230</sup> “Quran Karim,” 8.

bapak adalah penyebab keberadaan seseorang. Seseorang diharuskan berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya, sedangkan orang tua laki-laki diharuskan memberi nafkah kepada anaknya dan orang tua perempuan memelihara anaknya dengan kasih sayang. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Al-Isrā': 23-24) Perintah untuk memperlakukan kedua orang tua dengan perlakuan kasih sayang dan bersikap baik kepada keduanya serta penuh hormat adalah sebagai imbalan dari kebaikan keduanya, seperti yang telah disebutkan di atas.

## لقمان

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ١٤

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Pada ayat-ayat lain,

Allah juga memerintahkan yang demikian, firman-Nya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. (al-Isrā'/17: 23)<sup>231</sup>

Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah: 1. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas. 2. Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

### الأحقاف

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ  
وَفَضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ  
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada

---

<sup>231</sup> "Luqman - لُقْمٰن | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/31/14>.

Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"

Penjelasan tafsir ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: (Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya) menurut suatu qiraat lafal Ihsaan dibaca Husnan; maksudnya: Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Lafal Ihsaan adalah Mashdar yang dinashabkan oleh Fi'ilnya yang diperkirakan keberadaannya; demikian pula penjabarannya bila dibaca Husnan (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah pula) artinya penuh dengan susah payah.<sup>232</sup>

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun Nabi saw. diangkat menjadi rasul. Lalu ia beriman kepada Nabi saw. lalu beriman pula kedua orang tuanya, lalu menyusul anaknya yang bernama Abdurrahman, lalu cucunya yang bernama Atiq (Tunjukilah aku) maksudnya berilah ilham (untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan) nikmat tersebut (kepadaku dan kepada ibu bapakku) yaitu nikmat tauhid (dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridāi) maka Abu Bakar segera memerdekakan sembilan orang hamba sahaya yang beriman; mereka disiksa karena memeluk agama Allah (berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada cucuku) maka semua anak cucunya adalah orang-orang yang beriman. (Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.").

مریم

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۝ ٣١

31. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup

---

<sup>232</sup> "Tafsir Surat Al-Ahqaf ayat 15" Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-46-al-ahqaf/ayat-15>.



Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Selanjutnya Isa kecil mengatakan, Allah akan menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, karena aku memberi manfaat kepada manusia dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan kebahagiaan; Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan salat karena dalam mendirikan salat itu terkandung perbuatan membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin, Allah juga memerintahkan aku untuk menunaikan zakat selama aku hidup di dunia. Zakat bertujuan untuk membersihkan harta, jiwa dan memberi bantuan kepada fakir miskin.<sup>233</sup>

النساء

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ  
 اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ  
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ  
 وَوَرِثَتُهُ أَبَوَاهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ  
 بَعْدِ وَصِيَّتِهِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٌ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمُ أَقْرَبُ  
 لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١ ﴿وَلَكُمْ نِصْفُ  
 مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ الْوَلَدُ فَلَكُمُ الرُّبْعُ  
 مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِهِ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٌ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن  
 لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ  
 وَصِيَّتِهِ تُوَصُّونَ بِهَا أَوْ دَيْنٌ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ

<sup>233</sup> “Maryam - مريم | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/31>.

أَخٍ أَوْ أُخْتٍ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ  
فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍ  
وَصِيَّةٍ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ١٢

11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Bagi (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis

saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun

Penjelasan tafsir ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: (Allah mewasiatkan atau menitahkan padamu mengenai anak-anakmu) dengan apa yang akan disebutkan ini: (yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan) di antara mereka. Jika ketiga mereka itu berkumpul, maka bagi yang lelaki seperdua harta dan bagi kedua anak perempuan seperdua pula. Sedangkan jika yang ditemui itu hanya seorang anak lelaki dan seorang perempuan, maka bagi yang perempuan itu hanya sepertiga sementara bagi yang laki-laki dua pertiga.<sup>234</sup>

#### E. Karakteristik Metode Pendidikan berdasarkan kata (خبر)

الكهف

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa akan melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriah bertentangan dengan syariat Nabi Musa a.s. Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Nabi Musa, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya

---

<sup>234</sup> "Tafsir Surat An-Nisa' ayat 11' Learn Quran Tafsir," diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-11>.

kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan segera ia mengingkarinya.<sup>235</sup>

التوبة

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ بَيَّنَّا اللَّهُ  
مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٤

94. Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini disebutkan hal-hal yang akan dihadapi Nabi dan kaum Muslimin setelah kembali dari Perang Tabuk, yaitu bahwa orang-orang munafik yang tidak ikut dalam peperangan tanpa alasan pasti akan datang menemui Raṣūlullāh dan kaum Muslimin untuk meminta maaf atas ketidakhadiran mereka di medan perang. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar beliau mengatakan kepada orang-orang munafik itu bahwa mereka tidak perlu meminta maaf, karena Raṣūlullāh dan kaum Muslimin tidak akan mempercayai alasan-alasan palsu yang mereka kemukakan, sebab Allah telah memberitahukan kepada Rasul-Nya dan kaum Muslimin semua hal ikhwal dan sifat-sifat jelek kaum munafik itu. Allah dan Rasul-Nya hanya memperhatikan sikap dan tingkah laku mereka selanjutnya, apakah mereka benar-benar sudah insyaf dan

---

<sup>235</sup> "Al-Kahf - الكهف | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/18/68>.

meninggalkan kekufuran mereka serta kembali kepada iman dan taat kepada Allah, ataukah mereka akan tetap dalam kekufuran itu.<sup>236</sup>

Kemudian mereka akan dikembalikan kepada Zat Yang Maha Mengetahui semua hal-hal yang gaib dan yang nyata, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka segala apa yang telah mereka perbuat sewaktu hidup di dunia. Dengan perkataan lain, tidak ada gunanya lagi bagi mereka mengemukakan bermacam-macam alasan atas ketidakhadiran mereka di medan perang, sebab semua rahasia yang tersimpan dalam hati mereka sudah cukup diketahui oleh Raṣūlullāh dan kaum Muslimin melalui wahyu Allah. Selanjutnya terserah kepada mereka sendiri. Jika benar-benar mereka telah menyadari kesalahan, lalu bertobat dan memohon ampun kepada Allah, maka Allah akan menerima tobat mereka, maka Raṣūlullāh pun akan memberi maaf kepada mereka.

التوبة

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ ۝ ٣١

31. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Maka barang siapa yang aku sebutkan namanya, hendaklah ia berdiri. Kemudian beliau Saw. berkata, Hai Fulan, berdirilah!, Hai Fulan, berdirilah!, Hai Fulan, berdirilah!" hingga beliau menyebutkan sebanyak tiga puluh enam orang laki-laki. Kemudian beliau Saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara kalian -atau sebagian dari kalian- terdapat orang-orang munafik, maka bertakwalah kalian kepada Allah. Maka Umar r.a. bersua dengan seseorang yang telah disebutkan namanya itu dalam keadaan mengenakan penutup pada wajahnya, yang sebelumnya Umar telah mengenalnya. Malik

---

<sup>236</sup> “At-Taubah - التوبة | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/9/94>.

melanjutkan, bahwa lalu diceritakan kepada Umar apa yang pernah dikatakan oleh Raṣulullāh Saw.<sup>237</sup>

Maka Umar berkata, "Semoga engkau dijauhkan dari rahmat Allah selama sisa usiamu." Firman Allah Swt.: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu. (Muhammad: 31) Yakni sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan perintah-perintah dan larangan-larangan. agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ikhwalmu. (Muhammad: 31) Hal ini bukan berarti ada keraguan pada pengetahuan Allah terhadap apa yang akan terjadi. Makna yang dimaksud ialah agar Kami menyatakan kejadiannya. Karena itulah Ibnu Abbas r.a. mengatakan sehubungan dengan hal yang seperti ini, bahwa makna na'lamu ialah nara, yakni agar Kami melihat dengan kenyataan tentang kejadiannya, walaupun pada hakikatnya Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi masih belum terlahirkan atau ternyatakan."

الزَّلْزَلَةُ

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ٤

4. pada hari itu bumi menceritakan beritanya

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa ketika terjadinya keguncangan yang dahsyat itu, saat bumi bergetar dan mengalami kehancuran serta kerusakan, seakan-akan ia menjelaskan kepada manusia bahwa kejadian yang belum pernah terjadi ini tidak menurut ketentuan yang berlaku bagi alam semesta dalam keadaan biasa. Allah menjelaskan bahwa sebab terjadinya keguncangan tersebut adalah atas perintah-Nya semata.<sup>238</sup>

Ketika bumi diperintahkan hancur, maka bumi akan hancur luluh. Pada dasarnya ayat 1-5 di atas berkenaan dengan hari kiamat. Namun dari sekala lebih kecil ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan proses

---

<sup>237</sup> "Quran Karim," 31.

<sup>238</sup> "Az-Zalzalah - الزلزلة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/99/4>.

geologi terjadinya gempa, yang sudah barang tentu besarannya jauh lebih kecil dibanding kejadian kiamat kelak. Seperti telah dijelaskan sebelumnya menurut kajian ilmiah bahwa lempengan-lempengan kulit bumi bergerak dan saling berinteraksi satu sama lain. Pada tempat-tempat saling bertemu, pertemuan lempengan ini menimbulkan gempa bumi.

الأنعام

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ۝ ١٨

18. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menegaskan kesempurnaan kedaulatan Allah yang mutlak atas hamba-hamba-Nya. Dialah Penguasa yang tertinggi di atas hamba-hamba-Nya dan menyelenggarakan serta mengatur segala masalah dan urusan mereka menurut kehendak-Nya. Tidak seorang pun yang dapat memohon untuk dapat keluar dari daerah kekuasaan-Nya. Kesempurnaan kekuasaan dan kedaulatan Allah atas hamba-hamba-Nya itu disertai dengan kesempurnaan hikmah-Nya dalam mengatur kebutuhan hamba-hamba-Nya dan keluasan ilmu-Nya terhadap segala perkara yang kecil dan tersembunyi.<sup>239</sup>

Dialah Yang Maha Mengetahui apa yang bermanfaat dan yang mudarat bagi hamba-hamba-Nya. Tak ada suatu perkarapun, melainkan diketahui-Nya akhir dari perkara itu. Pengaturan-Nya atas hamba-hamba-Nya ini diarahkan kepada suatu tujuan yakni kesempurnaan kemanusiaan. Dialah Allah Yang Mahakuasa dan Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena itu, tidaklah patut menyembah kepada selain-Nya. Firman Allah: Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. (al-Jinn/72: 18)

---

<sup>239</sup> "Al-An'am - الانعام | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/18>.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ  
الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ  
الْخَبِيرُ ٧٣

73. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah mengajak manusia untuk memikirkan kejadian alam semesta ini agar terbuka pikirannya serta meyakini, bahwa kejadian alam semesta ini yang penuh dengan keindahan tentu ada yang menciptakan, yaitu Allah Yang menciptakan langit dan bumi dengan segala penghuninya yang menjadi bukti kebenaran, serta menciptakan pula hukum alam yang berlaku umum yang kadangkala mengandung hikmah dan rahasia yang menunjukkan sifat-sifat Pencipta-Nya, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.<sup>240</sup>

Langit dan bumi serta segala isinya diciptakan Tuhan secara serasi dan teratur, tidak ada yang sia-sia. Allah berfirman: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia." (ali 'Imrān/3: 191) Juga firman-Nya: Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar). (ad-Dukhan/44: 38-39) Allah menegaskan bahwa pada saat menciptakan alam dan menetapkan hukum-hukum-Nya, semuanya berjalan menurut kehendak-Nya, tak ada kesulitan sedikit pun dan tak ada yang menghalangi serta mengubah hukumnya.

---

<sup>240</sup> "Al-An'am - الانعام | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/73>.



## الشورى

﴿وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ  
مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ۲۷﴾

27. Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.

Penjelasan tafsir ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: (Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya) semuanya (tentulah mereka akan melampaui batas) semuanya akan melampaui batas; tentulah mereka akan berlaku sewenang-wenang (di muka bumi, tetapi Allah menurunkan) dapat dibaca Yunazzilu atau Yunzilu, yakni menurunkan rezeki-Nya (apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran) maka Dia melapangkan rezeki itu kepada sebagian hamba-hamba-Nya, sedangkan yang lainnya tidak; dan timbulnya sikap melampaui batas ini dari melimpahnya rezeki. (Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.).<sup>241</sup>

## الحجرات

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۱۳

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

<sup>241</sup> “Tafsir Surat Ash-Shura ayat 27” Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-42-ash-shura/ayat-27>.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.<sup>242</sup>

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata: Raṣūlullāh saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Mekah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya.

الحشر

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Kepada orang-orang yang beriman diperintahkan agar bertakwa kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Termasuk melaksanakan perintah Allah ialah memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya, tidak ada

<sup>242</sup> "Al-Hujurat - الحجرات | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>.

sedikit pun unsur syirik di dalamnya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan, dan mengadakan hubungan baik sesama manusia.<sup>243</sup>

Dalam ayat yang lain diterangkan tanda-tanda orang bertakwa: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan.

Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 177) Dalam Al-Qur'an ungkapan kata takwa mempunyai beberapa arti, di antaranya: Pertama, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan Rasulullah saw seperti contoh ayat di atas. Kedua, takut melanggar perintah Allah dan memelihara diri dari perbuatan maksiat. Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti.

Di samping itu, hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti. Suatu peringatan pada akhir ayat ini agar selalu bertakwa kepada Allah, karena Dia mengetahui semua yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang lahir

---

<sup>243</sup> “Al-Hasyr - الحشر | Qur'an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59/18>.

maupun yang batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuannya.

## المنافقون

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۱۱

11. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan menunda kematian seseorang apabila telah sampai ajalnya. Oleh karena itu, bersiap-siaplah untuk menghadapi maut itu. Kumpulkanlah sebanyak-banyaknya bekal berupa amal saleh yang akan dibawa dan yang bermanfaat di akhirat nanti. Firman Allah: Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (al-Qari'ah/101: 6-11) Ayat yang kesebelas ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa yang diperbuat hamba-Nya. Semua itu akan dibalas di hari kemudian, sesuai dengan amal perbuatannya. Kalau baik dimasukkan ke dalam surga, dan kalau jahat akan dimasukkan ke dalam neraka.<sup>244</sup>

---

<sup>244</sup> "Al-Munafiqun - المنفقون | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/63/11>.

## F. Karakteristik Metode Pendidikan berdasarkan kata (مثل)

البقرة

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ  
الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ  
مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۝ ۱۱۳

113. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Orang Yahudi beranggapan bahwa orang-orang Nasrani tidak mempunyai pegangan sedikit pun. Orang Yahudi mengingkari Almasih, padahal mereka telah membaca Kitab Taurat yang di dalamnya terdapat berita tentang kedatangan Nabi Isa. Orang Yahudi memberikan sebutan pada Almasih dengan sebutan yang tidak sepatutnya. Orang Nasrani beranggapan pula bahwa orang Yahudi tidak mempunyai pegangan agama yang benar, karena orang Yahudi telah mengingkari kenabian Almasih, yang bertindak sebagai penyempurna agama mereka.<sup>245</sup>

Padahal mereka telah membaca Kitab, yang semestinya tidak akan terjadi tuduh-menuduh itu. Kalau demikian, mereka mengatakan sesuatu yang tidak tercantum dalam Kitab mereka, karena Taurat memuat berita gembira tentang kedatangan Almasih yang menyempurnakan peraturan-peraturan agama yang dibawa oleh Musa a.s. bukan untuk membatalkan. Tetapi mengapa sampai terjadi orang Nasrani membatalkan sama sekali agama orang Yahudi? Secara singkat dapat dikatakan bahwa agama mereka

---

<sup>245</sup> "Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/113>.

sebenarnya satu. Hanya saja karena ada bagian-bagian yang dibuang dari isi Kitab itu, terjadilah tuduh-menuduh itu.

المائدة

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ  
قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي  
فَأَصْبَحَ مِنَ التَّائِمِينَ ٣١

31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pembunuhan ini adalah yang pertama terjadi di antara anak Adam, Qabil sebagai pembunuh belum mengetahui apa yang harus diperbuat terhadap saudaranya yang telah dibunuh (Habil), sedangkan ia merasa tidak senang melihat mayat saudaranya tergeletak di tanah. Maka Allah mengutus seekor burung gagak mengorek-ngorek tanah dengan cakarnya untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana caranya mengubur mayat saudaranya. Setelah Qabil menyaksikan apa yang telah diperbuat oleh burung gagak, mengertilah dia apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya.

Pada ayat ini diterangkan suatu ketentuan bahwa membunuh seorang manusia berarti membunuh semua manusia, sebagaimana memelihara kehidupan seorang manusia berarti memelihara kehidupan semua manusia. Ayat ini menunjukkan keharusan adanya kesatuan umat dan kewajiban mereka masing-masing terhadap yang lain, yaitu harus menjaga keselamatan hidup dan kehidupan bersama dan menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain. Hal ini dapat dirasakan karena kebutuhan

setiap manusia tidak dapat dipenuhinya sendiri, sehingga mereka sangat memerlukan tolong-menolong terutama hal-hal yang menyangkut kepentingan umum.

الأنعام

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

۹۳

93. Dan siapakah yang lebih *zālim* daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang *zālim* berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah menjelaskan kepada kaum Muslimin bahwa tidak ada orang yang lebih *zālim* dari orang-orang Yahudi yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad. Perkataan mereka telah mengkhianati ajaran agama tauhid. Begitu juga perkataan mereka yang mengaku menerima wahyu dari Allah, seperti Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah, al-Aswad al-'Ansi di Yaman, thulaihah al-Asadi dari Bani Asad, dan orang-orang yang mengaku dirinya mampu membuat kitab seperti Al-Qur'an. Firman Allah ini mengandung sindiran halus bagi para pendeta

Yahudi yang dipuja-puja oleh pengikut-pengikutnya karena mereka itu mengaku mendapat wahyu dari Allah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang sukar dipahami dari Taurat.

Menurut kenyataan, mereka inilah yang selalu memusuhi Muhammad. Al-Qur'an juga mengandung sindiran kepada sastrawan-sastrawan Arab yang merasa mampu menyusun kitab-kitab yang dapat menyamai Al-Qur'an seperti firman Allah: ? jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (al-Anfal)/8: 31) Allah menyebutkan ancaman dan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang zālim itu, dikala mereka menghembuskan nafas yang terakhir, sebagai imbalan kejahatan dan dosa yang mereka lakukan. Alangkah dahsyatnya seandainya Nabi Muhammad dan kaum Muslimin melihat penderitaan yang diderita oleh orang-orang yang jahat itu pada waktu mereka menghadapi sakaratul maut, yaitu penderitaan yang akan mereka alami menjelang kematian, tidak terlukiskan kedahsyatannya. Pada waktu itu malaikat maut mengulurkan tangannya untuk merenggut nyawa mereka yang bergelimang dengan dosa, dengan renggutan yang keras. Allah menggambarkan saat-saat yang dahsyat itu dengan nada mencela mereka. Malaikat seakan-akan berkata, "Kalau memang kamu merasa mampu, lepaskanlah nyawamu dari badanmu agar terhindar dari renggutan ini." Perintah ini tidak akan dapat mereka lakukan, karena masalah ini di luar kemampuan mereka.

يونس

فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ١٠٢

102. Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya akupun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Kemudian, dalam ayat-ayat ini, Allah memberi peringatan dan



ancaman kepada kaum musyrikin Arab bahwa hukuman akan segera menimpa mereka seperti yang dialami umat sebelum mereka yang juga mendustakan rasul-rasul dan ingkar kepada mereka. Apakah orang musyrikin tersebut menolak kerasulan Muhammad saw, karena mereka ingin lebih dahulu menunggu siksaan Allah itu? Allah menyeru Nabi Muhammad saw, untuk menyatakan kepada mereka supaya menunggu azab itu.

Kemurkaan Allah tentu akan datang kepada mereka bilamana mereka terus-menerus mendustakan dan mengingkari kerasulan Muhammad saw. Rasul saw beserta orang-orang beriman akan menunggu pula kehancuran mereka itu. Sesuai dengan janji Allah dan Sunnah-Nya, bahwa orang-orang kafir itu pasti akan binasa.

هود

وَيَقَوْمٍ لَا يُجْرِمَكُمُ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ  
قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُمْ بِبَعِيدٍ ٨٩

89. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini diterangkan bahwa Nabi Syuaib a.s. menjelaskan kepada kaumnya nasihat dan peringatan dengan mengatakan, "Hai kaumku, janganlah pertentangan antara aku dengan kamu, karena kamu masih tetap mempertahankan menyembah berhala dan patung-patung, dan menganiaya hak orang lain dengan mengurangi takaran, timbangan dan lain-lain, mendorong dan menyebabkan kamu menjadi orang-orang yang jahat sehingga kamu ditimpa oleh azab yang membinasakan di dunia ini sebagaimana azab topan yang menenggelamkan kaum Nuh atau azab angin keras yang memusnahkan kaum Hud atau azab suara keras mengguntur yang mematikan kaum Saleh."

Kalau azab yang menimpa kaum-kaum itu yang disebabkan pembangkangan mereka terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya, tidak dapat menjadi contoh dan pengajaran bagimu, karena sudah jauh masanya atau tempatnya dari kamu, maka perhatikanlah tentang azab hujan batu yang membakar dan memusnahkan kaum Luth. Peristiwa ini tidaklah jauh masa dan tempatnya dari kamu.

النحل

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

۱۲۶

126. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabā, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr: Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesaharanmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat adil dalam qisas (pembalasan) dan seimbang dalam menunaikan hak, seperti yang disebutkan dalam riwayat Abdur Razzaq, dari As-Sauri, dari Khalid, dari Ibnu Sirin yang telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. (An-Nahl: 126) Bahwa jika seseorang mengambil sesuatu dari kalian, maka ambillah darinya yang semisal. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ibrahim, Al-Hasan Al-Basri, dan lain-lainnya.

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Zaid mengatakan bahwa pada mulanya kaum muslim diperintahkan memaaf terhadap sikap orang-orang musyrik. Tetapi setelah masuk Islam, banyak lelaki yang mempunyai kekuatan, maka mereka mengatakan, "Wahai Raṣulullāh, sekiranya Allah memberi izin kepada kita (untuk membalas), tentulah kami akan balas anjing-anjing itu." Maka turunlah ayat ini, yang kemudian di-mansukh oleh ayat jihad. Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari salah seorang temannya, dari Ata ibnu Yasar yang mengatakan bahwa surat An-Nahl seluruhnya diturunkan di Mekah, maka ia termasuk surah Makkiyyah; kecuali tiga ayat yang tertetak di akhirnya, ketiga ayat tersebut diturunkan di Madinah sesudah Perang Uhud, ketika Hamzah r.a. gugur dalam keadaan tercincang.

## الأعراف

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى  
وَيَقُولُونَ سَيُعْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ  
مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ  
وَاللَّارِ الْأَخْرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٦٩

169. Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini Allah menerangkan satu generasi dari Yahudi yang

menggantikan golongan bangsa Yahudi tersebut di atas. Mereka adalah bangsa Yahudi yang hidup di zaman Nabi Muhammad yang mewarisi Taurat dari nenek-moyang mereka dan menerima begitu saja segala apa yang tercantum di dalamnya. Hukum halal dan haram, perintah dan larangan dalam kitab itu mereka ketahui, tetapi mereka tidak mengamalkannya.

Mereka mengutamakan kepentingan duniawi dengan segala kemegahan yang akan lenyap. Mereka mencari harta benda dengan usaha-usaha yang lepas dari hukum moral dan agama, mengembangkan riba, makan suap, pilih kasih dalam hukum dan lain sebagainya, karena mereka berpendapat bahwa Allah kelak akan mengampuni dosa mereka. Orang-orang Yahudi itu menganggap dirinya kekasih Allah dan bangsa pilihan. Anggapan demikian hanyalah menyesatkan pikiran mereka.

الزمر

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا  
 بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ  
 يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ٤٧

47. Dan sekiranya orang-orang yang *zālim* mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa seandainya orang-orang musyrikin yang *zālim* itu mempunyai seluruh kekayaan yang ada di muka bumi dan ditambah sebanyak itu pula niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu untuk azab yang buruk dan dahsyat yang akan ditimpakan kepada mereka pada hari Kiamat. Ancaman seperti ini pernah

pula disebut dalam Surah al-Imrān. Tampak jelas bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka pikirkan tentang adanya dan kedahsyatannya. Kaum musyrikin jika mengamalkan sesuatu dianggapnya sebagai kebaikan, padahal hakikatnya apa yang mereka lakukan itu termasuk suatu keburukan.

## الإسراء

أَنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ٤٨

48. Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah swt lalu memerintahkan Raṣūlullāh agar memperhatikan bagaimana kaum musyrikin membuat perumpamaan bagi dirinya, seperti mengatakan bahwa beliau gila, penyair, kena sihir, dan sebagainya. Dengan demikian, mereka telah menjadi sesat, dan tidak akan mendapat petunjuk karena telah menyimpang dari jalan yang benar. Berbagai perumpamaan yang mereka berikan kepada Nabi Muhammad saw ketika mendengarkannya membacakan Al-Qur'an, adalah pernyataan yang lahir dari sikap mental mereka terhadap wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

Mereka sebenarnya tidak mau mengakui kebenaran wahyu yang dibacakan Raṣūlullāh, karena membawa keterangan-keterangan yang bertentangan dengan kepercayaan yang diwarisi secara membabi buta dari nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa diharapkan lagi untuk mendapat petunjuk dan bimbingan dari wahyu, karena hati mereka telah diselubungi oleh noda-noda kemusyrikan yang luar biasa.

## النور

﴿اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ

مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ  
وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ۳۵

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak di sebelah barat (nya), (yang minyaknya saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

الْإِنْبِيَاءِ

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ السَّمَائِلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ۝ ۵۲

52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan petunjuk kepada Ibrahim, sehingga ia bertanya kepada ayahnya Azar yang sedang berkumpul bersama kaumnya, tentang patung-patung yang mereka buat dan mereka sembah dengan tekun. Pertanyaan itu mengandung arti bahwa Azar dan kaumnya seharusnya menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan bahwa benda-benda tersebut tidak patut disembah, karena tidak mempunyai sifat-sifat sebagai Tuhan yang layak untuk disembah.

Mereka menyembah barang-barang yang dicipta, bukan pencipta, serta tidak dapat mendatangkan manfaat untuk dirinya, apalagi untuk orang lain. Mereka tidak mau menyembah Allah padahal Allah adalah Pencipta, Pemelihara, Pendidik, Pelindung, dan Penguasa seluruh mahluk. Andaikata mereka mau memikirkannya, niscaya mereka tidak akan berbuat demikian. Jadi mereka itu sebenarnya adalah orang-orang yang tidak mau menggunakan akal pikiran yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka.

سِبَا

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ  
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ١٣

13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan bahwa janji Allah kepada ibu Musa telah terlaksana yaitu mengembalikan Musa kepadanya supaya hatinya menjadi

tenteram dan tidak lagi merasa sedih. Demikian pula Allah telah menepati janji-Nya untuk mengangkat Musa menjadi rasul, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Siapa yang mengira bahwa seorang anak yang telah diincar maut karena dia anak dari Bani Isrā'īl kemudian disayangi dan diasuh dalam istana dengan penuh rasa cinta dan kasih dengan harapan dia akan berjasa bila dia dewasa. Akan tetapi, ternyata anak itu akan menjadi rasul dan menentang kekuasaan Fir'aun, bahkan meruntuhkan kerajaan itu sendiri.

#### G. Karakteristik Metode Pendidikan berdasarkan kata (قصة)

القصص

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٢٥

25. Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zālim itu".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini dijelaskan bagaimana akhir penderitaan yang dialami Musa dengan dikabulkan doanya oleh Allah. Tak disangka-sangka, datanglah salah seorang dari kedua gadis itu dengan agak malu-malu dan berkata kepada Musa bahwa ayahnya mengundang Musa datang ke rumahnya untuk sekadar membalas budi baik Musa yang telah menolong mereka mengambil air minum dan memberi minum binatang ternak mereka.

يوسف



وَالْأَلِّ يَبْتِي لَا تَقْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ  
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Ayahnya berkata "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Allah Swt. menyebutkan tentang perkataan Nabi Ya'qub kepada anaknya yaitu Nabi Yusuf setelah Yusuf menceritakan kepadanya apa yang telah dilihatnya dalam mimpinya itu.

Mimpi itu berarti bahwa kelak semua saudara Yusuf akan tunduk dan menghormatinya dengan penghormatan yang sangat besar; karena kelak mereka akan bersujud kepadanya demi menghormati, mengagungkan, dan memuliakannya. Maka Ya'qub merasa khawatir bila Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, karena mereka pasti akan merasa dengki terhadapnya, lalu mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakannya. Untuk itulah disebutkan oleh firman-Nya: Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. (Yusuf: 5) Yakni niscaya mereka akan membuat makar dan tipu daya terhadapmu untuk membinasakan dirimu.

Di dalam sebuah Ḥadīṣ dari Raṣūlullāh Saw. disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda: Apabila seseorang di antara kalian melihat (dalam mimpinya) sesuatu yang disukainya, hendaklah ia membicarakannya. Dan apabila ia melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia beralih ke sisi yang lain (dalam tidurnya), lalu hendaklah ia meludah ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah ia minta perlindungan kepada Allah dari kejahatan mimpinya itu, dan janganlah ia

membicarakannya kepada seorang pun; maka sesungguhnya mimpi buruknya itu tidak akan membahayakannya.

Di dalam Ḥadīṣ lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sebagian penulis kitab Sunan disebutkan melalui riwayat Mu'awiyah ibnu Haidah Al-Qusyairi yang menceritakan bahwa Raṣūlullāh Saw. pernah bersabda: Mimpi itu merupakan bayangan bagi seseorang selagi dia tidak membicarakannya; apabila dia membicarakannya, maka akan menjadi kenyataan. Dari pengertian Ḥadīṣ ini dapat disimpulkan, hendaklah seseorang menyembunyikan nikmat kabar gembira melalui mimpinya itu sebelum menjadi kenyataan, seperti yang disebutkan di dalam Ḥadīṣ lainnya yang mengatakan: " Jadikanlah menyembunyikan tujuan sebagai sarana untuk meraih hal-hal yang didambakan, karena sesungguhnya semua orang yang beroleh kenikmatan itu ada yang iri kepadanya."

الأعراف

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَأَقَدَّ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا  
كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ  
الْكَافِرِينَ ١٠١

101. Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad bahwa Allah menceritakan kepadanya sebagian dari berita-berita mengenai negeri-negeri yang telah dibinasakan-Nya karena tingkah laku penduduknya yang ingkar dan suka berbuat kemaksiatan. Dengan mengetahui kisah tersebut maka Nabi Muhammad tidak akan merasa sedih melihat tingkah laku,

keingkaran dan kesombongan umatnya, karena apa yang dialaminya itu telah dialami oleh para rasul terdahulu.

Pola tingkah laku orang-orang kafir dan musyrik itu sama sepanjang masa, dan Sunnatullah yang berlaku atas mereka juga tidak berubah. Peristiwa yang menimpa negeri-negeri yang disebutkan itu terjadi pada masa silam, berabad-abad sebelum lahirnya Nabi Muhammad, sehingga baik beliau maupun umatnya tidak mengetahui peristiwa tersebut. Maka Allah mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa tersebut kepada Nabi Muhammad melalui Al-Qu'rān agar dapat menjadi pelajaran bagi umatnya.

Selanjutnya dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa para rasul telah diutus kepada umat-umat yang terdahulu, membawa keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang nyata tentang kemahaesaan Allah namun mereka tidak juga mau beriman kepada Allah dan agama-Nya. Mereka tetap ingkar, dan senantiasa dalam kemusyrikan serta melakukan berbagai kemaksiatan. Sebagian dari mereka mengetahui akan kebenaran yang dibawa oleh para rasul tersebut, namun mereka tetap ingkar. Keingkaran itu memang telah menjadi watak dan tabiat mereka, sedang sebagiannya lagi ingkar karena semata-mata taklid kepada apa yang mereka warisi dari nenek-moyang mereka, tanpa dipikirkan dan diteliti lebih dahulu.

Dalam ayat lain yang senada dengan ayat ini, Allah berfirman: Kemudian setelah (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas. (Yūnus/10: 74) Firman Allah selanjutnya menerangkan bahwa Allah mencap hati orang-orang kafir. Kata-kata "mencap" mengingatkan kita pada pembuatan mata uang dan bahan-bahan lainnya dari logam.

Barang tersebut dibentuk dan diukir ketika logam sedang dipanaskan, kemudian setelah logam itu dingin dan membeku, tidak bisa lagi dibentuk dan diukir. Demikianlah perumpamaan hati nurani orang-orang kafir, sudah membeku dan tertutup mati, sehingga mereka tidak bisa lagi menerima pelajaran dan nasihat apa pun yang dikemukakan kepada mereka. Mereka tidak mau menerima agama yang dibawa para rasul, yang menyeru kepada akidah tauhid dan menyembah Allah semata-mata, betapa

pun jelasnya keterangan dan bukti-bukti serta alasan dan dalil-dalil yang diberikan kepada mereka.

غافر

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقُصِّصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ٧٨

78. Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus para rasul dan nabi kepada umat-umat sebelum Nabi Muhammad. Di antara nabi dan rasul itu yang diterangkan kisahnya di dalam Al-Qur'an sebanyak 25 rasul, seperti Nabi Nuh, Idris, Ibrahim, Musa, Sulaiman, Isa, dan rasul-rasul yang lain. Di samping itu, banyak di antara para nabi dan rasul itu yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Dari Abu dzar bahwa ia berkata, "Aku bertanya, 'Ya Raṣulullāh berapa jumlah nabi-nabi itu? Raṣulullāh saw menjawab, '124 ribu dan yang menjadi rasul di antaranya ialah 315 orang.

Sebuah jumlah yang banyak." (Riwayat A.hmad) Setiap rasul yang diutus Allah itu tidak sanggup menciptakan mukjizat sendiri, tetapi bisa diberikan oleh Allah. Mukjizat itu sebagai bukti kerasulan yang dikemukakan kepada kaum yang mendustakannya. Bentuk dan sifat mukjizat itu disesuaikan dengan keadaan, masa, dan tempat di mana rasul penerimanya hidup, sehingga mukjizat itu benar-benar diyakini oleh umat pada waktu itu. Mukjizat itu diberikan jika Allah sendiri berkehendak memberikannya. Jika Allah belum berkehendak memberikannya, maka

mukjizat itu tidak akan diberikannya walaupun orang-orang kafir memintanya.

## الأعراف

فَلَنَنْقُصَنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ٧

7. maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan bahwa kepada mereka, baik kepada rasul-rasul maupun kepada umat yang telah menerima seruan rasul, akan diceritakan kelak hal-hal yang telah mereka perbuat karena semua itu telah diketahui Allah, dan semuanya telah dicatat di dalam buku catatan malaikat pencatat. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pencatatan malaikat, sebagaimana firman Allah: ? dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzālimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Allah selalu menyaksikan gerak-gerik dan segala perbuatan mereka pada setiap waktu. Allah mendengar apa yang mereka katakan, melihat apa yang mereka lakukan, mengetahui semua perbuatan mereka, baik yang mereka lakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Allah berfirman: ? karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diriḍāi-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. (an-Nisa'/4: 108) Pertanyaan ini bukanlah untuk meminta penjelasan tentang sesuatu yang tidak diketahui Allah, tetapi semata-mata untuk mencela perbuatan dan kelakuan mereka.

## هود

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ١٠٠

100. Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini Allah swt menerangkan bahwa peristiwa yang telah terjadi pada umat terdahulu dan kejadian-kejadian penting baik di kota maupun di desa-desa sejak dari kaum Nabi Nuh a.s. hingga kaum nabi-nabi sesudahnya, sengaja dicantumkan di dalam Al-Qur'an, supaya Nabi Muhammad dapat membacakan kepada manusia dan dapat pula dibaca oleh orang-orang sepeninggalnya untuk dapat dijadikan pelajaran dan peringatan.

Di antara negeri-negeri yang telah dibinasakan itu ada yang masih nampak bekas-bekasnya ibarat tanaman yang masih tegak berdiri di muka bumi seperti halnya negeri kaum Nabi Saleh a.s. Ada pula yang tidak mempunyai bekas sama sekali laksana tanaman yang telah dituai yang tidak mempunyai bekas-bekas sedikit pun seperti halnya negeri kaum Nabi Lut a.s. yang telah dijungkirbalikkan itu.

الأنعام

يَلْمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي  
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَظَّمْتَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ۝ ١٣٠

130. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Wahai

golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan kalian dengan hari ini? Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri, "kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Ayat ini pun termasuk kecaman Allah yang ditujukan kepada kaum yang kafir dari kalangan makhluk jin dan manusia di hari kiamat nanti, yaitu di saat Allah menyanai mereka padahal Allah lebih mengetahui bahwa bukankah telah datang kepada mereka rasul-rasul yang menyampaikan risalah kepada mereka. Istijham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir. Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri. (Al-An'am: 130)

## الأعراف

يَلْبِنِي ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ  
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٥

35. Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini mengingatkan manusia tentang kedatangan para rasul yang diutus kepada tiap-tiap umat pada masa yang telah ditentukan. Mereka adalah manusia, bukan makhluk lain, yang diberi tugas menyampaikan ayat-ayat Allah yang menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang hak dan mana yang bathil, agar manusia tidak sesat, dan tidak menyimpang dari jalan yang benar. Dibacakannya ayat-ayat Allah, agar jelas mana yang diperintahkan untuk dikerjakan dan diamalkan, dan mana yang dilarang untuk di jauhi dan dihindarkan.

Maka orang-orang yang patuh dan taat terhadap ajaran yang dibawa para rasul itu, bertakwa kepada Allah dan senantiasa memperbaiki dirinya serta mengerjakan amal-amal saleh, orang-orang itu akan berbahagia dan gembira. Tidak ada baginya rasa takut dan sedih, baik ketika hidup di dunia ataupun di akhirat kelak. Hidup berbahagia dan gembira adalah merupakan karunia Allah yang sangat berharga. Lebih berharga dari harta dan kekayaan yang berlimpah.

## الأعراف

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۱۷۶

176. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini Allah menjelaskan sekiranya Allah berkehendak mengangkat laki-laki itu dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya ke martabat yang lebih tinggi, tentulah Dia berkuasa berbuat demikian. Tetapi laki-laki itu telah menentukan pilihannya ke jalan yang sesat. Dia menempuh jalan yang berlawanan dengan fitrahnya, berpaling dari ilmunya sendiri, karena didorong oleh keingkarannya pribadi, yakni kemewahan hidup duniawi.

Dia mengikuti hawa nafsunya dan tergoda oleh setan. Segala petunjuk dari Allah dilupakannya, suara hati nuraninya tidak didengarnya



lagi. Firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya." (al-Kahf/18: 7) Semestinya, orang yang diberi ilmu dan kecakapan itu, meningkatkan kejiwaanya, menempatkan dirinya ke tingkat kesempurnaan, mengisi ilmu dan imannya dengan perbuatan-perbuatan yang luhur disertai niat yang ikhlas dan itikad yang benar. Tetapi laki-laki itu setelah diberi nikmat oleh Allah berupa ilmu pengetahuan tentang keesaan Allah, ia keluar "seperti ular yang keluar dari lapisan kulit luarnya dan menanggalkannya untuk selamanya."

يوسف

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

۱۱۱

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qu'rān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Allah Swt. menyebutkan bahwa sesungguhnya di dalam kisah-kisah para rasul dengan kaumnya masing-masing, dan bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman serta Kami binasakan orang-orang yang kafir: terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Yusuf: 111)

Al-albab adalah bentuk jamak lubb, artinya akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. (Yusuf: 111) Artinya, Al-Qur'an ini

bukanlah cerita yang dibuat-buat oleh selain Allah, yakni bukanlah hal yang dusta, bukan pula buat-buatan. tetapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya. (Yusuf: 111) Yakni membenarkan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan dari langit. Al-Qur'ān membenarkan apa yang benar yang ada dalam kitab-kitab terdahulu itu, juga membuang semua perubahan, penggantian, dan penyelewengan yang ada pada kitab-kitab terdahulu; serta menghukuminya dengan me-mansukh (merevisi)nya, atau menguatkannya jika benar. dan menjelaskan segala sesuatu. (Yusuf: 111)

#### H. Karakteristik Metode Pendidikan berdasarkan kata وسيلة

المائدة

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

35. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama sebagai berikut: Allah memerintahkan orang-orang mukmin supaya selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan Allah untuk menjauhinya. Menurut sebagian mufasir, menjauhi larangan Allah lebih berat dibandingkan dengan mematuhi perintah-Nya. Tidak heran kalau di dalam Al-Qur'ān, kata ittaqu yang maksudnya supaya kita menjaga diri jangan sampai melakukan larangan agama, disebut berulang sampai 69 kali, sedang kata ati'u yang berarti supaya kita patuh kepada perintah agama hanya disebutkan 19 kali.

Di samping menjaga diri memperketat terhadap hal-hal yang mungkin menyebabkan kita berbuat pelanggaran atau ketentuan-ketentuan agama, kita harus pula selalu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan mengamalkan

segala sesuatu yang diridāi. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Wali, al-Hasan, Zaid, 'Ata, as-Sauri dan lain-lain, mengartikan al-wasilah di dalam ayat ini dengan mendekati diri. Mengenai pengertian ini, Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya (2/52), berkata: Pengertian yang telah diberikan oleh para imam ini, tidak terdapat perbedaan antara para mufasir.

Kata wasilah ada kalanya berarti tempat tertinggi di surga, sebagaimana sabda Raṣūlullāh saw: "Apabila engkau bersalawat kepadaku, maka mintakanlah untukku "wasilah". Lalu beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, apakah wasilah itu?" Rasulullah menjawab, "Wasilah itu ialah derajat yang paling tinggi di Surga tidak ada yang akan mencapainya kecuali seorang saja dan saya berharap, sayalah orang itu." (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah). Menjauhi dan meninggalkan larangan Allah serta melaksanakan perintah-Nya adalah hal-hal yang tidak mudah, karena nafsu yang ada pada tiap manusia itu selalu mengajak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang baik, yaitu melanggar dan meninggalkan perintah Allah sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf/12:53).

Oleh karena itu kita harus berjuang untuk mengekang hawa nafsu, mengatasi segala kesulitan dan mengelakkan semua rintangan yang akan menyebabkan kita bergeser dari jalan Allah agar kita berada di atas garis yang telah ditetapkan. Dengan demikian kita akan memperoleh kebahagiaan yang telah dijanjikan oleh Allah.

الإسراء

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ  
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ٥٧

57. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakut.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsīr tematik dapat ditemukan dalam tafsīr al-Qur'ān Kementerian Agama sebagai

berikut: Di atas telah disebutkan bahwa kaum musyrik menyembah para malaikat, jin, Nabi Isa, dan 'Uzair. Mereka menganggapnya sebagai tuhan yang dapat menghilangkan bahaya dan kemudaratannya. Lalu Allah menyebutkan bahwa yang mereka sembah itu sendiri sebenarnya mencari wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya. Jalan itu tidak lain ialah taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Imam at-Tirmizī dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan sebuah Ḥadīṣ dari Abu Hurairah, ia berkata: Raṣūlullāh saw bersabda, "Mohonkanlah wasilah untukku kepada Allah." Mereka bertanya, "Apakah wasilah itu? Nabi pun berkata, "Mendekatkan diri kepada Allah." Kemudian Nabi membaca ayat ini (ayat 57). Lebih lanjut Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang paling dekat sekalipun, di antara para malaikat, jin, Nabi Isa, dan 'Uzair, kepada Allah tetap mencari wasilah untuk mendekati diri kepada-Nya, dengan menaati dan menghambakan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, apakah mereka layak disembah? Mengapa kamu tidak langsung saja menyembah Allah? Pada bagian akhir ayat ini, Allah swt menyebutkan bahwa sesungguhnya azab Tuhan adalah hal yang (harus) ditakuti oleh siapa pun, baik para malaikat, para rasul dan nabi-Nya, maupun manusia seluruhnya.

## I. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (طريقة)

الطارق

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۲

1. Demi langit dan yang datang pada malam hari. 2. tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr: Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).

Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong. Allah subhanahu wa ta'ala bersumpah dengan menyebut nama langit dan semua bintang yang bersinar terang yang menghiasinya. Untuk itu, maka disebutkan oleh firman-Nya: Demi langit dan yang datang pada malam hari. (Ath-Thariq: 1) Kemudian dalam firman berikutnya disebutkan: tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Ath-Thariq: 2)

النساء

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ١٦٩

169. kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Di samping orang Yahudi itu dicap sebagai orang kafir, mereka dicap pula sebagai orang yang *zālim*. Memang demikianlah halnya orang-orang kafir itu. Mereka *zālim* terhadap diri sendiri, *zālim* terhadap kebenaran dan *zālim* terhadap orang lain. *Zālim* terhadap diri sendiri karena mereka tetap tidak mau menerima kebenaran, meskipun bukti telah menunjukkan dengan jelas kesesatan mereka.

Dan karena memperturutkan hawa nafsu dan keinginan untuk mempertahankan kedudukan dan menguasai harta kekayaan, akhirnya mereka sendirilah yang rugi. *Zālim* terhadap kebenaran karena mereka selalu berusaha menutupinya dan menyembunyikan agar tidak tersebar di kalangan manusia, dan agar mereka sajalah yang benar dan dipuja-puja. *Zālim* terhadap orang lain (masyarakat) karena dengan tindakan-tindakan mereka, orang yang seharusnya dapat menikmati kebenaran tetap dalam kesesatan dan terhalang dari merasakan nikmatnya, mereka berusaha mencegah orang yang ingin menyiarkannya kepada orang yang ingin memahami dan menganut agama yang membawa kebenaran.

Orang yang demikian sifatnya dan demikian besar bahayanya bagi masyarakat, sudah sewajarnya mendapat kemurkaan Allah, dan wajar pula

bila Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahanam tempat mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Demikianlah keadilan Tuhan dan amat mudah bagi-Nya melaksanakan keadilan itu.

## الأحقاف

قَالُوا يَتَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ٣٠

30. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qu'rān) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini diterangkan bahwa serombongan jin yang telah mendengar bacaan Al-Qur'an dari Nabi Muhammad saw menyeru kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengar pembacaan ayat-ayat sebuah kitab yang telah diturunkan Allah setelah Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Kitab itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, menunjukkan jalan yang paling baik ditempuh seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta menerangkan jalan yang diridāi dan jalan yang tidak diridāi Allah." Jin juga makhluk yang harus memikul kewajiban beribadah. Firman Allah: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (adh-dzariyat/51: 56)

## النساء

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ۝ ١٦٨

168. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezāliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Di samping orang Yahudi itu dicap sebagai orang kafir, mereka dicap pula sebagai orang yang zālim. Memang demikianlah halnya orang-orang kafir itu. Mereka zālim terhadap diri sendiri, zālim terhadap kebenaran dan zālim terhadap orang lain. Zālim terhadap diri sendiri karena mereka tetap tidak mau menerima kebenaran, meskipun bukti telah menunjukkan dengan jelas kesesatan mereka. Dan karena memperturutkan hawa nafsu dan keinginan untuk mempertahankan kedudukan dan menguasai harta kekayaan, akhirnya mereka sendirilah yang rugi.

Zālim terhadap kebenaran karena mereka selalu berusaha menutupinya dan menyembunyikan agar tidak tersebar di kalangan manusia, dan agar mereka sajalah yang benar dan dipuja-puja. Zālim terhadap orang lain (masyarakat) karena dengan tindakan-tindakan mereka, orang yang seharusnya dapat menikmati kebenaran tetap dalam kesesatan dan terhalang dari merasakan nikmatnya, mereka berusaha mencegah orang yang ingin menyiarkannya kepada orang yang ingin memahami dan menganut agama yang membawa kebenaran. Orang yang demikian sifatnya dan demikian besar bahayanya bagi masyarakat, sudah sewajarnya mendapat kemurkaan Allah, dan wajar pula bila Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahanam tempat mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Demikianlah keadilan Tuhan dan amat mudah bagi-Nya melaksanakan keadilan itu.

طه

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخَشَىٰ ٧٧

77. Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Isrā'il) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa tidak ada tanda-tanda Firaun akan menerima alasan dan bukti yang dikemukakan kepadanya, ia tetap saja di dalam keangkuhan dan kesombongannya, Allah mewahyukan kepada Nabi Musa supaya dia pergi meninggalkan Mesir negeri Firaun di malam hari supaya tidak dilihat oleh Firaun dan tentaranya, bersama hamba-hamba Allah yaitu yang ia diutus untuk menyelamatkan mereka dari kezāliman Firaun.

الجن

وَأَلِّوْا أَسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَّاءً غَدَقًا ۖ ١٦

16. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa siapa saja di antara manusia atau jin yang tetap berpegang dan menjalankan ketentuan-ketentuan Islam, Allah akan melapangkan rezekinya serta memudahkan semua urusan dunia mereka. Dalam rangka melapangkan rezeki, Allah mengungkapkannya dengan kata "air yang segar", karena air itu adalah sumber kehidupan. Banyak air berarti kebahagiaan yang luas. Firman Allah: Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Al-A'rāf/7: 96).

طه

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ۖ ٦٣



63. Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Sebagian dari mereka berkata, 'Wahai penduduk Mesir, sesungguhnya dua orang ini, yaitu Nabi Musa dan Harun, adalah penyihir yang hendak mengusirmu dari Mesir, dari negerimu dan tanah kelahiranmu, dengan menampilkan sihir mereka berdua, dan mereka juga hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama dan kamu yakini, yaitu kepercayaan yang kamu anut dan kedudukan yang kamu nikmati. 64. Karena itu, maka bersatulah menghadapi kedua orang itu. Kumpulkanlah segala tipu daya kamu, baik berupa sihir maupun yang lain, kemudian datanglah kamu semua dengan berbaris rapi dan kompak agar kita dapat mengalahkan mereka berdua, dan sesungguhnya beruntung orang yang menang pada hari ini, yaitu hari ketika kita dan mereka berdua unjuk keahlian masing-masing. '.

المؤمنون

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ١٧

17. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kalian tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). Setelah Allah Swt. menyebutkan tentang kejadian manusia, lalu mengiringinya dengan sebutan penciptaan tujuh lapis langit. Dan banyak di dalam Al-Qu'rān Allah Swt. menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi dikaitkan dengan penciptaan manusia.

Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan

manusia. (Al-Mumin: 57) Hal yang sama disebutkan pula dalam permulaan surat As-Sajdah yang dibaca oleh Raṣūlullāh Saw. pada pagi hari jumat, pada permulaannya disebutkan penciptaan langit dan bumi. Kemudian dijelaskan tentang penciptaan manusia yang berasal dari saripati yang berasal dari tanah liat, sebagaimana disebutkan pula di dalam surat As-Sajdah itu tentang hari berbangkit dan masalah-masalah penting lainnya. Firman Allah Swt.: tujuh buah jalan. (Al Muminun: 17)

Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tujuh lapis langit. Ayat ini sama dengan ayat lain yang mengatakan: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbiḥ kepada Allah. (Al-Isrā': 44) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (Nuh: 15) Dan firman Allah Swt. yang mengatakan: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pada bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (Ath-Thalaq: 12)

الجن

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۝ ۱۱

11. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam keterangan selanjutnya, Allah menyatakan bahwa di antara jin-jin itu ada yang Islam, mengerjakan amal saleh, dan taat kepada Allah, tetapi ada pula yang sebaliknya, yaitu tidak beriman dan ingkar kepada perintah Allah. Jin-jin itu juga mempunyai kemauan bermacam-macam dan pendapat yang berbeda-beda, sehingga di antara mereka ada yang beriman, ada yang fasik, dan ada pula yang kafir, seperti halnya manusia.

## J. Karakteristik Metode Pendidikan dari kata (بلاغ)

الأنعام

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ  
وَمَنْ بَلَغَ أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي  
بِرَبِّيَ مُّشْرِكُونَ ١٩

19. Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qu'rān ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qu'rān (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini Allah memerintahkan lagi kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir Quraisy tentang syahadah (kesaksian pembuktian) yang lebih kuat yakni kesaksian yang tidak mungkin mengandung unsur kedustaan, kepalsuan atau kesalahan. Syahadah ialah keterangan yang bersumber dari pengetahuan, pengenalan dan keyakinan yang didasarkan atas penyerapan indrawi atau tanggapan pikiran dan perasaan. Perkara apakah yang akan disaksikan itu? Lalu, siapakah yang menjadi saksi, agar kesaksian itu tidak diragukan? Perkara yang diminta untuk disaksikan itu ialah kerasulan Muhammad dan keesaan Allah yang diajarkan beliau.

Orang-orang kafir menolaknya. Untuk menghadapi hal ini, Allah meminta Rasul untuk bertanya, apakah kesaksian yang paling besar? Nabi Muhammad diminta untuk menjawab, bahwa kesaksian terbesar adalah kesaksian dari Allah bahwa Nabi telah beriman sedang kafir Quraisy telah ingkar. Juga bahwa mereka kemudian diminta kesaksian mereka, apakah

betul ada tuhan-tuhan selain Allah. Nabi Muhammad diminta untuk menyatakan bahwa beliau tidak pernah menyaksikan hal itu. Yang disaksikannya hanyalah bahwa Tuhan itu Esa, dan beliau tidak bertanggung jawab atas kesaksian mereka. Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada beliau untuk memperingatkan tentang azab bagi mereka yang mendustakan kenabiannya dan ajaran yang dibawanya yang sudah diperkuat dengan kesaksian Allah.

Demikian juga, Al-Qur'an itu diturunkan untuk memberikan peringatan kepada semua orang yang telah sampai Al-Qur'an itu kepada mereka. Wajiblah atas mereka untuk mengikuti Al-Qur'an sampai hari Kiamat. Kesaksian Allah atas kerasulan Muhammad ialah: Pertama: Kitab Al-Qur'an sebagai mukjizat yang abadi. Manusia tidak mampu menirunya baik mengenai bahasa ataupun maknanya serta isinya yang mengandung berita-berita gaib, janji kemenangan bagi Rasul dan umatnya terhadap orang-orang musyrik. Dalam Al-Qur'an itu sendiri banyak pertanyaan-pertanyaan Allah tentang kenabian dan kerasulan Muhammad. Kedua: Kitab-kitab samawi seperti Taurat dan Injil yang menggambarkan tentang kelahiran Nabi Muhammad serta sifat-sifat dan tanda-tanda kenabian beliau.

يوسف

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٢٢

22. Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Di kala Yusuf mulai dewasa, Allah memberikan pula kepadanya kecerdasan dan kebijaksanaan sehingga ia mampu memberikan pendapat dan pikirannya dalam berbagai macam masalah yang dihadapi. Allah juga memberikan kepadanya ilmu, meskipun ia tidak belajar. Ilmu yang didapat tanpa belajar ini dinamai ilmu ladunni karena ia semata-mata ilham dan karunia dari Allah. Demikianlah Allah memberi balasan kepada Yusuf yang tidak pernah mengotori dirinya dengan perbuatan keji dan jahat, selalu

menjaga kebersihan hati nuraninya, selalu bersifat sabar dan tawakal atas musibah dan bahaya yang menimpanya. Demikianlah Allah membalas setiap insan yang berbuat baik.

الكهف

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قَلِيلًا  
يَلِدُوا الرِّثْيَانِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ٨٦

86. Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menjelaskan bahwa Zulkarnain menempuh jalan ke arah Barat. Setelah dia menempuh jalan itu, maka sampailah ia ke ujung bumi sebelah barat di mana kelihatan matahari terbenam seolah-olah masuk ke dalam lautan Atlantik. Di mana dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang tampak kehitam-hitaman seperti lumpur. Dia telah melalui negeri Tunis dan Maroko dan sampailah ke pantai Afrika sebelah barat, dan di sana menjumpai beberapa kaum kafir.

Allah telah menyuruhnya untuk memilih di antara dua hal, yaitu menyiksa mereka dengan pertumpahan darah atau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Yang demikian ini dijelaskan dalam firman Allah yang disampaikan kepada Zulkarnain secara ilham. Zulkarnain disuruh supaya membunuh mereka jika mereka tidak mau mengakui Keesaan Allah dan tidak mau tunduk kepada ajakannya, atau mengajarkan kepada mereka petunjuk-petunjuk sehingga mereka mengenal hukum dan syariat agama dengan penuh keyakinan.

النور

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالَ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسِّرُوا لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Bila anak-anak itu sudah mencapai usia balig maka mereka diperlakukan seperti orang dewasa lainnya, bila hendak memasuki kamar harus meminta izin lebih dahulu bukan pada waktu yang ditentukan itu saja tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi penjelasan-Nya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana.

### القصص

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٤

14. Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalunya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa setelah dewasa, Allah mengaruniakan kepada Musa ilmu dan hikmah karena ketaatan dan kepatuhannya kepada Tuhan serta kesabarannya menghadapi berbagai cobaan. Sudah sewajarnya bila Musa mengetahui dari ibunya bagaimana ia sampai dapat tinggal di istana keluarga raja Fir'aun, padahal ia hanya anak orang biasa dari Bani Isrā'il yang selalu dihina dan diperhamba oleh Fir'aun dan kaumnya.

Hal ini akan menimbulkan simpati Musa kepada Bani Isrā'il walaupun Fir'aun telah berjasa mendidik dan mengasuhnya semenjak kecil sampai menjadi seorang laki-laki dewasa yang sehat wal afiat, baik fisik maupun mentalnya. Rasa simpati kepada kerabat dan kaumnya adalah naluri yang tidak dapat dipisahkan dari jiwa seseorang, apalagi dari diri

Musa yang setiap hari melihat Bani Isrā'il ditindas dan dianiaya oleh orang-orang Qibthi penduduk negeri Mesir. Akan tetapi, berkat kesabaran yang dimilikinya, sebagai karunia Allah, ia dapat menahan hatinya sampai Allah memberikan jalan baginya untuk mengangkat kaumnya dari lembah kehinaan dan penderitaan.

Karena kesabaran, kebaikan budi dan tingkah laku, serta kepatuhannya menjalankan ajaran agama, Musa dikaruniai Allah ilmu dan hikmah sebagai persiapan untuk diangkat menjadi rasul. Ia diutus untuk menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya dan Fir'aun yang sangat sombong, takabur, dan mengangkat dirinya sebagai tuhan.

الصفات

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ  
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Kemudian ayat ini menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim. Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati masa balig atau remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Menurut al-Farra', usia Ismail pada saat itu 13 tahun.

Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu

berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak. Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya.

Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu. Sikap Ismail sangat dipuji oleh Allah dalam firman-Nya: Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'ān). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54).

#### الأحقاف

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي

ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".



Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abu Bakar. Beliau termasuk orang yang beruntung karena beliau termasuk sahabat yang paling dekat dengan Nabi saw. Salah satu putri beliau, yaitu 'Aisyah, adalah istri Rasulullah saw, dan kedua orang tuanya yaitu Abu Quhafah dan Ummul Khair binti Shakhrah bin Amir telah masuk Islam, demikian pula anak-anak beliau yang lain dan saudara-saudaranya.

Beliau bertobat, bersyukur, dan berdoa kepada Allah karena memperoleh nikmat yang tiada tara. Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik kepada orang tua ialah menghormatinya, memelihara, dan memberi nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi.

Sedangkan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk amal yang tinggi nilainya di sisi Allah, sedangkan durhaka kepadanya termasuk perbuatan dosa besar. Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh anaknya. Oleh karena itu, anak juga merupakan harapan orang tuanya, bukan saja harapan sewaktu ia masih hidup, tetapi juga harapan setelah meninggal dunia.

الكهف

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ ٦١

61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusya sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti, tetapi tidak tahu

bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab, Allah tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa sebelum berangkat, sebagaimana sabda Rasul saw ketika menceritakan pertanyaan Nabi Musa itu : Ya Tuhanku, bagaimana saya dapat menemukannya? Allah berfirman, "Bawalah seekor ikan dan masukkan pada sebuah kampil, manakala ikan itu hilang, di situlah tempatnya." (Riwayat al-Bukhārī dari Ubay bin Ka'ab)

Di atas sebuah batu besar di tempat itu, Nabi Musa dan muridnya merasa mengantuk dan lelah. Keduanya pun tertidur dan lupa pada ikannya. Ketika itu, ikan yang ada dalam kampil tersebut hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu keluar dan meluncur menuju laut. Padahal kampil waktu itu ada di tangan Yusya. Kejadian ini, yaitu ikan mati menjadi hidup kembali, merupakan mukjizat bagi Nabi Musa a.s.. Setelah bangun tidur, mereka pun melanjutkan perjalanan. Yusya pun lupa tidak menceritakan kepada Nabi Musa kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati hidup kembali.

مریم

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

۸

8. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Nabi Zakaria a.s. setelah diberitahu akan mempunyai seorang putra bertanya kepada Allah. Pertanyaan itu timbul bukan karena keragu-raguan tentang kekuasaan Allah, akan tetapi untuk mendapat penjelasan tentang caranya, karena beliau merasa sudah tidak mampu lagi untuk memiliki putra, dan istrinya mandul. Apakah beliau akan dijadikan seperti seorang pemuda lagi dengan kekuatan fisik yang cukup, atau istrinya akan dikembalikan menjadi seorang perempuan muda yang dapat melahirkan seorang anak, ataukah beliau harus kawin lagi dengan seorang perempuan

lain yang tidak mandul? Karena Zakaria sangat gembira dengan berita akan mendapat seorang anak itu, dan beliau penuh dengan rasa keheranan tentang cara-cara pelaksanaannya, maka beliau tidak dapat menahan diri untuk menanyakan hal itu kepada Tuhannya. Maka dijawab dengan firman Allah pada ayat berikut ini.:

الكهف

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Selanjutnya Musa berkata, "Kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang suatu perbuatanmu yang aneh-aneh itu yang telah aku saksikan, karena aku ingin mengetahui hikmahnya bukan untuk sekedar bertanya saja. Maka jika aku bertanya sekali lagi sesudah kali ini, maka janganlah kamu mengizinkan aku menyertaimu lagi, karena kamu sudah cukup memberikan maaf kepadaku." Inilah kata-kata Musa yang penuh dengan penyesalan atas perbuatannya yang terpaksa dia akui dan insafi.

Diriwayatkan dalam suatu Ḥadīṣ yang Ṣaḥīḥ bahwa Nabi Muhammad saw bersabda tentang keadaan Nabi Musa itu sebagai berikut: Semoga Allah memberi rahmat kepada kita dan kepada Musa. Seandainya beliau sabar pada sahabatnya (Khidir), tentu beliau banyak menyaksikan keajaiban tentang ilmu hakikat, tetapi karena beliau merasa malu untuk menghadapi celaan lagi dari sahabatnya (Khidir), maka beliau berkata, "Kalau aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu menemani aku. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberi maaf kepadaku." (Riwayat Muslim dari Ubay bin Ka'ab).

## الأحزاب

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ  
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ۝ ١٠

10. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengetahui ketika tentara yang bersekutu datang dari bawah lembah, yaitu dari sebelah timur yang terdiri dari golongan Gathafan, penduduk Nejed, dan ikut pula beserta mereka Bani Quraidhah dan Bani an-Nadhir. Allah mengetahui pula kedatangan golongan yang bersekutu lain yang datang dari atas lembah dari sebelah barat yang terdiri dari orang-orang Quraisy dan pengikut-pengikutnya dari bermacam-macam suku dengan Bani Kinanah dan penduduk Tihamah.

Dalam keadaan musuh mulai mengepung itu, timbullah rasa takut dan gentar terutama dalam hati orang-orang munafik yang ikut bersama-sama kaum Muslimin. Mata mereka terbelalak dan kerongkongan mereka terasa tersumbat akibat ketakutan, dan timbul dalam hati mereka was-was, ragu-ragu, dan berbagai prasangka. Bahkan di antara mereka ada yang telah menduga bahwa kaum Muslimin akan dikalahkan oleh tentara sekutu, mengingat jumlah mereka yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kaum Muslimin.

Adapun orang-orang yang beriman percaya benar akan janji Allah, bahwa Raṣūlullāh saw dan kaum Muslimin akan memenangkan peperangan itu, dan pertolongan Allah pasti datang, serta mereka percaya benar akan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Sedang orang-orang munafik berprasangka bahwa kaum Muslimin dan agama Islam akan hancur dan binasa. Kaum musyrik Mekah akan menaklukkan kota Medinah dan mengembalikannya kepada keadaan masa Jahiliah.

83. Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat-ayat ini menjelaskan betapa ngerinya kalau nyawa manusia sudah sampai di tenggorokannya. Keluarga-keluarga yang hadir datang hanya untuk melihat dan menyaksikan peristiwa tersebut sebagai pertemuan terakhir. Dalam peristiwa tersebut, keluarganya tidak dapat menyaksikan malaikat yang mencabut nyawa saudaranya, padahal ia berada di sebelahnya.

Keadaan ini menggambarkan bahwa setiap insan tidak dapat mempertahankan rohnya dari malaikat maut. Ini suatu bukti bahwa baik roh maupun jasad bukan milik manusia. (86-87) Ayat-ayat ini menerangkan tentang manusia yang sedang menghadapi sakratulmaut, mereka dalam keadaan sama sekali tidak berdaya, dan manakala mereka mempunyai kesanggupan dan kemampuan, tentulah mereka dapat menahan nyawa mereka ketika sampai di tenggorokan, untuk mengembalikannya kepada keadaan semula seperti ketika keadaan sehat. Anggapan mereka bahwa hari kebangkitan dan pembalasan semuanya itu tidak ada.

Kenyataannya mereka tidak berdaya menahan rohnya ketika sampai di tenggorokannya, namun mereka membangkang. (88-94) Dalam ayat ini dijelaskan keadaan manusia setelah meninggal dunia. Mereka itu terbagi atas 3 golongan yaitu: 1. Golongan orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin) dengan mengerjakan berbagai macam ibadah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Mereka ini akan mendapat kemenangan dan kegembiraan serta memperoleh rezeki yang luas dan macam-macam nikmat, tempat kediaman mereka di surga, di mana mereka akan menikmati di dalamnya segala sesuatu yang belum pernah dipandang oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati. 2. Golongan kanan yakni (al-Abrar atau Ashabul-yamin) yang akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya.

Mereka itu akan disambut dengan gembira oleh para malaikat sambil menyampaikan salam dari teman-teman mereka dari kalangan Ashabul-yamin. Dalam ayat lain, Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Fussilat/41: 30-32).

3 (Tiga) Golongan orang-orang kafir (Ashabusy-syimal) ialah yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus dan akan menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya. Mereka akan ditempatkan dalam api neraka yang berkobar-kobar nyalanya, diberi minum air yang sangat panas, dan makan buah zaqqum sehingga menghancurkan isi perut dan seluruh kulit badan mereka.

القيامة

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ٢٦

26. Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menyerukan manusia supaya sekali-kali tidak melupakan akhirat. Apabila napas seseorang telah sampai ke kerongkongan maka pertobatan tidak ada lagi gunanya. Jangan sekali-kali terpengaruh dengan kehidupan duniawi dan ingatlah bahwa pada waktunya, jiwa manusia akan dicabut oleh malaikat maut. Bila nyawa bercerai dengan tubuh, maka hubungan manusia dengan segala apa yang dimilikinya terputus dan ia akan menghadapi babak baru dari kehidupannya yang kekal dan abadi. Dalam ayat lain, Allah berfirman: Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika

(nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat. (al-Waqi'ah/56: 83-84).

## البقرة

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ  
بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ  
وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ  
مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظِمَ بِهِءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمٌ ۲۳۱ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِءَ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمُ أَرْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۲۳۲  
وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا  
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۲۳۴

231. Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'rif, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'rif (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. 232. Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah

kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. 234. Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Penjelasan tafsir ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalalain: (Apabila kamu menceraikan istri-istri, lalu sampai idahnya), maksudnya dekat pada berakhir idahnya (maka peganglah mereka), artinya rujuklah kepada mereka (secara baik-baik) tanpa menimbulkan kesusahan bagi mereka (atau lepaskanlah secara baik-baik pula), artinya biarkanlah mereka itu sampai habis idah mereka. (Janganlah kamu tahan mereka itu) dengan rujuk (untuk menimbulkan kesusahan) berfungsi sebagai maful liajlil (sehingga menganiaya mereka) sampai mereka terpaksa menebus diri, minta cerai dan menunggu lama.

(Barang siapa melakukan demikian, berarti ia menganiaya dirinya) dengan menghadapkannya pada siksaan Allah (dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai permainan), artinya berolok-olok dengan melanggarnya (dan ingatlah nikmat Allah kepadamu), yakni agama Islam (dan apa-apa yang telah diturunkan-Nya padamu berupa Kitab) AlQu'rān (dan hikmah) artinya hukum-hukum yang terdapat padanya (Allah memberimu pengajaran dengannya) agar kamu bersyukur dengan mengamalkannya (Dan bertakwalah kamu kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah mengetahui segala sesuatunya) hingga tidak satu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

(Apabila kamu menceraikan istri-istrimu lalu sampai idahnya), maksudnya habis masa idahnya, (maka janganlah kamu halangi mereka itu) ditujukan kepada para wali agar mereka tidak melarang wanita-wanita untuk (untuk rujuk dengan suami-suami mereka yang telah menceraikan mereka itu). Asbābun nuzūl ayat ini bahwa saudara perempuan dari Maqil



bin Yasar diceraikan suaminya, lalu suaminya itu hendak rujuk kepadanya, tetapi dilarang oleh Maqil bin Yasar, sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim (jika terdapat kerelaan), artinya kerelaan suami istri (di antara mereka secara baik-baik), artinya menurut syariat.

(Demikian itu), yakni larangan menghalangi itu (dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari yang akhir). Karena hanya mereka sajalah yang mengerti nasihat ini (Itu), artinya tidak menghalangi (lebih suci) lebih baik (bagi kamu dan lebih bersih) baik bagi kamu maupun bagi mereka karena dikhawatirkan kedua belah pihak bekas suami istri akan melakukan hubungan gelap, mengingat kedua belah pihak sudah saling cinta dan mengenal. (Dan Allah mengetahui) semua masalah (sedangkan kamu tidak mengetahui yang demikian itu), maka mohonlah petunjuk dan ikutilah perintah-Nya.

(Para ibu menyusukan), maksudnya hendaklah menyusukan (anak-anak mereka selama dua tahun penuh) sifat yang memperkuat, (yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan) dan tidak perlu ditambah lagi. (Dan kewajiban yang diberi anak), maksudnya bapak (memberi mereka (para ibu) sandang pangan) sebagai imbalan menyusukan itu, yakni jika mereka diceraikan (secara makruf), artinya menurut kesanggupannya. (Setiap diri itu tidak dibebani kecuali menurut kadar kemampuannya, maksudnya kesanggupannya. (Tidak boleh seorang ibu itu menderita kesengsaraan disebabkan anaknya) misalnya dipaksa menyusukan padahal ia keberatan (dan tidak pula seorang ayah karena anaknya), misalnya diberi beban di atas kemampuannya.

Mengidhafatkan anak kepada masing-masing ibu dan bapak pada kedua tempat tersebut ialah untuk mengimbau keprihatinan dan kesantunan, (dan ahli waris pun) ahli waris dari bapaknya, yaitu anak yang masih bayi dan di sini ditujukan kepada wali yang mengatur hartanya (berkewajiban seperti demikian), artinya seperti kewajiban bapaknya memberi ibunya sandang pangan. (Apabila keduanya ingin), maksudnya ibu bapaknya (menyapah) sebelum masa dua tahun dan timbul (dari kerelaan) atau persetujuan (keduanya dan hasil musyawarah) untuk mendapatkan kemaslahatan si bayi, (maka keduanya tidaklah berdosa) atas demikian itu.

(Dan jika kamu ingin) ditujukan kepada pihak bapak (anakmu disusukan oleh orang lain) dan bukan oleh ibunya, (maka tidaklah kamu

berdosa) dalam hal itu (jika kamu menyerahkan) kepada orang yang menyusukan (pembayaran upahnya) atau upah yang hendak kamu bayarkan (menurut yang patut) secara baik-baik dan dengan kerelaan hati. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan) hingga tiada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

الطلاق

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا  
ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

2. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa apabila masa idah istri hampir habis dan suami masih ingin berkumpul kembali, ia boleh rujuk kepada istrinya dan tinggal bersama secara baik sebagai suami-istri, melaksanakan kewajibannya, memberi belanja, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya.

Akan tetapi, kalau suami tetap tidak akan rujuk kepada istri, maka ia boleh melepaskannya secara baik pula tanpa ada ketegangan terjadi, menyempurnakan maharnya, memberi mut'ah sebagai imbalan dan terima kasih atas kebaikan istrinya selama ia hidup bersama dan lain-lain yang menghibur hatinya. Apabila suami memilih rujuk, maka hendaknya hal itu disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki yang adil, untuk memantapkan rumah tangganya kembali. Selanjutnya Allah menyerukan agar kesaksian itu diberikan secara jujur karena Allah semata-mata tanpa mengharapkan bayaran dan tanpa memihak, sebagaimana firman Allah: Jadilah kamu

penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri. (an-Nisa'/4: 135)

Demikian seruan mengenai rujuk dan talak untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman kepada Allah di hari akhirat. Orang yang bertakwa kepada Allah, dan patuh menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan-Nya, antara lain mengenai rujuk dan talak tersebut di atas, niscaya Ia akan menunjukkan baginya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya.

Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah. Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw.

Nabi bertanya, "Apakah unta sudah ditambatkan?" Orang Badui itu menjawab, "Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah." Nabi saw bersabda, "Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal." Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: Segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (ar-Ra'd/13: 8)

الأنعام

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ  
أَوْلِيَاءُؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي

أَجَلْتُمْ لَنَا قَالِ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ  
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ١٢٨

128. Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya, (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin (setan), sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.

Allah berfirman, "Neraka itulah tempat diam kalian, sedangkan kalian kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)," Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Allah berfirman: Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya. (Al-An'am: 128) Artinya, dan ingatlah wahai Muhammad, ceritakanlah kepada mereka dan peringatkanlah mereka dengan suatu hari di waktu Allah menghimpun mereka semua. Yang dimaksud dengan 'mereka' ialah jin dan teman-temannya dari kalangan manusia, yaitu mereka yang menyembahnya ketika di dunia, berlindung kepadanya serta taat kepadanya, dan sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain kata-kata yang indah untuk menipu.

Wahai golongan jin (setan), sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia. (Al-An'am: 128) Yakni Allah berfirman, "Wahai

golongan jin." Dalam ayat ini konteks pembicaraan menunjukkan ada kalimat yang tidak disebutkan. Makna firman-Nya: sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia. (Al-An'am: 128) Bahwa kalian telah banyak menipu dan menyesatkan manusia. Perihalnya sama dengan yang dikatakan dalam ayat lain melalui firman-Nya: "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku; inilah jalan yang lurus.

Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan? (Yāsin: 60-62) Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Wahai golongan jin, sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia. (Al-An'am: 128) Maksudnya, kalian telah banyak menyesatkan sebagian besar dari mereka. Hal yang sama dikatakan pula oleh Mujahid, Al-Hasan, dan Qatadah. Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain)." (Al-An'am: 128)

Yakni teman-teman jin dari kalangan manusia menjawab kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan perkataan tersebut. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab (yaitu Hauzah ibnu Khalifah), telah menceritakan kepada kami Auf, dari Al-Hasan sehubungan dengan ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah "kalian telah memperbanyak penghuni neraka pada hari kiamat Maka teman-teman mereka dari kalangan manusia menjawab, "Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain."

Al-Hasan mengatakan, "Tidak sekali-kali sebagian dari mereka mendapat kesenangan dari sebagian yang lain, melainkan karena jin memerintahkan kepada teman-temannya dari kalangan manusia, lalu manusia-manusia yang diperintahkannya mengamalkannya." Muhammad ibnu Ka'b mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain). (Al-An'am: 128) Makna yang dimaksud ialah teman-teman jin sewaktu di dunia. Ibnu Juraij mengatakan, dahulu di masa

Jahiliah bila seorang lelaki singgah di suatu tempat, ia mengatakan, "Saya berlindung kepada penghuni lembah ini."

Yang demikian itulah kesenangan mereka, lalu hal ini mereka jadikan alasan di hari kiamat kelak. Adapun mengenai kesenangan yang diperoleh jin dari manusia ialah menurut kisahnya disebutkan bahwa hal tersebut merupakan penghormatan yang diperoleh jin dari manusia di saat manusia meminta tolong kepada mereka. Lalu para jin mengatakan, "Kami telah menguasai manusia dan jin." dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagikami. (Al-An'am: 128) Menurut As-Suddi, makna yang dimaksud ialah ajal kematian. Allah berfirman, "Neraka itulah tempat diam kalian!" (Al-An'am: 128)

Yakni tempat menetap dan tempat tinggal kalian, mereka, serta teman-teman kalian adalah neraka. sedangkan kalian kekal di dalamnya. (Al-An'am: 128) Maksudnya, tinggal di dalamnya sebagai penghuni tetap untuk selama-lamanya, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Menurut sebagian ulama tafsir, istisna atau pengecualian ini pengertiannya mengisyaratkan kepada alam barzakh. Sedangkan menurut sebagian yang lain, hal ini mengisyaratkan kepada lamanya masa mereka tinggal di dunia. Menurut pendapat yang lainnya lagi adalah selain itu.

Banyak pendapat mengenai masalah ini yang kelak akan diterangkan pada tafsir firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Hud, yaitu: mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (Hud: 107) Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim di dalam tafsir ayat ini meriwayatkan melalui jalur Abdullah ibnu Saleh (Juru tulis Al-Laits) bahwa telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah ibnu Saleh, dari Ali ibnu Abu Hatim ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Neraka itulah tempat diam kalian, sedangkan kalian kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 128) Sesungguhnya ayat ini merupakan suatu ayat yang intinya bermakna bahwa tidak layak bagi seorang pun memutuskan terhadap Allah sehubungan dengan masalah makhluk-Nya, tidak pula

mengenai penempatan mereka ke dalam surga atau ke dalam neraka oleh-Nya."

ال عمران

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ  
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ٤٠

40. Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedangkan ia tengah berdiri shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kalian dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi serta keturunan orang-orang saleh.

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." Berkata Zakaria, "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbiḥlah di waktu petang dan pagi hari."

Ketika Zakaria melihat bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah memberi Maryam rezeki berupa buah-buahan musim dingin pada musim panas dan buah-buahan musim panas pada musim dingin, maka saat itulah ia menginginkan punya seorang anak, sekalipun usianya telah lanjut dan

tulang-tulang tubuhnya telah rapuh, uban telah mewarnai semua rambut kepalanya, istrinya pun sudah berusia lanjut lagi mandul. Akan tetapi, sekalipun demikian ia tetap memohon kepada Tuhannya dan bermunajat kepadanya dengan doa-doa yang dibacanya pelan-pelan, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. (Ali Imrān: 38)

Yakni dari sisi-Mu seorang anak yang saleh. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. (Ali Imrān: 38) Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria yang tengah berdiri shalat di mihrab. (Ali Imrān: 39) Yakni malaikat berbicara langsung kepadanya dengan pembicaraan yang dapat didengar Zakaria, sedangkan ia tengah berdiri shalat di mihrab tempat ibadahnya yang khusus buat dia sendiri di saat ia bermunajat dan melakukan shalat menyembah Tuhannya. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan perihal berita gembira yang disampaikan oleh malaikat kepada Zakaria: Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya. (Ali Imrān: 39), yaitu seorang anak laki-laki yang diciptakan buatmu dari tulang sul-bimu, bernama Yahya. Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa anak tersebut dinamakan Yahya tiada lain karena Allah menghidupkannya melalui iman (Zakaria). Firman Allah subhanahu wa ta'ala: yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. (Ali Imrān: 39) Al-Aufi dan lain-lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, Ikrimah, Mujahid, Abusy Sya'sa, As-Suddi, Ar-Rabi' ibnu Anas, Adh-Dhahhak dan lain-lainnya (dari kalangan tabi'in) sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman-Nya: yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. (Ali Imrān: 39).

Bahwa yang dimaksud dengan kalimah Allah ialah Isa ibnu Maryam. Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa Yahya adalah orang yang mula-mula percaya kepada Isa ibnu Maryam. Qatadah mengatakan, yang dimaksud ialah berada pada sunnah dan tuntunannya. Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. (Ali Imrān: 39). Yahya dan Isa adalah saudara sepupu. Tersebutlah bahwa ibu Yahya pernah berkata kepada Maryam, "Sesungguhnya aku merasakan



anak yang ada di dalam perutku ini bersujud kepada anak yang berada di dalam perutmu."

Yang demikian itu merupakan pembenaran yang dilakukan oleh Yahya kepada Isa selagi Isa masih berada di dalam perut ibunya. Yahya adalah orang yang mula-mula percaya kepada Isa. Isa diciptakan melalui kalimat (perintah) Allah. Yahya lebih tua daripada Isa 'alaihissalam Hal yang sama dikatakan pula oleh As-Suddi. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: menjadi ikutan. (Ali Imrān: 39) Menurut Abul Aliyah, Ar-Rabi'-ibnu Anas, Qatadah, Sa'id ibnu Jubair, dan lain-lainnya, yang dimaksud dengan sayyidan ialah halimah, yakni orang yang penyantun. Menurut Qatadah, dia adalah seorang yang dijadikan ikutan dalam hal ilmu dan ibadah.

Ibnu Abbas, Ats-Tsauri, dan Adh-Dhahhak mengatakan bahwa as-sayyid artinya orang yang penyantun lagi bertakwa. Sa'id ibnul Musayyab mengatakan, yang dimaksud dengan sayyid ialah orang yang mengerti fiqih lagi alim. Menurut Atiyyahyas-sayyid artinya orang yang dijadikan ikutan dalam akhlak dan agama. Menurut Ikrimah, as-sayyid artinya orang yang tidak terpengaruh oleh emosinya. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, artinya orang yang mulia. Dan menurut yang lainnya, artinya orang yang bersikap mulia kepada Allah subhanahu wa ta'ala Firman Allah subhanahu wa ta'ala: menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu). (Ali Imrān: 39)

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Abusy Sya'sa, dan Atiyyah Al-Aufi, bahwa mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan hasur ialah orang yang tidak mau beristri." Diriwayatkan dari Abul Aliyah dan Ar-Rabi' ibnu Anas bahwa yang dimaksud dengan hasur ialah orang yang tidak beranak dan tidak mempunyai air mani. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna al-hasur dalam ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah orang yang tidak pernah mengeluarkan air mani.

Ibnu Abu Hatim sehubungan dengan masalah ini meriwayatkan sebuah Ḥadīṣ yang gharib (aneh) sekali. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibnu Galib Al-Bagdadi, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Sulaiman, telah menceritakan

kepada kami Abbad (yakni Ibnu Awwam), dari Yahya ibnu Sa'id, dari Al-Musayyab, dari Ibnu As tetapi dia tidak mengetahui apakah yang dimaksud adalah Abdullah ibnul As ataukah Amr ibnul As, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehubungan dengan firman-Nya: menjadi ikutan dan menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu). (Ali Imrān: 39)

Ibnul As melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil sebuah benda dari tanah dan bersabda, "Kemaluannya (Yahya) adalah semisal dengan ini (yakni kecilnya)." Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan, dari Yahya ibnu Sa'id Al-Ansari, bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab sebuah atsar dari Abdullah ibnu Amr ibnul As yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang menghadap kepada Allah tanpa membawa dosa kecuali Yahya ibnu Zakaria. Kemudian Sa'id membacakan firman-Nya: dan seorang yang menjadi ikutan serta menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu). (Ali Imrān: 39)

Kemudian Sa'id mengambil sebuah benda dari tanah, lalu berkata, "Al-hasur ialah orang laki-laki yang kemaluannya seperti ini." Lalu Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan mengisyaratkan dengan jari telunjuknya. Asar yang mauquf ini lebih shahih sanadnya daripada yang marfu'. Ibnu Munzir di dalam kitab tafsirnya meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Daud As-Samnani, telah menceritakan kepada kami Suwaid ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Mishar, dari Yahya ibnu Sa'id, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr ibnul As menceritakan Ḥadīṣ berikut, bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Tidak ada seorang hamba pun yang bersua dengan Allah melainkan pasti membawa dosa, kecuali Yahya ibnu Zakaria. Karena sesungguhnya Allah telah berfirman, "Dan menjadi ikutan serta menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu)." (Ali Imrān: 39)

Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya kemaluan Yahya lemas seperti ujung kain. Abdullah ibnu Amr ibnul As menceritakan Ḥadīṣ ini seraya memperagakannya dengan ujung jarinya (yakni kemaluan Yahya kecil sekali). Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan

kepada kami Isa ibnu Hammad dan Muhammad Ibnu Salimah Al-Muradi; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Sulaiman Al-Muqri, dari Al-Al-Laits ibnu Sa'd, dari Muhammad ibnu Ajlan, dari Al-Qa'qa', dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Semua anak Adam menghadap kepada Allah dengan membawa dosa yang jika Allah menghendaki, Dia pasti mengazabnya karena dosanya itu atau Allah membelaskasihannya, kecuali Yahya ibnu Zakaria.

Karena sesungguhnya dia adalah orang yang menjadi ikutan, menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu), dan seorang nabi serta dari keturunan orang-orang yang saleh. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membungkukkan tubuhnya ke arah sebuah kerikil kecil di tanah, lalu mengambilnya, kemudian bersabda: Dan tersebutlah bahwa kemaluan dia (Yahya) kecil sekali seperti batu kerikil kecil ini. Al-Qadi Iyad di dalam kitab Asy-Syifa mengatakan, "Perlu diketahui bahwa pujian Allah subhanahu wa ta'ala kepada Yahya yang mengatakan bahwa Yahya adalah seorang yang hasur tidaklah seperti yang dikatakan oleh sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Yahya adalah lelaki yang impoten atau tidak mempunyai zakar, melainkan hal ini dibantah oleh ahli tafsir yang jeli dan para ulama ahli kritik."

Mereka mengatakan bahwa penilaian seperti itu kurang benar dan tercela, mengingat tidak pantas ditujukan kepada para nabi. Sesungguhnya makna yang dimaksud ialah bahwa Yahya terpelihara dari dosa-dosa. Dengan kata lain, dia tidak melakukannya sama sekali sehingga diumpamakan seakan-akan dia impoten. Menurut pendapat yang lain, makna hasur ialah menahan diri dari pengaruh hawa nafsu. Menurut pendapat yang lainnya lagi Yahya tidak mempunyai selera terhadap wanita. Tetapi pendapat ini jelas bagi Anda, bahwa tidak mampu kawin merupakan suatu kekurangan. Tetapi hal yang utama ialah bila nafsu syahwat itu ada, lalu tidak dituruti adakalanya dengan menahan diri, seperti yang dilakukan oleh Nabi Isa; atau dengan pemeliharaan dari Allah subhanahu wa ta'ala, seperti yang terjadi pada diri Nabi Yahya.

Selanjutnya masalah wanita ini bagi lelaki yang mampu terhadapnya, lalu ia menunaikan semua kewajibannya tanpa melalaikan kewajibannya terhadap Tuhannya, maka baginya derajat yang tinggi, yaitu

seperti derajat yang diperoleh oleh Nabi kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sekalipun istri beliau banyak, tetapi hal tersebut tidak melalaikan dirinya dari menyembah Tuhannya, bahkan menambah pahala ibadahnya, karena memelihara kehormatan mereka, mengatur, dan menafkahi mereka serta memberi mereka petunjuk. Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa wanita bukanlah merupakan bagian dunianya, sekalipun bagi selainnya wanita merupakan bagian dari dunianya.

Seperti yang dinyatakan di dalam salah satu sabdanya: Diriku dijadikan menyukai sebagian dari urusan dunia kalian. Makna yang dimaksud ialah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuji Nabi Yahya sebagai orang yang hasur. Tetapi bukan berarti bahwa Nabi Yahya adalah seorang lelaki yang tidak dapat mendatangi wanita (kawin), melainkan makna yang dimaksud ialah sederhana saja, yaitu dia (Yahya 'alaihissalam) dipelihara oleh Allah dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa dia tidak mampu kawin dengan wanita secara halal dan menggauli mereka serta beranak dari mereka.

Bahkan tersirat pula pengertian yang menunjukkan bahwa Yahya mempunyai keturunan, seperti yang tersimpul dari doa Zakaria ketika ia berdoa: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. (Ali Imrān: 38) Seakan-akan dia mengatakan seorang anak yang mempunyai keturunan (karena dalam ayat diungkapkan dengan memakai lafal zurriyyah yang artinya keturunan). Firman Allah subhanahu wa ta'ala: dan seorang nabi serta keturunan orang-orang saleh. (Ali Imrān: 39) Hal ini merupakan berita gembira kedua, yaitu kenabian Yahya sesudah berita gembira kelahirannya. Berita gembira yang kedua ini lebih utama daripada yang pertama.

Perihalnya sama dengan pengertian yang ada dalam ayat lain, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala kepada ibu Nabi Musa 'alaihissalam: karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Al-Qashash: 7) Setelah nyata bagi Zakaria 'alaihissalam berita gembira tersebut, ia merasa heran akan mempunyai seorang anak, padahal usianya telah lanjut. Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat beranak, sedangkan aku telah

sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul? (Ali Imrān: 40), Maka malaikat yang menyampaikan berita gembira itu berkata: Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Ali Imrān: 40) Yakni demikianlah urusan Allah itu sangat besar.

Tiada sesuatu pun yang tidak mampu dilakukan-Nya, dan tiada suatu urusan pun yang berat bagi-Nya; semuanya dapat dilakukan-Nya. Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda."(Ali Imrān: 41). Maksudnya, suatu tanda yang menunjukkan bahwa istriku telah mengandung dariku. Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat." (Ali Imrān: 41). Yang dimaksud dengan ramzan ialah isyarat, yakni 'kamu tidak dapat berkata-kata, sekalipun kamu adalah orang yang sehat'. Seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lainnya, yaitu firman-Nya: selama tiga malam, padahal kamu sehat. (Maryam: 10)

Kemudian Allah memerintahkan kepada Zakaria agar banyak berzikir, berTakbir, dan membaca tasbīh selama masa tersebut. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbīhlah di waktu petang dan pagi hari. (Ali Imrān: 41) Dalam pembahasan yang lain akan diterangkan kelanjutan dari kisah ini, yaitu dalam tafsir surat Maryam."

النساء

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا  
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَن كَانَ  
غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ  
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦

6. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa

(membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedangkan ia tengah berdiri shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kalian dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi serta keturunan orang-orang saleh.

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." Berkata Zakaria, "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbiḥlah di waktu petang dan pagi hari."

Ketika Zakaria melihat bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah memberi Maryam rezeki berupa buah-buahan musim dingin pada musim panas dan buah-buahan musim panas pada musim dingin, maka saat itulah ia menginginkan punya seorang anak, sekalipun usianya telah lanjut dan tulang-tulang tubuhnya telah rapuh, uban telah mewarnai semua rambut kepalanya, istrinya pun sudah berusia lanjut lagi mandul. Akan tetapi, sekalipun demikian ia tetap memohon kepada Tuhannya dan bermunajat kepadanya dengan doa-doa yang dibacanya pelan-pelan, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. (Ali Imrān: 38)

Yakni dari sisi-Mu seorang anak yang saleh. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. (Ali Imrān: 38) Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria yang tengah berdiri shalat di mihrab. (Ali Imrān: 39) Yakni malaikat berbicara langsung kepadanya dengan pembicaraan yang dapat didengar Zakaria, sedangkan ia tengah berdiri shalat di mihrab tempat ibadahnya yang khusus buat dia sendiri di saat ia bermunajat dan melakukan shalat menyembah Tuhannya.

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan perihal berita gembira yang disampaikan oleh malaikat kepada Zakaria: Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya. (Ali Imrān: 39) Yaitu seorang anak laki-laki yang diciptakan buatmu dari tulang sul-bimu, bernama Yahya. Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa anak tersebut dinamakan Yahya tiada lain karena Allah menghidupkannya melalui iman (Zakaria). Firman Allah subhanahu wa ta'ala: yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. (Ali Imrān: 39)

Al-Aufi dan lain-lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, Ikrimah, Mujahid, Abusy Sya'sa, As-Suddi, Ar-Rabi' ibnu Anas, Adh-Dhahhak dan lain-lainnya (dari kalangan tabi'in) sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman-Nya: yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. (Ali Imrān: 39). Bahwa yang dimaksud dengan kalimah Allah ialah Isa ibnu Maryam. Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa Yahya adalah orang yang mula-mula percaya kepada Isa ibnu Maryam. Qatadah mengatakan, yang dimaksud ialah berada pada sunnah dan tuntunannya.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. (Ali Imrān: 39). Yahya dan Isa adalah saudara sepupu. Tersebutlah bahwa ibu Yahya pernah berkata kepada Maryam, "Sesungguhnya aku merasakan anak yang ada di dalam perutku ini bersujud kepada anak yang berada di dalam perutmu." Yang demikian itu merupakan pembenaran yang dilakukan oleh Yahya kepada Isa selagi Isa masih berada di dalam perut ibunya.

Yahya adalah orang yang mula-mula percaya kepada Isa. Isa diciptakan melalui kalimat (perintah) Allah. Yahya lebih tua daripada Isa 'alaihissalam Hal yang sama dikatakan pula oleh As-Suddi. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: menjadi ikutan. (Ali Imrān: 39) Menurut Abul

Aliyah, Ar-Rabi'-ibnu Anas, Qatadah, Sa'id ibnu Jubair, dan lain-lainnya, yang dimaksud dengan sayyidan ialah halimah, yakni orang yang penyantun. Menurut Qatadah, dia adalah seorang yang dijadikan ikutan dalam hal ilmu dan ibadah.

Ibnu Abbas, Ats-Tsauri, dan Adh-Dhahhak mengatakan bahwa as-sayyid artinya orang yang penyantun lagi bertakwa. Sa'id ibnul Musayyab mengatakan, yang dimaksud dengan sayyid ialah orang yang mengerti fiqih lagi alim. Menurut Atiyyahyas-sayyid artinya orang yang dijadikan ikutan dalam akhlak dan agama. Menurut Ikrimah, as-sayyid artinya orang yang tidak terpengaruh oleh emosinya. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, artinya orang yang mulia.

Dan menurut yang lainnya, artinya orang yang bersikap mulia kepada Allah subhanahu wa ta'ala Firman Allah subhanahu wa ta'ala: menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu). (Ali Imrān: 39) Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Abusy Sya'sa, dan Atiyyah Al-Aufi, bahwa mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan hasur ialah orang yang tidak mau beristri." Diriwayatkan dari Abul Aliyah dan Ar-Rabi' ibnu Anas bahwa yang dimaksud dengan hasur ialah orang yang tidak beranak dan tidak mempunyai air mani. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna al-hasur dalam ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah orang yang tidak pernah mengeluarkan air mani.

Ibnu Abu Hatim sehubungan dengan masalah ini meriwayatkan sebuah Ḥadīṣ yang gharib (aneh) sekali. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibnu Galib Al-Bagdadi, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Abbad (yakni Ibnul Awwam), dari Yahya ibnu Sa'id, dari Al-Musayyab, dari Ibnul As tetapi dia tidak mengetahui apakah yang dimaksud adalah Abdullah ibnul As ataukah Amr ibnul As, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehubungan dengan firman-Nya: menjadi ikutan dan menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu). (Ali Imrān: 39) Ibnul As melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam



mengambil sebuah benda dari tanah dan bersabda, "Kemaluannya (Yahya) adalah semisal dengan ini (yakni kecilnya)."

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan, dari Yahya ibnu Sa'id Al-Ansari, bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab sebuah atsar dari Abdullah ibnu Amr ibnul As yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang menghadap kepada Allah tanpa membawa dosa kecuali Yahya ibnu Zakaria. Kemudian Sa'id membacakan firman-Nya: dan seorang yang menjadi ikutan serta menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu). (Ali Imrān: 39)

Kemudian Sa'id mengambil sebuah benda dari tanah, lalu berkata, "Al-hasur ialah orang laki-laki yang kemaluannya seperti ini." Lalu Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan mengisyaratkan dengan jari telunjuknya. Asar yang mauquf ini lebih shahih sanadnya daripada yang marfu'. Ibnul Munzir di dalam kitab tafsīrnya meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Daud As-Samnani, telah menceritakan kepada kami Suwaid ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Mishar, dari Yahya ibnu Sa'id, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr ibnul As menceritakan Ḥadīṣ berikut, bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Tidak ada seorang hamba pun yang bersua dengan Allah melainkan pasti membawa dosa, kecuali Yahya ibnu Zakaria.

Karena sesungguhnya Allah telah berfirman, "Dan menjadi ikutan serta menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu)." (Ali Imrān: 39) Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya kemaluan Yahya lemas seperti ujung kain. Abdullah ibnu Amr ibnul As menceritakan Ḥadīṣ ini seraya memperagakannya dengan ujung jarinya (yakni kemaluan Yahya kecil sekali).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Hammad dan Muhammad Ibnu Salimah Al-Muradi; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Sulaiman Al-Muqri, dari Al-Al-Laits ibnu Sa'd, dari Muhammad ibnu Ajlan, dari Al-Qa'qa', dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Semua anak Adam menghadap kepada Allah dengan membawa dosa yang

jika Allah menghendaki, Dia pasti mengazabnya karena dosanya itu atau Allah membelaskasihannya, kecuali Yahya ibnu Zakaria. Karena sesungguhnya dia adalah orang yang menjadi ikutan, menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu), dan seorang nabi serta dari keturunan orang-orang yang saleh.

Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membungkukkan tubuhnya ke arah sebuah kerikil kecil di tanah, lalu mengambilnya, kemudian bersabda: Dan tersebutlah bahwa kemaluan dia (Yahya) kecil sekali seperti batu kerikil kecil ini. Al-Qadi Iyad di dalam kitab Asy-Syifa mengatakan, "Perlu diketahui bahwa pujian Allah subhanahu wa ta'ala kepada Yahya yang mengatakan bahwa Yahya adalah seorang yang hasur tidaklah seperti yang dikatakan oleh sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Yahya adalah lelaki yang impoten atau tidak mempunyai zakar, melainkan hal ini dibantah oleh ahli tafsir yang jeli dan para ulama ahli kritik."

Mereka mengatakan bahwa penilaian seperti itu kurang benar dan tercela, mengingat tidak pantas ditujukan kepada para nabi. Sesungguhnya makna yang dimaksud ialah bahwa Yahya terpelihara dari dosa-dosa. Dengan kata lain, dia tidak melakukannya sama sekali sehingga diumpamakan seakan-akan dia impoten. Menurut pendapat yang lain, makna hasur ialah menahan diri dari pengaruh hawa nafsu. Menurut pendapat yang lainnya lagi Yahya tidak mempunyai selera terhadap wanita.

Tetapi pendapat ini jelas bagi Anda, bahwa tidak mampu kawin merupakan suatu kekurangan. Tetapi hal yang utama ialah bila nafsu syahwat itu ada, lalu tidak dituruti adakalanya dengan menahan diri, seperti yang dilakukan oleh Nabi Isa; atau dengan pemeliharaan dari Allah subhanahu wa ta'ala, seperti yang terjadi pada diri Nabi Yahya. Selanjutnya masalah wanita ini bagi lelaki yang mampu terhadapnya, lalu ia menunaikan semua kewajibannya tanpa melalaikan kewajibannya terhadap Tuhannya, maka baginya derajat yang tinggi, yaitu seperti derajat yang diperoleh oleh Nabi kita Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sekalipun istri beliau banyak, tetapi hal tersebut tidak melalaikan dirinya dari menyembah Tuhannya, bahkan menambah pahala ibadahnya, karena memelihara kehormatan mereka, mengatur, dan menafkahi mereka serta memberi mereka petunjuk.

Bahkan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa wanita bukanlah merupakan bagian dunianya, sekalipun bagi selainnya wanita merupakan bagian dari dunianya. Seperti yang dinyatakan di dalam salah satu sabdanya: Diriku dijadikan menyukai sebagian dari urusan dunia kalian. Makna yang dimaksud ialah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memuji Nabi Yahya sebagai orang yang hasur. Tetapi bukan berarti bahwa Nabi Yahya adalah seorang lelaki yang tidak dapat mendatangi wanita (kawin), melainkan makna yang dimaksud ialah sederhana saja, yaitu dia (Yahya ‘alaihissalam) dipelihara oleh Allah dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor.

Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa dia tidak mampu kawin dengan wanita secara halal dan menggauli mereka serta beranak dari mereka. Bahkan tersirat pula pengertian yang menunjukkan bahwa Yahya mempunyai keturunan, seperti yang tersimpul dari doa Zakaria ketika ia berdoa: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. (Ali Imrān: 38) Seakan-akan dia mengatakan seorang anak yang mempunyai keturunan (karena dalam ayat diungkapkan dengan memakai lafal zurriyyah yang artinya keturunan). Firman Allah subhanahu wa ta’ala: dan seorang nabi serta keturunan orang-orang saleh. (Ali Imrān: 39)

Hal ini merupakan berita gembira kedua, yaitu kenabian Yahya sesudah berita gembira kelahirannya. Berita gembira yang kedua ini lebih utama daripada yang pertama. Perihalnya sama dengan pengertian yang ada dalam ayat lain, yaitu firman Allah subhanahu wa ta’ala kepada ibu Nabi Musa ‘alaihissalam: karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Al-Qashash: 7) Setelah nyata bagi Zakaria ‘alaihissalam berita gembira tersebut, ia merasa heran akan mempunyai seorang anak, padahal usianya telah lanjut.

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat beranak, sedangkan aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul? (Ali Imrān: 40), Maka malaikat yang menyampaikan berita gembira itu berkata: Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Ali Imrān: 40) Yakni demikianlah urusan Allah itu sangat besar. Tiada sesuatu pun yang tidak mampu dilakukan-Nya, dan tiada suatu urusan pun yang berat bagi-Nya; semuanya dapat dilakukan-Nya. Zakaria berkata, "Ya Tuhanku,

berilah aku suatu tanda."(Ali Imrān: 41). Maksudnya, suatu tanda yang menunjukkan bahwa istriku telah mengandung dariku.

Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat." (Ali Imrān: 41). Yang dimaksud dengan ramzan ialah isyarat, yakni 'kamu tidak dapat berkata-kata, sekalipun kamu adalah orang yang sehat'. Seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lainnya, yaitu firman-Nya: selama tiga malam, padahal kamu sehat. (Maryam: 10) Kemudian Allah memerintahkan kepada Zakaria agar banyak berzikir, berTakbir, dan membaca tasbīh selama masa tersebut. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbīhlah di waktu petang dan pagi hari. (Ali Imrān: 41) Dalam pembahasan yang lain akan diterangkan kelanjutan dari kisah ini, yaitu dalam tafsir surat Maryam."

سبأ

وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَّغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ

تَكْوِيرٍ ٤٥

45. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa umat-umat terdahulu, seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, dan lain-lain yang karena kekafiran mereka telah dimusnahkan Allah dan tinggal hanya puing-puing atau nama-nama. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan menganggap rasul-rasul-Nya bohong, padahal mereka lebih perkasa dan lebih hebat kemampuan dan kebudayaan mereka.

Kafir Mekah tidak sampai berkekuatan sepersepuluh dari umat-umat itu, lalu apakah mereka akan membangkang dan menyombongkan diri

pula? Tidak takutkah mereka terhadap murka Allah, mengingat umat-umat terdahulu yang lebih perkasa saja sudah dimusnahkan Allah? Seharusnya mereka mengambil pelajaran dari sejarah masa lampau itu, karena mereka mengenal betul daerah-daerah bekas umat-umat terdahulu itu, sebab mereka melewatinya siang atau malam dalam perjalanan dagang mereka pada musim panas atau musim dingin, sebagaimana firman Allah: Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? (ash-shaffat/37: 137-138).

## الكهف

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ ٦٠

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa a.s. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Berapa tahun dan sampai kapan pun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan.

Penyebab Nabi Musa a.s. begitu gigih untuk mencari tempat itu ialah beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah, seperti yang diriwayatkan dalam Hadis yang antara lain berbunyi sebagai berikut: Bahwasanya Musa a.s. (pada suatu hari) berkhotbah di hadapan Bani Isrā'il. Kemudian ada orang bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling alim." Beliau menjawab, "Aku." Maka Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Taala. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadamu." (Riwayat al-Bukhāri dari Ubay bin Ka'ab)

Dalam wahyu tersebut, Allah menyuruh Nabi Musa agar menemui orang itu dengan membawa seekor ikan dalam kampil (keranjang), dan dimana saja ikan itu lepas dan hilang di situlah orang itu ditemukan. Lalu

Musa a.s. pergi menemui orang yang disebutkan itu, dan dalam Ḥadīṣ tidak diterangkan di mana tempatnya. Demikianlah kebulatan tekad yang dimiliki oleh seorang yang berhati dekat dengan Tuhannya. Dengan tangkas dan giat, dia melaksanakan seruan-Nya. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud Musa dalam ayat ini adalah Nabi Musa bin Imrān, nabi Bani Isrā'īl yang Allah turunkan kepadanya kitab Taurat yang berisi syariat.

Nabi Musa adalah seorang nabi yang mempunyai berbagai mukjizat yang luar biasa. Alasan mereka antara lain ialah Musa yang disebut-sebut dalam Al-Qur'ān ialah Musa yang menerima Kitab Taurat. Dengan demikian, Musa di sini pun tentu Musa yang menerima Taurat itu pula. Jika yang dimaksud dalam ayat ini adalah Musa yang lain, tentu ada penjelasannya. Menurut Nauf al-Bukali, yang dimaksud Musa di sini ialah Musa bin Misya bin Yusuf bin Yakub, yaitu seorang nabi yang diangkat sebelum Nabi Musa bin Imrān. Alasan mereka antara lain: 1. Tidak masuk akal kalau yang dimaksud dengan Musa di sini ialah Nabi Musa bin Imrān. Sebab beliau adalah seorang nabi yang telah pernah berbicara langsung dengan Allah, menerima kitab Taurat dari-Nya, dan dapat mengalahkan musuhnya dengan mukjizat yang luar biasa.

Bagaimana mungkin dapat diterima akal, seorang yang luar biasa seperti itu disuruh Allah pergi menemui orang lain dan masih harus berguru kepadanya. 2. Musa bin Imrān, nabi Bani Isrā'īl itu, setelah keluar dari Mesir dan pergi ke Gurun Pasir Sinai, tidak pernah meninggalkan tempat itu dan beliau wafat di sana. Alasan-alasan mereka ini dapat dibantah. Seseorang bagaimanapun tinggi ilmu pengetahuannya, tentu saja masih ada segi kelemahannya. Demikian pula halnya dengan Nabi Musa, tentu ada segi kekurangan dan kelemahannya. Pada segi inilah kelebihan Nabi Khidir dari Nabi Musa.

Inilah yang harus dipelajari Nabi Musa darinya, yaitu hal-hal yang diceritakan Allah swt pada ayat-ayat berikut. Kepergian Nabi Musa dari Semenanjung Sinai boleh jadi tidak diberi-tahukan kepada Bani Isrā'īl, sehingga mereka menyangka kepergiannya untuk bermunajat kepada Allah. Setelah kembali, Nabi Musa tidak menceritakan peristiwa pertemuannya dengan Khidir karena peristiwa itu boleh jadi belum dapat dipahami

kaumnya. Oleh karena itu, dipesankan kepada pemuda yang ikut bersamanya agar merahasiakannya.

Pemuda yang menyertai Nabi Musa ini bernama Yusya bin Nun bin Afratim bin Yusuf a.s. Dia adalah pembantu dan muridnya. Yusya inilah yang memimpin Bani Isrā'il memasuki Palestina ketika Nabi Musa telah meninggal dunia. Dalam ayat ini, Allah telah memberikan contoh tentang kesopanan menurut ajaran Islam, yaitu untuk memanggil bujang atau pembantu rumah tangganya dengan sebutan fata (pemuda) bagi pembantu lelaki, dan fatat bagi pembantu perempuan. Nabi Muhammad saw pernah bersabda: Janganlah seseorang di antara kamu memanggil hambaku atau hamba perempuanku, tetapi hendaklah memanggil fataya atau fatati. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abu Hurairah)

Mengenai orang yang hendak dijumpai oleh Nabi Musa a.s. adalah Balya bin Malkan. Kebanyakan para ahli tafsir menjulukinya dengan sebutan Khidir. Mereka juga berpendapat bahwa beliau seorang nabi dengan alasan firman Allah swt: "yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (al-Kahf/18: 65-66) Yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat ini ialah wahyu kenabian.

Sebab sambungan (akhir) ayat ini menyebutkan rahmat itu langsung diajarkan dari sisi Allah tanpa perantara dan yang berhak menerima seperti itu hanyalah para nabi. Lagi pula dalam ayat berikutnya disebutkan supaya (Nabi) Khidir mengajarkan ilmu yang benar kepada Nabi Musa. Tidak ada nabi yang belajar kepada bukan nabi. Bahkan pada ayat 82 juga disebutkan: Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. (al-Kahf/18: 82) Maksud ayat di atas adalah setelah Nabi Musa dan Yusya mengikutinya, Nabi Khidir melakukan yang aneh-aneh dan tidak masuk akal.

Tetapi waktu Nabi Musa bertanya kepadanya, demikianlah jawabannya. Ini berarti bahwa tindakan Nabi Khidir itu berdasarkan wahyu dari Allah, dan ini adalah satu bukti yang kuat bagi kenabiannya. Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan dan pelajaran bahwa rendah hati itu mempunyai nilai yang jauh lebih baik daripada sombong.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَلَهُمُنْ آئِنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ۝ ٣٦

36. Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Fir'aun tetap tidak menerima nasihat salah seorang keluarganya itu. Ia tetap membangkang dan tidak mau menerima dakwah Nabi Musa. Oleh karena itu, ia ingin mengejek Nabi Musa. Ia memerintahkan Haman, perdana menteri, untuk membangun sebuah istana besar dan megah yang menjulang ke angkasa.

Dalam ayat lain diinformasikan bahwa istana itu dibangun dari batu bata yang dibuat dari tanah liat yang dibakar: Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta." (al-Qashash/28: 38)

Maksud pembuatan bangunan besar, megah, dan menjulang ke angkasa itu adalah sebagai tempat atau tangga untuk mengintai atau menyaksikan adanya Tuhan Nabi Musa. Ia menyatakan bahwa Nabi Musa sebenarnya seorang pembohong karena ia yakin tidak ada Tuhan di langit. Maksud ucapannya itu adalah untuk mengelabui rakyatnya, bahwa memang tidak ada Tuhan di langit sebagaimana yang dikatakan Nabi Musa tersebut.

Dengan demikian, ia menginginkan agar rakyatnya tidak percaya kepada Nabi Musa dan tetap mengikutinya. Fir'aun bertindak demikian karena ia dikuasai oleh ambisinya untuk mengalahkan Nabi Musa. Ia juga dikuasai oleh nafsu agar rakyatnya tidak menemukan kebenaran yang disampaikan Nabi Musa. Ia ingin agar rakyatnya tetap mematuhinya, dan untuk itu ia berbuat segala cara, dari memutarbalikkan kebenaran sampai mengejek. Ambisi dan nafsu itulah yang banyak menjerumuskan manusia, sebagaimana dilukiskan syair Arab berikut: Nafsu itu bagaikan bayi, jika



kau biarkan, ia akan dewasa dengan terus-menerus ingin menyusu, tapi bila kau sapih, ia akan tersapih sendirinya.

Kemudian ayat ini ditutup dengan suatu penegasan bahwa tipu muslihat Fir'aun untuk mengalahkan Nabi Musa dan mematikan agama tauhid yang ia bawa gagal dan membawa kerugian besar. Gagal karena dakwah Nabi Musa tetap tidak dapat dibendunginya. Rugi karena biaya yang dikeluarkannya tidak sedikit, sedangkan hasilnya tidak ada. Hal itu karena Allah selalu membinasakan kebatilan yang dikerjakan manusia dan menghancurkan akibat yang ditinggalkan perbuatan batil itu, sebagaimana difirmankan-Nya: Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. (al-A.'raf/7: 139).

الإسراء

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧

37. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah melarang kaum Muslimin berjalan di muka bumi dengan sombong. Berjalan dengan sombong di muka bumi bukanlah sikap yang wajar, karena bagaimanapun kerasnya derap kaki yang dihentakkan di atas bumi, tidak akan menembus permukaannya dan bagaimanapun juga tingginya ia mengangkat kepalanya, tidaklah dapat melampaui tinggi gunung. Bahkan ditinjau dari segi ilmu jiwa, orang yang biasa berjalan dengan penuh kesombongan, berarti dalam jiwanya terdapat kelemahan.

Ia merasa rendah diri, sehingga untuk menutupi kelemahan dirinya, ia berjalan dengan sombong dan berlagak dengan maksud menarik perhatian orang lain. Allah swt menegaskan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan menyamai tinggi gunung. Hal ini bertujuan agar kaum Muslimin menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada diri mereka, bersikap rendah hati, dan tidak bersikap takabur. Sebab, sebagai manusia yang memiliki kemampuan terbatas, mereka tidak

akan sanggup mencapai sesuatu di luar kemampuan dirinya. Di dalam ayat ini terdapat juga celaan bagi orang-orang musyrik yang suka bermegah-megah, menyombongkan diri karena harta kekayaan dan menghambur-hamburkannya, suka bermabuk-mabukan, dan berzina.

الحج

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ

رَوْحٍ بَّهِيجٍ ۝

5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini Allah menentang orang-orang yang tidak percaya

akan adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan. Seandainya mereka tetap tidak mempercayainya hendaklah mereka mengemukakan alasan-alasan dan bukti-bukti yang dapat menguatkan pendapat mereka itu. Tetapi mereka tidak dapat mengemukakannya.

Karena itu Allah memberikan contoh diri mereka sendiri, yaitu mulai dari sperma-ovum, kemudian menjadi zygot, 'alaqah, janin, kemudian lahir menjadi besar dan kemudian mati, bila menciptakan dari tiada Allah mampu, tentu saja mengulang penciptaan manusia kembali adalah lebih mudah dari penciptaan pertama kali. Orang yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan menganggap kebangkitan itu merupakan suatu kejadian yang mustahil terjadi. Dalam pandangan mereka tidak mungkin tulang belulang yang telah lapuk berserakan, dan daging-daging yang telah hancur luluh menjadi tanah akan kembali bersatu dalam bentuk seperti semula.

Kesanggupan dan kekuasaan Allah mereka ukur sama dengan kesanggupan dan kekuasaan mereka sendiri. Jika mereka merasa tidak sanggup melakukan sesuatu pekerjaan, tentu Allah tidak pula akan sanggup melakukannya. Mereka yang tidak percaya itu semata-mata karena keingkaran saja, karena dikuasai hawa nafsu dan godaan setan, sedangkan hati dan akal pikiran mereka sebenarnya mengakuinya. Mereka khawatir kedudukan dan pangkat mereka akan terancam jika mereka mengikuti kepercayaan dan agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Karena itu mereka membantah Allah tanpa berdasar ilmu pengetahuan yang benar.

Pada ayat ini Allah mengemukakan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan dua macam alasan. Pertama ialah berhubungan dengan proses kejadian manusia dan yang kedua berhubungan dengan proses kehidupan dan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Proses kejadian manusia di dalam rahim ibunya dan kehidupannya dari lahir sampai mati sebagai berikut: 1. Allah telah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam as, dari tanah. Kemudian dari Adam diciptakan istrinya Hawa, dan dari kedua makhluk itu berkembangbiaklah manusia melalui proses yang cukup panjang. Dapat pula berarti bahwa manusia diciptakan Allah melalui pembuahan ovum oleh sperma di dalam rahim perempuan.

Kedua sel itu berasal dari darah, darah berasal dari makanan yang dimakan manusia, dan makanan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan dan ada yang berasal dari binatang ternak atau hewan-hewan yang lain.

Semuanya itu berasal dari tanah sekalipun telah melalui beberapa proses. Karena itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa manusia itu berasal dari tanah. 2. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia itu berasal dari nuthfah. Yang dimaksud dengan nuthfah ialah zygot, yaitu ovum yang sudah dibuahi oleh sperma. 3. 'Alaqah, yaitu zygot yang sudah menempel di rahim perempuan. 4. Mudhghah, yaitu 'alaqah yang telah berbentuk kumpulan sel-sel daging, sebesar yang dikunyah. (mudhghah artinya mengunyah).

Mudhghah itu ada yang tumbuh sempurna, tidak cacat dan ada pula yang tumbuh tidak sempurna dan cacat. Kejadian sempurna dan tidak sempurna inilah yang menimbulkan kesempurnaan fisik manusia, cacat atau keguguran. Proses kejadian nuthfah menjadi 'alaqah adalah empat puluh hari, dari 'alaqah menjadi mudhghah" juga empat puluh hari. Kemudian setelah lewat empat puluh hari itu, Allah, meniupkan roh, menetapkan rezeki, amal, bahagia dan sengsara, menetapkan ajal dan sebagainya, sebagaimana tersebut dalam Ḥadīṣ: Sesungguhnya penciptaan seseorang di antara kamu disatukan dalam perut ibunya selama 40 malam dalam bentuk nuthfah, kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula lalu menjadi mudhghah selama itu pula.

Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu meniupkan roh ke dalamnya, maka (malaikat itu) diperintahkan menulis empat kalimat, yaitu menuliskan rezekinya, amalnya, ajalnya, bahagia atau sengsara. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu Mas'ud) Dalam Ḥadīṣ yang lain diterangkan: Bersabda Raṣūlullāh saw, "Malaikat mendatangi nuthfah setelah menetap di dalam rahim 40 atau 45 hari, maka ia berkata, "Wahai Tuhanku: Burukkah atau untungkan?" (Lalu Allah memfirmankan buruk atau baiknya), maka ditulislah keduanya (yakni buruk atau baiknya). Maka Malaikat berkata pula, "Wahai Tuhanku laki-lakikah dia atau perempuan?" (Lalu Allah memfirmankan tentang laki-lakikah dia atau perempuan), maka ditulislah keduanya (yakni laki-laki atau perempuan), dan ditulislah kerja, peninggalan, ajal dan rezekinya.

Kemudian ditutuplah lembaran-lembaran itu, maka apa yang telah dituliskan di dalamnya tidak dapat ditambah atau dikurangi lagi. (Riwayat Ibnu Abi Hatim dan Muslim) Allah menetapkan proses kejadian yang demikian, yaitu membiarkan nuthfah, 'alaqah, mudhghah sampai berbentuk

janin yang sempurna dalam waktu yang ditentukan itu, adalah untuk menerangkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaan, kebesaran dan kekokohan aturan-aturan yang dibuat-Nya, dan untuk menjadi bahan pemikiran bagi manusia, bahwa jika Allah kuasa menciptakan manusia pada kali yang pertama, tentulah Dia kuasa pula menciptakannya pada kali yang kedua, dan menciptakan sesuatu pada kali yang kedua itu biasanya lebih mudah dari menciptakannya pada kali yang pertama.

Membangkitkan manusia dari kubur pada hakikatnya adalah menciptakan manusia pada kali yang kedua. Tentu hal itu sangat mudah bagi Allah. Bahkan jika Allah menghendaki kejadian sesuatu tidak melalui proses yang demikian, tidaklah sukar bagi Allah. Karena jika Dia menghendaki adanya sesuatu, cukuplah Dia mengatakan kepadanya, "Jadilah." Maka terwujud sesuatu itu. Sebagaimana firman-Nya: Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Yāsīn/36: 82) 5. Kemudian janin itu dikandung ibunya selama waktu yang ditentukan Allah. Masa kandungan normal adalah sembilan bulan lebih sepuluh hari.

Sekurang-kurangnya usia kandungan adalah enam bulan, sebagaimana dipahami dari ayat bahwa lama mengandung dan menyusui itu tiga puluh bulan, sedangkan lama menyusui saja dua tahun atau dua puluh empat bulan. 6. Selanjutnya datanglah waktu kelahiran. Bayi dari hari ke hari tumbuh menjadi kanak-kanak. 7. Kanak-kanak terus tumbuh menjadi dewasa sampai kondisi sempurna, baik jasmani maupun rohani. 8. Di antara manusia ada yang meninggal sebelum kondisi ideal itu. Tetapi ada manusia yang baru meninggal setelah usia lanjut sampai pikun sehingga tidak dapat mengingat apa-apa lagi.

Proses perkembangan manusia dari kondisi lemah menjadi kuat dari kondisi kuat menjadi lemah kembali atau sejak lahir, menjadi dewasa dan menjadi tua dilukiskan dalam firman Allah: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (ar-Rūm/30: 54)

Selanjutnya setelah manusia meninggal, kehidupan tidaklah berakhir. Tetapi mereka akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa amal

perbuatan mereka. Kemudian mereka akan diberi balasan atau ganjaran. Allah berfirman: Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. (al-Muminun/23: 15-16) Kemudian Allah mengemukakan petunjuk adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan, selain yang telah dikemukakan di atas dengan memberikan contoh kehidupan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di permukaan bumi.

Perhatikanlah bumi yang tandus dan kering, tiada ditumbuhi tumbuh-tumbuhan apa pun. Kemudian turunlah hujan membasahi permukaan bumi itu. Maka permukaan bumi itu mulai gembur dan subur lalu mulai ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Semakin lama tumbuh-tumbuhan itu semakin besar, bahkan daun-daunnya telah menutupi permukaan bumi yang semulanya tandus, dengan warna-warni yang beraneka ragam ada yang hijau, ada yang keputih-putihan, ada yang merah dan sebagainya. Perpaduan warna-warni daun-daunan itu sangat indah dan menakjubkan dan semakin indah oleh warna-warni bunga-bunga yang bermacam corak warnanya.

Maka permukaan bumi yang dahulunya tandus telah berubah menjadi hamparan pohon-pohon dan tanaman-tanaman yang beraneka ragam warnanya. Setelah sampai masanya bunga-bunga itu berubah menjadi putik-putik yang berangsur-angsur besar pula, sampai menjadi buah. Pada saat buah telah masak siap untuk dipetik, maka berdatanganlah manusia yang akan memetikinya. Buah-buahan itu merupakan rezeki yang halal bagi manusia, baik untuk dimakannya maupun untuk dijadikan keperluan yang lain yang bermanfaat baginya. Setelah itu datang lagi musim kemarau, bumi kembali menjadi kering dan tandus seperti sediakala.

Demikianlah keadaan bumi itu, yang berubah keadaannya setiap pergantian musim, dari mati dan tandus menjadi hidup dan subur ketika disirami hujan, menghasilkan buah yang bermanfaat bagi manusia, kemudian tumbuh-tumbuhan itu mati pada musim panas dan kering untuk dihidupkan kembali pada musim hujan. Manusia yang berpikir, tentulah akan memikirkan proses hidup dan kematian bumi dan segala yang ada di permukaannya itu. Pikirannya tentu akan sampai kepada Zat yang menentukan kehidupan dan kematian itu.

Manusia yang beriman dan berpikir, tentulah baginya semua proses kejadian itu menambah kuat imannya kepada kekuasaan dan keesaan Tuhan, yang menghidupkan dan mematikan makhluk-makhluk-Nya, menurut yang dikehendaki-Nya. Jika Allah telah berbuat demikian, tentulah Dia mampu pula menciptakan dan membangkitkan manusia kembali di kemudian hari, karena mengulang penciptaan sesuatu kembali adalah lebih mudah dari menciptakannya buat pertama kalinya.

غافر

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

67. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dialah yang menjadikan manusia dari tanah, menjadi setetes mani, dari setetes mani menjadi sesuatu yang melekat, dan segumpal darah menjadi segumpal daging, kemudian dilahirkan ke dunia dalam bentuk manusia. Juhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Allah menciptakan manusia dari tanah ialah bapak manusia yaitu Adam yang diciptakan Allah dari tanah.

Sebagian ahli tafsir menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan Allah menjadikan manusia dari tanah ialah Allah menjadikan manusia dari sari pati yang berasal dari tanah. Seorang bapak dan seorang ibu memakan makanan yang berasal dari tanah, dari binatang ternak, dan tumbuh-tumbuhan. Binatang ternak memakan tumbuh-tumbuhan dan berkembang dengan menggunakan zat-zat yang berasal dari tanah. Makanan yang

dimakan ibu atau bapak itu merupakan sumber utama untuk membentuk sel telur atau sperma. Sel telur ibu bertemu dengan sperma bapak dalam rahim ibu, sehingga menjadi segumpal darah dan seterusnya.

Allah lalu menerangkan bahwa manusia yang diciptakan-Nya dari tanah itu mengalami hidup dalam tiga masa; yaitu: 1. Masa kanak-kanak. 2. Masa dewasa. 3. Masa tua. Di antara manusia ada yang diwafatkan Allah pada masa kanak-kanak, ada pula pada masa dewasa, dan ada yang diwafatkan setelah berusia lanjut. Ketentuan kapan seorang manusia meninggal itu berada di tangan Allah semata. Proses kejadian manusia itu diterangkan dalam ayat ini agar dapat menjadi bahan renungan dan pemikiran bagi orang-orang yang berakal, sehingga mereka beriman kepada Allah Pencipta seluruh makhluk.

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبَلَّغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَى الْفَالِكِ تَحْمَلُونَ ٨٠

80. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkat dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan binatang ternak dalam ayat ini ialah unta, karena binatang itulah yang sesuai dengan sifat-sifat yang disebutkan pada ayat ini. Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah unta, sapi, dan kambing. Unta berguna untuk dimakan, diperah susunya, digunakan untuk mengangkut barang yang berat dan ditunggangi dalam bepergian.

Sapi bisa dimanfaatkan untuk dimakan dagingnya, diperah susunya, dan digunakan tenaganya untuk membajak tanah. Sedangkan kambing bisa dimakan dagingnya dan diperah susunya. Semua binatang itu bisa dimanfaatkan bulu, kulit, dan rambutnya. Firman Allah: ?Dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu). (an-Nahl/16: 80)



Dan firman-Nya: Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang. (an-Nahl/16: 5-7) Unta adalah binatang yang paling banyak digunakan oleh orang-orang yang hidup di padang pasir, seakan-akan unta itu tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan mereka.

Untalah yang membawa mereka ke berbagai negeri dalam usaha perdagangan. Unta merupakan sahabat setia mereka jika mereka berada di tengah-tengah padang pasir luas. Oleh karena itu, jika unta dikemukakan oleh ayat-ayat ini kepada orang-orang Arab, sebagai salah satu binatang yang besar manfaatnya, maka maksud perumpamaan itu bisa dipahami oleh pikiran mereka. Pada zaman Pertengahan, bangsa Arab merupakan bangsa yang menghubungkan negeri Barat dan Timur. Pada waktu itu, terjadi perdagangan dari Timur ke Barat, membawa rempah-rempah ke Barat, dan membawa hasil kerajinan ke Timur. Di Timur, rempah-rempah itu dibawa ke Arab Selatan atau ke Teluk Persia, kemudian barang itu dibawa ke Turki melalui padang pasir yang luas.

Sarana angkutan utama yang digunakan oleh orang Arab waktu itu adalah binatang unta. Selain memberikan contoh manfaat binatang ternak yaitu susu, tenaga, dan lain sebagainya, ayat ini menggarisbawahi penerapannya secara luas untuk transportasi, khususnya dalam istilah bahtera, yang secara generik berarti bahtera kapal laut, artinya wahana perjalanan laut. Akan tetapi, kalau melihat bahwa Al-Qur'ān adalah kitab suci terakhir yang diturunkan untuk manusia sampai akhir zaman maka kata bahtera itu perlu diperluas artinya hingga semua wahana transportasi baik di laut, danau, sungai, rawa, maupun darat. Termasuk juga untuk wahana transportasi di udara (atmosfer) atau di luar angkasa dimana tidak ada udara.

Oleh karena itu, wahana transportasi itu meliputi kereta api, kereta api kilat (shinkansen di Jepang), sky lift (line) (kendaraan yang bergantung dan bergerak di udara di atas seutas kabel, sampai hovercraft yaitu

kendaraan di paya-paya atau rawa. Termasuk ke dalamnya kendaraan speedboat yang melayang di atas permukaan air dan bisa meluncur dengan sesekali menyentuh permukaan air dan bergerak beberapa centimeter di atasnya. Ke dalam kategori ini ada pula levitation train yang terangkat beberapa sentimeter di atas rel dan tidak menyentuhnya. Oleh karena itu, kendaraan itu bergerak tanpa gesekan yang menghambat gerakan dari rel.

Kereta api bisa melayang tanpa menyentuh rel karena bermuatan magnet yang sama dengan rel sehingga terjadi tolak menolak antara kereta dengan rel sehingga akibatnya kereta api melayang (levitate) bergerak tanpa bersentuhan dengan permukaan rel sehingga bebas dari gesekan. Deretan wahana itu bisa direvisi ulang dengan kendaraan angkasa seperti pesawat terbang sampai kendaraan luar angkasa (outer space) yang berbentuk roket dan satelit. Tentu saja daftar wahana di darat, laut, maupun udara ini perlu direvisi dengan penemuan kendaraan baru sesuai dengan kemajuan teknologi, tetapi pada dasarnya semua bentuk dan wahana transportasi yang dipakai manusia berpindah, bergerak, dan berdinamika untuk lebih mempercepat mencapai sasaran hidup kita yang diridāi Allah.

#### البقرة

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ١٩٦

196. Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat

penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kalian terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kalian mencukur kepala kalian sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kalian yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban.

Apabila kalian telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kalian telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Setelah Allah menyebutkan hukum-hukum puasa, lalu meng-'ataf kannya dengan sebutan masalah jihad, maka mulailah Allah menjelaskan masalah manasik. Untuk itu, Allah memerintahkan agar ibadah haji dan umrah disempurnakan. Menurut pengertian lahiriah konteks menunjukkan harus menyempurnakan semua pekerjaan haji dan umrah bilamana

seorang telah memulainya. Karena itulah sesudahnya disebutkan: Jika kalian terkepong. (Al-Baqarah: 196) Yakni jika kalian terhalang sampai ke Baitullah dan kalian terhambat hingga tidak dapat menyempurnakan keduanya (karena terhalang oleh musuh atau karena sakit).

Karena itulah para ulama sepakat bahwa memasuki ibadah haji dan umrah merupakan suatu keharusan, baik menurut pendapat yang mengatakan bahwa umrah itu wajib ataupun sunat, seperti pendapat-pendapat yang ada di kalangan ulama. Kami telah menyebutkan kedua masalah ini beserta dalil-dalilnya di dalam Kitabul Ahkam secara rinci. Syu'bah meriwayatkan dari Amr ibnu Murrâh, dari Abdullah ibnu Salamah, dari Ali yang mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: Dan sempurnakan ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Dikatakan demikian bilamana kamu telah memasuki ihram dari rumah keluargamu.

Hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, dan Tawus. Disebutkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini, bahwa pengertian menyempurnakan haji dan umrah itu ialah bila kamu telah berihram dari rumah keluargamu dengan tujuan hanya untuk haji dan umrah. Kamu ber-ihlâl (berihram) dari miqat, sedangkan tujuan kamu bukan untuk berniaga, bukan pula untuk keperluan lainnya. Ketika kamu sudah berada di dekat Mekah, maka kamu berkata, "Sekiranya aku melakukan haji atau umrah," yang demikian itu sudah dianggap cukup, tetapi yang sempurna ialah bila kamu berangkat ihram dan tiada niat lain kecuali hanya untuk itu.

Makhul mengatakan, pengertian menyempurnakan haji dan umrah ialah memulai keduanya dari miqat-nya. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri yang menceritakan, telah sampai kepada kami bahwa sahabat Umar pernah mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Bahwa termasuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah ialah bila kamu meng-ifrad-kan masing-masing dari yang lainnya secara terpisah, dan kamu lakukan ibadah umrah di luar bulan-bulan haji, karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. (Al-Baqarah: 197)

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Aun bahwa ia pernah mendengar Al-Qasim ibnu Muhammad berkata, "Sesungguhnya melakukan ibadah umrah di dalam bulan-bulan haji kurang sempurna." Ketika dikatakan kepadanya, "Bagaimana dengan umrah dalam bulan Muharram?" Ia menjawab, "Menurut mereka, melakukan ibadah umrah dalam bulan tersebut dianggap sempurna." Hal yang sama diriwayatkan pula dari Qatadah ibnu Di'amah. Akan tetapi, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan karena disebutkan dalam sebuah Ḥadīṣ bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan umrahnya sebanyak empat kali, semuanya beliau lakukan dalam bulan Zul-Qa'dah. Umrah hudaibiyah dalam bulan Zul-Qa'dah tahun enam Hijriah, umrah qada dalam bulan Zul-Qa'dah tahun ketujuh Hijriah, umrah ji'arah dalam bulan Zul-Qa'dah tahun delapan Hijriah, dan umrah yang beliau lakukan dalam ibadah haji beliau berihram untuk keduanya secara bersamaan (qiran) dalam bulan Zul-Qa'dah tahun sepuluh Hijriah.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukan umrah lagi selain dari umrah-umrah tersebut setelah beliau hijrah. Akan tetapi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ummu Hani': Umrah dalam bulan Ramadan seimbang dengan melakukan ibadah haji bersamaku. Dikatakan demikian karena Ummu Hani' bertekad untuk melakukan ibadah haji bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi ia terhambat melakukannya karena masa sucinya terlambat, seperti yang dijelaskan dengan panjang lebar di dalam Ḥadīṣ Imam Al-Bukhārī. Tetapi dalam nas Sa'id ibnu Jubair disebutkan bahwa hal tersebut hanya merupakan kekhususan bagi Ummu Hani'. As-Suddi mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Yakni tegakkanlah (kerjakanlah) ibadah haji dan umrah.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sempurnakan ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Artinya, barang siapa yang telah berihram untuk ibadah haji atau umrah, maka dia tidak boleh ber-tahallul sebelum menyempurnakan keduanya, yaitu sempurnanya ibadah haji pada hari kurban. Bila ia telah melempar jumrah aqabah, tawaf di Baitullah, dan sa'i antara Safa dan Marwah; setelah semuanya dikerjakan, berarti sudah tiba masa tahallul-nya.

Qatadah meriwayatkan dari Zararah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Haji itu adalah Arafah, dan umrah itu adalah tawaf." Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah sehubungan dengan firman-Nya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Disebutkan bahwa menurut qiraat Abdullah ibnu Mas'ud bunyinya demikian, "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah sampai ke Baitullah," yakni melakukan ibadah umrah hanya di sekitar Baitullah, tidak melebihinya.

Selanjutnya Ibrahim mengatakan bahwa lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Sa'id ibnu Jubair. Maka Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas. Sufyan meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwa ia pernah mengatakan, "Dan dirikanlah ibadah haji dan umrah sampai ke Baitullah." Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Ats-Tsauri, dari Ibrahim, dari Mansur, dari Ibrahim, bahwa ia membaca ayat ini dengan bacaan berikut yang artinya, "Dan dirikanlah ibadah haji dan umrah sampai ke Baitullah."

Asy-Sya'bi membaca ayat ini dengan me-rafa'-kan lafal al-umrah, dan ia mengatakan bahwa ibadah umrah hukumnya tidak wajib, melainkan sunat. Akan tetapi, diriwayatkan darinya hal yang berbeda, yakni yang mengatakan wajib. Telah disebutkan di dalam banyak Ḥadīṣ yang diriwayatkan melalui berbagai jalur yang berbeda, dari Anas dan sejumlah sahabat, bahwa Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam ihramnya menggabungkan ibadah haji dan ibadah umrah. Ditetapkan di dalam Ḥadīṣ shahih yang bersumber dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda kepada para sahabat: Barang siapa yang membawa hadyu (hewan kurban), maka hendaklah ia ber-ihlal (berihram) untuk ibadah haji dan umrahnya.

Di dalam Ḥadīṣ shahih lain disebutkan pula bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: Umrah dimasukkan ke dalam ibadah haji sampai hari kiamat. Imam Abu Muhammad ibnu Abu Hatim sehubungan dengan asbābun nuzūl ayat ini meriwayatkan sebuah Ḥadīṣ yang gharib. Untuk itu dia mengatakan: telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Harawi, telah menceritakan kepada kami Gassan Al-Harawi, telah menceritakan kepada

kami Ibrahim ibnu Tahman, dari ‘Atha’, dari Safwan ibnu Umayyah yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan memakai minyak wangi za'faran yang ia balurkan pada baju jubahnya, lalu lelaki itu bertanya, "Apakah yang harus aku lakukan dalam ibadah umrahku menurutmu, wahai Raṣulullāh?"

Maka Allah menurunkan firman-Nya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Lalu Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, "Ke manakah orang yang bertanya tentang umrah tadi?" Lelaki itu menjawab, "Inilah aku." Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Lepaskanlah bajumu itu, lalu mandilah dan ber-istinsyaq-lah menurut kemampuanmu. Kemudian apa yang kamu lakukan dalam ibadah hajimu, lakukanlah pula dalam ibadah umrahmu." Ḥadīṣ ini gharib dan konteksnya aneh.

Ḥadīṣ yang disebutkan di dalam kitab Shahihain dari Ya'la ibnu Umayyah dalam kisah seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika di Ji'ranah, disebutkan bahwa lelaki itu bertanya, "Bagaimanakah menurutmu tentang seorang lelaki yang berihram untuk umrah, sedangkan dia memakai kain jubah yang dilumuri dengan minyak za'faran?" Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diam, lalu turunlah wahyu kepadanya, kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bertanya, "Manakah orang yang bertanya tadi?" Lelaki itu menjawab, "Inilah aku."

Maka beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Adapun mengenai baju jubahmu, lepaskanlah ia; dan adapun mengenai wewangian yang ada pada tubuhmu, cucilah. Kemudian apa yang biasa kamu lakukan dalam ibadah hajimu, maka lakukanlah pula dalam ibadah umrahmu. Di dalam riwayat ini tidak disebutkan masalah istinsyaq (mengisap air dengan hidung untuk mencucinya), juga tidak disebutkan mandi, tidak pula sebutan asbābun nuzūl ayat ini. Ḥadīṣ ini dari Ya'la ibnu Umayyah, bukan Safwan ibnu Umayyah. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Jika kalian terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196)

Mereka mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada tahun enam Hijriah, yakni pada tahun perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika kaum musyrik menghalang-halangi antara Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Baitullah, hingga beliau tidak dapat sampai kepadanya, dan

Allah menurunkan sehubungan dengan peristiwa ini di dalam surat Al-Fath secara lengkap. Allah menurunkan bagi mereka keringanan, yaitu mereka diperbolehkan menyembelih hewan hadyu yang mereka bawa. Jumlah hewan hadyu yang mereka bawa saat itu kurang lebih tujuh puluh ekor unta, lalu mereka mencukur rambut mereka masing-masing dan diperintahkan untuk ber-tahallul dari ihram mereka.

Maka pada saat itu juga Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada mereka untuk mencukur rambut dan ber-tahallul dari ihramnya. Akan tetapi, pada mulanya mereka tidak mau melakukannya karena menunggu adanya perintah nasakh. Maka terpaksa Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dan mencukur rambutnya, lalu orang-orang mengikuti jejaknya; dan di antara mereka ada orang-orang yang hanya memotong rambutnya saja, tidak mencukurnya. Karena itulah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur." Mereka berkata, "Wahai Raṣūlullāh, doakanlah pula buat orang-orang yang memotong rambutnya."

Pada yang ketiga kalinya baru Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa, "Dan juga orang-orang yang mencukur rambutnya." Mereka bersekutu dalam penyembelihan hadyu mereka, setiap tujuh orang satu ekor unta, sedangkan jumlah mereka seluruhnya ada seribu empat ratus orang. Tempat mereka di Hudaibiyah berada di luar Tanah Suci. Menurut pendapat yang lain, bahkan mereka berada di pinggir kawasan Kota Suci. Para ulama berselisih pendapat, apakah masalah boleh ber-tahallul di luar Kota Suci ini khusus hanya menyangkut keadaan bila dikepung oleh musuh, karenanya tidak boleh ber-tahallul kecuali hanya orang yang dikepung oleh musuh, bukan karena faktor sakit atau faktor lainnya?

Ada dua pendapat mengenai masalah ini. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Yazid Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Dinar, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, juga dari Ibnu Abu Nujaih, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa tiada kepegangan kecuali karena kepegangan musuh. Orang yang terkena sakit atau penyakitnya kambuh atau tersesat, maka tiada dispensasi apa pun atas dirinya, karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta’ala telah



berfirman: Apabila kalian telah (merasa) aman. (Al-Baqarah: 196) Maksud keadaan aman itu ialah bila tidak dikepung.

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, Tawus, Az-Zuhri, dan Zaid ibnu Aslam. Pendapat yang kedua mengatakan, pengertian hasr (terkepung) lebih umum daripada hanya sekadar dikepung musuh atau karena sakit atau karena tersesat jalannya atau faktor lainnya yang sejenis. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnus Sawwaf, dari Yahya ibnu Abu Kaṣīr, dari Ikrimah, dari Al-Hajjaj ibnu Amr Al-Ansari yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang patah tulang atau sakit atau pincang, maka sesungguhnya dia telah ber-tahallul, dan wajib atas dirinya melakukan haji lagi.

Selanjutnya Ikrimah (tabi'in) mengatakan, lalu ia menceritakan hal ini kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah Keduanya mengatakan bahwa dia (yakni Al-Hajjaj ibnu Amr Al-Ansari) memang benar. Penulis kitab-kitab pokok Ḥadīṣ yang empat menceritakan Ḥadīṣ ini melalui Yahya ibnu Abu Kaṣīr dengan lafal yang sama. Menurut riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah disebutkan: Barang siapa yang pincang (terkilir) atau patah tulang atau sakit. Kemudian kalimat selanjutnya sama dengan Ḥadīṣ di atas, yakni semakna dengannya. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Al-Hasan ibnu Arafah, dari Ismail ibnu Ulayyah, dari Al-Hajjaj ibnu Abu Us'man As-Sawwaf dengan lafal yang sama.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnuz Zubair, Alqamah, Sa'id ibnul Musayyab, Urwah ibnuz Zubair, Mujahid, An-Nakha'i, 'Atha', dan Muqatil ibnu Hayyan, bahwa mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan istilah ihsar ialah terhalang oleh musuh atau sakit atau patah tulang." Ats-Tsauri mengatakan bahwa ihsar artinya segala sesuatu yang mengganggu. Di dalam Ḥadīṣ Shahihain disebutkan: . dari Ḥadīṣ Aisyah bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki rumah Duba'ah binti Zubair ibnu Abdul Muttalib, lalu Duba'ah berkata, "Wahai Raṣūlullāh, sesungguhnya aku bermaksud menunaikan haji, sedangkan aku dalam keadaan sakit (sedang haid)."

Maka Rāṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Berhajilah kamu dan syatkanlah dalam niatmu bahwa tempat tahallul-ku sekiranya penyakit (haid) menahanku. Imam Muslim meriwayatkannya pula melalui Ibnu Abbas dengan lafal yang semisal. Maka berpendapatlah sebagian ulama bahwa sah mengadakan persyaratan dalam niat haji karena berdasarkan Ḥadīṣ ini. Imam Muhammad ibnu Idris Asy-Syafii memberikan komentarnya, bahwa kebenaran pendapat ini bergantung kepada keṢaḥīḥan Ḥadīṣ yang dijadikan landasannya. Imam Al-Baihaqi dan lain-lainnya dari kalangan huffaz (orang-orang yang hafal Ḥadīṣ) mengatakan bahwa Ḥadīṣ ini shahih.

Firman Allah subhanahu wa ta’ala: maka (wajiblah baginya menyembelih) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196) Imam Malik meriwayatkan dari Ja’far ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ali ibnu Abu Talib, bahwa ia pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Maka (wajiblah baginya menyembelih) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196) Yang dimaksud dengan hewan kurban ialah seekor kambing. Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan hadyu ialah hewan jantan dan hewan betina dari keempat jenis ternak, yaitu unta, sapi, kambing, dan domba. Ats-Tsauri meriwayatkan dari Habib, dari Sa’id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Maka (wajiblah baginya menyembelih) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196) Yang dimaksud ialah ternak kambing.

Hal yang sama dikatakan pula oleh ‘Atha’, Mujahid, Tawus, Abul Aliyah, Muhammad ibnu Ali ibnul Husain, Abdur Rahman ibnul Qasim, Asy-Sya’bi, An-Nakha’i, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya. Pendapat inilah yang dipegang oleh mazhab empat. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa’id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Yahya ibnu Sa’id, dari Al-Qasim, dari Siti Aisyah dan Ibnu Umar; keduanya berpendapat sehubungan dengan hewan kurban yang mudah didapat, bahwa yang dimaksud tiada lain adalah dua jenis ternak, yaitu berupa unta dan sapi.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, hal yang semisal telah diriwayatkan dari Salim, Al-Qasim, Urwah ibnuz Zubair, dan Sa’id ibnu Jubair. Menurut kami, sandaran yang dijadikan pegangan mereka untuk memperkuat

pendapatnya ialah Ḥadīṣ yang mengisahkan peristiwa di Hudaibiyyah. Karena sesungguhnya belum pernah dinukil oleh seorang pun di antara mereka bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam tahallul-nya itu menyembelih kambing, melainkan yang disembelih oleh mereka sebagai kurban ialah ternak unta dan sapi.

Di dalam kitab Shahihain, dari Jabir, disebutkan: Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk bersekutu dalam kurban unta dan sapi, tiap-tiap tujuh orang di antara kami satu ekor sapi. Abdur Razzaq mengatakan bahwa Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: Maka (wajiblah baginya menyembelih) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196) Yang dimaksud ialah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, "Jika orang yang bersangkutan adalah orang kaya, maka ia termasuk ke dalam golongan kurban ternak unta. Dan jika dia bukan orang kaya, ia termasuk ke dalam golongan kurban ternak sapi. Jika dia termasuk golongan yang lebih rendah tingkatan ekonominya, hendaklah ia berkorban dengan menyembelih seekor kambing." Hisyam ibnu Urwah meriwayatkan dari ayahnya sehubungan dengan firman-Nya: Maka (wajiblah baginya menyembelih) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196) Sesungguhnya hal tersebut yang dijadikan standar ialah menurut pasang surutnya harga antara murah dan mahalanya.

Sebagai dalil yang membenarkan pendapat jumhur ulama yang mengatakan cukup menyembelih kambing bila dalam keadaan terkepung, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala hanya memerintahkan menyembelih hewan kurban yang mudah didapat, yakni berupa ternak apa pun selagi masih ada kategori hewan hadyu, baik berupa unta, sapi, ataupun kambing. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas Hal ini terbukti di dalam kitab Shahihain melalui Siti Aisyah Ummul Muminin yang menceritakan: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah sekali berkorban dengan menyembelih seekor domba. Dan jangan kalian mencukur kepala kalian sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. (Al-Baqarah: 196)

Jumlah ini di-'ataf-kan kepada firman-Nya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah: 196) Bukan di-'ataf-kan (dikaitkan) dengan firman-Nya: Jika kalian terkepung (terhalang oleh musuh atau sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat. (Al-Baqarah: 196) Seperti apa yang diduga oleh Ibnu Jarir rahimahullāh. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya pada tahun Hudaibiyah yaitu ketika orang-orang kafir Quraisy melarang mereka memasuki Tanah Suci beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya bercukur dan menyembelih hewan kurban mereka di luar Tanah Suci.

Adapun dalam keadaan aman dan telah sampai di Tanah Suci, tidak boleh baginya mencukur rambutnya (yakni tidak boleh ber-tahallul) sebelum hewan kurban sampai di tempat penyembelihannya. Orang yang berhaji telah selesai dari semua pekerjaan haji dan umrahnya jika ia sebagai orang yang ber-qiran, atau setelah ia mengerjakan salah satunya jika dia melakukan haji ifrad atau tamattu. Seperti yang disebutkan di dalam kitab Shahihain melalui Siti Hafshah yang menceritakan: "Wahai Raṣulullāh, mengapa orang-orang ber-tahallul dari umrahnya, sedangkan engkau sendiri tidak ber-tahallul dari umrah-mu?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Sesungguhnya aku telah meminyaki rambut kepalaku dan telah kukalungi hewan kurbanku, maka aku tidak akan ber-tahallul sebelum menyembelih hewan kurbanku."

Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Jika di antara kalian ada yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. (Al-Baqarah: 196) . Imam Al-Bukhārī mengatakan, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abdur Rahman ibnul Asbahani, bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Ma'qal bercerita, "Aku pernah duduk di dekat Ka'b ibnu Ujrah di dalam masjid ini (yakni Masjid Kufah). Lalu aku bertanya kepadanya tentang fidyah yang berupa melakukan puasa. Maka Ka'b ibnu Ujrah menjawab bahwa ia berangkat untuk bergabung dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan ketombe bertebaran di wajahnya.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sebelumnya aku tidak menduga bahwa kepayahan yang menimpamu sampai separah ini.

Tidakkah kamu mempunyai kambing?' Ia menjawab, 'Tidak.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Puasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin, masing-masing orang sebanyak setengah sa makanan, dan cukurlah rambutmu itu.' (Selanjutnya ia berkata), Maka turunlah ayat ini, berkenaan denganku secara khusus, tetapi maknanya umum mencakup kalian semua'."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Mujahid, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Ka'b Ujrah yang menceritakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadaku ketika aku sedang menyalakan api untuk panci, dan ketombe bertebaran di wajahku, atau dia mengatakan, "Di alisku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah penyakit yang ada di kepalamu itu mengganggumu?" Aku menjawab, "Ya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka cukurlah rambutmu itu dan puasalah tiga hari (sebagai fidyahnya), atau berilah makan enam orang miskin, atau sembelihlah seekor hewan kurban."

Ayyub (salah seorang perawi Ḥadīṣ ini) mengatakan bahwa ia tidak mengetahui manakah di antara semua fidyah itu yang disebutkan paling dahulu. Imam Ahmad meriwayatkan pula, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr, dari Mujahid, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Ka'b ibnu Ujrah yang menceritakan, "Ketika kami berada di Hudaibiyah bersama Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kami semuanya dalam keadaan berihram, dan orang-orang musyrik telah mengepungnya. Tersebutlah bahwa rambutku sangat lebat, maka ketombe bertebaran di wajahku (karena banyaknya).

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lewat di dekatku. Beliau bersabda, 'Apakah penyakit di kepalamu itu mengganggumu?' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Ka'b ibnu Ujrah untuk bercukur." Selanjutnya Ka'b ibnu Ujrah mengatakan bahwa lalu turunlah ayat berikut, yaitu firman-Nya: Jika ada di antara kalian yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. (Al-Baqarah: 196) Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Usman, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr (yaitu Ja'far ibnu Iyas) dengan lafal yang sama.

Diriwayatkan pula dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila dengan lafal yang sama. Diriwayatkan pula dari Syu'bah, dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Ka'b ibnu Ujrah hal yang semisal. Imam Malik meriwayatkannya dari Humaid ibnu Qais, dari Mujahid, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Ka'b ibnu Ujrah, lalu Imam Malik menyebutkan Ḥadīṣ yang semisal. Sa'd ibnu Ishaq ibnu Ka'b ibnu Ujrah meriwayatkan dari Aban ibnu Saleh, dari Al-Hasan Al-Basri, bahwa ia pernah mendengar Ka'b ibnu Ujrah mengatakan, "Maka aku menyembelih seekor kambing."

Ḥadīṣ ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih, telah diriwayatkan pula melalui Ḥadīṣ Umar ibnu Qais dia orangnya dha'if dari 'Atha', dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Nusuk artinya menyembelih kambing, dan puasa adalah selama tiga hari, sedangkan memberi makan ialah dibagikan di antara enam orang (miskin). Hal yang sama diriwayatkan dari Ali, Muhammad ibnu Ka'b, Alqamah, Ibrahim, Mujahid, 'Atha', As-Suddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yūnus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Wahb, bahwa Malik ibnu Anas pernah menceritakan Ḥadīṣ kepada-danya, dari Abdul Karim ibnu Malik Al-Jazari, dari Mujahid, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Ka'b ibnu Ujrah yang menceritakan bahwa ia pernah bersama Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu terganggu oleh banyaknya ketombe di kepalanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar ia mencukur rambutnya dan bersabda: Berpuasalah tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin dua mud-dua mud perorangnya, atau sembelihlah seekor kambing. Mana saja di antaranya yang kamu kerjakan, maka hal itu sudah cukup sebagai fidyahmu.

Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Al-Laits ibnu Abu Sulaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan takwil firman-Nya: Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. (Al-Baqarah: 196) Ibnu Abbas mengatakan, apabila huruf 'ataf yang dipakai adalah au, maka mana saja yang kamu ambil, hal itu sudah mencukupi fidyah-mu. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid,

Ikrimah, 'Atha', Tawus, Al-Hasan, Humaid Al-A'raj, Ibrahim An-Nakha'i, dan Adh-Dhahhak, lalu disebutkan hal yang semisal.

Menurut kami, pendapat mazhab Imam yang empat serta mayoritas ulama merupakan pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran. Mereka mengatakan bahwa dalam hal ini orang yang bersangkutan diperbolehkan memilih salah satu di antara puasa, atau menyedekahkan satu farq makanan, yaitu tiga sa' untuk setiap orang miskin setengah sa' yakni dua mud atau menyembelih seekor kurban, lalu menyedekahkan dagingnya kepada fakir miskin. Mana saja yang ia pilih sudah cukup baginya, mengingat ungkapan Al-Qur'an dalam menjelaskan suatu keringanan, yang didahulukannya adalah yang paling mudah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. (Al-Baqarah: 196)

Akan tetapi, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan hal tersebut kepada Ka'b ibnu Ujrah, beliau memberinya petunjuk kepada yang paling utama lebih dahulu, kemudian baru yang utama. Untuk itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sembelihlah seekor kambing, atau berilah makan enam orang miskin, atau berpuasalah tiga hari. Maka masing-masing dinilai baik bila disesuaikan dengan kondisi orang yang bersangkutan. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Ayyasy, bahwa Al-A'masy pernah menceritakan bahwa Ibrahim pernah bertanya kepada Sa'id ibnu Jubair tentang ayat berikut, yaitu firman-Nya: Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. (Al-Baqarah: 196)

Maka Sa'id ibnu Jubair menjawab dengan suatu jawaban yang menjadikan makanan sebagai tolok ukurnya. Jika dia mempunyai kemampuan untuk membeli seekor kambing, hendaklah ia membeli seekor kambing. Jika kambing tidak ada, maka harga kambing ditaksir, lalu jumlahnya diberikan berupa makanan untuk disedekahkan kepada fakir miskin. Jika ia tidak mempunyai uang, hendaklah ia berpuasa, untuk setengah sa ganti dengan puasa satu hari (hingga jumlah hari-hari yang dipuasainya berjumlah enam hari). Selanjutnya Ibrahim mengatakan bahwa hal yang sama telah kudengar pula dari Alqamah.

Alqamah menceritakan, "Ketika Sa'id Ibnu Jubair berkata kepadaku, 'Siapakah orang ini? Alangkah gantengnya!' Maka kujawab, 'Dia adalah Ibrahim.' Sa'id ibnu Jubair mengatakan, 'Alangkah gantengnya dia duduk bersama kita.' Lalu aku ceritakan kepada Ibrahim hal itu. Ketika kuceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, maka Ibrahim pergi dari majelis itu.""

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِيْ  
 أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّا اَنْ  
 تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا وَلَا تَعْرِضُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتٰبُ اَجَلَهٗ  
 وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ  
 حَلِيْمٌ ۲۳۵

235. Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'rif. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang laki-laki boleh mengucapkan kata-kata sindiran untuk meminang wanita yang masih berada dalam masa idahnya, baik idah karena kematian suami, maupun idah karena talak ba'in. Tetapi hal itu sama sekali tidak dibenarkan bila wanita itu berada dalam masa idah dari talak raj'i.

Ungkapan yang menggambarkan bahwa lelaki itu mempunyai maksud untuk mengawininya, bila telah selesai idahnya, umpamanya si lelaki itu berkata, "Saya senang sekali bila mempunyai istri yang memiliki sifat-sifat seperti engkau," atau ungkapan lainnya yang tidak mengarah



pada berterus terang. Allah melarang bila seorang laki-laki mengadakan janji akan menikah, atau membujuknya untuk menikah secara sembunyi-sembunyi atau mengadakan pertemuan rahasia. Hal ini tidak dibenarkan karena dikhawatirkan terjadi fitnah.

Seorang laki-laki tidak dilarang meminang perempuan yang masih dalam masa idah talak ba'in jika pinangan itu dilakukan secara sindiran, atau masih dalam rencana, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak selalu dapat menyembunyikan isi hatinya. Pinangan tersebut hendaknya tidak dilakukan secara terang-terangan tetapi hendaknya dengan kata-kata kiasan yang merupakan pendahuluan, yang akan ditindaklanjuti dalam bentuk pinangan resmi, ketika perempuan tersebut telah habis idahnya. Pinangan dengan sindiran itu tidak boleh dilakukan terhadap perempuan yang masih dalam idah talak raj'i, karena masih ada kemungkinan perempuan itu akan kembali kepada suaminya semula.

Cara seperti ini dimaksudkan agar perasaan wanita yang sedang berkabung itu tidak tersinggung, juga untuk menghindarkan reaksi buruk dari keluarga mantan suami dan masyarakat umum. Karenanya akad nikah dengan wanita yang masih dalam idah dilarang. Suatu larangan yang dianggap haram qath'i, dan akad nikah tersebut harus dibatalkan.

الرعد

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطِ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِغَةٍ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ١٤

14. Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu

pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

Ali ibnu Abu Talib r.a. mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) doa yang benar. (Ar-Ra'd: 14) Bahwa yang dimaksud dengan da'watul haq ialah seruan yang benar yang mengajak kepada ajaran tauhid. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Abbas, Qatadah, dan Malik telah mengatakan dari Muhammad ibnul Munkadir sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Hanya bagi Allah-lah seruan yang benar. (Ar-Ra'd: 14) Yakni tidak ada Tuhan selain Allah.

Firman Allah Swt.: dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. (Ar-Ra'd: 14), hingga akhir ayat. Artinya, perumpamaan orang-orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah adalah: seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. (Ar-Ra'd: 14) Ali ibnu Abu Talib mengatakan bahwa perumpamaannya sama dengan seseorang yang mengambil air dari mulut sumur dengan tangannya, sedangkan ia tidak dapat meraih air itu dengan tangannya untuk selama-lamanya, terlebih lagi untuk sampai ke mulutnya. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya. (Ar-Ra'd: 14)

Maksudnya, menggapai air dengan lisannya dan menjulurkan lidahnya ke arah air, sedangkan air itu tidak dapat dijangkau olehnya untuk selama-lamanya. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah seperti orang yang menggenggam tangannya di air; sesungguhnya dia tidak dapat menggenggam sesuatu pun dari air itu, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair: ... .. Sesungguhnya aku dan kamu serta kerinduanku kepada kamu adalah seperti seseorang yang menggenggamkan (tangannya) di air, jari-jemarinya tidak dapat memberinya minum.

Penyair lainnya mengatakan: ..... Kini keadaanku yang selalu dicekam oleh rasa rindu kepadanya (kekasih) sama halnya dengan orang yang menggenggamkan tangannya di dalam air. Makna yang dimaksud ialah, adakalanya seseorang yang menjulurkan tangannya ke air menggenggamkan telapak tangannya, adakalanya menggapainya dari arah



melihat dirimu orang yang lemah, dan sesungguhnya aku menyukai dirimu sebagaimana aku menyukai diriku sendiri. Janganlah kamu menjadi pemimpin atas dua orang, dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim. Adapun firman Allah Swt.: dan penuhilah janji. (Al-Isrā': 34) Yakni janji yang telah kamu adakan dengan orang lain dan transaksi transaksi yang telah kalian tanda tangani bersama mereka dalam muamalahmu.

Karena sesungguhnya janji dan transaksi itu, masing-masing dari keduanya akan menuntut pelakunya untuk memenuhinya. sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya. (Al-Isrā': 34) Artinya, pelakunya akan dimintai pertanggungjawabannya. Firman Allah Swt.: Dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar. (Al-Isrā': 35) Yakni kalian tidak boleh melipat (mengurangi)nya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran. (Al-A'rāf: 85) dan timbanglah dengan neraca yang benar. (Al-Isrā': 35)

Qistas sewazan dengan lafaz qirtas (kertas); dapat dibaca qurtas. artinya timbangan. Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan qistas menurut bahasa Romawi artinya neraca timbangan. Firman Allah Swt.: yang benar. (Al-Isrā': 35) Yaitu neraca yang tidak miring, tidak melenceng, dan tidak kacau (bergetar). Itulah yang lebih utama. (Al-Isrā': 35) Maksudnya, lebih utama bagi kalian dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: dan lebih baik akibatnya. (Al-Isrā': 35) Yakni lebih baik akibatnya bagi kehidupan akhirat kalian. Sa'id telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: Itulah yang lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (Al-Isrā': 35), yakni lebih baik pahalanya dan lebih baik akibatnya. Ibnu Abbas pernah berkata, "Hai para mawali (pelayan) sesungguhnya kalian disertai dua perkara yang pernah mengakibatkan kebinasaan manusia di masa sebelum kalian, yaitu takaran dan timbangan ini." Dan Qatadah pernah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: Tidak sekali-kali seseorang mampu berbuat hal yang haram, lalu ia meninggalkannya yang tiada lain karena takut kepada Allah, kecuali Allah menggantinya baginya dengan segera di dunia ini sebelum akhirnya sesuatu yang jauh lebih baik daripada hal yang haram itu."

الفتح

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعَكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُمْ وَلَوْلَا  
رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطََّوُّوهُمْ فَتَضَيِّبِكُمْ مِنْهُمْ مَعْرَةٌ  
بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ  
عَذَابًا أَلِيمًا ٢٥

25. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir menghalangi kaum Muslimin mengerjakan umrah di Masjidilharam. Mereka juga menghalangi kaum Muslimin membawa dan menyembelih binatang kurban ke daerah sekitar Masjidilharam seperti di Mina dan sebagainya. Sebagaimana telah diterangkan bahwa Raṣulullāh saw pada tahun keenam Hijrah berangkat ke Mekah bersama rombongan sahabat untuk melakukan ibadah umrah dan menyembelih kurban di daerah haram.

Karena terikat dengan Perjanjian Hudaibiyah, maka Raṣulullāh saw beserta sahabat tidak dapat melakukan maksudnya pada tahun itu. Rasul berusaha menepati Perjanjian Hudaibiyah, namun ada serombongan kaum musyrik yang menyerbu perkemahan Raṣulullāh saw di Hudaibiyah, tetapi serbuan itu dapat digagalkan oleh Allah. Sekalipun demikian, banyak di antara kaum Muslimin yang ingin membalas serbuan itu walaupun telah terikat dengan Perjanjian Hudaibiyah. Allah melunakkan hati kaum

Muslimin sehingga mereka menerima keputusan Raṣūlullāh. Allah menerangkan bahwa Dia melunakkan hati kaum Muslimin sehingga tidak menyerbu Mekah dengan tujuan: pertama, untuk menyelamatkan kaum Muslimin di Mekah yang menyembunyikan keimanannya kepada orang-orang kafir.

Mereka takut dibunuh atau dianiaya oleh orang-orang kafir seandainya mereka menyatakan keimanannya. Kaum Muslimin sendiri tidak dapat membedakan mereka dengan orang-orang kafir. Seandainya terjadi penyerbuan kota Mekah, niscaya orang-orang mukmin yang berada di Mekah akan terbunuh seperti terbunuhnya orang-orang kafir. Kalau terjadi demikian, tentu kaum Muslimin akan ditimpa keaiban dan kesukaran karena harus membayar kifarāt. Orang-orang musyrik juga akan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang Muslim telah membunuh orang-orang yang seagama dengan mereka." Kedua, ada kesempatan bagi kaum Muslimin menyeru orang-orang musyrik untuk beriman.

Dengan terjadinya Perjanjian Hudaibiyah, kaum Muslimin telah dapat berhubungan langsung dengan orang-orang kafir. Dengan demikian, dapat terjadi pertukaran pikiran yang wajar antara mereka, tanpa mendapat tekanan dari pihak mana pun sehingga dapat diharapkan akan masuk Islam orang-orang tertentu yang diharapkan keislamannya atau diharapkan agar sikap mereka tidak lagi sekeras sikap sebelumnya. Diharapkan hal-hal itu terjadi sebelum kaum Muslimin melakukan umrah pada tahun yang akan datang. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah selalu menjaga dan melindungi orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya, di mana pun orang itu berada. Bahkan Dia tidak akan menimpakan suatu bencana kepada orang-orang kafir, sekiranya ada orang yang beriman yang akan terkena bencana itu.

الكهف

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ  
 أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ  
 وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Adapun yang menjadi pendorong bagi Khidir untuk menegakkan dinding itu adalah karena dibawahnya ada harta simpanan milik dua orang anak yatim di kota itu, sedangkan ayahnya seorang yang saleh. Allah memerintahkan kepada Khidir supaya menegakkan dinding itu, karena jika dinding itu jatuh (robok) niscaya harta simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikhawatirkan akan dicuri orang.

Allah menghendaki agar kedua anak yatim itu mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding, sebagai rahmat dari pada-Nya. Khidir tidak mengerjakan semua pekerjaan itu atas dorongan dan kemauannya sendiri melainkan semata-mata atas perintah Allah, karena sesuatu tindakan yang berakibat merugikan harta benda manusia dan pertumpahan darah tidak boleh dikerjakan kecuali dengan izin dan wahyu dari Allah. Demikianlah penjelasan Khidir tentang berbagai tindakannya yang tidak biasa yang membuat Nabi Musa tidak bisa sabar, sehingga mempertanyakannya.

Usaha Khidir untuk menegakkan dinding yang hampir robok, dapat pula dipahami kebijaksanaannya karena robohnya dinding itu mengakibatkan harta benda simpanan dua anak yatim itu diambil orang. Allah telah memberikan kepada Khidir ilmu hakekat dan hal ini tidak mungkin dimilikinya kecuali setelah membersihkan dirinya dan hatinya dari ikatan syahwat jasmani. Nabi Musa ketika telah sempurna ilmu syariatnya diutus oleh Tuhan untuk menemui Khidir supaya belajar dari padanya ilmu hakekat, sehingga sempurna ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang yang beriman yaitu ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf atau iman, Islam dan ihsan.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَهْرَبهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ۲۳

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Setelah menjelaskan penggolongan manusia menjadi dua golongan; ada yang menghendaki kehidupan dunia saja dan ada yang menghendaki kehidupan akhirat di samping kehidupan dunia, kelompok ayat ini selanjutnya menjelaskan tatakrama pergaulan antar manusia dalam kehidupannya. Ayat ini menyatakan, Dan Tuhanmu telah menetapkan dan memerintahkan agar kamu wahai sekalian manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya.

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dan mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka sekaligus janganlah kamu menyakiti keduanya, misalnya dengan mengatakan kepada keduanya perkataan ah, yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, dan janganlah engkau membentak keduanya jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang.



Selanjutnya Allah menyatakan, Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang karena rasa hormat yang tulus kepada keduanya, dan ucapkanlah, yakni berdoalah, Wahai Tuhanku, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, sayangilah keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil dengan penuh kasih sayang.

النور

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَتْ ؕ ذُنُوبُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim dari Muqatil Ibnu hayyan, bahwasannya seorang laki-laki dari kaum Ansar bersama istrinya Asma binti Musyidah membuat makanan untuk Nabi Saw, kemudian Asma berkata, "Wahai Raṣulullāh, alangkah jeleknya ini. Sesungguhnya masuk pada (kamar) isteri dan suaminya sedang keduanya berada dalam satu sarung masing-masing dari keduanya tanpa izin, lalu turunlah ayat ini.

Sebagaimana kita ketahui, pada masa kini sebuah rumah biasanya terdiri atas beberapa kamar, dan tiap-tiap kamar ditempati oleh anggota keluarga dan orang lain yang ada di rumah itu. Ada kamar untuk kepala keluarga dan istrinya, ada kamar untuk anak-anak dan kamar untuk

pembantu dan lain sebagainya. Biasanya masing-masing anggota keluarga dapat masuk ke kamar yang bukan kamarnya itu bila ada keperluan dan tidak perlu minta izin kepada penghuni kamar itu. Akan tetapi, Islam memberikan batas-batas waktu untuk kebebasan memasuki kamar orang lain.

Maka para hamba sahaya, dan anak-anak yang belum balig tidak dibenarkan memasuki kamar orang tua atau kamar anggota keluarga yang sudah dewasa dan berkeluarga pada waktu-waktu yang ditentukan kecuali meminta izin lebih dahulu, seperti dengan mengetuk pintu dan sebagainya. Bila ada jawaban dari dalam "Silahkan masuk", barulah mereka boleh masuk. Waktu-waktu yang ditentukan itu ialah pertama pada waktu pagi hari sebelum salat Subuh, kedua pada waktu sesudah Zuhur, dan ketiga pada waktu sesudah salat Isya. Waktu-waktu itu disebut dalam ayat ini "aurat", karena pada waktu-waktu itu biasanya orang belum mengenakan pakaiannya dan aurat mereka belum ditutupi semua dengan pakaian.

Pada pagi hari sebelum bangun untuk salat subuh biasanya orang masih memakai pakaian tidur. Demikian pula halnya pada waktu istirahat sesudah zuhur dan istirahat panjang sesudah Isya. Pada waktu-waktu istirahat seperti itu suami istri mungkin melakukan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh orang lain, pembantu, atau anak-anak. Adapun di luar tiga waktu yang telah ditentukan itu maka amat berat rasanya kalau diwajibkan meminta izin dahulu sebelum memasuki kamar-kamar itu, karena para pembantu dan anak-anak sudah sewajarnya bergerak bebas dalam rumah karena banyak yang akan diurus dan banyak pula yang perlu diambil dari kamar-kamar tersebut.

Para pembantu biasa memasuki kamar untuk membersihkan kamar atau untuk mengambil sesuatu yang diperintahkan oleh tuan atau nyonya rumah dan demikian pula halnya dengan anak-anak. Allah menjelaskan adab sopan santun dalam rumah tangga yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Para ahli ilmu jiwa setelah mengadakan penelitian yang mendalam berpendapat bahwa anak-anak di bawah umur (sebelum balig) tidak boleh melihat hal-hal yang belum patut dilihatnya karena akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa mereka dan mungkin akan menimbulkan berbagai macam penyakit kejiwaan. Amat besar hikmah adab sopan santun ini bagi ketenteraman rumah tangga, dan memang

demikianlah halnya karena adab ini diperintahkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

المائدة

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

٦٧

67. Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan di kalangan Ahli Kitab, orang musyrik dan orang-orang fasik. Ayat ini menganjurkan kepada Nabi Muhammad agar tidak perlu takut menghadapi gangguan dari mereka dalam membentangkan rahasia dan keburukan tingkah laku mereka itu karena Allah menjamin akan memelihara Nabi Muhammad dari gangguan, baik masa sebelum hijrah oleh kafir Quraisy maupun sesudah hijrah oleh orang Yahudi.

Apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Muhammad adalah amanat yang wajib disampaikan seluruhnya kepada manusia. Menyampaikan sebagian saja dari amanat-Nya dianggap sama dengan tidak menyampaikan sama sekali. Demikianlah kerasnya peringatan Allah kepada Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas menyampaikan amanat adalah kewajiban Rasul. Tugas penyampaian tersebut tidak boleh ditunda meskipun penundaan itu dilakukan untuk menunggu kesanggupan manusia untuk menerimanya, karena masa penundaan itu dapat dianggap sebagai suatu tindakan penyembunyian terhadap amanat Allah. Ancaman terhadap penyembunyian sebagian amanat Allah sama kerasnya dengan

ancaman terhadap sikap seseorang yang beriman kepada sebagian rasul saja dan beriman kepada sebagian ayat Al-Qur'ān saja.

Meskipun seorang rasul bersifat maksum yakni terpelihara dari sifat tidak menyampaikan, namun ayat ini menegaskan bahwa tugas menyampaikan amanat adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar atau ditunda-tunda meskipun menyangkut pribadi Rasul sendiri seperti halnya yang kemudian terjadi antara Zainab binti Jahsy dengan Nabi Muhammad sebagaimana yang diuraikan dalam al-Āḥzāb/33: 37 : "Dan (ingatlah) ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia padahal Allah lebih berhak engkau takuti. (al-Āḥzāb/33:37).

Dalam hubungan ini Aisyah dan Anas berkata, "Kalaulah kiranya Nabi Muhammad akan menyembunyikan sesuatu dalam Al-Qur'ān, tentu ayat inilah yang disembunyikannya." Dari keterangan 'Aisyah dan Anas ini jelaslah peristiwa yang kemudian terjadi antara Zainab binti Jahsy dengan Zaid ialah perceraian yang berkelanjutan dengan berlakunya kehendak Allah yaitu menikahkan Zainab dengan Nabi Muhammad. Hal tersebut tidak dikemukakan oleh Nabi Muhammad kepada Zaid ketika ia mengadukan peristiwanya kepada Nabi Muhammad pada hal beliau sudah mengetahuinya dengan perantaraan wahyu. Nabi Muhammad saw, menyembunyikan hal-hal yang diketahuinya sesuai dengan kesopanan disamping menghindari tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh golongan orang-orang munafik.

Meskipun demikian Nabi Muhammad masih juga menerima kritik Allah seperti diketahui pada ayat dalam surah al-Āḥzāb tersebut. Tegasnya, ayat 67 ini mengancam orang-orang yang menyembunyikan amanat Allah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: "Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'ān), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (al-Baqarah/2:159).

Sejalan dengan ancaman Al-Qur'an ini, Nabi Muhammad bersabda mengingatkan orang-orang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan: Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu pengetahuan lalu disembunyikannya maka ia akan dikekang pada hari Kiamat dengan kekangan dari api neraka. (Riwayat Abu Daud, at-Tirmizī dari Abu Hurairah). Selanjutnya akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir yang mengganggu Nabi Muhammad dan pekerjaan mereka itu pastilah sia-sia karena Allah tetap melindungi Nabi-Nya dan tetap akan meninggikan kalimat-Nya.

## الأعراف

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦٢

62. "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Nuh menegaskan kepada kaumnya bahwa dia mendapat tugas dari Allah untuk menyampaikan perintah-perintah Tuhannya agar manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada hari kemudian, kepada Rasul-rasul yang diutus Allah, kepada malaikat-malaikat Allah dan menyampaikan juga hukum-hukum yang Allah tentukan baik yang berkenaan dengan ibadat maupun yang berkenaan dengan muamalat.

Nabi Nuh dalam menyampaikan tugasnya disertai dengan ancaman halus berupa nasihat-nasihat kepada kaumnya agar takut kepada siksaan Allah sebagai balasan terhadap orang-orang yang tidak beriman kepadanya, serta mendustakan Rasul-rasul-Nya. Nabi Nuh menegaskan pula bahwa ia benar-benar mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh kaumnya, semuanya itu diketahuinya dari Allah. Demikian gigihnya Nabi Nuh dalam meyakinkan kaumnya.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

68. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menerangkan penegasan Nabi Hud kepada kaumnya, bahwa dia hanya menyampaikan perintah-perintah Tuhannya agar mereka beriman kepada-Nya, kepada hari kemudian, kepada Rasul-rasul, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada adanya surga dan neraka dan agar mereka melaksanakan perintah-perintah Tuhan, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalat. Nabi Hud menegaskan bahwa dia adalah benar-benar seorang yang ikhlas dan orang yang dipercaya.

Dengan kata-kata ini seolah-olah Nabi Hud mengemukakan kepada kaumnya, "tidak wajar bagiku berdusta kepada Tuhanku yang mengutusku sebagai rasul." Demikianlah gambaran budi pekerti para rasul pilihan Allah ketika menghadapi pembangkangan kaum yang bukan saja menentang malahan secara tidak sopan menuduh para rasul dengan berbagai tuduhan yang rendah sekali. Namun demikian, para rasul itu menghadapi mereka dengan tenang dan dengan hati yang penuh kesabaran.

الأحقاف

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ۚ ۲۳

23. Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh".

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini dijelaskan jawaban Nabi Hud atas tantangan orang kafir supaya segera didatangkan azab yang pernah dijanjikan kepada mereka jika mereka tidak beriman. Nabi Hud menjawab bahwa yang mengetahui kapan azab yang diancamkan itu datang hanyalah Allah. Nabi Hud sendiri juga tidak tahu kapan azab itu akan datang. Tugas nabi hanya menyampaikan risalah dari Allah. Seharusnya kaum 'Ad bersyukur dengan diutusnya salah seorang dari kaum mereka menjadi nabi yang memberi

peringatan, informasi tentang hukum, pokok-pokok akidah, dan cara-cara beribadah yang benar.

Semua itu disampaikan karena perintah Allah, Tuhan Maha Pencipta segala sesuatu. Tanpa adanya petunjuk dari Allah tak ada yang mengetahui hakikat agama yang benar. Manusia tidak tahu manakah Tuhan yang benar-benar berhak disembah dan siapa yang berhak menentukan bagaimana cara beribadah yang benar. Oleh karena itu, wajar jika ada manusia yang tidak memahami semua hal, karena pikiran manusia memang terbatas. Di sinilah perlunya Allah mengutus para nabi dan rasul, dan manusia harus berusaha untuk memahami dan meyakinkannya.

الأحزاب

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ

حَسِيبًا ٣٩

39. (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Raṣulullāh dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah Swt. memuji mereka yang disebutkan dalam firman-Nya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. (Al-Ḥzāb: 39) kepada makhluk-Nya dan menunaikan semua yang dipercayakan kepada mereka. mereka takut kepada-Nya. (Al-Ḥzāb: 39) Mereka hanya takut kepada Allah, dan tidak takut kepada seorang pun selain Dia. Oleh karena itu, maka tiada kekuasaan seorang pun yang dapat mencegah

mereka dari menyampaikan risalah-risalah Allah Swt. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.(Al-Āhzāb: 39)

Artinya cukuplah Allah sebagai Penolong dan Pembantu. Dan penghulu manusia dalam menjalankan misi kedudukan ini, bahkan dalam semua kedudukan, adalah Muhammad Raṣūlullāh Saw. Karena sesungguhnya dia telah menunaikan risalah ini dan menyampaikannya kepada semua penduduk belahan timur dan belahan barat, hingga kepada semua Bani Adam. Allah telah memenangkan kalimah-Nya, agama-Nya, dan syariatNya atas semua agama dan semua syariat. Dan sesungguhnya nabi-nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaumnya semata, sedangkan beliau Saw. diutus untuk semua makhluk, baik yang Arab maupun non-Arab, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. (Al-A'raf: 158)

Kemudian tugas penyampaiannya itu diwarisi oleh umatnya sesudah dia tiada. Orang yang paling berjasa dalam hal ini adalah para sahabatnya radiyallahu 'anhum. Mereka telah menyampaikan darinya sebagaimana apa yang telah dia sampaikan kepada mereka dalam semua perkataan, perbuatan, dan sepak terjangnya di malam dan siang harinya, dalam perjalanan dan di tempat kediamannya, dan dalam kesembunyian dan terang-keterangannya. Semoga Allah melimpahkan riḍā-Nya kepada mereka dan membalas mereka dengan pahala yang memuaskan mereka. Kemudian sesudah mereka tugas ini diwarisi pula oleh pengganti mereka secara estafet sampai kepada masa kita sekarang ini.

Maka hanya orang-orang yang mendapat petunjuklah yang mengikuti jejak mereka, dan hanya orang-orang yang mendapat taufiklah yang menempuh jalan mereka. Untuk itu kita memohon kepada Allah Swt. semoga Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang dapat menggantikan mereka. Allah Mahamulia lagi Maha Pemberi Karunia. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrāh, dari Abul Bukhturi, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Raṣūlullāh Saw. pernah bersabda: iangan sekali-kali seseorang di antara kalian menghina dirinya sendiri bila ia melihat perintah Allah yang memerlukan pembelaannya, kemudian ia tidak membelanya.



Maka Allah akan bertanya, "Apakah yang mencegahmu untuk tidak membelanya? Lalu ia mengatakan, "Ya Tuhanku, aku takut kepada manusia. Maka Allah akan berfirman, "Akulah seharusnya yang lebih ditakuti. Imam Ahmad telah meriwayatkannya pula dari Abdur Razzaq, dari As-Sauri, dari Zaid ibnu Amr ibnu Murrah. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Abdullah ibnu Numair dan Abu Mu'awiyah, keduanya dari Al-A'masy dengan sanad yang sama

المائدة

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

67. Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan di kalangan Ahli Kitab, orang musyrik dan orang-orang fasik. Ayat ini menganjurkan kepada Nabi Muhammad agar tidak perlu takut menghadapi gangguan dari mereka dalam membentangkan rahasia dan keburukan tingkah laku mereka itu karena Allah menjamin akan memelihara Nabi Muhammad dari gangguan, baik masa sebelum hijrah oleh kafir Quraisy maupun sesudah hijrah oleh orang Yahudi.

Apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Muhammad adalah amanat yang wajib disampaikan seluruhnya kepada manusia. Menyampaikan sebagian saja dari amanat-Nya dianggap sama dengan tidak menyampaikan sama sekali. Demikianlah kerasnya peringatan Allah kepada

Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas menyampaikan amanat adalah kewajiban Rasul. Tugas penyampaian tersebut tidak boleh ditunda meskipun penundaan itu dilakukan untuk menunggu kesanggupan manusia untuk menerimanya, karena masa penundaan itu dapat dianggap sebagai suatu tindakan penyembunyian terhadap amanat Allah. Ancaman terhadap penyembunyian sebagian amanat Allah sama kerasnya dengan ancaman terhadap sikap seseorang yang beriman kepada sebagian rasul saja dan beriman kepada sebagian ayat Al-Qur'ān saja.

Meskipun seorang rasul bersifat maksum yakni terpelihara dari sifat tidak menyampaikan, namun ayat ini menegaskan bahwa tugas menyampaikan amanat adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar atau ditunda-tunda meskipun menyangkut pribadi Rasul sendiri seperti halnya yang kemudian terjadi antara Zainab binti Jahsy dengan Nabi Muhammad sebagaimana yang diuraikan dalam al-Āḥzāb/33: 37 : "Dan (ingatlah) ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia padahal Allah lebih berhak engkau takuti. (al-Āḥzāb/33:37).

Dalam hubungan ini Aisyah dan Anas berkata, "Kalaulah kiranya Nabi Muhammad akan menyembunyikan sesuatu dalam Al-Qur'ān, tentu ayat inilah yang disembunyikannya." Dari keterangan 'Aisyah dan Anas ini jelaslah peristiwa yang kemudian terjadi antara Zainab binti Jahsy dengan Zaid ialah perceraian yang berkelanjutan dengan berlakunya kehendak Allah yaitu menikahkan Zainab dengan Nabi Muhammad. Hal tersebut tidak dikemukakan oleh Nabi Muhammad kepada Zaid ketika ia mengadukan peristiwanya kepada Nabi Muhammad pada hal beliau sudah mengetahuinya dengan perantaraan wahyu. Nabi Muhammad saw, menyembunyikan hal-hal yang diketahuinya sesuai dengan kesopanan disamping menghindarkan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh golongan orang-orang munafik.

Meskipun demikian Nabi Muhammad masih juga menerima kritik Allah seperti diketahui pada ayat dalam surah al-Āḥzāb tersebut. Tegasnya, ayat 67 ini mengancam orang-orang yang menyembunyikan amanat Allah

sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: "Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'ān), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (al-Baqarah/2:159).

Sejalan dengan ancaman Al-Qur'ān ini, Nabi Muhammad bersabda mengingatkan orang-orang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan: Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu pengetahuan lalu disembunyikannya maka ia akan dikekang pada hari Kiamat dengan kekangan dari api neraka. (Riwayat Abu Daud, at-Tirmizī dari Abu Hurairah). Selanjutnya akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir yang mengganggu Nabi Muhammad dan pekerjaan mereka itu pastilah sia-sia karena Allah tetap melindungi Nabi-Nya dan tetap akan meninggikan kalimat-Nya.

الأعراف

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ

التَّالِصِحِينَ ٧٩

79. Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. Ungkapan ini merupakan kecaman dari Nabi Saleh 'alaihissalam terhadap kaumnya setelah Allah memusnahkan mereka karena menentangnya, membangkang terhadap perintah Allah, serta takabur tidak mau menerima kebenaran, dan berpaling dari petunjuk menuju kepada kebutaan.

Nabi Saleh mengatakan demikian kepada mereka setelah mereka dibinasakan sebagai kecaman dan cemoohan, karena mereka memang mendengarnya. Seperti yang disebutkan di dalam kitab Shahihain, bahwa ketika Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam beroleh kemenangan dalam Perang Badar, maka beliau tinggal di Badar selama tiga hari. Setelah itu beliau memerintahkan agar unta kendaraannya dipersiapkan untuk berangkat; hal ini terjadi setelah tiga malam berlangsung, yaitu pada penghujungnya.

Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam menaiki unta kendaraannya dan berjalan sampai di sumur Qulaib, lalu berhenti di dekatnya dan bersabda: Wahai Abu Jahal ibnu Hisyam, wahai Atabah ibnu Rabi'ah, hai Syaibah ibnu Rabi'ah, dan wahai Fulan bin Fulan, bukankah kalian sekarang telah menjumpai apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian sebagai suatu kenyataan. Karena sesungguhnya aku pun telah menjumpai apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku secara nyata. Maka Umar bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, "Wahai Raṣulullāh, mengapa engkau berbicara kepada orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, kalian sekali-kali bukanlah orang-orang yang lebih mendengar perkataanku daripada mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawab. Di dalam kitab Sirah disebutkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada mereka (orang-orang musyrik Mekah yang terbunuh dalam Perang Badar):

Kalian adalah keluarga seorang nabi yang paling buruk terhadap nabinya. Kalian telah mendustakan aku, sedangkan orang-orang lain membenarkan aku. Kalian mengusir aku, sedangkan orang lain memberikan perlindungannya kepadaku. Kalian memerangi aku, sedangkan orang lain menolongku. Maka kalian adalah seburuk-buruk keluarga nabi terhadap nabinya. Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Saleh kepada kaumnya, seperti yang disitir oleh firman-Nya: Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. (Al-A'rāf: 79) Maksudnya, kalian tidak mau mengambil manfaat apa yang telah aku sampaikan kepada kalian, karena memang kalian tidak menyukai perkara yang hak dan tidak mau menurut

nasihat. Dalam firman selanjutnya disebutkan: tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. (Al-A'rāf: 79)

Menurut sebagian ahli tafsir, setiap nabi yang umatnya dibinasakan, nabinya pergi dari tempat kaumnya, lalu bermukim di tanah suci Mekah. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Zam'ah ibnu Saleh, dari Salamah ibnu Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam melewati Lembah Asfan dalam tujuan hajinya, beliau bertanya, "Wahai Abu Bakar, lembah apakah ini?" Abu Bakar menjawab, "Ini Lembah Asfan." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Nabi Hud 'alaihissalam dan Nabi Saleh 'alaihissalam pernah lewat daerah ini dengan mengendarai untanya yang tali kendalinya dari tambang, kain sarungnya adalah kain abaya. dan selendangnya adalah kain nimar, mereka mengucapkan talbiyahnya berhaji ke Baitullah yang Atiq. Ḥadīṣ ini gharib bila ditinjau dari segi jalurnya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengetenghkannya."

تَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَلْقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ  
فَكَيْفَ ءَأَسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ٩٣

93. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir? Syu'aib berpaling meninggalkan mereka setelah mereka tertimpa azab, pembalasan, dan siksa-Nya.

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala berfirman mengecam dan mengejek mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Wahai

kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. (Al-A'rāf: 93) Maksudnya, aku telah menyampaikan kepada kalian apa yang diutuskan kepadaku untuk membawanya. Maka tidak ada kekecewaan atas kalian, karena kalian telah ingkar kepada Al-Kitab yang aku bawa ini. Firman selanjutnya mengatakan: Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir? (Al-A'rāf: 93)"

هود

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ٥٧

57. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini, Allah swt menerangkan rangkaian penutup dari perkataan Hud a.s. kepada kaumnya dengan memperingatkan bahwa jika mereka berpaling dari apa yang telah disampaikan itu, dan tetap mendustakannya sebagai rasul Allah, maka ia tidak dapat lagi berbuat lebih dari itu, karena ia telah melaksanakan dakwah yang diamanatkan Allah kepadanya. Amanat itu telah dilaksanakan dengan ikhlas, dan tugasnya hanya sekadar menyampaikan. Oleh karena itu, jika mereka masih tetap menantang dan membangkang, maka azab Allah akan ditimpakan kepada mereka dan mereka diganti Allah dengan kaum yang lain.

Selanjutnya Hud a.s. menegaskan bahwa mereka sedikitpun tidak akan dapat membuat mudarat terhadap Allah, disebabkan berpaling dari keimanan atau dengan sebab-sebab lainnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemelihara segala sesuatu dengan cermat, sesuai dengan sunnah-Nya yang

ditentukan oleh iradah-Nya, antara lain menolong rasul-rasul-Nya dan menimpa azab kepada musuh-musuh mereka. Penegasan Hud a.s. kepada kaumnya bahwa mereka tidak akan dapat membuat mudarat kepada Allah, disebabkan berpalingnya mereka dari beriman dan tetap dalam kekafiran, bukanlah sekadar peringatan untuk menakut-nakuti mereka, tetapi memang demikianlah hakikat dan kenyataannya, dan ini sesuai dengan firman Allah: Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridāi kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridāi kesyukuranmu itu. (az-Zumar/39: 7) Dan firman Allah: Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." (az-Zumar/39: 15).

الجن

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ۚ ۲۸

28. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menerangkan tujuan dari penjagaan yang sangat rapi itu, yaitu agar para rasul itu dapat menjalankan tugas dengan sempurna dan agar wahyu-wahyu yang disampaikan kepada mereka terpelihara dengan baik. Penjagaan itu juga bertujuan agar dapat dibuktikan dengan pasti bahwa para rasul itu telah menyampaikan risalah Tuhan mereka kepada manusia dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman: Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik. (al-'Ankabut/29: 11) Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa ilmu-Nya meliputi apa yang diketahui oleh malaikat-malaikat pengawas, apa yang telah ada, dan yang akan ada satu persatu. Dia mengetahui segala sesuatu secara sempurna, tidak ada

persamaan. Malaikat itu adalah perantara yang menyampaikan ilmu-ilmunya kepada para rasul.

التوبة

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ  
مَأْمَنَهُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ٦

6. Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman mengingatkan Nabi-Nya: Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu. (At-Taubah 6) Yakni di antara orang-orang yang Aku perintahkan kamu untuk memerangi mereka dan Aku halalkan kepadamu jiwa dan harta benda mereka. meminta perlindungan kepadamu. (At-Taubah: 6)

Maksudnya, meminta keamanan kepadamu, maka perkenankanlah permintaannya hingga ia sempat mendengar Kalamullah, yakni Al-Qur'an yang engkau bacakan kepadanya dan kamu ingatkan dia tentang sesuatu dari perkara agama yang menegakkan hujah Allah atas dirinya. kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (At-Taubah: 6) Yaitu antarkanlah dia sampai ke tempat yang aman hingga ia dapat kembali ke tanah airnya dan dapat pulang ke rumahnya penuh rasa aman. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (At-Taubah: 6) Artinya, sesungguhnya Kami syariatkan memberikan keamanan kepada mereka agar mereka mengetahui agama Allah dan agar seruan Allah tersebar di kalangan semua hamba-Nya.



Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa "seseorang yang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang kamu katakan dan apa yang diturunkan kepadamu, maka dia dalam keadaan aman hingga ia sampai kepadamu, lalu kamu perdengarkan Kalamullah kepadanya. Setelah itu kamu mengantarkannya pulang sampai ke tempat yang aman Karena itulah maka Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu memberikan jaminan keamanan kepada orang yang datang kepadanya untuk meminta petunjuk atau sebagai delegasi. Hal ini seperti yang terjadi pada hari Perjanjian Hudaibiyah. Pada hari itu datang sejumlah delegasi dari kalangan Quraisy, antara lain Urwah ibnu Masud, Mukarriz Ibnu Hafs, Suhail ibnu Amr, dan yang lainnya.

Mereka datang bolak-balik seorang demi seorang untuk menyelesaikan perkara antara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kaum musyrik. Maka mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri pengagungan dan penghormatan kaum muslim kepada Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam yang membuat mereka merasa terpana, karena hal semisal belum pernah mereka lihat pada seorang raja pun, juga belum pernah pada seorang kaisar pun. Lalu mereka kembali kepada kaumnya dan menceritakan segala sesuatu yang telah mereka saksikan itu. Maka hal tersebut dan faktor lainnya merupakan penyebab bagi masuknya hidayah di kalangan mayoritas dari mereka.

Sehubungan dengan hal ini pula pernah datang seorang utusan dari pihak Musailamah Al-Kazzab kepada Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam Maka Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Musailamah itu adalah seorang utusan Allah?" Utusan itu menjawab, "Ya." Maka Raṣulullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Seandainya utusan (delegasi) itu dapat (boleh) dibunuh, niscaya aku akan memenggal lehermu. Tetapi Allah telah menakdirkan lelaki itu untuk dipenggal kepalanya, yaitu terjadi di saat Abdullah ibnu Mas'ud menjadi amir Kufah. Mantan utusan Musailamah itu dikenal dengan nama Ibnun Nawwahah. Di masa ibnu Mas'ud, ia muncul dan bersaksi bahwa Musailamah adalah seorang rasul. Maka Ibnu Mas'ud memanggilnya. Setelah datang, lalu ia ditanya, "Sesungguhnya sekarang

engkau bukan lagi sebagai utusan." Maka Ibnu Mas'ud memerintahkan agar ia dihukum mati, lalu, dipenggalah kepalanya.

Kesimpulan, barang siapa yang datang dari kawasan musuh ke dalam kawasan Islam untuk menyampaikan suatu pesan sebagai seorang delegasi, untuk keperluan berniaga, untuk meminta perdamaian, gencatan senjata, membawa jizyah, atau untuk keperluan lainnya. Lalu ia meminta jaminan keamanan kepada imam atau wakilnya, maka ia diberi jaminan keamanan selagi masih bertugas di kawasan Islam dan hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya. Tetapi ulama mengatakan bahwa ia tidak diizinkan tinggal di negeri Islam dalam masa satu tahun, tetapi diperbolehkan untuk tinggal dalam batas maksimal empat bulan. Adapun mengenai masa tinggal yang lebih dari empat bulan, tetapi kurang dari satu tahun, menurut Imam Syafii dan lain-lainnya ada dua pendapat mengenainya."

#### المائدة

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا  
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ  
كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكُ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا  
سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ٩٥

95. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menegaskan larangan Allah kepada orang-orang mukmin, agar mereka jangan membunuh binatang buruan yang biasanya ditangkap kemudian disembelih untuk dimakan dagingnya. Larangan ini ditujukan kepada mereka yang sedang melaksanakan ihram baik ihram dalam ibadah haji, maupun ibadah umrah. Kemudian dijelaskan denda yang dikenakan kepada orang-orang mukmin yang melanggar larangan itu yakni orang yang membunuh binatang buruan itu dengan sengaja, padahal ia ingat adanya larangan itu.

Dendanya, ialah menunaikan salah satu dari hal-hal sebagai berikut:

- a. mengganti binatang buruan yang dibunuhnya, dengan binatang ternak yang dinilainya sama dengan yang telah dibunuhnya, berdasarkan putusan dua orang yang adil. Binatang pengganti itu harus dibawa ke tanah haram, kemudian disembelih di sana dan dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir dan miskin.
- b. kafarat yang berupa memberi makan fakir dan miskin, dengan makanan yang nilainya sama dengan binatang pengganti yang tersebut di atas;
- c. berpuasa pada hari-hari yang jumlahnya sama dengan jumlah takaran (mud) makan yang harus diberikan kepada fakir dan miskin, dengan pengertian bahwa setiap fakir dan miskin memperoleh satu mud, kira-kira sama dengan 0,75 liter, setiap satu mud sama dengan puasa satu hari.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa hukuman yang ditetapkan itu adalah bertujuan agar orang-orang yang melanggar larangan itu dapat merasakan akibat perbuatannya. Selanjutnya Allah menerangkan bahwa Dia memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah lalu, yaitu membunuh binatang buruan ketika mereka sedang berihram dan dilakukan sebelum turunnya ayat ini. Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan ancaman-Nya kepada orang-orang yang masih melanggar larangan itu setelah turunnya ayat ini, yaitu Dia akan menyiksa mereka. Allah Mahakuasa lagi mempunyai kekuasaan untuk menyiksa setiap makhluk yang bersalah.

## الطلاق

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ  
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ۳

3. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa apabila masa idah istri hampir habis dan suami masih ingin berkumpul kembali, ia boleh rujuk kepada istrinya dan tinggal bersama secara baik sebagai suami-istri, melaksanakan kewajibannya, memberi belanja, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Akan tetapi, kalau suami tetap tidak akan rujuk kepada istri, maka ia boleh melepaskannya secara baik pula tanpa ada ketegangan terjadi, menyempurnakan maharnya, memberi mut'ah sebagai imbalan dan terima kasih atas kebaikan istrinya selama ia hidup bersama dan lain-lain yang menghibur hatinya.

Apabila suami memilih rujuk, maka hendaknya hal itu disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki yang adil, untuk memantapkan rumah tangganya kembali. Selanjutnya Allah menyerukan agar kesaksian itu diberikan secara jujur karena Allah semata-mata tanpa mengharapkan bayaran dan tanpa memihak, sebagaimana firman Allah: Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri. (an-Nisa'/4: 135)

Demikian seruan mengenai rujuk dan talak untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman kepada Allah di hari akhirat. Orang yang bertakwa kepada Allah, dan patuh menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan-Nya, antara lain mengenai rujuk dan talak tersebut di atas, niscaya Ia akan menunjukkan baginya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja

diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya. Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal.

Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah. Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw. Nabi bertanya, "Apakah unta sudah ditambatkan?" Orang Badui itu menjawab, "Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah." Nabi saw bersabda, "Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal." Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (ar-Ra'd/13: 8)

الرعد

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَسِطِ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي

ضَلَالٍ ۚ ۱۴

14. Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenalkan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kāsir: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.

Ali ibnu Abu Talib r.a. mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. (Ar-Ra'd: 14) Bahwa yang dimaksud dengan da'watul haq ialah seruan yang benar yang mengajak kepada ajaran tauhid. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Abbas, Qatadah, dan Malik telah mengatakan dari Muhammad ibnul Munkadir sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Hanya bagi Allah-lah seruan yang benar. (Ar-Ra'd: 14) Yakni tidak ada Tuhan selain Allah. Firman Allah Swt.: dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. (Ar-Ra'd: 14), hingga akhir ayat. Artinya, perumpamaan orang-orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah adalah: seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. (Ar-Ra'd: 14)

## الأعراف

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بَلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ ۝ ١٣٥

135. Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Berkat doa Nabi Musa yang memohon kepada Allah agar melepaskan Firaun dan kaumnya dari azab Allah yang menimpa mereka, akhirnya Firaun dan kaumnya terlepas dari azab tersebut, sebelum mereka ditenggelamkan Allah, namun terlepasnya mereka dari azab Allah, tidak membuat mereka beriman dan menepati janjinya untuk membebaskan Bani Isrā'il keluar dari Mesir dan dari penindasan mereka. Bahkan mereka tetap bertekad menentang Allah dan tetap dalam kekufuran.

## BAB V

### HAKEKAT EVALUASI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Dari beberapa kata kunci yang kita direncanakan, kata yang paling tepat untuk diambil adalah **أحسب**, **أصاب**, **أبلى**, **أنقص** dan **أفتى** dengan segala bentuk perubahannya. Kata **أحسب** dengan segala perubahannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 106 kali<sup>246</sup>, yang tersebar dalam beberapa surat. Sedangkan kata **أصاب** dengan segala perubahannya disebut sebanyak 77 kali<sup>247</sup>. Adapun kata **أبلى** dengan segala perubahannya disebut sebanyak 37 kali<sup>248</sup> yang sebar dalam beberapa surat. Adapun kata **أنقص** dengan segala perubahannya disebut sebanyak 10 kali<sup>249</sup> yang sebar dalam beberapa surat. Adapun kata **أفتى** dengan segala perubahannya disebut sebanyak 56 kali<sup>250</sup> yang sebar dalam beberapa surat. Sehubungan dengan banyaknya ayat yang ada, maka pembahasan akan memilih beberapa ayat yang paling relevan atau mewakili kategorinya.

#### A. Karakteristik Evaluasi dari akar kata (أحسب- حسب)

Sebelum membahas tentang karakteristik evaluasi pendidikan berdasarkan akar kata **أحسب**, sebaiknya kita perhatikan makna kata tersebut secara harfiah. Secara harfiah, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya adalah menghitung, mengkalkulasi, memperhitungkan, mempertimbangkan, menganggap, memikirkan, mengumpamakan, menyangka, mencukupkan. Bila dicermati dari mabni dan mu'rabnya, maka dapat dilihat bahwa kata tersebut menggunakan bentuk mabni sebanyak 19 kata dan disebut dengan bentuk mu'rab sebanyak 32 kata. Dari fi'il yang mabni dapat dikategorikan mabni fath sebanyak 11 kata dan mabni sukun sebanyak 7 kata, serta dalam bentuk mabni damm sebanyak satu kata.

Selanjutnya, untuk memudahkan ragam makna akar kata (**حسب**), ada baiknya disajikan dalam tabel berikut:

---

<sup>246</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfadz al-Qur'an al-Karim," *Beirut: Dar al-Fikr*, 1981. Hal.200

<sup>247</sup> Abdul Baqy... hal. 415

<sup>248</sup> Abdul Baqy ... hal. 135

<sup>249</sup> Abdul Baqy ... hal.717

<sup>250</sup> Abdul Baqy ... hal. 511

رقم السورة	اسم	فعل	إعرا ب	رقم آية	آيات
2	V		رفع	206	وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ
		V	مبني	214	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ
		V	رفع	٢٧٣	لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣
		V	جزم	٢٨٤	لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٨٤
3	V		جز	19	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اختلفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ



بَعْدَ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩					
تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢٧	27	جز	V		
فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئِمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧	37	جز	V		
وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُونُ السِّنْتَهُمْ بِالْكَذِبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكُتُبِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكُتُبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٨	78	نصب	V		
أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ ١٤٢	142	مبني	V		
وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ	129	جزم	V		

					يُرَزَقُونَ ١٦٩
	رفع	V	173	الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ١٧٣	
	جزم	V	178	وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ لِيُزَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ١٧٨	
	مبني	V	180	وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١٨٠	
	مبني	V	188	لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨	
	جر	V	199	وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَسْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ	

رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩٩					
وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦	6	نصب		V	4
وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦	86	نصب		V	
يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤	4	جر		V	5
وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ ٧١	71	مبني	V		
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ	104	رفع		V	

اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ١٠٤					
وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢	52	جز		V	6
ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحُسْبِينَ ٦٢	62	جز		V	
وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرِي لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٦٩	69	جز		V	
فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٩٦	96	نصب		V	
فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهم مُهْتَدُونَ ٣٠	30	رفع		V	7
وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهم لَا يُعْجِزُونَ ٥٩	59	مبني		V	8

وَأَن يُرِيدُوا أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ٦٢	62	نصب		V	
يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٦٤	64	رفع		V	
أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رِسُولَهُ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَليجزةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٦	16	مبني	V		9
وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرِسُولَهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَرِسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رُغْبُونَ ٥٩	59	رفع		V	
وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ٦٨	68	رفع		V	
فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩	129	رفع		V	
هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ	5	نصب		V	10

ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥					
لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَأَفْتَدَوْا بِهِٓ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَا أُولَٰئِكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَاءَ لِمِثْلِهِ بِئْسَ الْمِهَادُ ١٨	18	جز		V	13
وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِٓ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ٢١	21	جز		V	
وَإِنْ مَا تُرِيدُكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيْنَكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ٤٠	40	رفع		V	
أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤١	41	جز		V	
رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١	41	رفع		V	14
وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ٤٢	42	مبني	V		
فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ مُخَلَّفًا وَعَدِّهِ رُسُلًا	47	مبني	V		

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ٤٧					
لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٥١	51	جز		V	
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ١٢	12	نصب		V	17
أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ١٤	14	نصب		V	
أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ٩	9	مبني	V		18
وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقُلُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بُسِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمْلَمْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ١٨	18	رفع	V		
فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّن السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَعِيدًا زَلَقًا ٤٠	40	نصب		V	
أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ١٠٢	102	مبني	V		

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ١٠٤	104	رفع	V		
أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ١	1	رفع		V	21
وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حُسْبِينَ ٤٧	47	نصب		V	
زَيْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَلْحِيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢١٢	212	جز		V	
أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ٥٥	55	رفع	V		23
أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ١١٥	115	مبني	V		
وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ١١٧	117	رفع		V	
إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ	11	جزم	V		24



الْإِنِّمَ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١					
إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥	15	رفع	V		
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمُّ أَنْ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩	39	رفع		V	
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمُّ أَنْ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩	39	جز		V	
لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَاؤُلُهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٥٧	57	جزم	V		
لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٨	38	جز		V	
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ	39	رفع	V		

بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمُّ أَنْ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩					
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلَهُمْ كَسْرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمُّ أَنْ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩	39	رفع		V	
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلَهُمْ كَسْرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمُّ أَنْ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩	39	جر		V	
أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ٤٤	44	رفع	V		25
إِنَّ حِسَابَهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوَّ تَشْعُرُونَ ١١٣	113	رفع		V	26
قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي	44	مبني	V		27

وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤					
وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨	88	رفع	V		
تَأْمُ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْفُوتُوا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٤	4	مبني	V		29
أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءَ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٢١	21	مبني	V		
يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَاءِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا ٢٠	20	رفع	V		33
الَّذِينَ يُبْلِغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ٣٩	39	نصب	V		
وَقَالُوا رَبَّنَا عَجَلْنَا لَنَا قِطْنًا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ١٦	16	جز	V		38

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦	26	جز	V	
هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٩	39	جز	V	
هَذَا مَا تَدْعُونَ لِيَوْمَ الْحِسَابِ ٥٣	53	جز	V	
قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرِينَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠	10	جز	V	39
وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتَهُ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨	38	رفع	V	
وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا	47	رفع	V	

لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ٤٧					
الْيَوْمَ نَجْزِي كُلَّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٧	17	جز		V	40
وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ٢٧	27	جز		V	
مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ٤٠	40	جز		V	
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ٣٧	37	رفع	V		43
أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ٨٠	80	رفع	V		
أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢	2	مبني	V		45
أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَنْ لَّنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَنَهُمْ ٢٩	29	مبني	V		47
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥	5	جز		V	55
أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ	8	رفع		V	58

<p>ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِنَّمِ وَالْعُدُونِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٨</p>					
<p>يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكٰذِبُونَ ١٨</p>	18	رفع	V		
<p>هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَن يَخْرُجُوا وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مَانِعَتْهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ٢</p>	2	جزم	V	59	
<p>لَا يَقْتُلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قَرْيٍ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ١٤</p>	14	رفع	V		

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُشْبٌ مٌسْنَدَةٌ يَحْسُبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنْى يُؤَفِّكُونَ ٤	4	رفع	V		63
وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣	3	رفع	V		65
وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا تُكْرًا ٨	8	مبني	V		
وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا تُكْرًا ٨	8	نصب		V	
إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلِقٍ حِسَابِيَّةٍ ٢٠	20	رفع		V	69
وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَّةٍ ٢٦	26	رفع		V	
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ٣	3	رفع	V		75
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ٣٦	36	رفع	V		
﴿٥﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثورًا ١٩	19	مبني	V		76

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ٢٧	27	نصب		V	78
جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ٣٦	36	نصب		V	
فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨	8	رفع	V		84
فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨	8	نصب		V	
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ٢٦	26	نصب		V	88
أَيَحْسَبُ أَنْ لَّنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ٥	5	رفع	V		90
أَيَحْسَبُ أَنْ لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ٧	7	رفع	V		
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ٣	3	رفع	V		104

Kata (حسب) dalam bentuk isim disebut 57 kali, dengan ragam i'raf ; rafa' sebanyak 18 kali, nasab sebanyak 15 kali dan dalam bentuk i'rab jar sebanyak 27 kali. Adapun kata (حسب) dalam bentuk fi'il di sebut sebanyak 49 kali, dengan rincian; fi'il madi disebut sebanyak 13 kata dalam bentuk mudari' 35 kata, dan dalam bentuk amar sebanyak satu kata. Jika dilihat dari aspek beberapa makna tersebut, dapat dikonsepsikan bahwa ada unsur yang senantiasa melekat dalam penggunaan kata tersebut, yakni adanya "kadar" tertentu sebagai sebuah capaian atau batas dalam memandang atau memahami sesuatu itu. Untuk memahami karakteristik makna kata tersebut dalam al-Qur'an ada baiknya ayat-ayat yang mengandung kata itu disajikan dalam tabel berikut:

ترجمة	الآيات	رقم الآية	رقم السورة
Perhitungan	أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ	202	2
Cukup	وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَيْسَ الْمِهَادُ	206	
Mengira	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ	214	



	مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرَ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ		
Menyangka	لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَتِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْكَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣	٢٧٣	
Membuat perhitungan	لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٨٤	٢٨٤	
Perhitungan	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩	19	3
Terhitung	تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢٧	27	
Terhitung	فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ	37	

	يَمْرَيْمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧		
Menyangka	وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيفًا يَلُؤْنَ أَسِنَّتَهُمْ بِالْكَذِبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكَذِبِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكَذِبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٨	78	
Mengira	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ ١٤٢	142	
Mengira	وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ١٦٩	169	
Cukup	الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَّ جَمَعُوا لَكُمْ فَاحْسَبُوهُمْ فَرَادَهُمُ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ١٧٣	173	
Menyangka	وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ خَيْرٌ لِنَفْسِهِمْ إِنََّّمَا نُمَلِّي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ١٧٨	178	
Menyangka	وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١٨٠	180	
Menyangka	لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا	188	

	وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨		
Perhitungan	وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩٩	199	
Pengawas	وَابْتَلُوا الَّذِينَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦	6	4
Pengawas	وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦	86	
Hitungan	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُجِلُّ لَهُمْ قُلْ أَجَلٌ لَكُمْ أَلْطَيْبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَانْفِقُوا إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤	4	5
Mengira	وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا	71	

	كَثِيرٌ مِّنْهُمْ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ ٧١		
Cukup	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَأِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ١٠٤	104	
Memikul	وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢	52	6
Pembuat Keputusan	ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ ۚ لَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحٰسِبِينَ ٦٢	62	
Pertanggung jawaban	وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلٰكِنْ ذِكْرًا لِّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٦٩	69	
Perhitungan	فَالِقَ الْاِصْبٰحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرَ حَسْبَانَا ۗ ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٩٦	96	
Mengira	فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلٰلَةُ ۗ اِنَّهُمْ اتَّخَذُوْا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ٣٠	30	7
Mengira	وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۗ اِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُوْنَ ٥٩	59	8
Cukup	وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ٦٢	62	
Cukup	يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنْ	64	

	الْمُؤْمِنِينَ ٦٤		
Mengira	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٦	16	9
Ridā	وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رُغْبُونَ ٥٩	59	
Cukup	وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ٦٨	68	
Cukup	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩	129	
Hitungan	هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥	5	10
Hitungan	لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ١٨	18	13
Hitungan	وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ٢١	21	

Segera atau tunda	وَإِنَّمَا نُرِيكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتُوفِّيكَ فَانَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ٤٠	40	
Hitungan	أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤١	41	
Perhitungan	رَبَّنَا آغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١	41	14
Menyangka	وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمَ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ٤٢	42	
Menyangka	فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ مُخَلَّفًا وَعَدْدَهُ رُسُلًا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ٤٧	47	
Hitungan	لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٥١	51	
Perhitungan	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَرًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ١٢	12	17
Penghitung	أَفْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ١٤	14	
Mengira	أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِن آيَاتِنَا عَجَبًا ٩	9	18
Mengira	وَتَحْسَبُهُمْ آيَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقِلْتُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ	18	

	ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ١٨		
Menghancurkan	فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَعِيدًا زَلَقًا ٤٠	40	
Mengira	أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ١٠٢	102	
Mengira	الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ١٠٤	104	
Perhitungan	أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ ١	1	21
Pembuat perhitungan	وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حُسِيبِينَ ٤٧	47	
Perhitungan	زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢١٢	212	2
Mengira	أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ٥٥	55	23
Mengira	أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ١١٥	115	
Hitungan	وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ	117	

			بِهِ فَاِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ١١٧
Mengira	11	24	إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١
Mengira	15		إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّتْرِ كَلِمًا تَقُولُونَ لَوْ لَمَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥
menyangka	39		وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْ أَن مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩
menyangka	57		لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ مِنَ النَّارِ وَلَيْسَ الْمَصِيرُ ٥٧
Hitungan	38		لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٨
menyangka	44	25	أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ٤٤
Hitungan	113	26	إِنَّ حِسَابَهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ ١١٣
Mengira	44	27	قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ



	صَرَخَ مُمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤		
Menyangka	وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمْرٌ مَّرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨	88	
Mengira	تَأْمُ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْفِهُنَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٤	4	29
Mengira	أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءَ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٢١	21	
Menyangka	يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَن أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا ٢٠	20	33
	الَّذِينَ يُبْلِغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ٣٩	39	
Penghitung	وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطْنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ١٦	16	38
Hitungan	يُذَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦	26	

Hitungan	هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٩	39	
Hitungan	هَذَا مَا تَوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ٥٣	53	
Hitungan	قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤَفِّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠	10	39
Mencukupkan	وَلئن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِي قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨	38	
Diperkirakan	وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَبَدَأ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ٤٧	47	
Hitungan	الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٧	17	40
Perhitungan	وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنَ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ٢٧	27	
Perhitungan	مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ٤٠	40	

Mengira	وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ٣٧	37	43
menyangka	أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ٨٠	80	
Mengira	أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢	2	45
Mengira	أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ٢٩	29	47
Hitungan	السَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥	5	55
Cukup	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَبَّجُونَ بِالْآثِمِ وَالْعَادُونَ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَلَيْسَ الْمَصِيرُ ٨	8	58
Mengira	يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ١٨	18	
Menyangka	هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكُتَيْبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ٢	2	59

Mengira	لَا يَقْتُلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قَرْيٍ مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۖ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ شَدِيدٍ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ١٤	14	
Mengira	وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُّسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَأَحْذَرُ هُمْ فَلَئِمَّا اللَّهُ أَنَّىٰ يُؤَفِّكُونَ ٤	4	63
Menyangka	وَيَزُرُّقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣	3	65
Menghitung	وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكَرًا ٨	8	
Hitungan	إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلِقٍ حِسَابِيَّةٍ ٢٠	20	69
Hitungan	وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَّةٍ ٢٦	26	
Menyangka	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّن نَّجْمَعُ عِظَامَهُ ٣	3	75
Menyangka	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ٣٦	36	
Mengira	﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا ١٩﴾	19	76
Perhitungan	إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ٢٧	27	78
Perhitungan	جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ٣٦	36	
Perhitungan	فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨	8	84
Perhitungan	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ٢٦	26	88
Menyangka	أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ٥	5	90
Menyangka	أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ٧	7	

Menyangka	يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝ ٣	3	104
-----------	---------------------------------------	---	-----

Berdasarkan bentangan data ayat-ayat di atas, ada beberapa kata kunci yang muncul dan baik dijadikan dasar berpijak analisis. Kata kunci yang dimaksud adalah ragam pemaknaan terhadap kata (حسب), yakni: menghitung, mengira, menyangka, mencukupkan, memutuskan, menunda, mensegerakan, memikul, dan menghancurkan. Kata-kata tersebut diartikan sesuai dengan konteks ayat masing-masing baik kaitannya dengan struktur kalimat, struktur kata, gaya bahasa maupun penyesuaian dengan selingkung bahasa yang digunakan.

Kata menghitung memiliki vareasi pemaknaan menghitung, hitungan, perhitungan, pembuat perhitungan, terhitung. Kata tersebut digunakan dalam konteks perbuatan manusia, sikap manusia, rotasi matahari, rotasi bulan, bintang dan benda lain di alam semesta. Artinya kata-kata tersebut memiliki pesan kepada manusia bahwa segala sesuatu itu diciptakan, dilakukan, diadakan, di bentuk dan ditetapkan berdasarkan hitungan tertentu, dengan kadar tertentu dan dalam waktu dan ruang tertentu, sesuai dengan kepentingan masing masing. Salah satunya terdapat pada ayat 8 surat at-Talaq yang memiliki kata ahsaba dengan artinya sbagai perhitungan. Penjelasan ayat ini dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak sedikit daerah yang penduduknya menyalahi perintah-Nya, mendustakan rasul-rasul yang telah diutus kepada mereka. Mereka akan dihisab dengan perhitungan yang sangat teliti, sehingga terbongkar segala kejahatan yang telah diperbuatnya di dunia. Mereka lalu diazab dengan siksaan yang mengerikan.<sup>251</sup>

Begitu pula penjelasan ayat ini dengan pendekatan dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan betapa banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk

---

<sup>251</sup> “Tafsir Surat At-Talaq ayat 8 Learn Quran Tafsir,” diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-65-at-talaq/ayat-8>.

dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Dan mengutus) seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) kepadamu supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surgayang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, mengancam orang yang menentang perintah-Nya, mendustakan rasul-Nya, dan menempuh jalan yang tidak disyariatkan oleh-Nya seraya memberitakan terhadapnya tentang apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu sebagai akibat dari perbuatan buruk mereka. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Dan betapa banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya. (Ath-Thalaq: 8)<sup>252</sup>

Dalam ayat lainnya terdapat pada ayat 113 surat as-suara dengan penjelasan ayat tersebut melalui pendekatan tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Nabi Nuh menyerahkan perhitungan tentang segala perbuatan yang dilakukan oleh para pengikutnya yang beriman sepenuhnya kepada Allah, karena Dialah Yang Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang berwenang menilai perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia pulalah yang memberi balasannya. Perbuatan yang baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sedang perbuatan buruk dibalas dengan hukuman yang setimpal. Itulah hukum Allah. Mereka seharusnya mengetahui hukum Allah tersebut.

Sedangkan penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munasabat, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kasir: Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal

---

<sup>252</sup> Get link dkk., "Tafsir Surat Ath-Thalaq, ayat 8-11," diakses 27 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-ath-thalaq-ayat-8-11.html>.

yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina? Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kalian menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan. Mereka mengatakan bahwa kami tidak mau beriman kepadamu dan tidak mau mengikutimu karena kami merasa enggan dengan orang-orang hina yang mengikutimu dan membenarkanmu; mereka adalah orang-orang yang dipandang hina di kalangan kami.

Kata mengira, memiliki variasi pemakaian; mengira, dikira, dan perkiraan. Kata-kata tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang sifat manusia, sikap dan alam pikir manusia. Allah ingin menjelaskan bahwa manusia itu seringkali memiliki sifat yang cenderung prediktif dan dapat menimbulkan sifat optimis dan juga bisa apatis. Selain itu, manusia juga memiliki kecenderungan sikap suka, tidak suka, berani-tidak berani, mengikuti atau meninggalkan sesuatu didasari pada asumsi tertentu terhadap sebuah fenomena atau realitas. Asumsi-asumsi itu juga seringkali dipengaruhi oleh alam pikir (world view), yang cenderung bersifat deduktif dan generalisasi sebelum memutuskan sesuatu. Dalam konteks ini, kebanyakan manusia dapat mengambil keputusan yang cenderung tepat dan mendekati harapan yang diinginkan. Penggunaan kata (حسب) dengan makna mengira, dikira, dan perkiraan cenderung memiliki arti positif.

Kata-kata tersebut tertuang pada beberapa ayat, semisalnya pada ayat 55 surat al-Mu'minun, dengan penjelasan ayat tersebut dengan Penjelasan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir itu telah ditipu dan diperdayakan oleh harta dan anak-anak mereka padahal harta kekayaan dan anak-anak yang banyak itu bukanlah tanda bahwa Allah meridāi mereka. Mereka membangga-banggakan harta dan kekayaan mereka terhadap kaum Muslimin yang di kala itu dalam keadaan serba kekurangan, seperti tersebut dalam firman Allah: Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih

banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." (Saba/34: 35)<sup>253</sup>

Sebenarnya Allah memberikan kelapangan rezeki kepada orang kafir hanya semata-mata untuk menjerumuskan mereka ke lembah kemaksiatan dan kedurhakaan karena sikap mereka yang sangat congkak dan sombong terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dengan harta dan anak-anak yang banyak itu mereka akan menjadi lupa daratan seakan-akan merekalah yang benar dan berkuasa. Apa saja yang mereka lakukan adalah hak mereka walaupun dengan perbuatan itu mereka menginjak-injak hak orang lain dan menganiaya kaum yang lemah. Tetapi pada suatu saat Allah pasti akan menyiksa mereka, karena menjadi sunnatullah bahwa kezāliman dan penganiayaan itu tidak akan kekal, bahkan akan hancur dan musnah. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya: Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. (at-Taubah/9: 55)<sup>254</sup>

Dan firman-Nya: Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan. (Ali 'Imrān/3: 178)<sup>255</sup> Qatadah, seorang mufassir telah memberikan ulasannya mengenai ayat ini sebagai berikut, "Allah telah memperdayakan orang-orang kafir itu dengan harta dan anak-anak mereka. Hai anak Adam, janganlah kamu menganggap seseorang terhormat karena harta kekayaan dan anak-anaknya, tetapi hormatilah dia karena iman dan amal saleh." Diriwayatkan dari Ibnu Maşud bahwa Raşulullāh saw bersabda: Sesungguhnya Allah telah membagi-bagi akhlak

---

<sup>253</sup> "Saba' - سبأ | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/34/35>.

<sup>254</sup> "Hadits Abu Daud Nomor 4023," Tafsir AlQuran Online, diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsirq.com/hadits/abu-daud/4023>.

<sup>255</sup> "Ali 'Imran - آل عمران | Qur'an Kemenag," diakses 27 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/3/178>.



di antara kamu sebagai-mana Dia telah membagi-bagikan rezeki di antara kamu<sup>256</sup>.

Sesungguhnya Allah memberikan nikmat dunia kepada orang yang diridāi-Nya dan kepada orang yang tidak diridāi-Nya. Dan Dia tidak memberikan keteguhan beragama melainkan kepada yang Ia ridā. Dan barangsiapa yang Allah berikan kepadanya keteguhan beragama, berarti Allah meridāinya. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak Islam seorang hamba kecuali bila telah Islam pula batin dan lidahnya, tidak beriman dia kecuali tetangganya merasa aman terhadap kejahatannya. Para sahabat bertanya, "Apakah kejahatannya itu, ya Raṣūlullāh?" Raṣūlullāh menjawab, "Penipuan dan kezālimannya." (Riwayat Ahmad)<sup>257</sup>.

Begitu halnya dengan penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).<sup>258</sup>

Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjadi rasul, agar mereka memakan makanan yang baik (halal) dan mengerjakan amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa perkara yang halal itu membantu mengerjakan

---

<sup>256</sup> Muslim ibn Al-Hajjaj dan Abu al-Husain, "Sahih Muslim," *Dar al-Jail, Beirut, tt, Juz VI*, 2000.

<sup>257</sup> *كتاب رياض الصالحين pdf*, diakses 27 Oktober 2019, [http://archive.org/details/ar\\_Riyad\\_AlSaliheen\\_Maher](http://archive.org/details/ar_Riyad_AlSaliheen_Maher).

<sup>258</sup> *القران الكريم تفسير ابن كثير*, diakses 27 Oktober 2019, [http://archive.org/details/Tafseer\\_Ibn\\_Katheer\\_2016](http://archive.org/details/Tafseer_Ibn_Katheer_2016).

amal saleh. Maka para nabi mengerjakan perintah ini dengan sebaik-baiknya, dan mereka menggabungkan semua kebaikan, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, baik sebagai pembuktian dari diri maupun dalam bernasehat. Semoga Allah membalas mereka atas jasa-jasa mereka kepada semua hamba Allah dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Kata menyangka tampaknya tidak memiliki varean pemaknaan. Hampir semua mufassir menggunakan kata tersebut berhubungan dengan sikap dan alam pikir manusia. Dalam hal ini, Allah memberikan konfirmasi terhadap kecenderungan manusia yang memiliki model berfikir linier bahwa tidak semua peristiwa dan realitas alam semesta ini sama dengan apa yang dipersikan, tetapi ada sebagiannya justeru sebaliknya. Ada beberapa fenomena dan realitas alam semesta yang dapat dipahami dengan model berfikir non linier, dan bertentangan dengan logika umum. Hal ini dimaksudkan untuk senantiasa memberikan harapan positif kepada manusia yang sebagiannya cenderung senantiasa berfikir negatif terhadap sesuatu yang tidak dikenal, atau sesuatu yang tidak disenangi.

Sebagaimana penjelasan ayat mengartikan kata ahsaba dengan kata menyangka terdapat pada salah satu ayat alQu'rān yakni ayat 20 surat al-Ahzāb. Penjelasan terhadap ayat ini dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'ān Kementerian Agama sebagai berikut: Karena sangat ketakutan, orang-orang munafik mengira bahwa tentara sekutu masih berada di medan pertempuran, padahal tentara-tentara itu telah lari berserakan, kembali ke negeri masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang pengecut dan tidak beriman sehingga tidak ikut berperang, seakan-akan mereka tidak hadir di sana.

Oleh karena itu, mereka tidak mengetahui gerak gerik musuh. Dalam pada itu, jika tentara sekutu itu kembali lagi menyerang, mereka menginginkan agar mereka berada di Badiyah (padang pasir) yang jauh dari kota bersama-sama Arab Badui dan penduduk padang pasir, agar mereka tidak terkena bahaya peperangan. Bagi mereka cukuplah kiranya bila dapat bertanya kepada orang-orang yang datang ke tempat mereka tentang keadaan Nabi dan kaum Muslimin. Selanjutnya Allah menerangkan bahwa pada peperangan yang telah lewat itu, andaikata orang-orang munafik tidak meninggalkan medan peperangan dan tetap bersama kaum Muslimin di

garis depan, kemudian terjadi pertempuran yang dahsyat, maka mereka juga tidak akan ikut berperang. Kalaupun ikut berperang, mereka berperang dengan tidak sepenuh hati dan keimanan. Mereka akan melawan musuh sekedar memenuhi permintaan Nabi saja.

Begitu pula dengan penjelasan tersebut dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja. Apa yang disebutkan oleh ayat ini pun menggambarkan tentang sifat-sifat mereka yang buruk, yaitu pengecut, lemah menghadapi perang, dan penakut: Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi. (Al-Āḥzāb: 20) Bahkan mereka mengira musuh itu masih berada di dekat Mereka, dan musuh pasti kembali menyerang mereka. dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. (Al-Āḥzāb: 20)

Yakni bila golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, mereka menginginkan sekiranya mereka tidak berada bersama kalian di Madinah, melainkan mereka berada di pedalaman seraya menanya-nanya tentang berita kalian dan apa yang dialami oleh kalian bersama musuh kalian. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja. (Al-Āḥzāb: 20) Sekiranya mereka berada bersama kalian, pastilah mereka tidak ikut berperang bersama kalian melainkan hanya sebentar saja, karena sifat mereka yang pengecut, hina, lagi lemah keyakinannya. Allah Swt. Maha Mengetahui hal ikhwal mereka.

Kata cukup, memiliki variasi makna cukup, mencukupkan, mencukupi, membuat cukup, tercukupi. Ragam penggunaan kata tersebut diakibatkan oleh ragam struktur kata, struktur kalimat dan konteks kalimat dalam hubungannya dengan ayat-ayat lainnya serta konteks historis ayat. Kata ini digunakan dalam al-Qur'ān berkaitan dengan sikap mental manusia itu sendiri. Manusia seringkali dihadapkan dengan kondisi yang

bertentang dan delimitatis dalam hidup dan kehidupannya. Satu sisi kadang manusia harus hidup dalam idealitasnya, namun di sisi lain ia dapat dianggap asing dan merasa ketakutan terhadap kekurangan atau ancaman tertentu yang mungkin dapat menimpa dirinya. Oleh karena itu, Allah meyakinkan kepada manusia bahwa selagi ia tetap percaya dan yakin dengan Allah, maka apa yang diawatirkan secara berlebihan itu tidak akan menimpanya.

Pada sisi yang beda, terkadang manusia banyak mengalami kekecewaan dan frustrasi terhadap rekasi dan perbuatan manusia lain yang bertentangan dengan dirinya, padahal ia bermaksud menjalankan sebuah ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menghendaki agar manusia mampu memahami hakekat kehidupan dan hubungannya dengan hakekat ketuhanan, sehingga hidupnya menjadi tenang dan merasa cukup dengan apa yang dijamin dan diberikan oleh Allah. Lebih lanjut Allah memberikan kisah beberapa Nabi dan rasul yang telah membuktikan kebenaran jaminan Allah tersebut.

Penggunaan arti kata *ahsaba* dengan kata cukup tertera salah satunya pada ayat 8 surat al-Mujadilah. Sebagaimana penjelasannya dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini mencela perbuatan yang dilakukan orang Yahudi yang melakukan tindakan yang memancing perselisihan dan permusuhan antara mereka dan kaum Muslimin, padahal telah diadakan perjanjian damai antara mereka dan kaum Muslimin. Raṣūlullāh saw memperingatkan sikap mereka itu, tetapi mereka tidak mengindahkannya. Pembicaraan mereka dengan berbisik-bisik itu sebenarnya dapat memperbesar dosa mereka kepada Allah. Dosa itu karena mereka telah melanggar perjanjian damai yang mereka adakan dengan Raṣūlullāh, bahwa mereka dengan kaum Muslimin akan memelihara ketenteraman dan berusaha menciptakan suasana damai di kota Madinah.

Mereka bersalah karena setiap saat mencari-cari kesempatan untuk menghancurkan kaum Muslimin dan menggagalkan dakwah Nabi Muhammad. Orang-orang Yahudi itu jika mereka bertemu atau datang kepada Raṣūlullāh saw mereka mengucapkan salam, tetapi isinya menghina Raṣūlullāh saw. 'Aisyah menjawab dengan jawaban yang lebih kasar, karena sikap dan tindakan orang-orang Yahudi itu melampaui batas, baik

ditinjau dari segi rasa kesopanan dalam pergaulan maupun ditinjau dari segi adat kebiasaan yang berlaku waktu itu. Ditinjau dari segi agama Islam, maka tindakan orang-orang Yahudi itu benar-benar telah melampaui batas, karena Muhammad saw adalah seorang nabi dan rasul Allah, di mana setiap kaum Muslimin mendoakan keselamatan dan kebaikan untuknya. Allah swt berfirman: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (al-Āḥzāb/33: 56)

Dari ayat di atas dan sebab-sebab turunnya dapat diambil pengertian bahwa hendaklah kita berlaku sabar terhadap ucapan-ucapan keji yang dilontarkan kepada kita. Jangan langsung membalas seperti yang mereka lakukan, karena di sanalah letak perbedaan antara orang Muslim dan orang kafir. Dengan bersabar mereka akan sadar dan insaf bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Setelah orang-orang Yahudi itu mengucapkan salam penghinaan kepada Raṣūlullāh sebagaimana tersebut di atas, mereka berkata kepada sesamanya, "Kenapa Allah tidak menimpakan azab kepada kita sebagai akibat jawaban Muhammad. Seandainya Muhammad benar-benar seorang nabi dan rasul yang diutus Allah, tentulah kita telah ditimpa azab."

Sangkaan mereka yang demikian terhadap Allah, yaitu Allah akan langsung mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, adalah sangkaan yang salah. Benar Dia akan mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, tetapi kapan datangnya azab itu, adalah urusan-Nya. Dia akan menimpakan azab itu bila dikehendaki-Nya. Tetapi jika azab itu telah datang, maka tidak seorang pun yang dapat menghindarkan diri daripadanya. Dalam hal menjawab salam terhadap non muslim, para ulama berbeda pendapat. Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, dan Qatadah menyatakan bahwa menjawab salam terhadap non muslim hukumnya wajib, sama halnya dengan menjawab salam terhadap sesama muslim.

Kata menghancurkan merupakan kata pilihan yang tepat dalam menterjemahkan kata ḥusbanan<sup>259</sup> dalam ayat 40 surat al-Kahfi

---

<sup>259</sup> Almaany Team, "تعريف و شرح و معنى حسبان بالعربي في معاجم اللغة العربية"، معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصرة، الرائد، لسان العرب، القاموس

sebagaimana yang dijelaskan tafsir alQu'rān kementerian Agama sebagai berikut: Namun aku mengharapkan agar Allah mengubah keadaanmu, memberi aku kekayaan, dan menganugerahkan kepadaku kebun yang lebih baik daripada kebunmu karena imanku kepada-Nya. Sebaliknya, Allah swt akan melenyapkan kenikmatan yang diberikan-Nya kepadamu karena kekafiranmu, dan Dia akan menghancurkan kebun-kebunmu dengan mengirim petir dari langit yang membakar habis semuanya, sehingga menjadi tanah tandus yang licin.

Kehancuran yang ditimpakan oleh Alloh atas kekafiran manusia terhdap-Nya yang dinisbatkan kepada kehancuran kebun-kebun yang diyakini oleh orang kafir tidak akan hancur sebgaiaman yang tertuang dalam penjelasan tafsir ibnu Kaṣīr sebagai berikut : Firman Allah Swt.: Maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini). (Al-Kahfi: 40) Maksudnya kelak di hari kemudian, yaitu di akhirat. dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepada kebunmu. (Al-Kahfi: 40) Yakni menimpakan kepada kebunmu di dunia ini yang kamu kira bahwa kebun itu tidak akan musnah dan tidak akan lenyap. ketentuan (petir) dari langit. (Al-Kahfi: 40)

Ibnu Abbas, Ad-Dahhak, Qatadah, dan Malik telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa makna yang dimaksud ialah azab dari langit. Makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa hal itu berupa hujan besar yang mengejutkan yang dapat mencabut tanam-tanaman dan pepohonan. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya. hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. (Al-Kahfi: 40) Yaitu gundul lagi tanahnya licin, telapak kaki tidak dapat tegak di atasnya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa perihalnya sama dengan rawa yang tidak dapat menumbuhkan sesuatu pun. Firman Allah Swt.: atau airnya menjadi surut ke dalam tanah. (Al-Kahfi: 41) Maksudnya, menyerap masuk ke dalam tanah; lawan kata dari air yang menyumber yang muncul ke permukaan tanah.<sup>260</sup>

---

1 "المحيط - معجم عربي عربي صفحة 1" accessed October 27, 2019, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar>

<sup>260</sup> Deni Hamdani, "Membaca Dan Memahami Quran Menjalani Hidup Lebih Bermakna," diakses 27 Oktober 2019, <http://www.quranpustaka.com/pilihkatsir-6220.html>.

## B. Karakteristik Evaluasi dari akar kata (أصاب)

Sebelum membahas tentang karakteristik evaluasi pendidikan berdasarkan akar kata *أصاب*, sebaiknya kita perhatikan makna kata tersebut secara harfiah. Secara harfiah, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya adalah musibah, menmpakan, mengujidan lain-lain. Bila dicermati dari beberapa makna tersebut, dapat dikonsepsikan bahwa ada unsur yang senantiasa melekat dalam penggunaan kata tersebut, yakni adanya “taraf” tertentu yang ingin dibuktikan capaian atau batas dalam memandang atau memahami sesuatu itu. Untuk memahami karakteristik makna kata tersebut dalam al-Qur’an ada baiknya ayat-ayat yang mengandung kata itu disajikan dalam tabel berikut:

رقم السورة	ا سم	فعل	إعرا ب	رقم آية	آيات
2		V	مبني	156	الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦
		V	مبني	265	وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥
		V	مبني	٢٦ ٦	أَيُّودٌ أَحْدَكُمُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢٦٦					
مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرَثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهَا وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يُظَلِّمُونَ ١١٧	117	مبني	V		3
إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ١٢٠	120	جزم	V		
وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ١٤٦	146	مبني	V		
﴿٥﴾ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلُونَّ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَنْتُمْ عَمَّا بَعِمَ لِكَيْلًا تَحَرُّونَ عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٥٣	153	مبني	V		
أَوَلَمْآ أَصَابِكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِنْهَا فَلْتَمَّ أَنِي هَذَا قُلٌ هُوَ مِنْ عِنْدِ	165	مبني	V		



أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٦٥					
وَمَا أَصْبَكُمْ يَوْمَ التَّقَى الْجَمْعَانِ فَيَاذَنَ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ١٦٦	166	مبني	V		
الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٧٢	173	مبني	V		
فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ٦٢	62	مبني	V	4	
وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبْتَئَنَّ فَإِنْ أَصَبْتَكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ٧٢	72	مبني	V		
وَلَئِنْ أَصْبَكُمْ فَضَلَّ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلِيَّتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَافُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧٣	73	مبني	V		
أَيُّمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ	78	جزم	V		

الْقَوْمَ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ٧٨					
مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩	79	مبني	V		
وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ٤٩	46	نصد ب	V	5	
فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصِيبُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ تُدْمِينًا ٥٢	52	نصد ب	V		
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهْدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذُوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ	106	مبني	V		

فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ ١٠٦					
وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ١٢٤	124	رفع	V		6
أَوْ لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ١٠٠	100	مبني	V		7
فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَئِرُ هُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٣١	131	جزم	V		
﴿وَكَذَّبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالِ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكِنُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ	159	رفع	V		

١٥٦					
وَأْتَفَوْا فِتْنَةً لِّأَنَّ تَصِيبِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٥	25	مبني	V		8
إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ٥٠	50	مبني	V		9
قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ <sup>ط</sup> وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا <sup>ط</sup> فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ٥٢	52	نص ب	V		
وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٩٠	90	رفع	V		
مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَن رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْعَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَن نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطُؤُونَ مَوْطِنًا يَغِيظُ	120	رفع	V		

الْكَفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١٢٠					
وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ١٠٧	107	رفع	V		10
قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ٨١	81	رفع	V		11
قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ٨١	81	رفع		V	
قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا	81	مبني	V		

أَمْرًا تَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ٨١					
وَيَقَوْمٌ لَا يَجْرَمُكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ ٨٩	89	نصب ب	V		
وَيَقَوْمٌ لَا يَجْرَمُكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ ٨٩	89	مبني	V		
وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَّشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦	59	رفع	V	12	
وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ١٣	13	رفع	V	13	
وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ فُطِئَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَةٌ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَلِ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْيِسْ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ لَّوْ يَشَاءُ	31	رفع	V		

<p>اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا نُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةً أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلَفُ الْمِيعَادَ ٣١</p>					
<p>فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ٣٤</p>	34	مبني	V		16
<p>وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهٖ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ١١</p>	11	مبني	V		22
<p>الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٥</p>	35	مبني	V		
<p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهٖ وَيُنزَّلُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقَةٍ يَذَّهَبُ</p>	43	رفع	V		24

بِالْأَبْصَرِ ٤٣					
لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلِيَحْذَرَ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣	63	نص ب	V		
لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلِيَحْذَرَ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣	63	نص ب	V		
وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧	47	نص ب	V		28
وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧	47	رفع		V	
وَإِذَا أَدْفَنَّا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ	36	جزم	V		30



إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ٣٦					
اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتَنِّيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَّةٍ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ٤٨	48	مبني	V		
يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنه عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧	17	مبني			31
فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ٣٦	26	مبني	V		38
فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتٌ مِمَّا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتٌ مِمَّا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ٥١	51	مبني	V		39
وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ وَإِنْ يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُّكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ٢٨	28	جزم	V		40

42	V	مبني	30	وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ٣٠
	V	مبني	39	وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ٣٩
	V	جزم	48	فَإِنِ اعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَ بِهَا وَإِنْ نُصِيبَهُمْ سَيِّئَةً بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨
48	V	نصد ب	25	هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطُورَهُمْ فَنُصِيبِكُمْ مِّنْهُمْ مَّعْرَةً بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ٢٥
49	V	نصد ب	6	يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقُ بَنِي فَتَنِّيئُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦
57	V	مبني	22	مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَاهَا إِنْ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

٢٢					
مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١١	11	مبني	V		64. التغابن

ترجمة	آيات	رقم آية	رقم السورة
Menimpa	الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦	156	2
Menyiram	وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرْبَوَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥	265	
Datang	أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ تَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَأَحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢٦٦	٢٦٦	
menimpa	مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	117	3

	كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرَثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَنَّهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ١١٧		
menimpa	إِن تَمَسَّسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِيبَكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِن تَصِيرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ١٢٠	120	
Menimpa	وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكْنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ١٤٦	146	
menimpa	﴿٥﴾ إِذْ تَصْعَدُونَ وَلَا تَلُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَتَيْتُمْ غَمًّا بَغَمٍ لِّكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٥٣	153	
menimpa	أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُصِيبَةً قَدَّ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٦٥	165	
menimpa	وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ النِّقْيِ الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ١٦٦	166	
menimpa	الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ	173	

	وَأَتَقُوا أَجْرَ عَظِيمٍ ١٧٢		
menimpa	فَكَيفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ٦٢	62	4
menimpa	وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبْتَغَىٰ فَيُنَاصِبَ مُصِيبَةً قَالًا قَدَّ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ٧٢	72	
memperoleh	وَلَئِنْ أَصَبَكُمْ فَضَّلْنَا مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلْبِسَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧٣	73	
memperoleh	أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ٧٨	78	
memperoleh	مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩	79	
menimpa	وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أُنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ	49	5

	ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ٤٩		
Menimpa /mendapat	فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصِيبُوا عَلَى مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ نَدِمِينَ ٥٢	52	
menimpa	يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهِدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اِثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ أَلَمَوْتٍ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهِدَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ١٠٦	106	
menimpa	وَإِذَا جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ تُؤْتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷻ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَعَارًا عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ١٢٤	124	6
Menimpa	أَوْ لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ	100	7

	وَنَطَبُعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ١٠٠		
Menimpa	فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ نُصِبَتْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَّا إِنَّمَا طِيرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٣١	131	
Menimpa	❖ وَأَكْتَبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ١٥٦	159	
Menimpa	وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٥	25	8
memperoleh / menimpa	إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ فَسُؤِّهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَقُولُوا وَهُمْ فَرِحُوا ٥٠	50	9
menimpa	قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيْنِ نَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ٥٢	52	
menimpa	وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ	90	

	لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٩٠		
Menimpa/ melanda	مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْؤُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١٢٠	120	
memberi	وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ١٠٧	107	10
Menimpa	قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبْنَا بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكِ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ٨١	81	11
menimpa	وَيَقَوْمَ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ ٨٩	89	



Menimpa	وَيَقَوْمٍ لَا يُجْرِمَكُمُ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ ٨٩	89	
memperoleh	وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦	59	12
menimpa	وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ١٣	13	13
menimpa	وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِ سِ الْأَذِينَ ءَامَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الْأَذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ٣١	31	
menimpa	فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ٣٤	34	16
memperoleh /menimpa	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ	11	22

	الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ١١		
menimpa	الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٥	35	
menimpa	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقَةٍ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ٤٣	43	24
menimpa	لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣	63	
menimpa	لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣	63	
Menimpa	وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيَهُمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا	47	28

	رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧		
menimpa	وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيَهُمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧	47	
Menimpa	وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِيبْهُمْ سَيْئَةٌ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ٣٦	36	30
Menimpa/ mengenai	اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتَنِّيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ٤٨	48	
Menimpa	يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧	17	31
Menghenda ki	فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ٣٦	26	38
Menimpa	فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتٌ مِمَّا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتٌ مِمَّا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ٥١	51	39
Menimpa	وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ	28	40

	يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بِعَظْمٍ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ٢٨		
Menimpa	وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ٣٠	30	42
Menimpa	وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ٣٩	39	
Menimpa	فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا أَنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨	48	
Menimpa	هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رَجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فَنُصِيبِكُمْ مِنْهُمْ مَعْرَهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ٢٥	25	48
Menimpa	يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ	6	49

	بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُدْمِين ٦		
Menimpa	مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنْ ذَلِك عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢	22	57
Menimpa	مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١١	11	.64 التغاب ن

Berdasarkan bentangan data ayat-ayat di atas, ada beberapa kata kunci yang muncul dan baik dijadikan dasar berpijak analisis. Kata kunci yang dimaksud adalah ragam pemaknaan terhadap kata (أصاب), yakni: datang, memberi, memperoleh, menghendaki, menimpa, dan menyiram . Kata-kata tersebut diartikan sesuai dengan konteks ayat masing-masing baik kaitannya dengan struktur kalimat, struktur kata, gaya bahasa maupun penyesuaian dengan selingkung bahasa yang digunakan.

Kata datang digunakan dalam menerjemahkan kata aşoba<sup>261</sup> yang terdapat pada ayat 266 surat al-baqoroh yang dimaksud adalah datanglah masa tua<sup>262</sup> seseorang yang mempunyai kebun kurma dan anggur yang mana mengalirlah dibawah kebunnya itu sungai-sungai, dan iapun juga mempunyai berbagai macam buah-buahan. Sebagaimana yang termaktub dalam terjemahannya sebagai berikut : Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin

<sup>261</sup> M. Masrokhin, "Fiqh sebagai Produk Ijtihadi terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *JURNAL PIKIR* 3, no. 1 (2017): 1–19.

<sup>262</sup> "Surat Al-Baqarah Ayat 266 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia," diakses 27 Oktober 2019, <https://tafsirweb.com/1032-surat-al-baqarah-ayat-266.html>.

keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsīr Ibnu Kaṣīr: Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedangkan dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah (ia). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian memikirkannya.

Imam Al-Bukhārī meriwayatkan sehubungan dengan tafsīr ayat ini, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hisyam (yakni Ibnu Yusuf), dari Ibnu Juraij, bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Abu Mulaikah menceritakan atsar berikut dari Ibnu Abbas, dan ia pernah mendengar pula dari saudaranya (yaitu Abu Bakar ibnu Abu Mulaikah) menceritakan atsar berikut dari Ubaid ibnu Umair yang menceritakan bahwa pada suatu hari Khalifah Umar ibnul Khattab pernah bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai orang yang dimaksud di dalam ayat berikut, yaitu firman-Nya: Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur. (Al-Baqarah: 266)

Mereka menjawab bahwa Allah lebih mengetahui tentang maksudnya. Maka Khalifah Umar marah dan mengatakan, "Katakanlah oleh kalian, 'Kami mengetahui atau kami tidak mengetahui.'" Maka Ibnu Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku mengetahui sedikit mengenainya." Maka Umar berkata, "Katakanlah wahai anak saudaraku, janganlah kamu merasa rendah diri." Ibnu Abbas berkata, "Makna ayat ini mengandung perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan suatu amal perbuatan." Khalifah Umar bertanya, "Amal apakah yang kamu maksudkan?" Ibnu Abbas menjawab bahwa hal itu ditujukan kepada seorang lelaki yang kaya, lalu ia beramal untuk ketaatan kepada Allah. Kemudian Allah mengirimkan setan kepadanya, akhirnya ia melakukan

perbuatan-perbuatan maksiat hingga menghabiskan semua pahala amal kebajikannya.<sup>263</sup>

Pengampunan dan kasih sayang-Nya meliputi seluruh umat manusia. Karena rahmat-Nya itu pula, maka tidak semua kejahatan di dunia ini dijatuhi siksaan tetapi menundanya sampai waktu tertentu. Firman Allah: Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya (Fathir/35: 45).<sup>264</sup>

Kata memperoleh cukup banyak digunakan dalam alQu'rān untuk mengartikan kata aṣoba. Penggunaan kata tersebut dapat dilihat pada surat an-nisa ayat 73, 78 dan 79, pada surat at-taubah pada ayat 50, pada surat Yusuf ayat 59 dan pada surat al-Haj ayat 11. Penjelasan terhadap surat an-nisa ayat 78-79 dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir sebagai berikut : Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih (sangat) dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan kepada kami berperang? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai ke beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kalian tidak akan dianiaya sedikit pun.

Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi

---

<sup>263</sup> "Hadits Bukhari No. 4174' [Bab] Surat al Baqarah ayat 266," Hadits.id, diakses 27 Oktober 2019, <http://www.hadits.id/hadits/bukhari/4174>.

<sup>264</sup> Haji Harapandi Dahri, "Maqāmat al-Sālik li al-Wushūl Ila al-Khāliq (Ringkasan Kitab Minhāj al-'Abidīn Ilā Jannati Rabbil 'Alamīn) Karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali," *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 1–17.

Allah." Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (munafikin) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah; dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Dahulu di masa permulaan Islam ketika orang-orang mukmin masih berada di Mekah, mereka diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, sekalipun masih belum ada ketentuan nisab-nya. Mereka diperintahkan untuk membantu orang-orang yang miskin dari kalangan mereka sendiri, diperintahkan pula bersikap pemaaf, mengampuni perbuatan orang-orang musyrik, dan bersabar sampai datang perintah dari Allah. Mereka sangat merindukan adanya perintah dari Allah yang memerintahkan agar mereka berperang melawan musuh-musuh mereka, untuk membalas sakit hati terhadap orang-orang musyrik yang selalu mengganggu mereka.

Saat itu perintah berperang masih belum sesuai karena banyak sebab, antara lain ialah kaum muslim masih minoritas bila dibandingkan dengan musuh mereka. Penyebab Lainnya ialah karena keberadaan kaum mukmin saat itu ada di negeri mereka sendiri, yaitu di Tanah Suci Mekah yang merupakan bagian dari bumi yang paling suci. Perintah untuk berperang di dalam negeri mereka bukan atas dasar memulai, menurut suatu pendapat. Karena itulah maka jihad baru diperintahkan hanya di Madinah, yaitu di saat kaum mukmin telah mempunyai negeri sendiri, pertahanan, dan para penolongnya. Akan tetapi, setelah mereka diperintahkan berperang seperti yang mereka dambakan sebelumnya, ternyata sebagian dari mereka ada yang mengeluh dan menjadi takut menghadapi manusia dengan takut yang sangat.<sup>265</sup>

Hal ini disebutkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala melalui firman-Nya: Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai ke beberapa waktu lagi?" (An-Nisa: 77)

---

<sup>265</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah* (Qisthi Press, 2016).



Yakni mengapa tidak Engkau tangguhkan kewajiban berperang itu sampai beberapa waktu yang lain, karena sesungguhnya perang itu berakibat teralirkannya darah, anak-anak menjadi yatim, dan istri-istri menjadi janda? Makna ayat ini sama dengan ayat Lainnya, yaitu firman-Nya: Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang. (Muhammad: 20)<sup>266</sup>, hingga beberapa ayat berikutnya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Aziz, dari Abu Zar'ah dan Ali ibnu Rumhah; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Hasan, dari Al-Husain ibnu Waqid, dari Amr ibnu Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Abdur Rahman ibnu Auf dan beberapa orang temannya datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah. Lalu mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, dahulu kami berada dalam kejayaan ketika masih musyrik. Tetapi setelah beriman, kami menjadi kalah." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memberi maaf (terhadap tindakan-tindakan kaum musyrik). Karena itu, janganlah kalian memerangi kaum itu.<sup>267</sup>

Karena sesungguhnya umur manusia itu ada batasnya dan mempunyai ajal yang telah ditentukan serta kedudukan yang telah ditetapkan baginya. Seperti yang dikatakan oleh Khalid ibnul Walid ketika menjelang kematiannya di atas tempat tidurnya: Sesungguhnya aku telah mengikuti perang anu dan perang anu, dan tiada suatu anggota tubuhku melainkan padanya terdapat luka karena tusukan atau lemparan panah. Tetapi sekarang aku mati di atas tempat tidurku, semoga mata orang-orang yang pengecut tidak dapat tidur.<sup>268</sup>

---

<sup>266</sup> "Muhammad - مُحَمَّدٌ - Qur'an Kemenag," accessed October 27, 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/47/20>.

<sup>267</sup> Anton Sugianto, "MAKNA HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

<sup>268</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, "Tafsir al-manar," *Beirut: Dar Al Fikr*, 2004.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim sehubungan dengan bab ini mengetengahkan sebuah kisah panjang dari Mujahid: bahwa zaman dahulu terdapat seorang wanita yang sedang melahirkan, lalu si wanita itu memerintahkan kepada pelayannya untuk mencari api. Ketika si pelayan keluar, tiba-tiba ia bersua dengan seorang lelaki yang sedang berdiri di depan pintu (entah dari mana datangnya). Lalu lelaki itu bertanya, "Apakah wanita itu telah melahirkan bayinya?" Si pelayan menjawab, "Ya, seorang bayi perempuan." Selanjutnya lelaki itu berkata, "Ingatlah, sesungguhnya bayi perempuan itu kalau sudah dewasa nanti akan berbuat zina dengan seratus orang laki-laki, kemudian ia dikawini oleh pelayan si wanita itu, dan kelak matinya disebabkan oleh laba-laba."<sup>269</sup>

Mujahid melanjutkan kisahnya, bahwa pelayan itu kemudian kembali ke dalam rumah dan dengan serta-merta ia merobek perut si bayi dengan pisau hingga menganga lebar, lalu ia pergi melarikan diri karena ia merasa yakin bahwa bayi itu telah mati. Melihat hal itu ibu si bayi segera mengobati luka tersebut dengan menjahitnya. Lama-kelamaan luka si bayi sembuh dan ia tumbuh hingga remaja. Setelah dewasa, ia menjadi wanita yang tercantik di kotanya. Sedangkan si pelayan yang kabur tadi pergi menjelajahi semua daerah, dan akhirnya ia menjadi penyelam, lalu berhasil memperoleh harta yang berlimpah (dari dalam laut). Dengan bekal harta itu ia menjadi orang yang paling kaya, lalu ia kembali ke negerinya semula dan bermaksud untuk kawin<sup>270</sup>.

Untuk itu ia berkata kepada seorang nenek, "Aku ingin kawin dengan wanita yang paling cantik di kota ini." Si nenek berkata, "Di kota ini tidak ada wanita yang lebih cantik dari si Fulanah." Ia berkata, "Kalau demikian pergilah kamu untuk melamarnya buatku." Si nenek akhirnya berangkat ke rumah wanita yang dimaksud, dan ternyata si wanita itu menyetujui lamarannya. Ketika akan menggaulinya, ia sangat terpesona dengan kecantikan istrinya itu. Maka si istri itu bertanya kepadanya mengenai asal-usulnya. Lalu ia menceritakan kepada istrinya semua yang pernah ia alami hingga menyangkut masalah bayi perempuan tadi. Maka si istri menjawab, "Akulah bayi perempuan itu," lalu si istri memperlihatkan

---

<sup>269</sup> ibn Al-Hajjaj dan al-Husain, "Sahih Muslim."

<sup>270</sup> Muhammad Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Dar UI-Hadith, 1978).

bekas robekan yang ada pada perutnya, hingga ia percaya dengan bukti tersebut.

Ia berkata, "Jika dulu engkau benar-benar bayi tersebut, sesungguhnya ada seorang lelaki (barangkali malaikat) yang memberitahukan kepadaku tentang dua perkara yang merupakan suatu keharusan akan menimpamu. Salah satunya ialah bahwa engkau telah berbuat zina dengan seratus orang laki-laki." Si istri menjawab, "Memang aku telah berbuat itu, tetapi aku lupa dengan berapa banyak lelaki aku melakukannya." Si suami menjawab, "Jumlah mereka adalah seratus orang laki-laki." Si suami melanjutkan kisahnya, "Hal yang kedua ialah engkau akan mati karena seekor laba-laba."

Karena si suami sangat mencintai istrinya, maka ia membangunkan untuk si istri sebuah gedung yang kokoh lagi tinggi untuk melindunginya dari penyebab tersebut. Tetapi pada suatu hari ketika mereka sedang asyik masyuk, tiba-tiba ada seekor laba-laba di atap rumah. Lalu ia memperlihatkan laba-laba itu kepada istrinya. Maka si istri berkata, "Inikah yang engkau takutkan akan menyerang diriku? Demi Allah, bahkan akulah yang akan membunuhnya." Para pembantu menurunkan laba-laba itu dari atap ke bawah, kemudian si istri dengan sengaja mendekatinya dan menginjaknya dengan jempol kakinya hingga laba-laba itu mati seketika itu juga. Akan tetapi, takdir Allah berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Ternyata ada sebagian dari racun laba-laba itu yang masuk ke dalam kuku jari kakinya dan terus menembus ke dagingnya, hingga kaki si wanita itu menjadi hitam dan membusuk; hal tersebutlah yang mengantarkannya kepada kematian.<sup>271</sup>

Kata menghendaki hanya sekali digunakan alQu'rān dalam mengartikan kata Aṣoba yaitu terdapat pada ayat 26 surat 38. Penjelasan tafsir ayat ini dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: (Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya) lalu Nabi Yusuf menyempurnakan takaran bahan makanan itu buat mereka (ia berkata, "Bawalah kepadaku saudara kalian yang seayah dengan kalian) yaitu Bunyamin, untuk mengecek kebenaran cerita kalian itu (tidakkah kalian melihat, bahwa aku menyempurnakan sukatan) yakni, aku telah

---

<sup>271</sup> Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu dan Kasir Ad-Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Kasir," *Bandung: Sinar baru Al-qosirdo. Diakses tgl 21 (2003).*

menyempurnakannya tanpa mengurangnya sedikit pun (dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?).

Sedangkan penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menjelaskan bahwa Yusuf mengabdikan permintaan saudara-saudaranya untuk membeli barang-barang yang mereka bawa dan ditukar dengan bahan makanan. Dia kemudian memerintahkan supaya disiapkan untuk mereka 10 pikul bahan makanan dan keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan dalam perjalanan, karena mereka berjumlah sepuluh orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Tetapi mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada lagi 2 orang yang sangat memerlukan bahan makanan yaitu seorang saudara dan seorang ayah mereka sendiri.

Mereka memohon supaya mereka diberikan 12 pikulan sebab yang sepuluh pikulan itu hanya cukup untuk mereka saja, "Ayah kami tidak dapat datang kemari karena sudah tua dan lemah, sedangkan saudara kami sengaja kami tinggalkan untuk menjaganya dan menyenangkan hatinya." Mendengar keterangan saudara-saudaranya itu, Yusuf berkata, "Kalau demikian bawalah saudara kalian itu kemari sebagai bukti bagi kami atas kebenaran kalian semua dan kami akan mengabdikan permintaan kalian itu. Kami telah melihat sendiri bahan-bahan makanan yang disediakan untuk kalian semua berjumlah 10 pikulan, karena kami hanya sanggup menyerahkan satu pikulan untuk satu orang.

Kata menimpa lebih banyak digunakan dalam al-Qur'an dalam mengartikan kata *aṣoba*. Sebagaimana yang tertera di ayat 156 pada surat al-Baqoroh, ayat 117, 120, 146, 153, 165, 166, 173 pada surat al-Imron, di ayat 62 dan 72 pada surat an-Nisa pada ayat 49, 52 dan 106 pada surat al-Maidah, pada 124 di surat al-An'am, pada ayat 100, 131, dan 159 dalam surat al-A'rof, pada ayat 25 di surat al-Anfal. Dan pada ayat-ayat yang lainnya, yang sudah tertera di bentangan data ayat-ayat di atas.

Sebagaimana penjelasan tafsir ayat 72 surat an-Nisa di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: (Dan sungguh di antara kamu ada orang yang berlambat-lambat) atau bersikap lamban menghadapi peperangan, seperti Abdullah bin Ubai si munafik dan kawan-kawannya itu. Dia dianggap termasuk golongan munafik melihat sikap dan

tindakan-tindakannya. Lam yang terdapat pada kata kerja berarti sumpah. (Jika kamu ditimpa musibah) seperti terbunuh atau kekalahan (maka katanya, "Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat kepadaku sehingga aku tak ikut hadir bersama mereka) yang akan menyebabkanku ditimpa musibah pula.

Sedangkan penjelasan tafsir ayat 106 pada surat al-maidah dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menjelaskan apabila seorang mukmin merasa perlu untuk membuat wasiat mengenai harta benda, maka wasiat tersebut harus disaksikan oleh dua orang mukmin yang adil dan mempunyai pendirian yang teguh, sehingga apabila di kemudian hari timbul persoalan yang memerlukan kesaksian dari mereka maka dapat diharapkan bahwa mereka akan memberikan kesaksian yang benar, dan tidak akan menyembunyikan sesuatu yang mereka ketahui mengenai wasiat itu.

Kemudian dijelaskan, bahwa apabila tidak terdapat dua orang saksi yang mukmin, misalnya ketika orang yang akan berwasiat itu sedang berada dalam perjalanan, lalu ia mendapat musibah, dan merasa ajalnya sudah dekat, maka ia boleh mengambil dua orang saksi yang bukan mukmin, akan tetapi harus bersifat adil dan berpendirian teguh. Kedua orang yang akan dijadikan saksi itu diminta untuk menunggu sampai sesudah salat.

Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfak dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia akan membalasnya dengan azab. Dalam ayat ini Allah swt memberikan perumpamaan pula bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk mendapatkan riḍā Allah, melainkan karena ria, atau sedekahnya disertai dengan ucapan-ucapan yang melukai perasaan atau suka menyebut-nyebut sedekah yang telah diberikannya. Orang ini diumpamakan sebagai orang yang mempunyai sebidang kebun yang berisi bermacam-macam tumbuhan, dan kebun itu mendapatkan air

yang cukup dari sungai yang mengalir, sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak.<sup>272</sup>

Orang tersebut sudah lanjut usianya, dan mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezeki sendiri. Dengan demikian, orang itu dan anak cucunya sangat memerlukan hasil kebun itu. Tapi tiba-tiba datanglah angin samum yang panas. Sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman menjadi rusak, tidak mendatangkan hasil apa pun, padahal dia sangat mengharapkannya. Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi yang sebenarnya bukan demikian, pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya yang tidak ikhlas. Dia berinfaq hanya karena riya, mengikuti bisikan setan. Bukan karena mengharapkan *riḍā* Allah swt. Dengan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas ini Allah swt menerangkan ayat-ayatnya kepada hamba-Nya agar mereka berpikir dan dapat mengambil iktibar dan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu.<sup>273</sup>

Adapun penjelasan tafsir ayat di atas dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: Dan perumpamaan) nafkah dari (orang-orang yang menafkahkan harta mereka guna mencari) atau mendapatkan (keriḍāan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka) maksudnya untuk memastikan pahalanya,<sup>274</sup> berbeda halnya dengan orang-orang munafik yang tidak mengharapkannya sama sekali karena pada dasarnya sudah tidak mempercayainya (seperti sebuah kebun) atau taman (di sebuah rabwah) atau rubwah, artinya suatu dataran yang tinggi rata (ditimpa oleh hujan lebat, hingga memberikan) artinya menghasilkan (buahnya) atau hasil panennya (dua kali lipat) atau secara berganda.<sup>275</sup>

---

<sup>272</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة البقرة - الآية 266,” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura2-aya266.html>.

<sup>273</sup> “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة البقرة - الآية 266,” diakses 27 Oktober 2019, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura2-aya266.html#saadi>.

<sup>274</sup> “Quran Karim,” diakses 27 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2\\_266](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=2_266).

<sup>275</sup> “Altafsir.com - The Tafsiirs - التفاسير,” diakses 27 Oktober 2019, <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=74&tSoraNo=2&tAyahNo=266&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=2>.

(Jika tidak disiram oleh hujan lebat, maka oleh hujan gerimis) yang memadai disebabkan letaknya yang tinggi. Tegasnya ia tetap berbuah dengan lebatnya, biar hujan yang menimpanya lebat atau rintik-rintik. Demikian pula halnya nafkah yang disebutkan tadi, di sisi Allah ia tetap berkembang, biar sedikit atau banyak. (Dan Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan) dan akan membalasnya dengan sebaik-baiknya.<sup>276</sup>

### C. Karakteristik Evaluasi dari akar kata افتن

Sebelum membahas tentang karakteristik evaluasi pendidikan berdasarkan akar kata افتن, sebaiknya kita perhatikan makna kata tersebut secara harfiah. Secara harfiah, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya adalah menfitnah, diserang, memalingkan, menguji dan sebagainya.<sup>277</sup> Bila dicermati dari beberapa makna tersebut, dapat dikonsepsikan bahwa ada unsur yang senantiasa melekat dalam penggunaan kata tersebut, yakni adanya “kesadaran dan kehati-hatian” sebagai sebuah capaian atau batas dalam memandang atau memahami sesuatu itu. Untuk memahami karakteristik makna kata tersebut dalam al-Qur’an ada baiknya ayat-ayat yang mengandung kata itu disajikan dalam tabel berikut:

آيات	رقم آية	إعرا ب	فعل ل	اسم	رقم السورة
وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ١٠١	101	نصب	V		4
وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا	49	نصب	V		5

<sup>276</sup> Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, “Tafsir jalalain,” *Beirut: Dar al-Fikr*, 2003.

<sup>277</sup> Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata افتن Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed October 27, 2019, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/افتن/?c=Alquran+Kata>.

تَتَّبِعَ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفُسِقُونَ ٤٩					
وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ٥٣	53	مبني	V		6
يُبْنِي بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٢٧	27	مبني	V		7
وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أُنذِنَ لِي وَلَا تَفْتِنِي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ٤٩	49	مبني	V		9. التوبة
أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ١٢٦	126	رفع	V		
فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي	83	نصب	V		10



الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ٨٣					
ثُمَّ إِنَّ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جُهِدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغُفُورٌ رَحِيمٌ ١١٠	110	مبني	V		16
وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَةً وَإِذَا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ٧٣	73	نصب	V		17
إِذْ تَمْشِي أَخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَلَلْتَ نَفْسًا فَجَجَبْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يُمْسِي ٤٠	40	مبني	V		20
وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هُرُونٌ مِنْ قَبْلِ يَقُومِ إِنَّمَا فَتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ٩٠	90	مبني	V		
وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ١٣١	131	نصب	V		
قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ٨٥	85	مبني	V		
قَالُوا أَطِيرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ	47	رفع	V		27

طَرِكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ٤٧					
أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢	2	رفع	V		29
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ٣	3	مبني	V		
مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفِتْنِينَ ١٦٢	١٦٢	جر		V	37
قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى نِعَاجَةٍ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾	24	مبني	V		38
وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾	34	مبني	V		
﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾	17	مبني	V		44
يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾	13	رفع	V		51
يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَأَرْتَبْتُمْ وَاغْرَقْتُمْ الْإِمَانِي حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّقَكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٤﴾	14	مبني	V		57
بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾	6	رفع		V	68

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ١٧	17	نصب	V		72
إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ١٠	10	مبني	V		85

ترجمة	آيات	رقم آية	رقم السورة
diserang	وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ١٠١	101	4
memalingkan	وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفُسِقُونَ ٤٩	49	5
menguji	وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ٥٣	53	6
ditipu	يُبْنِي بِنِيءٍ لَمْ يَفْتِنِكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا	27	7

	أَخْرَجَ أَبُوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَبْرُغُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لُيْرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٢٧		
fitnah	وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أُنذِنَ لِي وَلَا تَفْتِنِي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ٤٩	49	9
ujian	أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ١٢٦	126	
menyiksa	فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ٨٣	83	10
menderita cobaan	ثُمَّ إِنَّ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِن بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ١١٠	110	16
memalingkan	وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيَٰنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِي عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۗ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ خَلِيلًا ٧٣	73	17
cobaan	إِذ تَمْشِي أَخْتَاكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ	40	20

	عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنْ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْعَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ ٤٠		
cobaan	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَقَوْمُ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهٖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ٩٠	90	
cobaan	وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ١٣١	131	
Ujian	قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ٨٥	85	
ujian	قَالُوا أَطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَيَّرَكُمُ عِنْدَ اللَّهِ بِلَّ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ٤٧	47	27
ujian	أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكَوْا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢	2	29
ujian	وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ٣	3	
ujian	مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفِتْنِينَ ١٦٢	١٦٢	37
ujian	قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجَةٍ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي	24	38

	بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾		
ujian	وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾	34	
ujian	﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾	17	44
diazab	يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾	13	51
celaka	يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٤﴾	14	57
gila	بِأَيْبِكُمُ الْمَقْتُونُ ﴿٦﴾	6	68
cobaan	لِنَفْتَنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾	17	72
cobaan	إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾	10	85

Berdasarkan bentangan data ayat-ayat di atas, ada beberapa kata kunci yang muncul dan baik dijadikan dasar berpijak analisis. Kata kunci yang dimaksud adalah ragam pemaknaan terhadap kata (أفتن), yakni: celaka, cobaan, diazab, fitnah, gila, memalingkan menderitanya, menguji, ditipu, menyerang, menyiksa dan ujian. Kata-kata tersebut

diartikan sesuai dengan konteks ayat masing-masing baik kaitannya dengan struktur kalimat, struktur kata, gaya bahasa maupun penyesuaian dengan selingkung bahasa yang digunakan.

Kata celaka hanya satu kali digunakan dalam alQu'rān dalam mengartikan kata aftana yang mana terdapat pada ayat 14 pada surat al-Hadid. Sebagaimana penjelasan terhadap ayat ini dengan pendekatan bahasa dapat di temukan dalam tafsir Jalālain: (Orang-orang munafik itu memanggil mereka orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama-sama kalian?") dalam ketaatan kepada Allah<sup>278</sup>. (mereka menjawab, "Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri) disebabkan kemunafikan kalian (dan kalian selalu mengincar) kehancuran orang-orang mukmin (dan kalian ragu-ragu) masih ragu terhadap agama Islam (serta kalian ditipu oleh angan-angan kosong) yakni ketamakan (sehingga datanglah ketetapan Allah) yaitu kematian (dan kalian telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu) yakni oleh setan.

Sedangkan penjelasan ayat ini dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Kemudian pada ayat ini Allah menyatakan peristiwa yang dialami orang-orang munafik di akhirat nanti, yaitu mereka berseru kepada orang-orang Mukmin dan mengatakan, "Bukankah kami bersama-sama kamu semasa hidup di dunia?" Lalu orang-orang Mukmin menjawab, "Ya benar, kita sama-sama shalat, berwukuf di Arafah, berperang dan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama lainnya tetapi kamu berfoya-foya dengan kelezatan dan maksiat, ragu tentang hari kebangkitan, teperdaya oleh angan-angan sehingga kamu mengatakan bahwa dosa kamu akan diampuni Allah, karena bisikan setan yang mengatakan kepadamu bahwa Allah Maha Pengampun, dan Dia akan memaafkan dosa-dosamu." Maksudnya, sebenarnya kamu hai orang-orang munafik bersama kami di dunia hanya tubuhmu yang kasar saja, padahal jiwamu tidak bersama kami, tidak mempunyai ketegasan dalam pendirian maka kamu jarang sekali mengingat Allah."<sup>279</sup>

---

<sup>278</sup> "Surat Al-Hadid Ayat 14," *Quran* (blog), 22 September 2018, 14, <https://islamedia.web.id/quran/al-hadid-ayat-14/>.

<sup>279</sup> "Surat Al-Hadid Ayat 14."

Adapun penjelasan terhadap ayat ini dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: (yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedangkan cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka),<sup>280</sup> "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu. Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu). Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu<sup>281</sup> .

Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu? Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia (neraka) adalah sejahat-jahat tempat kembali.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, menceritakan tentang orang-orang mukmin yang ahli dalam bersedekah, bahwa di hari kiamat kelak nur (cahaya) mereka menyinari bagian depan mereka di tempat pemberhentian hari kiamat sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya: sedangkan cahaya mereka bersinar di hadapan mereka. (Al-Hadid: 12) Bahwa hal itu sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Mereka berjalan di atas sirat, di antara mereka ada yang nur-nya seperti gunung, ada yang nur-nya seperti pohon kurma, dan ada yang nur-

---

<sup>280</sup> Get link dkk., "Tafsir Surat Al-Hadid, ayat 12-15," diakses 27 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hadid-ayat-12-15.html>.

<sup>281</sup> Ahzami Samiun Jazuli DR, *Kehidupan Dalam Pandangan Al Qur'an* (Gema Insani, 2006). Hal.470



nya seperti seorang lelaki yang berdiri, dan orang yang paling rendah nur-nya dari mereka adalah yang sebesar ibu jarinya, yang kadangkala menyala dan kadangkala padam.<sup>282</sup>

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir. Qatadah mengatakan, telah menceritakan kepada kami bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: Di antara orang-orang mukmin ada yang cahayanya menerangi antara Madinah dan 'Adn serta San'ah dengan sinar yang sangat terang<sup>283</sup>, dan yang kurang dari itu hingga sesungguhnya di antara orang-orang mukmin ada yang cahayanya hanya dapat menerangi tempat kedua telapak kakinya saja. Sufyan Ats-Tsauroi telah meriwayatkan dari Husain, dari Mujahid, dari Junadah ibnu Abu Umayyah yang mengatakan bahwa sesungguhnya kalian kelak di hadapan Allah tertulis nama, tanda, pakaian, munajat, dan majelis kalian secara lengkap. Apabila hari kiamat tiba, maka dikatakan, "Wahai Fulan, inilah cahayamu. Wahai Fulan, tidak ada cahaya bagimu," lalu ia membaca firman-Nya: sedangkan cahaya mereka bersinar di hadapan mereka. (Al-Hadid: 12)

Selanjutnya arti kata *aftana* adalah gila, kata gila digunakan al-Qu'rān dalam mengartikan kata *aftana* ini. Sebagaimana termatuk dalam ayat 6 pada surat al-qolam yang mana penjelasan ayat ini dengan pendekatan bahasa yang dapat ditemukan pada tafsir Jalālain sebagai berikut : (Siapakah di antara kalian yang gila) yang tidak waras akalnya, kamukah atau mereka. Lafal al-maftuun ini wazannya sama dengan lafal al-maḥquul, berasal dari mashdar al-futuun, artinya gila.

Sama halnya dengan penjelasan ayat ini dengan pendekatan tematik yang dapat ditemukan dalam tafsir alQu'rān kementerian Agama sebagai berikut : Kedua ayat ini merupakan peringatan kepada kaum musyrikin dan menyatakan dengan pasti bahwa mereka benar-benar dalam keadaan sesat, karena tidak berapa lama lagi akan kelihatan kebenaran ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Akan kelihatan kekuatan Islam dan kelemahan kaum musyrikin itu. Kaum Muslimin akan mengalahkan mereka, dan agama Islam menjadi ajaran yang tersebar luas.

Dengan keterangan ini jelaslah bahwa Nabi Muhammad saw tidak gila, tetapi orang-orang kafir yang menolak kebenaran dan terus menerus

---

<sup>282</sup> Emha Ainun Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji* (Bentang Pustaka, 2019). Hal. 49

<sup>283</sup> link dkk., "Tafsir Surat Al-Hadid, ayat 12-15."

mengikuti hawa nafsu itulah yang kehilangan akal sehat. Hal ini justru berbahaya bagi mereka karena sikap dan pendirian yang salah ini akan membawa kehancuran dan kehinaan bagi mereka. Di dunia mereka akan kehilangan pengaruh dan kekuasaan seperti terjadi pada beberapa kali peperangan dengan orang Islam yaitu pada Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq. Di akhirat mereka pasti akan menyesali kesesatan mereka karena akan mendapat siksa yang pedih karena penolakan mereka pada dakwah Nabi Muhammad saw. Pada hari Kiamat, semua perbuatan manusia dihisab, ditimbang, dan diperlihatkan kepada masing-masing mereka.

Di saat itu, kaum musyrikin melihat dengan nyata, siapakah di antara mereka yang benar, apakah Rasul yang mereka tuduh gila ataukah mereka sendiri? Di sini tampak dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw adalah yang benar, sedangkan mereka dilemparkan ke dalam neraka Jahanam. Firman Allah: Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. (al-Qamar/54: 26).

Begitu pula penjelasan ayat ini dengan pendekatan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar yang dikemukakan dalam tafsir ibnu Kaṣīr : Ḥadīṣ-Ḥadīṣ yang menerangkan bab ini cukup banyak, Imam Abu Isa At-At-Tirmizī telah menghimpunnya di dalam Kitabusy Syamail. //Dan kampungunnah telah merilis ebook ringkasan dari kitab syamail yang diringkas dan di tahqiq oleh Syaikh Al-Albani, silakan rujuk kesana// Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang telah mengatakan: Raṣūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam sama sekali belum pernah memukul tangannya kepada seorang pun dari pelayannya, dan belum pernah memukul seorang pun dari istri (beliau), dan belum pernah memukul tangannya kepada sesuatu pun kecuali bila dalam berjihad di jalan Allah.

Dan tidak pernah beliau disuruh memilih di antara dua perkara melainkan memilih yang paling disukai dan paling ringan di antara keduanya terkecuali bila (yang ringan itu) berupa dosa. Maka jika hal itu berupa dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Dan beliau tidak pernah melakukan suatu pembalasan yang pernah ditimpakan kepada dirinya, melainkan bila batasan-batasan Allah dilanggar, maka

beliau baru melakukan pembalasan dan itu hanyalah karena Allah subhanahu wa ta'ala".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Mansur, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muhammad, dari Muhammad ibnu Ajlan, dari Al-Qa'qa' ibnu Hakim, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik. Imam Ahmad meriwayatkan Ḥadīṣ ini secara munfarid. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. (Al-Qalam: 5-6) Yakni engkau wahai Muhammad akan mengetahui begitu pula orang-orang yang menentang dan mendustakamu siapakah yang gila lagi sesat, apakah kamu atau mereka sendiri.

Kata menguji digunakan alQu'rān dalam mengartikan kata aftana pada ayat 53 dalam surat al-An'am. Sebagaimana yang tertuang dalam penjelasan tafsir ayat ini dengan pendekatan tafsir tematik yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Qu'rān kementerian Agama: Perumpamaan yang diterangkan pada ayat yang lalu adalah semacam cobaan dan ujian Allah kepada orang-orang yang beriman. Cobaan itu sengaja diberikan Allah untuk menguji dan memperkuat iman seseorang yang benar-benar beriman, tabah dan sabar menghadapi cobaan-cobaan itu, sebaliknya orang yang kurang atau tidak beriman pasti tidak akan tabah dan sabar menghadapinya. Cobaan dan ujian itu diberikan Allah beraneka bentuk.

Adakalanya cobaan itu berupa perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara manusia; ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang berkuasa dan ada yang dikuasai, ada yang menindas dan ada yang tertindas dan sebagainya. Demikian pula ada yang bodoh dan ada yang pandai, ada yang sehat dan ada yang sakit dan sebagainya. Orang-orang yang lemah imannya akan merasa terhina dengan perkataan orang-orang kafir, "Orang-orang yang memeluk agama Islam itu hanyalah orang-orang bodoh, orang-orang miskin dan orang-orang yang berasal dari kasta yang rendah." Atau perkataan orang-orang kafir, "Bahwa kamilah yang dicintai Allah karena kami diberi rezeki yang banyak dan pengetahuan yang tinggi oleh Allah." Dan sebagainya.

Sedangkan orang yang kuat imannya tidak terpengaruh sedikit pun oleh perkataan yang demikian itu, bahkan imannya bertambah kuat karenanya. Allah-lah yang menetapkan pemberian dan penambahan nikmat kepada seorang hamba-Nya. Pemberian nikmat tersebut untuk menguji siapa yang bersyukur dan siapa yang ingkar. Bila manusia bersyukur akan ditambah nikmatnya. Tetapi, yang ingkar akan diazab. Allah swt berfirman: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, " Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Ibrahim/14: 7).

Kata ditipu adalah kata yang digunakan alQu'rān dalam mengartikan kata aftana. Kata ini tertuang pada ayat 27 surat Al-A'rāf sebagaimana penjelasan tafsir ayat tersebut dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Ayat ini menyerukan kepada anak cucu Adam agar mereka jangan sampai lalai dan lengah, melupakan dan menyia-nyiakan dirinya, tidak menyucikan dan agar membentengi dirinya dengan takwa. Hendaknya mereka selalu mengingat Allah, karena kalau tidak, hatinya akan berkarat sebagaimana berkaratnya besi.

Kata diserang digunakan alQu'rān dalam mengartikan kata aftana. Penggunaan kata menyerang tertera pada ayat 101 pada surat annisa sebagaimana penjelasan tafsir ayat ini dengan pendekatan tematik ayang dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama : Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dibenarkan umat Islam menunaikan fardu salat qasar (qashar) pada waktu dia dalam perjalanan, baik dalam keadaan aman atau dalam ancaman musuh. Salat dalam perjalanan yang aman disebut salat safar. Pada salat safar, salat yang terdiri dari empat rakaat: zuhur, asar, dan isya diqasar menjadi dua rakaat. Magrib dan subuh tidak diqasar. Syarat menqasar salat safar ialah perjalanan yang jauhnya diukur dengan perjalanan kaki selama tiga hari tiga malam.

Menurut Imam Syafii, perjalanan dua hari atau 89 km. Menurut perhitungan mazhab Hanafi 3 farsakh (18 km). Sedangkan menurut pendapat lain, kebolehan mengkasar salat tidak terikat dengan ketentuan jauh jarak, tetapi asal sudah boleh dinamai safar, boleh mengkasar. Salat dalam perjalanan yang diancam bahaya disebut salat khauf, seperti

dikatakan dalam ayat: "Jika kamu takut diserang orang-orang kafir." Cara salat khauf ini diterangkan dalam ayat berikut. (102) Dalam ayat ini dijelaskan cara salat khauf, yaitu bilamana Raṣulullāh berada dalam barisan kaum Muslimin dan beliau hendak salat bersama pasukannya, maka lebih dahulu beliau membagi pasukannya menjadi dua kelompok.

Kata menyiksa digunakan al-Qu'rān dalam mengartikan kata aftana pada ayat 83 surat Yūnus sebagaimana penjelasan tafsirnya dengan pendekatan tafsir tematik yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Qu'rān kementerian Agama: Dalam ayat ini Allah menerangkan keadaan Musa dengan kaumnya sebelum mereka meninggalkan Mesir. Kegagalan Firaun bersama pemuka-pemuka kaumnya dan tukang-tukang sihir itu mendorong Firaun melakukan perbuatan yang lebih kejam lagi. Dia merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Musa dan orang-orang Bani Isrā'il.

Rencana ini menimbulkan rasa ketakutan di kalangan Bani Isrā'il. Oleh karena itu, tidak banyak di antara mereka yang beriman kepada Nabi Musa. Mereka yang beriman itu umumnya para pemuda. Kaum Nabi Musa merasa takut kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya yang selalu berusaha menyiksa mereka dan memaksa mereka murtad dari agama Musa a.s. Firaun zaman Musa a.s., termasuk raja yang sangat kejam dalam sejarah Mesir. Karena itu dia amat ditakuti oleh rakyatnya. Dia banyak menumpahkan darah manusia dan dia pula yang menganggap dirinya sebagai Tuhan.

Bani Isrā'il dijadikan budak di bumi Mesir. Firman Allah menjelaskan kekejaman Firaun: Dan para pemuka dari kaum Firaun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Firaun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." (al-Araf/7: 127)

Kata ujian cukup banyak digunakan al-Qu'rān dalam mengartikan kata aftana. Kata ujian ini tertera pada berbagai ayat dan surat dalam al-Qu'rān antara lainnya pada ayat 126 surat at-Taubah, ayat 85 pada surat thoḥa, ayat 47 pada surat an-Naml, ayat 2 dan 3 pada surat al-'Ankabut, ayat 162 pada surat as-saffat, ayat 24 dan 34 pada surat sad dan yang terakhir pada 17 dalam surat ad-duhan. Dari berbagai ayat diatas yaitu pada

ayat 47 dalam surat an-Naml sebagaimana penjelasan tafsirnya melalui pendekatan tematik yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Qu'rān kementerian agama sebagai berikut: Kaum Samud yang ingkar itu menjawab seruan Nabi Saleh dengan mengatakan bahwa mereka merasa sial dengan seruan Nabi Saleh dan orang-orang yang beriman kepadanya. Semenjak Nabi Saleh menyeru mereka agar meninggalkan tuhan-tuhan mereka dan hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa, mereka telah ditimpa pelbagai malapetaka, seperti tidak turunnya hujan yang menyebabkan kekeringan dan lain-lain.

Mereka percaya akan terus ditimpa bencana karena kemarahan tuhan-tuhan mereka akibat perbuatan Nabi Saleh itu. Tanda-tanda kesialan dan kedatangan bencana itu tampak pada setiap kali mereka melempar dan mengejuti burung, yang memberi tanda ramalan nasib mereka, burung itu memperlihatkan tanda-tanda yang tidak baik kepada mereka. Mereka menjawab demikian karena kebodohan dan kepercayaan mereka kepada takhayul dan lain-lain. Sebagaimana orang-orang primitif yang percaya pada kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda di alam ini, di samping kekuatan gaib yang ada pada Allah sendiri, demikian pula halnya kaum Samud.

Salah satu kepercayaan dan adat kebiasaan kaum Samud ialah apabila mereka dalam perjalanan jauh menemui burung-burung dari kanan ke arah kiri, mereka gembira. Hal yang demikian mengisyaratkan bahwa mereka boleh meneruskan perjalanan. Sebaliknya jika burung itu terbang dan lari dari kiri menuju ke arah kanan, hal itu menandakan bahwa ada musibah jika mereka tetap melakukan perjalanan jauh. Nabi Saleh menjawab pernyataan kaumnya itu dengan mengatakan bahwa sesungguhnya apa saja yang menimpa mereka, apakah baik atau buruk, bahagia atau sengsara, adalah ketentuan Allah dan itulah qadha dan qadarnya. Tiada seorang pun yang dapat mengubah qadha dan qadar Allah itu. Jika Dia menghendaki, Dia akan memberikan rezeki. Jika Dia menghendaki, mereka tidak akan diberi-Nya rezeki sedikit pun. Ia beserta pengikut-pengikutnya tidak kuasa sedikit pun mendatangkan kesialan atau keberuntungan kepada mereka. Kemudian Nabi Saleh menerangkan bahwa kesialan itu merupakan ujian dari Tuhan kepada mereka, apakah mereka

mau mengikuti seruannya dan tidak lagi mengerjakan perbuatan-perbuatan terlarang yang biasa dikerjakan, atau tidak mau mengikutinya.

#### D. Karakteristik Evaluasi dari akar kata انقص

Sebelum membahas tentang karakteristik evaluasi pendidikan berdasarkan akar kata انقص<sup>284</sup>, sebaiknya kita perhatikan makna kata tersebut secara harfiah. Secara harfiah, kata ini memiliki satu varian dengan arti kekurangan, kurang dan mengurangi.<sup>285</sup> Untuk memahami karakteristik makna kata tersebut dalam al-Qur’ān ada baiknya ayat-ayat yang mengandung kata itu disajikan dalam tabel berikut:

الآيات	رقم الآيات	إعراب	فعل	اسم	رقم السورة
وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥	155	جر		V	2
وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ١٣٠	130	جر		V	7
إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٤	4	جزم	V		9
﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ	84	جزم	V		11

مراجعة/عبدالمعنى خفاجة، جامع الدروس العربية: موسوعة في dan مصطفى الغلاييني<sup>284</sup> (ثلاثة أجزاء) (المكتبة العصرية، 1993).

<sup>285</sup> Team, “Terjemahan Dan Arti Kata أنقص Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.”

مُحِيطٌ ٨٤					
فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هُوَلَاءَ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِّن قَبْلُ وَإِنَّا لَمُوقِفُوهُمْ نَصِيبُهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ١٠٩	109	جَر		V	
أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَا نَاتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِن أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤١	41	رفع		V	13
بَلْ مَنَعْنَا هُوَلَاءَ وَعَابَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَا نَاتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ٤٤	44	رفع		V	21
وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَرْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ١١	11	رفع		V	35
قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيفٌ ٤	4	رفع		V	50
نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ٣	3	مبني		V	73

ترجمة	الآيات	رقم الآيات	رقم السورة
Kekurangan	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥	155	2



Kekurangan	وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصَ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ ١٣٠	130	7
Mengurangi	إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوا شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَآتَمُّوْا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٤	4	9
Mengurangi	﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ مُحِيطٍ ٨٤﴾	84	11
Kurang	فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَؤُلَاءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّا لَمُؤَفَّفُوهُمْ نَصِيْبَهُمْ غَيْرَ مَنْقُوصٍ ١٠٩	109	
Kurang	أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَا نَاتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤١	41	13
Kurang	بَلْ مَنَعْنَا هَؤُلَاءِ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَا نَاتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمْ الْغَالِبُونَ ٤٤	44	21

Kurang	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمَةٍ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ١١	11	35
Kurang	قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ٤	4	50
Kurang	نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ٣	3	73

Kata kekurangan merupakan kata yang digunakan alQu'rān dalam mengartikan anqoso. Kata ini dapat ditemukan pada ayat 155 pada surat al-Baqoroh dan juga pada ayat 130 pada surat Al-A'rāf. Sebagaimana penjelasan tafsir ayat 130 pada surat Al-A'rāf melalui pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami."<sup>286</sup>

Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya. Maksudnya, Kami telah menguji dan mencoba serta menimpakan musibah kepada mereka. dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang. Yakni tahun-tahun yang kering, paceklik yang berkepanjangan, dan kelaparan karena minimnya tetumbuhan. dan kekurangan buah-buahan.

”القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الأعراف - الآية 130“<sup>286</sup>

Selanjutnya adalah kata mengurangi, kata ini digunakan al-Qu'rān dalam mengartikan kata anqoso. Dapat terlihat pada ayat 4 surat at-taubah dan ayat 84 pada surat Hud. Dalam penjelasan ayat 4 surat taubah ini, melalui pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qu'rān Kementerian Agama : Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa waktu yang diberikan kaum Muslimin kepada kaum musyrikin untuk menentukan sikap, tidak boleh lebih dari empat bulan, kecuali terhadap mereka yang mengadakan perjanjian dengan kaum Muslimin, dan terhadap mereka yang tidak mengurangi isi perjanjian itu dan tidak membantu orang-orang yang memusuhi kaum Muslimin, maka perjanjian itu harus dipelihara dan disempurnakan sesuai dengan isinya sampai kepada batas waktunya. Ibnu Abi hatim meriwayatkan bahwa Nabi menyempurnakan janjinya dengan suku Bani amrah dan Bani Kinanah.<sup>287</sup>

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang lainnya menunjukkan bahwa setiap perjanjian yang masih berlaku, wajib dipenuhi dan disempurnakan sesuai dengan syarat-syarat perjanjian itu, walaupun perjanjian itu dengan kaum musyrikin, selama mereka masih memenuhi semua syarat-syarat perjanjian itu. Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah swt menyukai orang-orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa memelihara dan menyempurnakan janji termasuk takwa. Karena memelihara perjanjian artinya memelihara pertanggung jawaban terhadap keadilan antara manusia yang membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya adalah kata kurang yang menjadi kata dominasi yang digunakan al-Qu'rān dalam mengartikan kata anqoso. Terbukti kata kurang tersebar di berbagai ayat dan surat dalam al-Qu'rān. Salah satunya pada ayat 109 dalam surat Hud. Penjelasan terhadap ayat di atas dengan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Pada ayat ini, Allah swt menghibur Nabi Muhammad saw dan memberi peringatan kepada musuh-musuhnya. Dan bagi orang-orang musyrik penyembah berhala, Allah pasti akan menyiksa mereka karena apa yang disembah mereka, sama saja dengan yang telah disembah oleh nenek moyangnya. Sebagaimana nenek moyang mereka telah disiksa akibat perbuatannya memusuhi nabi-nabi dan

---

<sup>287</sup> link et al., "Tafsir Surat At-Taubah, Ayat 4."

menyembah berhala, begitu juga yang akan ditimpakan kepada mereka, tidak dikurangi sedikit pun.

Hal yang serupa pada penjelasan terhadap ayat tersebut dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qurʿān.

Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Firman Allah Swt.: Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. (Hud: 109)<sup>288</sup> Yakni orang-orang musyrik itu; sesungguhnya perbuatan itu adalah batil, bodoh, dan sesat. Mereka hanyalah menyembah apa yang dahulu disembah oleh bapak-bapak mereka. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai sandaran dalam mengerjakan apa yang mereka lakukan itu, melainkan hanyalah mengikuti kebodohan bapak-bapak mereka dahulu. Kelak Allah akan melakukan pembalasan kepada mereka atas hal tersebut dengan balasan yang sempurna.

#### E. Karakteristik Makna **أَيُّهُمْ أَقْرَبُ/أَيُّهُمْ أَشَدُّ/أَيُّكُمْ أَحْسَنُ | أَيُّهُمْ أَحْسَنُ**

Sebelum membahas tentang karakteristik evaluasi pendidikan berdasarkan akar kata **أَيُّكُمْ أَحْسَنُ**,<sup>289</sup> sebaiknya kita perhatikan makna kata tersebut secara harfiah. Secara harfiah, kata ini memiliki arti siapakah diantara kamu atau diantara mereka yang lebih baik, yang lebih sangat dan

---

<sup>288</sup> “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة هود- الآية 109”<sup>288</sup>

<sup>289</sup> عبد الباقي محمد فؤاد, “المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم”, 1945<sup>289</sup>



ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۱۱					
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ۵۷	رفع		V	17	
ثُمَّ لَتَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَىٰ الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ٦٩	رفع	69	V	19	

ترجمة	الآيات	رقم الآيات	رقم السورة
yang terbaik	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧	7	11
	الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ٢	2	27
yang terbaik	إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زَيْتَةً لِّهَا لِيَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ٧	7	18
yang lebih dekat	يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ	11	4

	يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمَّهِ أَلْتَلْتُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ أَلْسُدُسٌ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِهِ يُوصِي بِهَا أَوْ ذَيْنِ ءَابَائِكُمْ وَأَبْنَاؤَكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١		
Lebih dekat	أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ٥٧	57	17
yang paling sangat	ثُمَّ لَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ٦٩	69	19

Berdasarkan bentangan data ayat-ayat di atas, ada beberapa kata kunci yang muncul dan baik dijadikan dasar berpijak analisis. Kata kunci yang dimaksud adalah ragam pemaknaan terhadap kata ( أيكم atau أيهم ) yang berarti siapa diantara kalian atau diantara mereka. Kata arti ini bersandar dengan kata yang sesuai dengan konteks ayat masing-masing baik kaitannya dengan struktur kalimat, struktur kata, gaya bahasa maupun penyesuaian dengan selingkung bahasa yang digunakan.

Kata tanya siapa diantara kalian atau mereka yang lebih baik digunakan al-Qur'an dalam mengartikan kata ayyukum/ayyuhum ahsanu yang terdapat pada salah beberapa ayat di dalam tabel diatas. Salah satunya adalah penjelasan pada ayat 7 surat Hud dengan pendekatan pendekatan tafsir tematik dapat ditemukan dalam tafsir al-Qur'an Kementerian Agama sebagai berikut: Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Dalam ayat ini disebutkan "sittati ayyam", artinya "enam hari", akan tetapi pengertian hari di sini tidak dapat disamakan dengan hari seperti yang kita

alami sehari-hari, tetapi disesuaikan dengan hari menurut perhitungan Allah.<sup>290</sup>

Ulama ilmu falak telah menetapkan bahwa hari-hari yang ada hubungannya dengan peredaran bintang-bintang tidak sama dengan kadar hari yang berlaku di bumi ini. Kemudian Allah menjelaskan bahwa singgasana-Nya sebelum penciptaan langit dan bumi, berada di atas air. Arasy atau singgasana Allah itu termasuk alam gaib, yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, dan tidak mungkin pula dibayangkan atau dikhayalkan bentuk dan rupanya, apalagi caranya Tuhan bersemayam di atas singgasana itu. Ayat-ayat yang menerangkan hal ini termasuk ayat yang mutasyabihat, yang wajib kita imani kebenarannya dengan menyerahkan pengertiannya kepada Allah. Ummu Salamah, Rabi'ah dan Malik meriwayatkan bahwa para sahabat dalam menafsirkan ayat mutasyabihat seperti itu selalu berkata, "Istiwa (bersemayam-Nya) sudah diketahui akan tetapi caranya tidak diketahui."

Begitu pula dengan pendekatan munāṣabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣir: Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya? Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperoleh-olokkannya. Allah Swt. menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, bahwa Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), dan bahwa 'Arasy-Nya sebelum itu berada di atas air."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Jami ibnu

---

<sup>290</sup> "Hud - هود | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/11/7>.



Syaddad, dari Safwan ibnu Muharriz, dari Imrān ibnu Husain yang mengatakan bahwa Raṣūlullāh Saw. pernah bersabda, "Terimalah kabar gembira, hai Bani Tamim!" Mereka berkata, "Engkau telah menyampaikan berita gembira kepada kami, maka berilah kami." Nabi Saw. bersabda, "Terimalah kabar gembira ini, hai penduduk negeri Yaman!" Mereka menjawab, "Kami terima, maka ceritakanlah kepada kami tentang permulaan dari kejadian ini. Bagaimanakah prosesnya?" Raṣūlullāh Saw. bersabda: Allah telah ada sebelum segala sesuatu terjadi, dan 'Arasy-Nya berada di atas air, lalu Dia mencatat di dalam Lauh Mahfuz ketetapan segala sesuatu. Imrān ibnu Husain berkata, "Lalu aku kedatangan seseorang yang mengatakan kepadaku, 'Hai Imrān, unta kendaraanmu telah lepas dari tambatannya lalu aku pergi mengejanya sehingga aku tidak mengetahui Ḥadīṣ selanjutnya."

Selanjutnya adalah kata "siapa diantara mereka yang paling dekat?" digunakan dalam al-Qu'rān dalam menjelaskan kepada hamba-hamba Allah dalam menggapaikan kedudukan tersebut. Sebagai penjelasan ayat yang sesuai itu terdapat pada dua ayat. Yang kedua ayat tersebut menggunakan siapa diantara mereka bukan diantara kalian. Kata tanya tersebut terdapat pada ayat 11 surat an-nisa dan ayat 57 surat al-Isrā'. Sebagai penjelasan ayat 11 surat an-nisa melalui pendekatan tafsir tematik yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Qu'rān kementerian Agama sebagai berikut: Adapun sebab turun ayat ini menurut Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi dari sahabat Jabir yang artinya: Telah datang kepada Raṣūlullāh saw istri Saad bin Rabi dan berkata, "Wahai Raṣūlullāh! Ini adalah dua anak perempuan Saad bin Rabi."<sup>291</sup>

Ia telah gugur dalam Perang Uhud, seluruh hartanya telah diambil pamannya dan tak ada yang ditinggalkan untuk mereka sedangkan mereka tak dapat menikah bila tidak memiliki harta." Raṣūlullāh saw berkata, "Allah akan memberikan hukumnya," maka turunlah ayat warisan. Kemudian Raṣūlullāh mendatangi paman kedua anak tersebut dan berkata, "Berikan dua pertiga dari harta Saad kepada anaknya dan kepada ibunya berikan seperdelapannya, sedang sisanya ambillah untuk kamu." Dalam

---

<sup>291</sup> *terjemahan shahih muslim, t.t.*

ayat ini Allah menyampaikan wasiat yang mewajibkan kepada kaum Muslimin yang telah mukalaf untuk menyelesaikan harta warisan bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, baik mereka laki-laki atau perempuan.

Selanjutnya Penjelasan terhadap ayat diatas dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.

(Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ayat yang mulia ini, ayat sesudahnya, serta ayat yang memungkasi surat ini ketiganya merupakan ayat-ayat yang membahas ilmu faraid. Ilmu faraid merupakan rincian dari ketiga ayat ini, dan Ḥadīṣ-Ḥadīṣ yang menerangkan tentang hal ini kedudukannya sebagai tafsir dari ayat-ayat tersebut.

Imam Al-Bukhārī sehubungan dengan bab ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yusuf, dari Warqa, dari Ibnu Abu Najaih. dari 'Atha'. dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa pada mulanya harta pusaka bagi anak (si mayat) dan bagi kedua orang tuanya hanya wasiat, maka Allah menurunkan sebagian dari ketentuan tersebut menurut apa yang disukai-Nya.<sup>292</sup> Dia menjadikan bagian anak lelaki sama dengan bagian dua anak perempuan, dan menjadikan bagi kedua orang tua, masing-masing dari keduanya mendapat seperenam dan sepertiga, dan bagi

---

<sup>292</sup> *terjemahan shahih muslim.no. 3076*

istri seperdelapan dan seperempat, dan bagi suami separuh dan seperempat. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: Allah mensyariatkan bagi kalian tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anak kalian. Yaitu: Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. (An-Nisa: 11)

Demikian itu karena ketika turun ayat faraid yang isinya adalah ketetapan dari Allah subhanahu wa ta'ala yang menentukan bagian bagi anak lelaki, anak perempuan, dan kedua orang tua; maka orang-orang merasa tidak suka atau sebagian dari mereka tidak senang dengan pembagian itu. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Wanita diberi seperempat atau seperdelapan dan anak perempuan diberi setengah serta anak lelaki kecil pun diberi, padahal tiada seorang pun dari mereka yang berperang membela kaumnya dan tidak dapat merebut ganimah." Akan tetapi, Ḥadīṣ ini didiamkan saja; barangkali Raṣūlullāh shallallahu 'alaihi wa sallam melupakannya atau kita katakan kepadanya, lalu beliau bersedia mengubahnya.<sup>293</sup>

Karena sesungguhnya dalam ayat ini Allah menetapkan bahwa bagian dua saudara perempuan adalah dua pertiga. Apabila dua saudara perempuan mendapat bagian dua pertiga. maka terlebih lagi dua anak perempuan secara analoginya. Dalam pembahasan yang lalu disebutkan melalui Ḥadīṣ Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menetapkan bagi kedua orang anak perempuan Sa'd ibn Rabi' dua pertiga. Maka Al-Kitab dan Sunnah menunjukkan kepada pengertian ini pula, juga sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman: jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta.<sup>294</sup>

Seandainya bagian dua anak perempuan adalah separuh, niscaya hal ini dinaskan oleh ayat Al-Qur'ān. Untuk itu disimpulkan, bilamana ditetapkan bagi anak perempuan yang seorang bagiannya sendiri, maka hal ini menunjukkan bahwa dua orang anak perempuan mempunyai bagian yang sama dengan tiga orang anak perempuan. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan. (An-Nisa: 11), hingga akhir ayat. Ibu dan bapak mempunyai bagian warisan dalam berbagai keadaan seperti

---

<sup>293</sup> *terjemahan shahih bukhori*, t.t. no. 6620

<sup>294</sup> *terjemahan shahih bukhori*. No. 5228

penjelasan berikut: Pertama, bilamana keduanya berkumpul bersama anak-anak si mayat, maka ditetapkan bagi masing-masing dari keduanya bagian seperenam. Jika si mayat tidak mempunyai anak kecuali hanya seorang anak perempuan. maka bagi si anak perempuan ditetapkan separuh harta warisan. sedangkan masing-masing kedua orang tua si mayat mendapat bagian seperenam. Kemudian si ayah mendapat seperenam lainnya secara ta'sib.

Telah diriwayatkan hal yang serupa dari Ali dan Mu'az ibnu Jabal. Hal yang sama dikatakan oleh Syuraih serta Daud Az-Zahiri. Pendapat ini dipilih oleh Abul Husain Muhammad ibnu Abdullah. ibnul Labban Al-Basri di dalam kitabnya Al-Ijaz fi 'Umul Faraid. Tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, bahkan boleh dikata lemah, karena makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa sebenarnya pembagian tersebut hanyalah bila keduanya saja yang mewarisi semua harta, tanpa ada ahli waris yang lain. Dalam masalah ini sebenarnya suami atau istri mengambil bagian yang telah ditentukan. sedangkan sisanya dianggap seakan-akan semua warisan. lalu si ibu mengambil sepertiganya. Ibu mendapat sepertiga dari seluruh warisan dalam masalah istri secara khusus. Istri mendapat bagian seperempatnya, yaitu memperoleh tiga point dari dua belas point. Sedangkan ibu mendapat sepertiganya, yaitu empat point. Sisanya diberikan kepada bapak si mayat.<sup>295</sup>

Selanjutnya adalah kata pertanyaan "siapa diantara mereka yang sangat" disandarkan pada konteks ayat ini adalah yang sangat durhaka kepada Allah yang Maha Pemurah. Konteks ayat ini hanya terdapat pada ayat 69 surat Maryam sebagaimana yang tertuang dalam penjelasan ayat ini dengan pendekatan tafsir tematik yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Qu'rān Kementerian Agama : Karena itu Allah mengancam manusia semacam itu dengan bersumpah bahwa Dia akan mengumpulkan mereka di padang mahsyar bersama-sama dengan setan yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka.<sup>296</sup>

Mereka akan melihat dan mengalami bagaimana dahsyat dan hebatnya suasana ketika itu, sehingga tidak ada yang dipikirkan oleh

---

<sup>295</sup> *terjemahan shahih muslim*. No. 3080

<sup>296</sup> "Maryam - مريم | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/69>.

seorang kecuali keselamatan dirinya sebagaimana tersebut dalam firman Allah: Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. ('Abasa/80: 34-37)<sup>297</sup> Dalam suasana yang amat gawat dan kritis itulah mereka digiring ke neraka dalam keadaan berlutut dan hina tidak dapat berdiri lagi karena pengalaman yang amat pahit dan penderitaan yang tak terperikan.

Selanjutnya melalui penjelasan ayat tersebut dengan pendekatan munāsabāt, asbabunnuzul, dan bil asar, dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr: Dan berkata manusia, "Betulkah, apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali? Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedangkan ia tidak ada sama sekali? Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."<sup>298</sup>

Allah Swt. menceritakan tentang manusia, bahwa manusia itu merasa heran dan menganggap mustahil akan adanya kehidupan sesudah mati. Pengertiannya sama dengan yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya: Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru.? (Ar-Ra'd: 5)<sup>299</sup>

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan: Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi musuh yang nyata? Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata,

---

<sup>297</sup> “‘Abasa - عيس | Qur’an Kemenag,” diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/80/34>.

<sup>298</sup> “Tafsir Surat Al-Isra ayat 57 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-57>.

<sup>299</sup> “Tafsir Surat Ar-Ra’d ayat 5 Learn Quran Tafsir,” diakses 28 Oktober 2019, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-13-ar-rad/ayat-5>.

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan Yang Menciptakannya pertamakalah. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Yāsīn: 77-79)<sup>300</sup> Sedangkan dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya: Dan berkata manusia, "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali? Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedangkan ia tidak ada sama sekali? Untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang mampu menghidupkan kembali orang yang mati, Allah Swt. mengambil contoh dari permulaan penciptaan yang dilakukan-Nya.<sup>301</sup>

Dengan kata lain, Allah Swt. telah menciptakan manusia, sedangkan manusia tidak ada sama sekali; maka mudahnya bagi-Nya mengembalikan manusia hidup kembali, bahkan mengembalikannya jauh lebih mudah karena telah ada. Sama halnya dengan pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya: Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkannya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah jauh lebih mudah bagi-Nya. (Ar-Rūm: 27)<sup>302</sup>

---

<sup>300</sup> "Quran Karim," diakses 28 Oktober 2019, [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=36\\_77](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=idaya=36_77).

<sup>301</sup> Get link dkk., "Tafsir Surat Maryam, ayat 66-70," diakses 28 Oktober 2019, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-maryam-ayat-66-70.html>.

<sup>302</sup> "Ar-Rum - الرُّوم | Qur'an Kemenag," diakses 28 Oktober 2019, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/27>.

## **BAB VI**

### **P E N U T U P**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan karakteristik konsep pendidikan islam dalam al-Qur'an perspektif tafsir lughawi sebagai berikut:

1. Hakekat manusia merupakan makhluk yang berkarakter insan, ins dan basyar. Hakekat manusia dilihat dari kata insan, manusia berkarakteristik spritual dan psikologis. Dan dilihat dari kata ins, manusia berkarakteristik makhluk sosial Sedangkan hakekat manusia dilihat dari kata basyar, manusia berkarakter biologis dan fisiologis
2. Hakekat Tujuan pendidikan untuk membangun kesadaran manusia agar bertaqwa, terwujudnya manusia yang memiliki kesadaran konstruktif, bersyukur, kesadaran intiutif, percaya diri, menggunakan akal sehat, kesadaran kompetitif, senantiasa berfikir kritis-komprehensif, menjadi rahmat bagi makhluk yang lainnya, menjadi penyelamat/juru damai, membentuk sikap tanggung jawab, penanaman nilai realitas, kemampuan adatif, menjadi fasilitator , membentuk sikap cerdas , mengembalikan sikap fitrah.
3. Hakekat kurikulum pendidikan adalah Al-Qur'an, realitas alam dan realitas sosial yang termuat didalamnya penelitian , ilmu laduni dan ta'bir mimpi.
4. Hakekat metodologi pendidikan adalah metodologi yang berkarakteristik dari sebuah proses tafsir, tabyin, hidayah, taushiyah, khobar, tamsil, kisah dan tabligh.
5. Hakekat Evaluasi merupakan wujud dari konstruksi konsep yang berkarakter ahsaba, asoba, aftana, naqs dan yang terbaik, terdekat bahkan yang terburuk.

#### **B. SARAN**

Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini menjadi buku referensi utama dalam mata kuliah tafsir tarbawi dan keilmuan pendidikan Islam lainnyayang serumpun. Dan juga tersajinya buku-buku dasar yang lainnya

yang memberikan kontribusi terhadap hazanah keilmuan pendidikan islam dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan peneliti dalam menkonstuksi konsep-konsep keilmuan yang berbasis data ayat-ayat al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abasa - عبس · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/80/34>.
- Abduh, Muhammad, dan Rasyid Ridha. “Tafsir al-manar.” *Beirut: Dar Al Fikr*, 2004.
- Al-Ahqaf - الاحقاف · Qur'an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/46/15>.
- Al-An'am - الانعام · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/155>.
- Al-An'am - الانعام · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/99>.
- Al-An'am - الانعام · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/105>.
- Al-An'am - الانعام · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/157>.
- Al-An'am - الانعام · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/18>.
- Al-An'am - الانعام · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/73>.
- “Al-Anbiya' - الانبياء · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/21/80>.
- “Al-'Ankabut - العنكبوت · Qur'an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/29/29>.
- “Al-A'raf - الاعراف · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/7/158>.
- “Al-A'raf - الاعراف · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/7/69>.
- “Al-A'raf - الاعراف · Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/7/168>.
- Al-A'raf, 7 Surat Al-A'raf Juz 8 Madaniyah Pengantar Surat Al-A'raf Surat Al-A'raf Tafsir Surat. “7. SURAT AL-A'RAF.” Diakses 28 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/7-surat-al-araf.html>.

- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/173>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/221>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/73>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/189>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/219>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/31>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/282>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/259>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/25>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/118>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/159>.
- “Al-Baqarah - البقرة Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/113>.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Sahih al-Bukhari*. Dar Ul-Hadith, 1978.
- “Al-Fath - الفتح Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/48/27>.
- “Al-Furqan - الفرقان Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/25/29>.
- “Al-Hajj - الحج Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/22/36>.
- “Al-Hajj - الحج Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/22/37>.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn, dan Abu al-Husain. “Sahih Muslim.” *Dar al-Jail, Beirut, tt, Juz VI*, 2000.

- “Al-Hasyr - الحشر ` Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59/16>.
- “Al-Hasyr - الحشر ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59/21>.
- “Al-Hasyr - الحشر ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/59/18>.
- “Al-Hijr - الحجر ` Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/15/54>.
- “Al-Hujurat - الحجرات ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>.
- “Ali ‘Imran - آل عمران ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/3/170>.
- “Ali ‘Imran - آل عمران ` Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/3/178>.
- “Al-Insan - الانسان ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/76>.
- “Al-Isra’ - الاسراء ` Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/17/67>.
- “Al-Isra’ - الاسراء ` Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/17/9>.
- “Al-Isra’ - الاسراء ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/17/84>.
- “Al-Jasiyah - الجاثية ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/45/12>.
- “Al-Kahf - الكهف ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/18/68>.
- “Al-Ma’idah - المائدة ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/5/4>.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Qisthi Press, 2016.
- “Al-Mulk - الملك ` Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/67/22>.
- “Al-Mu’minun - المؤمنون ` Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/23/12>.

- “Al-Munafiqun - المُنْفِقُونَ Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/63/11>.
- “Al-Qasas - القصص Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/28/49>.
- “Al-Qiyamah - القيامة Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/75/3>.
- “Altafsir.com - The Tafsirs - التفاسير.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=74&tSoraNo=2&tAyahNo=266&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=2>.
- “An-Nahl - النحل Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/14>.
- “An-Nahl - النحل Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/44>.
- “An-Naml - النمل Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/27/16>.
- “An-Nisa’ - النساء Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/51>.
- “An-Nisa’ - النساء Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/131>.
- “An-Nur - النور Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/24/34>.
- “Ar-Rahman - الرحمن Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/55/4>.
- “Ar-Rum - الرّوم Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/46>.
- “Ar-Rum - الرّوم Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/27>.
- “As-Saff - الصّفّ Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/61/6>.
- “As-Saffat - الصّفّات Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/37/112>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. “Tafsir jalalain.”  
*Beirut: Dar al-Fikr, 2003.*

- Asy-Syu'ara' - الشعراء' Qur'an Kemenag." Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/26/129>.
- At-Taubah - التوبة' Qur'an Kemenag." Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/9/94>.
- Az-Zalzalah - الزلزلة' Qur'an Kemenag." Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/99/4>.
- Az-Zukhruf - الزخرف' Qur'an Kemenag." Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/43/3>.
- Az-Zukhruf - الزخرف' Qur'an Kemenag." Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/43/24>.
- Az-Zumar - الزمر' Qur'an Kemenag." Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/39/8>.
- Dahri, Haji Harapandi. "Maqâmat al-Sâlik li al-Wushûl Ila al-Khâliq (Ringkasan Kitab Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn) Karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali." *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 1–17.
- Darmawan, Ridwan. "Konsep ilmu ladunni dalam perspektif al-qur'an (kajian tafsir surat al-kahfi ayat 65)." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, t.t.
- . "Konsep ilmu ladunni dalam perspektif al-qur'an (kajian tafsir surat al-kahfi ayat 65)." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, t.t.
- DR, Ahzami Samiun Jazuli. *Kehidupan Dalam Pandangan Al Quran*. Gema Insani, 2006.
- Faqih, Mutawakkil, Adib Adib, dan Lukman Zain. "Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah Karya Bint al-Shati'." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 01 (30 Juni 2018): 61–77. <https://doi.org/10.24235/sq.h.v6i01.2800>.
- Fatir - فاطر' Qur'an Kemenag." Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/35/12>.
- Tafsir AlQuran Online. "Hadits Abu Daud Nomor 4023." Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsirq.com/hadits/abu-daud/4023>.
- Hadits.id. "Hadits Bukhari No. 4174' [Bab] Surat al Baqarah ayat 266." Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://www.hadits.id/hadits/bukhari/4174>.

- Hamdani, Deni. “Membaca Dan Memahami Quran Menjalani Hidup Lebih Bermakna.” Diakses 27 Oktober 2019. <http://www.quranpustaka.com/pilihkatsir-6220.html>.
- Hud - هود Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/11/7>.
- Ibnu, Al-Imam Abdul Fida Ismail, dan Kasir Ad-Dimasyqi. “Tafsir Ibnu Kasir.” *Bandung: Sinar baru Al-qosirdo*. Diakses tgl 21 (2003).
- Ibrahim - ابراهيم Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/14/25>.
- link, Get, Facebook, Twitter, Pinterest, Email, dan Other Apps. “Tafsir Surat Al-Anbiya, ayat 10-15.” Diakses 28 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-anbiya-ayat-10-15.html>.
- . “Tafsir Surat Al-Anbiya, ayat 57-63.” Diakses 28 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-anbiya-ayat-57-63.html>.
- . “Tafsir Surat Al-Baqarah, ayat 186.” Diakses 28 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-186.html>.
- . “Tafsir Surat Al-Hadid, ayat 12-15.” Diakses 27 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hadid-ayat-12-15.html>.
- . “Tafsir Surat Ali Imran, ayat 169-175.” Diakses 28 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-169-175.html>.
- . “Tafsir Surat An-Nisa, ayat 26-28.” Diakses 27 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-26-28.html>.
- . “Tafsir Surat Ath-Thalaq, ayat 8-11.” Diakses 27 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-ath-thalaq-ayat-8-11.html>.
- . “Tafsir Surat Az-Zukhruf, ayat 26-35.” Diakses 28 Oktober 2019. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-az-zukhruf-ayat-26-35.html>.

- . “Tafsir Surat Maryam, ayat 66-70.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-maryam-ayat-66-70.html>.
- Luqman - لقمان Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/31/14>.
- Maryam - مريم Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/97>.
- Maryam - مريم Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/7>.
- Maryam - مريم Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/31>.
- Maryam - مريم Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/19/69>.
- Masrokhin, M. “Fiqh sebagai Produk Ijtihadi terhadap Penafsiran Al-Qur’an.” *JURNAL PIKIR* 3, no. 1 (2017): 1–19.
- Masyithah, Siti Hajril, dan Amsal Amri. “HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PENGETAHUAN AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG GEOGRAFI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GEOGRAFI FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi* 3, no. 3 (2018).
- Muhammad - محمد Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/47>.
- muhammad fuad ’abd al baqi/mufti. *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.
- . *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.
- Nadjib, Emha Ainun. *Markesot Belajar Ngaji*. Bentang Pustaka, 2019.
- Prasetiawati, Eka. “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 138–66.
- Qaf - ق Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019.  
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/50/16>.

QS. 10:12 (surah 10 ayat 12) » QS. Yunus » Tafsir Alquran.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://risalahmuslim.id/quran/yunus/10-12/>.

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_171](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_171).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_221](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_221).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=14\\_25](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=14_25).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=7\\_57](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=7_57).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_185](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_185).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=28\\_73](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=28_73).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_53](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_53).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=13\\_2](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=13_2).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=6\\_151](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=6_151).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=24\\_61](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=24_61).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=8\\_45](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=8_45).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=16\\_44](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=16_44).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_31](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_31).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_33](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_33).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=5\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=5_4).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=5\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=5_4).



Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=5\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=5_4).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=27\\_16](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=27_16).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=27\\_17](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=27_17).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=27\\_18](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=27_18).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_282](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_282).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=18\\_96](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=18_96).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=39\\_6](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=39_6).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=57\\_25](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=57_25).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=21\\_80](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=21_80).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=55\\_5](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=55_5).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=19\\_97](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=19_97).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=19\\_7](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=19_7).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=17\\_9](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=17_9).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=9\\_21](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=9_21).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2\\_155](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=2_155).

Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=39\\_17](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=39_17).

Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=48\\_8](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iđaya=48_8).

- Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=2\\_213](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=2_213).
- Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=57\\_17](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=57_17).
- Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=48\\_29](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=48_29).
- Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=49\\_4](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=49_4).
- Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=2\\_32](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=2_32).
- Quran Karim.” Diakses 27 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=2\\_266](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=2_266).
- Quran Karim.” Diakses 28 Oktober 2019. [http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=36\\_77](http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=iḍaya=36_77).
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2014.
- Saba’ - سبأ - Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/34/35>.
- Sugianto, Anton. “MAKNA HASANAH DAN SAYYI’AH DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah).” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Surat Al-Baqarah Ayat 266 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsirweb.com/1032-surat-al-baqarah-ayat-266.html>.
- Quran. “Surat Al-Hadid Ayat 14,” 22 September 2018. <https://islamedia.web.id/quran/al-hadid-ayat-14/>.
- Tafsir Surat Al-Ahqaf ayat 15 Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-46-al-ahqaf/ayat-15>.
- Tafsir Surat Al-An’am ayat 99 Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-99>.
- Tafsir Surat Al-An’am ayat 155 Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-155>.

Tafsir Surat Al-Anbiya' ayat 13<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-13>.

Tafsir Surat Al-Anbiya' ayat 58<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-58>.

Tafsir Surat Al-Anbiya' ayat 80<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-80>.

Tafsir Surat Al-A'raf ayat 63<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-63>.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 31<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-31>.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 259<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-259>.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 282<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-282>.

Tafsir Surat Al-Fath ayat 27<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-48-al-fath/ayat-27>.

Tafsir Surat Al-Hajj ayat 5<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-22-al-hajj/ayat-5>.

Tafsir Surat Al-Hasyr ayat 21<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-59-al-hashr/ayat-21>.

Tafsir Surat Al-Hijr ayat 55<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-55>.

Tafsir Surat Ali-'Imran ayat 118<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-118>.

Tafsir Surat Ali-'Imran ayat 172<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-172>.

Tafsir Surat Al-Isra ayat 9<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-9>.

Tafsir Surat Al-Isra ayat 57<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-57>.

Tafsir Surat Al-Isra ayat 83<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir." Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-83>.

Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 65<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-18-al-kahfi/ayat-65>.

Tafsir Surat Al-Ma'idah ayat 4<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-4>.

Tafsir Surat Al-Ma'idah ayat 5<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-5>.

Tafsir Surat An-Nahl ayat 81<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-81>.

Tafsir Surat An-Naml ayat 7<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-7>.

Tafsir Surat An-Naml ayat 16<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-16>.

Tafsir Surat An-Nisa' ayat 11<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-11>.

Tafsir Surat An-Nur ayat 56<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-24-an-nur/ayat-56>.

Tafsir Surat Ar-Ra'd ayat 5<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-13-ar-rad/ayat-5>.

Tafsir Surat Ash-Shu'ara' ayat 129<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-26-ash-shuara/ayat-129>.

Tafsir Surat Ash-Shura ayat 27<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-42-ash-shura/ayat-27>.

Tafsir Surat As-Saffat ayat 112<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-37-as-saffat/ayat-112>.

Tafsir Surat At-Talaq ayat 8<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-65-at-talaq/ayat-8>.

Tafsir Surat Az-Zukhruf ayat 28<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-43-az-zukhruf/ayat-28>.

Tafsir Surat Maryam ayat 7<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-7>.

Tafsir Surat Maryam ayat 97<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-97>.

Tafsir Surat Yunus ayat 12<sup>1</sup> Learn Quran Tafsir.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-12>.

- Tafsir Surat Yusuf ayat 43 Learn Quran Tafsir.” Diakses 28 Oktober 2019.  
<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-43>.
- Team, Almaany. “Terjemahan Dan Arti Kata فتن Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-=Alquran+Kata>.
- . تعريف و شرح و معنى حسبان بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني “ . الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصرة، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط 1 ”. Diakses 27 Oktober 2019. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-terjemahan-shahih-bukhori,t.t>.
- Yasin - يُسِينُ Qur’an Kemenag.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/36/77>.
- Yusuf - يُوسِفُ Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/12/43>.
- Yusuf - يُوسِفُ Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Oktober 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/12/96>.
- مراجعة/عبدالمنعم خفاجة. جامع الدروس العربية: موسوعة في ثلاثة، الغلاييني، مصطفى أجزاء. المكتبة العصرية، 1993.
- 15 القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الأحقاف - الآية 15 Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura46-aya15.html>
- 15 القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 15 Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura17-aya15.html>.
- 83 القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 83 Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura17-aya83.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإسراء - الآية 100” Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura17-aya100.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الإنطار - الآية 6” Diakses 28 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura82-aya6.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الانسان - الآية 2” Diakses 28 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura76-aya2.html>
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة البقرة - الآية 266” Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura2-aya266.html>.

- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الزمر - الآية 8” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura39-aya8.html>katheer.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الزمر - الآية 49” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura39-aya49.html>katheer.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة السجدة - الآية 7” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura32-aya7.html>katheer.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة الفرقان - الآية 29” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura25-aya29.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة المؤمنون - الآية 12” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura23-aya12.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة المعارج - الآية 19” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura70-aya19.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة النازعات - الآية 35” Diakses 28 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura79-aya35.html>katheer.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة عبس - الآية 17” Diakses 28 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura80-aya17.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة فصلت - الآية 50” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura41-aya50.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير ابن كثير - تفسير سورة يس - الآية 77” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura36-aya77.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة الإسراء - الآية 53” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura17-aya53.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة البقرة - الآية 223” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura2-aya223.html>.
- “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة البقرة - الآية 266” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura2-aya266.html>saadi.
- “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة فصلت - الآية 50” Diakses 27 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura41-aya50.html>saadi.
- “القرآن الكريم - تفسير السعدي - تفسير سورة مريم - الآية 67” Diakses 28 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura19-aya67.html>saadi.
- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة الإنطار - الآية 6” Diakses 28 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura82-aya6.html>tabary.
- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة الانسان - الآية 2” Diakses 28 Oktober 2019.  
<http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura76-aya2.html>tabary.

- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة الزمر - الآية 8” Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura39-aya8.htmltabary>.
- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة المعارج - الآية 19” Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura70-aya19.htmltabary>.
- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة عبس - الآية 24” Diakses 28 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura80-aya24.htmltabary>.
- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة فصلت - الآية 50” Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura41-aya50.htmltabary>.
- “القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة لقمان - الآية 14” Diakses 27 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura31-aya14.htmltabary>.
- “القرآن الكريم - تفسير القرطبي - تفسير سورة الانسان” Diakses 28 Oktober 2019. <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura76-aya1.html>.
- القران الكريم تفسير ابن كثير*. Diakses 27 Oktober 2019. [http://archive.org/details/Tafseer\\_Ibn\\_Katheer\\_2016](http://archive.org/details/Tafseer_Ibn_Katheer_2016).
- تفسير ابن كثير - PDF Drive*.” Diakses 13 Juni 2019. <https://www.pdfdrive.com>
- تفسير الجلالين - PDF Drive*.” Diakses 13 Juni 2019. <https://www.pdfdrive.com/%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%84%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%86-d40284876.html>.
- تفسير الجلالين - PDF Drive*.” Diakses 13 Juni 2019. <https://www.pdfdrive.com/>
- جامع الدروس العربية للغلابيني - PDF Drive*.” Diakses 27 Oktober 2019. <https://www.pdfdrive.com>
- فؤاد, عبد الباقي محمد. “المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم,” 1945.
- كتاب رياض الصالحين pdf*. Diakses 27 Oktober 2019. [http://archive.org/details/ar\\_Riyad\\_AlSaliheen\\_Maher](http://archive.org/details/ar_Riyad_AlSaliheen_Maher).

## INDEKS

### A

aktivitas, 6, 167, 198, 369  
al-makkiyah, 89  
analisis, 1, 2, 15, 29, 31, 34, 37,  
38, 76, 117, 121, 123, 136, 139,  
142, 185, 194, 196, 209, 210,  
212, 221, 224, 227, 254, 277,  
291, 297, 321, 327, 336, 342,  
345, 370, 374, 396, 401, 404,  
406, 436, 647, 669, 686, 704  
aspek, 1, 3, 6, 7, 9, 12, 21, 38, 42,  
77, 84, 91, 126, 162, 173, 184,  
190, 192, 198, 261, 291, 316,  
341, 345, 406, 420, 639

### B

**Basyar**, 89  
biologis, 2, 3, 6, 25, 31, 34, 98,  
101, 103, 105, 114, 120, 126,  
714

### F

fenomena, 10, 46, 117, 158, 164,  
168, 170, 173, 177, 190, 198,  
200, 207, 208, 212, 250, 254,  
259, 260, 276, 291, 336, 341,  
370, 650, 654  
fiil amar, 24  
fisiologis, 714

### G

gramatikal, 3, 6, 9, 11, 14, 17, 20,  
24, 27, 30, 32, 35, 38, 41, 49,  
55, 62, 66, 68, 70, 76, 77, 80,  
84, 91, 96, 98, 101, 103, 105,  
108, 111, 114, 116, 119, 123,  
126, 129, 135, 160, 396, 398,  
401, 411, 416, 417, 418, 419,  
420, 422, 423

### H

hakekat, 1, 3, 33, 142, 177, 183,  
190, 233, 337, 393, 395, 598,  
657, 714

### I

inspirasi, 92, 93, 260, 440, 442  
intransitif, 3

### K

kehidupan, 7, 9, 10, 39, 50, 59, 73,  
80, 87, 89, 102, 111, 119, 120,  
121, 122, 123, 128, 136, 158,  
159, 162, 164, 170, 173, 176,  
199, 201, 206, 212, 217, 220,  
223, 225, 230, 233, 246, 248,  
254, 261, 269, 286, 287, 290,  
291, 301, 326, 328, 336, 337,  
338, 339, 341, 346, 359, 370,  
383, 392, 393, 407, 414, 434,  
441, 452, 471, 475, 495, 507,



518, 524, 525, 562, 565, 566,  
569, 594, 599, 652, 657, 712  
kekuatan, 6, 31, 49, 57, 198, 202,  
204, 228, 233, 246, 288, 300,  
301, 391, 407, 480, 503, 520,  
690, 696  
khalafah, 36  
komprehensif, 29, 60, 76, 78, 81,  
87, 94, 101, 115, 142, 153, 159,  
173, 177, 204, 205, 208, 212,  
261, 276, 279, 297, 374, 714  
konstruktif, 9, 10, 158, 203, 269,  
336, 337, 440, 714  
konteks, 1, 2, 3, 6, 7, 9, 11, 18, 22,  
38, 50, 64, 66, 77, 80, 85, 91,  
98, 101, 103, 105, 109, 111,  
119, 123, 126, 135, 136, 160,  
176, 178, 187, 220, 230, 233,  
260, 269, 275, 287, 291, 305,  
308, 326, 341, 373, 383, 392,  
412, 533, 573, 647, 648, 650,  
656, 669, 686, 704, 711

## M

Maf'ūl, 27, 30, 33, 36, 38, 42, 49,  
62, 76, 80, 85, 86, 91, 96, 101,  
105, 282, 342, 409, 411, 412,  
416, 424, 425, 433

maksum, 604, 612

MANUSIA, 1

## P

pendekatan, 31, 36, 37, 38, 39, 40,  
44, 55, 57, 60, 62, 63, 65, 67,

69, 70, 71, 74, 76, 78, 80, 81,  
86, 87, 91, 92, 94, 96, 98, 100,  
101, 109, 111, 112, 114, 117,  
120, 123, 124, 126, 127, 142,  
153, 157, 162, 177, 184, 190,  
192, 209, 210, 214, 216, 221,  
224, 227, 239, 251, 261, 270,  
271, 277, 279, 286, 289, 303,  
317, 321, 326, 327, 331, 342,  
345, 374, 383, 385, 397, 399,  
401, 402, 403, 404, 405, 407,  
439, 440, 441, 442, 444, 445,  
447, 449, 451, 452, 453, 455,  
456, 457, 460, 462, 463, 464,  
465, 466, 467, 468, 469, 471,  
473, 474, 476, 478, 479, 481,  
482, 483, 484, 485, 486, 487,  
489, 492, 493, 494, 495, 496,  
497, 498, 499, 501, 502, 503,  
504, 505, 506, 507, 508, 510,  
511, 512, 513, 514, 515, 516,  
518, 519, 520, 521, 522, 523,  
525, 527, 530, 532, 536, 545,  
553, 554, 558, 559, 561, 567,  
568, 572, 589, 591, 593, 596,  
598, 599, 601, 603, 605, 606,  
607, 608, 611, 613, 616, 617,  
618, 619, 622, 624, 626, 627,  
648, 649, 650, 651, 653, 654,  
655, 657, 670, 672, 677, 678,  
679, 681, 686, 687, 689, 690,  
691, 692, 693, 694, 699, 700,

701, 704, 705, 706, 707, 711,  
715  
pendidikan, 2, 59, 135, 136, 151,  
160, 161, 184, 198, 199, 204,  
214, 220, 224, 226, 227, 229,  
230, 233, 250, 253, 259, 260,  
261, 269, 271, 275, 287, 291,  
305, 310, 336, 337, 392, 395,  
421, 629, 660, 682, 697, 702,  
714, 715  
perspektif, 15, 18, 24, 28, 41, 64,  
98, 103, 106, 260, 261, 343,  
367, 395, 419, 714, 721  
psikologis, 6, 9, 10, 12, 18, 21, 49,  
69, 162, 317, 714

## R

realitas, 9, 49, 182, 194, 212, 261,  
269, 275, 276, 287, 650, 654,  
714

## S

spritual, 714

## T

tabligh, 714  
tafsir, 4, 7, 8, 10, 12, 15, 18, 19,  
22, 23, 25, 26, 28, 29, 31, 32,  
34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44,  
46, 47, 49, 50, 52, 57, 58, 60,  
63, 65, 67, 69, 71, 72, 74, 76,  
77, 78, 80, 81, 86, 87, 88, 91,  
92, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101,  
104, 106, 109, 111, 112, 114,  
115, 117, 120, 121, 123, 124,

126, 127, 136, 138, 142, 151,  
153, 156, 157, 159, 161, 162,  
164, 166, 168, 170, 171, 178,  
183, 185, 188, 191, 192, 194,  
196, 197, 199, 200, 203, 206,  
209, 210, 211, 214, 216, 217,  
221, 224, 227, 228, 229, 231,  
234, 236, 239, 242, 244, 270,  
271, 275, 277, 278, 279, 287,  
288, 289, 291, 294, 297, 300,  
301, 302, 303, 305, 317, 318,  
321, 327, 328, 332, 342, 343,  
345, 352, 367, 370, 373, 374,  
381, 383, 384, 385, 395, 396,  
397, 399, 400, 401, 402, 403,  
404, 405, 406, 407, 408, 412,  
414, 416, 417, 418, 419, 420,  
422, 424, 425, 426, 432, 433,  
436, 438, 439, 440, 441, 442,  
444, 445, 447, 449, 451, 452,  
453, 455, 456, 457, 460, 462,  
463, 464, 465, 466, 467, 468,  
469, 471, 473, 474, 476, 478,  
479, 481, 482, 483, 484, 485,  
486, 487, 488, 489, 492, 493,  
494, 495, 496, 497, 498, 499,  
500, 501, 502, 503, 504, 505,  
506, 507, 508, 510, 511, 512,  
513, 514, 515, 516, 518, 519,  
520, 521, 522, 523, 525, 527,  
530, 532, 535, 536, 540, 541,  
544, 545, 549, 550, 553, 554,  
557, 558, 559, 561, 567, 568,

572, 589, 591, 593, 596, 598,  
599, 601, 603, 605, 606, 607,  
608, 611, 613, 615, 616, 617,  
618, 619, 620, 622, 624, 626,  
627, 648, 649, 650, 651, 653,  
654, 655, 657, 659, 670, 672,  
677, 678, 679, 681, 686, 687,  
689, 690, 691, 692, 693, 694,  
695, 699, 700, 701, 704, 705,  
707, 708, 711

## GLOSARIUM

- Adaptif : Mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan Analisis
- Aktivitas : Keaktifan. **Aktivitas** juga berarti kegiatan
- Ahsaba : Bentuk jamak dari "ashib" yang artinya mengikat, menguatkan hubungan kerabat/nasab. Menurut syara' '**ashabah** adalah ahli waris yang bagiannya tidak ditetapkan tetapi bisa mendapat semua harta atau sisa harta setelah harta dibagi kepada ahli waris dzawil furudh.
- Asobah : Bentuk jamak dari "ashib" yang artinya mengikat, menguatkan hubungan kerabat/nasab. Menurut syara' '**ashabah** adalah ahli waris yang bagiannya tidak ditetapkan tetapi bisa mendapat semua harta atau sisa harta setelah harta dibagi kepada ahli waris dzawil furudh.
- Evaluasi : **Evaluasi** merupakan saduran dari bahasa Inggris "evaluation" yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian.
- Fasilitator : Orang yang menyediakan fasilitas. **Fasilitator** juga berarti penyedia
- Gramatikal : Kalimat yang **makna** katanya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan ataupun pemajemukan yang disesuaikan menurut tata bahasa serta terikat dengan konteks pemakainya
- Integrasi : Penyatuan suatu bangsa sampai menjadi satu kesatuan yang bulat dan juga utuh.
- Intiutif : Bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerak) hati
- Konsep** : Suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu yang bertujuan menjelaskan suatu benda, gagasan, atau peristiwa.
- Karakteristik : Sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Konstruktif	: Bersifat membina, memperbaiki, membangun, dan sebagainya
Komprehensif	: <b>Segala</b> sesuatu yang bersifat luas dan lengkap yakni meliputi berbagai aspek atau ruang lingkup yang luas.
<b>Pendidikan</b>	: Pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.
Pendekatan	: Proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya).
<b>Perspektif</b>	: Sudut pandang, pandangan.
Psikologis	: ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya
Realistis	: cara berpikir yang penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan, sehingga gagasan yang akan diajukan bukan hanya angan-angan atau mimpi belaka tetapi adalah sebuah kenyataan.
Tafsir	: ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang menerangkan
Zotero	: Aplikasi gratis yang berbasis Open Source